



Menjemput patah Hati

a story by gantistatus

Prolog

Kancing-kancing itu bertebaran di lantai saat tangan Ren menarik kemeja putih yang Rosa kenakan dengan sekali sentak. Kedua lengan Ren melewati tubuh Rosa yang duduk di tempat tidur, lalu meraih kaitan bra yang Rosa kenakan, menarik dengan kuat hingga ikatannya rusak. Berusaha menulikan telinga dari isakan dan teriakan, Ren justru meraih rok seragam sekolah menengah atas Rosa dan menyobeknya kasar.

"Tolong"

Suara itu tidak lagi teriakan, melainkan isak permohonan, begitu lirih dan membuat Ren mundur dua langkah. Tatapannya menajam memperhatikan Rosa dari ujung kepala sampai kaki. Tubuh Rosa bergetar hebat dengan isak yang tidak lagi mampu ditahan.

"Lo cukup percaya sama gue," ujar Ren tenang, walau ia tahu kelakuan bejatnya justru tidak mungkin bisa membuat Rosa memercayainya.

Baru saja Ren maju selangkah, dering ponsel membuat ia mengumpat. Sebuah pesan dari bosnya, agar ia mengirimkan bukti-bukti bahwa ia benar-benar sudah 'menghancurkan' Rosa. Ditatapnya lagi Rosa yang kini terduduk sambil berusaha merapatkan kemejanya.

"*Shit!*" umpat Ren disertai langkah cepatnya menghampiri Rosa.

"Tolong, jangan"

"Lo mau ini cepet selesai nggak?!" bentak Ren tanpa sadar.

Sial, melihat kondisi Rosa membuatnya mengutuk dirinya sendiri. Ini harus diselesaikan dengan cepat. Ia tidak mau melihat wajah memelas Rosa seperti itu lagi seumur hidup. Rahang Ren mengeras seperti menahan

amarah saat matanya bertumbukan dengan tatap memohon Rosa. Bahkan kesakitan itu bisa Ren rasakan, menembus cairan bening yang menggenang di pelupuk mata, sebelum akhirnya menjadi lelehan deras di pipi.

Kepala Ren melihati sekitar, mencari-cari sesuatu. Tatapannya tertuju pada tas Rosa yang tergeletak di lantai, lalu meraih bros kecil di sana. Ia tusukkan pada dua jari tangannya sebelum mengarahkan ke Rosa.

"Lepas celana dalam lo!" perintah Ren, tegas dan tidak bisa dibantah.

Rosa bukan tidak melawan, tapi kekuatannya tidak sebanding dengan lelaki di depannya. Ia kini hanya bisa meringkuk dan menggeleng kuat.

"Gue bilang lepas! Atau lo mau gue yang lepasin?"

Sontak Rosa mengangkat wajah. Ren yang berdiri di depannya tidak terkesan menakutkan, tapi begitu arogan dan angkuh. Rosa benci orang-orang seperti itu.

"Nggak!" Entah kekuatan dari mana, Rosa sanggup berteriak. Nada memerintah Ren membuatnya jengah.

Ren membungkukkan tubuh. Ia tunjukkan dua jarinya yang mengalirkan darah segar di depan wajah Rosa. "Ini terakhir gue suruh lo. Lepas celana dalam lo atau lo mau gue sentuh?!"

Kedua mata Rosa membelalak. Isakannya kembali pecah. Melihat Ren menegakkan tubuh dan mendongakkan wajah menghindari melihatnya, seakan menunggu Rosa benar-benar menuruti perintah itu, membuat Rosa bimbang.

Maka dengan tangan bergetar, Rosa menuruti perintah Ren dan meletakkan celana dalamnya di pangkuan. Sepertinya Ren sadar karena lelaki itu langsung menjadikan kain tipis itu untuk membersihkan darah di kedua jarinya. Tidak sampai situ, Rosa menolak keras saat Ren justru mengeluarkan ponsel dan memfotonya dengan kurang ajar.

"Pakai lagi," gumam Ren. Ia lalu berbalik dan berjalan menuju jendela, berdiri membelakangi Rosa.

Beberapa menit hanya seperti itu. Ren memasukkan tangan ke dua saku celana, tatapannya menembus bening kaca yang rasanya ingin ia pecah dengan tangan kosong saat ini juga.

"Gue akan hubungi kakak lo," gumam Ren datar, tanpa berbalik menatap Rosa.

"Jangan!" ujar Rosa keras. Isakan itu sedikit mereda, meninggalkan suara sesenggukan yang membuatnya sedikit sulit bernapas. "Jangan hubungi kakakku."

"Lo harus pulang."

"Aku bisa pulang sendiri."

"Dalam keadaan begitu?" geram Ren, tubuhnya sudah berbalik menyadari Rosa meringkuk di tempat tidur dengan mengenaskan.

"Kalau kakakku ke sini, apa kamu juga sakiti dia?"

Pertanyaan itu menyentak Ren. Buru-buru ia menggeleng, tapi isakan Rosa menandakan bahwa Ren tidak dipercaya.

"Jangan nyakitin kakakku," mohon Rosa dengan sangat. Ia setengah berpikir saat melanjutkan ucapannya, terdengar ragu. "Nggak apa-apa lakuin ini ke aku, tapi jangan ke Kak Salju."

"Apa?" geram Ren. Ia sudah kembali menghampiri Rosa, menunduk menatap Rosa yang terduduk kalah. "Lo bilang apa?"

"Sakitin aku aja."

"Sial!" umpat Ren lumayan keras. Ia menunduk, menyejajarkan wajahnya dengan Rosa. Tangannya meraih dagu Rosa agar balas menatapnya, tidak kasar, tidak juga pelan. Tatapannya menggelap, seperti menahan kekalutan

sekaligus kemarahan. "Jangan pernah umpanin diri lo ke laki-laki, termasuk gue," desisnya.

Rosa menggigit bibir bawahnya dengan takut. Jika tadi Ren terlihat masih manusiawi, sekarang justru sangat menakutkan.

"Lo denger gue?!" rahang Ren mengatup keras, gigi-giginya bergemeletuk hebat. "Jangan pernah umpanin diri lo buat disakitin cowok. Lo nggak kenal mereka!"

Hanya diam beberapa saat. Rosa tidak berani menatap balik Ren, hanya memejamkan mata dan menahan isaknya yang menyesak dada.

"Jangan katakan itu lagi ke laki-laki. Termasuk gue."

Cek ombak 666

Kalau rame, besok pagi update part 1 wkwk

Baru tahu di wattpad ada fitur sasaran pembaca cerita. Ikut survey umur deh.

Siapa yang:

<17 tahun

17-20

20-25

>25

1 | Everything Happens for A Reason

Terkadang, ada pertemuan yang belum usai meski telah dipisahkan.

"Hanya karena tidak diberi uang rokok, seorang anak tega menghabisi nyawa sang ayah dengan parang. Sambil membacok korban, tersangka juga menyeret tubuh korban ke depan rumahnya. Motif lain pembunuhan hingga saat ini masih diselidiki."

"Ck, zaman sekarang didik anak itu susah ya, Ma? Anak laki-laki harus dijaga emosinya, anak perempuan harus dijaga kehormatannya."

"Iya, Pa. Bukan cuma anak-anak juga. Itu kasus pembunuhan tiga tahun lalu, baru diselidiki setahun setelahnya. Kalau uang sudah bicara memang semua terasa dihalalkan."

"Oh, itu yang kasus pebisnis Damar? Dibunuh terus dimutilasi karena Damar Group nggak mau *invest* ke perusahaan rintisan baru si pelaku, kan, Ma? Papa agak lupa."

"Iya itu, Pa. Gimana sekarang Damar Group? Permainan bisnis juga mengerikan ternyata."

"Udah nggak ada Damar Group. Tumbang total. Nggak tahu detailnya bagaimana tapi memang udah nggak berjalan lagi."

"Sayang sekali, ya. Padahal sudah perusahaan besar. Tapi diklaim milik orang lain."

Rosa hanya menekuri ponsel mendengar percakapan orang tuanya. Setiap pagi memang akan seperti itu, mengobrolkan berita-berita terbaru yang tayang di televisi. Dan sejak dulu, Rosa tidak menanggapi berlebih.

"Udah jam 7, Ros," ujar Tama—papanya—yang membuat Rosa mengangguk dan memasukkan ponsel ke saku. "Berangkat sama kakakmu?"

"Iya, Pa."

"Sebentar, Mama panggilkan Salju." Yuli—mamanya—bangkit dari kursi. "Kebiasaan kakakmu itu kalau ada bimbingan, pasti malamnya begadang sampai kesiangan."

Sembari menunggu Salju keluar kamar, Rosa menghabiskan jus wortel yang tersisa sedikit, dalam sekali teguk. Tangannya dengan cekatan mengecek peralatan kuliahnya. Ini hari pertama kuliah setelah libur semester. Tahun ketiganya di bangku kuliah tidak terasa terlalu istimewa. Masih sama seperti hari-harinya saat SMA. Belajar, organisasi, dan kembali ke keluarga. Hanya itu.

"Kamu beneran ikut Kakak?"

Suara Salju membuat Rosa mendongak. "Iya, Kak."

"Tapi belum pasti Kakak pulang jam berapa ya? Mau nunggu kalau lama?"

Kampus mereka memang searah. Di antara banyaknya kampus negeri pilihan, Rosa justru memilih berkuliah di perguruan tinggi swasta, walau memang masih tergolong PTS terbaik di Jakarta.

"Nggak apa-apa," jawab Rosa singkat. Ada banyak alternatif kegiatan saat ia menunggu kakaknya menjemput nanti. Bisa membaca buku di perpustakaan, berdiam di taman kampus melihat latihan bermain peran, bahkan mengajak temannya mengerjakan tugas bersama.

Memang monoton, tapi bagi Rosa, itu kegiatan bermanfaat.

"Ros, jangan tiru kakakmu itu. Mau ada bimbingan skripsi pagi, malamnya baru kebut sampai nggak tidur. Mukanya udah pucat banget begitu."

Salju tertawa mendengar omelan mamanya. "Rosa nggak akan tiru Salju, Ma. Nggak ada sama sekali yang dia tiru. Pendiam, irit ngomong, terima mengalah, malas debat, nurutan, nggak suka melawan. Itu Rosa banget, nggak ada mirip-miripnya sama Salju."

Rosa hanya diam, menunggu Salju yang belum sarapan, kini menyantap satu potong roti.

"Tapi katanya Rosa pengen kayak kakaknya," ujar Tama.

"Masa?" Salju melongo, tidak percaya.

"Iya. Katanya pengen pintar, berani, gampang bersosialisasi, tapi nggak mau niru bucinnya."

Salju tersedak air putih yang baru ia teguk. Ia mengelap bibirnya dengan tisu lalu menatap adiknya dengan horor. "Kamu udah pintar dan cantik. Kakak kan sering bilang, kalau kamu senyum, lesung di pipi kirimu itu manis banget. Oh, dan masalah bucin." Salju terkekeh. "Kamu akan tahu nanti kalau udah punya pacar. Kakak akan nunggu saat itu dan balas ngejek kamu."

Rosa hanya mengedikkan bahu, tidak acuh. Ia bukan tidak percaya cinta. Dua puluh satu tahun hidup, tidak pernah sama sekali ia jatuh cinta. Mungkin kalau hanya suka dan ketertarikan, ia pernah. Tapi tidak sampai pada tahap di mana ia ingin memiliki.

"Kamu beneran belum punya pacar?" tanya Salju memastikan, saat mereka sudah di luar rumah.

"Belum," jawab Rosa singkat sembari memakai helm dan duduk di boncengan.

"Takut sakit hati atau gimana, sih?"

"Enggak."

"Terus?"

"Apa?"

"Astaga, kok irit ngomongmu separah itu, Ros?"

Rosa tidak menjawab. Jalanan yang macet dan debu di pagi hari membuat Rosa menutup helm rapat-rapat. Senin pagi selalu carut marut. Jalanan penuh, debu beterbangan, klakson bersahutan, anak kecil depan sekolah berkeliaran.

"Kamu bawa hp, kan?"

Pertanyaan itu terdengar tepat setelah Rosa turun dari motor. "Bawa, Kak."

"Takutnya ditinggal. Nanti kalau Kakak jemput kamu, hubunginnya susah," gerutu Salju agak kesal.

Rosa meringis merasa bersalah. Sering kali memang seperti itu. Kakaknya harus menunggunya lumayan lama karena Rosa lupa mengabari ada jam kuliah tambahan. Kerap kali Salju akhirnya menghubungi Indri atau Olif—teman dekat Rosa di kampus—dan baru tahu bahwa yang ditunggunya selama berjam-jam masih mendekam di kelas.

Waktu yang Rosa habiskan untuk memegang ponsel dalam sehari bisa dihitung jam. Bahkan terkadang teman-temannya sampai kesal hanya karena ia membalas pesannya terlalu lama, padahal bertanya tentang tugas.

Rosa bukan ansos, hanya saja memegang ponsel dan membuka aplikasi itu-itu saja terasa membosankan. Ia pada tahap di mana hidupnya terasa baik-baik saja tanpa ponsel. Membawa atau tidak pun tidak ada bedanya. Rosa tidak akan kelabakan kalau ponselnya lupa diletakkan di mana. Ia tidak akan putar balik jika sadar ponselnya ketinggalan.

"Maaf ya, Kak," ujar Rosa tulus. Ia sadar sudah merepotkan kakaknya berkali-kali sejak dulu.

Salju tersenyum mendengar itu. Tangannya menepuk pelan lengan Rosa. "Nggak apa-apa."

"Besok-besok Rosa biasain nggak lupa bawa hp, kok."

Kini Salju tertawa. "Kayaknya kamu harus ngerasain punya pacar, terus LDR kayak Kakak, biar tahu gimana kelimpungannya pas lupa naruh hp."

"Enggak mau," jawab Rosa polos. Ia bahkan menggeleng kuat-kuat.

"Kamu beneran nggak punya pacar?"

Rosa menggeleng lagi.

"Tapi lagi naksir cowok?"

Rosa mengernyit, lalu menggeleng. "Rosa nggak lagi suka siapa-siapa."

Salju mendengus geli. Ia meraih helm di tangan Rosa dan meletakkannya di cantelan depan. "Kamu udah ngomong itu dari tiga tahun lalu, Ros. Nggak pernah berubah."

Rosa masih diam. Ia mengecek jam di pergelangan tangannya. Sepuluh menit lagi jam kuliah pertama dimulai.

"Masuk, gih."

Suasana kantin Fakultas Ekonomi tidak selengang biasanya. Mungkin karena hari pertama kuliah setelah libur panjang membuat tiap sudut kampus dipenuhi mahasiswa. Sebagian sudah berani tertawa keras-keras yang dipastikan mahasiswa semester 5 ke atas, sebagian lagi mahasiswa dengan ransel besar, pakaian formal, dan bergerombol. Ciri-ciri mahasiswa baru. Mereka akan melihat-lihat tiap makanan dengan detail dari satu *stand* ke *stand* lain di kantin itu sebelum menjatuhkan pilihan.

Suasana ramai seperti itu kerap membuat perempuan berambut sebau yang duduk di pojok kantin dan sedang sibuk mengaduk es cokelat dengan sedotan, sedikit tidak nyaman. Tapi semakin ke sini, ia sadar bahwa hidup bukan hanya tentang dirinya. Keramaian seperti itu sudah akan menjadi bagian hidupnya sampai kapan pun. Rosa sadar.

Jeda kuliah gagal Rosa habiskan di perpustakaan karena dua temannya—Indri dan Olif—mengeluh kelaparan. Tipe anak kos seperti mereka berdua pasti akan merapel sarapan dengan makan siang, walau pukul 10 tentu saja belum tergolong terlalu siang. Hal itu yang membuat Rosa akhirnya ikut ke kantin.

Satu mata kuliah tadi berisi kontrak perkuliahan. Hanya tiga puluh menit dan mereka sudah dibubarkan. Jujur, Rosa lebih suka di kelas, di mana hanya ada satu orang yang berbicara, atau sekelompok orang yang berbicara, teratur, terstruktur, dan tidak gaduh.

"Gagal kesempatan buat lihat Kak Cakra lagi karena doi udah skripsian, jarang ngampus."

Seperti biasa, Rosa hanya diam saat Olif memulai gosip tentang kakak tingkat yang tiada habisnya. Kemarin Malik, kemarinnya lagi Brian, kemarin-kemarinnya lagi Tristan, sekarang Cakra. Deret kakak tingkat idaman versi keduanya memang terlalu banyak.

"Tenang, masih ada Abri. Seenggaknya dia semester lima, sama kayak kita. Jadi bisa barengan lah *out*-nya." Indri menimpali.

"Berani-beraninya!" Suara Olif sedikit meninggi. Ia menyenggol bahu kiri Rosa membuat gadis itu menoleh. "Si Indri mau ganggu Abri, Ros. Sikat."

"Terus?" tanya Rosa tidak mengerti.

Indri tertawa melihat Olif yang menepuk dahi sendiri dengan gemas.

"Kamu salah orang, Lif, kalo sama Rosa!" Indri tergelak. Duduk di depan Rosa, ia mencondongkan tubuh ke depan. "Si Abri suka kamu. Nggak tahu, kan?"

Rosa mengedikkan bahu tidak peduli. Ia kembali menyeruput es cokelatunya dan menyandarkan tubuh di bangku. Ditatapnya Olif—yang duduk di sebelah kirinya, dan Indri—yang duduk tepat di depannya, bergantian. Heran, Rosa memang tidak nyaman dengan keramaian, tetapi entah kenapa

kedua orang itu bisa membuat Rosa bertahan berteman padahal mereka sangat cerewet dan sering mengobrolkan hal tidak penting.

Mungkin bersama keduanya, Rosa tidak pernah dibilang terlalu 'formal' dengan cara bicaranya. Rosa memang lebih sering leluasa berbicara di rumah. Dan itu jelas tidak akan menggunakan kata 'gue-elo' seperti yang teman-temannya lakukan. Jarangnya berkomunikasi dengan orang banyak membuat Rosa hampir tidak pernah menggunakan sapaan itu.

Pernah saat ia pertama kali masuk kuliah, dibilang terlalu formal dengan penggunaan aku-kamu yang memang biasa ia gunakan di lingkup rumah dan pertemanannya saat SMA. Tapi bersama Olif dan Indri, ia nyaman berbicara dengan apa adanya karena dua temannya itu pun berasal dari luar Jakarta yang tidak terbiasa menggunakan sapaan—yang sebenarnya tidak wajib digunakan itu.

"Rosa nggak akan tahu siapa yang suka dia, Ndri." Giliran Olif bersuara.
"Orang cuek bebek begitu."

"Kamu tahu nggak kalau Danish juga suka kamu?"

Rosa termenung. Kalau Abri, ia memang jarang bertemu karena mereka tidak pernah mengambil kelas yang sama. Kalau Danish ... tentu saja ia tahu kalau lelaki itu suka padanya. Perhatian dan keberadaan Danish yang hampir setiap saat itu sungguh dimengerti Rosa sebagai tanda lebih dari teman.

"Eh, baru juga diomongin. Udah dateng aja."

"Ada pangerannya, Lif. Kamu pindah sini."

Rosa masih terdiam, bahkan tidak menyadari posisi Olif kini tergantikan seseorang. Sebuah sentuhan di lengan membuat Rosa tersentak kaget, menyebabkan gelas minumannya yang masih tersisa setengah, tumpah dan cairan berwarna coklat itu mengalir di meja sebelum mengenai celana lelaki di sebelah Rosa.

"Maaf," sesal Rosa. Tangannya sigap mengeluarkan tisu dan mengelap meja agar cairan itu tidak terus mengalir ke bawah. "Maaf, Danish."

"Nggak apa-apa."

Rosa masih menatap kedua mata Danish dengan perasaan bersalah.

"Beneran, nggak apa-apa." Danish terkekeh kecil. Ia meraih tisu dan membersihkan celananya sebelum menatap Rosa dan tersenyum. "Aku pesenin es cokelat lagi, ya?"

Rosa menggeleng. Ia kembali ke posisi semula dan mendapati dua temannya terkikik tepat di depannya.

"Aku kebetul, Ros. Ke WC dulu, ya," pamit Olif.

"Aku juga." Indri menyusul.

"Ke WC barengan?" tanya Danish dengan kernyitan di dahinya.

"Nggak seru juga, Dan!" gerutu Olif kesal.

Rosa masih sempat mendengar tawa Danish sebelum ia ditinggalkan hanya berdua dengan lelaki itu. Sebenarnya ini pertama kalinya ia terjebak dengan Danish. Cuma berdua. Ya, ia memang terlalu kurang pergaulan jika menyangkut laki-laki.

"Apa kabar?"

Rosa mengangguk kecil. "Kamu?"

"Baik, sih, tapi tiga bulan nggak ketemu kamu rasanya kurang."

Danish menunggu Rosa balik menatapnya. Dua tahun mengenal gadis itu membuatnya mengerti bahwa Rosa bukannya merasa canggung atau tidak nyaman, justru malah tidak peduli sehingga terkesan seperti mengabaikan.

"Kamu beneran nggak tahu, ya?"

Kali ini Rosa menatap Danish, dengan tatapan datarnya seperti biasa.
"Apa?"

Diamati wajah Rosa lekat-lekat. Selama ini Danish terus berpikir, hal apa yang bisa membuat gadis secuek Rosa itu luluh? "Tiga bulan ini kerasa banget," gumamnya.

Selama Rosa masih bertahan menatapnya, Danish tidak akan menyia-kan kesempatan. Ia tidak bohong jika mengatakan dua tahun mengenal tetapi sangat jarang bertatap dengan Rosa. Ia percaya kalau kedua mata itu sangat indah. Jika diberi waktu beberapa detik menatap mata Rosa, Danish yakin lelaki akan langsung tertarik.

Seperti Danish, yang sudah menyukai Rosa dari awal melihat gadis itu.

Danish ingin menyibak tirai rambut yang menutupi sisi kiri wajah Rosa saat gadis itu kembali menunduk, tapi urung. Takut Rosa malah tidak nyaman dengannya. Bukankah nasib orang-orang seperti ini memang hanya boleh mengagumi?

"Kamu nggak nyaman sama aku, Ros?"

Rosa mengangkat pandangan lagi, menatap lekat-lekat keseluruhan wajah Danish. Percakapan semacam ini lumayan sering mereka bicarakan. Seharusnya Danish sudah cukup mengerti.

"Aku tahu. Bener-bener tahu sekarang." Danish mengulas senyum tipis. Ia menghela napas lelah sebelum menyandarkan tubuhnya di sandaran kursi dengan bahu meluruh. Tatapannya menerawang ke depan. "Pesanku jarang direspons, nomorku malahan nggak di-save kan? Tadi pagi aku hubungi kamu, nggak kamu buka sampai sekarang. Kamu bahkan nggak pernah mau aku ajak main, atau sekadar makan bareng. Kenapa? Nggak mau coba dulu?"

Karena bagi Rosa, hal seperti itu tidak untuk dicoba. Menurutnya, rasa nyaman akan datang seiring berjalannya waktu, walau tanpa pertemuan. Buktinya, dua tahun bersama pun, ia tidak bisa menganggap Danish lebih dari teman. Untuk apa dijejaki lebih lanjut?

Tentu saja kalimat itu tidak terlontar dari mulut Rosa. Ia tidak cukup tega. Danish sangat baik, ia akui.

"Aku tahu ini bukan waktu yang tepat." Danish kembali menegaskan kalimatnya agar Rosa berbalik ke arahnya. Setelah ia menemukan tatapan itu, senyumnya tersungging lembut. "*But, I really want to tell you at this moment.* Aku sayang kamu. Dari dulu."

Rosa tidak tahu harus memberi jawaban apa. Walau ia sudah tahu perasaan Danish, tapi ini baru pertama kali lelaki itu mengutarakannya. Ia hanya membuka bibirnya, tapi lalu mengatup rapat lagi. Takut yang keluar hanya kalimat menyakiti.

"Aku tahu pasti tertolak." Danish terkekeh. "Aku cuma mau ngutarain aja." Tangannya mengusap lembut puncak kepala Rosa, hanya beberapa detik.

"Maaf," gumam Rosa. Andai ia bisa balas menyayangi Danish, tidak perlu rasa bersalah itu ia rasakan seberat ini. Andai Danish tidak sebaik itu padanya, pasti ia tidak harus bingung berkata-kata tentang penolakan terhalus.

"Aku patah hati nih sekarang," keluh Danish. Ia kembali bersandar dan menutup matanya beberapa saat. Napasnya diembuskan berlebihan.

Rosa tahu Danish mengatakannya dengan nada candaan, walau itu memang serius dialami. Maka Rosa memberi tawa kecil yang langsung membuat Danish menoleh cepat. Rosa balas memberi senyum. Senyum yang sesaat membuat Danish mengerjap.

"Aku patah hati, tapi sekaligus bahagia. Udah gila emang aku." Danish berdecak, tidak menyangka senyum yang jarang Rosa tunjukkan efeknya begitu berlebihan untuknya. "Siapa laki-laki beruntung yang nantinya dapatin kamu ya?"

Rosa tidak menggubris itu. Ia justru mengecek jam di pergelangan tangannya. Danish langsung sadar. Ia bangkit dari duduknya dan tersenyum ke Rosa.

"Ayo, Ros, bentar lagi kuliahnya mulai."

Mereka berjalan beriringan menuju kelas di lantai tiga. Sesampainya di ruangan, tatap heran semua orang tertuju padanya. Walau mereka dekat, tapi memang jarang hanya berjalan berdua, seringnya ada salah satu di antara Indri atau Olif. Sialnya dua perempuan itu sudah duduk manis di deretan kursi paling belakang. Terkikik ke arahnya.

"Jadian nih?"

"Wah, parah si Danish. Nggak bilang-bilang."

"Akhirnya dua tahun, si Rosa takluk juga sama lo. Hebat!"

"Kamu duduk situ aja, biar aku yang di belakang," bisik Danish tanpa menggubris tatap penasaran teman-temannya.

Rosa hanya mengangguk dan berjalan ke kursi deretan kedua, paling kiri dan berbatasan langsung dengan tembok. Mereka sedikit telat masuk kelas jadilah hanya beberapa bangku tidak strategis yang tersisa.

Tidak lama kemudian dosen pria masuk kelas. Rosa sedikit bersyukur karena terhindar dari pertanyaan-pertanyaan yang berseliweran. Bahunya ditepuk pelan oleh teman di kanannya. Ia mengangguk dan menerima buku presensi.

Rosa baru akan menandatangani kehadiran tepat di kolom pertama deret namanya saat mendengar Pak Jon, dosennya, berceletuk dengan kesal.

"Bapak akui semangat kamu yang nggak tahu ke mana dua tahun ini. Masih mau kuliah itu anugerah. Duduk!"

"Iya, Pak."

Seperti ada dengung di kepalanya yang mengingatkan sesuatu, tapi Rosa menggeleng. Ia sudah mencoretkan satu garis di buku presensi saat kewaspadaannya semakin meningkat.

"Sudah semester 11, jangan suka bolos lagi!"

"Saya semester 9, Pak. Kan dua semester cuti. Bapak lupa?"

"Sudah, sudah. Cari tempat duduk!"

Sontak Rosa mengangkat pandangan. Bola matanya membulat saat menyadari sesosok jangkung yang berdiri di pintu, mengitari sekitar dengan pandangan. Rosa tidak bisa lagi berkilah saat tatap yang bertumbukan dengannya juga menyorotkan keterkejutan yang kentara.

Rosa menunduk lebih dulu. Buku jemarinya mendadak pucat pasi saat ia menggenggam bolpoin dengan erat, seakan ingin mematahkannya saat itu juga. Buru-buru ia mencoretkan tanda tangannya di presensi. Sial, meleset. Garisnya melewati batas yang seharusnya dan ia seketika mengutuk dirinya sendiri yang hilang pengendalian diri.

Suara kursi ditarik begitu keras terdengar. Rosa mengeluh dalam hati. Di antara banyaknya tempat yang memungkinkan, lelaki itu justru menarik kursi, memaksa ditempatkan di celah sempit antara tempat Rosa duduk dan tembok.

"Ros, geser dikit sini. Kasian itu," bisik teman di kanannya, sontak membuat Rosa menggeser kursi. Gerak refleks yang ia sesali seumur hidup karena kini lelaki itu leluasa menempatkan kursi di sebelah kirinya.

"Rosa Azalea"

Seperti ada yang berdentam kuat di dadanya. Rosa meringis kecil menahan ingatan-ingatan akan bisikan itu. Tiga tahun lalu, setiap pulang sekolah. Suara itu selalu mengganggunya selama berbulan-bulan. Bisikan yang sama, nada yang sama, dan ... orang yang sama.

"Everything happens for a reason. Right?"

Bisikan itu lagi, tepat di telinga kiri dan membuat Rosa menahan kepala tangannya. Matanya tertuju pada buku presensi dan saat itu ia menemukan nama yang sudah lama hilang dari ingatan, namun saat ini seperti terpaksa dimunculkan.

Ren Antonio.

_____dukungannya yuk buat Rosa yang nggak doyan ngomong wkwk_____

Nb.

Jika ada typo, mohon ingatkan, ya. Biar kalian nyaman bacanya.

Makasih♥

2 | Kembali Kelam

Kamu adalah kehilangan yang ingin kudekap sebelum lenyap.

Ren Antonio.

Dilihat dari nomor induk mahasiswa yang tertera di daftar presensi, sudah jelas bahwa lelaki itu tiga tingkat di atas Rosa. Belum lulus? Astaga, Rosa tidak habis pikir. Kakaknya saja yang dua tahun di atasnya termasuk terlambat satu semester karena sempat cuti saat kecelakaan. Sekarang ngebut habis-habisan meraih gelar, sedangkan Ren? Dengan santai dan wajah tanpa dosa masuk kelas seakan-akan dosen di depan itu adalah teman karibnya!

"Nomor lo udah ganti belum?"

Rosa tetap tidak menggubris bisikan itu. Ia fokus memperhatikan Pak Jon yang sedang menerangkan perjanjian kuliah untuk satu semester ke depan.

"Dan tidak boleh banyak berbicara saat kuliah! Ren Antonio, kalau kerjaanmu hanya ganggu perempuan, lebih baik duduk di sebelah saya, bantu saya jelaskan kontrak perkuliahan."

Teguran itu membuat Rosa merenung. Ia termasuk orang yang tidak nyaman dengan teguran, maka sebisa mungkin tidak membuat kesalahan. Walau yang ditegur bukan dirinya, tetap saja ia adalah orang yang sedari tadi diganggu Ren, menerbitkan tatap penasaran teman-teman sekelas yang membuatnya risih.

"Oke, Pak."

Tanpa disangka, kursi itu berderak dan sosok tinggi Ren sudah berdiri, berjalan menghampiri meja dosen. Bisik-bisik itu mulai terdengar. Entah Rosa menyadari sejak kapan, tapi kelas itu mendadak hening saat kemunculan Ren tadi.

"Saya lanjutin, ya, Pak. Berasa asisten dosen, nih. Mama saya pasti bangga." Ren nyengir ke arah Pak Jon yang hanya geleng-geleng kepala melihat kelakuan anak didiknya. "Bapak duduk aja di sini, saya yang jelasin."

Ren berdiri di tengah, seketika tawa sekelas terdengar saat lampu proyektor penuh tulisan itu menyorot ke tubuh Ren. Laki-laki itu malah ikut tertawa saat sadar wajahnya terpancar tulisan-tulisan berisi kumpulan persentase perkuliahan.

Hanya Rosa yang tidak tertawa. Ren tetap laki-laki arogan, tidak berubah sejak dulu. Tidak ada raut bersalah sama sekali saat mengetahui ia ada di sana. Benar-benar manusia tidak punya malu.

"Sudah, kamu duduk saja. Tiga kali kamu ikut perkuliahan saya, nggak pernah benar. Ngaco terus kelakuanmu. Ada yang bening dikit digodain." Pak Jon sudah berdiri. Dengan tangannya, ia menyuruh Ren kembali duduk.

"Namanya manusia, nyari yang bening, Pak. Emang Bapak enggak?" tanya Ren dengan kurang ajar.

"Setelah ketemu istri saya, nggak bakal nyari yang bening-bening kayak kelakuanmu itu, sana sini digodain." Untung saja Pak Jon bukan dosen *killer*. Masih bisa bercandaan normal.

"Saya juga sama, Pak." Ekspresi Ren sangat serius. "Setelah ketemu Rosa, saya nggak nyari yang lebih bening lagi sana-sini. Bapak jangan fitnah dulu. Gini-gini saya setia."

Ren bersikap seolah-olah sudah mengenal Rosa begitu lama dan hal itu menciptakan bisik-bisik yang membuat Rosa tidak nyaman.

Pak Jon berdecak. Beliau mengurut dahi dengan sabar. "Jadi itu namanya Rosa?"

"Iya." Ren mengangguk semangat. "Artinya mawar. Sama kayak nama saya. Antonio dalam bahasa Yunani juga artinya mawar. Bapak pasti baru tahu."

"Jangan-jangan jodoh," timpal Pak Jon malas-malasan.

Ren tertawa. Ia maju ke tengah kelas dan menaikkan kedua tangan seakan berdoa. Setelahnya ia berteriak 'amin' sangat keras menimbulkan tawa seisi kelas.

"Minta doanya, Pak. Kalo jadi beneran, saya undang Bapak, deh."

"Sana duduk lagi. Diam abis itu. Doa yang banyak biar Rosa mau sama orang yang kuliah aja malas kayak kamu, gimana mau hidupin istri besok?"

"Saya pekerja keras gini dibilang malas," gerutu Ren sembari berjalan ke kursi semula.

Rosa segera bereaksi. Ia mengecek sekitar. Setelah menemukan tempat kosong, ia membawa tasnya dan berdiri, berpindah ke satu-satunya tempat yang tersisa, deretan belakang dan paling pojok kanan.

"Tuh, belum apa-apa kamu udah ditolak." Pak Jon seperti menahan tawanya saat melihat ekspresi Ren yang kecewa.

Ren tidak menjawab saat tawa di sekitarnya terdengar mengejek. Ia tidak peduli. Seketika tangannya meraih ponsel di saku. Ia memejamkan mata mengingat sebuah nomor yang dulu pernah ia hafal di luar kepala. Hanya lima digit, lalu ia lupa. Mencoba menenangkan diri, Ren mengingat dengan perasaan yang lebih tenang, tidak peduli sekitarnya masih berisik entah membicarakan apa.

Dua belas digit nomor sudah terpampang di ponselnya. Ren ragu, apa itu nomor yang dulu sering ia kirim puluhan pesan tiap harinya dan tidak

pernah dibalas? Sebuah nomor yang ia bombardir pesan sebelum berakhir di hari di mana ia menghancurkan Rosa?

Tanpa sadar napas Ren terasa sedikit sesak. Mencoba menetralkan emosi, ia membuka aplikasi *whatsapp* dan mengecek nomor yang baru saja ia simpan. Matanya membelalak sempurna. Tiga tahun, Rosa tidak pernah berganti nomor. Foto profil masih sama, taman bunga. Bahkan *bio* masih sama, hanya gambar setangkai mawar.

Tatap Ren terarah ke gadis yang duduk di paling pojok. Kini sedang tersenyum kecil, mungkin karena penjelasan lucu yang Ren tidak bisa menangkap di bagian mana. Senyum tipis, singkat, dan sekejap hilang. Rosa kembali tepekur saat tawa di sekitar masih menggema.

Tiga tahun, Rosa tetap sama. Gadis cuek yang tidak peduli sekitar. Begitu sulit dijangkau siapa pun dan tidak terbaca. Gadis yang tidak banyak bicara, yang bahkan dari sejak mereka bertemu tadi tidak mengeluarkan kata apa-apa. Gadis yang tidak menatapnya penuh benci setelah apa yang ia lakukan dulu, tapi juga tidak menunjukkan keramahan padanya.

Ren menyimpan seringai. Hari-harinya akan kembali menyenangkan untuk menggoda Rosa setelah ini. Demi sesuatu yang harus ia lakukan, dan itu menyangkut Rosa.

"Pulang naik apa?"

Rosa tetap berjalan tanpa mengindahkan pertanyaan itu. Ia dibuntuti sejak keluar kelas tadi. Bukankah diganggu lelaki tidak tahu malu bernama Ren sudah biasa sedari ia SMA? Jadi Rosa tidak terpengaruh sama sekali.

"Gue antar, deh."

Langkah Rosa tidak cepat, tidak juga melambat. Bersikap seolah-olah ucapan beruntun dari orang di sebelahnya tidak pernah ada. Getaran ponsel yang terasa di saku membuat Rosa berhenti sebentar. Ada pesan dari Salju, sudah di gerbang kampus.

"Dijemput kakak lo?"

Rosa melanjutkan langkah. Saat jarak antara dirinya dan gerbang tinggal beberapa meter, ia teringat sesuatu. Tanpa menoleh ke lelaki di sebelahnya, Rosa berkata datar. "Iya. Nggak mau dibunuh, kan?"

Lalu Rosa melanjutkan langkah. Ia tahu Ren mengerti maksudnya karena lelaki itu tidak lagi menguntit. Salju pasti ngamuk jika kembali melihat Ren karena kejadian yang menimpa tiga tahun lalu. Kata 'membunuh' mungkin terdengar berlebihan. Tapi Salju memang pasti akan marah besar melihat wajah Ren. Dengan perkataan pun, Rosa yakin kakaknya bisa membunuh tanpa senjata. Mematikan kepercayaan diri Ren yang Rosa tahu, tidak punya malu.

"Rosa"

Panggilan itu membuat Rosa menoleh. Lelaki itu Danish. Perlakuan santun itu membuat Rosa tidak tega untuk mengabaikan. "Iya?"

"Pulang sama siapa?" Danish sudah berdiri di samping Rosa.

"Kakakku."

"Oh, kirain." Danish nyengir. "Ya udah, hati-hati."

Rosa mengangguk. Sebelum melangkah lagi, ia mendengar Danish berkata lirih padanya.

"Kamu bisa ngomong sesuatu dulu ke aku? Biar aku lega."

Ucapan itu tidak dimengerti Rosa. Apa yang Danish harapkan darinya?

"Bilang aku harus usaha terus buat kamu atau berhenti?"

Ucap lirih itu membuat Rosa mengangkat pandangan. Tatap sayu Danish tidak bisa diabaikan. Mungkin memang kesalahannya yang tidak memberi jawaban sehingga Danish pikir ia tidak benar-benar menolak. Maka ia memberanikan diri, menorehkan satu luka pada lelaki baik hati yang selalu berusaha membantunya saat kesulitan.

"Berhenti."

Setelahnya, Rosa berjalan cepat menuju gerbang, mengambil helm yang Salju sodorkan. Tatap Salju padanya tidak bisa ia artikan.

"Bukan siapa-siapa." Hanya itu yang bisa Rosa jelaskan karena ia pikir Salju bertanya tentang lelaki yang baru saja ia tinggalkan.

"Iya. Seperti biasa, pasti dia yang suka kamu tapi kamu enggak, kan?" Salju memberi senyum kecil pada adiknya. "Kakak nggak tahu lagi tipemu yang gimana sampai dia yang kelihatan segitu baiknya, manis juga, kamu tolak?"

Rosa duduk di boncengan. "Rosa nggak tahu."

Salju tertawa mendengar ucap polos Rosa. Ya ... Rosa memang tidak akan tahu alasan tidak mencintai orang, dan Rosa juga tidak punya alasan kalau suatu saat mencintai seseorang. Karena cinta bukan hanya tentang rupa, sifat, atau harta, tapi lebih kompleks dari itu. Hal yang belum Rosa mengerti sama sekali.

"Siapa? Rosa? Gue kayak pernah denger."

"Itu yang pernah Ren sebut nggak sengaja waktu dia putusin Angel, tau."

"Oh, yang kata dia auranya aur-auran itu?"

"Iya. Terus bikin Angel marah, akhirnya mereka putus."

"Bener, Ren? Woy!"

Ren berdecak sebal. "Apa? Bacot mulu!"

"Lo sekelas sama Rosa yang dulu bikin lo keceplosan di depan Angel?"

"Itu alasan aja, Sam. Gue nggak betah sama Angel, gue bikin pergi nggak pergi, ya udah pura-pura selingkuh."

"Pro sekali Anda ini," puji Gilang. "Pro dalam membodohi kami. Bego banget alasannya. Udah jelas-jelas lo juga pernah keceplosan di depan gue sama Samuel. Di depan Angel juga pasti nggak sengaja!"

Sam mengangguk setuju. "Siapa sih Rosa ini? Besok gue harus cari tahu."

Ren melempar puntung rokoknya dan menginjak kasar sampai benar-benar padam. "Mending kalian selesain kuliah, nggak usah cari tahu hal nggak penting."

"Tolong Anda berkaca di toilet. Apa kabar semester 11-nya?" sindir Gilang sambil mengangkat gelas kopinya yang mengepul.

"Gue semester 9!" capek Ren menjelaskan itu. "Kalian itu yang semester 11. Mahasiswa bangkotan."

Sam tergelak. Ia menawarkan rokok lagi ke Ren tapi ditolak. "Hebat, sekarang cuma sebiji doang. Dulu sehari tiga bungkus lo."

"Lagi kere," kilah Ren sambil mengeluarkan ponsel.

"Ini gratis, jadi alasan lo nggak masuk akal."

"Biarin, Sam, dia lagi tobat ngerokok. Minum-minumnya udah berhenti lama. Celap celupnya nggak tahu."

"Ah, gue tahu." Sam menjentikkan jari. Satu kakinya terangkat dan tubuhnya condong ke Ren yang kini menyeruput kopi. Mereka memang sedang di warteg dekat kampus. "Lo abis celup si Angel, terus bosan makanya ditinggalin."

Ren menyemprotkan kopinya tanpa sadar, menimbulkan bercak kehitaman di meja, juga mengalir di dagu. Sial. Ia mengelap dengan kasar. "Bangsat omongan lo, Sam."

"Iya, gue percaya lo udah berubah." Gilang mengangguk serius. "Sekarang lebih ramah. Rajin menjamah."

Sam dan Gilang terbahak. Ren membiarkan itu.

"Gue nggak hobi gituan, males diminta pertanggungjawaban. Cewek nggak sesimpel yang lo pikir. Padahal cuma *sex* dikira cinta. Kadal!" maki Ren dengan sebal.

Sam menepuk pundak Ren dengan menahan tawa. "Gue tahu lo pernah kejemak sama Nerissa di bar. Dia yang menawarkan diri, dia juga yang minta dinikahi. Trauma kan lo?"

Ren geleng-geleng kepala. "Untung belum sempet masuk, *bro!* Gue jadi waswas deket-deket cewek di tempat *clubbing*."

Gilang memukul meja pelan. "Lo pasti langsung kempes waktu dia bilang gitu. Niat mau ikutan jadi *bad boy* total malah sekali coba dapet yang emang lagi isi, mau jemak lo. Sumpah gue nggak bisa bayangin ekspresi Ren, kentang banget, kepalang nanggung juga!"

"Jadi nggak ada niat buat asah pusaka *for the first time?*" Sam terkikik.

"Nggak. Biarin cuma buat istri gue entar."

"Wah, lo *noob* nanti di malam pertama kalo belum pernah nyoba."

Ren giliran tertawa. Ia menatap Sam dengan serius. "Hal kayak gitu nggak perlu dilatih. Gue cuma mau sama orang yang gue sayang."

"Biar apa gitu?"

"Sensasi, *bro!*" Ren tergelak, disusul tawa kedua temannya.

Sebenarnya itu bukan alasan utama. Karena ia juga memiliki adik perempuan. Ia tidak akan terima jika lelaki menyentuh adiknya hanya karena *sex* semata. Itu yang membuat Ren masih bisa sadar posisi.

"Tadi gue diceramahin abis-abisan sama dosbing," celetuk Gilang. "Suruh ganti judul lagi karena udah lewat masa penelitian. Gila! Lebih dari lima kali gue ganti judul! Nyokap gue bisa nangis kalau tahu anaknya dianiaya."

"Bukan dianiaya. Lo aja yang batas sempro sama ambil datanya kelamaan, ya harus ganti judul, bego. Makanya dikerjain cepet. Kayak gue, udah

tinggal BAB IV, *stuck*. Seenggaknya aman, nggak perlu ganti judul karena udah jalan pembahasan." Sam nyengir bangga.

"Bego kok dibanggain," sindir Ren.

"Daripada lo, belum ngajuin judul sama sekali. Malah kayaknya mau dilama-lamain biar sekelas terus sama Rosa," ejek Sam.

Melihat Ren terdiam, Gilang menambahkan. "Bener, Ren? Gila lo kalo beneran."

"Diem berarti bener tuh," celetuk Sam.

"Bukan. Gue lagi mikir gorengan," jawab Ren sambil melihati sepiring gorengan di meja.

"Ambil aja, entar gue bayarin. Lo nggak bawa dompet pasti."

"Tau aja." Ren tertawa dan segera meraih gorengan itu, melahapnya rakus.

"Kayak udah nggak makan seminggu aja lo."

Ren tidak mengindahkan ucapan itu. Mulutnya mengunyah, tapi pikirannya ke mana-mana. Saat teringat sesuatu, ia membuka ponsel dan melihat profil *whatsapp* seseorang. Ia tertegun sebentar, mengingat-ingat apakah Rosa pernah membalas pesannya.

Tidak sama sekali.

Lamunannya terhenti saat tiba-tiba sebuah tangan merebut ponsel darinya. Seketika ia melotot melihat Sam menunjukkan bahwa ia menelepon nomor Rosa!

"*Fuck!*" teriak Ren. "Hp gue!"

Sam tertawa. Buru-buru ia mematikan sambungan sebelum tulisan berdering itu berubah menjadi detikan waktu tanda bahwa panggilan itu terjawab.

"Woy, santai, *bro*. Nggak biasanya lo kayak gini." Gilang menepuk pundak Ren yang masih memberi tatap tajam. Wajahnya merah padam. Padahal Sam bahkan masih terbahak.

Ren akhirnya duduk dan mengecek lagi profil Rosa. *Online*. Sudah pasti gadis itu tahu bahwa ia menelepon. Sial. Walau mungkin tidak akan menyadari bahwa itu dirinya. Ia sudah berganti nomor, dan kalau belum pun, ia ragu ruang obrolan mereka di ponsel Rosa belum dihapus. Pasti sudah.

"Biasanya juga gue gituin waktu lo kepoin cewek, lo nggak marah. Malah nyuruh nunggu karena pasti cewek itu yang *chat* duluan. Coba sekarang, tunggu aja, siapa tahu Rosa *chat* lo duluan. Minimal tanya 'ini siapa ya?' kayak cewek-cewek pada umumnya." Sam terkekeh.

Ren tidak yakin. Karena Rosa berbeda. Terlalu cuek.

Dan itu terbukti. Dalam satu kali dua puluh empat jam, tidak ada pesan sama sekali dari Rosa, menandakan bahwa gadis itu memang masih sama seperti dulu.

"Raya nikah. Kamu udah tahu, Ros?"

Teriakan dari ruang tamu terdengar. Rosa yang sedang di ruang tengah, menonton televisi bersama mamanya menoleh ke ruang tamu. Ada Salju dan pacarnya--Surya di sana. "Iya, Kak," jawabnya pelan.

"Syukurlah udah tobat tuh anak. Tapi sial banget asli. Ngeduluin. Nggak sopan. Eh, dia nikah sama duda kece banyak duit. Pantès nikah cepet, nggak bingung entar anaknya makan apa."

Astaga. Rosa tertawa kecil mendengar gerutuan itu. Raya adalah penguasa sekolahnya dulu, kerap menyuruh-nyuruh Rosa seenak jidat. Pembawaan Rosa yang kalem dan tidak banyak bicara jelas membuat Raya semakin kesal karena Rosa menurut saja tanpa menunjukkan muka sebal.

Jika mengingat itu, Rosa merasa menjadi orang paling bodoh. Ia mau-mau saja disuruh ke sana kemari oleh Raya. Bisa dibilang ia korban *bullying*, walau tidak separah yang terjadi di media. Ia sering disuruh ke kantin membelikan sesuatu, atau memfotokopi tugas-tugas. Ia bukannya takut, tapi ancaman Raya yang bilang akan menyakiti kakaknya kalau Rosa tidak menuruti membuat Rosa akhirnya pasrah saja.

Kalau Salju tahu Rosa secemen itu, sudah pasti ia akan sangat malu. Rosa hanya malas membuat masalah dengan orang karena ia lebih suka perdamaian. Walau caranya memang salah. Ia juga tidak mau membuat kakaknya khawatir. Salahnya juga menolak satu sekolah dengan Salju yang berakhir dengan ia melakukan apa pun sendiri.

Ada satu kejadian yang tidak diketahui orang. Rosa hampir dipukul Raya di jalanan saat seseorang menolongnya. Orang yang tidak pernah tahu bahwa gadis itu adalah Rosa karena saat itu juga Rosa langsung melarikan diri, enggan berurusan dengan pertikaian. Satu tamparan di pipi sudah cukup baginya.

"Masih inget banget waktu itu aku labrak Raya terus ketemu sama si Ren."

Rosa menegang mendengar itu. Walau Salju tidak bercerita padanya, tapi pada Surya, tetap saja saat nama Ren disebut masih menimbulkan perasaan tidak nyaman.

"Kok bisa, Sal?"

"Iya. Mobil mereka sama. Sama-sama anak berduit gitu kenapa kelakuannya nggak bener, sih?"

Rosa tidak lagi mendengar percakapan itu karena ponsel di meja bergetar. Untung saja mamanya sudah ke kamar untuk tidur siang saat profil lelaki muncul di layar. Ia membiarkan beberapa saat sebelum panggilan itu berhenti.

Diraihnya ponsel dan mengernyit mendapati foto seorang lelaki menghadap belakang. Ia tidak tahu persis itu siapa. Tapi jam tangan yang tersemat

membuat ia membeku. Persis seperti milik seseorang yang pagi tadi duduk di sebelahnya.

Menyadari itu, Rosa menghela napas lelah. Ren pasti akan terus menerornya sampai ia lulus, dengan tujuan main-main saja. Sama seperti dulu. Hari-harinya setelah ini mungkin tidak akan baik-baik saja. Akan kembali kelam seperti masa-masa SMA.

Dan kali ini, Rosa harus menghadapinya sendiri.

*____yukvotedankomenhehe____
__coba deh dlm satu part, Rosa cm ngomong bbrp kali doang, macam
bukan peran utama wkwk dasar____*

3 | Bertekuk Lutut

Vote dan komen yuk. Makasih ya.

Katakan pertemuan ini sekadar kebetulan. Agar tidak ada harapan yang terlalu berlebihan.

"Lo ada hubungan apa sama Kak Ren, Ros?"

"Kok dia bisa tahu nama lo, sih?"

"Katanya jadian sama Danish?"

"Kata gue mah, mending Danish aja, Ros. Kak Ren itu otoriter!"

"Iya, lo pernah denger tentang OSPEK empat tahun lalu yang bikin kampus kita masuk berita? Ya karena kelakuan Kak Ren itu!"

"Waktu gue tahu nama dia Ren Antonio, langsung deh gue terkesima. Kayak 'oh jadi ini rajanya kampus kita?'"

"Gila banget, jadi penegak kedisiplinan tapi bikin para mahasiswa baru nangis-nangis. Lo beneran nggak tahu kabar itu, Ros?"

"Woy, Rosa lagi baca buku. Hargai, kek!" kesal Indri.

Rosa diam saja, tapi justru Indri yang merasa budek dengan ucapan teman-temannya itu.

"Iya, tanyanya entaran kalau dia udah selesai aja." Olif menambahkan.

Ifa berdecak sebal. Ia mencondongkan tubuh ke Rosa yang bahkan tidak terpengaruh saat lima pewawancara dadakan itu mengerubunginya. "Kak Ren itu antagonisnya kampus kita, Ros. Semoga lo baik-baik aja, ya."

Rosa mengangkat pandangan. Ia menutup buku dan meneliti satu per satu wajah teman-temannya. Baru menyadari bahwa ada lima temannya yang menatap penasaran, ditambah dua teman di kanan kirinya—Indri dan Olif. Ia persis di tengah-tengah.

Rupanya gerak Rosa itu membuat kelima orang di depannya seketika menyunggingkan senyum bahagia, seakan menunggu dengan penasaran apa yang akan Rosa lontarkan.

Tapi Rosa tetaplah Rosa, gadis cuek dan tidak peduli kerusakan sekitar. Bukannya menjawab, ia justru menggeleng pelan dan kembali membuka buku, menerbitkan kekecewaan nyata bagi para pencari info.

"Sepuluh menit lagi kuliah mulai. Kalian beneran nggak mau beresin kursi?" tanya Indri melihat teman-temannya masih menata kursi dengan asal demi mengerubungi Rosa.

Mau tidak mau, mereka mengembalikan kursi ke tempat semula. Percuma, Rosa tidak akan buka mulut perihal laki-laki. Mulut Rosa hanya digunakan untuk hal-hal penting menyangkut kuliah.

"Untung aja Kak Ren cuma sekelas sama kita di satu makul hari Senin, Ndri," bisik Olif ke Indri yang jelas didengar Rosa karena berada di tengah mereka.

"Emang kenapa?"

"Auranya nggak banget. *Bad boy* kelas kakap kayaknya. Bisanya nindas mahasiswa. Gedek lihat muka tengilnya, berasa paling oke."

"Tapi menurutku dia emang oke, kok," balas Indri yang langsung dapat pelototan dari Olif. "Tapi kalau sifatnya, nggak banget. Aku juga ngeri kalau baca berita kampus kita waktu itu. Gitu gitu dia bersinar pada

zamannya loh, Lif. Banyak banget cewek yang mau naklulin dia. Gila, kalo aku nggak, deh. Takut dibunuh."

Olif ikut bergidik mendengar itu. "Menurutmu gimana, Ros?"

Rosa menatap Olif di kanannya. Seketika ia mengangkat buku. "Kamu udah baca ini?"

"Ya ampun." Olif menjatuhkan kepala di meja, tidak tahu lagi kenapa Rosa tidak pernah nimbrung percakapan tentang laki-laki.

Indri tertawa. "Olif tanya, gimana pendapatmu tentang Kak Ren?"

Keduanya tahu pertanyaan itu tak akan mendapat jawab dari Rosa. Mereka tidak bisa membahas lebih lanjut saat seorang dosen perempuan sudah masuk ke kelas mereka. Namanya Bu Eri. Mereka pernah diajar saat semester awal.

Entah apa yang membuat Rosa menghela napas lega saat melihat daftar presensi. Mungkin karena tidak ada nama itu di sana. Ia sedikit waswas kalau saja harus sekelas lagi dengan lelaki gila dan 'mungkin' kasar, seperti yang teman-temannya tadi ceritakan. Jujur, Rosa tidak tahu menahu tentang berita itu. Sungguh, ia sekarang bahkan tidak peduli.

"Lo bisa pindah tempat duduk?"

Seketika Rosa mendongak. Nada otoriter itu terpatrit di telinganya.

Indri, yang menjadi sasaran perintah dengan nada tak bisa dibantah lantas memberesi buku dan memilih berdiri, berpindah ke tempat lain. Daripada apes!

Kelas menjadi hening total. Rosa sekarang tahu alasan kenapa kemarin kelasnya mendadak diam saat sosok Ren masuk ke kelas. Karena lelaki itu adalah 'raja'-nya kampus, seperti yang Ifa sebut tadi.

"Loh, Ren?" Bu Eri rupanya baru menyadari ada satu peserta didik yang menyelip masuk tanpa permisi. "Bukannya kemarin kamu sudah ikut kelas saya di hari Senin?"

"Pindah kelas, Bu," jawab Ren santai sambil menjatuhkan bokongnya di kursi bekas Indri duduk, tepat di sebelah kiri Rosa.

"Kamu ini apa-apaan?" Bu Eri mendekat. "Waktu itu maksa saya masukin kamu ke rombel B, kok sekarang pindah rombel A?"

"Kelas B nggak asyik." Ren bahkan kini tersenyum pada Bu Eri.

Decakan sebal dan menahan sabar itu terdengar dari wanita paruh baya di depan mereka. "Saya bisa darah tinggi kalau menghadapi kamu. Berapa makul kamu ambil semester ini?"

"Tiga, Bu."

"Jangan sampai satu makul terakhir, kamu minta pindah kelas lagi!"

Ren tertawa. "Ibu, kan, ketua prodi Administrasi Perkantoran. Bisa, lah, bantu saya pindah kelas."

"Kamu pikir mahasiswa saya cuma kamu aja?"

"Tapi saya bagian dari mahasiswa Ibu."

"Ya sudah, nanti kamu ke admin prodi saja, biar input data baru. Kamu tambah kolom namamu di paling bawah presensi. Kalau kamu bolos terus, Ibu kasih skors lagi kayak dulu."

"Siap, Bu. Sekarang saya nggak bolos-bolos lagi," ujar Ren patuh.

Ren bersiul santai, membuat semua orang di sana menatap heran. Bagaimana mungkin bersiul di tengah perkuliahan? Tapi Ren tidak peduli. Ia menatap ke samping kanannya, berdecak, Rosa benar-benar menganggapnya tidak ada. Gadis itu diam saja memperhatikan depan, tidak merasa risih dengan keberadaannya, tidak juga mengacuhkannya. Ren jadi bingung. Rosa itu bernyawa atau tidak?

"Kak."

Tepukan pelan di pundak membuat Ren menoleh ke belakang. Mahasiswa laki-laki mengulurkan presensi padanya. Saat Ren akan menambahkan namanya secara manual di bagian bawah, senyumnya tersungging lebar. Ia mencoret salah satu nama tepat di bawah Rosa, dan mengganti dengan namanya sendiri.

Dengan menahan seringainya, Ren menulis ulang nama yang tercoret itu di bawah sendiri, bertukar posisi dengan namanya, dan menyalin tanda tangan itu di bawah. Bahkan Ren langsung berdiri dan meletakkan presensi itu ke meja dosen.

Langkah Ren tidak lepas dari tatapan sekitar. Kesan keren tapi angkuh itu menempel erat di pandangan orang-orang. Ren kembali duduk dan menoleh ke Rosa.

"Makul Komunikasi lo ambil kelas apa?"

Jelas tidak digubris, sama sekali. Ren tidak habis akal. Ia mencoretkan pena ke punggung tangan Rosa, sukses membuat gadis itu menoleh tanpa ekspresi, tapi hanya sedetik. Karena kemudian menatap ke depan lagi. Ren kembali mencoret, kali ini lengan Rosa, tapi tidak berpengaruh apa-apa.

Ren berdecak kesal. Apa Rosa tidak memiliki emosi sama sekali?

Mencari cara lain, kini Ren menemukan ide. Dengan bolpoin di tangannya, ia menusuk pelan bahu Olif membuat perempuan itu menoleh dengan malas. Ren bisa melihat keengganannya itu.

"Temen lo ini." Ren menunjuk Rosa padahal jelas didengar. "Ambil kelas apa di makul komunikasi?"

Olif seperti mencari cara untuk menolak. Tapi Ren memang sepertinya ditakdirkan untuk memerintah, di mana perintahnya harus dituruti. Ren punya aura seperti itu, yang membuat Olif akhirnya menjawab. "A."

Bukan apa-apa, tapi dosen komunikasi di kampusnya terkenal sangat *killer*. Daripada cari gara-gara di tahun terakhir kuliah, lebih baik Ren memastikan bertanya agar sekelas dengan Rosa. Kalau tidak, ia bisa salah kelas dan

tidak bisa pindah selamanya atau nilai tidak akan keluar sebelum mengulang perkuliahan jika berani membantah.

Tapi mendapati dirinya sudah mendapat jawab, Ren tersenyum lebar. Ia kembali duduk tegak dan memandangi Rosa dari samping. Gadis itu tiba-tiba mengangkat tangannya, membuat Bu Eri menyuruh maju. Sedari tadi Ren tidak memperhatikan dosen, tidak tahu sama sekali apa yang Bu Eri pertanyakan sampai kini Rosa sudah berada di depan.

Ren memandangi dengan saksama gerak gerik Rosa.

"Asal kata sekretaris dari bahasa Belanda, Inggris, dan Latin berarti 'rahasia'"

Suara tegas itu baru pertama kali Ren dengar dari mulut Rosa. Ia masih bersandar dan melipat tangan di dada saat melihat bagaimana cara Rosa menuliskan sesuatu di papan.

"Peran sekretaris secara strategis, teknis, dan pendukung adalah"

"Gila si Rosa. Kalau diam aja kayak nggak bernyawa. Menyangkut kuliah nyerocosnya nggak abis-abis."

"Iya. Lo inget dulu semester satu, cuma dia yang bisa adu debat teori saat ditunjuk dosen. Mulutnya bener-bener dimanfaatkan buat hal-hal penting, nggak kayak lo tuh!"

Ren mengangguk-angguk mendengar percakapan di belakangnya. Ia tersenyum kecil. Jadi ... Rosa cuma mau ngomong kalau itu masalah perkuliahan? Lihat saja, Ren bahkan akan membuat Rosa tidak lagi mengabaikannya dan menuruti tujuannya yang terpikir saat pertama kali melihat gadis itu lagi.

Ia benar-benar harus membuat Rosa takluk dan bertekuk lutut!

"Hei, Rosa"

Suara itu terdengar familiar. Rosa yang baru keluar kelas segera mendongak. Seseorang sedang menatapnya dengan senyum.

"Iya?"

Lelaki itu tertawa pelan. Ia sedikit menunduk dan menyejajarkan wajah dengan Rosa. Tatapannya menyorot hangat. "Aku tinggalin satu semester, kamu tetap nggak berubah, ya?"

Rosa mengangguk polos, membuat tawa kembali terdengar.

Lelaki itu Abri, mahasiswa berprestasi yang baru saja selesai pertukaran pelajar di luar negeri selama satu semester.

"Oleh-oleh buat kamu." Abri menyodorkan bingkisan kotak dengan hiasan pita berwarna merah hati. Melihat Rosa menggeleng, ia segera meraih tangan Rosa dan menempatkan kotak itu di tangan. "Nggak apa-apa. Aku nggak ngasih ke perempuan lain, kok. Cuma kamu." Abri mengedip.

Saat Danish bersikap lembut dan tidak memaksa, Abri justru selalu punya cara agar Rosa tidak berketik. Pembawaannya santai dan tidak kaku. Pandai merayu tentu saja.

"Makasih," gumam Rosa lirih. Sudah tahu bahwa apa pun bentuk penolakannya, Abri tidak akan tinggal diam. Bisa saja besok paginya, kado itu sudah ada di rumah, atau di tas, atau di tempat di mana Rosa tidak bisa menolak lagi.

"Nggak ada niat apa-apa. Cuma ngasih. Semoga suka, ya."

Baru Rosa akan menjawab, sebuah suara menginterupsi mereka.

"Bri, ke kujur yuk. Ditungguin Bu Eri."

Abri menoleh sejenak ke Marsya yang baru saja memanggilnya, lalu beralih lagi ke Rosa. "Aku ke kantor jurusan sebentar, ya. Kamu masih ada kuliah?"

"Masih."

"Oh iya. Itu Kak Marsya, tau kan? Yang kemarin juga pertukaran pelajar. Aku tahu kamu nggak cemburu, cuma mau ngasih tahu aja." Abri tertawa pelan, tidak peduli jika Rosa akan menganggapnya terlalu percaya diri.

Sepeninggal keduanya, Rosa menghela napas pelan, menatap kotak di tangannya. Ia sungguh tidak tahu harus menghadapi Abri bagaimana. Danish mengungkapkan perasaan, dan itu jelas lebih mudah Rosa menolaknya. Tapi Abri memberi hadiah-hadiah kecil tanpa bilang apa tujuannya, justru membuat Rosa bimbang.

Teringat sesuatu, Rosa kembali berjalan sendirian melewati lorong. Dua temannya memilih lebih dulu ke kantin karena—lagi-lagi—kelaparan. Rosa tidak setega itu untuk menyuruh keduanya menunggu dirinya yang masih menyalin catatan di buku.

"Lo ada hubungan apa sama Abri?"

Ucapan itu lantas menghentikan langkah Rosa. Terlalu fokus memperhatikan kotak di tangan membuatnya tidak memperhatikan bahwa lorong yang lumayan sepi itu menyembunyikan seorang lelaki yang mengganggunya sejak dua hari lalu. Ren.

"Gue tanya, lo ada hubungan apa sama Abri?" Suara itu menjadi geraman, rendah dan dalam, lengkap dengan cekalan di lengan Rosa. Tubuh gadis itu mendadak terimpit. Bisa ia rasakan dingin tembok di punggungnya.

Rosa mengangkat pandangan, tidak terlihat ketakutan, tidak juga ingin melawan. Tatap datar tanpa ekspresi itu membuat Ren sedikit emosi.

"Oh, isinya jam tangan sama *blocknote*," gumam Ren saat membuka kotak itu, yang bahkan tidak berusaha Rosa cegah saat ia merebutnya tadi. "Gue bawa."

Ingin rasanya Rosa berteriak di depan lelaki tidak tahu malu itu, bahwa jam tangan feminin yang sedang Ren coba pakai dengan sikap menertawakan itu, adalah miliknya. Tapi percuma. Rosa memilih mengabaikan dan menggunakan kesempatan jarak mereka sebagai jalan untuk ia pergi.

Tidak semudah itu, lengan Rosa kembali digenggam. Tatap tajam Ren dibalas wajah tanpa ekspresi Rosa. "Lo suka dia?"

Rosa sungguh tidak ingin bersinggungan dengan lelaki biang onar seperti Ren, jadi mustahil jika Ren menantikan jawabannya.

"Kayaknya enggak." Ren tersenyum puas. Cekalannya mengendur. "Lo nggak berusaha rebut ini, artinya pemberian dia nggak berarti apa-apa buat lo."

Ren memang gila. Jika hal itu bisa membuat Ren ingin tahu jawabannya, maka Rosa akan melakukannya. Mungkin tindakan bodohnya itu akan memengaruhi kehidupan kuliahnya untuk ke depan, tapi ia tidak peduli.

Dengan gerakan cepat, satu tangan Rosa berusaha meraih *blocknote* yang tergenggam Ren. Jelas tidak semudah itu. Gerak Rosa terbaca, dan itu lantas menerbitkan tatap penuh amarah Ren padanya.

"Lo nantang?" geram Ren. Ia yakin tindakan Rosa bukan didasarkan perasaan ke Abri, melainkan untuk menyakiti harga diri Ren. "Gue kembaliin ini ke dia, atau lo yang mau nurutin satu perintah gue!"

Ketidakpedulian Rosa sungguh menggores harga dirinya. Merasa lepas kendali, Ren akhirnya mengeluarkan kalimat yang ia tahan jauh-jauh hari sejak bertemu kembali dengan Rosa. "Lo harus ketemu nyokap gue. Tanggal 21 bulan depan!"

Tanpa sadar Rosa menunjukkan keterkejutan. Ren benar-benar gila. Mereka tidak saling mengenal, kenapa Ren terlalu percaya diri membawanya ke hadapan sang mama?

Dan ekspresi itu membuat Ren tersenyum miring. "Gue suka ekspresi kaget lo."

Rosa akan ikut gila jika mengiyakan ucapan Ren. Ia tidak peduli sama sekali. Rosa tidak akan merebut hadiah itu, tidak juga mengiyakan perintah Ren. Tidak akan!

"Gue nggak bisa dibantah asal lo mau tahu."

Nada otoriter itu lagi, tapi tidak berpengaruh sama sekali bagi Rosa. Mungkin dulu tiga tahun lalu, iya, saat ia dengan bodoh mau saja menuruti keinginan Ren. Tapi sekarang tidak.

"Lo apain Rosa, Ren?!"

Teriakan itu menggema di lorong sepi menjelang sore hari. Keduanya menoleh ke seseorang yang baru saja berteriak. Abri. Rosa pikir itu saatnya melarikan diri, tapi Ren kembali menghalanginya. Lengannya digenggam, tidak terlalu erat, tapi jelas akan semakin sakit jika Rosa melawan.

Seperti mimpi, begitu cepat, Rosa melihat langkah lebar Abri menghampiri. Tatap yang biasanya jenaka, kini terlihat sangat menakutkan. Rosa baru pertama melihat itu.

Rosa tersentak kaget saat tubuhnya ditarik pelan ke belakang Ren dan seketika pemandangan di depannya adalah punggung lebar lelaki itu. Tangannya masih dicengkeram, lebih kuat dari sebelumnya dan ia gemetar.

"Jangan berani sentuh dia," ujar Ren tegas, saat Abri berusaha meraih Rosa.

"Lo yang berani sentuh dia, berengsek!"

Rosa menjerit tertahan saat terdengar suara pukulan. Jelas pukulan Abri pada Ren karena kini tubuh yang melindunginya sedikit limbung, membuatnya juga terdorong ke belakang. Rosa tidak tahu persis ekspresi Abri karena punggung tegap Ren sukses menghalangi pandangannya.

"Jangan pukul depan cewek!" bentak Ren tidak kalah keras.

"Peduli setan!"

Bug!

Lagi, tubuh Rosa ikut terdorong saat Ren kembali limbung. Dengan tangan kanannya yang bebas, Ren menyeka darah di sudut bibir akibat dua pukulan

brutal Abri. Dirasakannya tubuh yang menempel di punggungnya bergetar. Ia lantas menghela Rosa ke samping dan merengkuh di dada kirinya.

"Lawan gue, Ren Antonio!" gertak Abri. Melihat Ren diam tanpa membalas membuatnya hilang kesabaran.

"Kalo mau, entar sore di tempat biasa. Bukan di sini," geram Ren dengan tatap tajam menusuk kedua bola mata Abri yang berapi-api.

"Oke." Abri mengangguk. Dilirikinya Rosa yang masih ketakutan di pelukan Ren. "Lo kalah, dia buat gue!"

Ren tidak menjawab bahkan saat langkah Abri menjauh. Dilepasnya pelan pelukan tangan kirinya pada tubuh Rosa setelah memastikan gadis itu sudah bisa berdiri dengan kaki sendiri.

Sekilas, dilirikinya wajah pucat pasi itu lalu ia mengalihkan pandangan. Ren melepas jam tangan pemberian Abri dan melemparnya ke tempat sampah terdekat.

Awalnya Ren tidak berusaha membuang itu, tapi kedatangan Abri tadi sungguh menyulut emosinya. Tidak tanggung-tanggung, ia membuang *blocknote* sampai kotaknya juga!

"*Shit!*" umpat Ren merasakan darah itu masih mengalir di sudut bibir. Ia menyeka cepat sebelum menoleh ke Rosa yang masih memandangnya dengan tatap yang tidak bisa ia prediksi. "Gue antar lo pulang," ujarnya.

Seperti tersadar, Rosa menggeleng.

"Lo dijemput?"

Lagi-lagi Rosa menggeleng. Bisa dilihat gadis itu menelan ludahnya susah payah, entah takut, lega, atau cemas.

Ren mengernyit mendapati dua pertanyaannya hanya dijawab gelengan. "Masih ada kuliah?"

Melihat Rosa mengeluarkan ponsel yang bergetar dari saku celana *jeans*-nya, tangan Ren cekatan merebut ponsel itu. Nama Olif terpampang di sana. Ren menempelkan ponsel ke telinga.

"Ros, katanya mau nyusul ke kantin? Kok lama?"

Tatap Ren tidak lepas dari Rosa. Gadis itu terlihat masih menyimpan kekalutan. Tanpa berpaling sedikit pun dari wajah Rosa, Ren memerintahkan orang di seberang telepon dengan nada yang tak terbantah, "Pesenin sup sama air hangat dulu. Dia ke sana bentar lagi."

Tanpa mendengar jawaban, Ren menutup sambungan dan menyerahkan ponsel ke Rosa.

"Gue antar lo ke kantin."

emang ngeri-ngeri sedap si Ren itu haha

4 | Permusuhan

Vote dan komen yuk. Makasih, ya.

Setiap ucap punya konsekuensi, begitu juga diam.

Suasana mendadak mencekam. Rosa bisa merasakan sejak ia berjalan dari lorong gedung kuliah sampai kantin, walau ia berjalan sendirian. Tapi Rosa yakin di belakangnya, dalam jarak yang terjaga, sosok Ren tetap mengikuti. Untung Ren masih punya hati dan tidak memaksa berjalan beriringan.

Ren adalah pemicu masalah saat ospek empat tahun lalu. Namanya melejit saat kediktatorannya membuat banyak mahasiswa baru merasa tertekan. Orang tua yang tidak terima lantas menuntut nama Ren agar diadili. Namun ada sebagian mahasiswa yang mendemo sekaligus menolak. Anggota penolakan itu adalah mahasiswa yang bandel dan biang onar, teman-teman Ren, beberapa lagi adalah mahasiswi yang mencari perhatian Ren agar aksinya dilirik lelaki itu.

Dua tahun Ren menghilang membuat kampus itu terasa hening. Kemunculan Ren lagi jelas memicu tanda tanya sekaligus ketakutan baru. Walau sebagian besar mahasiswa yang mengenal Ren sudah lulus, tapi nama Ren Antonio tetap tersebar turun temurun. Hingga mahasiswa di sana merasa dikejutkan saat nama itu kembali muncul.

Ren dikenal berdarah dingin. Percakapan dari mulut ke mulut cepat tersebar sejak Ren masuk kuliah Senin kemarin, sekaligus membawa nama Rosa di sampingnya. Semua orang tahu betapa kosongnya 'tempat' di sebelah Ren selama ini. Tidak ada perempuan yang ia lirik satu pun di kampus sejak menjadi mahasiswa baru sampai hari itu.

Pandangan orang kini tertuju pada mereka. Di mana Rosa yang pucat pasi berjalan ke arah pojok kantin, sedangkan Ren berhenti tapi tatapannya tak lepas dari langkah Rosa.

Di sudut kantin, Rosa benar-benar bernapas lega saat menemukan dua temannya. Ia langsung menjatuhkan tubuhnya di kursi dan memegang dahinya yang berkedut nyeri.

"Kamu sakit, Ros? Pucat banget," tanya Indri setelah mengalihkan pandangan dari Ren yang berbalik arah.

Sedangkan Olif masih melihat sosok Ren yang berjalan menjauh setelah memastikan Rosa duduk. Tatap sekitar masih terpaku pada Ren. Jelas cara Ren 'mengantar' Rosa tadi memicu rasa penasaran di benak para mahasiswa.

"Dimakan dulu supnya." Olif menyodorkan semangkuk sup ayam ke hadapan Rosa. Tadi ia terkejut luar biasa saat suara Ren mengalun di ponselnya. Ia langsung berpikir bahwa Rosa tidak baik-baik saja.

Rosa menarik napas dalam sebelum mengembuskannya perlahan. Bayangan pemukulan di depan matanya tadi membuat ia lemas. Bunyi pukulan di rahang Ren masih ia ingat. Bahkan darah yang mengalir di sudut bibir Ren juga terpatir jelas, membuat ia sedikit mual.

Indri yang menyadari itu segera meminta tolong Olif membelikan teh hangat. "Kamu beneran sakit kayaknya," gumamnya melihat kondisi Rosa yang pucat pasi.

"Nggak apa-apa," jawab Rosa pelan. Ia mengusap dahinya yang sedikit berair. Keringat dingin sangat membuatnya tidak nyaman.

"Nih, tehnya."

Rosa mengangguk dan meneguk teh hangat yang Olif sodorkan. Bukan berlebihan, tapi seumur hidup, Rosa memang tidak pernah melihat perkelahian di depan mata. Melihat darah di bibir Ren tadi, walau tidak

banyak, mengingatkannya pada Ren yang menusuk jarinya sendiri. Tiga tahun lalu.

Bukan takut darah atau bahkan trauma atas kejadian itu, hanya saja, semua yang berhubungan dengan Ren terasa seperti menggajal bagi Rosa. Tentang apa pun itu. Detik pertama ia melihat Ren lagi kemarin, ia merasa seperti ada yang belum berakhir meski telah diakhiri. Ada yang perlu dijelaskan meski semua urusan mereka telah selesai.

"Udah mendingan?"

Rosa menatap Olif dan tersenyum kecil. "Udah. Makasih ya."

Untung kedua temannya tidak bertanya apa pun tentang kejadian tadi. Di saat banyak orang menatap penuh penasaran padanya, Indri dan Olif yang memiliki kesempatan untuk bertanya justru sangat menjaga perasaannya dengan tidak membahas apa pun tentang Ren.

Rosa menyantap sup dalam diam. Pikirannya melayang ke ucapan Ren dan Abri tadi. Ada apa antara keduanya? Kenapa saling melempar kebencian? Bahkan Abri yang selalu hangat di depannya terlihat sangat menakutkan. Mahasiswa berprestasi sampai lepas kendali dan memukul orang di kampus, sudah pasti karena alasan yang krusial.

Tapi Rosa tidak boleh menjerumuskan diri ke permasalahan. Dua tahun ia kuliah dan merasa tenang tanpa masalah apa pun. Dua tahun ke depannya pun ia tidak ingin mengubah hari-harinya yang sudah nyaman ini.

Sebuah getaran ponsel di saku membuat Rosa tersadar. Selesai makan, ia merogoh saku celananya dan mendapati pesan dari Abri. Menanyakan kabar. Rosa meletakkan ponsel itu di meja, tidak berniat membalas.

"Ada telepon, tuh. Eh, profilnya Abri kayaknya."

Ucapan itu membuat Rosa menatap ponsel di meja. Deretan nomor terlihat dengan foto Abri di sana. Ia malas berteleponan kalau tidak terlalu penting.

"Nggak dijawab, Ros?" tanya Indri heran.

Rosa menggeleng membuat kedua temannya hanya berpandangan tidak mengerti.

Tepat setelah panggilan tak terjawab itu berakhir, saat itu juga seseorang sudah duduk di sebelah Rosa membuat ketiganya terkejut. Tapi raut khawatir Abri langsung membuat Indri dan Olif mengerti bahwa Abri cemas dengan keadaan Rosa.

"Kamu baik-baik aja?"

Bahkan pertanyaan itu terlontar sangat pelan. Seakan satu kalimat saja bisa melukai perasaan Rosa. Indri dan Olif jelas bisa menangkap, tapi tidak dengan Rosa. Gadis itu seperti ditakdirkan tidak memiliki kepekaan tentang perasaan seseorang. Karena kini Rosa justru berdiri dan menatap kedua temannya.

"Indri, Olif, ayo ke kelas," ajak Rosa yang membuat keduanya mengangguk.

"Aku juga ikut kelasmu, Ros," ujar Abri sembari berdiri.

Rosa mendongak, menatap sorot mata Abri yang menghangat. Lagi-lagi sangat berbeda dengan apa yang dilihatnya tadi.

"Aku minta maaf, ya." Abri bersikukuh berbicara dengan Rosa, meski kini mereka sedang berjalan ke gedung kuliah.

"Iya."

"Aku nggak bermaksud ngerendahin waktu bilang 'kamu buat aku' kalau menang dari Ren. Maaf."

Rosa bahkan tidak ingat Abri mengucapkan itu, lebih tepatnya tidak peduli. Mau saling pukul sampai babak belur atau patah tulang pun, Rosa benar-benar tidak peduli.

Banyak pasang mata yang kembali mengiringi langkah Rosa. Dalam kurun waktu kurang dari satu jam, bisa-bisanya Rosa berganti pasangan! Lebih tepatnya di pikiran mereka, mungkin Abri memang pacar sesungguhnya

Rosa. Dan Ren hanya mengganggu, seperti biasa. Hanya saja mengherankan saat ranah yang menjadi objek Ren bukan lagi kekacauan sekitar, melainkan seorang perempuan!

Dari cerita nenek moyang, tidak ada sumber mana pun yang mengatakan bahwa Ren adalah perebut pacar orang. Jadi tanda tanya di benak mereka semakin besar melihat Rosa berjalan beriringan dengan Abri.

Tidak hanya sampai situ, di kelas lebih kacau lagi. Berbondong-bondong mereka menghampiri Rosa, menanyakan apa yang terjadi dengan Rosa sampai-sampai namanya ikut melejit karena si raja kampus yang pernah menciptakan neraka bagi mahasiswa baru.

Rosa lagi-lagi tidak peduli. Ia bersyukur karena dua temannya rela menjawab dengan hal yang sebenarnya tidak nyambung sama sekali. Tingkat kecerewetan Indri dan Olif justru melindungi Rosa kali ini.

Beruntunglah dosen datang tidak lama kemudian, langsung menyuruh mereka membentuk kelompok berdasarkan hitungan acak. Mungkin itu hari sial Rosa, karena ia terjebak dengan Danish dan Abri.

"Kamu sini, biar nggak kehalang apa-apa." Danish dengan senyumnya menata sebuah kursi agar memudahkan Rosa menatap ke depan tanpa harus tertutup mahasiswa lain.

Cara Abri lebih ekstrim lagi. "Kamu cukup dengerin presentasi aja, biar aku yang catat semua."

Ifa yang merasa jengah dengan dua lelaki yang berebut perhatian Rosa itu akhirnya buka suara. "Kalo gini, gue berasa jadi babu. Di antara kalian bertiga yang pintar banget, gue mentoknya sebagian nge-print aja."

Mendengar itu, Rosa lantas menepuk pelan lengan Ifa dan menggeleng.

"Ya elah, Ros. Gue paling bego ini."

"Aku juga belum terlalu paham," ujar Rosa polos walau jelas tidak diyakini kebenarannya oleh ketiga temannya.

Rosa adalah mahasiswa yang selalu membaca materi sebelum perkuliahan dimulai. Mustahil jika belum tahu apa-apa.

"Nggak adil ini, Pak, kelompoknya!" seru salah satu mahasiswa ke arah Pak Hidayat. "Itu kelompok tiga isinya orang pintar semua. Acak lagi boleh, lah."

Pak Hidayat yang mengenal mahasiswa pintar yang dimaksud, mengangguk pelan. "Salah satu anggota kelompok 3 tukeran sama kelompok 2."

Rosa langsung berdiri, diikuti tatap terkejut Abri dan Danish yang merasa kecewa. Tapi gadis itu bahkan tidak menoleh sama sekali dan langsung bergabung dengan kelompok dua. Sesuai perkirannya, tempatnya tadi diisi teman dekat Ifa yang langsung tertawa senang karena merasa punya teman sefrekuensi.

Di sudut sana, Abri meneliti setiap pergerakan Rosa dengan pandangan. Gadis itu terlihat lebih santai dengan teman perempuan, walaupun ekspresi terbaiknya memang hanya tersenyum tipis. Sangat tipis.

Tidak heran ia merasa suka memperhatikan Rosa sejak dulu. Mungkin bukan hanya dirinya, tapi di antara mereka tidak berani maju. Abri cukup bernyali karena punya bekal prestasi. Danish juga. Lalu satu orang itu ... Ren, kenapa bagi Abri lelaki itu juga suka pada Rosa?

Cara Ren melindungi Rosa tadi sungguh baru pertama ia lihat sejauh mengenal Ren. Sedari dulu Ren terkenal mudah hilang kendali jika sudah dipukul, tapi reaksi yang ditunjukkan di lorong benar-benar di luar dugaan.

Atas dasar apa Ren menyukai Rosa? Kalau sekadar cantik, sudah banyak perempuan yang Ren patahkan hatinya. Melawan? Sepertinya Rosa terlalu cuek untuk melakukan perlawanan. Ketidakpedulian Rosa? Sama sekali tidak mungkin jika Ren merendahkan diri mengejar orang yang tidak menyukainya. Lalu alasan apa?

Satu pemikiran muncul. Abri mengangguk singkat menyadari bahwa mungkin rasa sukanya pada Rosa bisa dimanfaatkan untuk menghancurkan

Ren sekaligus. Bukan dengan kekerasan, tapi ia pastikan harga diri Ren yang akan ia buat remuk.

"Lo maksa dia ketemu nyokap lo?"

Ren membiarkan kedua temannya menertawakan.

"Mana mau. Lo bilang alasannya ke dia nggak? Biar kalian dinikahin, gitu, misalnya." Sam masih bertahan dengan tawa.

"Atau biar lo nggak dijodohin, lo akhirnya pura-pura bawa pacar. Kayak di novel dan film-film gitu," giliran Gilang yang mengejek.

"Dia pasti anggap lo gila, Ren. Gimana bisa lo—"

Ucapan Sam terhenti karena melihat gerak gerik Ren yang aneh. Ren meletakkan cangkir kopi lumayan keras ke meja, kakinya diturunkan ke lantai dan tatapannya tertuju ke depan sana. Jauh, sampai gerbang fakultas.

Dalam beberapa detik, Sam dan Gilang menyadari hal itu. Keduanya menahan tubuh Ren yang akan beranjak, tepat saat geraman Ren terdengar mengerikan.

Napas Ren memburu. Tatapan mata elangnya menembus jauh ke seseorang yang menyeringai ke arahnya, seakan mengunci matanya agar tidak berpaling ke arah lain. Bisa diduga, di sana, Abri yang awalnya bertengger di depan mobil, kini melangkah mendekati seorang perempuan.

Sam hampir kewalahan menahan Ren yang akan lari. Ia beradu pandang dengan Gilang dan saat itu juga tahu bahwa permusuhan antara Abri dan Ren tidak akan berakhir, bahkan sekarang memperebutkan seorang perempuan!

Tanpa banyak prasangka pun, mereka tahu bahwa itu adalah Rosa!

"Kalo lo ngejar Rosa cuma karena pengen ngalahin Abri, lo berengsek banget, Ren," desis Gilang.

Tatap Ren tertuju ke arah kirinya dengan tajam. Rahangnya mengatuk kuat. Suaranya terdengar seperti geraman. "Tau apa lo?"

"Terus, alasan lo apa?" Kini giliran Sam yang bersuara. "Banyak cewek cantik di luar sana, nggak cuma Rosa. Bahkan mereka nggak cuek dan akan dengan senang hati tunduk sama lo. Tapi kenapa Rosa? Lo terobsesi apaan? Lo gila, ya?"

"Diem lo," desis Ren penuh amarah. Mereka tidak akan tahu ada kekosongan dan rasa sakit baru menyadari Rosa tunduk kepada orang lain.

"Bukan lo banget kalo gini. Lo nggak akan maksa cewek sampai segininya, apalagi buat hal yang nggak masuk akal kayak permintaan biar dia nemuin nyokap lo. Bener-bener sinting!"

Ren belum bereaksi selain menahan amarahnya yang sebentar lagi meledak melihat Rosa akhirnya mau masuk mobil Abri. Bahkan ia sempat melihat Abri mengacungkan jempol menghadap bawah padanya.

"Gue diemin malah nantang. Berengsek tu orang!"

Rosa membuka pintu kamar mandi dan berjalan pelan ke kamar. Ia mematikan lampu dan menggantinya dengan lampu tidur sebelum membaringkan diri. Dalam keremangan itu, sebuah cahaya dari ponsel di meja menarik perhatiannya.

Satu tangannya meraih ponsel dan mengernyit. Ada panggilan yang baru saja berakhir dan tidak sempat ia jawab. Membuka aplikasi *whatsapp*-nya, Rosa termenung sejenak menyadari bahwa ada belasan panggilan tidak terjawab dari satu nomor.

Mungkin Rosa tidak menyadari karena sibuk mengerjakan tugas di ruang tengah hingga panggilan itu terbengkalai. Tapi seketika ia lega karena itu hanya hal tidak penting yang terlewatkan.

Baru saja Rosa akan meletakkan ponsel, panggilan itu kembali masuk. Jelas-jelas dari lelaki pengganggu, Ren. Ia sudah menyangka ini akan terus terjadi sebelum ia menuruti keinginan lelaki itu untuk menemui sang mama.

Ren memang gila. Tanpa apa-apa, meminta hal terkonyol yang membuat Rosa sadar bahwa lelaki itu punya tingkat kewarasan yang perlu dipertanyakan.

Bersamaan dengan panggilan yang terhenti, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Dari deretan nomor yang sama dengan si penelepon.

+628122121XXXX

Jawab tlpn gw.

Rosa hanya berdecak pelan. Untuk terakhir kali, baru saja ia akan meletakkan ponsel kembali, pesan itu masuk lagi.

+628122121XXXX

Lo tau akibatnya bsk kl gk jwb tlpn gw.

Ren, tetap lelaki tidak tahu malu seakan seluruh dunia akan takluk padanya. Rosa jelas bukan salah satu dari mereka.

_____Ren salah sasaran kayaknya _____

5 | Belum Usai

"Rosa, udah siap belum?"

Teriakan dari luar kamarnya membuat Rosa bergegas meraih tas dan menyampirkan di bahu. Ia membuka pintu dan mendapati Salju sudah berdecak pelan.

"Tumben agak lama, Ros?"

Rosa meringis kecil. "Kesiangan, Kak."

Salju mengernyit tapi tidak bertanya lebih lanjut. Rosa sangat jarang kesiangan. Hidupnya teratur. Ia akan bangun sesuai alarm yang terpasang, melakukan sesuatu berdasarkan aturan, tidak banyak membantah dan mengeluh, terlebih gadis itu mampu menempatkan diri dengan baik.

Jadi mendapati Rosa sedikit terlambat membuat Salju heran, walau memang belum terlalu siang.

"Kakak bimbingan jam berapa?" tanya Rosa sambil meraih sepatu di garasi.

"Siang, kok. Ini mau antar kamu aja."

Rosa mengangguk. Sebenarnya ia bisa menaiki motor. Papanya bahkan menawarkan kendaraan saat ia sudah masuk kuliah agar tidak melulu diantar kakaknya. Tapi Rosa malas mengendarai motor di jalan yang sesak kendaraan. Ia lebih suka duduk manis di boncengan. Bahkan kalau tidak ada yang sempat mengantar, ia lebih memilih naik ojol.

Rosa berjalan ke ruang tamu dan mendapati Salju sedang duduk sambil melihatnya. "Kenapa, Kak?" tanyanya.

Salju tertawa dan berdiri. "Cantiknya adikku. Beneran belum punya pacar?"

"Tanyanya itu terus," gerutu Rosa.

"Nggak sampe dua tahun lagi kamu udah lulus, loh. Nggak mau bawa orang spesial waktu wisuda?" goda Salju.

"Kan ada Papa, Mama, sama Kak Salju," jawab Rosa lugas.

"Susah ngomong sama kamu." Salju mengibaskan tangan. Ia berjalan ke arah pintu depan. "Makanya jangan terlalu cuek, Ros. Papa, Mama, sama Kakak sih bisa paham apa yang kamu mau walaupun kamu nggak ngomong, tapi orang lain mungkin aja nggak ngerti."

"Nggak penting juga."

Salju menatap adiknya dan menggeleng pelan. "Lihat nanti ya kalau kamu nemuin orang yang penting."

Pintu terbuka. Rosa belum sempat menyadari saat terdengar suara yang ia kenal.

"Temannya Rosa. Abri."

Rosa rasanya ingin pergi saat itu juga. Tidak cukup kemarin Abri 'memaksa' mengantarnya, sekarang lelaki itu malah menjemput?

"Bener teman kamu, Ros?" Salju terlihat tidak yakin.

"Iya." Lagi pula, Rosa tidak bisa bohong, kan?

"Mau antar Rosa, kalau boleh." Abri mengulas senyum sopan.

Salju membalas dengan senyum kecil. Ia menoleh ke Rosa yang terlihat malas-malasan. Lagi pula, bukankah Rosa begitu ke semua laki-laki?

"Mau ikut temenmu?" tanya Salju pelan saat sudah di samping Rosa. "Kasian udah sampai sini. Tapi terserah kamu juga, sih. Kakak nggak maksa."

Rosa juga bimbang. Baru Abri, lelaki yang berani langsung datang ke rumah. Untung orang tuanya sudah pergi pagi sekali. Kalau tahu, mungkin akan menanyai Rosa macam-macam dan ia malas membahas hal tidak penting.

"Iya, Kak," jawab Rosa akhirnya. Setelah ini mungkin ia akan bicara pada Abri perihal ketidaksukaan jika lelaki itu sampai datang ke hadapan keluarganya.

"Hati-hati, ya."

Rosa masih sempat tersenyum dan mengangguk pada kakaknya sebelum masuk ke mobil Abri. Rosa merasakan ketidaknyamanan yang membuat senyumnya perlahan memudar.

"Kamu mirip banget sama kakakmu ternyata."

Basa-basi.

Mungkin orang lain akan senang dengan lelaki yang mudah mencairkan suasana seperti yang Abri lakukan, tapi Rosa berbeda. Ia hanya duduk diam menghadap depan, sekalipun Abri terus menerus memancingnya agar bicara. Rosa tidak kesal karena Abri banyak bicara, sama sekali. Ia hanya tidak peduli. Terserah apa yang Abri ucapkan padanya. Yang membuat Rosa kesal adalah Abri dengan lancang datang ke rumahnya.

"Dua makul, ya, hari ini?"

Rosa tahu Abri menatapnya saat bertanya itu. Ia hanya menjawab seadanya.
"Iya."

"Kita cuma sekelas satu makul. Belum selesai *student exchange* waktu itu, jadi prodi yang inputin KRS. Kalau aku sendiri, jelas pilih biar sekelas sama kamu."

Mobil melaju setelah lampu lalu lintas berubah hijau. Rosa masih bertahan diam, Abri tetap tidak berhenti bicara.

"Kamu kenal Ren sebelum ini?"

Baiklah, ini yang tidak Rosa sukai. Sangat!

"Kayaknya kalian udah lama kenal, ya? Satu SMA? Eh, setahuku nggak. Satu SMP? Atau SD?"

"Abri."

"Iya?" Abri malah tersenyum senang saat Rosa memanggil namanya. Ia lantas menoleh ke samping dan mendengarkan dengan serius apa yang akan Rosa ucapkan padanya.

Tapi sampai kampus pun, Rosa belum mengeluarkan satu patah kata. Ia sudah lebih dulu turun saat Abri memutari mobil dan berniat membukakan pintu.

"Makasih," ujar Rosa pelan. Ia mulai berjalan dengan Abri yang menyejajari langkahnya.

"Sama-sama, Ros. Besok aku jemput kamu biar—"

"Nggak." Rosa menggeleng kuat. Tatapan matanya tertuju lurus ke Abri.
"Aku nggak suka."

Bukan bentakan atau desisan. Hanya ucap datar yang didukung dengan wajah tanpa ekspresi Rosa. Hal itu membuat Abri tersenyum miring, diam di tempat dan menatap punggung Rosa yang semakin menjauh. Langkah gadis itu pun tidak tergesa, seakan tidak menyimpan perasaan kesal dalam hatinya.

Senyum Abri semakin mengembang, sekalipun Rosa sudah menolaknya. Tapi satu hal yang ia pastikan, bahwa lelaki yang kini berdiri di depan salah satu kelas, melihatnya dengan tatap penuh amarah.

Abri yakin, untuk kesekian kali, Ren merasa kalah telak!

"Tumben banget Rosa ngajak ngantin duluan," ujar Indri heran.

"Ya elah, Ndri. Masalah perut, mah, tetap nomor satu. Rosa nggak akan bisa baca di perpustakaan kalau perutnya keroncongan."

"Aku kira dia bisa kenyang kalau baca buku."

Rosa meletakkan tas di salah satu kursi kantin sebelum menatap kedua temannya. "Titip apa?"

"Aku soto. Kamu apa, Lif?"

"Batagor aja. Minumnya yang biasa ya, Ros."

Rosa mengangguk dan meninggalkan dua temannya, menuju salah satu *stand* langganan mereka. Kantin masih tergolong sepi. Hanya beberapa kursi yang terisi. Pantas, masih jam 9. Bangun kesiangin membuat Rosa belum sempat sarapan. Orang tuanya sudah pergi pagi sekali. Walau belum sempat mengecek dapur, tapi Rosa yakin sudah ada sarapan di sana. Ia hanya takut terlambat saja.

Rosa membawa dua botol air mineral saat kembali ke bangku pojok kantin, tempat biasa mereka duduk. Kantin itu berbatasan langsung dengan gedung kuliah. Tempatnya terbuka dengan banyak pohon-pohon yang menaungi beberapa gazebo.

Baru saja Rosa duduk, ia bingung saat kedua temannya menatap aneh ke arahnya. Rosa menoleh, dan seketika tahu bahwa atmosfer di sana sudah berubah karena kedatangan Ren, yang tadinya berdiri di belakang Rosa, kini justru duduk tepat di sampingnya.

"Kalian udah pesan makan?" tanya Ren dengan caranya yang biasa. Dingin dan mengintimidasi.

"Eh, udah." Indri terlihat tidak nyaman. Perempuan itu menyikut lengan Olif yang juga terlihat tidak suka.

"Lo?" kini pertanyaan Ren terarah ke Rosa yang duduk di kanannya. Satu tangannya hinggap di sandaran kursi Rosa.

Sudah pasti di antara mereka, hanya Rosa yang tetap tenang seakan tidak tahu bahwa lelaki di sebelahnya pernah hampir menghancurkan hidupnya.

Ada dengusan lirih yang hanya didengar Rosa. Ren lalu bersandar santai. Kaki kanannya terangkat, ditumpukkan di paha kirinya. Tangannya mengetuk-ngetuk kursi tempat Rosa bersandar, juga dengan sangat santai.

"Ambil makanan kalian," ujar Ren setelah tiga makanan dan satu es teh sampai di meja.

Bagi Olif dan Indri, itu adalah sebuah pengusiran. Dengan tatap lurus ke arah keduanya bergantian, mereka mengerti bahwa nada bicara yang penuh pemaksaan itu akan berakibat fatal jika tidak terlaksana.

Olif menatap Rosa dengan penyesalan, seakan meminta maaf, sedangkan Indri menatap Rosa tanpa kata walau dalam hati berteriak, '*sorry, tapi aku masih pengin hidup!*'

Akhirnya Indri dan Olif pamit membawa makanannya masing-masing, berpindah ke tempat yang tidak terjangkau pandangan Ren. Rosa menatap nasi goreng di meja. Sebenarnya ia ingin ikut pergi, tapi sedetik tadi Ren sudah menahan bahunya saat tahu gerak-gerik Rosa akan kabur.

"Makan," perintah Ren.

Bahkan kalau tidak disuruh pun, Rosa pasti akan makan. Ia hanya berdoa semoga saja Ren tidak mengucapkan hal-hal konyol yang membuatnya nanti tersedak saat makan. Ia menyeruput es teh sebelum mulai menyuap nasi. Ia tetap makan dalam tenang, tidak terburu-buru, walaupun sadar tatap Ren tidak lepas darinya.

"Bang, air mineral satu!" teriak Ren tanpa tahu malu ke *stand* terdekat. Semua tahu siapa itu Ren, jadi dalam beberapa detik, apa yang Ren minta sudah tersedia di meja.

Rosa baru akan protes saat es teh di hadapannya sudah berpindah ke tangan Ren, bahkan diminum sampai tandas! Orang gila dan tidak tahu malu!

Sebagai gantinya, kini ada air mineral di hadapan Rosa. Padahal untuk saat ini, Rosa hanya butuh es untuk mendinginkan—bukan hanya rasa pedas nasi goreng—tapi amarahnya.

Namun di depan Ren, tidak akan Rosa menampilkan itu. Hanya membuat Ren merasa menang kalau berhasil membuatnya kesal. Bukankah dari dulu ia terbiasa begitu? Tidak ada yang tahu apa yang dirasakan Rosa sebenarnya, kecuali keluarganya. Dan ia yakin Ren tidak tahu bahwa ia sempat tersulut emosi.

Rosa melanjutkan makan dalam diam bahkan saat merasakan getaran ponsel di saku celananya. Terpaksa, ia meminum pemberian Ren karena mendadak ia sangat haus lebih dari biasanya. Tangannya merogoh saku dan matanya hampir membelalak sempurna saat ada sebuah *misscall*. Dari lelaki di sebelahnya! Memang Ren tidak waras.

Dan sekarang, ponsel Rosa sudah berpindah ke tangan Ren. Rosa membiarkan itu, walau tahu Ren sangat tidak sopan memasuki privasinya. Tapi memang tidak ada yang disembunyikan di ponsel. Ia tidak terlalu waswas. Terserah saja Ren melakukan apa. Kalau capek mengganggu, Rosa yakin lelaki itu akan berhenti.

"Kontaknya cuma 6?" Ren menurunkan kakinya dan kini menumpukan dua tangan di meja sembari memegang ponsel Rosa. Ia menoleh dan mendapati Rosa tetap bersandar santai, tidak peduli meski hal paling privasi sedang di tangan orang lain.

"Indri, Kak Salju, Kak Surya, Mama, Olif, Papa." Ren mengangguk setelah selesai mengeja satu per satu kontak di ponsel Rosa. Ia merendahkan tubuh dan menoleh. Ia yakin Rosa bisa melihatnya menyeringai. "Tambahin satu. Kak Ren."

Bahkan dengan lancang, Rosa sempat melirik, Ren menambahkan nomor sendiri di ponsel Rosa!

"Jangan ada kontak laki-laki lain lagi kecuali bokap lo, gue, sama calon kakak ipar lo. Ngerti?"

Rosa jelas tidak menggubris ucapannya, Ren sudah menduga. Ia hanya ingin tahu seberapa batas Rosa untuk menahan agar tidak marah padanya, atas kejadian yang lalu-lalu sampai sekarang. Karena keterdiaman Rosa membuat Ren geram, dan tidak tahu yang harus dilakukan agar gadis itu bicara apa yang dirasa. Seluruh marah, kecewa, dan kesedihan.

Ren ingin Rosa menunjukkan padanya!

"Kemarin lo diantar Abri, tadi pagi juga dijemput Abri."

Itu bukan pertanyaan. Ucap lirih tapi penuh penekanan itu sengaja Ren lontarkan demi menahan emosinya yang ia tahan sejak kemarin.

"*Track record* gue emang berantem, *track record* dia mainin cewek. Pilih yang mana?" Ren menyeringai walau tatap Rosa tak terarah padanya. "Dan maininnya nggak cuma macarin, tapi main di ranjang. Lo mau?"

Detik itu juga Rosa menoleh, cukup membuat seringai di bibir Ren semakin jelas. Ren bisa melihat kilat kemarahan di sana dan ia tertawa kecil. Tangannya kembali hinggap di sandaran kursi Rosa dan ia mendekat. Dipandanginya balas kedua sorot menantang itu. "Lo tambah cantik kalo marah."

Rosa harus menahan amarahnya. Diam menjadi andalannya selama ini. Perlawanan hanya akan membuat Ren terus maju tanpa berhenti. Jadi ia duduk ke posisi semula dan meneguk air mineral. Baru disadari, bahwa kantin yang mulanya sepi kini penuh. Bukan niat makan, tapi adanya Rosa dan Ren dalam satu meja lebih menarik perhatian.

Sebagian mahasiswa terang-terangan 'menonton', sebagiannya lagi melirik takut-takut seakan jika Ren tahu mereka menatapnya, mereka akan dibunuh saat itu juga.

"Gimana?" Ren sungguh menikmati Rosa yang sudah menunjukkan ketidaknyamanan. "Lo mau dipaksa dia 'main'?"

"Siapa yang begitu?"

Bukan sebuah bentakan, tapi satu suara tanpa nada yang baru Rosa keluarkan itu sanggup membuat suasana mendadak hening. Wajah Ren seketika merah padam dengan kepalan kuat di kedua tangannya. Rahangnya mengatup rapat. Ia tahu itu adalah sebuah sindiran atas apa yang pernah Ren lakukan pada gadis itu.

Seketika seluruh kemarahan bercampur rasa sesal Ren yang dipendam bertahun-tahun menggelegak tanpa bisa ia cegah. Tangan Ren menggebrak meja kayu sekuat yang ia bisa, menimbulkan suara amat memekakan yang sanggup membuat semua sontak menoleh dan tahu ... hidup Rosa akan suram setelah ini!

Bahkan satu piring dan gelas di meja itu terjun bebas saat Ren menyentakannya dengan satu tangan. Ia lalu berdiri, napasnya memburu saat mendapati Rosa bahkan masih terdiam di sana. Keterdiaman yang membuat amarah Ren semakin meledak.

"Lo boleh pergi sebelum gue bener-bener ngamuk di sini." Suara Ren melirih, tapi justru menajam. "Denger?!"

Ren tidak akan pergi dari sana, karena ia ingin Rosa yang meninggalkannya. Ia mengangkat pandangan, melihat dua perempuan yang baru saja mengalihkan pandangan, takut jadi sasaran kemarahan Ren. Ia mengisyaratkan dua perempuan itu agar mendekat. Melihat keduanya justru bisik-bisik ketakutan, Ren hilang kesabaran.

"Sini!" perintahnya, yang sanggup membuat langkah itu terpaksa mendekat.

"Bawa dia." Tunjuk Ren pada Rosa dengan dagunya.

Ren lalu menatap ke arah lain saat melihat orang suruhannya tadi membantu Rosa berlalu dari sana. Karena ia tidak akan bisa melihat langkah Rosa yang semakin menjauhinya itu bergetar. Alasannya ... lagi-lagi dirinya. Sama seperti dulu.

Ren tidak sanggup mengenang, karena kejadian itu bukan hanya menyakiti Rosa, tapi juga dirinya. Semua memang belum selesai, tapi Ren tidak tahu bagaimana cara menyelesaikannya.

masih suka Ren?

6 | Penolakan

Empat tahun lalu.

"Lo tahu ini pipi gue kenapa, ha?!"

Di sudut tangga, Rosa hanya diam sekalipun dirinya dikepung empat siswa paling terkenal di sekolahnya. Bukan karena prestasi, tapi sensasi.

"Gara-gara kakak lo!"

Rosa justru santai bersandar di dinding. Padahal tatap Raya di depannya seakan berusaha mengintimidasi. Belum lagi ketiga anggota geng Raya yang baru saja merebut tas dan menumpahkan semua isinya.

Raya mungkin populer di sekolah karena dandanannya yang mencolok, atau pamer harta dengan barang-barang yang *branded*. Kalau ada barang terbaru dari merk terkenal yang akan *launching* bulan depan, Raya bisa memilikinya jauh hari sebelum tersebar di pasaran, membuat semua siswa geleng-geleng kepala dengan ketajirannya.

Belum lagi kalau ada cowok bertampang di atas rata-rata, Raya selalu berhasil mendapatkan. Banyak yang ngemis mau jadi pacar Raya. Hampir semua dari mereka diterima tanpa syarat. Asal cakep. Miskin juga tidak masalah karena poin utama bagi Raya adalah cakep dan tidak udik. Makanya, banyak cowok tidak tahu malu yang justru cuma modal muka untuk memoroti harta Raya. Hal yang membuat namanya semakin melejit karena dinilai *bego*.

"Berani-beraninya kakak lo tumpahin nasi goreng di muka gue!" bentak Raya.

Rosa menikmati ekspresi kemarahan Raya. Ia bahkan-kalau Raya menyadari-menahan tawanya mengingat itu. Saat tahu bahwa Rosa diganggu Raya, kakaknya langsung menghampiri kelas Raya seusai pelajaran, lalu menempelkan bungkus nasi goreng yang masih tersisa sedikit ke wajah Raya. Mempermalukan cewek itu di depan teman-teman yang mengagungkan namanya.

"Gue harus bolak balik salon berkali-kali," gerutu Raya lagi.

Rosa mengangguk pelan. Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan.

"Lo nggak bisa ngomong?!" bentak Raya lagi.

Menurut Rosa, tindakan Raya itu sama sekali tidak keren. Bermasalah dengan siapa, tetapi melampiaskan pada siapa. Ia tahu Raya tidak berani dengan kakaknya. Berkali-kali Salju mengajak Raya bertemu kalau terus mengganggu Rosa, tapi yang dilakukan Raya malah 'curhat' pada Rosa, meminta Salju agar berhenti menganggunya, padahal jelas-jelas Raya yang memulai.

"Bilangin kakak lo--"

"Bilang sendiri," jawab Rosa yang sontak membuat kedua bola mata Raya melebar.

"Lo udah berani sama gue?!"

Dari kejadian itu, sebenarnya sudah kelihatan, siapa yang pengecut di sini.

"Bilang ke kakak lo jangan deket-deket Surya. Dia cowok gue!"

Rosa berdecak pelan. Ia tidak suka nama kakaknya dijelekkkan. "Kak Raya kepedean."

Walau tidak pernah ikut campur, tapi Rosa sangat tahu bahwa Raya mengejar Surya dan ditolak. Ego Raya mungkin terusik karena hanya Surya yang tidak mau dengannya, lebih memilih terus bersama Salju yang notabene sahabat sejak kecil.

Rosa juga sangat mengenal kakaknya, tidak mungkin merebut pacar orang. Lagi pula bagi mereka, Raya itu *aneh*. Siapa pun cowok yang mau sama Raya pasti juga *aneh*. Kecuali Raya sudah taubat dan berhenti merasa jadi cewek paling cantik sejagat.

Awalnya mereka tidak memedulikan ancaman Raya, tapi sejak Salju tahu bahwa Rosa kerap disuruh-suruh seperti pembantu oleh pengecut macam Raya, Salju jelas tidak terima. Dan Rosa memaklumi jika serangan balik itu muncul dari pihaknya. Apalagi waktu kalimat Salju telontar di depan banyak orang saat itu. "*Bukan gaya gue rebutan cowok. Kalo lo mau, sana!*"

Yang jelas membuat semua tahu bahwa Raya gagal mendapatkan cowok incarannya.

"Lo bilang gue kepedean?!" Nada suara itu sangat meninggi sampai Rosa mendengar suara Raya justru mencicit seperti tikus. "Lo ngetawain gue!"

Plak!

Satu tamparan mendarat di pipi Rosa. Panas itu menjalar ke seluruh wajah sampai leher. Ia bahkan memejam beberapa saat. Rahangnya sangat nyeri. Ini sungguh keterlaluan. Rosa masih diam kalau disuruh-suruh seperti pembantu. Tapi kalau sampai main tangan begini

Rosa jadi teringat ucapan kakaknya, tidak boleh diam kalau ditindas. Jadi secepat kilat ia mendorong tubuh Raya hingga terhuyung. Dua anak tangga terakhir itu membuat Raya jatuh terduduk dengan mengenaskan. Umpatan terdengar keras tapi Rosa tidak peduli. Ia memasukkan semua barang-barang yang berceceran ke dalam tas. Tiga teman Raya masih diam dalam ketersimaan dan itu dimanfaatkan Rosa untuk lari.

Mungkin Raya terlalu niat. Setelah mengeluh sakit, buktinya cewek itu masih sanggup berlari mengejar Rosa sampai gerbang sekolah. Sedetik Rosa merasa bersalah karena berlaku kasar, tapi lalu menggeleng dan tidak peduli. Raya sangat keterlaluan dan wajar jika ia melakukannya. Sama sekali tidak salah.

Rasa panas di pipi Rosa masih belum berkurang. Belum puas sampai situ, kini tangannya berhasil dicekal salah satu teman Raya. Rosa yakin ia akan babak belur setelah itu.

"Ini, Ray!"

"Lo nggak usah sok jagoan makanya!"

"Mati lo di tangan Raya!"

Tiga teman Raya tertawa melihat ekspresi ketakutan di wajah Rosa. Terlebih saat dari arah gerbang, Raya berjalan semakin mendekatnya dengan ekspresi kemarahan yang baru pertama Rosa lihat.

"Gue bisa lakuin apa aja biar lo dikeluarkan dari sekolah ini," ancam Raya saat sampai di depan Rosa. "Tapi sebelum itu, gue mau mampusin lo dulu."

Seperti tidak ada jeda saat tatap mengejek Raya berubah menjadi sebuah delikan tajam, dengan tangan yang terangkat ke udara, tertuju ke wajah Rosa. Bukan sebuah tamparan karena jelas-jelas tangan Raya mengepal. Rosa yakin pasti sebuah tinju akan mengenainya sedetik lagi dan ia akan limbung ke tanah, mungkin juga pingsan mengingat bagaimana murkanya Raya.

Tapi dalam pejaman itu, Rosa tidak merasakannya. Saat dibukanya mata, ia melihat punggung tegak di depannya, sedang menepis kasar tangan Raya yang entah sejak kapan berada dalam genggamannya cowok itu.

Rosa lantas semakin berlindung pada sebuah punggung berkaus warna *maroon*. Jantungnya berdetak kuat menyadari bahwa tadi hampir saja ia dipukuli.

"Wiih, ganteng, Ray."

"Tinggi, keren gila!"

"Nggak boleh lepas pokoknya."

Sungguh detik itu Rosa sadar bahwa yang punya tingkat kepedean tinggi bukan hanya Raya, tapi antek-anteknya yang seakan-akan yakin bahwa bos mereka bisa disukai semua cowok.

"Kalian mau sok jagoan? Mau adu tinju sama gue?"

Rosa tersentak, bukan karena ucapan cowok yang melindunginya dari pukulan Raya-bahkan kini juga menutup pandangan Rosa dari tatap cewek-cewek tidak tahu malu itu-tapi karena sebuah tangan yang terulur ke belakang, seakan memastikan keberadaan Rosa aman.

Dengan gerakan cepat, Rosa mengambil *sticky note* di saku kemejanya lalu menuliskan sesuatu di sana. Ia memberikan kertas itu ke tangan yang terulur ke arahnya, lalu ia berbalik dan pergi. Mungkin lebih baik memang begitu. Ia tidak tahu siapa yang menolongnya, tapi ia akan mengingat suara cowok itu.

Bahkan baru dua minggu masuk kuliah di semester 5, tapi hari-hari Rosa terasa melelahkan. Ia tidak bisa hanya diam saat hampir semua orang membicarakannya. Rosa tidak pernah mau menjadi bahan perhatian apalagi pembicaraan. Ia ingin hidup tanpa dikenal banyak orang. Mungkin ia bisa mengabaikan satu dua orang yang-mungkin-membicarakannya. Tapi tidak dibiarkan saat ia masuk gerbang saja, tatapan orang tertuju padanya. Rosa tidak nyaman.

" dan Rosa sama Kak Ren." Penutupan kalimat dari ketua kelompoknya itu lantas membuat Rosa menganga.

Terdengar tawa geli yang tepat di sebelah kirinya. Jelas itu tawa dari Ren.

"Nggak usah kaget gitu. Gue nggak akan numpang nama doang," bela Ren. "Gini-gini gue pernah ikut makul komunikasi walaupun nggak sampe selesai."

Keempat anggota kelompok Ren, kecuali Rosa, mengangguk-angguk. Mereka jelas menghindari Ren. Sekelompok sudah cukup mengerikan, jadi

saat pembagian sub-bab per dua orang, Rosa yang diumpangkan. Mereka seakan tahu tatapan Ren menginginkan itu walau Rosa enggan.

"Agak dipisah dikit, nggak apa-apa, Kak Ren?" Zidan seakan meminta persetujuan sekalipun itu perihal kursi yang digeser.

Ren hanya mengedikkan bahu. Kursi mulai tertata melingkar, diberi jarak setiap dua orang. Ren yang berada di paling kiri, mengamati Rosa yang mulai membuka buku.

"Kita kebagian apa tadi?" tanya Ren. Sebenarnya tidak lupa, hanya mengecek apakah Rosa mau menjawab pertanyaannya walau itu berkaitan dengan tugas kuliah.

Tapi ternyata Rosa hanya diam, membiarkan sebuah buku terbuka, seakan memberi tahu secara tidak langsung kepada Ren bahwa mereka harus mempelajari itu. Ren berdecak pelan melihat keterdiaman Rosa. Diraihnya lagi sebuah pena dan mulai mencoretkan ke lengan Rosa. Sudah ada beberapa coretan sejak tadi. Salah satu gambar yang ia hasilkan adalah setangkai mawar, keduanya gambar rangkaian bunga, dan kali ini, Ren menambah simbol hati di tengah dua gambar itu.

"Lo bener-bener mengasyikkan," bisik Ren setelah melihat hasil coretannya. Rosa memiliki kulit putih jadi sedikit goresan pun akan sangat terlihat. Apalagi itu cukup besar dan jelas.

Ren meletakkan pena di meja dan mendekat ke Rosa, ikut nimbrung membaca materi. Tapi yang dilakukan Rosa justru memindahkan buku itu ke meja Ren, lalu ia mengeluarkan sebuah buku lagi untuk dirinya sendiri.

Decakan kagum Ren terdengar sampai beberapa mahasiswa menoleh ke arahnya. Walau dosen sedang berhalangan hadir, tapi kelas sangat kondusif, hingga decakan Ren saja bisa menarik perhatian mereka.

Ren mengangkat buku tinggi-tinggi, satu kakinya terangkat di atas salah satu paha, dan ia berbicara keras, seakan sedang pidato. "Komunikasi adalah jenis proses sosial yang erat kaitannya dengan aktivitas manusia serta sarat akan pesan maupun perilaku!"

Kini di antara mereka, ada yang menahan tawa, ada yang tidak suka dengan jenis gangguan macam suara keras Ren, ada juga yang malah sudah tertawa keras.

"Menurut lo." Ren menunjuk salah satu mahasiswa yang sedang tertawa. "Kalau yang satu ngomong, yang satu diem aja itu komunikasi bukan?"

"Nggak tahu, Kak. Kayaknya bukan, eh nggak tahu."

Ren tertawa. Ia berdiri dan menatap anggota kelompoknya. "Udah belum diskusinya? Cepet presentasi."

Beberapa orang mengeluh. Padahal mereka sengaja berlama-lama diskusi agar tidak kebagian presentasi pada hari itu. Dengar-dengar, Ren itu pintar banget mengkritik kelompok lain yang presentasi. Bukan dengan teori yang jelas, tapi dengan pemaksaan sebuah teori menurut dirinya sendiri. Ren menolak keras teori yang tidak masuk akal dan itu tidak bisa diganggu gugat.

Mereka berharap dosen datang hari itu agar bisa meluruskan atau setidaknya menahan agar Ren tidak terlalu keras dalam mengkritisi. Tapi sepertinya harapan mereka tidak terkabul. Karena kelompok Ren, kelompok pertama, sudah berjejer di depan kelas.

Anggota kelompok dua seketika ketar-ketir, sebagian bersiap menyimak kelompok satu agar tidak ada yang terlewat, sebagiannya lagi membaca cermat-cermat materi kelompoknya agar saat Ren mengkritik, mereka masih bisa menjawab sedikit saja.

"Komunikasi linear artinya komunikasi sebagai aksi." Rosa yang kebagian menjelaskan lebih dulu. Tangan kirinya memegang buku dan tangan kanannya menuliskan sesuatu di papan. "Jadi dalam komunikasi, model linear yaitu komunikasi satu arah di mana proses penyampaian pesan dilakukan komunikator saja tanpa adanya *feedback* atau umpan balik. Dalam hal ini-"

"Nggak setuju."

Ucapan Ren yang memotong penjelasan Rosa jelas menyentak semua orang. Mending kalau yang didebat kelompok lain. Ren malah mendebat kelompoknya sendiri? Gila!

"Contohnya adalah" Rosa seperti tidak berpengaruh pada gangguan itu. Ia melanjutkan, "saat seorang anak dinasihati oleh ayah."

Ren berdecak. Ia yang duduk di meja dosen dengan kedua kaki terjantai di lantai menarik perhatian mahasiswa. "Gini nih kalau orang yang kurang komunikasi, bicara tentang teori komunikasi."

Genggaman Rosa pada spidol mengerat mendengar ucapan Ren yang menyindirnya. Ia menghadap Ren dengan berani, meski jarak mereka lumayan jauh. Tatap Ren padanya sungguh merendahkan.

"Saat anak dinasihati, emang nggak ada aksi? Lo kalo dimarahin bokap, emang nggak angguk-angguk? Atau nangis? Atau ngiyain?" tanya Ren pada Rosa yang terlihat menyimpan kekesalan.

"Respons dan stimulus itu masuk ke transaksional," jawab Rosa tenang. "Jangan menentang teori tanpa teori."

Ren mengerutkan dahinya dan tersenyum miring. "Oh ya? Kok tadi kita nggak bahas? Gue bukan nentang teori, cuma menurut gue, komunikasi harus ada respons, sekecil apa pun itu."

Sekarang, dua orang yang berdebat tentang komunikasi justru lebih menarik perhatian ketimbang materi 'komunikasi' itu sendiri.

Rosa kembali tidak mengacuhkan orang gila itu. Ia belajar dari buku, dan itu jelas memiliki teori yang lebih benar. "*Claude* dan *Warren* mendeskripsikan komunikasi sebagai proses linear karena tertarik pada teknologi radio dan menjelaskan bagaimana informasi melewati berbagai saluran atau *channel*."

"Sempit banget pandangan lo." Ren menggerakkan satu jari telunjuknya, seakan menyuruh Rosa mendekat, tapi gadis itu tetap terdiam. "Teori itu muncul 1949. Sekarang 2020-an. Gue nggak bilang teori itu salah, tapi buat

sekarang, itu kurang luas. Semua komunikasi membutuhkan *feedback*. Gue nggak nyalahin teori pertama, tapi contoh yang lo kasih tadi salah."

Suara Rosa kini menajam, begitu juga tatapannya meski Ren tetap nyengir santai. "Tiga hal yang berhubungan dengan nilai filosofis dalam komunikasi, salah satunya pilihan manusia. Kita hidup berdasarkan pilihan. Dalam komunikasi, kita bisa memilih pesan, konteks, situasi, cara, dan penerima pesannya."

"Maksudnya ... lo nggak mau komunikasi sama gue karena itu pilihan lo. Gitu?"

Syukurlah Ren mengerti apa yang Rosa bicarakan.

Ren berdiri lalu berjalan pelan ke Rosa yang kini sudah duduk karena merasa bagiannya menjelaskan sudah selesai. Langkah pelannya diiringi bisik-bisik sekelas, antisipasi dengan apa yang akan dilakukan si raja kampus mereka terhadap hidupnya Rosa.

Tanpa aba-aba, Ren merendahkan tubuh dan meletakkan kedua tangannya di sisi kanan kiri kursi Rosa, mengurung gadis itu sampai Rosa melengkungkan tubuh ke belakang. "Gimana? Udah puas debat sama gue? Atau mau lagi?" desisnya. "Tapi kalau gue menang, lo harus pilih gue."

Ren lalu melirik ke mahasiswa yang ia punggung. Ia memutar ke kiri kursi Rosa hingga kini posisi mereka menyamping dan tidak membelakangi orang-orang. Ren lalu menoleh ke kumpulan mahasiswa yang melihatinya. "Siapa mau gue umpanin?"

"Danish!"

Ren mengernyit. Danish? Pertanyaannya seketika terjawab saat beberapa orang menoleh ke seorang lelaki yang kini menatapnya tanpa ekspresi. Ren tersenyum kecil. "Lo Danish? Lo harus punya nyali kalau suka sama Rosa," peringatnya.

"Jangan bawa-bawa orang lain!" desisan itu terdengar Ren membuat lelaki itu menatap Rosa dan mengangguk-angguk.

"Kalian mau tahu apa yang baru aja Rosa bilang?!" teriak Ren ke sekelas.

"Mauuuu!!!"

Koor itu lantas membuat Ren tertawa. "Dia bilang, katanya gue harus berlutut dulu buat nembak dia."

"Wah, Rosa agresif juga."

"Lanjutkan, Ros!"

"Maju, Kak. Pepet sampai dapat!"

Respons ramai itu lantas menerbitkan kebisingan sekelas. Rosa merasakan wajahnya memanas seketika. Ren benar-benar mempermalukannya. Tadi mendebat dengan cara merendahkan, sekarang justru menempatkan dirinya seakan sebuah mainan.

"Coba, apa yang kalian tahu tentang gue. Sebutin! Karena Rosa kayaknya nggak tahu!" teriak Ren lagi yang lantas membuat sekelas mendadak diam, takut salah bicara. "Ngomong aja!"

Seorang mahasiswa yang ditunjuk segera mengangguk dan ketar-ketir menjawab pertanyaan Ren. "Kayaknya ... pernah nyekap kakak tingkat."

Ren mengangguk, sama sekali tidak menunjukkan kemarahan. "Lo?"

"Ehm, itu ... pernah pukul mahasiswa baru sampai pingsan."

"Ada lagi?"

"Suka tawuran."

"Suka *clubbing*, mabuk-mabukan."

"Bolosan, nantang dosen, hampir mukul dosen."

"Pemarah, hampir bunuh orang!"

Ren mengangkat tangannya tanda agar mereka berhenti berucap. Ia lalu kembali menatap Rosa. Ditundukkan kepala serendah mungkin agar sejajar dengan wajah Rosa yang tetap tenang meski dalam arena pertempuran yang berbahaya.

Tiba-tiba wajah Ren semakin mendekat dengan gerakan mendadak. Rosa terkesiap. Punggungnya sudah benar-benar menempel pada sandaran kursi.

Tarikan napas serta pekikan kekagetan yang menonton lantas terdengar saat melihat itu. Sorakan riuh langsung terbit saat tangan Ren menepuk pelan puncak kepala Rosa yang tidak sempat menepis.

"Lo harus cari tentang Ren Antonio setelah ini. Paham?"

Diangkatnya wajah dan menatap balik sorot Ren yang menajam. Mata hitam yang mungkin akan terlihat sangat menakutkan saat egonya tersentil sedikit saja. Tipe-tipe lelaki yang temperamental dan menghapus kata *gender* dalam kamusnya. Cowok cewek dibabat habis. Rosa yakin itu.

Ren bersiul pelan menyadari Rosa mulai menantanginya meski hanya lewat tatapan. Ia melirik ke manusia-manusia yang seakan menonton pertandingan seru atau bahkan film favorit. "Bilangin, dia harus milih. Kalau nggak mau milih, gue maksain dia buat sama gue."

"Ayo, pilih, Ros!"

Sorakan itu membahana sekelas. Dari mulai tim Ren dan tim Danish. Beberapa bahkan menjelekkkan Ren sebagai alasan penolakan Rosa. Mahasiswa yang keceplosan itu langsung menutup mulut begitu sadar. Tapi saat tahu Ren malah tertawa, semua menumpahkan kebenciannya pada lelaki itu.

Ada beberapa yang beranggapan bahwa Ren mungkin memang jahat, tapi itu dulu. Ada juga yang beranggapan Ren bermain peran demi mendapatkan Rosa si gadis baik-baik yang jelas tidak akan menerimanya kecuali dengan pemaksaan.

Ren mulai lalai karena riuhnya sekitar. Tubuhnya sedikit limbung ke belakang saat Rosa mendorongnya. Dengan mata kepalanya, ia melihat Rosa berdiri dan memegang lengan Danish yang hampir sampai ke depan Ren.

"O-ow. Danish ngamuk," ujar salah satu mahasiswa.

"Danish," bisik Rosa pelan. Tangannya bergetar menyadari helaan napas Danish terdengar sangat berat menahan emosi. Ia mendongak dan tatapan mereka bertemu. Rosa menggeleng pelan, mengisyaratkan agar Danish tidak tersulut emosi.

"Ada adegan telenovela di sini," gumam Ren sambil berdecak. Kedua tangannya masuk ke saku celana, menikmati bagaimana cara keduanya bertatapan. Jelas Danish punya rasa lebih karena kemarahan itu seketika luruh saat Rosa membujuknya.

"Wah, Rosa milih Danish"

Suara riuh itu kini bukan hanya di kelas mereka, tapi juga luar kelas. Ren melirik ke luar lewat kaca persegi yang ada di pintu. Gerombolan mahasiswa sudah sangat ingin tahu ada pertempuran apa yang melibatkan Ren lagi.

"Kelasnya udah mau dipake kayaknya. Jam kita abis."

Ucapan salah satu mahasiswa itu lantas membuat Rosa berjalan cepat mengambil tasnya dan Danish, lalu kembali ke tempat di mana Danish berdiri, meraih lengan lelaki itu dan mengajak keluar kelas.

Ren tersenyum kecil. Jadi ada laki-laki baik hati yang suka Rosa juga? Jelas perlakuan Rosa terhadap Danish dengan perlakuan terhadap Abri berbeda. Rosa kentara tidak menyukai Abri. Tapi sepertinya sedikit menyukai Danish. Tapi, apa Danish bisa melindungi Rosa dari serangan Abri? Karena dilihat dari sifat yang sama tenangnya dengan Rosa, Danish bukan lawan yang seimbang untuk Abri.

Apa Ren harus maju lagi? Demi melindungi Rosa dari Abri?

moondoor aja, Ren

7 | Perlawanan

"Sumpah, tu orang nggak punya sopan santun. Dibesarin di gua, kali, ya?"

"Iya. Padahal Rosa nggak nyari masalah sama dia."

"Apes kamu, Ros, ditaksir cowok model Kak Ren yang urakan!"

Rosa masih terdiam mendengar gerutuan Olif dan Indri yang bersahutan. Ia sama kesalnya, tapi terbiasa dengan keterdiaman membuat rasa marahnya tidak sampai kata. Atau mungkin belum.

"Berengsek, bangsat, nggak tahu adab, penindas, suka ngerendahin orang, jahanam tu laki!"

"Bisa-bisanya sekelas pada ngikut kelakuan nggak jelasnya Kak Ren." Indri geleng-geleng kepala.

"Banyak yang masih sayang nyawa, Ndri. Kak Ren-nya aja yang nggak mikir. Perlakuan cewek kayak gitu."

"Rosa"

Ketiganya menoleh. Abri langsung duduk di samping Rosa tanpa bertanya lebih dulu. Bisa dilihat Rosa tidak suka dengan kedatangan Abri. Gadis itu langsung menggeser kursinya sedikit menjauh.

"Mending pergi aja deh, Bri," suruh Indri, ikut sebal juga. Di saat seperti ini, kenapa banyak lelaki tidak tahu diri yang caper sih?

Tapi Abri tidak mengindahkan. Ia menatap Rosa dengan khawatir. "Cuma mau mastiin kamu baik-baik aja. Aku denger semuanya tadi."

Rosa hanya diam. Sudah bisa ditebak. Gadis itu seperti masih menyimpan kekesalan. Bukan hanya ekspresi tidak peduli yang ditunjukkan seperti biasa, tapi ada nyala api yang siap meledak kapan pun kalau dipantik sedikit saja.

"Beneran, kamu harus pergi." Olif mengingatkan. Dua tahun dekat dengan Rosa membuat mereka sedikit mengerti saat Rosa sampai pada tahap *badmood*.

Rosa memang tidak pernah menunjukkan itu sebelumnya, kemarahan dan kekesalan. Hal yang membuat Indri dan Olif sempat mengira bahwa Rosa tidak akan bisa marah. Sedari dulu, mereka sering saling mengejek seperti biasa tapi Rosa diam saja. Tapi ekspresi Rosa sekarang baru pertama kali keduanya lihat, membuat mereka yakin bahwa Rosa sedang sangat tidak baik-baik saja.

Abri berdecak. Bukan karena suruhan Indri dan Olif agar ia pergi, atau keterdaman Rosa yang terasa sulit dicairkan. Tapi karena sadar bahwa jam kuliah selanjutnya akan dimulai.

"Entar aku telepon kamu, ya," ujar Abri pelan, seakan Rosa membutuhkan hal itu. Padahal sama sekali tidak.

"Abri sama Kak Ren sama aja. Nggak tahu diri!" umpat Olif sebal. "Nggak bisa lihat sikon."

"Pulang, yuk, Ros? Udah mendingan kan?"

Mereka ke kantin bukan karena lapar, tapi menenangkan Rosa yang terlihat hampir menangis tadi se usai keluar kelas. Danish yang awalnya bergabung bersama mereka memilih pulang lebih dulu karena sadar, Rosa butuh tempat, tanpa seorang lelaki.

Rosa menyeruput habis air putihnya sebelum menyampirkan tas. Gerakannya seketika terhenti saat tangan kanannya dicekal. Ia mendongak

dan saat itu juga, seluruh amarahnya tadi seakan kembali menyeruak. Walau tidak sebesar sebelumnya.

"Aduh, kacau! Meledak deh tu Rosa," gerutu Indri dengan waswas, seakan tahu apa yang akan terjadi pada Ren dan Rosa.

"Gawat kalo meledak di sini, Ndri," balas Olif sama pelannya.

Kedua orang yang sedang saling berbisik itu menatap Ren dan Rosa dalam kepanikan. Sekeliling mereka lantas berubah menjadi hening. Apalagi saat Ren duduk di samping Rosa, dan diputarnya kursi gadis itu agar menghadapnya.

Kesepuluh jari Ren bertaut. Lututnya hampir bersentuhan dengan lutut Rosa. Ditatapnya Rosa yang ia buat sedekat itu, sebelum membungkukkan tubuhnya agar wajah mereka sejajar. Ia meneliti ekspresi Rosa dengan tatapan. Sorot matahari sore yang mengenai wajah Rosa saat kursi itu diputar membuat kernyitan muncul di dahi gadis itu. Sengaja, Ren tidak berusaha melindungi meskipun Rosa kesilauan. Alasannya jelas, agar Rosa tidak terlalu melihat raut wajah yang Ren tunjukkan sekarang.

Sekitar mereka seperti membeku dalam ketersimaan. Keduanya seperti patung yang diabadikan dengan sempurna di bawah matahari. Bukan hanya karena rupa yang mencolok, tapi kenyataan bahwa Ren akhirnya bisa mengejar-ngejar seorang perempuan.

Sialnya lagi, perempuan itu justru bukan bagian dari pengagumnya. Bukan juga dari golongan yang kentara menunjukkan kebencian. Rosa, walau wajahnya menarik, adalah mahasiswa yang tidak terlalu terkenal di kampusnya. Gadis biasa saja yang entah kenapa langsung dikejar Ren tepat di hari pertama kemunculan lelaki itu.

Bagi Rosa, sejak namanya dipanggil di gerbang sekolah tiga tahun lalu, ia sungguh mengenali suara itu. Seseorang yang sudah melindunginya dari pukulan Raya. Yang baru ia tahu wajahnya saat itu, seketika membuatnya sebal karena seringai merendahkan sembari menelitinya dari atas sampai bawah.

Dulu, niat awal untuk berterima kasih langsung musnah. Ia pikir, mungkin Ren hanya lelaki kurang kerjaan yang mengganggunya saja. Lagi pun, lelaki itu pasti tidak tahu bahwa Rosa adalah orang yang pernah diselamatkan dari Raya, jadi sikap mengabaikan selalu terasa benar bagi Rosa.

Tapi kemunculan Ren lagi, terutama di lorong saat melindungi dari Abri, mencuatkan kenangan-kenangan panjang yang bahkan Rosa ragu masih menyimpannya. Detik itu ia tertegun karena cara perlindungan Ren pada dirinya tetap sama. Sebuah punggung tegak yang menenggelamkan tubuhnya agar terhindar dari cacian bahkan pukulan.

Demi Tuhan, Rosa akan baik-baik saja meskipun Ren bersikap menjauh. Ia sudah memaafkan jauh-jauh hari apa yang terjadi pada mereka di masa lalu. Tapi sikap Ren padanya justru tidak seperti orang merasa bersalah. Membuat Rosa tertekan dengan keberadaan lelaki itu. Seperti saat ini.

Gerakan Ren yang kembali duduk tegak membawa mereka pada kenyataan. Keduanya, bahkan semua orang di sana seketika tersadar dari ketakjuban. Menciptakan riuh rendah bisik-bisik yang semakin terdengar.

Ren tak lepas menatap Rosa, mengakui ketenangan gadis itu. Setelah apa yang ia lakukan tadi, walau semarah apa pun, Rosa masih menatapnya sedatar biasa. "Gue bawa salad buah," ujarinya sambil menyerahkan kantong plastik yang semula ia letakkan di meja, lalu berpindah ke pangkuan Rosa. "Buat lo." Suara itu melunak. Walau tatapannya mengintimidasi.

Kedua mata Rosa menunduk, menatap dengan dingin sekantong plastik yang sama sekali tidak menarik minatnya. Itu adalah penolakan tanpa kata-kata.

Kekehan Ren terdengar kemudian. "Salad buah bisa bikin awet muda. Buat orang yang jarang senyum kayak lo, itu berguna banget. Ya ... walaupun gue yakin lo tetep akan cantik sampai beruban juga, tapi gue takutnya lo penuaan dini gara-gara suka mendem apa-apa sendiri."

Lagi-lagi Rosa tidak menjawab. Gangguan Ren yang beruntun dari hari ke hari lama-lama membuat kesabaran Rosa mencapai batas akhir. Dan bagi

orang seperti Rosa, hilangnya kesabaran justru akan membuatnya semakin mengurung diri dan semakin diam.

"Ini gue sendiri yang beli, dan lo harus merasa beruntung karena ini pertama kalinya gue kasih sesuatu ke cewek secara khusus."

Lagi-lagi itu berakhir monolog, karena hanya Ren yang mengeluarkan suara. Setelah menunggu beberapa detik dan tetap tidak ada suara dari Rosa, Ren semakin mendekat. Diulurkannya satu tangan untuk mengusap ringan puncak kepala Rosa.

"Dan gue rasa, lo harus makan pemberian gue. Salad bisa memaksimalkan fungsi otak dan mencegah manusia terhindar dari *alzheimer*. Soalnya, lo masih muda tapi udah lupa ya, padahal baru juga setengah jam. Bukannya komunikasi itu harus dua arah?"

Ren masih membahas bagaimana cara lelaki itu mempermalukan Rosa di kelas tadi? Benar-benar tidak punya hati.

Gerak-gerik Rosa yang akan menepis tangan Ren segera diketahui. Ren langsung menurunkan tangannya dan menegakkan punggung. Dilihatnya juga Rosa meraih salad di pangkuannya, berniat menyorongkan ke Ren dengan kasar, tapi seketika gagal. Salad itu kembali ke pangkuan Rosa.

"Gue nggak butuh itu," ujar Ren pelan. Ia mendekat lagi. Ditatapnya kilat kemarahan yang mulai menyala di kedua bola mata Rosa. "Karena gue nggak pelupa. Gue masih inget semua dengan baik." Ren mendekatkan bibirnya ke telinga Rosa, berbisik, seakan tidak membiarkan orang lain tahu apa yang ia lontarkan. "Bahkan waktu di hotel itu, gue masih inget setiap 'detail'nya, Rosa Azalea."

Bisa dirasakan, tubuh Rosa membeku. Ren menikmati ekspresi keterkejutan itu dengan senyum miring. Bukan sekadar keterkejutan, tapi Ren tahu, reaksi Rosa itu adalah luka serius. Ia yang menggoreskannya. Membuat jarak mereka—walau kini berdekatan—justru semakin terbentang panjang.

Lalu dibiarkannya saat Rosa akhirnya memundurkan kursi dan berdiri, berlalu dari sana dengan cepat.

Rosa sadar ia harus pergi saat itu juga. Kondisi hatinya sangat tidak baik dan ini pertama kali. Ia tidak pernah marah sampai dadanya terasa sesak. Ia jarang menangis kecuali ada sesuatu buruk yang terjadi pada keluarganya. Untuk sebuah perlakuan tidak etis orang-orang kepadanya—termasuk dulu Raya—ia pun tidak seemosional itu.

Tapi kini rasanya Rosa benar-benar ingin melampiaskan, entah dengan cara apa. Karena perasaan yang menggelegak itu justru semakin menghancurkan kalau saja ia melampiaskan.

Dibukanya ponsel saat sampai di gerbang. Ia tidak akan bisa menunggu kakaknya menjemput setengah jam lagi. Ia harus pulang. Sekarang. Bagaimana pun caranya.

Sembari menunggu *driver* yang baru ia pesan, Rosa mengatur napasnya dengan cara mengembuskannya pelan-pelan. Itu selalu berhasil sejak dulu. Mungkin sampai sekarang, karena ia merasa lebih tenang.

Ketenangan itu tidak berlangsung lama. Saat Rosa sedang duduk di salah satu bangku karena suasana sepi, ada panggilan masuk. Dari Abri. Tanpa kalimat pembuka, Rosa langsung berbicara.

"Bri, tolong jangan ganggu aku, ya." Permintaan itu sungguh dari hati Rosa, memohon agar Abri tidak memaksakan sesuatu yang tidak Rosa kehendaki. Satu orang yang ia hadapi sudah cukup. Menghadapi Ren saja terlalu melelahkan.

"*Kenapa? Kamu nggak nyaman?*"

"Ya."

"*Kenapa bukan Ren, cowok yang kamu suruh mundur?*"

Kalau semudah itu, Rosa sudah mengusirnya sejak melihat lelaki itu lagi. Tapi Rosa tidak akan menjelaskan kepada Abri.

"*Kamu nggak bisa jawab?*"

Nada itu terdengar lebih tegas. Lagi-lagi Rosa terdiam, tidak berniat menjelaskan.

"Oke, kalau itu mau kamu. Tapi kalau nanti ada 'apa-apa', jangan minta pertolongan ke aku. Karena aku nggak bisa mundur ke belakang kalau udah maju, Ros."

Sambungan terputus, meninggalkan detakan jantung Rosa yang bertalu kuat dengan ancaman itu. Apa ia caranya kelewat keterlaluhan menolak Abri? Apakah benar, semua orang patah hati bisa melakukan apa pun, termasuk mencelakai?

Suara klakson membuat Rosa tersadar. Ia melihat ojol pesannya sudah sampai di depan gerbang. Ia tergesa mendekat. Baru saja menerima helm dan akan menaiki boncengan, suara itu membuatnya lagi-lagi membeku.

"Pegangan."

Sontak Rosa melepas helmnya dan meletakkannya di boncengan. Ia segera mengambil ponsel yang langsung direbut saat itu juga. Lelaki itu membuka helm dan melepas maskernya, dengan seringai yang sangat Rosa hafal sejak bertahun lalu.

"Jangan di-cancel. Ini akun temen gue. Lo mau matiin rezeki orang?"

Seakan tidak pernah melakukan hal buruk pada Rosa, kini Ren malah mempersilakan Rosa kembali menaiki motor bebek yang sedang ia duduki.

"Kebetulan yang asyik, kan?" Ren memakaikan helm yang langsung ditepis kasar.

Ren berdecak pelan dan meletakkan helm ke spion. Ia turun dari motor lalu melepas jaketnya, meninggalkan kemeja lengan pendek berwarna biru tua. Dengan santai ia bersedekap, mengamati raut Rosa.

Sorot itu memancarkan kemarahan, dengan bibir terkatup rapat, membuat Ren sejenak menghela napas panjang. Ren maju satu langkah,

mempertontonkan tubuh tingginya di depan Rosa, seakan menunjukkan bahwa ia yang berkuasa di sana.

"Mau naik nggak?" tetap dengan nada penuh pemaksaan. Bertanya tapi tidak boleh ditolak.

Tatap Rosa seperti penolakan bagi Ren. Wajah merah padam itu Ren pahami sebagai bentuk kemarahan tanpa kata dari gadis yang tidak pandai bersuara. Ekspresi Rosa yang menahan tangis menerbitkan tawa Ren.

"Kalo mau marah ya marah aja. Nggak usah ditahan. Lo nggak bisa selamanya diem," sindir Ren. "Jangan sok kuat."

Tak ayal ucapan itu membuat kedua tangan Rosa terkepal. Napasnya memburu hebat dan ia baru merasakan itu seumur hidupnya. Tapi bagi Ren, pemandangan di depannya terlihat unik. Rahang Rosa yang terkatup rapat sampai bergetar dengan selaput bening yang mulai mengaburkan bayang manik hitam dari pandangan Ren justru membuat lelaki itu tersenyum miring.

Semua terjadi sangat cepat, saat kepala Ren mendekat dan memberi satu kecupan di pipi Rosa tanpa aba-aba. Mengubah wajah merah padam Rosa seketika menjadi pucat pasi. Putih, dengan bibir bergetar, dan genangan air mata yang akhirnya luruh.

Kejadian selanjutnya juga terjadi tanpa direncanakan. Saat tangan Rosa yang bergetar seketika terangkat dan memberi satu tamparan keras di pipi kanan Ren. Begitu cepat dan sekuat tenaga membuat kepala Ren berpaling ke kiri dan mengernyit sebentar.

Setelah sempat membeku dengan apa yang terjadi, Rosa segera berbalik dan berlari di trotoar dengan bibir tergigit menahan tangis. Seluruh emosinya sudah meledak. Ia menampar Ren. Dan rasanya itu sangat kurang cukup atas gangguan dan penghinaan Ren terhadapnya selama bertahun-tahun.

Di depan gerbang, Ren menatap kepergian Rosa dengan tatapan lurus. Persetan dengan harga dirinya, ia harus melakukan itu. Rosa sudah marah dan ia hanya perlu meletupkan sedikit lagi saja untuk membuat Rosa bicara.

Maka yang dilakukan Ren adalah mengejar. Walau tidak berlari kencang. Mengikuti di belakang, sampai ada tempat sepi untuknya mengusik Rosa lagi. Hanya beberapa meter di depannya, langkah Rosa melambat, tapi Ren tidak. Dua langkah lebarnya membawa dirinya ke hadapan Rosa yang lagi-lagi tersentak saat sadar Ren mengikuti.

"Bisa marah juga lo." Ren terkekeh mendapati Rosa yang terus menunduk. Tangannya mencekal lengan Rosa agar tidak lagi lari. "Cuma segitu marahnya? Kayaknya tadi tatapan lo kayak mau bunuh gue."

Dalam beberapa detik lamanya, akhirnya wajah Rosa terangkat. Tatap penuh kesakitan dan luka, yang Ren sangat sadari, itu ulahnya. Wajah memerah dengan air mata yang nyatanya belum mengering. Terlepas dari tatap kemarahan Rosa tadi, gadis itu kini justru terlihat putus asa. Sama seperti saat Ren berusaha menghancurkannya dulu. Perlawanan beberapa saat di awal, lalu keputusan di akhir. Hal yang membuat Ren marah besar karena kalimat Rosa yang seakan mengumpankan diri untuk disakiti. Saking putus asanya.

Dan kini Ren melihat itu lagi. Rosa tidak berusaha menyembunyikan tangis, justru menunjukkan seluruh sakitnya lewat tiap isakan yang menyayat.

"Kalo marah tuh harus totalitas, lagi," ujar Ren santai. Satu tangannya terulur mengusap air mata Rosa. Baru satu usapan, tangan itu ditepis kasar. "Kalo marah, sampai akhir ya harus marah terus, jangan malah nangis."

"Apa?" Pertanyaan lirih Rosa hampir terdengar seperti bisikan. Tatapnya kembali menajam, walau tertutupi selaput air mata yang belum sempat berhenti.

"Jangan tunjukin kalo lo lemah. Denger?"

Rosa mengusap wajahnya dengan kasar. Berusaha ditelannya seluruh tangis demi menunjukkan pada Ren bahwa kemarahannya masih meluap-luap pada laki-laki tidak tahu diri di depannya.

"Mau kamu apa, ha?!" teriak Rosa tanpa peduli sekitar. Air matanya sudah berhenti sekarang, berganti dengan amarah yang menggelegak tanpa bisa

dicegah. Ia mendongak, menatap sorot tenang Ren dengan ketajaman yang mampu membuat Ren membeku.

"Kamu nggak inget pernah jadi orang suruhan buat celakain keluargaku? Kamu nggak inget hampir masuk penjara kalau aja keluargaku nggak cabut tuntutanannya? Kamu lupa pernah perlakuan aku nggak baik? Dan kamu nggak minta maaf sama sekali. Atau berterima kasih ke keluargaku. Setelah ketemu, ini balasannya? Kamu kayak orang nggak tahu malu yang malah perlakuan aku seburuk itu. Kamu permalukan aku di kelas, tadi kamu rendahin aku banget! Mau kamu apa?!"

Tangan Rosa masih terkepal saat ucapannya menggebu. Ia hilang kendali karena Ren sungguh tidak mengerti perasaannya. Rosa bahkan seperti tidak mengenal dirinya sendiri yang kalap dan berapi-api.

"Jangan bikin keluargaku nyesel selamatin kamu dan biarin bebas berkeliaran kayak sekarang kalau ternyata kamu orang nggak tahu diri!"

Napas Rosa sangat memburu. Seluruh aliran darahnya terasa mendidih. Tatapnya tak lepas dari sosok yang tetap menatapnya setenang tadi. Tak berekspresi.

"Kalau kamu ganggu aku cuma biar aku nemuin mama kamu, ayo!" Nada suara Rosa melunak, walau justru semakin tajam. "Tapi abis itu, jangan berani ganggu lagi. Kalau bisa, pergi yang jauh. Cari muka baru dan ganti peran aja sana biar nggak perlu malu ketemu aku lagi."

Rosa mengangkat satu tangannya, menjulurkan jari telunjuk ke depan wajah Ren. Demi Tuhan, ia tidak pernah mengumpat kasar seumur hidupnya. Tapi saat ini ia tidak bisa menahan. Jadi, dengan geraman penuh kebencian, ia bergumam. Sebuah gumaman yang justru menusuk, tepat di hati Ren.

"Kamu berengsek!"

___*ketawain Ren ayo*___

8 | Satu Nama

"Goblok!"

Suara makian dua temannya tetap tidak merebut fokus Ren pada sebatang rokok yang ia isap.

"Kalo lo mau cium orang tuh harus pastiin tiga hal."

"Satu?" tanya Sam sambil mendekat ke Gilang, pura-pura penasaran.

"Dia pacar lo."

"Dua?"

"Kalo dia bukan pacar lo, seenggaknya dia tertarik sama lo."

"Tiga?"

"Kalau dia nggak tertarik sama lo, minimal dia nggak benci sama lo!"

"Terus si Rosa bukan di posisi mana sampai berani tampar Ren?" Sam mengernyit bingung. Ia bahkan menerawang dan menyentuhkan jarinya di dagu.

"Semuanya, bego. Rosa bukan pacar Ren, Rosa nggak tertarik sama Ren, dan yang paling parah, Rosa benci banget sama Ren. Siapa pun cewek pasti bereaksi gitu, lah."

Sam mengangguk. "Oh gitu, cewek tuh kalau dicipok sama orang yang dia benci, berasa direndahin ya, padahal cowoknya beneran cinta. Kalau

dicipok sama orang yang disuka, berasa disayang, padahal cowoknya cuma iseng."

Ren menoleh cepat ke Sam. "Lo ngomong apa?" desisnya.

Sam menggeleng. "Gue ngomongin orang lain, bukan lo. Tenang aja. Takut banget ketahuan suka sama Rosa."

Ren melotot. "Ngomong sekali lagi."

Gilang tertawa. Ia yang berada di deretan kursi paling kiri menatap Ren dengan senyum gelinya. "Ya gini kalau bukan *fuckboy*, ngurusin satu cewek aja repot banget. Gagal *move on*. Akhirnya *sadboy* lo entar, Ren. Udahlah, obsesi lo ke Rosa tuh karena apa, sih?"

"Karena dia susah ditaklukkan, Lang. Besok kalo Rosa udah luluh, pasti juga Ren cari yang lain." Sam berdecih.

"Gue nggak yakin. Kayaknya malah Ren yang tunduk entar." Gilang terkikik. "Udah kena tampar aja masih nggak tahu diri ngejar. Ya cuma temen lo itu, Sam."

"Temen lo juga, kampret!"

Ren masih terdiam. Baginya, tamparan kemarin tidak ada apa-apanya dibanding rasa lega saat mendengar Rosa menumpahkan semua sakit hati itu. Ren bertaruh, ia bahkan rela menjadi samsak yang Rosa pukuli saat gadis itu marah-marah atas perlakuan Ren di masa lalu. Karena hanya dengan cara itu Ren merasa dimanusiakan atas kelakuannya yang seperti binatang.

"Woy, Ren. Itu rokok udah pendek, lo mau mulut lo kebakar?"

Ren tersadar saat tangannya disentak Sam dan rokok itu langsung terjatuh ke lantai.

"Sejak ketemu Rosa, kerjaan lo ngelamun mulu. Deketin lah kalau lo suka. Susah amat jadi orang."

Gilang dan Sam mungkin tidak mengerti ada kisah apa di balik pengejaran Ren terhadap Rosa. Di hari pertama ia melihat Rosa lagi, tidak ada yang sanggup Ren pikirkan kecuali sang mama. Entah, ia hanya merasa harus membawa Rosa ke hadapan mamanya. Niat itu tercetus dengan tindakan pelan yang coba Ren rencanakan, tapi kenyataan bahwa Abri mengejar Rosa sampai seperti itu rasanya ia sangat marah.

Walau Ren bukan lelaki baik-baik, tapi ia bersumpah bahwa Abri juga busuk. Hal itu yang membuat Ren kelelahan dan malah membicarakan niatnya di depan Rosa. Bodoh, ia tahu. Perempuan mana yang mau diajak ke rumah lelaki asing? Dengan alasan bertemu sang mama?

Hanya Ren dan emosinya yang bisa menciptakan kebodohan itu.

Tatap Ren tertuju ke gerbang kampus, mengingat bagaimana dulu di gerbang SMA, ia memanggil-manggil nama Rosa dengan kurang ajar sampai beberapa orang mengira ia gila. Tapi Ren akui, ia senang. Mendapati ekspresi datar Rosa yang menganggapnya tidak ada cukup membuatnya tertawa geli setelahnya, membantu Ren melupakan sejenak kepelikan yang ia alami saat itu.

Suara gaduh dari arah luar warteg membuat Ren, Gilang, dan Sam-hanya mereka tamu yang ada di sana di pagi itu-menoleh ke pintu. Umpatan keras terdengar mengganggu telinga Ren karena ia sungguh hafal itu suara siapa. Abri.

Ketiganya berdiri berjejer dengan Ren di tengah seakan siap menghadap Abri dengan segala emosi yang tidak pernah bisa Abri sembunyikan. Ren sangat hafal, Abri mudah tersulut emosi.

"Eh, bocah," sentak Sam santai. "Pagi-pagi bukannya bantuin nyokap di dapur, malah nyari ribut di dapur orang lain."

"Gue nggak ada urusan sama lo." Abri mengangkat jari telunjuknya ke wajah Sam dengan mata berkilat amarah.

Gilang seketika maju dan menggigit jari telunjuk Abri membuat amarah itu semakin terlihat. "Yang sopan sama orang tua. Bocil zaman sekarang pada

nggak punya sopan santun."

Ren hanya mendengus geli melihat temannya di kanan kiri yang berusaha menyulut emosi Abri.

"Gue mau kasih bogem buat lo, Ren!" teriak Abri menggebu. Tangannya sudah terangkat tapi detik itu juga Ren beraksi dengan menahan tangan Abri dan mencekalnya kuat lalu menyentak dengan kasar.

"Apa semua harus pake pukulan, hm?" tanya Ren santai. Ia bahkan tersenyum miring. "Lo tahu kalau udah mulai, pukulan gue bisa bikin lo susah jalan. Makanya nggak usah ngajak ribut."

Ren berbalik, meraih jaket dan tasnya lalu berjalan ke pintu. Pagi-pagi sudah diajak ribut. Padahal harusnya Abri sangat tahu kalau sudah dipukul, Ren pasti balas memukul dengan lebih membabi buta.

Baru beberapa langkah, Ren berdecak saat suara Abri mengikutinya. Ia tetap berjalan menuju belakang gedung. Sepertinya ini akan berakhir dengan pukulan lagi. Maka Ren bersiap-siap.

"Sini pukul gue, kalo lo mau hidung lo patah," gumam Ren sembari melempar tas dan jaketnya ke tanah. Ia menghadap Abri yang seperti orang kesetanan. Heran, sejak dulu Abri kentara sangat membenci Ren. Dan sebagai lelaki, Ren tidak akan menyiaikan kesempatan untuk balas orang yang pernah menghancurkannya, kan?

"Berengsek!"

Tepat saat itu, satu pukulan mendarat di wajah Ren. Bukannya terhuyung, Ren malah tertawa pelan. Ia lalu maju selangkah, menantang Abri agar memukulnya lagi.

"Lo deketin Rosa karena tahu gue suka dia?" tanya Abri tidak kalah menantang.

Ren berdecak, benar-benar merasa pikiran Abri sangat kreatif. Ren juga tidak berniat mendekati Rosa. Dari awal, sudah dibilang, ia hanya ingin

mempertemukan mamanya dan Rosa. Hanya itu. Tapi mengetahui bahwa Abri menyukai Rosa, rasanya kasihan saja. Rosa sudah mengalami hal berat atas apa yang Ren lakukan di masa lalu, tidak perlu menambah beban lagi dengan pengejaran Abri yang juga pasti akan berakhir menyakiti.

"Gue nggak ada niat deketin dia," jawab Ren santai. Ia maju satu langkah lagi.

"Oh gue tahu." Abri mengangguk-angguk. "Lo pengaruhin dia biar nggak mau sama gue, kan? Nggak usah sok pahlawan, gue juga tahu lo berengsek."

"Emang." Ren menatap kedua bola mata Abri dengan tajam. Ia mengenal Abri tidak cukup lama tapi tahu persis lelaki itu seperti apa. Sebenarnya ia ingin merasa tidak peduli atas apa yang akan terjadi pada Rosa jika bersama Abri, hanya saja ia tidak bisa abai. Dengan alasan, Rosa sudah pernah tersakiti oleh dirinya. Dulu. Gadis itu pantas menerima lelaki baik, yang pasti bukan ia maupun Abri.

Ren melihat itu, kemarahan Abri yang meluap-luap. "Lo ditolak Rosa, kan?"

Walau diucapkan dengan santai, justru tersirat ejekan yang kental saat Ren mengucapkannya, membuat tatap tajam Abri semakin menjadi. Dan dalam jarak yang hanya tersisa satu langkah, Ren mendapati tangan Abri kembali terangkat, terarah ke arahnya. Dengan sigap, Ren melempar satu pukulan ke perut Abri lebih dulu membuat lelaki itu terhuyung.

"Sia-sia tangan gue pukul lo," desis Ren sembari mengusap kepalannya bekas memukul Abri.

Sepertinya Abri tidak menyerah karena seringai itu muncul di bibirnya. "Ini bukan apa-apa buat gue."

"Oh ya?"

Abri tertawa pelan. "Kelemahan lo itu Rosa, gue cukup hancurin dia buat bikin lo hancur."

"Nggak ngaruh," jawab Ren santai. Ia berbalik dan memungut jaket serta tasnya di tanah. Kembali ditatapnya Abri, kali ini dengan senyum kecil. "Kuliah yang bener, nggak usah ancam orang. Mahasiswa berprestasi kayak lo harusnya duduk diem aja di kelas, biar bokap lo itu bangga." Diakhiri dengan tepukan kuat di bahu Abri.

Dan bagi Abri, itu juga bukan pujian. Ejekan khas Ren yang dikemas seolah-olah memuji, padahal tidak.

Ren puas dengan ekspresi yang Abri tunjukkan. Ia bersiul santai dan mulai melangkah menjauhi Abri sebelum teriakan itu menggema di telinga.

"Lo perkosa Rosa!"

Tidak ada suara setelah itu, bahkan suara siulan serta langkah kaki Ren terhenti. Abri sadar ia sudah melempar bom ke hadapan Ren saat lelaki itu membeku di tempat. Tawa Abri menggema kemudian, menyadari kedua teman Ren yang baru sampai di sana dan mendengar kalimat itu juga ikut membeku. Seakan waktu berhenti, tidak ada gerakan yang tercipta dari orang-orang di sana, kecuali langkah santai Abri mendekati Ren.

Sampai di hadapan Ren, Abri tersenyum miring. Sekuat tenaga, diberinya bogem di perut Ren. Sesuai perkiraan, lelaki itu limbung dengan punggung menabrak tembok dan perlahan meluruh ke tanah.

Bukan pukulan Abri yang membuat Ren akhirnya runtuh. Tapi satu kalimat telak yang baru Abri lontarkan. Satu kalimat yang memberati hari-hari Ren sejak tiga tahun lalu. Yang membuatnya menahan diri untuk tidak berusaha mencari keberadaan Rosa sejak itu. Tahun pertama Ren hampir nekat mencari keberadaan Rosa, lalu dua tahun berikutnya ia sadar, pergi adalah cara membuat Rosa bahagia. Walau Ren terus dihantui penyesalan seumur hidupnya.

Ren tidak apa-apa jika Rosa tidak tahu sebesar apa usahanya mencoba lupa. Sampai kapan pun tidak bisa. Ren pada tahap mencoba rela dengan rasa sesal seumur hidup saat takdir mempertemukan kembali dirinya dengan Rosa. Hatinya terasa mati. Penyesalan berumur tiga tahun itu terasa mengering saking menyakitkannya. Ia ingin marah pada keadaan. Ingin

marah kepada dirinya sendiri yang tidak tahu harus melakukan apa untuk segala sesal yang telah bertemu tuannya.

"Gue akan cari tahu buktinya." Bisikan itu terdengar di telinga Ren. "Dan abis itu, lo sama Rosa akan hancur!"

Hancur. Satu kata yang bisa Ren deskripsikan atas apa yang ia lakukan pada Rosa. Ia tidak tahu apa gadis itu mengalami ketakutan tersendiri karenanya.

"Dan ini ... salam dari kaki gue."

Bug!

Abri memberi tendangan ke wajah Ren tapi lelaki itu tetap bergeming, sekalipun darah segar sudah mengalir dari hidungnya. Abri menatap keadaan Ren dengan puas, lalu berbalik menatap Sam dan Gilang yang masih diselimuti keterkejutan.

"Lebih berengsek siapa? Seenggaknya gue nggak pernah perkosa anak orang. Temen kalian itu binatang!"

"Bangsat lo, Bri!" teriak Sam lantang, hampir lepas kendali sebelum Gilang menahannya.

Bisa ditebak, Abri merasa menang. Keduanya menatap kepergian Abri dengan emosi yang berusaha ditahan, lalu tatapan mereka terarah ke Ren yang terduduk lemah di lantai.

Bukan lagi mengenaskan. Hancur, mungkin kata yang tepat untuk menggambarkan Ren saat ini. Namun Gilang dan Sam memilih diam. Ren sudah melewati hal berat tiga tahun belakangan ini. Pengertian dalam diam lebih dibutuhkan Ren ketimbang pertanyaan perihal apa yang terjadi pada lelaki itu.

Dengan kedua kaki terulur lemah, kepala menunduk lunglai, dan punggung bersandar di tembok, Ren tidak lagi terlihat seperti rajanya kampus yang di media terkenal dengan kekejamannya. Ren saat ini adalah lelaki dengan

segala pertahanan yang roboh, hanya karena satu nama yang kini dibisikkan nyaris tanpa suara.

"Rosa"

Walau teramat lirih, namun angin pagi itu mampu mengantarkan dengung yang Ren ucapkan, ke telinga Gilang dan Sam. Keduanya bertatapan dan sama-sama menghela napas pasrah. Ren tidak akan menceritakan kemelutnya, mereka yakin.

Pada satu nama yang baru Ren dengungkan dengan lirih seakan penuh beban, keduanya tidak menyadari bahwa pertahanan Ren lebih runtuh dari yang mereka kira. Nama itu adalah salah satu dari deret masa lalu yang menghancurkan Ren selama tiga tahun belakangan ini. Nama yang merenggut malam-malam Ren karena selalu gagal memejamkan mata dengan lelap.

Karena sejak itu, nama Rosa kerap muncul di benaknya. Ren tidak pernah bisa lupa, seberat apa pun ia mencoba.

"Tumben nggak mau salad, kamu kan suka banget. Berubah haluan?" Salju terkekeh mendapati adiknya tidak mau makan salad buah.

"Bosen," jawab Rosa sambil menyelesaikan sarapannya. Ia menolak makan salad dari kakaknya. Hanya mengingatkan kelakuan menyebalkan Ren kemarin.

"Hebat bisa bosen." Salju berdecak kagum.

"Kak, nanti Rosa bawa motor sendiri ya," pinta Rosa dengan ragu. "Nggak mau ngerepotin terus."

"Kamu aneh banget, kayak sama siapa aja, Ros."

"Atau Mama antar?" tawar Yuli.

Rosa menggeleng. Ia hanya tidak mau keluarganya tahu bahwa ia kerap bertemu Ren. Masa lalu mereka sangat buruk. Walau ia tahu keluarganya sudah memaafkan, tetap saja melihat Ren pasti menimbulkan ketidaknyamanan karena apa yang lelaki itu lakukan pada Rosa. Dan ia hanya takut Ren nekat muncul di gerbang untuk mengganggunya yang berakibat keluarganya tahu. Hanya antisipasi.

Kemarin, setelah marah-marah pada Ren dengan tangisan, Rosa langsung pergi dari sana. Bukannya lega, Rosa malah merasa malu. Ia berjanji pada dirinya sendiri untuk lebih tidak menanggapi gurauan Ren dan tidak cepat tersulut emosi agar tidak berakhir memalukan.

Setelah perdebatan panjang, akhirnya Rosa diperbolehkan membawa motor sendiri. Dan di sanalah ia berada. Di tengah kemacetan pagi hari. Bising, semrawut, membuat Rosa pusing rasanya. Untung saja ia bisa menahannya sampai di kampus. Baru akan berbelok ke gerbang, Rosa menjerit saat ada seseorang yang baru saja menyeberang. Rosa yang salah karena tidak melihat orang itu yang jelas-jelas sudah sampai di tengah jalan. Alhasil, ban depannya sukses melimbungkan seorang lelaki yang kini terduduk dan mengusap-usap pantatnya.

"Maaf," ujar Rosa refleks, menengok ke depan tanpa turun dari motor. Dan saat melihat lelaki itu mengangkat wajah, seketika penyesalannya menguap, berganti dengan sebal luar biasa, walau tidak separah kemarin.

"Ck, makanya anak SMA jangan berani bawa motor sendiri!"

Apa katanya? Anak SMA?

Rosa masih termenung saat merasakan motornya semakin merendah karena Ren tiba-tiba duduk di boncengan. Terlebih saat lelaki itu mengulurkan tangan melewati tubuh Rosa dan mencapai setang.

"Sini, gue ajarin caranya pake motor."

Laki-laki gila! Di depan gerbang dan banyak orang, bisa-bisanya Ren bersikap seolah-olah bapak yang mengajari anaknya naik motor!

Rosa lalu menepis tangan Ren dan turun, berjalan menjauh. Seperti biasa, ia tetap berjalan tenang walau beberapa pasang mata melihatnya. Ia tahu itu karena ulah Ren tadi. Walau kesal, tapi Rosa tidak semarah kemarin. Ia tidak mudah marah pada seseorang. Kalaupun marah, tidak akan lama. Tapi pada Ren, sepertinya itu tidak berlaku. Ren selalu berhasil membuatnya kesal setengah mati.

"Hei, ini motor lo ditinggal?" Ren ternyata sudah menaiki motor Rosa tanpa menyalakan mesin, hanya menjalankan dengan kedua kakinya yang terjulur ke tanah.

Tapi Rosa tetap diam membuat Ren tertawa. Bahkan saat Rosa berbelok ke arah gedung kuliah, Ren masih mengamatinya dengan senyum geli. Ia lalu menyalakan mesin motor dan mengendarai menuju parkir.

Sampai di pintu kelas, tatapan Ren mengelilingi sekitar. Saat menemukan Rosa duduk di paling pojok, Ren berdecak. Rosa seusaha itu menghindarinya sampai selalu duduk di paling pojok untuk meminimalisir ia duduk di sebelahnya. Tapi Ren tetap nekat. Walau meja di sebelah Rosa sudah ditempati, ia tetap duduk di sana dan memindahkan tas itu ke kursi belakangnya. Si pemilik tas hampir saja protes tapi hanya bisa menahan dalam hati.

"Harusnya tahu, kalo sekelas sama gue, yang di sebelah Rosa harus gue." Ren memperingati. Walau nadanya santai, tapi sekelas langsung bungkam dan mengiyakan. Ada yang ikhlas, ada yang menggerutu kesal.

"Ini kunci motor lo." Ren meletakkan kunci ke hadapan Rosa yang sama sekali tidak digubris. Gadis itu hanya mengambil kunci dan memasukkan ke tas, tanpa menoleh.

"Kalo gue bawa motor lo kabur gimana? Jangan terlalu percaya sama orang." Lagi-lagi, Ren memperingatkan, walau kali ini hanya bisa didengar Rosa karena sekitar sibuk berbicara.

Rosa masih bungkam. Ia menyesal kenapa duduk di paling pojok. Jadi tidak ada teman lain kecuali Ren di sebelahnya. Ia pikir, kalau duduk di pojok, semakin kecil kemungkinan Ren duduk di sebelahnya karena hanya satu

kursi di sisinya yang akan terisi. Tapi ia lupa bahwa Ren tetaplah lelaki nekat dan tidak tahu malu.

"Selamat pagi."

Mendengar suara itu, seketika kelas kembali ribut, sibuk duduk di kursi masing-masing.

"Ren, muka kamu kenapa itu? Berantem?"

Pertanyaan itu lantas membuat semua orang berusaha melihat wajah Ren, tidak terkecuali Rosa. Gerak refleks yang mungkin tidak Rosa sadari. Gadis itu hanya tahu luka di wajah Ren pasti luka baru. Masih ada sisa darah di sudut bibir. Kenapa Rosa tidak menyadari sejak tadi? Sudah pasti karena ia hanya sekilas melihat wajah Ren saat ia tabrak dan langsung memalingkan muka. Lagi pula, untuk apa ia menatap Ren lama-lama? Hanya membuat kesal.

"Tadi pagi ada yang nabrak saya, Pak."

Apa? Rosa membuka mulutnya, tapi urung berbicara. Ia hanya menunduk dan menatap bukunya yang terbuka.

"Ditabrak motor? Posisi jatuhnya gimana itu sampai babak belur? Muka kamu kena setang?"

"Enggak, Pak Jon. Kaki saya yang kena, terus saya jatuh."

"Kok bisa mukanya sampai begitu?" Pak Jon mengernyit.

"Oh, kalo muka saya ini nggak ada hubungannya sama tabrakan tadi, Pak." Kalau tidak ada hubungannya, sebenarnya Ren tidak perlu mencetuskan itu. Bisa-bisanya berbicara asal. "Ini digigit semut."

Suara tawa tertahan seketika bisa didengar. Ren memang orang yang tidak jelas.

Pak Jon hanya geleng-geleng kepala lalu duduk di meja dosen. Sembari membuka laptopnya, Pak Jon berceletuk lagi, "Semut jenis apa yang bisa

gigit sampai bikin wajah babak belur dan bibir bengkak berdarah begitu."

Ren membalas celetukan Pak Jon, yang sebenarnya iseng itu. "Beneran semut, Pak. Masa digigit Rosa, Bapak makin nggak percaya dong."

Tawa yang tadi sempat tertahan langsung lepas begitu saja. Sekeliling mendadak ramai dan gaduh. Rosa? Seperti biasa, mencoba tidak terpengaruh dengan celotehan tidak berguna Ren. Bahkan sampai perkuliahan itu dimulai.

Rosa hampir marah-marah lagi saat Ren mengambil buku catatannya saat ia sedang menulis materi. Sedikit kasar, Rosa menghentakkan bolpoinnya ke meja lalu menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Mau tidak mau, kemarahan kemarin memang memengaruhinya. Satu kali kelepasan marah-marah membuat Rosa seperti kehilangan pengendalian diri.

"Nggak usah marah, gue gabut. Mending gue tulisin."

Permasalahannya, Rosa bukan sedang menyalin materi dari buku atau PPT yang Pak Jon tampilkan, melainkan mencatat informasi yang disampaikan Pak Jon lewat lisan. Jelas pemahamannya dan Ren berbeda. Hasilnya pasti tidak sesuai yang Rosa inginkan kalau Ren nekat menuliskan untuknya.

Tapi lagi-lagi, berdebat hanya berujung memalukan. Apalagi mendebat seorang Ren Antonio yang tidak pernah mau mengalah sama sekali. Kasihan sekali yang bersanding dengan Ren nantinya. Pasti makan hati seumur hidup karena harus terus mengalah atas sifat Ren yang merasa ingin menang.

"Wah cita-cita gue, tuh. Manajer Personalia. HRD. Manajer SDM," bisik Ren pada Rosa di tengah penjelasan Pak Jon. "Aminin, Ros."

Rosa tetap bungkam. Gatal sekali rasanya ingin merebut bukunya, tapi itu hanya akan menimbulkan kegaduhan. Biar saja, lah.

"Nih, udah."

Rosa masih diam saat buku itu terpampang di depannya. Pak Jon sudah selesai menjelaskan dan memberi waktu untuk mahasiswa mencerna kembali materi sebelum berlanjut ke kuis. Rosa lalu menegakkan punggung dan membaca deretan huruf yang tidak terlalu rapi, tapi masih bisa dibaca dengan jelas. Tulisan khas laki-laki.

Ada dua halaman dan Rosa sudah sampai di paragraf akhir. Ia tertegun melihat itu. Entah Ren salah tulis atau memang berniat begitu? Atau karena kemarahannya kemarin, Ren sudah sadar salah?

Karena manajemen personalia selalu berhubungan dengan sumber daya manusia, maka tugas mereka juga melakukan seleksi tenaga kerja MAAF sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan memastikan calon karyawan yang direkrut berada di posisi tepat.

Ren tahu Rosa menyadari niatnya. Karena sejak tadi Ren tidak mengalihkan sedikit saja pandangan dari gerak-gerik Rosa. Sementara seperti itu saja dulu. Entah bagaimana ia bisa mengutarakan maaf terberat sepanjang hidupnya kepada Rosa. Saking merasa kesalahannya begitu besar, Ren tidak tahu bagaimana cara meminta maaf dengan pantas, saat kelakuannya tidak pantas dimaafkan.

"Lo beneran mau ketemu nyokap gue?"

Bisikan itu membuat Rosa tersadar. Mau bertemu? Bukankah Ren yang memaksa?

"Kalo nyokap langsung nikahin kita gimana? Emang lo nggak takut? Jadi orang kok percayaan banget."

Rosa harus menarik ucapannya tadi. Ren tidak sadar kesalahan. Ternyata tulisan itu hanya iseng, mungkin untuk formalitas atas kemarahan Rosa kemarin. Kalau benar-benar minta maaf, bukannya harus secara langsung? Bukan dengan cara pengecut seperti itu?

"Gue tunggu tanggal 21, ya."

_____ ***Ren mengapa pengecut*** _____

9 | Pertemuan

Saat marah, terkadang seseorang bisa mengeluarkan ucapan tanpa sengaja dan berdampak tidak baik untuk ke depannya. Ucapan yang asal keluar dari mulut tanpa pertimbangan apa pun. Itu yang membuat Rosa enggan marah-marah selama ini. Satu kali ia melakukannya pada Ren dan hasilnya sangat membuatnya menyesal.

Seperti pagi ini, Rosa sudah mengecek ponsel berulang kali, meyakinkan diri bahwa tanggal 21 memang benar-benar tiba secepat itu. Kemarin-kemarin ia tidak memikirkannya terlalu serius, tapi saat tiba waktunya, kenapa Rosa merasa sangat bodoh?

Paling tidak harusnya Rosa menanyakan tujuan Ren mengajaknya, kan? Bukan malah mengumpankan diri begitu saja. Ingatkan Rosa untuk tidak pernah marah-marah lagi, kalau bisa seumur hidup. Karena hasil dari marahnya membuat harinya justru berantakan.

Sedari semalam sampai pagi ini, Rosa bahkan tidak berhenti mengecek ponsel, menunggu—mungkin saja—pesan dari Ren yang mengingatkannya pada tanggal itu. Rosa jelas tidak menghubungi lebih dulu. Selain sudah menghapus nomor Ren tepat saat lelaki itu menambahkan nomor sendiri di ponsel Rosa, juga karena pesan Ren selama ini segera Rosa hapus tanpa perlu repot-repot membaca. Akhirnya, Rosa tidak punya jejak sama sekali dengan nomor Ren.

Terakhir Rosa dihubungi pun sepertinya sudah seminggu yang lalu. Ren kerap mengirim pesan *random* ke Rosa, kadang hanya emoticon, atau berisi nama Rosa saja.

Sampai di kampus pun, Ren tidak ada tanda-tanda ingat dengan janji mereka. Lelaki itu tetap seperti hari sebelumnya selama beberapa minggu ini. Memaksa duduk di sebelah Rosa, merecoki Rosa yang hanya bisa mendiamkan tanpa bereaksi, dan tentu saja tetap mencoret lengan Rosa walau tidak separah dulu.

Rosa selalu membersihkannya dengan *lotion* setiap selesai mata kuliah jika sekelas dengan Ren, karena lelaki itu tidak membiarkan Rosa keluar kelas tanpa jejak, meskipun hanya coretan di lengan. Memang laki-laki caper yang aneh.

"Ros, gue mau tanya."

Bisikan itu tanpa sadar membuat tubuh Rosa menegang. Apa Ren sudah ingat kalau mereka ada janji? Sejujurnya, Rosa berharap Ren lupa.

"Nggak jadi aja, lo pasti nggak mau jawab."

Ren benar-benar totalitas menjadi lelaki tidak jelas. Paket lengkap!

Entah, Rosa merasa hari itu Ren tidak secerewet biasanya. Tidak pendiam tentu saja, hanya berkurang kadar usilnya. Mungkin Ren sedang banyak pikiran, dan Rosa tidak peduli, mungkin itu juga yang membuat Ren lupa perihal 'tanggal 21' itu. Rosa sangat bersyukur jika memang begitu.

Sampai kuliah selesai, Rosa langsung memberesi buku dan berdiri. Untuk terakhir kali Rosa menunggu gerak-gerik Ren yang menahannya sekadar bertanya apakah Rosa masih ingat janjinya mengiyakan ajakan bertemu mama Ren. Tapi sampai pintu pun, itu tidak terjadi.

"Langsung pulang, Ros?" tanya Olif yang berjalan di sisi kiri Rosa.

"Iya."

"Bersihkan tangan kamu dulu, tuh."

Rosa mengangguk, hampir saja lupa. Mereka lalu berjalan ke toilet dan berdiri di depan wastafel dengan cermin besar.

"Aneh banget itu orang," gumam Olif sambil melihat kegiatan Rosa yang sedang membersihkan tangannya sendiri.

Rosa tahu yang dimaksud Olif adalah Ren.

"Tapi aku amati, gambarnya keren-keren, Lif," sahut Indri sambil terkikik. "Waktu itu ada love-nya, kayak anak SD banget dia pake cinta-cintaan gitu."

"Bukan cinta-cintaan," sela Rosa langsung.

"Iya, Ros, sensitif banget." Indri sudah tertawa. "Maksudku, cara dia caper itu lucu, sih."

"Umur dia berapa sih kayak anak kecil gitu?" tanya Olif heran. "Tiga tahun di atas kita, ya? 24 dong? Kelakuannya bocah banget."

"Kayak baru pertama suka sama orang lebih tepatnya."

"Nggak gitu," jawab Rosa cepat. Kedua temannya ini lama-lama nyeleneh.

Olif dan Indri tertawa. Setelah selesai, mereka keluar dari toilet. Rosa masih menunduk saat menyadari dua temannya terdiam di pintu. Belum sempat bertanya, ia tahu kenapa itu terjadi. Indri yang tadi membuka pintu lalu menyingkir, begitu juga Olif, agar Rosa berjalan keluar lebih dulu menuju seseorang yang sudah berdiri di depan pintu.

Si Ren yang arogan. Dari cara berdirinya saja sudah membuat Rosa kesal.

"Lo berdua nggak pulang?"

Tentu saja lagi-lagi itu pengusiran. Ren dengan tatapan tertuju lurus pada Rosa walau ia menjuruskan kalimat kepada Indri dan Olif.

"Aku sama Olif pulang dulu, ya, Ros," bisik Indri.

Rosa tidak menjawab karena setelah Indri dan Olif berlalu dari sana, ia pun ikut melangkah sebelum satu tangan Ren terentang dan ditumpukan pada dinding, membuat Rosa akhirnya berbalik ke kanan agar bisa menyingkir

dari pintu. Tapi tidak semudah itu, kini tangan kiri Ren justru kembali terentang, menutup akses mana pun yang kiranya bisa dilewati Rosa.

"Ayo," ajak Ren sambil menunduk, memperhatikan wajah Rosa yang tidak menunjukkan raut sebal sama sekali walau sudah dicegat begitu. "Lo lupa?"

Tetap tidak ada jawaban. Ren akhirnya berdiri tegak, meneliti Rosa dari atas sampai bawah. Cukup mengerti tanda-tanda bahwa Rosa tidak menolak kalimatnya. Artinya Rosa setuju dengan itu.

Ren tidak berharap lebih. Ia sempat keceplosan dengan niatnya pada Rosa untuk mempertemukan dengan mamanya, tapi sungguh setelah itu Ren menarik kuat-kuat maksud itu. Gangguan kepada Rosa bukan karena ingin memaksa Rosa bertemu mamanya, lebih kepada untuk melindungi Rosa dari Abri.

Tapi ternyata Rosa salah tangkap. Gadis itu kira, tujuan utama Ren mengganggunya hanya karena hal itu. Sebenarnya Ren tidak apa-apa kalau Rosa menolak untuk bertemu hari ini. Ren diam karena ia pikir Rosa lupa dan enggan, tapi ia tidak mau menyia-kan kesempatan. Lebih baik mengingatkan, masalah ditolak, urusan belakangan.

Melihat Rosa yang akhirnya mengikuti sampai parkir menandakan bahwa Rosa memang menepati janji dengan baik.

"Pake motor gue aja," cegah Ren saat melihat Rosa berjalan ke tempat parkir paling ujung. "Pake motor gue aja, Rosa." Suara Ren kini sedikit memerintah saat Rosa tidak mengacuhkan ucapannya.

Gadis itu terdiam. Ren akhirnya menaiki motor dan berhenti tepat di sebelah Rosa. "Naik. Bukan motor gede ini, lo nggak perlu takut nanti duduknya condong ke depan terus berakhir peluk gue. Kalau *belum* mau peluk juga nggak apa-apa."

Daripada berdebat tidak jelas, Rosa segera naik motor bebek milik Ren. Motor itu berhenti sebentar tepat di sebelah motor Rosa. Tangan Ren terulur mengambil helm dan menyerahkan pada Rosa.

Dalam perjalanan, Rosa merasa tenang. Ren benar-benar tidak mengusik ketenteraman mereka hingga Rosa merasa punggung di depannya ini bukan milik Ren si jail yang sering berbicara asal padanya.

"Mau nunggu di sini atau ikut masuk?" tanya Ren saat motor berhenti di depan sebuah toko kue. Ia melepas helm dan mengernyit. Udara sedang sangat panas. "Ikut masuk aja, orang jahat di sini bukan cuma gue."

Entah apa maksud Ren, lelaki itu selalu memamerkan bahwa dirinya tidak baik, di saat laki-laki lain berebut perhatian dan pura-pura menjadi baik.

Ren menunggu Rosa turun dari motor dan melangkah pelan ke dalam toko roti. Ia memastikan Rosa tetap di sampingnya.

"Ini atau ini ya, Ros?"

Walau tahu pertanyaan Ren tidak akan pernah mendapat jawab dari Rosa, tapi Ren masih nekat bertanya. Ia mengambil satu bolu dan menatap Rosa. "Mama suka *chiffon cake*."

Di depan Rosa, Ren berdiri menatap bolu di tangannya. Rosa sempat tertegun melihat Ren tersenyum saat mengucapkan itu. Seakan ucapan tadi bermakna kebahagiaan yang nyata.

Rosa memperhatikan saat Ren akhirnya kembali menunduk dan membuka *showcase* untuk mengambil salah satu bolu sejenis, hanya berbeda *topping*. Ada dua bolu di tangan kanan dan kiri Ren yang kini kembali dihadapkan pada Rosa.

"Mama suka yang keju, tapi ini hiasan motifnya beda. Bagus yang mana ya?" gumam Ren lagi sembari memberi tatapan pada Rosa, menyuruh Rosa ikut menimbang jawaban.

Rosa menunduk, mengamati dua *chiffon cake* yang Ren tunjukkan. Baru saja ia akan mengangkat jari telunjuknya, Ren sudah mengangkat satu tangan.

"Menurut lo ini, kan?"

Rosa mengerjap.

"Bener dugaan gue. Gue juga suka yang ini."

Rosa benar-benar terdiam dibuatnya. Ren niat bertanya atau tidak, sih?

Tapi Rosa tidak akan menunjukkan kekesalan, dan akhirnya membiarkan Ren berlalu menuju kasir. Tidak sampai dua menit, Ren sudah kembali ke hadapan Rosa, mengajaknya keluar toko.

Seperti perjalanan sebelumnya, Ren masih sediam tadi. Rosa justru merasa aneh. Ren yang dengan ocehannya mampu membuat Rosa sebal sepertinya lebih baik daripada keterdiaman mereka kini. Terasa sangat asing.

Rosa masih seperti mimpi bahwa ia mengiyakan ajakan Ren. Apa yang ia pikirkan sebelumnya sampai berani mengambil risiko besar atas apa yang akan terjadi nanti? Walau memang Rosa tidak tahu niat apa yang tercetus Ren saat mengajaknya.

Pikiran Rosa dipenuhi berbagai praduga atas apa yang akan terjadi selanjutnya. Mungkin mama Ren ulang tahun? Dan Rosa menjadi tumbal saat orang tua Ren ingin lelaki itu memperkenalkan perempuan?

Entah, Rosa baru berpikir hal ini sekarang. Bodoh sekali kalau hal itu benar terjadi. Rosa akan langsung kabur dari sana jika sudah menyangkut dijodoh-jodohkan.

Rosa masih diam saat motor berhenti di depan sebuah gang. Lagi-lagi, Ren turun lebih dulu dan melepas helm. "Sebenarnya motor bisa masuk, cuma jam segini banyak anak-anak keliaran. Jadi mending ditinggal sini aja motornya."

Ren memberi tatapan pada Rosa agar turun. Baru saja Rosa akan meletakkan helm di atas motor, Ren sudah merebutnya dan menyatukan dengan helmnya sendiri di tangan kanan. Tangan kirinya masih setia menggenggam *chiffon cake*.

Gang sempit itu memang kerap ditemukan di jalanan Jakarta, walau Rosa jarang melewati. Rumahnya berada di kompleks perumahan. Selama ini pun kalau main ke rumah teman, tidak pernah keluar kompleks. Rosa memang anak rumahan.

Melihat gang berbelok dengan selokan yang mengalirkan air di sisi kiri jalan, Rosa tertegun.

"Agak sempit. Harus fokus kalo jalan di sini, Ros. Sekali keseleo, masuk selokan." Ren tertawa saat mengucapkan itu, seakan tahu ketertegunan Rosa yang mendadak.

Sebenarnya itu bukan selokan besar. Hanya tempat mengalirkan air sisa-sisa penggunaan rumah tangga, tidak berwarna terlalu jernih, tidak kehitaman juga. Jika salah langkah sedikit saja, satu kakinya mungkin bisa masuk ke selokan sempit dan berakhir terkilir.

Rosa dibiarkan jalan di depan. Ia tetap berjalan lurus selama Ren tidak memberi arahan untuk berbelok. Mungkin Rosa yang terlalu abai selama ini hingga baru menyadari dengan mata kepalanya sendiri tentang kehidupan di luar keluarganya yang serba berkecukupan. Rumah-rumah sederhana yang Rosa lewati tidak memiliki teras, langsung berbatasan dengan gang sempit yang—benar kata Ren—penuh anak-anak berkeliaran.

Di belokan pertama, Rosa yang tidak terlalu fokus pada jalanan hampir saja limbung saat ada dua anak lelaki berlari ke arahnya dan menubruk kakinya. Tersadar kemudian, Rosa memejamkan mata beberapa saat, menetralkan detak jantungnya yang tiba-tiba berdebar cepat karena keterkejutan.

"Hati-hati. Gue, kan, udah bilang. Fokus. Malah ngelamun."

Tidak diacuhkannya ucapan Ren dengan nada sindiran yang kental.

"Baru pulang, Ren?"

"Iya, Bu."

Rosa berhenti dan menoleh ke belakang, melihat segerombolan ibu-ibu sedang mengumpulkan beberapa barang bekas, baru saja menyapa Ren.

"Bang Ren!"

"Eh, Tio. Sepeda baru?"

Lagi-lagi Rosa mengamati itu. Seorang bocah berusia sekitar 7 tahunan menunggangi sepeda dan tersenyum lebar pada Ren.

"Iya, Bang. Mau coba?"

Ren tertawa. Tawa yang bagi Rosa sangat berbeda. Ia memang kerap melihat Ren tersenyum sinis, bahkan tertawa mengejek. Tapi suara tawa Ren kini begitu halus dengan usapan pelan Ren di kepada bocah kecil itu. Ren bahkan susah payah meletakkan helm di tanah demi bisa menyentuh sepeda baru Tio saat anak itu memamerkannya.

"Bagus, Yo," puji Ren sembari berjongkok. "Hati-hati, jangan sampai nabrak, ya."

"Iya, Bang Ren. Tio sepedaan dulu yaaaa!"

Suara itu semakin menjauh saat Tio memacu sepeda. Ren terlihat berdiri mengamati kepergian Tio, sedang Rosa mengamati punggung Ren yang masih setia melihati Tio sampai hilang di belokan.

"Masih lurus, Ros."

Rosa tersadar dan mengangguk. Ia melihat Ren sudah mengambil helm dan berjalan di belakangnya. Dalam benak Rosa, sangat banyak kemungkinan mengapa Ren membawanya ke sana. Tidak mungkin kan Ren tinggal di tempat seperti itu di saat ia tahu keadaan finansial Ren bahkan lebih segalanya dari keluarga Rosa?

Mobil Ren buktinya. Kakaknya pernah bilang kalau mobil Ren sama seperti Raya. Artinya Ren anak orang berada. Ia juga pernah mendapati Ren memakai mobil yang ternama saat dulu menolongnya dari kejaran Raya.

Atau mungkin yang Ren maksud mama bukan ibu kandung? Seorang wanita yang pernah berjasa dalam hidup terkadang dianggap mama juga, kan?

Rosa menggeleng. Berhenti berspekulasi, Ros! Gumamnya dalam hati.

Setidaknya ini bukan seperti yang ia bayangkan sebelumnya, di mana akan dibawa ke rumah megah dengan jamuan mewah membuat Rosa kikuk. Ini sebuah perjalanan berbeda yang mengubah sudut pandang Rosa melihat dunia.

"Sini."

Ren menunjuk ke arah kanan, membuat Rosa berjalan sesuai petunjuk dan berhenti di ujung gang, tepat di depan rumah bercat putih. Menurunya rumah itu lebih baik karena sedikit memiliki teras yang tidak berbatasan dengan gang. Ada satu pintu di antara dua tiang. Di tiap sisi depan rumah ada tempat duduk panjang yang sepertinya terbuat dari semen.

Rosa belum antisipasi, lebih tepatnya belum memercayai ini terjadi, saat pintu terbuka. Ren yang membukanya dan mengajak Rosa masuk ke rumah itu.

"Nggak usah dilepas," ujar Ren melihat Rosa yang akan melepas sepatunya.

Rosa menurut walau tetap diam. Lantai yang dipijaknya bukan dari keramik, melainkan lantai plester dengan warna gelap dan retak di beberapa bagian. Dinding rumah itu juga masih plester sederhana dengan cat putih dan beberapa *wallpaper* di satu sisi yang terasa sangat feminin.

"Mama"

Mendengar itu, Rosa tertegun. Ia masih berdiri di depan pintu yang tertutup saat melihat Ren berjalan ke arah seorang wanita yang sangat kurus dan terlihat letih. Setelah memeluk, Ren mengangsurkan *chiffon cake* yang tadi dibelinya.

"Selamat ulang tahun ke 50, Ma." Hanya itu yang mampu Rosa dengar. Karena selanjutnya ia tertegun luar biasa saat mendengar sebuah isakan.

Rosa tidak tahu ia harus apa jika terjebak dengan dua orang asing seperti saat ini. Terlebih keduanya seperti sedang dalam kondisi yang emosional.

"Itu Rosa, Ma." Suara serak Ren—yang baru pertama Rosa dengar, membuatnya sungguh tidak tahu harus berbuat apa.

Saat Ren berusaha tidak menatapnya, wanita paruh baya itu justru melihat Rosa dengan mata berkabut. Seiring langkah lelah dan lemah mamanya Ren, perlahan juga Rosa menyiapkan hati atas segala kebingungan yang diterimanya detik itu.

Ada apa sebenarnya?

Terlebih saat mama Ren sampai di depan Rosa dan tersenyum begitu lembut, seperti seorang ibu yang baru menemukan anaknya dalam pencarian bertahun-tahun lamanya. Dan saat ini, lengkap dengan sebuah air mata keharuan yang membuat Rosa makin tidak mengerti.

"Kamu Rosa?" Suara lembut sekaligus seakan tidak berdaya itu membuat Rosa mengangguk. Rosa bukannya tidak punya sopan santun dengan tidak menjawab, tapi lidahnya kelu.

Ren yang tetap berdiri membelakangi seakan tidak mau melihat apa yang terjadi, dan wanita paruh baya yang hampir menangis di depan Rosa dengan tatap penuh haru membuat Rosa pening dengan segala asumsi.

"Terima kasih, ya." Rosa bisa merasakan pelukan itu di tubuhnya. Ia bahkan bisa merasakan tulang-tulang kecil rapuh milik mama Ren saat tangannya digenggam. "Terima kasih kamu sudah menyelamatkan keluarga kami."

Ucapan dan tangisan itu, sungguh tidak bisa Rosa mengerti sama sekali. Kenapa ia bisa ada di antara keduanya?

__ren ngapain rosa, rosa ngapain ren __

10 | Perjanjian

Tiga tahun lalu.

Suara tangis seorang perempuan tetap tidak membuat Ren kehilangan ketenangannya, walau dalam hati terasa lelah luar biasa. Tangis itu milik Frisya, adiknya yang masih duduk di kelas satu SMP. Berselonjor di pinggir jalan tengah malam itu, kedua kaki Frisya digunakan untuk tumpuan seorang wanita renta yang tidak lagi sadarkan diri.

"Ke rumah sakit!" teriak Frisya dengan memaksa.

Ren yang awalnya berdiri menatap jalanan, kini menghampiri adik perempuannya. Ia berjongkok dan memberi tatap menenangkan walau tulang-tulangnya terasa hampir remuk menggendong mamanya sekaligus memastikan dua adiknya baik-baik saja dalam perjalanan. "Bentar, ya. Lagi cari tumpangan, Fris."

Tangis Frisya semakin meledak membuat Ren terduduk lemah. Tangannya sedikit bergetar saat mengusap wajah mamanya yang begitu pucat pasi. Tidak ada dari mereka yang keluar rumah tanpa berdarah-darah. Termasuk Lano, adik laki-lakinya yang kini tidur menggigil bersandar pada bahu Frisya. Anak yang duduk di sekolah dasar, sekecil itu, tidak pantas terluka hanya karena orang-orang tidak bertanggung jawab.

"Bang," renek Frisya untuk kesekian kali dengan tangisan, seakan memberi tahu bahwa ia tidak sanggup lagi.

Ren bukan menyerah. Berkilo meter mereka berjalan sampai tidak kuat lagi menapaki jalanan di malam hari. Banyaknya modus kejahatan baru

mungkin membuat orang yang berkendara sama sekali tidak peduli dengan cegatan Ren yang meminta tolong.

"Mama kasihan."

"Iya," jawab Ren lemah.

Melanjutkan perjalanan pun tidak akan sanggup. Ren bisa menggendong mamanya, tapi Frisya dan Lano pasti kelelahan. Berdiam di pinggir jalan juga bukan pilihan bagus.

Ren beranjak dengan wajah lelah yang tidak bisa disembunyikan sekalipun di tengah gelap malam. Ia mengembuskan napas keras, seolah melepaskan penat yang menggelayut di pundaknya. Matanya memicing saat lampu sebuah mobil menyorot ke arahnya. Sigap, Ren turun ke jalan dan berdiri di sana, tepat di depan mobil yang akhirnya berhenti setelah klakson berulang kali. Harus dengan cara itu. Kalau tidak, sampai pagi pun Ren tidak akan mendapatkan tumpangan.

"Lo gila?!" teriak seorang perempuan yang sudah menyembulkan kepala dari kaca mobil.

Dengan cepat Ren menghampiri, menuju kaca samping dan mendapati raut tidak mengenakkan itu. Ren harus mematahkan rasa malunya sendiri saat memohon, "Gue boleh minta tolong anterin ke rumah sakit?"

"Naik taksi kan bisa!" sentak perempuan itu dengan suara sangat keras.

Kalau bukan dalam keadaan seperti ini, Ren pasti sudah meninggalkan perempuan arogan itu. "Gue nggak ada uang."

"Hubungi temen lo juga bisa. Jangan bilang lo nggak punya hp?"

Ren diam, tidak menjawab. Karena benar, ponselnya tertinggal di rumah.

"Gue nggak ada waktu buat nolong orang."

Mesin mobil sudah menyala dan Ren terkesiap. Ia menahan kaca yang hampir tertutup. "Gue akan bantu lo apa aja." Ren mengetuk kaca yang kini

sudah tertutup. "Gue akan lakuin apa yang lo perintahin. Gue janji!"

Ren melihat keterdiaman perempuan di dalam mobil. Dalam beberapa detik, kaca mobil kembali diturunkan. Saat melihat tatap sinis itu, Ren yakin ia salah mengucapkan hal tadi kepada orang di depannya.

"Apa pun?" Seringai itu semakin jelas.

Tapi Ren tidak punya pilihan lain. Ia mengangguk samar, sedikit ragu. Telanjur. Ia tidak bisa mundur.

"Oke, tapi jangan minta biayain rumah sakit juga."

Ren menggeleng. Ia lega karena mendapat tumpangan, sekaligus ketar-ketir karena takut keputusannya itu justru bisa membahayakan dirinya sendiri atau bahkan orang lain. Karena ia tahu perempuan yang memberinya tumpangan bukan orang baik-baik. Sekilas saja ia tahu. Dari caranya tidak membantu Ren sama sekali saat membawa dua adiknya dan mamanya—Ren tidak berharap dibantu—hanya saja raut keengganan saat memberinya tumpangan membuat Ren sangat tidak nyaman.

Belum lagi setelah sampai di rumah sakit, saat Ren pusing karena hanya memiliki uang di saku adiknya, perempuan itu justru memperkeruh keadaan dengan menagih janji.

Sialan, Ren tidak akan berurusan dengan orang macam itu lagi untuk ke depannya, apalagi menjerumuskan diri seperti saat ini.

"Besok?" tanya Ren terkejut mendengar penuturan itu.

"Gue bos lo sekarang. Inget ya!"

Ren menghela napas sabar. Ia bersandar di dinding luar rumah sakit. Mamanya bahkan tidak baik-baik saja. Keluarganya baru hancur beberapa jam yang lalu. Semakin diperkeruh dengan keadaan seperti itu.

"Sampai kapan?" tanya Ren lemah sambil menantang langit yang gelap.

"Sampai gue ngerasa cukup."

"Nggak," tolak Ren. Tatapannya menajam. "Gue nggak ada waktu untuk hal nggak pasti."

"Oke oke." Perempuan di depannya seperti sedikit terintimidasi dengan tatapan Ren dan akhirnya mengalah. "Dua atau tiga bulan?"

Selama itu?

"Nggak tiap hari. Saat gue nyuruh lo nguntit aja."

Ren kembali menengadahkan pandangan, berharap bisa menemukan sedikit saja harapan. Semua masih baik-baik saja beberapa jam lalu, dan sekejap semua hancur tanpa tersisa. Sungguh ia berharap ini hanya mimpi. Sepulangnya *hang out*, ia pikir masih baik-baik saja. Tapi yang terjadi malah berantakan. Ada banyak tangis yang ia dengar di tengah pengusiran orang-orang kejam yang merebut hal milik keluarga Ren. Ia bahkan tidak tahu sekarang papanya ada di mana.

Orang-orang tadi menyeletuk akan membunuh papanya. Itu yang membuat mamanya *shock* dan pucat pasi. Ren benar-benar berharap itu bukan kenyataan. Papanya pasti akan ia temukan atau menemukannya besok. Atau secepatnya. Pasti.

Ren bukan tidak melawan. Pemukul dari kayu sudah terhantam ke tubuhnya saat ia melakukannya tadi. Belum lagi adik perempuannya yang diseret paksa keluar rumah, adik laki-laknya yang digendong brutal dan diturunkan kasar di pelataran, serta mamanya yang didorong sampai terjatuh.

Orang-orang berotot yang tidak berotak tadi jelas suruhan dari pesaing bisnis papanya. Ia tidak mengerti, tapi pasti karena itu.

"Gue kasih lo makan kalo mau goda-godain dia dikit." Suara tawa itu terdengar menjijikan bagi Ren.

Tidak akan Ren menerima tawaran selain menguntit. Itu pun dengan syarat tanpa mengganggu. Ren malas berhubungan dengan hal tidak penting, terutama tidak berhubungan dengan dirinya.

"Dia masih SMA."

"Cewek atau cowok?"

"Cewek."

Ren benar-benar mendengus sekarang. Kalau perempuan itu niat mencelakai, seorang gadis SMA akan sangat mudah disekap, kenapa harus menyuruhnya menguntit?

"Lo manfaatin kesempatan," ujar Ren dengan berani. "Mentang-mentang nggak dibayar, lo seenaknya."

"Tapi lo udah janji."

Ya, apa boleh buat. Ren akan menyesali ini seumur hidup.

"Namanya Rosa. Rosa Azalea."

*

Ren menatap sebuah foto di tangannya. Seorang gadis lugu. Tidak terkesan malu-malu, justru menampilkan raut datar. Seperti tidak asing, tapi Ren tidak berhasil mengingat di mana ia pernah bertemu. Mungkin karena wajahnya familiar. Satu dari banyak orang memang memiliki wajah yang serupa, kan?

Menunggu di bawah sebuah pohon beringin, Ren sesekali menatap jalanan dan gerbang SMA bergantian. Ia memasukkan foto ke saku karena merasa sudah bisa mengenali gadis itu jika nanti melihatnya. Di sekitarnya ada beberapa penjual. Ren lapar, tapi masih bisa menahan. Mamanya sudah sadar semalam, dan ia bisa bersyukur saat mamanya mengatakan masih ada sedikit tabungan pribadi milik keluarganya yang tidak akan bisa terambil alih.

Tidak seberapa, hanya cukup untuk mengontrak sebuah rumah. Itu yang paling penting untuk mereka. Ren akan bekerja nanti untuk mereka bertahan hidup dan biaya sekolah dua adiknya. Ia tidak perlu repot-repot melanjutkan kuliah karena biayanya tidak akan cukup.

Perihal papanya, ia pasti akan mencari. Nanti. Ia akan mencari tahu sendiri. Bukan ke kantor polisi, karena yakin semua sudah disembunyikan dengan baik oleh pesaing bisnis papanya dari mata media.

Karena itulah, setelah menjalankan tugasnya kini, ia akan menemui Farah—bos sekaligus orang yang memberinya tumpangan semalam—untuk mengganti ongkos agar ia tidak lagi seperti seorang bawahan yang disuruh-suruh seenak sendiri.

Suara bel nyaring terdengar membuat Ren fokus ke gerbang. Beberapa menit kemudian siswa mulai berhamburan. Ren akhirnya berdiri lebih dekat ke gerbang. Ia jadi teringat dua adiknya yang masih belum mau melanjutkan sekolah. Ada perasaan haru menyelip saat mengingat masa-masa ia menjemput keduanya jika ada waktu sepulang kuliah. Semua terasa menyesak dan Ren hanya bisa mengembuskan napasnya dengan lelah.

Tatapannya kembali terarah ke gerbang. Saat para siswa bergerombol sambil berceloteh keluar gerbang, justru ada satu cewek yang berjalan sendiri menghindari keramaian. Semakin diamati, Ren yakin bahwa itulah yang dimaksud Farah. Juga kenyataan bahwa ia benar pernah melihatnya.

"Rosa!" panggil Ren sedikit keras saat melihat Rosa baru akan melewatinya.

Langkah itu terhenti, tapi tidak ada reaksi lagi. Ren melihat cewek itu perlahan berbalik. Tatap terkejut yang tertangkap mata Ren membuatnya tanpa sadar tersenyum.

"Rosa Azalea?" Ren bertanya untuk meyakinkan. Ia benar-benar ingat pernah melihat cewek itu di mana.

Ren mendekat ke Rosa, menjulangkan tubuh tingginya di depan Rosa yang kini menatapnya dengan raut datar. Perubahan ekspresi itu membuat Ren tersenyum geli. Seringainya lalu muncul tanpa sadar.

"Gue Ren."

Bahkan Ren berani memperkenalkan diri walau Rosa tidak bertanya apa pun. Hal itu membuat Rosa segera angkat kaki dari sana, meninggalkan Ren yang terdiam melihatnya menjauh.

Ren akan membatalkan niatnya menemui Farah untuk meminta berhenti menguntit.

Alasannya sederhana, karena orang itu ternyata adalah 'Rosa'.

"Aku kan udah bilang, Mama nggak perlu masak," bisik Ren saat melihat makanan di dapur. "Aku atau Frisya aja yang masak, Ma."

"Mama sehat, Ren."

"Tapi baru cuci darah kemarin," sergah Ren. Ia menuntun mamanya duduk di kursi, tepat berhadapan dengan Rosa yang masih terdiam. "Mama duduk aja. Aku yang siapin makan," bisik Ren lagi, seakan tidak mau Rosa mendengar kalimatnya.

Sungguh seumur hidup, Rosa belum pernah dihadapkan pada posisi yang membingungkan seperti saat ini, berada di antara dua orang asing. Ia tidak tahu harus mengatakan atau bertanya apa karena sebelumnya pun belum pernah bertemu.

"Rosa semester berapa?"

Pertanyaan lembut itu membuat Rosa mengulas senyum sopan. "Lima, Tante."

"Iya, panggil Tante saja, ya. Tante Ani."

Kalau tidak salah dengar, umur mamanya Ren 50 tahun kan? Hanya berjarak dua tahun lebih tua dari mamanya. Tapi Rosa melihat perbedaan itu sangat kentara. Mamanya Ren terlihat lelah dan rapuh. Kedua matanya yang memancar teduh, sangat sayu. Rosa terenyuh melihat kondisi mama Ren.

"Rosa ini pendiam, ya?"

Walau pertanyaan itu bukan tertuju pada Rosa, melainkan pada Ren yang kini sudah meletakkan beberapa makanan di meja, tapi tetap saja Rosa merasa malu. Ia menyesali ketidakpandaianya dalam berbicara dengan orang baru. *Mungkin kepada orang lama juga.*

"Nggak terlalu, Ma. Mungkin masih malu aja." Ren terkekeh saat sudah duduk di sebelah mamanya.

Rosa menatap Ren saat itu juga. Apa Ren baru saja membuat citranya terlihat baik? Bukankah kalau Ren bertanya saja bahkan ia tidak pernah menjawab?

"Aku jemput Frisya dulu. Mama sama Rosa makan, ya."

"Masa tamu kamu tinggal sendiri, Ren? Hubungi adikmu biar pesan ojek saja."

"Ma" Ren sedang menghemat sehemat-hematnya pengeluaran.

Tapi tatapan mamanya tidak bisa Ren bantah. Ia hanya menghela napas pasrah dan mengeluarkan ponsel untuk menghubungi adiknya.

Mereka melanjutkan makan. Ren mengamati Rosa yang terlihat tidak nyaman dengan keadaan itu. Rosa memang kerap tersenyum saat menjawab pertanyaan mama Ren, tapi ketidaknyamanan jelas terlihat.

Setelah ini, Ren tidak akan membawa Rosa lagi dalam masalah keluarga. Ren memastikan itu.

Suara pintu yang terbuka bersamaan dengan salam membuat ketiganya menoleh. Seorang perempuan berseragam putih abu menatap tiga orang yang sedang menyantap makan di ruang tamu. Tatapannya terarah pada satu orang asing di sana.

Mengerti dengan kebingungan itu, mama Ren menyeletuk. "Ini Kak Rosa, Fris. Sini makan bareng."

Frisya mengalihkan pandangan. "Nanti aja, Ma." Dan berlalu dari sana memasuki kamar.

"Adikmu kenapa?"

Ren hanya mengedikkan bahu. "Capek kali, Ma. Frisya kan gampang ngambek."

Mama Ren tertawa. "Tapi anak-anak Mama nggak pernah mengecewakan Mama."

Andai mamanya tahu bahwa Ren pernah melakukan perbuatan tidak baik dulu, pasti kalimat itu tidak akan terlontar. Ren bisa dibilang jarang menyakiti orang lain. Jika sedang berada dalam masalah, ia memilih menenggak minuman sampai mabuk, hal yang merugikan dirinya sendiri. Ia juga tidak akan memukul orang lebih dulu tanpa alasan. Tapi jika satu pukulan sudah mendarat di tubuhnya, bisa dipastikan Ren akan kalap dan membabi buta.

Jadi, perlakuannya yang merugikan Rosa jelas terus menerus terngiang, rasanya tidak pernah bisa Ren hilangkan seumur hidup. Ia harus berteman dengan penyesalan. Terhadap orang yang sudah ia perlakukan tidak baik, justru dibalas dengan sebuah kebaikan besar yang menyelamatkan keluarganya.

Ren tidak bisa membayangkan jika Rosa tidak membebaskannya dari tuntutan. Akan jadi apa keluarganya kini? Ia mendekam di penjara, mamanya mungkin sudah tidak ada, dan dua adiknya akan menjadi gelandangan.

"Udah sore," gumam Ren beberapa jam kemudian. Mamanya dan Rosa masih bertahan mengobrol selama itu.

Tapi lagi-lagi, Ren hanya ingin membebaskan Rosa dari ketidaknyamanan itu. Ia tidak perlu menceritakan kepada Rosa apa yang terjadi. Yang harus ia lakukan hanya menghindar sejauh-jauhnya dari Rosa sesuai kesepakatan mereka.

"Hati-hati."

"Iya, Tante," jawab Rosa sebelum mengikuti langkah Ren.

Rosa bisa merasakan kelegaan melingkupinya begitu saja, tanpa sadar membuatnya menghela napas sedikit keras dan terdengar Ren walau lelaki itu tetap berjalan santai tanpa menunjukkan bahwa ia mendengarnya.

Ren tahu ia salah sudah membawa Rosa dalam kehidupannya. Tapi ini pilihan terakhir. Ia ingin mamanya bertemu salah satu orang berjasa untuk mereka. Mungkin Rosa tidak tahu, bahwa satu hal yang gadis itu lakukan sudah menyelamatkan kehidupan orang.

"Gue antar."

Tapi Rosa sudah mengambil helm dan berjalan sendiri menjauhi motor sambil mengeluarkan ponsel.

"Naik ojol?"

Jelas, pertanyaan Ren tidak mendapat jawab. Ia mendekat ke Rosa yang ternyata sedang membuka aplikasi transportasi *online*. Beberapa kali tertulis *driver* sibuk, membuat Rosa harus menekan *order* berkali-kali.

Ren mengeluarkan ponsel dan mengutak-atik sebentar sebelum dering itu terdengar. Tepat saat Rosa lega karena mendapat *driver*, saat itu juga ia merutuki momen yang sangat tidak tepat waktu. Kebetulan yang membuat Ren tersenyum, sedangkan Rosa tertegun.

"Udah dibilang, gue yang anter." Ren menunjukkan layar ponselnya yang mendapat *order* dari akun Rosa.

Ren sudah naik ke motor dan memakai helm. Itu tidak lepas dari pandangan Rosa. Mungkin benar kalau akun itu milik teman Ren, tapi benarkah kalau Ren memang yang menjalankannya untuk bekerja?

"Ayo, lo nggak mau matiin rezeki gue dua kali, kan?"

___***Kenapa suka ren?***___

11 | Pemakluman

Berulang kali Rosa mengetikkan sesuatu, lalu menghapusnya lagi. Baru satu kata, dihapus lagi. Sampai lelah rasanya, Rosa baru berdiri dari kursi belajar tanpa menutup laptop yang di layarnya masih terpampang mesin pencarian.

Rosa menggigit jari telunjuk tangannya dan mondar-mandir di kamar. Hal yang kerap ia lakukan jika sedang resah. Merasa tidak ada hal yang berguna dari kegiatannya itu, ia lalu memberanikan diri kembali duduk. Dihelanya napas berulang kali seperti sesuatu yang akan ia lakukan membahayakan dirinya sendiri.

Memang benar, Rosa tidak mau tahu lebih banyak tentang seseorang karena itu akan membuatnya justru ingin mengetahui hal lebih dan lebih lagi. Tapi entah kenapa kali ini jarinya bergerak cepat di laptop. Dalam sepersekian detik lamanya, sesuatu yang baru ia ketikan menampilkan hasil yang membuatnya seketika membelalak.

Rosa yakin jika nama seseorang diketikkan di mesin pencarian, hanya akan muncul akun sosial media mereka, blog, itu pun kalau mereka punya, dan hal-hal lain yang tidak aneh-aneh. Tapi yang terpampang di matanya sungguh membuat Rosa pusing. Ini terlalu banyak. Hanya sebuah *headline* saja membuat Rosa meringis kecil, tidak menyangka bahwa niatnya untuk mencari tahu justru berakibat fatal.

*Fakta **Ren Antonio**, Penyekap Dosen UCB, Diduga Memiliki Dendam Pribadi?*

*Sosok **Ren Antonio** yang Hampir Menghilangkan Nyawa Mahasiswa Baru saat OSPEK!*

*Korban Bully **Ren Antonio** Jalani Pemulihan Trauma*

*Polisi Ringkus **Ren Antonio**, Mahasiswa UCB yang Dituntut atas Dugaan Penganiayaan*

*Fakta Terbaru **Ren Antonio**: Anak Pengusaha Damar Group.*

Seketika Rosa berusaha mengelak dengan apa yang baru dilihatnya. Seolah benar-benar mencamkan bahwa apa yang sore tadi dilihatnya memang Ren Antonio, dan bukan seseorang yang diberitakan begitu brutal di media.

Seluruh tubuh Rosa mendadak lemas dengan napas yang memburu hebat. Ia menyangga kepala dengan kedua tangannya di meja, menetralkan jantungnya yang bertalu hebat mengetahui fakta itu. Ia salah karena melampiaskan rasa ingin tahunya dan semua berakibat fatal. Rosa mungkin tidak akan memandang Ren sama seperti kemarin. Mungkin reaksinya akan sama dengan teman-temannya, takut dan menghindar, karena sekarang ia merasakan hal itu.

Rasa takut dan kecewa yang begitu hebat, hanya karena mengetahui bahwa Ren memang penjahat.

Sedetik tadi sampai rumah, Rosa masih berpikir tentang kemungkinan mengapa Ren dulu menyekapnya, walau tidak menyentuhnya sama sekali, dan hal itu yang membuat ia membebaskan tuntutan atas Ren. Tapi jika seperti ini, ia rasa Ren memang layak diberi hukuman yang setimpal. Karena mungkin saja Ren memang berniat mencelakainya dulu. Ya, bisa jadi seperti itu.

Ketukan di pintu membuat Rosa seketika menutup laptop. Suara kakaknya diiringi pintu yang terbuka membuat Rosa menahan segala perasaan yang bergejolak di dadanya.

"Belum tidur, Ros?" tanya Salju sambil membawa kasur lipat dan meletakkan di lantai. "Kakak numpang tidur sini, ya. AC kamar Kakak mati, belum dibenerin juga dari kemarin. Mana panas banget, lagi."

Rosa belum sanggup bereaksi. Tangannya masih sedikit gemetar menyadari bahwa sosok yang hampir seharian bersamanya tadi adalah penjahat kelas kakap.

"Sakit?" Salju menyadari perubahan ekspresi Rosa. "Pucat banget."

Rosa baru bisa menggeleng saat kakaknya sudah menempelkan telapak tangan untuk mengecek suhu. "Kaget aja, Kak."

Salju mengernyit, tapi lalu kembali berbaring di kasur. "Tidur, gih. Udah malem. Tumben banget kamu begadang."

Rosa mengangguk lemah. Ia kembali membuka laptop sedikit untuk memaatkannya. Teringat kembali tentang Damar Group yang sempat ia dengar dari percakapan papa dan mamanya beberapa minggu lalu. Ia tidak terlalu *up to date* tentang berita kriminal yang beredar. Rosa memiliki sifat melankolis dan tidak tegaan. Melihat kriminalitas hanya membuatnya takut dan iba saat ia tidak bisa melakukan apa-apa.

"Oh, itu yang kasus pebisnis Damar? Dibunuh terus dimutilasi karena Damar Group nggak mau invest ke perusahaan rintisan baru si pelaku, kan, Ma? Papa agak lupa."

Kilasan percakapan yang ia ingat itu membuat Rosa terdiam.

Jadi ... Ren adalah anak dari pemilik Damar Group? Bukankah papa dan mamanya pernah bilang kalau Damar Group sudah hancur saat pemiliknya dibunuh dengan cara

Rosa menggeleng, tidak bisa memikirkannya lebih lanjut. Jantungnya sudah berdetak cepat lagi sekarang dan itu sedikit menyakitinya. Ia meraih air mineral di nakas lalu meminumnya cepat. Sepertinya terlalu gegabah sampai ia terbatuk-batuk.

"Ck, Rosa" Salju membalikkan tubuhnya menghadap adiknya. "Kamu lagi kenapa?"

Rosa selalu tenang menghadapi masalah. Bahkan seingat Salju, saat semua keluarganya marah besar pada Ren atas apa yang dilakukan terhadap Rosa, adiknya itu justru malah sangat tenang dan mengatakan tidak apa-apa. Jadi mendapati Rosa kini seperti kehilangan ketenangan membuat Salju heran.

Setelah mengusap bibirnya dengan tisu dan berhasil meraih ketenangannya kembali, Rosa akhirnya menatap kakaknya dengan ragu. Apa ia harus menceritakan itu? Tapi untuk apa? Tidak ada hal yang perlu diceritakan. Urusan keluarganya dan Ren sudah selesai tiga tahun lalu.

"Mau cerita apa? Kakak dengerin." Salju sudah duduk walau matanya terlihat berat dan mengantuk.

Rosa mungkin bisa menyembunyikan rahasia selama ia tidak menceritakan, tapi keluarganya selalu tahu gerak-gerik Rosa yang tidak menunjukkan baik-baik saja. Ia bahkan kini sudah menunduk dalam, berpikir dari mana ia harus menceritakan. Sejak kejadian Ren membawanya ke hotel dan berakhir hal tidak baik itu, Rosa berjanji kepada dirinya sendiri dan kakaknya, untuk tidak menyimpan apa pun sendiri.

Dari mulai pilihan kuliah, Rosa sudah bisa menceritakan dan meminta pendapat keluarganya, di saat dulu di masa SMA ia tidak pernah melakukannya. Sejak kejadian itu, bukan hanya Rosa yang berubah, keluarganya juga begitu. Semua memperketat penjagaan terhadap Rosa. Tapi sepertinya kini sia-sia karena seseorang yang dihindari justru sekelas dengan Rosa.

"Kalau orang kasar, apa selamanya akan tetep kayak gitu?" Rosa berani menanyakan dari hal paling umum yang ingin ia tanyakan.

Salju terlihat tertarik dengan pembicaraan itu. "Mengubah sifat itu susah, Ros."

Apa itu artinya ... Ren tetaplah lelaki kasar dan brutal?

"Kakak pernah terjebak sama laki-laki temperamental." Salju terlihat mengenang. "Saat menjalin hubungan sama seseorang, harusnya niat kita jangan ubah sifat dia. Berubah jadi lebih baik memang keharusan, tapi

kamu harus ingat kalau sifat dasar dia yang kasar nggak akan pernah hilang."

Rosa merenung. Sangat ingat bagaimana dulu ia menjemput kakaknya dalam keadaan babak belur setelah dipukuli mantan pacarnya.

"Kakak nggak mau kamu kayak gitu juga. Saat dekat sama laki-laki dan dia mulai kasar, langsung aja tinggalin."

Rosa memang tidak sedang dekat dengan Ren, tapi menjauh sepertinya memang pilihan bagus. "Nggak bisa berubah, ya?" tanya Rosa tanpa sadar.

Walau lirik, tapi Salju masih bisa mendengar. "Mungkin nggak semua orang kayak gitu. Beberapa yang bener-bener berubah bisa jadi ada. Cuma jangan ambil risiko, Ros. Jatuh cinta emang harus siap patah hati, tapi bukan berarti siap dipukuli." Salju terkekeh pelan.

"Kalau ... jago berantem?"

Salju tertawa mendengar pertanyaan Rosa. "Pacar Kakak pernah bilang, kalau laki-laki dipukul itu sama aja direndahin, jadi harus balik pukul. Tapi dia sebisa mungkin nggak mukul depan Kakak. Kalaupun harus ngelakuin itu karena lawannya keterlaluan, dia pasti minta maaf ke Kakak. Orang bisa disebut dewasa saat kamu bisa ngertiin kenapa dia melakukan itu. Bukan malah menghakimi dia jahat dan sebagainya."

Rosa kembali termenung. Ren juga pernah melakukannya saat dipukul Abri. Jangan memukul di depan perempuan, katanya. Dan Rosa tidak tahu bahwa kalimat itu adalah sebuah penghormatan untuk seorang perempuan.

"Ada pemakluman-pemakluman yang bisa kamu terima, ada yang enggak." Salju memulai lagi. "Untuk seumuran Kakak sekarang, berantem bukan lagi jalan keluar yang bagus. Dan Kakak nggak akan memaklumi dia kalau masih suka berantem hal sepele. Dulu mungkin, iya. Berantem, ngerokok, mabuk, tawuran, bagi Kakak masih bisa ditoleransi dengan alasan-alasan masuk akal. Tapi kalau main perempuan, Kakak sih nggak bisa terima dengan alasan apa pun. Main tangan atau main hati. Sama aja berengsek sih."

Hal itu yang belum Rosa ketahui tentang Ren. Dan untuk apa sebenarnya ia mencari tahu? Pentingkah untuk dirinya? Atau mungkin itu akan memengaruhinya dalam bersikap pada Ren setelah ini?

"Tapi jangan jadiin pemakluman Kakak buat patokan kamu, Ros. Kita beda. Kamu pasti punya batas pemakluman sendiri terhadap orang."

Benar, dan Rosa hanya harus mencari sebuah 'alasan' itu. Jika masih bisa ditoleransi, sepertinya Ren bukan orang yang patut ia takuti. Jika memang kenyataannya Ren pernah melakukan kekejaman itu di masa lalu, ia akan menghindar sama seperti temannya yang lain. Rosa tidak mau ambil risiko.

Untuk kali pertama, Rosa menunggu hari Senin tiba. Hari di mana ia bisa satu kelas dengan Ren dan menunggu lelaki itu menceritakan apa yang diucapkan mama Ren tempo lalu. Empat hari tidak bertemu Ren membuat Rosa menerka kira-kira bagaimana reaksi Ren setelah Rosa menuruti permintaan lelaki itu.

"Lo pindah sana!"

Suara itu sangat dikenal Rosa, membuatnya menoleh ke salah satu kursi paling ujung saat Ren menyuruh mahasiswa laki-laki berpindah tempat. Seringnya Ren yang melakukan pengusiran terhadap siapa pun di sebelah Rosa membuat satu kursi di samping Rosa selalu kosong, seperti hari ini. Tapi ternyata Ren memilih tempat lain membuat kursi di sebelahnya kini diisi lelaki yang baru saja Ren usir.

"Pacar lo aneh, Ros," bisik Theo—lelaki yang baru berpindah ke sebelah Rosa. "Biasanya juga di sebelah lo. Malah gue yang kena usir sekarang. Sekelas sama dia berasa di neraka."

Wajar jika semua takut pada Ren. Rosa yang baru mencari info itu saja merinding.

"Kadang kelihatan songong tapi nggak galak, kadang kelihatan kayak mau bunuh orang." Theo bergidik ngeri. "Dia harusnya udah dipenjara, tapi

biasalah orang kaya macam dia pasti bisa beli apa pun dengan uang, termasuk keadilan."

Apakah benar itu alasan Ren tidak menyentuh sel sampai sekarang? Karena kekuasaan papanya?

Tanpa sadar tatapan Rosa terarah ke Ren yang berada jauh di sisi kirinya, satu baris di depan tempat duduknya. Lelaki itu tetap seperti biasa, terlihat santai duduk dan bermain ponsel sembari menunggu dosen masuk. Lagi-lagi, seluruh kemarahannya seakan menguap menyadari rahasia keluarga Ren beberapa hari lalu. Dalam hati, Rosa iba, tapi itu terjadi sebelum ia tahu bahwa kelakuan Ren sangat tidak manusiawi.

Batin Rosa berperang, antara sebuah pemikiran bahwa *Ren orang baik* karena apa yang dilihatnya di rumah Ren, dengan pemikiran bahwa *Ren seorang penjahat* setelah mengetahui fakta-fakta kejahatan yang Ren lakukan.

Tiba-tiba kepala Ren berpaling, dan tatap mereka bertumbukan. Ren memicing di sana, melihat Rosa yang tadi curi-curi pandang ke arahnya. Seketika itu Rosa menunduk, membuka buku bacaannya dan menghela napas pelan. Kenapa ia bodoh sekali melihat ke arah Ren seperti tadi, sih?

"Selamat pagi"

Untunglah Pak Jon masuk tepat waktu.

"Tumben, Ren nggak di sebelah mawarmu itu."

Kenapa juga yang diperhatikan dosen selalu Ren? Rosa dibawa-bawa juga, lagi!

"Udahan pacarannya?"

"Nggak pacaran."

"Nggak pacaran, Pak."

Ren dan Rosa, secara bersamaan mengucapkan itu membuat sekelas seketika tertawa.

"Nggak pacaran aja kompak, gimana kalau pacaran?" celetuk salah satu mahasiswa yang langsung diam saat Ren menatapnya.

Rosa terdiam di tempat. Bodoh juga, kenapa ia menjawab? Pak Jon, kan, memang sering mem bercandai seperti itu. Biasanya juga Rosa diam saja kalau seluruh mahasiswa se fakultas mengira mereka berpacaran, kenapa sekarang Rosa merasa terganggu dengan pandangan orang-orang? Sejak kapan?

Untuk kesekian kali, Rosa menahan diri untuk tidak menoleh ke arah Ren. Gangguan-gangguan Ren yang biasa dilakukan di sampingnya selama sebulan lebih ini mendadak hilang dan itu membuat Rosa belum terbiasa.

Ya ... mungkin lama-lama ia akan terbiasa tanpa gangguan Ren, seperti di awal ia membiasakan diri diganggu.

Sampai kelas selesai, Rosa tidak bisa menahan dirinya lagi saat Ren sudah berdiri dan berjalan ke pintu dengan santai. Ia segera berdiri dan berjalan cepat. Sebelum semua orang tahu kalau ia menyusul Ren, Rosa harus memastikan bahwa sekitarnya tidak lagi ramai.

"Ke mana, Ros?"

"Aku duluan," ujar Rosa tergesa saat menjawab pertanyaan Indri yang bingung.

Rosa mengikuti sampai keluar gedung kuliah. Ada jalan setapak di antara dua gedung yang saat ini dilewati Ren. Tidak bisa menahan diri lagi, Rosa memanggil.

"Hei."

Langkah Ren terhenti, membuat Rosa mendadak juga berhenti di belakang punggung Ren. Tapi itu hanya sebentar karena Ren melangkah lagi tanpa menoleh.

"Hei, tunggu."

Ren akhir berbalik dan menatap Rosa dengan malas. Ia memutar bola matanya kesal dan berdecak. "Hai hei hai hei," sindirnya. "Yang lo ajak ngomong ini kakak tingkat. Hormat dikit." Ren mengingatkan.

Rosa berdiri di depan Ren dan mendadak seluruh nyalinya tadi menciut. Untuk apa ia mengejar Ren? Bodoh banget.

"Nggak usah ganggu waktu gue kalau lo cuma diem gitu." Ren kembali berbalik dan berjalan santai.

Rosa mengamati dan tiba-tiba saja ia merasa kesal. Lelaki yang gila hormat tapi tidak bisa menghormati orang bisa-bisanya membawa Rosa dalam tanda tanya seperti itu. Bukankah seharusnya Ren menceritakan maksud ucapan mama Ren tempo lalu? Bukan malah menghindar!

Dan lagi-lagi, sekali kelepasan marah, rasanya Rosa gampang tersulut. Buktinya sekarang ia sudah berjalan cepat dan melontarkan kalimat yang ia sendiri tidak yakin bisa terucap dengan mudahnya.

"Maksud kamu apa bawa aku ketemu mama kamu tapi tanpa penjelasan begitu?"

Ren kembali berbalik. Tatapannya mengunci wajah Rosa yang terlihat memerah. Memang ekspresi Rosa terlihat sedikit marah, walau tidak separah saat tamparan itu mendarat di pipi Ren. Tapi ia tahu, Rosa hanya mengucapkan sesuatu padanya ketika marah.

"Lo bisa ngomong sama gue cuma kalo lagi marah, ya? Apa gue harus bikin lo marah tiap hari?" tanya Ren dengan dengusan geli. "Nggak perlu. Lo udah ketemu nyokap gue dan semua *clear*. Kita nggak ada urusan."

Rosa baru akan membuka mulut sebelum Ren kembali menyela.

"Itu yang lo bilang," tegas Ren. Langkahnya mendekat ke Rosa dengan tatapan lurus. "Jadi lo nggak perlu tanya kenapa gue bawa lo ketemu nyokap."

"Kenapa?" Rosa balas menantang tatapan Ren.

"Lo malah nanya kenapa ke gue?" suara Ren melunak. Seakan satu pertanyaan Rosa sudah menyentil perasaannya. Lunak suara Ren yang mendadak menarik pikiran Rosa pada kejadian di rumah Ren yang membuatnya berpikir bahwa Ren tidak sejahat yang diberitakan.

Bukankah seharusnya Ren yang bertanya kenapa Rosa mengatakan bahwa urusan mereka selesai jika pertemuan itu terealisasi? Kenapa sekarang Rosa yang mengatakan kenapa Ren diam padahal Rosa yang menyuruhnya menjauh?

Sinar matahari menjelang siang itu membuat wajah Rosa semakin memerah, bukan hanya karena marah yang menggelegak, juga pasti karena sorot panas yang tepat mengenai wajahnya. Ren memajukan lagi satu langkahnya dan menunduk, menatap lekat wajah Rosa yang masih menanti jawabannya.

"Karena lo udah cabut tuntutan. Karena itu."

Rasanya kalimat yang terlontar dari Ren tidak cukup membuat Rosa yakin. Ada banyak hal yang tersembunyi di baliknya. Bukan hanya tentang tuntutan atas Ren yang akhirnya dibebaskan, tapi hal yang terjadi sebelum itu dan melibatkan Rosa. Sesuatu yang ingin Rosa tanyakan sejak dulu.

Banyak kata 'kenapa' yang masih menggantung di benak Rosa, sekalipun ia berusaha memaafkan. Pertemuannya kembali dengan Ren menguak kenangan lama di mana ia menyadari bahwa Ren pernah hampir menghancurkannya. Apakah salah jika ia bertanya sebuah 'alasan'?

"Kenapa?" Dengan seluruh kekuatannya, Rosa berusaha memohon. Untuk sebuah kata yang ia pendam tiga tahun ini dan tidak pernah mendapat jawab, sungguh ia berharap Ren bisa menghadirkan jawab yang ia cari selama ini.

"Kurang jelas?" tanya Ren dengan suara datar. Ia menyadari perubahan ekspresi Rosa yang mendadak kelam. "Gue ulangi. Nyokap gue berterima kasih karena lo bebasin anaknya. Paham?"

Kedua tangan Rosa mengepal. Kenapa sulit sekali baginya untuk bertanya lebih detail dari itu? Dan kenapa Ren tidak mengerti maksud pertanyaannya? Apakah sesulit itu mereka menyelesaikan sesuatu yang sebenarnya belum pernah berakhir di masa lalu?

Rosa tahu seharusnya ia tidak mengungkit. Tapi semua yang terjadi di rumah Ren seakan menyangkutpautkan dirinya dengan kehidupan keluarga itu. Terutama mama Ren yang kerap mengucapkan terima kasih berulang kali hanya dalam satu pertemuan. Rosa tidak bisa mengabaikan itu. Ia terlibat. Pasti. Entah dalam hal apa.

"Apa jawaban yang lo harapkan?" Ren sudah memasukkan dua tangan ke saku celana, gaya khasnya saat merasa tidak peduli. "Lo berharap gue ceritain semuanya? Lo merasa harus tahu tentang itu dan berharap ada lo di dalamnya? Iya?"

Ucapan itu sangat santai, tapi efeknya membuat Rosa hampir limbung. Tubuhnya mendadak mundur dan ia harus berpegangan pada sebatang pohon saat Ren sudah berbalik dan meninggalkannya.

Kenapa sekarang Rosa merasa sangat sakit?

"Bangsat! Minggir lo!" geram Ren mendapati Abri menghadangnya di gedung belakang.

"Kok lo bisa bikin Rosa nggak berdaya kayak tadi? Rahasiannya apa?" Abri tertawa saat mengatakan itu. Ia melihat apa yang terjadi walaupun tidak mendengar apa yang dikatakan keduanya. "Cewek kalo udah diperawanin, pasti balik ngejar. Kayak si Rosa itu. Gue jadi tahu alasan dia nolak gue."

"Gue nggak nyentuh dia," tandas Ren. Ia merasa tidak perlu untuk menjelasakn detailnya, namun mendengar Abri merendahkan Rosa membuatnya marah.

"Oh, ya? Mungkin perlu gue cek. Kapan-kapan aja."

"Apa?!" Ren sudah menarik kerah baju Abri yang hanya dibalas tawa walau tatap Ren seakan siap membunuh. "Jangan berani sentuh dia, bangsat!"

"Oke, *bro*." Abri mengangkat dua tangannya tanda menyerah. "Lo lagi emosi banget nih sampai lepas kendali?"

Ren melepas cekalannya. Ia mengatupkan gerahamnya, ekspresi kaku dengan tatap lurus dan tajam tertuju pada Abri, menandakan bahwa Ren sedang sangat marah saat ini.

"Kayaknya gue pergi dulu." Abri menepuk pundak Ren. "Selamat nikmatin marah lo, ya."

Napas Ren semakin memburu saat tatapannya mengikuti kepergian Abri. Kemarahannya belum mereda, kini tertuju pada dirinya sendiri. Ren mengusap wajahnya dengan gusar, mengerang kesal. Satu tinjunya mengarah ke dinding dengan teriakan yang mengaung di udara.

Dahinya dibenturkan ke dinding, hampir berulang kali hanya untuk satu tujuan. Menghilangkan ingatan akan ekspresi kesakitan Rosa tadi. Ia tahu Rosa hanya menuntut penjelasan. Tapi bagi Ren, saat semua cerita terlontar termasuk kata maaf, itu artinya ia telah menyerahkan seluruh kehancurannya pada Rosa.

Karena satu kata maaf sama artinya dengan mengorek banyak kesakitan dirinya, juga gadis itu. Ren belum benar-benar siap. Bukan tidak siap untuk kehancuran dirinya, tapi belum siap membawa Rosa dalam deret kisah kelamnya.

Bagi Ren, saat ia berhasil menceritakan semua pada seseorang, artinya ia juga menyerahkan seluruh hidup pada gadis itu. Dan Rosa bukan gadis yang tepat ia bawa dalam kekelaman. Ia tidak mau membawa Rosa turut serta dalam badai hidupnya yang berantakan.

Maka dari itu, hal yang tepat hanya membuat Rosa tetap membenci sosoknya. Rosa harus tetap mengenal Ren sebagai sosok jahat yang patut dibenci. Sampai kapan pun.

ren mah pengeciyuut

12 | Tentang Peduli

Selembarnya uang lima ribuan tergeletak di meja saat Ren meletakkannya di sana.

"Apa ini?" tanya Gilang bingung.

Ren mengambil sebotol minuman bersoda sebelum duduk tepat di sebelah Gilang. "Ganti gorengan."

"Astaga. Gue kira apaan." Gilang berdecak heran. "Gue orangnya perhitungan, Ren. Jadi kalo lo ganti, harus 1000 kali lipat atau nggak usah balikin nih duit. Pilih mana?"

"Utang harus dibayar, Lang," ujar Ren setelah menenggak minumannya.

Gilang menyerah. Percuma. Ren tidak bisa dibantah. Keloyalan Ren yang akan dibalas Gilang dan Sam malah gagal. Dulu Ren-lah yang sering kali membantu keduanya dalam berbagai hal berkaitan finansial. Dan Ren tidak pernah menuntut balas atas hal itu. Kini saat keadaan berbanding terbalik, kenapa Ren tidak mengerti bahwa Sam dan Gilang hanya ingin membalas budi?

"Akun lo belum mau dipake, kan?" tanya Ren sambil mengecek ponsel.

"Belum. Santai aja. Belum ada bukaan baru juga. Udah *full* se-Jabodetabek."

"Entar setengahnya gue kirim ke rekening lo, ya, abis gue cairin."

Gilang seketika memutar tubuh. Temannya ini gila? Yang panas-panasan di jalanan siapa? Yang nerima duit siapa? "Itu hak lo."

"Hak lo juga. Ini akun lo."

"Gue mah cuma modal administrasi doang, Ren. Yang capek di jalanan juga lo. Masa gue yang gajian? Nggak waras lo ya?"

Ren tertawa. Ia kembali meneguk minumannya sebelum menemukan sesuatu yang ia cari di ponsel. Merasa penasaran karena Ren senyum-senyum sendiri ke ponsel, akhirnya Sam dan Gilang mengintip.

"Boneka? Buat Rosa?"

Mendengar celetukan Gilang, Ren mengernyit. "Kok Rosa? Adik gue ulang tahun, bego!"

Kenapa Ren harus diingatkan pada nama Rosa lagi? Sudah berhari-hari berkeliling jalanan Jakarta untuk melakukan pekerjaan dan berusaha melupakan apa pun yang berkaitan dengan Rosa, nyatanya gagal. Saat melihat Rosa pun, Ren tidak bisa berpura-pura tidak peduli. Sialan.

"Kirain. Lo, kan, nggak pernah tuh nyari-nyari barang feminin buat cewek."

"Pernah, Lang."

"Apaan?"

"Kondom."

"Goblok! Itu tetep buat cowok!"

Sam terbahak dengan cetusannya sendiri. "Lo nggak inget, Ren, dibilang cemen gara-gara belum lepas perjaka sendirian? Akhirnya taruhan malam itu, malah *zonk*. Nerissa lagi hamidun, Ren-nya cuma buat alasan pertanggungjawaban."

Ren ikut tertawa mendengar itu. Ia menggeleng-gelengkan kepala. "Goblok banget gue."

"Udah sampe mana, *btw*, waktu itu, Ren?" Gilang berbisik, seakan rahasia kotor itu boleh dibagi untuk publik.

"Nggak sampai mana-mana," jawab Ren kalem.

"Boong lo," tuduh Sam tidak terima. "Lo jago *flirting* di *dance floor* ke semua cewek cantik, nggak mungkin belum sampe 'ke mana-mana'."

"Bener." Ren menaikkan dua alisnya. "Gue main aman. Nggak kayak lo pada, mainnya pemilu."

"Apaan itu?" tanya Gilang bingung.

"Nyoblos, Oon!" Sam menjitak kepala Gilang.

"Oh, gitu." Gilang mengangguk-angguk. "Itu cuma berlaku buat lo, Ren. Cewek-cewek di sana udah seneng banget kalau lo grepe-grepe dikit doang. Lah gue, modal usap-usap aja kena gaplok."

"Nggak baik ngomongin gituan," sela Ren cepat. Masa lalunya yang buruk membuat ia merasa lebih rendah diri.

Apa yang dikatakan Sam dan Gilang memang benar. Ren tidak sesuci itu. Ia hanya anak orang berada yang gila dengan kehidupan kalangan atas. Dan itu terjadi sejak ia masih SMA. Kongko di bar sampai mabuk, tak jarang menjadi objek sentuhan para wanita di sana dan Ren membalasnya dengan senang hati.

Entah sudah berapa kali tangannya hinggap di tubuh wanita yang menginginkan lebih. Entah sudah seberapa sering bibirnya mengecupi setiap inci tubuh-tubuh yang mendambanya. Dan entah berapa wanita yang ia telanjangi tapi lalu ia tinggalkan begitu saja. Anehnya, para wanita itu tetap merasa bahagia meski Ren tidak memberikan keseluruhan yang mereka inginkan. Karena Ren selalu berhenti di sana, membuat tubuh mereka polos, tapi tidak membiarkan para wanita melucuti pakaian Ren satu pun.

Egois, Ren tahu. Tapi ia tidak pernah melakukannya pada wanita yang tidak menggodanya lebih dulu. Bagi Ren, saat wanita sudah mengobral diri padahal tanpa perasaan cinta, Ren harus *membeli*. Ren bisa memiliki mereka tapi mereka tidak bisa memiliki Ren. Ren bisa menikmati mereka

tapi mereka tidak akan Ren biarkan menikmatinya, sekalipun hanya melihat bahu telanjangnya saja, tidak pernah Ren izinkan.

Prinsip yang justru semakin menghancurkan Ren di malam terakhir ia bermain di *bar*. Karena sepulangnya dari sana—tepat setelah taruhan itu—Ren mendapati keluarganya hancur dan ia tidak ada saat itu terjadi. Hal yang Ren sesali seumur hidup.

"Adik lo kelas 1 SMA, kan? Masih suka boneka?"

Sam dan Gilang sepertinya tahu keterdiaman Ren yang mendadak sampai Gilang akhirnya bertanya untuk mengalihkan pembicaraan.

Saat tersadar kemudian, Ren mengembuskan napas lelah. "Dia pengoleksi boneka dari dulu."

"Ya udah, beli dua. Satunya Rosa," cetus Sam dengan nyeleneh.

Keduanya tidak menyadari bahwa setiap kali nama itu disebut, ada desir tidak nyaman yang mendadak membuat Ren terdiam. Desir menyakitkan dan penuh penyesalan.

"Gue sama Gilang nggak percaya omongan Abri, kok." Sam menepuk pundak Ren pelan, memberi pengertian. Bagi mereka, jika benar Rosa diperkosa Ren, tidak mungkin perlakuan Rosa sebatas mengabaikan, pasti sudah ngamuk-ngamuk dan ketakutan.

Ren memberi senyum kecil, tanda terima kasih karena di dunia ini, masih ada teman yang memercayainya di tengah fitnah yang sengaja disebarkan.

Rosa merasa perutnya melilit hebat. Keringat dingin mulai bercucuran di dahinya, tapi tidak ada cela untuknya meminta izin pada dosen yang sedang mengajar. Sebentar lagi, Rosa menghitung pelan-pelan. Lima menit jam kuliah usai yang terasa sangat lama.

Kedua siku Rosa ditumpukan di meja untuk menyangga kepalanya yang tertunduk. Perutnya sangat nyeri. Ia tidak tahu kenapa menyakitkan ini.

Apa karena beban pikiran yang ditanggungnya beberapa hari terakhir?

"Saya sudah perkuliahan hari ini."

Kalimat itu seperti angin segar yang tertangkap pendengaran Rosa. Ia bahkan mengembuskan napas lega berkali-kali sebelum akhirnya berusaha berdiri.

*

Ren memasukkan bolpoin ke tas. Ia tidak repot-repot memasukkan buku karena sedari jam kuliah dimulai pun, tidak ada buku yang tersaji di mejanya. Sebelum benar-benar berdiri, tanpa sadar tatapannya menangkap sesuatu.

Di tengah lalu lalang mahasiswa yang berhamburan menuju pintu keluar, ada satu orang yang masih terdiam di kursi dengan wajah pucat pasi. Didampingi dua temannya di kanan kiri, gadis itu dibantu berdiri sebelum berjalan perlahan.

Kedua sorot mata Ren mengunci setiap pergerakannya. Tidak lepas sedetik pun. Bahkan kedua kaki yang mulai gontai tertangkap jelas di matanya. Kedua kaki yang terbungkus *jeans* itu perlahan melunglai. Salah satu kakinya menekuk membuat tubuhnya hampir limbung.

Parahnya, dua teman di kanan kirinya tidak menyadari. Justru Ren dengan pengamatan jeli bergerak cepat. Kaki jenjangnya menendang satu kursi yang menghalangi jalan. Semua orang lantas menoleh ke arah sang raja kampus yang baru saja berdiri dan menendang kursi. Seiring dengan suara gaduh kursi kayu yang terguling diiringi tatapan sekitar, Ren sudah menapakkan tiga langkah lebar dan segera mengulurkan tangan tepat saat tubuh seorang gadis semakin meluruh.

Dalam sepersekian detik, Ren membawa tubuh itu dalam dua rentang tangannya, mengikuti arah tarikan gravitasi bumi. Dengan satu kaki ditumpukan di lantai dan satu lagi menyangga tubuh gadis yang lunglai dalam pelukan, Ren memejamkan mata erat.

Sekitar mendadak hening dalam ketersimaan. Terlalu fokus memperhatikan kebrutalan Ren saat menendang kursi membuat mereka melewatkan bahwa alasan Ren melakukan itu adalah untuk menahan tubuh Rosa yang hampir terbanting ke lantai.

"Rosa ...," gumam Ren pelan, hampir berbisik. Ditepuknya pelan pipi pucat pasi dengan mata terpejam itu, sebelum dibawanya berdiri di kerumunan yang seketika membelah jalan.

Ren menuruni tangga dengan cepat tapi hati-hati. Ada sebuah ruang kesehatan di lantai satu. Tidak ada dokter atau petugas jaga karena hanya diperuntukkan mahasiswa yang ingin istirahat karena sakit. Ke klinik kampus yang sebenarnya tidak terlalu jauh hanya menghabiskan waktu. Rosa hanya butuh dibaringkan.

Setelah membaringkan Rosa, Ren merasakan lengan kanannya sedikit basah. Menyadari itu, ia segera membuka tas dan mengeluarkan jaket untuk diletakkan di bawah pinggang Rosa, menghindari sprei putih itu terkena bercak merah.

Ren berjalan ke wastafel dan membersihkan lengannya yang terkena darah. Ia tahu itu apa. Adiknya juga kerap kesakitan begitu saat datang bulan. Tidak jarang juga sprei adiknya ikut terkena noda darah. Tapi yang jadi pertanyaan, kenapa Rosa sampai pingsan?

Erangan pelan Rosa membuat Ren tersadar. Tepat saat itu pintu terbuka. Ada Olif dan Indri yang terlihat ragu untuk masuk.

"Temen kalian datang bulan," ujar Ren tanpa basa-basi. Ia menyerahkan tas Rosa pada Olif. "Cek, ada pembalut nggak," perintahnya yang langsung dilaksanakan Olif.

"Nggak ada, Kak," jawab Olif pelan.

Ren mengangguk. Ia tahu Rosa sudah sadar tapi belum sanggup membuka mata. "Tungguin dia. Jangan ada yang boleh masuk."

Jelas, titah itu tidak akan bisa Olif dan Indri bantah. Keduanya lalu menutup pintu sekaligus tirai saat sosok Ren berlalu cepat dari sana.

"Istirahat dulu aja, Ros," ujar Indri melihat Rosa sudah membuka mata.

Rosa mengangguk pelan. Ia menghela napas beberapa kali. Memang ia kerap kesakitan saat datang bulan, tapi tidak separah ini. Memejamkan mata, ia lalu menumpukan satu lengannya di dahi. Sedikit berkeringat. Rasanya sejak tadi pagi sakitnya tidak berkurang sedikit pun. Padahal sudah disuruh izin kuliah saja, tapi ia pikir tidak akan separah ini.

"Tumben banget sampai gini." Indri menarik kursi dan duduk di samping ranjang. "Udah sarapan, kan, tadi?"

"Udah, Ndri," jawab Rosa lemah.

Ketukan di pintu terdengar. Rosa mengabaikan itu, sedangkan Indri dan Olif beradu pandang antara siapa yang mengumpankan diri untuk membuka pintu yang pasti berhadapan dengan Ren. Indri akhirnya menyerah. Ia berdiri dan berjalan pelan menuju pintu.

Tangan Indri akan menarik gagang pintu agar terbuka lebar saat gerakannya terhenti. Pintu itu tertahan. Hanya bisa dibuka setengahnya. Dan artinya hanya satu, Indri harus keluar dari sana.

"Udah bangun?"

Pertanyaan dari Ren dijawab anggukan Indri.

"Ini." Ren mengulurkan dua kantung plastik putih.

"Kak Ren nggak masuk?" tanya Indri pelan, seakan takut satu kata salah dan ia akan habis.

Tatap Ren seperti merenung. Sedari tadi tidak menatap ke arah pintu sama sekali. Lalu gelengan itu akhirnya diberikan Ren sebagai jawaban pertanyaan Indri.

"Nanti saya bilangin ini dari Kak Ren."

Ren menggeleng. Tatapannya tajam tertuju pada Indri. Suaranya datar dan rendah, khas nada provokasinya yang kental. "Jangan ceritain apa pun tentang gue."

Walau tidak mengerti alasannya apa, tapi tatap memerintah Ren seakan menghipnotis Indri untuk mengangguk.

Ren hampir berbalik saat melihat seseorang tergesa turun dari tangga. Seketika ia kembali menatap Indri. "Bilang aja, yang nolongin dia Danish." Lalu pergi begitu saja.

Indri masih melongo di tempatnya berdiri. Apa Ren baru saja bilang bahwa Rosa tidak diizinkan tahu bahwa Ren sudah menolongnya? Untuk apa lelaki itu menyembunyikan? Bukankah seharusnya digamblangkan saja, mengingat kabar bahwa reputasi Ren yang menjadi alasan utama Rosa menolak. Satu kebaikan seperti itu pasti bisa melunturkan anggapan tidak baik Rosa terhadapnya, kan? Dan itu akan mempermudah Ren kalau saja benar-benar serius mendekati Rosa.

Kenapa malah disembunyikan?

"Keadaan Rosa gimana, Ndri?"

Pertanyaan itu menyentak Indri. Ia mengerjap menyadari raut kekhawatiran Danish. Lelaki itu sempat melirik ke hilangnya Ren di belokan kelas, lalu tatapannya terarah ke dua bungkus plastik di tangan Indri.

"Bentar ya, Dan, kalau mau masuk. Ada urusan cewek," ujar Indri lalu masuk ke ruang kesehatan dan menutup pintu cepat.

Raut penasaran Olif langsung menyambutnya, tapi Indri hanya mengangguk pelan, tanda baik-baik saja.

"Ini, Ros." Indri menyerahkan titipan Ren tadi ke Rosa yang segera membuka matanya dengan kernyitan.

Saat menyadari bahwa salah satu plastik itu berisi pembalut, Rosa lalu tersadar bahwa sesuatu sudah terjadi dengannya.

Ya Tuhan! Rosa memejamkan mata dengan erat, merutuki kebodohnya. Ia harus benar-benar pulang setelah ini. Mana mungkin bertahan dengan sesuatu menjijikan seperti itu.

Dengan dibantu dua temannya, Rosa bangkit lalu berjalan ke kamar mandi yang ada di ruangan itu.

"Kata Kak Ren, jangan bilang kalau dia nolong Rosa dan ngasih itu juga buat Rosa," jelas Indri sambil menunjuk bungkusannya di ranjang.

"Beneran?" tanya Olif takjub.

"Sssttt." Indri mengingatkan Olif agar tidak keras-keras membicarakan tentang Ren saat Rosa ada di sana walau berbatasan tembok saja.

"Sorry." Olif menutup mulut dengan tangan. "Lagian aneh dia. Tumben nggak sok-sokan baik."

"Kayaknya dia nggak pernah sok baik, deh, Lif. Malah lebih sering sok jahat, kan?"

"Eh." Olif teringat sesuatu. "Iya juga."

Mereka berdua jadi berpikir, apakah Ren sebenarnya baik hanya saja tindakannya itu diam-diam hingga tidak pernah bisa menutupi rumor tentang kejahatan yang telah dilakukan?

"Terus kamu mau bilang apa ke Rosa, Ndiri?"

"Aku nggak akan bilang kalau dia nggak tanya, Lif. Kalau tanya ya terpaksa jawab kalo ini dari Danish."

"Gila!" Olif geleng-geleng kepala.

"Gimana lagi," ujar Indri pasrah. Bahunya meluruh.

Saat itu juga pintu kamar mandi terbuka. Wajah Rosa terlihat lebih segar setelah dibasuh air walaupun masih sepuat tadi.

"Ada jamu juga, nih." Olif menyodorkan kantung plastik satu lagi saat Rosa sudah duduk di atas jaket.

Rosa sedikit termenung. Jaket yang ia duduki itu punya siapa?

"Ros." Indri menyadarkan.

"Dari siapa?" Akhirnya pertanyaan itu terlontar juga.

Olif dan Indri beradu pandang, sama-sama bingung harus memberi jawaban apa. Pada akhirnya, mereka tetap takut pada Ren.

"Dari Danish," ujar keduanya bersamaan, sambil meminta maaf sebesar-besarnya dalam hati.

Ketukan pintu kembali terdengar. Belum juga ketiganya sempat membuka, pintu itu sudah terdorong ke dalam dan menampilkan raut kelegaan yang kentara di wajah Danish.

"Kamu nggak apa-apa?" tanya Danish pelan.

"Iya. Makasih ya," ujar Rosa tulus dengan senyum kecil di bibirnya.

"Makasih untuk?" Danish sungguh tidak mengerti.

"Nolongin."

Olif dan Indri berpandangan saat tatap Danish terarah ke mereka. Sepertinya Danish mengerti maksud itu. Kepingan apa yang dilihatnya tadi seakan menyatu. Ren menolong Rosa, Ren berbicara dengan Indri, Ren pergi begitu saja. Sudah pasti Ren ingin menyembunyikan kebbaikannya sendiri.

Dan itu lantas membuat Danish berpikir

Apakah sebenarnya Ren itu baik? Tanpa jawaban apa pun Danish tahu. Ia sudah tertolak, dan Rosa telah menemukan lelaki yang tepat untuk menjaga dengan baik. Sebelum ini Danish masih merasa tidak rela jika Rosa benar-benar jatuh ke pelukan Ren.

Tapi hari ini ... Danish berubah cara pandang. Dengan itu, ia benar-benar mengaku kalah dan mundur. Bukan karena takut bersaing dengan Ren, tapi karena mungkin saja Ren lebih bisa mengerti Rosa ketimbang dirinya.

"Danish goblok!"

Ren melempar puntung rokoknya. Satu kakinya yang terangkat di kursi seketika menapak tanah. Tatapannya lurus ke pemandangan yang ada di ujung sana, tepat di depan gerbang kampus. Abri dengan senyum menantang berdiri bersandar di badan mobil seperti menunggu seseorang.

Ren tidak bodoh dengan tidak bisa menebak siapa yang sedang Abri tunggu. Abri tidak akan merasa menang di atasnya kalau belum berhasil mendapatkan Rosa.

"Udah gue kasih kesempatan, malah biarin Rosa dikejar si berengsek itu," geram Ren seiring langkahnya yang mendekat.

Benar, kan, mungkin Danish tidak punya cukup nyali untuk bersaing dengan Abri. Ren tidak bisa membiarkan Rosa dijaga lelaki yang belum sanggup melawan Abri. Karena ia sangat tahu Abri melakukan banyak cara demi mendapat apa yang dimau.

Melihat Rosa yang muncul kemudian di pintu gerbang dengan wajah pucat pasi membuat langkah Ren terhenti. Kalau ia sekhawatir itu, kenapa tidak ia sendiri yang mengantar Rosa untuk memastikan gadis itu baik-baik saja? Bukan malah memberi kesempatan kepada lelaki yang tidak dipercayainya?

Dan untuk apa juga ia kini berurusan dengan Rosa? Bukankah terserah saja Rosa akan berakhir dengan siapa? Semakin Abri tahu bahwa Ren mengejar Rosa, sepertinya semakin gencar pula pendekatan yang dilakukan Abri nantinya. Karena semua yang berkaitan dengan Ren akan ikut terseret dalam masalah.

Dengan pemikiran itu, Ren akhirnya menyerah. Ia menyandarkan tubuh pada dinding bangunan. Untuk beberapa hal, ia memang harus

menyingkirkan orang-orang di sebelahnya agar tidak semakin terluka. Termasuk Rosa.

Dalam keterdiaman itu, ponsel di saku Ren bergetar. Sederet nomor Abri terlihat layar. Tatapannya beralih antara sosok Abri yang masih melihatinya, dengan ponsel yang terus bergetar.

"Lo beneran nggak mau cegah gue antar dia? Nggak takut gue apa-apain dia? Sepercaya itu lo?" Terdengar tawa di seberang sana.

Ren berusaha tidak terpengaruh. Rosa sudah dewasa, tahu cara berlandung pada seseorang yang benar. Kalau terus bersama Abri, mungkin gadis itu akan tahu sosok Abri seperti apa. Mungkin juga Abri tidak akan melakukan macam-macam saat tahu bahwa antara Ren dan Rosa sudah tidak ada urusan apa-apa.

"Gue nggak main halus, loh, Ren. Kalo mau, langsung gue seret dia, nggak kayak lo yang bius dia duluan sebelum bawa ke hotel."

Sialan. Kalimat itu tepat menyentuh titik emosi Ren. Ia menutup telepon dan memasukkan ke saku. Tatap tajamnya terarah ke Abri yang tersenyum puas padanya.

"Gue ada urusan sama lo," geram Ren tepat di depan Abri yang kini berdiri tegak.

Abri malah tertawa kecil dan menoleh ke Rosa. "Kalian ini ada hubungan apa, Ros? Suka banget si Ren ini ganggu kita."

Ren menatap Rosa yang terdiam di sana, seakan bimbang. "Lo pulang," suruhnya. "Gue ada urusan sama Abri."

Saat Rosa masih saja diam di sana dengan wajah pucat pasi, Ren akhirnya mendekat. "Pesan taksi sekarang." Ditatapnya Rosa dengan intens. "Lo nggak mau pingsan lagi lihat gue sama Abri adu jotos kan?"

Rosa termenung. Apakah kebetulan jika Ren tahu ia pingsan tadi? Atau memang semua teman kelasnya tahu?

"Rosa" Ren menggeram seakan menahan marah. Geraman yang kontradiktif karena tatapnya justru menyorot lembut.

Ren gagal menyembunyikan itu dari Rosa karena sedetik tadi, Rosa sempat mengabadikan hangatnya tatap Ren dalam ingatan. Walau sekarang lelaki itu justru mengalihkan pandangan ke jaket yang terlilit di pinggang Rosa.

Dalam momen-momen itu, ingin rasanya Ren bertanya apa Rosa baik-baik saja walau jawabannya sudah jelas tidak. Ia ingin mengantar Rosa dan memastikan sendiri bahwa gadis itu selamat sampai tujuan. Tapi kesadaran lagi-lagi menguasainya. Ia tidak boleh egois, karena mendekatkan Rosa padanya hanya menyeret Rosa dalam banyak masalah ke depannya.

"Lo denger gue, kan?" Ren memilih menatap kembali kedua manik mata Rosa yang sayu.

Dia nggak baik-baik aja, Ren. Batinnya menyadarkan itu.

Lalu didapatinya Rosa menunduk dan melangkah menjauhi kedua lelaki itu. Rosa benar-benar memesan ojol sekarang. Tapi membonceng di motor sepertinya tidak sanggup. Benar kata Ren, ia harus memesan mobil.

"Lo beneran takut gue apa-apain dia?"

Suara Abri masih bisa Rosa dengar walau jarak mereka tidak begitu dekat. Melirik sekilas, Rosa melihat dua lelaki yang seringkali beradu itu kini berhadapan dan saling menantang.

"Gue nggak peduli sama dia, sih. Sebenarnya gue malah mau tanya ke lo, kenapa setiap sama Rosa, lo sangkutpautin sama gue, ha?"

Rosa sedikit tertegun mendengar kalimat yang Ren lontarkan itu.

"Wah, Ren. Gue kenal lo nggak sehari dua hari. Gue tahu lo takut gue ngapa-ngapain Rosa."

Tawa Ren menggema. Ia berdecak heran. "Serius, gue nggak peduli. Lo mau lakuin apa pun ke dia juga terserah. Tapi jangan ganggu gue kayak tadi. Jangan bikin gue pukul lo cuma gara-gara cewek yang nggak ada

hubungannya apa-apa sama gue. Buang-buang waktu aja. Mending lo usaha yang bener dapatin dia, nggak usah khawatir gue ada di antara kalian. Gue nggak peduli."

Hati Rosa mendadak kalut mendengar itu. Ada sakit yang tidak bisa ia gambarkan di bagian mana. Tapi ia yakin *mood*-nya hancur hari itu. Untunglah mobil pesanannya sudah sampai dan tanpa menunggu lama, Rosa mendudukkan diri. Mencoba tenang berulang kali pun gagal.

Bahkan sampai rumah, tepat saat kakinya menapak pelataran, ia berjalan cepat masuk kamar. Tidak memedulikan tatap heran mama dan kakaknya yang memilih membiarkan Rosa lebih dulu.

Rasanya sangat tidak nyaman. Rosa sampai melempar tas ke meja sebelum merebahkan dirinya di tempat tidur, menghadap bawah, membenamkan kepalanya dalam-dalam pada bantal. Ia tidak tahu kenapa bisa seemosional itu saat menyangkut tentang Ren. Dan ini pertama kali Rosa merasakannya.

Tubuhnya sakit. Hatinya juga. Ia hanya bisa menangis sejadi-jadinya.

____*jahat kali emang si ren*____

13 | Menghampiri

Sejenak tatapannya terhenti di detik pertama menggoreskan tanda tangan di presensi. Sebuah nama yang ditulis tangan tepat di bawah namanya membuat Rosa memejamkan mata beberapa saat, mengusir sedikit resah yang sempat muncul.

Ada empat kolom kosong pada nama itu, tanpa tanda tangan. Artinya, Ren sudah melewati empat pertemuan. Artinya lagi, Ren tidak terlihat di kampus selama dua minggu.

Entah ke mana lelaki itu menghilang. Ren tidak menunjukkan batang hidungnya seminggu setelah insiden tangisan memalukan dan tanpa sebab Rosa. Ia sadar itu hanya hormon menstruasinya yang membuat hatinya mudah tersinggung. Padahal setelah dipikir-pikir, untuk apa ia menangisi hal bodoh seperti itu? Ren memang tidak seharusnya peduli padanya, kan?

Itulah yang membuat Rosa membuka mata lebar-lebar dan sadar bahwa ia sangat kekanakan. Selama seminggu itu, Ren tetap menjadi mahasiswa tidak bisa diam yang tingkahnya membuat sekelas geleng-geleng kepala. Bukan menentang dosen, malah lebih sering menjawab dengan benar setiap kali pertanyaan tertuju padanya, tapi celotehan ngawur Ren yang membuat suasana kelas tidak terlalu serius.

Tapi sekarang perbedaan itu sangat terasa. Kelasnya begitu hening. Beberapa mahasiswa bahkan terlihat menjatuhkan kepala di meja saat kantuk mereka tidak bisa ditahan. Termasuk Rosa yang mendadak kurang fokus pada mata kuliah hari itu.

Parahnya, ketidakfokusannya terus terbawa ke kuliah-kuliah berikutnya di hari itu. Bahkan saat di perpustakaan, bukannya membaca buku, Rosa

malah mengecek ponsel berulang kali. Tercenung, Rosa tidak mengerti kenapa rasa tidak nyaman mendadak muncul saat tidak tahu keberadaan lelaki itu.

Walau sudah berulang kali meyakinkan diri bahwa Ren adalah lelaki yang wajib ia hindari, justru kilasan momen bagaimana Ren bersikap di tengah keluarganya saat itu berhasil membantah pemikiran apa pun yang tertuju pada kejahatan-kejahatan Ren.

Dan itu fatal, karena entah keberanian dari mana, Rosa justru menurunkan egonya dan mencari cara agar hatinya merasa tenang. Satu-satunya jalan hanya dengan tahu keberadaan lelaki itu. Apakah akan menghilang dari kampus selamanya? Atau hanya beberapa saat?

Tapi Rosa tidak bisa menunggu lebih lama. Rasa penasaran sekaligus kekhawatiran mendadak campur aduk membuat Rosa menjatuhkan kepalanya di atas buku yang terbuka. Kenapa ia harus sefrustrasi itu, sih?

Biarkan Ren pergi. Tiga tahun ini bahkan Rosa hampir tidak mengingat lelaki itu. Tapi ... bukankah itu wajar? Dulu ia masih gadis SMA belasan tahun dan belum terlalu pemikir, jadi melupakan adalah hal yang mudah. Sekarang mereka dipertemukan kembali dalam keadaan dan kondisi yang berbeda. Melihat wajah Ren lagi saat itu rasanya semua tanya berkelebat ingin menuntut sebuah jawab. Dan Ren belum memberikan itu, kenapa sudah menghilang?

Saat pikirannya sibuk menerka, tangannya justru bergerak di ponsel melihat semua akun sosial media milik Ren. Dalam hidup, baru sekali Rosa menyelami dunia maya untuk mencari akun lelaki di sosial media. Nihil, tidak ada hasil yang Rosa dapatkan. Semua akun Ren seperti mati total. Ia juga tidak ingat rumah Ren, walaupun ingat, sepertinya nyalinya tidak sebesar itu untuk menghampiri.

Tidak habis akal, Rosa melihat riwayat transaksinya di aplikasi ojek *online* untuk mencari sebuah nama di sana. Kata Ren, akun itu milik temannya, kan? Dan tidak mungkin bukan teman dekat. Setidaknya pasti orang itu tahu nomor Ren.

Bodohnya, Rosa hilang pengendalian diri. Bukannya berpikir matang-matang, ia malah langsung mengetikkan sebuah pesan. Tubuh Rosa mendadak lemas ketika jarinya menekan tombol kirim di *dm instagram*. Sebuah akun bernama Gilang Setiawan sepertinya masih aktif, terbukti dari unggahan terakhir di minggu-minggu terakhir. Nama itu ia dapatkan dari *driver* yang ia pesan beberapa minggu lalu.

Sejenak Rosa merasa bodoh mempermalukan dirinya sendiri, tapi bagaimana lagi, ia sadar tanda tanya di benaknya tidak akan bisa hilang sebelum Ren memberi jawab yang ia harapkan. Ia yakin tujuannya hanya itu.

Ketika beberapa menit kemudian tidak ada tanda-tanda pesannya dibalas, Rosa segera tersadar akan kebodohnya. Buru-buru ia membuka *instagram* lagi dan berniat menarik pesan saat detik itu juga terlihat tanda *dilihat!*

Ya Tuhan. Rosa benar-benar tidak bisa mundur.

Detik-detik Rosa lalui dalam rasa gelisah. Ia kini memang sendiri di perpustakaan karena tidak ada jam kuliah lagi setelah itu. Rosa tidak ingin pulang dengan keadaan sia-sia, tidak mendapat kabar tentang Ren.

Kembali ditatapnya ponsel. Tertulis kata *mengetik*, yang membuat Rosa menggigit bibir bawahnya penuh kegamangan. Ia mungkin salah sudah mengumpankan diri. Tapi jika ia lebih bisa lunak menghadapi Ren, bisa jadi ada ujung dari pertanyaannya selama ini, juga sebuah penyelesaian yang membuat keduanya bisa saling mengikhlaskan tanpa salah satu terberati.

Notifikasi di ponsel membuat Rosa tanpa sadar menghela napas lelah.

Gilangsetiawan: *Rosa ya? Nyari Ren?*

Kenapa teman Ren itu *to the point* sekali? Tapi bukankah Rosa memang tidak suka berbasa-basi? Hanya saja pesan balasan itu membuat Rosa sedikit malu. Akhirnya Rosa tidak menjawabnya lagi. Sudahlah, ia harus menghilangkan rasa penasarannya akan hilangnya Ren. Tidak penting juga.

Dengan keyakinan itu, Rosa akhirnya keluar perpustakaan. Sudah seharusnya ia tidak peduli apa yang terjadi dengan Ren. Maka langkahnya tertuju ke parkir. Baru saja memakai helm, Rosa merasakan ponsel di saku bergetar. Tekadnya dengan kuat tidak ingin menggubris pesan itu, seperti biasanya. Tapi entah kenapa detik itu juga ia merogoh saku dan membuka sebuah pesan lagi. Dari Gilang.

Gilangsetiawan: *Klo mau tanya2, blh ke warteg dpn kmpus aja. Gw dsna.*

Beberapa detik Rosa masih membeku. Mendadak Rosa ragu lagi. Mana keyakinannya tadi untuk tidak peduli dengan keadaan Ren? Karena yang dilakukannya kini malah memacu motornya ke warteg depan kampus, sesuai instruksi Gilang. Rosa bukan tipe orang yang mudah percaya pada orang lain, tapi entah kenapa semua yang berhubungan dengan Ren terasa meyakinkan.

Rosa berhenti tepat di sana, mengamati warteg yang tidak terlalu ramai. Ia bisa melihat ada empat laki-laki di sana, dua menghadapnya, dua lagi membelakanginya. Hanya berjarak beberapa meter, mungkin Rosa akan mendapat jawaban di mana Ren, tapi ia mendadak ragu. Ia akui plinplan dalam hal keberanian. Sedetik ia nekat, detik berikutnya ia sudah ketakutan.

"Siapa, tuh?"

Rosa mengangkat pandangan mendengar pertanyaan itu. Seorang lelaki yang duduk menghadapnya melontarkan tanya dan sukses membuat tiga lelaki lainnya ikut mengarahkan pandang. Dalam jeda waktu yang tidak terlalu lama, ia mendapati dua laki-laki yang tadi membelakanginya sekarang sudah berdiri.

"Kecengan lo, Sam? Cakep juga."

"Bukan."

"Oh, punya lo, Lang?"

Gilang tertawa. "Punya Ren. Nggak usah digodain."

"Eh? Beneran?"

Sam dan Gilang tidak menggubris pertanyaan itu. Keduanya berjalan ke luar dan menatap Rosa dengan senyum, mengakui keberanian gadis itu yang terlihat sedikit tidak nyaman berdiri di sebelah motor.

"Rosa, kan?" tanya Gilang mengulurkan tangan. "Gue Gilang."

Rosa mengangguk. Ia mengurai jemarinya yang tadi saling bertaut untuk menyembunyikan resah, lalu menyambut uluran tangan Gilang.

"Gue Samuel." Giliran Sam yang memperkenalkan diri. "Duduk dulu, Ros."

"Iya, Kak," jawab Rosa lalu duduk di bangku depan warteg.

Gilang duduk di kanan Rosa, sedangkan Sam di depan keduanya. Sengaja, agar Rosa tidak merasa terintimidasi jika duduk berhadapan dengan dua lelaki.

Cukup lama mereka terdiam. Sam dan Gilang perlahan tahu kenapa Ren mengejar gadis itu. Rosa cantik. Cuek. Tapi di balik cueknya itu, ada kepedulian tersembunyi yang tidak berusaha ditunjukkan. Gerak-gerik dan tatapan Rosa yang terlihat resah serta keberanian menghampiri dua lelaki itu demi tahu tentang Ren menunjukkan bahwa gadis itu peduli.

Ren pasti akan jingkrak-jingkrak kalau tahu Rosa mencarinya. Sam dan Gilang meyakini itu. Ren selalu bilang kalau Rosa itu patung bernyawa. Cuek dan tidak peduli, bahkan tidak pernah mengatakan apa pun kecuali saat sedang memarahi tindakan gila Ren. Deskripsi Ren tentang Rosa sungguh membuat kedua karib itu merasa nelangsa karena Ren terlihat bodoh mengejar gadis yang jelas tidak memedulikannya.

Tapi hari ini ... Sam dan Gilang yakin, bahwa Ren dan Rosa memiliki sifat sama. Sama-sama bersikap seolah biasa saja, padahal menyimpan rasa sayang begitu besar di dalamnya.

"Ren baik-baik aja." Gilang memulai.

Tanpa sadar Rosa menghela napas lega. Ia menoleh ke kanannya sekilas sebelum bertanya, "Dia ... nggak berhenti kuliah, kan?"

Sam dan Gilang melempar pandangan. Mungkin Ren akan iri pada mereka berdua karena mendapat tanya pertama dari Rosa, saat Ren tidak pernah mendapatkannya.

"Enggak. Cuma izin, kok," jelas Sam.

"Izin?" Rosa mengulangi ucap Sam dengan pertanyaan seakan meyakinkan. Ucapan lirih dan pelan karena dilontarkan tanpa sadar.

"Iya." Sam mengangguk. "Lo nggak hubungin dia emangnya?"

Rosa termenung. Ia tidak tahu nomor Ren. Meminta ke teman kelas pasti malu.

"Percuma, Sam. Gue aja kirim pesan sejak seminggu lalu masih centang satu. Biasa dia, mah, ilang-ilangan. Ntar juga balik lagi."

Rosa jadi merasa menyesal mencari Ren. Sudah biasa menghilang? Tahu begitu ia tidak perlu repot-repot ke sana. "Ya udah, Kak. Saya pulang dulu," pamit Rosa akhirnya.

"Lo nggak mau tahu dia kenapa?"

Rosa yang sudah berdiri seketika menatap Gilang dengan tatap datarnya seperti biasa. "Saya mau pulang."

"Dia di rumah sakit."

Ucapan itu berhasil menyentak Rosa. Ia menekan perasaan tidak nyaman yang mendadak timbul.

"Bukan dia, sih, yang sakit. Nyokapnya."

Rosa kini sudah kembali duduk. Selain tubuhnya lemas, ia juga teringat bagaimana perlakuan mama Ren yang sangat lembut padanya. Dan itu seketika kembali mengguncang pertahanan Rosa. Cekatan, ia mengambil

ponsel dan menunjukkan semua hal yang ia temukan tentang Ren di internet.

"Maaf, ini ... benar dia?" tanya Rosa pelan.

Gilang melihat tangan Rosa sedikit bergetar saat menunjukkan ponsel padanya. Sebuah kumpulan berita kejahatan Ren. Dan foto perempuan yang menjadi korban *bullying* Ren. Walau wajah itu tersensor tapi Rosa tahu bahwa itu perempuan.

"Ros," ujar Gilang, matanya menatap resah dalam tatap Rosa, "di dunia ini banyak banget fitnah. Gue cuma mau bilang itu."

Sam berdecak di seberang. "Ibaratnya, bunuh nyamuk aja Ren nggak tega, gimana mau *bully* orang sampai segitunya? Apalagi cewek. Nggak." Sam tertawa sekilas. "Sampai-sampai, kalau dia ditabrak cewek sampai hampir mampus juga, pasti dia yang minta maaf."

Itu memang perandaian yang keterlaluan, tapi Sam memang tidak bisa menggambarkan segimana mengalahnya Ren kepada seorang perempuan. Tidak ada kata yang bisa mereka ibaratkan.

Bagi Rosa, penggambaran itu hanya berlaku untuk Ren kepada keluarga saja. Karena menurutnya, Ren tetap lelaki otoriter yang dengan melihat saja bisa membuat beberapa perempuan takut.

"Ren butuh lo."

Rosa menegang mendengar itu. Ucap tegas yang justru terdengar begitu emosional bagi Rosa.

"Serius, dia butuh lo." Sam menegaskan kalimat Gilang tadi.

Dua kali. Dan itu cukup membuat rasa nyeri itu menjalar di hati Rosa. Teringat bahwa Ren bahkan sering membuatnya sengaja marah, bersikap tidak peduli saat Abri terus memaksa mengantar Rosa. Apa itu yang Gilang dan Sam artikan 'butuh'?

"Lo tepat dateng sekarang. Ayo," ajak Gilang yang seketika membuat Rosa menatap tidak mengerti.

"Ke mana, Kak?"

"Nemuin Ren."

Rosa menggeleng kuat-kuat. Apa jadinya kalau Ren tahu bahwa Rosa mencarinya? Bisa dipermalukan di depan kelas sebagai suatu kebanggaan oleh Ren. Itu pasti.

Gilang dan Sam sama-sama menghela napas lelah, sebelum menatap Rosa bersamaan.

"Kita naik taksi, biar ada bapak sopir juga kalau lo nggak percaya sama kami," bela Sam.

"Bukan," Rosa jadi merasa tidak enak karena ucapan itu. Bukan maksudnya tidak memercayai Sam dan Gilang. Hanya saja

"Lo nggak siap ketemu dia?" Tebakan Sam tepat sasaran. Karena kini Rosa menunduk menyembunyikan raut wajahnya.

"Lo cukup lihat dia, dia lihat lo. Udah. Lo tenang, dia bahagia. Abis itu terserah, lo mau pulang juga nggak apa-apa kalau lama-lama lihat dia bikin kesel. Bukan cuma lo, sih. Gue lihat dia juga kadang kesel. Muka tengilnya itu." Gilang tertawa, seakan menertawakan sahabatnya sendiri adalah suatu kebanggaan.

"Jadi ...?"

Rosa menatap dua orang laki-laki yang menunggu jawabannya. Lalu dengan sadar, Rosa mengangguk.

Taksi berhenti di depan sebuah rumah sakit yang tidak terlalu besar. Rosa yang duduk di sebelah sopir, membuka pintu lalu keluar.

"Udah tahu ruangnya, kan?" tanya Gilang saat mereka sudah turun dari taksi.

"Udah, Kak."

"Ya udah, masuk sana. Hati-hati, Ros."

Rosa mengernyit. "Kalian nggak ikut?"

"Udah bosen kami lihat dia sejak SMA. Lo lihat dulu sana. Gue sama Gilang entaran aja."

Rosa akhirnya mengangguk. Sekali lagi ditatapnya gedung di depan sebelum melangkah masuk. Bau obat menyengat khas rumah sakit langsung terhidu. Pelan-pelan dilangkahkan kakinya melewati koridor. Ia berhenti sebentar di ujung persimpangan untuk melihat petunjuk arah ruang yang ia cari.

Satu belokan lagi dan ia akan sampai. Bukannya mempercepat langkah, Rosa justru merasakan kakinya semakin lambat menapak. Tangannya sedikit basah oleh keringat dingin.

Ini mungkin kesalahan, tapi benar kata Gilang tadi, ia cukup memastikan Ren baik-baik saja. Mungkin alasan menjenguk Tante Ani bisa ia katakan nanti. Apa pun yang akan terjadi, Rosa harus siap menghadapi.

Perlahan tangannya meraih engsel pintu. Ia memejamkan mata beberapa saat, menetralkan detak jantungnya yang bertalu. Seketika tautan tangannya pada engsel pintu terlepas saat pintu itu terdorong ke arah dalam dan perlahan terbuka.

Rosa cukup terkejut saat seorang suster menatapnya dengan senyum.

"Mau jenguk, ya? Silakan."

Rosa balas tersenyum canggung. ia menggeser tubuhnya ke samping agar suster itu bisa lewat sebelum dirinya yang masuk ruangan. Secepat itu, ia sudah ada di sana!

Sebuah tirai menutupi ruang rawat membuat Rosa bisa bernapas lega. Setidaknya masih ada penghalang untuknya menemui wajah Ren sebelum berubah pikiran. Karena setelah itu, Rosa benar-benar merasa tidak punya nyali.

Kenapa ia tidak menunggu sampai Ren kembali masuk kuliah saja? Bukannya menghampiri seperti sekarang ini?

Kesadaran seketika menyentak Rosa. Dengan lesu dan terburu-buru, ia berbalik dan memegang engsel pintu. Saat pintu itu sudah sedikit terbuka, sebuah suara mengagetkannya.

"Mau ke mana?"

Suara yang sudah dua minggu tidak Rosa dengar. Dua minggu yang terasa lebih lama daripada tiga tahun yang pernah terlewati. Tiga tahun terasa biasa saja, sedangkan dua minggu terasa meresahkan.

"Ke sini cuma mau latihan buka pintu rumah sakit?"

Rosa tertegun dengan nada menyindir yang kental. Perlahan ia berbalik. Didapatinya wajah Ren beberapa meter di depannya, tepat di depan tirai. Seperti biasa, kedua tangan Ren dimasukkan di saku celana dengan gaya berdiri seolah-olah lelaki itu punya hirarki tertinggi.

Bukan hanya itu, tatap angkuh Ren dengan seringai di bibir pun tak lepas, walau dengan mata sayu dan rambut berantakan. Paling tidak, Ren terlihat lebih manusiawi saat ini.

"Gue lagi nggak mau bikin orang marah, jadi lo diem aja juga *no problem*." Ren mengedikkan bahu seolah keterdaman Rosa tidak akan jadi masalah.

Ke mana semua pertanyaan dan keberanian Rosa tadi? Kenapa ia mendadak menciut saat tatap lurus Ren kini tertuju padanya?

Rosa mendadak jengah dengan keadaan itu. Bermenit-menit mereka berdiri dengan Ren yang tidak lepas menatapnya sedetik pun. Semua terasa menyesak sekaligus membingungkan dalam jeda waktu yang sama.

Perasaan tidak nyaman yang Rosa belum mengerti itu, sama seperti saat mendengar Ren mengatakan tidak peduli padanya, seketika kembali menguasai. Rosa mendadak ingin menangis, dan ini jelas bukan karena hormon menstruasi karena ia sedang tidak dalam masa itu.

Ini tidak bisa dibiarkan. Rosa tidak akan sanggup berlama-lama di sana. Maka ia berbalik. Dalam beberapa detik tepatnya waktu yang ia habiskan untuk berbalik dan membuka pintu, ada langkah panjang dan lebar yang menyaingi kecepatan gerakan Rosa.

Suara pintu terbuka bersamaan dengan langkah kaki yang semakin mendekat membuat jantung Rosa seketika bertalu kuat. Tidak cukup sampai situ, Rosa seperti bermimpi rasanya saat pintu kembali tertutup rapat, dengan sebuah lengan yang melingkari tubuhnya saat itu juga.

Rosa tidak siap dengan tarikan itu dan seketika menjatuhkan tubuhnya ke arah pelukan berasal. Jatuh dalam dekapan yang memberinya detak menenangkan, dengan keseluruhan rentangan tangan yang melingkupinya hangat.

Sedangkan Ren merasa pelukan yang ia beri sangat tepat. Ditekannya pelan kepala Rosa, membunuh satu-satunya jarak yang tersisa, untuk ikut merasakan kesakitan dalam detakannya. Sakit yang bukan hanya milik Ren, tapi milik gadis itu.

Ren memejamkan mata dengan helaan napas yang menyesakkan. Dijatuhkan punggungnya pada pintu karena ia tidak punya kuasa atas tubuhnya sendiri untuk berdiri lebih lama dari itu. Diturunkannya kepala sampai bibirnya berada tepat di sebelah telinga Rosa.

"Maaf."

Satu kata itu membawa Ren dalam kehancuran. Dekapannya pada gadis di pelukannya semakin mengerat, meski Rosa tetap diam dilingkari dua lengan yang asing itu. Seharusnya semua terasa asing, tapi detakan jantung Ren seakan membawa kesakitan yang bisa Rosa mengerti.

Ren pikir, kehadiran Rosa hanya mempersulitnya melupakan masa lalu. Tapi justru gadis dalam pelukannya ini menjadi penawar luka-lukanya yang ia pendam bertahun-tahun.

Lagi-lagi Ren menengadahkan kepala sembari memejamkan mata. Ia lelah menghadapi semua sendirian di dunia ini. Ia hanya berharap Rosa mampu memberinya kekuatan baru.

Sudah sejak lama ia ingin merengkuh satu-satunya gadis yang sudah memasuki hatinya dengan lancang. Rosa bukan hanya menjadi penawar semua rasa sakitnya, merenggut malam-malamnya selama tiga tahun ini, tapi juga sesuatu yang lebih emosional dari itu.

Hati.

Ren sadar Rosa telah merenggut hatinya sejak lama. Hanya saja terlalu sulit untuk mengakui di saat kenyataan yang terpampang menjadikan Ren lelaki yang tidak punya kebaikan sama sekali.

"Lo mau maafin gue?" Kembali, Ren membisikkan itu. Lirih dan memohon.

Karena dengan itu, Ren tidak hanya memohon maaf, tapi juga memohon Rosa untuk menerimanya. Kalau boleh, menjadi penawar seluruh rasa sakitnya.

Karena ia menyayangi Rosa. Sungguh-sungguh.

___*sayang*___

14 | Kak Ren

*Tuh dah updateeee cepet kaaaan wkwk. Makanya ayo vote dan komen.
Mwehehe*

Pelukan itu tetap tak terurai, sama seperti permohonan maaf Ren yang tak kunjung terjawab. Masih dengan membenamkan kepala Rosa di dadanya, Ren sekali lagi memastikan bahwa ia tidak bisa mundur. Usahnya menghindar dan membuat Rosa membencinya sungguh sia-sia. Nyatanya, Rosa justru menghampirinya. Saat ini.

Itulah yang membuat perasaan Ren mendadak membuncah. Rasa rindunya meluap saat melihat Rosa berdiri di hadapannya. Ini mungkin kesalahan, tapi sekali lagi, Ren tidak bisa mundur. Entah apa yang akan terjadi nanti, akan ia hadapi.

Tersadar, Ren merasakan engsel pintu di punggungnya bergerak. Saat pintu tak juga terbuka, suara ketukan menyusul kemudian. Seperti tersadarkan pula, keheningan seketika mencair. Ren merasakan tubuh dalam pelukannya perlahan menegang.

Ren melepas pelukan dengan terpaksa. Satu tangannya menaikkan salah satu sisi *cardigan* Rosa yang sempat turun sampai siku. Lalu dipastikannya Rosa bisa berdiri tegak akibat pelukannya yang tiba-tiba tadi sebelum menghela pelan tubuh Rosa agar bergeser beberapa langkah.

Tangan Ren membuka pintu, mendapati raut lelah adiknya. Saat menyadari bahwa ada perempuan lain di sana, Frisya segera masuk ke ruangan dan berlalu cepat melewati keduanya.

"Jadi beli makan, Fris?" tanya Ren setelah menutup pintu.

"Iya. Cuma tiga bungkus." Frisya meletakkan sekantong plastik di karpet yang digelar di atas keramik.

Ren menyentuh pelan punggung Rosa yang masih sediam tadi. Ia mendorong pelan agar Rosa berjalan menuju karpet yang ia sediakan di pojok ruangan. Ia membuka satu bungkus nasi dan menyodorkan ke depan Rosa yang duduk di sebelahnya. "Makan," ujarnya.

"Cuma tiga, loh, Bang." Frisya seperti mengingatkan.

"Iya. Ini masih dua. Buat kamu sama Lano."

Kening Frisya berkerut. "Bang Ren nggak makan?"

Ren tetap diam. Ia mengambil sedotan dan menusuk plastik air mineral gelas sebelum meletakkan di depan Rosa.

"Bang Ren yang belum sarapan dari pagi," gerutu Frisya melihat kakaknya malah menyerahkan makanan ke orang lain.

"Nggak apa-apa, Fris. Bisa cari lagi nanti."

Frisya terdengar mendengus kesal sebelum berjalan ke ruang rawat mamanya. Ren memperhatikan itu dengan helaan napas yang terdengar lelah. Tidak cukup sampai situ, kini gadis di sebelahnya juga menunjukkan hal serupa. Rosa beranjak dari duduknya membuat Ren ikut berdiri.

Ren sadar sudah menciptakan ketidaknyamanan bagi Rosa. Dimulai dari pelukan tiba-tibanya yang pasti mengagetkan, sampai ucapan ketus Frisya tadi.

"Gue anter lo," ujar Ren saat mereka sampai di pintu. Bisa dilihat Rosa terus menunduk.

Tidak ada jawaban, tapi Ren mengerti gerak-gerik Rosa yang menolaknya.

"Rosa." Ren menahan lengan Rosa yang hampir berlalu darinya.

Tangan Ren ditepis cukup kuat membuatnya mengalah dan membiarkan Rosa benar-benar pergi dari sana. Punggung Ren disandarkan di pembatas pintu. Matanya tak lepas memperhatikan punggung Rosa yang semakin menjauh.

Seharusnya ia menjauhkan saja gadis itu darinya, bukan malah menyeret dalam permasalahan hidupnya yang berantakan. Rosa adalah gadis baik-baik yang mustahil bisa menerimanya dengan baik pula.

Tapi tidak ada sesuatu yang lebih membahagiakan melihat kehadiran Rosa tadi. Apakah salah jika berharap kehadiran Rosa mampu memberinya kebahagiaan baru? Walau itu sama saja ia egois karena membawa gadis itu dalam kekelaman?

Tidak ada salahnya mencoba. Jika Ren mampu membuat Rosa menjadi miliknya, siapa tahu gadis itu mampu mengisi sebagian hatinya yang kosong, memberinya kekuatan baru akan tanggung jawab yang ia usung sendiri.

Jika gagal, bisa dipastikan Ren akan lebih hancur dari ini. Tapi siapa yang peduli? Bukankah Ren memang sudah hancur dari dulu? Jadi kehancuran itu akan ia nikmati seumur hidupnya.

"Nggak sopan banget itu orang, main dateng terus pergi aja."

Gerutuan itu membuat Ren menegakkan tubuh lagi. Ia menutup pintu dengan perasaan campur aduk yang tidak bisa digambarkan.

"Lagi sensi banget. Menstruasi?" Ren tertawa kecil saat bertanya itu pada adiknya.

"Baru juga kemarin selesai," jawab Frisya dengan gerutuan.

Ren duduk di sebelah adiknya yang sedang memberesi makanan yang bahkan belum Rosa sentuh sedari tadi. "Terus lagi kenapa? Boneka kemarin kurang gede?"

"Boneka itu sama Bang Ren juga sama gedanya. Cuma kurang olahraga aja itu boneka biar badannya bagus kayak Abang."

Ren geleng-geleng kepala dengan senyum geli mendengar itu. Adiknya ini, walau cara bicaranya ketus begitu tapi ia cukup mengerti kenapa. Dulu Frisya anak yang paling manja dengan papanya. Setelah kejadian itu, melihat Frisya bertahan sudah cukup membuat Ren salut, walau harus mengubah kepribadian Frisya yang awalnya ceria menjadi begitu sarkas.

"Ya udah." Ren mengusap kepala adiknya. "Kalau mau sesuatu, bilang aja. Nanti Abang cariin."

Kegiatan Frisya yang sedang makan terhenti. Cewek berseragam SMA itu seketika diam seperti merenung, sebelum menatap kakaknya dengan penuh permohonan.

"Aku mau, Bang Ren jangan bawa dia ke keluarga kita lagi."

Ucapan lirih dan penuh keseriusan itu awalnya membuat Ren tidak menganggapi. Ia bahkan hanya menjawab dengan senyum, sangat mengerti kekhawatiran yang Frisya rasakan. Tapi kalimat berikutnya membuat ia giliran termenung.

"Jangan bawa dia ataupun perempuan lain."

Tiga tahun lalu.

"Lo gila?"

Farah tertawa melihat keterkejutan dalam ucapan Ren. "Gue emang gila."

Ren menatap tajam wanita di depannya. "Tujuan lo apa sebenarnya? Kalau dendam ke dia, lo bisa hancurin keluarganya. Bukan gini caranya."

"Siapa bilang gue cuma mau hancurin dia? Gue udah hancurin kakaknya juga, kok."

"Dengan cara?"

"Jual dia ke temen gue. Cewek."

Wanita sinting!

"Kalo lo nggak mau, gue bisa cari orang lain, sih," ujar Farah santai sambil mengembuskan asap rokok dari mulutnya.

Saat tadi Ren menunjukkan penentangan atas ide untuk 'menghancurkan' Rosa, kini sikapnya berubah drastis, menjadi sepenuhnya mendukung.

"Gue setuju. Satu-satunya cara hancurin perempuan ya dengan cara itu." Ren menyeringai. "*Not bad* juga dia."

"Lo akan suka. Gue yakin."

Ren tertawa. "Minimal tampangnya oke, lah. Masalah kurang seksi bisa termaafkan."

Farah mendengus. "Dia seksi abis."

Ren terlihat geleng-geleng kepala, tidak yakin.

"Gue tahu sejak dia bahkan belum puber sampai tumbuh buah dada. Tahu banget gimana perkembangannya." Farah menaikkan satu alisnya membentuk lengkungan tajam. "Lo berhasil dikelabui baju seragam sekolahnya sampai nggak sadar hal itu."

"Jadi ... kapan?" Tatapan Ren menerawang sebentar. Ia tahu ini hal terberat yang harus dilakukan.

"Besok. Tapi inget, jangan sampai ketahuan."

Ren mengangguk. Dalam hati menyimpan umpatan. Berkali-kali Farah mengatakan agar ia berhati-hati karena penjagaan Rosa mulai diperketat jadi ia akhir-akhir ini bahkan jarang menggoda Rosa di gerbang sekolah.

Satu yang tidak Farah tahu, bahwa Ren sudah menunjukkan alarm tanda bahaya kepada Salju saat dilihatnya perempuan itu menjemput Rosa beberapa hari lalu, dengan menyerahkan foto Farah padanya. Bukan untuk menakut-nakuti, tapi secara tidak langsung untuk memberi tahu bahwa Farah-lah dalang di balik semua ini.

Ren bukannya kecewa saat mamanya Rosa ataupun Salju memperketat penjagaan terhadap Rosa setelah tahu ia menguntitnya cukup lama. Justru Ren bersyukur atas kehati-hatian keluarga Rosa. Karena jujur, ia khawatir.

Di sanalah ia berada sekarang, menunggu Rosa keluar dari sekolah. Sudah lewat ber menit-menit sampai keadaan sekitar terasa sepi. Rosa pasti tidak diperbolehkan keluar kelas sebelum ada yang menjemput.

Dari dalam mobil yang ia pinjam dari Farah— demi melancarkan aksinya— Ren memperhatikan itu. Rosa dan satu teman perempuannya baru saja keluar gerbang. Rosa tidak melepas ponsel sama sekali dari telinga, mungkin agar tetap tersambung dengan keluarganya selama cewek itu sendirian.

Dan Rosa mungkin lengah. Saat temannya sudah menyeberang dan tinggallah ia sendirian, Rosa terlihat termenung dan melamun. Ponselnya sudah tergenggam di tangan yang terkulai di samping badan. Ren segera memacu mobilnya tepat di samping Rosa yang masih tidak menyadari.

Mungkin ini cara pecundang, tapi tidak ada yang bisa Ren lakukan lagi dengan suruhan Farah. Tangannya membekap mulut Rosa. Seketika tubuh cewek itu melunglai. Ren menarik Rosa ke dalam mobil. Bersyukur karena aksinya itu bisa tertutup dengan mobil besar yang kini didudukinya.

Suara ponsel terjatuh membuat Ren menunduk sebentar mengambilnya. Sebuah panggilan sedang berlangsung. Nama 'Kak Salju' terpampang di sana. Ren meletakkan ponsel Rosa di *dashboard* dan memacu mobilnya menuju hotel.

Pukulan keras mendarat di setir dengan erangan yang Ren tahan kuat-kuat saat sampai di *basement* hotel. Napasnya memburu menyadari aksi

pengecutnya kali ini. Ia menoleh ke kiri, memandangi wajah polos Rosa yang masih belum sadar.

Ren mendekat, memperhatikan wajah itu dari dekat. Ia tidak akan berbohong pada dirinya sendiri bahwa Ren mengagumi Rosa. Kagum pada bagaimana cewek itu tidak memedulikan gangguan-gangguan sekitar. Kagum bagaimana Rosa bisa mengendalikan diri dengan baik.

Cewek itu sangat tenang. Ren seperti tersadarkan bahwa dirinya gagal menata diri dengan baik. Tersulut emosi sedikit, bisa berujung perkelahian, atau paling parah ia melarikan diri pada minuman beralkohol. Jadi melihat Rosa begitu tenang menghadapi hidup, ia seperti tersadarkan.

"Gue nggak akan biarin Farah nyakitin lo lebih dari ini, Ros," gumam Ren, dengan kehancuran dirinya sendiri. Mendengar Farah akan menyerahkan pekerjaan ini ke lelaki lain, sungguh ia tidak ikhlas. Bukan mengambil kesempatan, tapi ia tahu tabiat laki-laki.

Rosa memang akan hancur hari ini, olehnya. Tapi tidak akan sehancur jika Farah menyerahkan aksi ini ke lelaki lain. Walau sebagai balasnya, nama Ren akan tercoreng bagi Rosa. Tidak apa-apa. Yang terpenting, ia memastikan bahwa Rosa tidak akan 'sangat hancur'. Karena lelaki lain pasti benar-benar melakukan apa yang Farah perintahkan. Tapi ia ... tidak akan.

"Rosa. Ros!"

Sebuah suara dari ponsel membuat Ren menoleh ke *dashboard*. Sambungan telepon sengaja tidak ia putus. Dengan itu, tangan Ren bergerak cepat mengambil ikatan kain untuk menutupi mulut Rosa dengan ikatan di belakang kepala untuk menghindari teriakan Rosa jika nanti cewek itu sadar.

Sebentar lagi.

Ren menatap tubuh Rosa yang mulai menunjukkan tanda-tanda sadar. Cewek itu sudah dipakaikan jaket ber-*hoodie*. Mulutnya yang tadi tertutup kain sudah dilapisi masker hingga orang-orang nanti tidak menyadari bahwa cewek itu disekap.

Gerakan Rosa perlahan yang membuka mata kemudian membelalak terkejut membuat Ren bergerak mendekat. "Jangan teriak, gue mohon," bisiknya.

Rosa tidak mendengarkan itu. Tubuhnya sudah bergetar dengan teriakan yang teredam.

"Ros." Ren berusaha menenangkan. Ia cekal dua lengan Rosa dengan kuat dan tatapnya menyiratkan permohonan sangat. "Lo akan baik-baik aja sama gue. Tapi tolong, ikutin gue, ya."

Rosa menggeleng. Air matanya sudah menetes di pipi yang langsung Ren seka dengan halus.

"Gue tahu gue berengsek, tapi lo akan baik-baik aja. Gue janji." Ucapan Ren terdengar lebih tegas.

Melihat Rosa tetap melakukan perlawanan, Ren mengeratkan cekalannya. "Ini demi lo, Rosa. Kalo nggak, kakak lo yang namanya Farah gila itu bisa terus kejar lo. Lo mau?"

Perlawanan Rosa melemah, Ren bisa merasakan itu. Teriakan tadi berubah menjadi isakan. Ren tidak menjelaskan lebih lanjut kenapa ia membawa Rosa ke sana. Ia hanya berharap Rosa mengerti maksudnya. Dan sepertinya itu terwujud saat Rosa—walau enggan—akhirnya bisa berjalan bersamanya masuk ke sebuah kamar.

Rosa memang berharap ini bisa menyelamatkannya. Ucapan Ren tadi begitu meyakinkan di telinganya. Tapi saat Ren justru melepas kemeja Rosa dengan paksa sampai kancing-kancingnya terlepas, Rosa sadar ia salah memercayai seorang lelaki.

Ren tetap berengsek. Saat Rosa sudah lelah untuk menangis, Ren justru mengambil gambar tubuhnya yang walau masih tertutup kain, tetap berantakan. Ren memang tidak menyentuhnya, tapi menyadari tubuhnya sudah dipandangi laki-laki membuat Rosa merasa malu.

Walau tidak ada yang menyadari, tapi Rosa terpukul hebat.

*

"Gimana?"

Ren meringis saat mendengar pertanyaan dari Farah di seberang sana. Tangannya mengurus luka di lengan kirinya akibat pisau tadi. Salju yang menancapkannya di sana setelah ia mengabari kalau Rosa ada bersamanya di hotel. Jika Ren ada di posisi Salju juga akan sama, bahkan bukan hanya menancapkan pisau di lengan, Ren akan bunuh orang yang melakukan itu pada adiknya.

"Lo nikmatin permainan tadi?"

Ren memejamkan mata erat dengan ponsel menempel di telinga. Ia berdiri dan bersandar di dinding ruang tamu rumahnya. Farah mungkin mengira Ren benar-benar melakukannya sampai-sampai Farah terdengar sebahagia itu.

"Ya," jawab Ren lemah. "Gue suka dadanya." Ia selipkan tawa untuk meyakinkan.

"Gue udah duga lo akan suka bagian itu." Farah balas tertawa. *"Gue akui, sih."*

Tubuh Ren meluruh mendengar itu. Ponselnya sampai terjatuh ke lantai saat ia mengacak rambutnya dengan frustrasi.

Ren merasa gagal. Karena ia justru mencoreng namanya sendiri di depan gadis yang di detik pertama ia melihat, ingin ia jadikan satu-satunya dalam hidup.

Ren terbangun dengan kekagetan yang menyeruaknya. Tersadar kemudian, Ren menatap jam dinding di ruang tamu. Pukul 9 pagi. Ia bahkan baru tidur satu jam yang lalu tapi mimpi itu selalu membayangnya seakan tidak pernah mengizinkan Ren terlelap sebentar saja.

Itu sudah terjadi tiga tahun belakangan ini. Ren selalu susah tidur. Makanya ia sering membuat tubuhnya sendiri lelah agar bisa terlelap walau sebentar. Mimpi-mimpi itu terus mengikutinya saat ia terpejam.

Ren mengusap wajahnya dengan kasar. Ia sudah mandi tadi, setelah memasak untuk sarapan mamanya. Ia bangun dari karpet lalu berjalan ke kamar mamanya. Dilihatnya seorang wanita yang kini tidak sesihat dulu, sedang duduk memandang ke arah jendela.

"Mama," panggil Ren pelan. Ia berjongkok di depan mamanya dan tersenyum. "Belum makan?"

Ani mengangguk dan mengusap kepala anak lelakinya. Ren sudah terlalu berjuang untuk mereka. "Kamu ada kuliah, kan? Berangkat, jangan suka bolos."

Ren tersenyum. Alasan ia tetap mau melanjutkan kuliah adalah wanita yang kini di depannya. Ia lalu bangkit dan duduk, memeluk sang mama. "Ren sayang Mama."

"Iya. Mama juga sayang Ren."

Merasakan pelukan dan usapan di punggung, mata Ren perlahan merebak walau tidak ia biarkan menangis. Tentang mamanya, selalu semengharukan itu.

"Aku berangkat dulu, ya, Ma." Ren mengecup kening mama dengan penuh kasih sayang.

Ren merasa bahagia, walau kehidupan mereka jauh dari kata sempurna. Bersama mama dan dua adiknya. Walau ada sesuatu yang menekan dadanya kuat. Sebuah tanggung jawab. Ia memegang itu untuk ketiganya. Bertanggung jawab atas mamanya, Frisya, dan Lano.

Bukan tidak cukup bahagia hingga mengharap Rosa memberinya semangat baru. Tapi ia hanya ingin ada yang mendengar. Dari seseorang yang jelas tidak bernasib sama dengannya. Ren tidak pernah menunjukkan kelelahan di depan mama dan dua adiknya karena itu hanya akan membebani mereka.

Ren menginginkan seseorang yang bisa menjadi tempatnya menunjukkan semua kekurangan.

Dan seseorang itu kini baru saja turun dari motor. Seperti biasa, Ren menunggu di pintu masuk. Rosa tetap terlihat tak acuh pada sekitar. Rosa dengan pemikirannya yang entah apa, tidak bisa Ren ketahui sekarang.

Tiga hari pasca pelukan itu, sebenarnya Ren merasa malu. Tapi bukan Ren namanya kalau tidak bisa menyembunyikannya.

"Rosa ...," panggil Ren dengan cara persis seperti nadanya memanggil di gerbang sekolah Rosa. Dulu sekali.

Dan itu sukses membuat Rosa membeku. Bukan karena nada dan suara yang sudah ia hafal, namun juga kenyataan bahwa Ren kembali ke kampus. Dilirikinya lelaki itu bersandar dengan seringai seperti biasa. Entah kenapa tidak ada rasa sebal. Setelah tahu sebagian kisah Ren, rasa bencinya pada lelaki itu sedikit menguap.

Ren tertawa kecil saat Rosa berjalan melewatinya menuju kelas. Seperti *bodyguard*, ia mengekori di belakang dengan langkah-langkah pelan. Sebentar lagi kuliah dimulai, dan kelas sudah ramai.

Tanpa diperintah, di mana pun Rosa duduk, siapa pun yang berada di kiri atau kanan Rosa segera angkat kaki, memberi Ren tempat persis di sebelahnya. Ren jadi geleng-geleng kepala melihat itu. Media memang sangat kejam. Teman kelas Rosa tidak mengenal Ren sama sekali, bisa-bisanya setakut itu padanya.

"Dosennya ada halangan hadir. Kita disuruh presentasi mandiri."

Ucapan salah satu mahasiswa itu sontak menerbitkan kebisingan sekitar. Tapi itu seperti tidak berpengaruh pada Rosa karena tetap saja membuka buku kuliah dan fokus membacanya.

"Bosen banget kuliahnya gini." Ren meregangkan otot-ototnya dan menguap. Ia tersenyum geli melihat Rosa seperti tidak terganggu dalam keseriusannya. "Rosa," gumamnya.

"Iya?"

Ren membeku. Apa itu tadi sebuah jawaban? Apa ia tidak salah dengar? Padahal ia hanya menggumam seperti biasa, tidak tahu bahwa Rosa akan menggubrisnya.

"Ros?" tanya lagi Ren lagi, memastikan. Ia sampai mendekatkan duduknya ke Rosa.

"Apa?"

Dan kini Rosa menoleh padanya. Walau sebentar, tapi itu membuat Ren mengerjap. "Pinjem tangannya boleh?"

"Boleh," jawab Rosa sambil menyodorkan lengan kirinya, seperti biasa. Ia hafal.

Ren tidak bisa menahan kebahagiaannya, walau kini Rosa masih terfokus pada presentasi di depan. "Biasanya bersihin pake apa?" tanyanya, harap-harap cemas.

Bertanya ke Rosa itu sama aja main kuis. Kalau dijawab membuat bahagia, kalau tidak, ia akan terus mencoba.

"*Lotion.*"

"Di mana?" kejar Ren.

"Toilet."

Ren mengangguk. Menatap tangan Rosa, ia menggelengkan kepala dengan senyum geli. Dicoρεtkannya satu gambar di sana, tidak terlalu besar.

"Toilet yang di lantai berapa, Ros?"

"Satu."

"Pintunya warna apa?"

Rosa kini benar-benar menoleh ke Ren, menaikkan alisnya tanda tidak mengerti arah pembicaraan mereka, tapi tetap menjawab, "Cokelat. Semua pintunya warna cokelat, kan?"

Ren terkekeh. Apa Rosa tidak tahu kalau suaranya itu halus banget di telinga Ren? Merdu dan lembut. "Ntar gue ikut nemenin lo bersihin ini, ya?"

Rosa menggeleng. "Toilet cewek."

Ren benar-benar tertawa sekarang. "Sampai wastafel aja, nggak ke toilet juga, Rosa."

"Oh." Rosa seperti tersadar. "Iya." Lalu ia kembali fokus memperhatikan depan. Sebenarnya Rosa bisa saja mengabaikan presentasi itu karena jujur, di sekitar yang bising itu tidak bisa membuat Rosa fokus. Ujung-ujungnya ia akan belajar sendiri. Tapi ia ingin menghargai kelompok yang sedang presentasi.

"Lo tahu ini gambar apa nggak?" Ren menunggu beberapa saat, tapi tidak ada jawaban. Tanpa sadar berdecak pelan. "Nggak dijawab lagi."

Mendengar nada kekecewaan itu, Rosa segera menoleh ke lengannya. "Gambar mawar." Satu tangannya menggeser jari Ren yang menutupi satu gambar lagi. "Dua-duanya mawar," jawabnya pelan.

Ren menatap keseluruhan wajah Rosa yang kini sedang menghadapnya. Apa ia berlebihan jika merasa sebahagia itu sekarang? Tiga tahun perasaannya dibiarkan tanpa tersampaikan. Semua tidak akan seperti ini jika namanya masih baik di mata Rosa. Ia yakin dulu niatnya untuk mengejar Rosa akan terealisasi jika Farah tidak menghancurkan. Tapi ternyata takdir berkata lain.

"Nih, gantian." Ren meletakkan lengan kanannya ke hadapan Rosa.

"Apa?"

"Gantian kalau mau coret-corek."

Rosa menggeleng. Ren tetaplah lelaki yang punya daya otoriter tinggi. Ia sudah menyerahkan bolpoin ke tangan Rosa.

"Biar nanti kita bersihin bareng-bareng," jelas Ren yang membuat Rosa mengulas senyum kecil.

Senyum singkat yang membuat dada Ren berdesir hangat. Ia tahu itu kekanakan, tapi demi mengusir bosan saat kuliah, terlebih itu menyangkut tentang Rosa, semua terasa membahagiakan. Dan Ren tidak peduli.

"Gue kira lo nggak tahu nama gue," gumam Ren melihat coretan kecil bertuliskan 'Kak Ren' di lengannya. Melihat Rosa menatapnya bingung, Ren melanjutkan. "Soalnya lo nggak pernah panggil gue. Satu kali pun."

Rosa termenung, menatap raut kecewa yang bisa ia tangkap dari ekspresi Ren. Lagi-lagi, semua yang ia tahu—walau sedikit—tentang Ren membuat kekesalannya menguap. Entah kenapa ia hanya ingin Ren tidak merasakan kekecewaan seperti itu karena hidupnya sudah cukup berat.

"Kak Ren," gumam Rosa. Pelan dan hati-hati.

Ada senyum lebar yang tidak hanya Ren sampaikan lewat lengkungan bibir, tapi juga kedua matanya. "Sekarang gue yakin lo tahu nama gue."

Ingin rasanya Ren bertanya, apa pelukan kemarin tidak berarti apa-apa? Ataupun Rosa menganggap itu hanya bentuk terima kasih? Apa gadis itu tidak tahu kalau Ren menyayanginya?

"Ntar gue anter pulang, mau?"

Ada jeda beberapa detik sebelum Rosa menggeleng pelan. "Kapan-kapan aja, ya."

Walau itu adalah penolakan, tapi sama sekali tidak menyakiti Ren. Ia sadar semua harus berjalan pelan-pelan. "Ya udah. Tapi balas *chat* gue ya."

"Iya, Kak."

"Janji?" Kejar Ren. Ia mendekatkan wajahnya pada Rosa yang masih menghadap depan.

Saat Rosa mengangkat pandangan menghadapnya, wajah mereka jadi begitu dekat. Ren mengapresiasi ketenangan dalam diri Rosa yang tidak terlihat canggung sama sekali, di saat Ren merasakan dadanya ingin meledak saat itu juga mendapati wajah cantik Rosa berada di depannya tepat. Sangat dekat. Dan suara itu lalu melantun begitu pelan.

"Iya. Aku janji, Kak Ren."

_____ *uuuu. Kak Ren kampret* _____

15 | Tidak Tepat

Masih tidak habis pikir. Indri dan Olif menatap Rosa yang tetap tenang membiarkan Ren menempelinya sejak keluar kelas. Terlebih lagi, ikut masuk ke wastafel toilet khusus perempuan!

"Lo jangan lihatin Rosa gitu, dong. Bikin dia takut," ujar Ren polos, seakan-akan tidak sadar dirinyalah yang kerap membuat takut.

Indri dan Olif lantas memalingkan muka, sebal dengan wajah penuh drama Ren. Laki-laki itu, selain pandai menakut-nakuti, ternyata juga pandai bermain ekspresi. Kalau mereka tidak tahu siapa Ren, sudah pasti tertipu dengan nada sok perhatian itu.

"Ini toilet cewek." Olif tidak tahan lagi untuk tidak berbicara. Ia menunjuk gambar di pintu masuk.

"Oh ya?" Ren seakan baru tersadar. Ia berdiri memperhatikan gambar itu saksama. "Emang ini cewek? Lo tahu dari mana? Nggak kelihatan kelaminnya."

Indri dan Olif sontak melebarkan mata, tidak terlalu terbiasa dengan ucapan frontal seperti itu.

"Maksud gue, nggak bisa dipastikan jenis kelaminnya," ralat Ren dengan cengiran lebar.

"Ini pake rok." Olif tetap ngeyel.

"Kalau toilet cowok?"

"Gambarnya pake celana." Bisa-bisanya Olif menimpali, membuat Rosa geleng-geleng kepala.

Ren tidak akan bisa dibantah, sekalipun pendapatnya salah.

"Emang yang ini nggak pake celana?" Ren masih menunjuk gambar itu.

"Emang kalian, para perempuan, kalau pake rok nggak pake celana dalam?"

Indri dan Olif memilih diam kali ini. Ren selalu punya cara untuk mematikan orang.

"Lagian," Ren memulai lagi, "saat masuk toilet, semua jenis celana juga dilepas. Jadi gambar ini nggak sepenuhnya nunjukin kalau toilet cewek harus yang ada gambar roknya."

"Kak." Kali ini Rosa yang bersuara, memerintahkan agar mengusaikan perdebatan tidak jelas itu.

Mendengar nada peringatan dari Rosa, Ren lantas tertawa kecil. "Iya, Rosayang. Kalo lo udah bertitah mah gue nurut."

"Sinting." Indri dan Olif geleng-geleng kepala.

Yang membuat keduanya lalu berdecak heran dan memilih pasrah menahan Ren, adalah saat Rosa merasa santai saja sekalipun si laki-laki terkenal berengsek semacam Ren dibiarkan ikut masuk ke lorong toilet.

"Kak Ren guna-guna temen saya, ya?" tuduh Indri, tidak merasa takut. Pasalnya, beberapa hari tidak melihat Ren di kelas, sekalinya muncul membuat Rosa tidak berkutik pasti berhubungan dengan dukun.

Ren mengelus dadanya pelan, seakan pertanyaan itu sangat menyakiti hatinya. "Untung gue udah biasa difitnah ratusan kali. Jadi ucapan lo sama sekali nggak nyakitin gue." Lengkap dengan ekspresi polosnya.

Memang Ren Antonio si jago bersandiwara.

"Gue kalo main dukun, takut dukunnya malah kepincut sama Rosa setelah gue tunjukin fotonya. Jadi gue rugi. Mending usaha sendiri." Ren

tersenyum bangga dengan alis terangkat menatap kekesalan di wajah dua teman dekat Rosa itu.

"Ros?" tanya Olif sekali lagi, memastikan sebelum ia dan Indri membiarkan Rosa bersama laki-laki mengerikan tapi gila itu.

"Nggak apa-apa," jawab Rosa pelan.

Jawaban itu seketika menerbitkan kekhawatiran di wajah Indri dan Olif. Kenapa, sih, Rosa malah mengumpankan diri pada masalah?

"Masih nggak terima?" tanya Ren dengan tatap tajamnya. "Atau kalian mau jadi bini kedua sama ketiga gue?"

Astaga, selain berengsek, Ren juga narsis tingkat dewa.

Memilih mengalah, Indri dan Olif akhirnya berlalu dari pintu toilet walau tidak pergi jauh dari sana. Siapa tahu hal terburuk menimpa Rosa dan mereka tidak tahu kan?

"Temen lo posesif," komentar Ren saat berhadapan dengan cermin besar. Di kirinya, Rosa sudah mengeluarkan sebotol *lotion* dan mengoleskan di lengan. "Udah lama temenan sama mereka?"

Rosa tidak menjawab membuat helaan napas Ren terdengar. "Sejak masuk kuliah?" kejarnya.

"Iya." Rosa akhirnya menjawab.

"Kenapa orang-orang, termasuk temen lo itu, takut dan nggak suka sama gue? Lo tahu?" Itu bukan pertanyaan, bukan juga sebuah pengetesan. Sebuah bentuk tanda tanya yang mengambang. Seakan ingin ditanyakan ke Rosa, sekaligus ke diri Ren sendiri.

Sayangnya, Rosa hanya menatap sekilas pada Ren yang menunggu jawabannya, sebelum mengulurkan tangan ke depan lelaki itu.

"Apa?" tanya Ren bingung.

"Tangan kamu." Tanpa aba-aba, Rosa menarik pelan lengan kanan Ren sebelum mengoleskan *lotion*.

Gerakan pelan Rosa itu menerbitkan senyum yang tidak bisa Ren tahan. Hatinya menghangat mendapat perlakuan lembut dari Rosa. Ia tidak tahu apa alasannya, tapi semua yang Rosa lakukan padanya tidak terlihat dibuat-buat. Apa adanya. Dan Ren sangat suka. Mungkin Rosa tidak menyadari atau memang perlakuan Rosa pada seseorang yang sudah dikenal memang seperhatian itu?

"Lo tahu nggak?" tanya Ren akhirnya saat Rosa sudah selesai membersihkan tangan, dan gilirannya membasuh lengannya sendiri dengan air. Dari cermin, ditatapnya Rosa yang masih menunduk mengobrak-abrik tas. "Apa lo nggak sadar, cara ngomong lo bikin orang baper, Ros?"

Rosa tidak juga bersuara, tapi Ren bertahan menatap gadis itu yang masih tak acuh.

"Panggilan aku-kamu yang lo pake, bikin orang salah paham."

Rosa mengangkat pandangan dan seketika bertemu dengan tatap Ren. Lewat cermin di depannya, keduanya saling menatap dalam diam. Berkali-kali Ren salut pada bagaimana Rosa menjaga ketenangan. Bukankah biasanya perempuan akan tersipu jika bertatapan cukup lama seperti itu?

Tapi Rosa berbeda. Ekspresi Rosa tetap tenang meski detakan di dada Ren sudah bertalu kuat rasanya. Itu jelas bisa dimaklumi. Rosa mungkin tidak punya rasa apa-apa ke Ren, jadi pasti merasa biasa saja walau kini Ren mencoba menyalurkan perasaan lewat tatap lembutnya.

"Rosa ...," panggil Ren pelan saat tatap mereka tak juga terputus.

"Iya?"

Saat itu juga, Ren memejamkan mata. Detakan di dadanya semakin kuat dan terasa membahagiakan. Ia tersenyum dalam pejamannya. Bagaimana mungkin satu kata yang Rosa ucapkan terdengar begitu halus?

Ren tertawa kecil. Ia memutus tatapan dengan Rosa lewat cermin dan berbalik menghadap Rosa. Semua yang ia takutkan di dunia terasa menghilang melihat kerjapan gadis itu, mungkin heran karena Ren seperti orang gila yang senyum-senyum sendiri.

Demi apa pun, Ren akan berjuang untuk Rosa, meski banyak hal yang harus ia korbankan. Tidak akan sekali lagi ia membuat namanya buruk di depan Rosa karena ia ingin menunjukkan bagaimana Ren yang sebenarnya. Semoga Rosa tidak menganggapnya hanya bersandiwara.

Karena detik itu Ren juga sadar. Tiga tahun bukan waktu yang singkat untuk sebuah perpisahan, tapi waktu yang cukup lama untuk sebuah perasaan bisa bertahan. Rentang waktu itulah yang menyadarkan bahwa sampai saat ini pun, Rosa masih satu-satunya.

"Mau pulang sekarang?"

Sekejap Rosa membeku. Ini kali pertama ia mendengar suara Ren sangat halus, tanpa cengiran konyol seperti biasa.

"Bawa motor sendiri?"

Rosa akhirnya mengangguk. Ia mendahului Ren keluar dari sana. Ren hari itu aneh, membuat Rosa sedikit takut.

"Baik-baik aja, kan, Ros?" Suara itu mencegat langkah Rosa.

Indri dan Olif ternyata menunggu di pintu keluar gedung kuliah. Ia memberi senyum dan mengangguk. "Kalian belum pulang?"

"Ini mau pulang. Nungguin kamu, takut diapa-apain sama si laki-laki biang onar itu," gerutu Olif sambil melirik Ren yang masih beberapa meter di belakang Rosa.

"Aku nggak apa-apa, kok." Rosa meyakinkan. "Ayo, pulang."

Rosa berusaha mengenyahkan tatap aneh Ren tadi. Lelaki yang biasanya hanya sanggup merendahkan orang lewat seringainya itu kenapa seakan tidak berbekas? Apa Ren sedang berusaha mengelabuinya? Karena tahu

bahwa niat Rosa sedikit mengalah terhadap sikap lelaki itu hanya untuk sebuah jawaban?

Ketiganya berpisah jalan saat Rosa berbelok ke arah parkir, sedangkan dua temannya berjalan ke gerbang kampus. Baru saja ia menolehkan pandangan ke tempat motornya diparkir, seseorang sudah ada di sana! Bertengger di atas motornya!

Bagaimana mungkin, di antara banyaknya motor yang sama, Ren tahu kalau itu milik Rosa?

Perasaan tadi, Ren berjalan di belakangnya, kenapa sudah sampai duluan? Atau mungkin ia yang tidak menyadari saat Ren mengambil jalan berbeda? Entahlah, berpikir tentang Ren selalu tidak ada ujungnya.

Akhirnya Rosa berjalan menuju motornya. Apa boleh buat. Kalau Ren tidak juga mau bergegas dari duduknya itu, Rosa memilih meninggalkan motor dan pulang lewat *ojol*.

"Jangan lupa janji lo balas *chat* gue."

Hampir saja Rosa memutar bola matanya dengan kesal. Lelaki ini, kenapa suka sekali mengulang-ulang kalimat yang sudah jelas akan Rosa tepati nanti?

"Gue cuma mastiin, nggak usah kesel gitu." Ren tertawa, seakan menang bisa tahu ekspresi kesal yang Rosa tahan-tahan.

"Iya." Lagi-lagi Rosa menjawab seadanya. Ia hanya perlu melakukan itu. Sedikit lunak menghadapi Ren akan semakin mudah membuatnya tahu semua cerita yang terjadi. Ren terlalu temperamental sepertinya, melawan hanya akan membuat Ren semakin tutup mulut. Sedangkan Rosa butuh penjelasan.

Ren memperhatikan gerak-gerik Rosa, merasa sedikit aneh saja walau keanehan itu ia syukuri. Rosa terlihat tidak ingin membuatnya kecewa, entah karena alasan apa.

"Besok kalau mau gue anter, lo nggak usah bawa motor, ya."

"Kenapa?" tanya Rosa dengan kening berkerut.

Ren berdecak. "Bukan nganter namanya kalo motor kita sendiri-sendiri. Yang ada gue kayak nguntit elo, lagi."

Rosa mengangguk membuat Ren bergegas turun dari motor. Tatapnya tak lepas dari Rosa sedetik pun saat gadis itu mengambil helm dan memakainya. Bahkan saat membuka bagasi motor dan menyerahkan sekantong plastik padanya.

"Apa ini?" tanya Ren heran sambil membuka plastik itu. Sebuah jaket. Miliknya. Saat Rosa pingsan waktu itu. "Lo tahu?"

Rosa mengangguk. "Lain kali jangan suruh Indri sama Olif bohong."

Ren terkekeh mendengar penuturan Rosa. Lain kali memang ia tidak akan membawa nama orang lain. Karena kini tidak sepegecut itu. Ren benar-benar ingin berjuang untuk Rosa.

"Pulangnya hati-hati, jangan nabrak orang lagi." Ren memperingati.

Rosa tidak menjawab dan sudah menjalankan motornya meninggalkan Ren.

"Masakan Ren selalu enak."

Ren memasukkan ponsel ke saku setelah tidak ada balasan apa pun dari Rosa malam itu. Hanya membalas satu kata 'Iya' siang tadi saat Ren mengirim pesan. Rosa tidak bohong mengiyakan membalas *chat*-nya, tapi cuma satu kata.

"Beruntung nanti yang jadi istrimu, Nak."

Ren tertawa mendengar penuturan mamanya. Sejak kecil, ia memang kerap membantu mamanya memasak. Sampai badai itu datang dan semua dilimpahkan padanya, Ren sudah siap.

"Rosa bagaimana kabarnya, Ren?"

Suara dentingan sendok ke piring yang cukup keras membuat Ren, mamanya, dan Lano menoleh ke Frisya. Cewek itu terlihat tidak suka dengan pembahasan yang sedang berlangsung.

"Kenapa? Masakan Abang nggak enak?" tanya Ren pelan. Frisya memang menjadi paling sentimental saat tahu papa mereka sudah dibunuh dengan cara mengerikan. Wajar, cewek itu paling dekat dengan Ren dan papanya selama ini.

Frisya tidak menjawab, hanya menghela napas pelan dan melanjutkan makan.

Beberapa saat hanya makan dalam keheningan, suara itu menyeletuk lagi.

"Kapan-kapan, bawa Rosa ke sini lagi, ya, Ren."

Ren tersenyum. "Iya, Ma. Nggak janji kapannya, tapi aku usahain." Setidaknya hubungannya dan Rosa tidak seburuk dulu. Ia tidak perlu banyak alasan untuk mengajak Rosa, karena ia akan menceritakan semua tanpa kecuali ke gadis itu.

"Kenapa harus bahas dia lagi, sih?" Ucapan tajam Frisya lagi-lagi terdengar.

Ekspresi Frisya tidak hanya sebal, tapi penuh kemarahan. Ren hafal dengan itu.

"Kamu nggak suka sama Rosa?" tanya Ren pelan.

"Nggak!" jawab Frisya serta merta. Datar dan penuh penekanan. "Bukannya satu kali aja cukup Mama ketemu dia kalau cuma berterima kasih?"

"Mama nggak bisa berhenti berterima kasih karena dia—"

"Menyelamatkan keluarga kita? Iya?" Frisya mendengus senyum miring. Tubuhnya sudah bersandar di kursi saat meletakkan sendok di atas piring dengan kasar. "Alasan nggak masuk akal. Iya, dia memang menyelamatkan

Bang Ren dari tuntutan. Tapi siapa yang bikin Bang Ren hampir masuk penjara? Dia juga, kan?"

"Itu karena Abang memang salah, Fris." Ren berusaha berbicara kenyataan, bukan serta merta membela Rosa. Walau ia tidak mungkin menceritakan apa yang membuatnya hampir dipenjara.

"Dengan tuduhan penyekapan dan pelecehan?" Frisya menyelipkan tawa kecil. "Itu nggak mungkin. Nama Bang Ren udah jelek di mana pun, dan dia malah nambah daftar itu."

Semua memilih diam, karena tahu Frisya tidak bisa ditenangkan saat emosi. Cewek itu harus benar-benar tenang untuk bisa menerima penjelasan.

"Nggak usah pake alasan balas budi lagi. Nggak suka banget dengernya. Buktinya dia aja nggak tahu apa yang dia lakuin, kan?" Frisya kini menatap Ren dengan intens. "Empat orang di keluarga kita, udah sangat cukup menderita, Bang. Nggak usah bawa orang lain lagi kalau cuma nambah tanggung jawab Abang. Apalagi orang itu dia. Cuek dan nggak peduli sama sekali. Abang mau tambah menderita?"

Setelah itu, suara kursi berderak cukup keras terdengar. Frisya sudah berdiri dan berjalan cepat ke kamar, meninggalkan tiga orang yang tetap diam dalam pemikiran masing-masing.

Ren menyangga kepala dengan kedua tangan, mengusap wajahnya dengan kasar. Baru saja niatnya siang tadi untuk berjuang, kini ragu. Frisya ada benarnya. Empat orang di keluarga mereka sudah cukup.

Ren tahu, dalam jatuh cinta, pasti ada sakit hati. Apakah ia bisa menanggung itu bersamaan dengan tanggung jawab terbesar di keluarganya? Apa ia tidak akan semakin hancur nantinya?

Tapi Ren sungguh membutuhkan Rosa dalam hidupnya, karena melihat senyum Rosa ia yakin semua akan baik-baik saja.

"Adikmu cuma lagi kurang istirahat aja, jadwal sekolahnya padat banget minggu ini." Mama Ren berusaha menenangkan. "Jangan diambil hati, ya.

Kejar apa yang ingin kamu kejar. Kalau kamu bahagia sama Rosa, Mama nggak akan melarang."

Permasalahannya, mendapati *chat*-nya tidak dibalas sampai malam ini pun, Ren bisa uring-uringan. Ia ingin bercerita. Ia ingin didengarkan. Malam ini. Sayangnya, Rosa belum bisa melakukan itu. Mungkin nanti, entah kapan, Rosa bisa memberikan itu.

Atau tidak sama sekali. Karena sebenarnya Rosa—gadis berlatar belakang keluarga sangat baik—tidak akan sanggup masuk ke dunia Ren yang serba gelap dan hancur.

Sebesar apa pun perasaannya pada Rosa, seluruh dunia akan tetap menolak mereka.

__gada yang dukung lu, Bang __

16 | Risiko



Sebuah tas yang dijatuhkan ke meja di sampingnya membuat Rosa menoleh. Sedikit mendongak, ia mendapati Ren sedang menguap sebelum duduk di sebelahnya. Hari itu kedua mata Ren sangat sayu dan memerah.

"Kamu kurang tidur?"

Pertanyaan itu membuat Ren yang hampir menjatuhkan kepalanya di meja seketika mengerjapkan matanya yang terasa berat. Apa Rosa baru saja bertanya?

Menoleh ke gadis itu, Ren tidak mendapati tanda-tanda Rosa baru saja bertanya. Setelah menanyakan hal yang menyiratkan kepedulian, biasanya Rosa santai saja seakan tidak tahu kalau pertanyaan itu berpengaruh besar pada Ren.

"Lain kali, banyakin tanya, ya." Ren membuka tasnya di meja sebelum mengeluarkan beberapa kertas. "Gue juga butuh lo tanya, Ros."

Karena Ren selalu terlihat baik-baik saja di depan keluarganya, tidak sekalipun menandakan kurang tidur dan kelelahan. Mendapati Rosa bertanya, jelas membuat Ren merasa memiliki seseorang yang bisa ia jadikan sandaran dan tempat berkeluh kesah saat ia lelah.

"Gue mau tidur. Entar kalo Bu Eri masuk, bangunin gue," ujar Ren sambil meletakkan tumpukan kertas ke meja Rosa. Ia lalu menjatuhkan kepalanya di meja dan memejamkan mata.

Rosa mungkin tidak tahu, Ren selalu sulit tidur. Jam istirahatnya berantakan, juga jadwal makannya. Bagi Ren, ia harus memastikan keluarganya tidak kelaparan sebelum ia sendiri yang makan dengan tenang.

"Ros, itu kertas tugas gue. Nanti kalo--"

"Iya." Rosa memotong ucapan Ren. Ia menoleh dan lelaki itu tersenyum lebar. "Udah tahu."

Terdengar tawa kecil Ren. "Lo udah lebih ngertiin gue, ya?"

Rosa tidak menanggapi.

"Dapat salam dari nyokap gue."

Kenapa, sih, Ren tidak berhenti bicara saja? Ingin sekali Rosa mengomel, *tidur ya tidur aja, nggak usah banyak ngomong. Itu bola mata udah kayak mau jatuh ke tanah. Kamu mau, nggak bisa bangun sekalnya tidur nanti?*

Tapi tetap saja, Rosa menahannya dalam hati.

"Mama nanyain lo, katanya--"

"Kak, tidur!"

Tawa Ren kini benar-benar terdengar lepas. Ia menarik satu tangan Rosa dan membawanya ke atas meja, menggenggam erat. Rosa, salah satu alasannya sulit tidur tiga tahun terakhir, kini membuat Ren merasa lebih tenang. Menyadari gadis itu bisa ia gapai walau perasaan bersalah masih menggelayuti, membuat Ren berjanji untuk memperjuangkan.

Penolakan Frisya mungkin sedikit memengaruhi Ren, tapi mendengar ucapan mamanya, Ren kembali tersadar apa yang harus ia genggam sekarang. Ia bukan anak remaja lagi. Berkali-kali Ren tidak hanya berdiri di ujung jurang, bahkan sempat sangat terpuruk dalam hidupnya. Lalu apa yang ia takutkan kalau kemungkinan terburuk Rosa bisa saja menolaknya? Ren pasti bisa menghadapinya jika itu terjadi. Rasa 'hancur' itu akan tetap sama sekalipun penyebabnya berbeda.

"Selamat pagi"

Suara itu sontak membuat Rosa refleks menarik tangannya dari genggaman Ren. Lelaki itu sepertinya sudah menyelami alam mimpi sampai tidak terpengaruh dengan gerakan Rosa, maupun suara Bu Eri yang sedikit keras.

"Ren tidur?"

Sudah bisa dipastikan, saat pertama kali dosen masuk kelas pasti yang dicari adalah Ren. Lelaki biang onar itu seperti harus diawasi lebih ketat.

"Sudah mengerjakan tugas belum dia?" gumam Bu Eri sambil melangkah mendekat.

Rosa baru akan membangunkan Ren saat Bu Eri menggeleng, tanda agar dibiarkan saja. Kini Bu Eri ada tepat di depan Ren, memperhatikan mahasiswa itu sambil geleng-geleng kepala.

"Ini tugasnya, Bu," ujar Rosa pelan sambil menyerahkan setumpuk kertas pada Bu Eri yang langsung dibaca saat itu juga.

"Bagus." Bu Eri mengangguk pelan. Keheningan sekitar yang perlahan tercipta membuat Bu Eri pelan-pelan saat melanjutkan ucapannya. "Anak ini sebenarnya pintar, cuma salah pergaulan saja. Tumben ngantuk di kelas, baru kali ini. Tapi daripada banyak ngomel, biarkan dia tidur saja. Mungkin kecapekan."

Untuk kesekian kali Rosa merasa aneh. Kenapa dosen-dosen justru terlihat seperti menjaga Ren dengan baik? Itu sama sekali bukan bentuk ketakutan setelah media memberitakan penyekapan salah satu dosen di tahun kedua Ren berkuliah. Mereka memperhatikan Ren dengan cara berbeda. Tegas tetapi lunak dalam waktu yang sama.

"Kak Ren pasti abis begadang."

"Iya, begadang gebukin orang."

Rosa diam mendengarkan dua teman laki-lakinya cekikikan di belakang.

"Bukan cuma gebukin, mungkin ngabisin nyawa orang. Predator gila dia."

"Bisa ada orang gitu masih dipertahanin di kampus, nggak di-DO aja. Jelek-jelekin kampus kita kalau gitu."

Rosa menghela napasnya pelan. Dua jari tangannya memutar bolpoin dengan gerakan pelan dan matanya terfokus ke sana. Apa sejelek itu pandangan dunia tentang Ren? Walau Rosa memang sudah tahu kabar yang beredar, tapi kenapa rasanya semua tidak benar? Ada apa dengan hidup lelaki itu sebenarnya?

Tanpa sadar Rosa mengalihkan pandangan ke kiri. Ren membaringkan kepala menghadapnya. Rosa melihat sisi kanan wajah Ren dan tersenyum kecil. Wajah Ren sangat bersih. Walau sekarang warna kulitnya terlihat sedikit lebih gelap dari pertama ia melihat dulu. Khas laki-laki yang sangat menjaga diri dengan baik.

Orang-orang masih berpikir bahwa Ren adalah anak pengusaha yang hartanya tidak akan habis sampai tujuh turunan. Karena Ren pun menunjukkan demikian. Kemeja Ren jelas merk ternama dengan harga fantastis walau kini terlihat itu-itu saja yang dipakai. Disetrika rapi dan licin, tentu saja, wangi.

Ada beberapa hal yang masih sama dengan Ren dulu, tapi beberapa yang hilang. Seperti parfum yang dulu sempat Rosa hafal dari Ren setiap lelaki itu muncul di gerbang sekolah, kini tidak terhidu lagi. Bukan wangi aroma parfum mahal, Ren yang sekarang dengan aroma pewangi pakaian dengan penampilan serapi itu tetap terlihat bukan anak dari keluarga biasa-biasa saja.

Rosa bisa tenang pada perkuliahan itu. Bukan karena Ren tidak bisa mengganggu, tapi justru karena Ren tertidur begitu lelap sampai jam kuliah bahkan sudah selesai. Ia tidak berusaha membangunkan karena Ren terlihat sangat lelah.

"Perpus atau kantin, nih, Ros?" Indri sudah berdiri di samping Rosa yang masih memberesi buku.

"Laper nggak?" tanya Rosa balik.

Olif nyengir. "Iya, sih. Kantin aja, yuk."

Rosa mengangguk. Indri dan Olif sudah berdiri sebelum ia menyusul. Teringat satu hal, Rosa bergegas mengeluarkan sesuatu dari tasnya dan meletakkannya di atas mejanya tadi, sebelum Indri dan Olif, atau bahkan teman yang lain menyadari.

Untuk terakhir kali, Rosa menatap wajah tenang Ren yang masih tertidur. Hal itu menerbitkan helaan napasnya yang berat. Apa Ren benar-benar sendirian? Saat seluruh dunia membencinya?

"Aduh!"

Hampir saja Ren terjatuh dari kursi. Ia mengerjap beberapa kali sebelum menyadari bahwa sekitarnya sudah kosong. Sial. Bisa-bisanya tidurnya tidak terinterupsi sama sekali? Tumben, biasanya dengar langkah kaki saja ia bisa terbangun.

Ren menegakkan punggung dan meregangkan otot-ototnya yang kaku. Matanya menangkap sesuatu di meja sampingnya dan ia mengernyit. Kotak bekal. Tangannya meraih benda itu dan masih terasa berat. Artinya, ada isinya. Apa punya Rosa?

Cekatan, Ren mengeluarkan ponsel dan membuka obrolan *chat*-nya dengan Rosa. Ia sempat tersenyum kecil menyadari bahkan *chat* terakhirnya saja tidak dibaca sama sekali.

Ren Antonio

Punya lo? Ketinggalan di kls.

Baru saja Ren akan akan berdiri, ponselnya sudah bergetar. Tumben banget Rosa *fast response*.

Rosa Azalea

Mkn j.

Ren tertawa. Rosa pasti malas banget balas *chat*-nya, sangat terlihat dari setiap huruf yang muncul di sana. Tapi Rosa memaksakan membalas, mungkin daripada mubazir, kan?

Ren Antonio

Lo d mn? Gw bawain ke situ.

Seperti biasa, padahal tadi masih *online*, bisa-bisanya Rosa tidak membalas lagi. Mau tidak mau Ren yang harus mencari. Pilihan tempatnya hanya dua, kantin atau perpustakaan. Dan Ren sudah mondar-mandir di kantin tapi tidak ada gadis itu atau dua temannya. Sama sekali.

Apalagi di perpustakaan, ia malah dilihatin banyak orang, persis seperti tidak pernah menginjakkan kaki di perpustakaan saja. Padahal nyatanya benar juga. Terakhir kali ke perpustakaan mungkin beberapa tahun lalu, itu pun di jam kuliah karena dosen membiarkan mahasiswa belajar di situ.

Lagi-lagi Ren tidak menemukan Rosa di sana. Tidak habis akal, Ren akhirnya menghubungi Rosa walau sudah tahu pasti tidak akan mendapat jawab. Seketika panggilan ditolak. Ya ... itu lebih baik daripada diabaikan.

Satu pesan muncul setelah 'penolakan' itu.

Rosa Azalea

Makan aja!

Sudah pakai tanda seru, artinya Rosa memang serius dengan ucapannya. Ren bisa membayangkan ekspresi Rosa saat memperingatinya beberapa kali. Lucu juga. Ada rona kemerahan karena menahan kekesalan yang jelas berhasil Ren tangkap sepintar apa pun gadis itu menyembunyikan tiap raut wajahnya.

Mungkin Rosa malas bertatap muka dengan Ren lagi yang berujung dilihati banyak mahasiswa kalau di luar kelas. Jadi menyuruh Ren memakan bekalnya saja. Sesimpel itu, seperti Rosa yang tidak mau repot-repot.

Akhirnya Ren memutuskan ke warteg saja. Dua teman gilanya pasti ada di sana tiap dua hari sekali. Katanya pura-pura bimbingan padahal *progress*

saja nol. Memang hobi membodohi orang-orang si Gilang dan Sam itu.

"Bawa bekal, *man!*" Gilang tertawa, seakan membawa bekal di umurnya yang sudah 24 tahun itu adalah lelucon. "Warnanya *pink*, lagi."

"Punya Rosa," jawab Ren santai sambil berjalan mengambil minuman dingin dan membayarnya.

"Punya Rosa? Bawain lo makan?" Sam terlihat terkejut dengan kenyataan itu.

"Ketinggalan di kelas tadi." Ren meneguk minumannya sebelum membuka kotak makan.

"Akal-akalan dia aja itu, mah. Alibi. Padahal mau bawain lo makanan." Gilang tertawa dengan cetusannya sendiri. Seakan baru tersadar, ia mendekat ke Ren yang juga sedang termenung. "Kayaknya gue ada benernya, Ren," ujarnya dengan nada serius.

Ren berpikir lama. Selama ini ia tidak pernah mendapati Rosa membawa bekal. Apalagi tipe perempuan perfeksionis dan teliti seperti Rosa, pasti sangat jarang meninggalkan sesuatu, kan?

"Itu pasti karena ucapan gue," celetuk Sam dengan bangga. Ia menepuk dadanya sendiri dengan songong.

"Lo bilang apa?" tanya Ren tanpa bisa menyembunyikan rasa penasaran.

"Gue bilang, tipe laki kayak lo itu nggak bisa kasar sama cewek. Sama nyamuk aja takut bunuh. Terus kalau lo hampir sekarat ditabrak cewek, udah pasti lo minta maaf."

"Goblok!" maki Ren. Ia jadi menyesal sudah bertanya. "Malu-maluin. Gue nggak seletoy itu."

Gilang tertawa melihat wajah kesal Ren. "Itu cuma perumpamaan aja, kali, Ren. Nggak beneran."

Ren berdecak kesal. Ia jadi tidak selera makan. Jadi Rosa sedikit melunak padanya karena kasihan saja?

"Sekarang dia pasti mandang gue cowok lemah yang nggak punya pendirian sama sekali." Ren menatap Sam. "Nggak berani bunuh nyamuk? Serius? Kalo sekarang ada nyamuk di jidat lo, langsung gue geplak sampai lo ikut pingsan!"

Astaga! Sam terbahak. Bisa-bisanya Ren merasa terhina dengan ucapan Sam yang hanya perumpamaan itu? Bukannya Rosa justru jadi tidak takut ke Ren walau tahu berita yang tersebar sejauh itu?

Getaran ponsel di saku membuat Ren mengulurkan tangan untuk mengecek. Matanya membulat saat tahu Rosa mengiriminya pesan lagi. Sumpah, hari ini Rosa tidak seperti biasa.

Rosa Azalea

Udh nggk ada kuliah lg.

Apa, sih, maksudnya? Ini si Rosa ngasih tahu atau tanya ke Ren? Astaga, menghadapi Rosa ternyata butuh berpikir keras.

Ren Antonio

Lo?

Rosa Azalea

Iya.

Fast response, iya. Tapi kalau membingungkan begitu, apa yang bisa Ren tangkap? Tapi Ren tidak menyerah. Ia berusaha memahami arti tersirat dalam kalimat Rosa. Gadis itu tidak ada kuliah lagi setelah ini. Lalu?

Berusaha sekeras apa pun, Ren tidak bisa. Ia akhirnya menyerah dan memutuskan menelepon Rosa. Menghadapi gadis itu lewat tatap muka dan cara bicara lebih mudah ketimbang menebak kata-kata.

"Lo nggak ada kuliah lagi?"

Ini kemajuan, karena Rosa menjawab teleponnya.

"Iya."

Ternyata Ren salah. Ia garuk-garuk kepala. Menghadapi Rosa lewat telepon ternyata sama susahanya.

"Kosong, ya? Dosennya ada acara?"

"Iya."

Terus apa? Ren hampir frustrasi rasanya.

"Kenapa, Ros? Lo nggak bawa motor? Mau gue anter?"

"Bawa, kok."

"Terus?" Ren tanpa sadar mengeluarkan kata yang ia tahan sejak tadi. Harusnya ia bertanya bukan dengan kata 'itu', pasti Rosa menganggapnya tidak peka setelah ini. Cewek kan gitu, main tebak-tebakan, waktu tidak bisa dimengerti, yang disalahkan tetap pihak laki-laki.

Hanya saja, Ren tidak menyangka kalau Rosa juga begitu. Ia kira Rosa bisa *to the point*.

"Katanya" Sayup-sayup Ren bisa merasakan keraguan dalam kalimat Rosa. "*Mama kamu nanyain?*"

Walau diucapkan dengan lirih dan ragu, tapi saat itu juga Ren mengerti. Amat sangat mengerti.

"Ke rumah gue, ya? Mama nanyain lo." Ketimbang bertanya apakah Rosa mau ke rumahnya, kalimat ajakan lebih menunjukkan bahwa Ren menangkap apa yang Rosa inginkan tanpa menyentuh ego Rosa yang sebenarnya menawarkan lebih dulu.

"Iya."

Jawaban Rosa lebih terdengar jelas. Benar, kan, sejatinya, seorang perempuan itu butuh diajak.

"Sekalian gue bawa makanan lo yang ketinggalan tadi. Untung belum gue makan."

"Makan dulu kalau begitu."

"Nggak enak aja kalo--"

"Nggak jadi, kalau nggak makan."

Ren mendengus senyum geli. Rosa bisa mengancam juga ternyata. "Iya. Gue makan dulu, ya. Tunggu di parkiran."

Sambungan langsung terputus sepihak dari Rosa. Benar-benar gadis unik yang baru Ren temui dalam hidup.

"Gue harus jemput adik gue. Tapi gue anter lo ke rumah dulu. Gimana?"

Daripada repot-repot bolak-balik, kenapa Rosa tidak membawa motornya sendiri saja?

"Aku bawa motor aja."

Ren mengernyit. "Tahu jalannya?"

Rosa menggeleng membuat Ren terkekeh.

"Ikut kamu ke sekolah nggak apa-apa," usul Rosa.

"Bisa boncengin, kan?" goda Ren. "Nanti lo boncengin adik gue yang cewek, terus mampir ke sekolah adik cowok gue. Nggak apa-apa?"

"Iya."

Ren tersenyum. Ia menuju motor Rosa dan membantu mengeluarkan dari deret parkiran. Tangan Rosa baru saja terulur untuk meraih helm saat Ren lebih dulu menggapai. Ren sedikit menunduk dan merapikan helai rambut Rosa yang tersapu angin siang itu, sebelum memakaikan helm.

"Kak," panggil Rosa pelan. Ia mendongak dan menyadari tatap Ren begitu hangat, meski tangannya masih sibuk mengaitkan helm.

Melihat keterdiaman Rosa, Ren perlahan belajar untuk mengerti, bahwa Rosa punya alasan kenapa mau ke rumahnya. Gadis itu tidak akan serta merta menawarkan menemui mamanya tanpa ada yang harus Ren lakukan. Dari kebimbangan dalam tatapan Rosa, sekejap Ren menemukan 'alasan' itu. Sebuah pertanyaan yang tak pernah kunjung ia jawab.

"Nanti gue akan jawab apa yang mau lo tahu, Ros."

Suara itu terdengar sangat berat. Keduanya lalu bungkam. Angin serta panas di siang itu tetap tidak menggerakkan keduanya dalam keterdiaman.

"Tentang kita, dulu," lanjut Ren dengan tatapan menerawang. "Gue tahu lo butuh penjelasan. Nanti gue cerita. Gue janji."

Saat kemudian Ren kembali menatap kedua bola mata Rosa yang menyipit karena sinar matahari, ia memberi senyum pengertian, penuh permohonan maaf atas alasan yang tak kunjung ia lontarkan. Karena sungguh, Ren tidak menemukan alasan yang tepat untuk membuatnya mengiyakan ucapan gila Farah waktu itu. Karena perbuatan kejinya tidak akan bisa diterima dengan alasan apa pun.

"Iya, Kak."

Keduanya keluar dari parkir dengan mengendarai motor sendiri-sendiri. Dalam jarak yang terjaga agar Rosa tidak ketinggalan di belakangnya, Ren selalu mengecek keberadaan gadis itu lewat kaca spion.

Jarak kampusnya dengan sekolah Frisya tidak terlalu jauh. Mereka sampai 5 menit kemudian. Ren mengajak Rosa duduk di tempat biasa ia menunggu. Tanpa sadar Rosa teringat pada momen di mana ia keluar kelas dan Ren selalu memanggil namanya. Hampir setiap hari. Walau tidak berusaha mengacuhkan, tapi sehari saja ketiadaan suara itu terkadang membuatnya kehilangan. Ren dengan cengiran lebar dan tampang tengilnya itu ternyata adalah orang yang menolongnya dari kejaran Raya. Membuat Rosa berpikir bahwa Ren pasti hanya iseng memanggilnya. Semua pandangannya yang

baik-baik berakhir saat kejadian itu. Rosa benar-benar menganggap Ren laki-laki tidak punya hati.

"Banyak banget jajanan sekolah. Lo mau apa?"

Rosa mengerjap saat lamunannya terganggu. Ia berpikir sebentar tentang pertanyaan Ren tadi.

"Lo suka siomai sama batagor? Gue sering lihat lo beli itu kalau nunggu jemputan dulu."

Pertanyaan itu, tidak hanya menyentak Ren tapi juga Rosa. Keduanya seperti berbicara tentang masa lalu dan itu terasa tabu untuk dimulai saat ini.

"Gue ... beliin cilor aja. Mau?"

"Iya."

Ren beranjak dari tempatnya duduk, menyadari kebodohnya melontarkan kalimat tadi. Setelah mendapatkan seplastik cilor, ia menyerahkan ke Rosa.

"Kamu nggak?"

"Enggak. Udah kenyang." Ren memberi senyum.

Keadaan ini jadi sangat canggung. Dan Ren berusaha mencairkannya. "Ros, menurut lo, Bapak yang jualan rujak buah itu beli kotak kacanya di mana?"

Rosa berhenti mengunyah. Ia menatap pedagang rujak buah di dekat gerbang. "Nggak tahu."

"Lagian, itu akuarium kok diisi buah, bukannya ikan. Coba, ya, gue tanya si Bapak belinya di toko akuarium bukan."

"Kak." Rosa menahan lengan Ren. Malu-maluin banget kalau beneran tanya begitu. "Itu pasti bikin sendiri," cetusnya, demi menahan langkah Ren.

"Oh ya? Kalau jawaban gue yang bener, lo *save* nomor gue dan nggak boleh dihapus, ya?"

Kok jadi taruhan? Duh, memalukan. Apalagi saat Ren benar-benar berjalan ke penjual rujak. Rosa hanya diam memperhatikan. Dengan senyum ramah tamah seperti akan membeli semua dagangannya, Ren bertanya. Memalukannya lagi, setelah bertanya, Ren tidak membeli sama sekali. Astaga, laki-laki gila! Rosa bisa melihat kekesalan yang coba dipendam bapak penjualnya.

"Nggak sempat bikin sendiri katanya," ujar Ren saat sampai di samping Rosa lagi. "Jadi emang beli. Belinya di toko ikan."

Bohong banget. Bukannya kotak kaca begitu bisa dibeli tanpa harus ke toko ikan?

"Gue beneran, beliau bilang gitu. Lo mau gue tanya lagi?"

Rosa menghela napas pasrah. Ia meletakkan cilor di tempat duduk sampingnya sebelum mengeluarkan ponsel dan menyerahkan ke Ren.

"Apa?" tanya Ren bingung.

"*Save*."

"Tega banget, gue *save* nomor sendiri."

Rosa berdecak. Ia membuka aplikasi *whatsapp* dan menyimpan nomor Ren dari sana.

"Jangan dihapus, ya."

"Iya."

"Bang Ren!"

Teriakan itu membuat keduanya menoleh. Frisya terlihat tersenyum ke arah Ren sebelum menyadari bahwa Rosa ada di sebelahnya. Langkah cewek itu bahkan melambat.

"Gimana hari ini?" tanya Ren saat menyambut Frisya.

"Langsung pulang aja. Capek."

"Kamu bonceng Kak Rosa, ya. Abang mampir ke sekolah Lano dulu."

"Kenapa nggak Lano aja yang bonceng dia?" Kentara sekali Frisya melirik Rosa enggan.

"Masa dia boncengin cowok? Lano kan tinggi, susah pasti." Ren teringat sesuatu.

"Kalo nggak bisa boncengin, nggak usah ikut jemput segala!" omel Frisya dengan nada tajam. "Aku aja yang ke sekolah Lano. Bahaya juga kalau bonceng dia."

"Frisya"

Motor sudah melaju dengan Frisya yang mengendarai sendirian. Ren hanya bisa geleng-geleng kepala. Ia menolehkan pandangan ke Rosa yang tidak terpengaruh sama sekali.

"Maaf, ya," ujar Ren tulus, yang hanya dibalas Rosa dengan mengedikkan bahu. "Ayo."

Mereka--memakai motor Rosa--membelah jalanan yang sangat panas siang itu. Berkali-kali Ren menoleh ke belakang dan menyesal kenapa harus mengajak Rosa terik itu. Pasti tidak nyaman. Akhirnya, Ren menambah kecepatan laju motornya.

Sepuluh menit kemudian motor sudah sampai di gang sempit. Kalau dulu mereka berjalan, kini Ren tidak membiarkan Rosa kepanasan. Sampai di depan rumahnya, Ren melihat motor sudah terparkir. Artinya Frisya dan Lano sudah sampai dengan selamat.

"Adikmu kelas berapa?"

"Satu SMA. Kenapa, Ros?"

Rosa memperhatikan Ren yang sedang menata motor. "Udah ada SIM?"

"Udah 17 tahun dia." Ren terkekeh.

"Oh." Rosa tersadar dan memilih diam karena topik itu sensitif.

"Mereka dapat beasiswa setelah gue ngajuin berkali-kali. Gue niatnya nggak lanjut kuliah, tapi ternyata gue ditawarkan beasiswa juga."

Rosa baru tahu kalau Ren melanjutkan kuliah dengan dibiayai kampus.

"Mungkin mereka kasihan." Ren sudah membuka pintu dan menghela Rosa agar masuk. "Waktu itu Bu Eri sama Pak Jon dateng, lihat kondisi gue yang kayak gini terus nawarin beasiswa."

Rosa duduk di kursi dengan Ren di sampingnya. Siang itu sangat hening.

"Awalnya gue tolak, tapi demi Mama, akhirnya gue terima."

Rosa tidak tahu harus menanggapi bagaimana.

"Banyak yang cuma kasihan sama gue."

"Peduli."

Ren tertawa. "Bedanya apa? Bu Eri sebagai ketua prodi mengusahakan beasiswa buat gue karena kasihan. Itu yang bikin gue nggak mau semua orang tahu keadaannya sekarang kayak gini. Gue paling males dikasihani."

"Mereka peduli. Bukan cuma kasihan."

Ren memberi tatapan ke Rosa dengan senyum geli. "Gue bilang, nggak ada bedanya."

"Ada." Rosa menjawab lugas. "Kalau kasihan, mereka nggak akan mengusahakan bantu kamu. Mereka peduli sama keadaan kamu, makanya bela-belain ngasih bantuan ke kamu."

Mereka diam beberapa saat. Dalam hening itu, ada yang coba Ren resapi diam-diam. "Apa lo yang tanya-tanya tentang gue ke Gilang sama Sam juga bentuk peduli, Ros? Bukan cuma kasihan?"

Rosa membeku. Ia mengalihkan pandangan ke arah selain tatap tajam sekaligus lembut yang baru Ren tujukan padanya.

"Apa gue boleh berharap kalo lo peduli sama gue?"

Rosa tidak tahu bahwa setiap ucapannya selalu menimbulkan efek yang besar bagi Ren. Rasanya menenangkan saat Rosa yang pendiam mengeluarkan kata-kata yang entah kenapa membuat Ren begitu dihargai.

Tidak bisa menahan luapan perasaannya, kedua tangan Ren lalu terulur. Mendekap Rosa dalam pelukan. Menggulung semua perasaan yang bergumul menjadi satu di dadanya. Dua lengannya melintang di punggung gadis itu, mengambil risiko jikapun ia mempertaruhkan semua kehancurannya demi mendapatkan Rosa.

Lalu saat diberinya satu kecupan di puncak kepala Rosa, Ren yakin risiko terbesar baru saja ia ambil. Tanpa ucap, berharap Rosa mampu memahami segala rasa yang terbungkam selama ini.

____*Lah, Ren mah kagak berani ngomong*____

17 | Beban

Maaf untuk semua hal yang membuatmu marah, atas niat baikku yang kaupandang salah.

Rosa tersadar lebih dulu. Ia benci refleksnya yang kali ini sedikit melambat. Tangannya lalu menyusup di antara tubuh mereka untuk mendorong dada Ren. Tidak terlalu keras, tapi sanggup membuat lelaki itu mengerti.

Tanpa kata, Ren melepas pelukan. Dihelanya napas seolah meruntuhkan semua beban saat itu juga. Ada sayatan tak kasat mata dalam tarikan napas halus itu. Dan Rosa sanggup menangkap.

"Keluarga gue *sekarat*."

Rosa tidak menyangka akan secepat ini. Perubahan yang sangat drastis dari ucapan lembut Ren menjadi cerita yang ia bisa menerka, penuh dengan ketegangan setelah ini.

"Gue ketemu Farah di jalan, dan ... ya" Tatapan Ren tidak terarah ke Rosa, sama sekali. Melewati atas kepala gadis itu, mata hitamnya menajam seakan memikirkan kata yang cocok untuk dilontarkan lagi. "Balas budi yang dia tawarin emang lo."

Ren mengatupkan mulut rapat-rapat, menyembunyikan fakta bahwa niatnya di awal sudah akan membayar lunas semua utang budinya pada Farah dengan beberapa lembar uang, tapi urung saat melihat bahwa cewek yang harus ia intai adalah Rosa.

Keterdiaman mencekam mereka dalam detak jam kuno yang tergantung di dinding ruang tamu. Ren masih tidak membuka suara karena baginya,

cukup itu yang menjadi cerita untuk Rosa. Tidak ada lagi pembelaan-pembelaan yang terpikir karena semua kesalahan memang tertuju padanya.

"Kenapa mau?"

Pertanyaan yang sangat sulit Ren jawab. Kenapa ia mau melakukannya? Sampai detik ini pun tidak ada jawaban yang sanggup ia temukan.

"Apa Kak Farah juga bayar kamu?"

"Enggak," jawab Ren. "Sama sekali enggak, Ros."

Tatap Ren kini benar-benar terarah pada Rosa, menimbang apakah ia harus mengatakan ketakutannya selama ini? Alasan mengapa ia sampai tega menyekap dan membawa Rosa ke hotel atas perintah Farah.

Akhirnya, beberapa detik tatap mereka saling beradu dalam perdebatan di benak masing-masing, Ren memberanikan diri mengatakannya. Walau itu harus semakin membuat namanya jelek di mata Rosa.

"Dia bilang akan serahin tugas itu ke laki-laki lain."

Kedua mata Rosa menyipit, sama sekali tidak mengerti apa korelasi antara perbuatan Ren atas perintah Farah yang diiyakan itu, dengan penyerahan tugas ke orang lain.

"Mereka ... mungkin" Ren tidak menemui kalimat yang tepat. Bagaimana membuat Rosa mengerti? "Mungkin aja perbuatan mereka lebih berengsek dari yang gue lakuin, hancurin lo, mungkin juga malah gue lebih berengsek dari siapa pun. Tapi gue nggak bisa biarin orang lain yang ngelakuin itu."

Seakan tersadar, bola mata Rosa melebar menyadari sebuah alasan yang baru saja Ren lontarkan. "Karena kamu memang niat ngelakuin itu ke aku?" suaranya tercekat di akhir.

Ren menyentuh lengan Rosa. Lalu menggenggam tangan yang sedingin es itu. "Gue nggak ada niat buat--"

"Bohong" Suara Rosa sama sekali tidak keras. Justru lirih dan halus. Tepat menusuk hati Ren karena ia bisa merasakan kesakitan itu.

Ingin sekali Ren bicara keras-keras atau bahkan mengguncang bahu Rosa, memaksa gadis itu memercayainya. Tapi untuk deret kesalahan yang tidak terhitung banyaknya ia lakukan pada Rosa, tidak pantas untuknya meminta sebuah kepercayaan. Yang ada, dirinyalah yang harus berjuang membuat Rosa percaya, dan itu jelas bukan dengan jalan pemaksaan.

Ada banyak kata 'wajar' yang harus Ren simpan untuk selanjutnya ia keluarkan saat Rosa tidak mampu mengertinya. Wajar jika Rosa tidak tahu bagaimana perasaan Ren, karena gadis itu belum lama mengenalnya. Wajar jika suatu saat nanti Rosa mengungkit semua kesalahan itu dan menjadikan Ren orang yang paling bersalah, karena nyatanya memang begitu. Wajar jika Rosa tidak membalas perasaannya sampai kapan pun, karena apa yang Ren lakukan, bagi Rosa tetap sebuah kesalahan.

"Nggak apa-apa kalo lo nggak bisa percaya." Ren bersandar di kursi, menolak menatap Rosa. "Gue emang berengsek, tapi gue nggak bisa bayangin kalau orang lain yang melakukannya. Farah nyuruh gue *rusak* lo. Lo tahu maksud gue, kan?"

Giliran Rosa yang termenung. Di antara dirinya ataupun Ren tidak ada yang bersuara lagi. Mungkin bagi Ren, penjelasannya cukup sampai di situ. Tidak akan ia melebarkan cerita mengenai bagaimana kondisi keluarganya saat dulu. Karena itu bukan hanya menyakitinya, tapi juga pasti membuat Rosa hanya iba dan berakhir dengan penerimaan maaf sebatas rasa kasihan.

Ren kembali menoleh ke Rosa, menatap wajah itu lekat. Tatapan yang menyimpan banyak kilas makna. Penyesalan, kesedihan, kekecewaan, dan putus asa. Semua tumpang tindih. Anehnya, Ren tidak bisa tahu bagaimana kisah ini berwal, pun Ren tidak pernah bisa menduga bagaimana akhir dari semua ini nantinya. Terlihat samar.

"Bang Ren, ada PR!"

Teriakan dari pembatas ruang tamu terdengar. Setelah mengatakan itu, Frisya berlalu dari sana dan kembali masuk ke kamar.

"Ayo, gue anter ke kamar nyokap. Lo ke sini cuma mau ketemu Mama, kan?" Ren berdiri lebih dulu. "Jam segini Mama lebih suka di kamar. Baca-baca."

Rosa mengikuti langkah Ren. Ia baru tahu ada tiga kamar tidur berderet di ujung lorong. Mereka menuju kamar paling kanan dan Ren mengetuk pintu dua kali sebelum membukanya. Seorang wanita duduk di depan jendela dengan cahaya panas yang menerobos masuk ke kamar.

"Mama, udah dibilang kan jam segini jangan di depan jendela. Lagi panas banget." Ren lebih dulu menghampiri. Nadanya terdengar lembut tapi menyimpan kekesalan.

Saat itu juga tatapan Ani tertuju ke seseorang yang masih berdiam di pintu. Seperti pertemuan sebelumnya, kedua mata sayunya memancarkan senyum bahagia. Rosa membalas dengan senyum dan anggukan. Ia mendekat saat Ren sudah membantu mamanya berbaring di tempat tidur.

"Aku bantu Frisya ngerjain PR dulu, Ma. Mama sama Rosa, ya."

"Iya, Ren."

Sebenarnya Rosa tidak nyaman ditinggalkan berdua seperti itu. Di pertemuan sebelumnya, Ren selalu ada di antara mereka hingga semua tidak terasa secanggung sekarang.

"Tante apa kabar?" Pertanyaan khas untuk memulai sebuah obrolan setelah lewat beberapa bulan tidak bertemu.

"Baik. Kamu baik-baik saja, kan, Ros?"

"Iya, Tante."

Rosa bukan tipe orang yang bisa memulai pembicaraan. Untunglah Ani memiliki kepekaan itu. Sangat mengerti kecanggungan Rosa.

"Kamu sama Ren sekelas, satu jurusan, kan? Dia di kampus baik-baik aja? Nggak nakal?"

Rosa sedikit mengernyitkan dahi. Apa Ani tidak tahu kabar yang beredar selama ini? Atau yang ditanyakan adalah kelakuan Ren setelah lelaki itu muncul kembali di kampus?

"Baik, kok, Tante," jawab Rosa, memilih beranggapan bahwa Ani menanyakan poin kedua.

"Tante khawatir saja. Dia itu dulu sedikit bandel. Kalau adiknya diganggu, atau dia yang diganggu duluan, pasti balasnya sampai bikin orang itu lari terbirit-birit." Ada tawa di tengah tatapan Ani yang mengenang.

Ya, kalau fakta itu Rosa percaya. Ren tetap memiliki aura mengintimidasi yang kuat. Di awal kemunculan Ren pun hampir semua orang terlihat takut sekaligus kepo dengan sosoknya, yang berakhir dengan curi-curi pandang ke arah Ren.

"Tante komplikasi, Ros." Walau diucapkan dengan senyum, tapi Rosa tahu nada kelam itu pekat akan kesedihan. "Paling parah di ginjal. Tante hampir saja menyerah waktu itu."

"Tante" Refleks Rosa mendekat, mengusap lengan Ani yang begitu kurus, bukan hanya dimakan usia, tapi dimakan segala penyakit yang diderita.

Yang lebih aneh bagi Rosa, kenapa Ani menceritakan itu padanya? Bahkan ia baru ke sana dua kali itu.

"Waktu dia dibawa polisi dengan paksa atas tuduhan pelecehan dan penangkapan"

Detak jantung Rosa seakan berhenti berdetak untuk beberapa saat, sebelum detakannya terasa kuat dan sedikit menyakitkan. Ia sungguh teringat usahanya membuat keluarganya tidak membawa Ren dalam kasus kakaknya-Farah. Semua keluarganya setuju. Tapi saat Farah dimintai keterangan, tersebutlah sebuah nama, Ren, yang jelas membuat lelaki itu ikut dipanggil.

Ani mungkin tidak tahu, bahwa fakta itu benar adanya. Ren memang sempat melecehkan Rosa. Walau ia bersikeras tidak memperpanjang masalah di saat Ren sama sekali tidak menyentuhnya.

"Dia sempat ditahan setengah hari. Tante nggak tahu kewarasan Tante di mana saat itu, bisa-bisanya berniat bunuh diri."

Rosa tetap diam mendengarkan.

"Saat Ren pulang, dia marahin Tante habis-habisan. Walaupun marahnya dia tidak pernah sampai mengamuk, tapi Tante tahu dia sangat marah atas tindakan Tante."

Ada tatap haru yang membuat Rosa kembali mengusap lengan Ani dengan pelan, berusaha menenangkan walau ia tahu itu tidak akan berpengaruh besar.

"Kalau kamu tidak selamatkan dia, kalau dia tidak pulang saat itu, mungkin Tante sudah tidak ada." Ani menunjukkan sebuah bekas luka di lengan kirinya. Mungkin goresan pisau, sangat dekat dengan nadi. Mungkin Ani benar, jika Ren tidak pulang saat itu, nyawa Ani benar-benar melayang.

"Kamu tahu kalau Ren jadi *driver* ojol?" Pertanyaan itu membuat Rosa tersenyum.

"Iya. Rosa tahu, Tan."

"Anak itu. Sudah dibilang fokuskan kuliah saja, baru cari kerja. Malah gila kerja sekarang. Sudah kalau tidur tidak pernah mau di kamar. Di luar itu padahal dingin. Tapi dia memang ngeyel."

"Maksudnya ... tidur di depan?"

Ani mengangguk singkat. "Di ruang tamu. Cuma di karpet." Ani berdecak pelan. "Padahal kamar ada tiga. Tante kan bisa tidur sama Frisya, tapi sama Ren tidak boleh. Katanya nanti sumpek kalau sekamar berdua."

Apa itu alasan Ren kerap terlihat sangat mengantuk? Tidur di ruang tamu dengan hanya alas karpet jelas membuat tidak nyaman. Pantas saja.

"Tante mau istirahat?" tanya Rosa saat melihat mata Ani semakin memerah. Ada senyum yang membuat Rosa tahu jawabannya. Ia lalu menarik selimut ke tubuh Ani. "Istirahat yang cukup, Tante."

"Iya. Rosa, Tante boleh minta tolong?"

"Boleh." Rosa kembali duduk.

"Tolong panggilkan Ren sebentar, ya."

"Iya. Rosa keluar dulu, ya, Tan," pamitnya sebelum berjalan ke pintu, menutupnya pelan.

Langkah Rosa baru akan menuju ruang tamu. Siapa tahu Ren sudah di sana kan? Tapi terdengar suara Ren dari arah kamar paling ujung, hanya berjarak satu kamar dari tempatnya berdiri kini.

Rosa tidak berniat lancang, tapi bukankah tugasnya memang mencari Ren dan menyuruh lelaki itu menemui mamanya?

"Abang mesti lebih belain dia, kan?"

"Kamu ngomong apa, sih, Frisya?"

Rosa berhenti di pembatas kamar. Pintu tidak tertutup membuatnya mendengar jelas perdebatan itu. Frisya dengan nada menggebu, dan Ren dengan nada halus seperti biasa.

"Abang beliin apa-apa buat dia."

"Beli apa? Abang nggak beliin apa-apa buat dia."

"Tadi di sekolah."

"Ya Tuhan. Frisya, itu cuma cilor. Cuma lima ribu."

"Itu bukan cuma, Bang. Demi uang segitu bahkan dulu Abang nggak makan seharian, kan? Nggak inget?"

"Fris"

"Aku udah bilang, kalau dia cuma nambah beban Abang kayak mantan Abang yang dulu, mending nggak usah bawa siapa-siapa. Kita harus sadar diri, Bang. Cuma orang nggak punya kayak gini. Dia pasti anak orang kaya, kan? Kak Angel yang anak orang biasa aja banyak nuntut, apalagi dia? Kebutuhannya banyak, dia pasti akan sering nuntut waktu Abang di saat Abang harus kerja dan urus Mama. Beban Abang akan lebih berat kalau sama dia!"

"Dia nggak begitu."

"Tapi dia cuek. Bener, kan?"

Tidak ada jawaban dari Ren.

"Kak Angel yang perhatian banget begitu aja banyak maunya dan bikin Abang cuma terbebani, apalagi orang cuek dan nggak perhatian kayak dia? Abang mau makan hati aja kalau sama dia?"

"Frisya" Terdengar tawa Ren. Tawa yang bagi Rosa bukan menunjukkan sebuah kelucuan. *"Abang nggak pernah marah sama adik-adik Abang, ya. Kalau kamu lanjutin omonganmu itu, Abang bisa marah."*

Hal itu, walau diucapkan begitu tenang seakan tidak ada sebuah kemarahan menggelegak, sukses membuat perdebatan itu berakhir. Rosa memilih berjalan ke ruang tamu saat mendengar derap langkah.

Beberapa detik setelah Rosa duduk, terlihat sosok Ren yang menuju ke arahnya. Hanya ada senyum tipis dan mata tajam yang berusaha Ren sembunyikan dari Rosa, tapi ia tahu ada kemarahan yang belum reda.

"Kak Ren disuruh nemuin Mama."

Ucapan itu menghentikan langkah Ren, mengernyit sebentar, lalu mengangguk. Lelaki itu sudah benar-benar tidak ada di ruang tamu dan tinggallah Rosa sendirian. Ia tidak bohong. Perdebatan tadi sangat memengaruhinya.

Rosa menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Apa keputusannya masuk ke keluarga itu adalah kesalahan besar? Padahal niatnya tidak begitu. Ia tidak berniat menjadi bagian dari keluarga Ren, apalagi menjadi beban bagi lelaki itu. Sama sekali.

Awalnya Rosa hanya mengiyakan ajak Ren yang selalu mengganggunya. Ia pikir gangguan itu akan berakhir jika ia mau bertemu mama Ren. Tapi kenapa sekarang semakin merembet begini? Rosa harus apa?

Rosa menghela napas lelah. Saat menurunkan kedua tangan dari wajah, ia melihat Frisya ada di ujung lorong, menatapnya. Ia tahu itu bentuk ketidaksukaan. Sangat terlihat dari cara Frisya menatap.

Yang tidak Rosa ketahui adalah kenapa Frisya kini berjalan menghampirinya, bahkan duduk tepat di sebelahnya. Mengulurkan tangan, walau ekspresi itu seperti tidak mau berkenalan.

"Frisya," ujarnya saat Rosa menjabat tangannya.

"Rosa." Rosa membalas dengan senyum kecil, masih tidak mengerti.

"Kami ini orang miskin, Kak."

Rosa mengernyit. Sedikit tidak suka dengan penyebutan kasta yang terdengar rendah. Walau nyatanya memang ada hal seperti itu.

"Kakak kalau mau cari yang bisa ngasih apa pun, bukan Bang Ren orangnya. Dia punya tanggungan banyak. Kasihan."

"Fris," Rosa bersuara. "Kami nggak ada hubungan apa-apa."

Frisya tersenyum miring, menatap Rosa dari atas sampai bawah. Bukan merendahkan. Justru meneliti. Ia jelas tahu dari pakaiannya saja, Rosa sudah masuk kategori menengah ke atas, sama sekali tidak boleh bersama abangnya.

"Nggak mungkin nggak ada apa-apa saat Bang Ren seperhatian itu sama Kakak." Frisya mengatakan itu bersamaan dengan tubuhnya yang

bersandar, menerawang. "Aku udah bilang, mending Kakak cari yang lain. Kakak itu cantik, pasti banyak yang suka. Jangan Bang Ren."

"Kenapa?" Rosa bertanya begitu, bukan karena mereka akan ada hubungan apa-apa ke depannya, melainkan ia ingin tahu kenapa seniat itu Frisya menghindarkannya dari keluarga Ren.

"Daripada Kakak sakit hati nantinya. Bang Ren nggak bisa ngasih banyak hal sebaik Kakak diperlakukan di keluarga Kakak."

Rosa tahu itu bentuk halus dari: Ren-dengan hartanya-tidak akan mampu memberi semua yang Rosa dapatkan dari keluarganya yang berkecukupan.

"Kakak pasti suka Abangku karena tampang aja, kan?" cetus Frisya dengan alisnya yang terangkat. Lalu tawa pelan itu terdengar. "Iya, *move on* dari gantengnya Abangku emang susah, tapi nanti kalau Kakak nggak bisa dapatin apa yang Kakak mau dari Abang, pasti juga malah balik mencampakkan."

Bagi Rosa, itu bahasa yang kasar walau dalam 21 tahun hidupnya ia tidak pernah berpacaran dan otomatis tidak tahu bagaimana mencampakkan serta dicampakkan. Terdengar mengerikan. Rosa tidak mau menjadi seperti itu.

"Udah cukup alasannya? Kakak akan kecewa sendiri nantinya. Percaya sama aku."

"Kalau kamu kenal Abangmu sendiri, pasti tahu gimana dia kalau bujuk orang buat lakuin apa yang dia inginkan."

Kini giliran Frisya yang mengernyit. Apa itu artinya ... selama ini hanya Ren yang memaksakan kehendaknya ke Rosa?

"Kakak bisa nolak kalau Bang Ren ajak ke sini. Tergantung Kakak aja. Dia bukan pemaksa."

Akhir-akhir ini memang Rosa percaya bahwa Ren bukan pemaksa. Mungkin dulu, saat pertama kali bertemu, pikiran negatifnya selalu

mengatakan bahwa Ren itu tipe lelaki tidak mau kalah dan pemaksa, walau kini sedikit banyak ia bisa mengerti.

Cara Ren memang bukan dengan pemaksaan. Ren bisa membuatnya mengatakan 'ya' hanya dengan senyum dan tingkah lelaki itu. Yang dengan cara itu membuat Rosa justru menawarkan diri menemui mama Ren tanpa Ren meminta.

"Kak" Suara itu terdengar jauh, walau Frisya duduk tepat di sebelahnya.

Rosa menoleh dan mengamati raut Frisya yang putus asa. Ada kernyitan di dahi dengan bibir yang sedikit bergetar. Kedua mata itu mulai berkabut. Ia terkejut luar biasa saat Frisya sudah turun dari kursi dan menggunakan kedua lututnya untuk berdiri, tepat di hadapan Rosa.

"Fris, jangan gini." Rosa tidak mau semua itu terlihat oleh siapa pun dan berakhir dengan kesalahpahaman. Kedua tangannya menyentuh bahu Frisya dan menuntun berdiri, tapi satu air mata Frisya justru terasa di lengannya.

"Aku mohon, pergi dari keluarga kami, Kak.

_____emang cerita beraddd sih, nikmatin aja wkwk_____

18 | Perasaan

Ada banyak harapanku ingin menjadi satu, denganmu.

"Kami nggak ada hubungan apa-apa, Fris."

Sekali lagi, Rosa menekankan. Melihat Frisya sampai memohon membuat Rosa tidak tega. Tidak pernah satu kali pun ia mendapati seseorang sebegitu niat meminta sesuatu padanya.

"Tapi pasti akan ada hubungan, kan?" Suara lirih Frisya terdengar mencekat. Ada tangis yang berusaha ditahan cewek itu kuat-kuat, tapi gagal saat Rosa tak kunjung menjawab.

Mungkin Rosa akan terang-terangan mengiyakan untuk menghindar, dulu, saat belum sejauh ini mengenal sosok Ren. Tapi kini ia pun bimbang. Bukan terlalu percaya diri, tapi andaikan Ren meminta sebuah hubungan padanya, ia tidak lantas menerima begitu saja. Untuk mundur pun, ia tidak yakin akan sanggup.

"Bang Ren pernah bener-bener dipermalukan sama mantannya karena kondisi keluarga kami, Kak," lirih Frisya, yang tadi terlihat angkuh, kini sangat rapuh saat air matanya terjatuh.

"Fris, duduk di atas, ya." Lagi-lagi Rosa membujuk Frisya agar duduk seperti semula. Ia sangat paham ketakutan yang cewek itu rasakan.

"Nggak, sebelum Kakak jawab," paksa Frisya, dengan regekan khas anak kecil.

Rosa mengamati dalam diam. Tatapannya semakin sayu saat mencoba mengerti keadaan yang menimpa keluarga Ren. Sepertinya semua terluka.

Batin dan fisik. Ren yang harus bekerja, mama Ren yang menderita penyakit serius, serta dua adik Ren yang pasti harus adaptasi dengan keadaan baru. Belum lagi kondisi sekitar, entah bisa menerima dua remaja yang masih tahap pertumbuhan itu dengan baik atau tidak.

Rosa masih amat takut jika memang benar terjun ke dunia Ren, hanya saja ia tidak bisa didorong mundur secepat itu. Perlu waktu serta alasan yang kuat untuk membuatnya mundur teratur.

"Kakak ...," keluh Frisya lagi, kali ini isakannya terdengar keras.

Rosa meneliti sekitar. Ia tidak mau adegan itu tertangkap salah satu anggota keluarga yang lain. "Kami nggak ada hubungan apa-apa." Ia malah merasa seperti kaset rusak, mengulang ucapan yang sama berulang kali.

"Aku kenal Bang Ren, pasti ada niat sama Kak Rosa."

Rosa memijit dahinya pelan. Ia tidak merasa Ren akan berniat begitu. Niat Ren dari awal pun hanya mempertemukan Rosa dengan Ani. Sampai sekarang.

"Enggak, Fris." Ucapan Rosa terdengar lelah. Ia sungguh ingin mengakhiri percakapan tanpa arah itu. "Dia bawa aku ke sini buat ketemu mama kamu aja. Nggak ada niat lain."

Rosa melihat dengan jelas, Frisya yang tertunduk dalam seakan menghabiskan air mata. Beberapa detik berselang, wajah itu kembali terangkat. Walau bekas air mata masih tercetak di kedua pipi Frisya, tapi ekspresi cewek itu lagi-lagi menunjukkan ketidaksukaan.

"Aku nggak suka sama Kak Rosa. Sampai kapan pun nggak akan suka," desis Frisya dengan tajam, begitu juga tatapannya yang menusuk kedua bola mata Rosa.

Lalu Frisya berdiri dan berbalik, berjalan cepat meninggalkan Rosa yang termenung. Sehebat itukah efek seseorang yang mengatakan tidak menyukainya tanpa alasan? Seumur hidup, Rosa belum pernah mendengar kalimat telak semacam itu yang membuatnya membeku. Saat Raya

mengatakan tidak suka melihatnya pun, Rosa merasa biasa saja. Bukankah selama ini ia bisa mengabaikan semua hal yang membuatnya terbebani? Kenapa sekarang justru sedikit hal saja membuatnya tidak enak hati?

"Ros, belum makan siang kan?"

Suara itu membuat Rosa mengerjap. Ia mendapati Ren baru saja duduk di sebelahnya. Mengamati ekspresinya, Rosa tidak mendapati tanda-tanda Ren sangat terpukul dengan hidup yang dijalani. Memang sangat pandai menyembunyikan.

"Rosa" Ren menelengkan kepala, dua alisnya terangkat dengan senyum kecil menyadari Rosa yang terkejut. "Gue bikin bakso tadi pagi. Lo mau?"

Rosa menggeleng pelan. "Aku ... mau pulang."

Dipikir-pikir, Frisya ada benarnya. Makanan yang seharusnya cukup hanya untuk keluarga itu saja, harus menambah minimal satu porsi untuk Rosa jika sering datang. Pasti menambah pengeluaran juga, kan?

"Hafal jalannya?" Ren ikut berdiri, mengikuti Rosa sampai pintu.

Melihat Rosa yang diam, Ren tertawa pelan. "Gue antar sampai jalan yang lo tahu."

"Kak." Rosa menahan lengan Ren saat lelaki itu baru akan melewatinya. "Ini."

Ren mengenyit melihat selembat kertas dengan nominal terbesar. Seratus ribu rupiah terulur ke arahnya. "Apa, Ros?"

"Ganti yang tadi."

Ren seketika tertawa. "Nggak usah."

"Ini!" ujar Rosa lagi dengan nada memaksa.

Ren tahu itu artinya Rosa akan marah kalau ia tidak mengiyakan. "Nggak punya pecahan yang lebih kecil?" tanyanya.

"Enggak." Rosa lantas menggeleng kuat-kuat, menerbitkan senyum kecil Ren dengan tatap sendu.

Ren mendorong pelan tangan Rosa agar tidak lagi terulur. Pelan, agar tidak menyinggung niat baik Rosa. "Bawa aja. Beneran nggak apa-apa."

"Kamu yang bawa ini aja."

Ren tersenyum geli. "Lo mau bayar cilor atau nuker duit, *hm?*" Lalu ia mengeluarkan dompet dari saku celana dan memberikan beberapa lembar uang ke Rosa.

"Kok?" Rosa tidak habis pikir saat Ren justru memberinya pecahan seratus ribu. Itu, mah, namanya tukar uang, bukan bayar!

"Siapa tahu lo mau beli minuman entar. Pakai itu aja. Pedagang suka lihatin sambil sebel kalau lo cuma beli es teh tapi duitnya gede," celoteh Ren dengan asal. Ia lebih dulu keluar rumah dan menyiapkan motor mereka.

Rosa seperti tidak menyerah. Ia benar-benar tidak ingin menjadi beban untuk Ren. Sekalipun nominalnya hanya lima ribu rupiah. Siapa tahu itu sangat berguna bagi orang lain, kan? Kalau dibiarkan, takutnya Ren kebiasaan mentraktirnya seperti itu lagi. Parahnya nanti ke hal-hal yang tidak lagi bernominal empat digit saja.

"Rosa" Ren berbalik, merendahkan tubuhnya di depan Rosa sampai wajah mereka berhadapan tepat. "Anggap aja itu balas budi karena lo udah mau nemuin nyokap gue. Jangan dibalikin. Kalau itu bikin gue tersinggung gimana?"

"Aku ... nggak—"

"Iya, gue tahu." Ren menegakkan tubuh lagi, mengusap puncak kepala Rosa dengan pelan. "Lo nggak niat begitu."

Rosa tidak bisa lagi berkata-kata. Apa perlakuannya baru saja menyentil ego Ren sebagai lelaki? Apa ia telah menyinggung Ren dengan perlakuan itu?

"Ayo," ajak Ren saat sudah menaiki motor. Ia menunjuk motor Rosa.

"Iya." Rosa menuju motornya dan memakai helm. Setelahnya, ia mengikuti di belakang motor Ren yang dikendarai perlahan.

Rosa berusaha menghafal jalan, sekuat mungkin. Semua letak belokannya berusaha ia hafal. Entah untuk hal apa.

"Sampai sini udah tahu jalannya, kan? Di depan ada pertigaan, lo ambil kanan, nanti lurus aja udah sampai rektorat kampus," jelas Ren di pelataran bangunan bekas toko yang telah tutup.

Sebenarnya Rosa masih belum tahu jalanan itu. Tapi mendengar perkataan Ren sepertinya ia bisa mengerti. Hanya saja ... ada hal yang membuatnya enggan berpisah secepat itu.

"Ros, udah hafal belum?"

"Udah. Makasih, Kak." Mau bagaimana lagi? Nyatanya memang begitu, kan?

Rosa mengendarai motornya dengan pelan di tengah padatnya jalanan. Andai ia memiliki keberanian untuk mengatakan bahwa ia ingin diantar sampai rumah, apa Ren akan mau? Tidakkah lelaki itu akan terbebani?

Memikirkan itu hanya membuat Rosa tidak fokus pada jalanan. Tangannya menurunkan kaca helm, menghindarkan dari polusi. Panasnya sudah tidak terlalu membakar, itulah sebabnya ia kendarai motor dengan kecepatan sedang.

Rosa mengganggu kepala dengan sopan saat melewati satpam kompleks perumahannya. Rumahnya sedikit menjorok ke belakang karena di depan jalan difokuskan pada tumbuh-tumbuhan. Mamanya sangat suka segala jenis bunga dan tanaman obat-obatan. Jadi isi pelataran rumah mereka memang terlihat dari segala arah tanpa dibatasi gerbang sama sekali.

Ada tiga undakan tangga di kanan kiri, mengapit satu lajur lurus yang tingginya setara dengan tangga untuk jalur motor. Serta dua lajur lurus di

samping tiga undakan tangga untuk roda mobil agar bisa naik ke pelataran.

Di tengah tumbuh-tumbuhan itu, disediakan sebuah jalan sedikit berbelok untuk sampai di depan rumah. Rosa terbiasa memarkir motornya di halaman depan, tanpa memasukkan ke dalam garasi.

Turun dari motor, Rosa melepas helm dan meletakkan di kaca spion. Ia baru akan berbalik saat tanpa sengaja, sekilas pintas, tatapannya terarah ke jalan. Tepat di depan tiga undakan tangga.

Ren, dengan masih memakai helm, melambaikan tangan ke Rosa seolah-olah pamit sebelum menyalakan motor dan mengendarai semakin jauh darinya.

Tanpa sadar Rosa tersenyum walau tubuhnya terpaku. Kenapa ia merasa bahagia saat sadar Ren bisa mengerti keinginannya untuk diantar sampai rumah?

Damar Group.

Adalah salah satu perusahaan *Financial Technology (Fintech) peer to peer lending* yang menawarkan asuransi, pinjaman untuk Usaha Kecil Menengah, hingga investasi. Damar Group juga menyediakan layanan pembayaran dan transaksi secara *online (D-Cash)* di *merchant-merchant* yang telah bekerja sama. Perusahaan beroperasi dengan izin dan pengawasan dari Otoritas Jasa Keuangan dan BI.

Pendiri: Damar Pambudi

Didirikan: 23 November 2002

Kantor pusat: Jakarta

Tutup pada: 2017

Rosa tidak berhenti melihat deret kalimat yang terbaca. Matanya membelalak sempurna saat tahu kenyataan demi kenyataan. Ia tidak menyangka akan sebegitu mengejutkan seperti ini. Perlahan Rosa mematikan laptop dan menutupnya perlahan.

Terseok-seok, Rosa melangkah ke kakinya ke pintu dan memutar kunci. Dua kali. Tidak lupa ia matikan saklar agar penerangan tidak lagi menyilaukan. Ia seperti setengah sadar saat berbaring di tempat tidur, meringkuk dengan selimut yang ia naikkan sampai leher. Sedikit menggigil bukan karena dingin, tapi dicekam keterkejutan yang menyerangnya mendadak.

Mengingat masa SMA-nya, Rosa tahu betul *e-money* yang sangat berkembang pada saat itu. Tentang segala investasi dan pembiayaan UKM, mungkin dulu ia belum mengerti. Yang dimengerti hanya layanan keuangan digital besar dan ternama. Mengingat lagi, nama D-Cash juga sudah jarang muncul di berbagai *merchant*. Ternyata ... Damar Group sudah ditutup, entah apa dan bagaimana sejarahnya.

Jadi ... Ren adalah anak dari pemilik perusahaan besar itu?

Sedikit mustahil saat perusahaan yang sangat besar dan ternama ditutup secara mendadak.

Tapi ... Rosa mencoba memejamkan mata, mengalihkan fokusnya pada hal selain kabar yang ia dengar tentang pemilik Damar Group yang mati mengenaskan. Rosa tidak sanggup untuk mencari tahu lebih dari itu.

Dering ponsel di meja membuat Rosa tersentak. Sebenarnya ia lebih sering menyetel ponsel dalam mode *silent*. Tapi karena mendadak ia khawatir dengan keadaan Ren, sekaligus sering mengecek ponsel apakah ada pesan dari Ren—itu mengesalkan—akhirnya Rosa nyalakan saja notifikasinya.

Rosa akhirnya bangkit duduk. Ia menghela napas lebih dulu untuk menjernihkan pikirannya, sebelum meraih ponsel di meja. Benar, pesan yang Rosa tunggu sejak sore tadi muncul di sana.

Ren Antonio

Jd beli minum td siang?

Khas Ren. *Random*. Tidak jelas.

Padahal kan Rosa tidak pernah bilang mau mampir beli minuman. Lagi pula seharusnya itu ditanyakan siang tadi, bukan menjelang larut malam begini. Tapi, ada sebuah dorongan Rosa untuk membalas pesan Ren.

Rosa Azalea

Nggk.

Ren Antonio

Tumben blm tdr?

Lalu Rosa harus membalas apa? Ini memang baru jam 9 malam. Sedari dulu pun bagi Rosa, jam 9 masih belum cukup larut untuknya pergi tidur. Hanya saja kemarin-kemarin ia memang malas membalas pesan Ren dan lebih memilih mengabaikan. Jadi Ren kira, jadwal tidur Rosa sepagi itu.

Rosa Azalea

Blm.

Beberapa menit tidak dibalas. Kenapa saat Rosa menginginkan *chat* beruntun, Ren justru mengirim pesan seadanya saja? Sungguh Rosa menyesali ketidakcakapannya dalam membangun percakapan.

Lebih baik berbaring lagi. Tidak terlalu penting juga mengharap pesan seseorang. Rosa tercenung dengan cetusan itu. *Mengharap?* Tidak, sangat bukan Rosa yang mengharapkan seorang laki-laki hanya untuk sebuah pesan.

Rosa pasti hanya terbawa suasana siang tadi di rumah Ren. Pasti hanya itu.

Baru beberapa detik mencoba tidur, dering ponsel kembali terdengar. Singkat, tapi membuat Rosa seketika membuka mata. Ditahannya keinginan untuk meraih ponsel. Jangan sekarang, memalukan kalau dibalas begitu cepat, kan?

Pasti nanti Ren pikir Rosa menunggu pesan darinya.

Rosa memejamkan mata lagi, berusaha mengabaikan. Bahkan kalau bisa sampai pagi. Seperti hari-hari sebelumnya. Tapi

Astaga. Rosa malah duduk. Mungkin ia sudah tidak waras karena dengan cepat tangannya malah meraih ponsel. Dering pesan pribadi tadi sangat memengaruhinya.

Lebih gilanya lagi, ternyata pesan itu bukan dari Ren, tapi Olif tanya tentang tugas kuliah!

Dengan cepat juga, Rosa membalas dengan kalimat singkat. Seharusnya bukan Olif yang jadi sasarannya, tapi bagaimana lagi. Sudah telanjur. Ia akan membalas dengan kata maaf saat Olif menyindirnya.

Olif

Jutek amat Buuu. PRS?

Olif memang hobinya *typo*. Jauh banget, lagi.

Rosa Azalea

PMS? Kok PRS?

Olif

PreRen'sSyndrome

Rosa hanya berdecak pelan. Temannya ada-ada saja.

Olif

Pre krn km blm jdian sm kak ren tau ros. Klo udh, sindromnya bkl lbh parah.

Sindrom apaan, sih? Lagi pula, siapa yang akan jadian sama Ren? Kenapa sedari siang, ia mendengar kalimat semacam itu? Frisya juga sempat mengatakannya, sekarang Olif.

Rosa baru akan meletakkan ponsel di meja saat matanya kembali menyipit. Pesan lagi? Kali ini dari Ren. Walau belum ia buka ruang obrolan dengan Ren, tapi ia bisa membacanya.

Ren Antonio

Besok kuliah pg jm brp?

Rosa tidak lantas membukanya. Tunggu sampai semenit. Agar tidak memalukan. Tangannya sudah mengetuk layar ponsel yang ia matikan. Menunggu dengan hitungan mundur, Rosa lalu membuka pesan itu.

Rosa Azalea

Set.8.

Rosa langsung menutup ruang obrolan. Ingin membaca pesan dari bilah notifikasi saja. Secepat itu, Ren membalas lagi.

Ren Antonio

Gw jemput.

Rosa menggigit bibir bawahnya untuk menahan senyum. Sebenarnya ia sedikit berharap Ren menjemputnya juga. Kenapa sekebetulan ini?

Tentu saja Rosa membiarkan pesan itu sampai bermenit-menit. Jangan langsung dibalas, agar Ren mengira Rosa mempertimbangkan. Padahal sedetik saja Rosa tidak berpikiran untuk menolak.

Menghitung mundur dari 10 saat jarak waktu ia membaca pesan itu dua menit yang lalu, Rosa segera membalas dengan kata singkat.

Rosa Azalea

Iya.

"Loh, nggak bawa motor sendiri, Ros?"

Rosa buru-buru memasukkan kertas tugas setelah mengeceknya dengan baik. Ia menoleh ke kakaknya di pintu depan dengan senyum. "Bawa Kakak aja. Rosa sama temen."

"Olif? Atau Indri?"

"Eh ...," Rosa mendadak bingung harus menjawab apa.

Mendapati raut bingung sekaligus malu adiknya, Salju segera tertawa. "Oh, cowok ya?" godanya. "Ya udah. Sana, gih."

Bukan apa-apa, tapi ini pertama kalinya Rosa ketahuan salah tingkah saat ditanya tentang lelaki. Saat Abri menjemput di rumah pun, Salju tahu Rosa menganggap lelaki itu sebatas teman karena Rosa menanggapinya tidak berlebihan. Sekarang, adiknya memang perlu dibiarkan mengenal sosok laki-laki.

"Ros, bentar."

Rosa yang baru melangkah di pelataran terhenti. Ia mengernyit mendengar panggilan kakaknya. Sekilas ia melirik meja yang baru digunakan untuk mengecek barang bawaannya tadi. Tidak ada yang ketinggalan. Lalu?

"Apa, Kak?"

"Parfumnya kurang wangi."

"Kakak ...," geram Rosa kesal. Ia tahu itu bentuk sindiran karena memang hari ini ia memakai parfum yang berbeda dari biasanya. Parfum hadiah dari kakaknya beberapa bulan lalu, belum sempat ia pakai sama sekali.

"Udah dibilang, kamu cocok sama wangi floral. Kesannya feminin dan lembut banget. Ciri khas kamu. Percaya, deh. Lihat penampilanmu itu, walaupun dia pertama kali jemput, bisa aja langsung nembak."

Ucapan itu lagi? Sudah tiga kali dalam rentang waktu belum ada 24 jam.

Tapi jujur, Rosa selalu percaya diri jika kakaknya sudah turun tangan. Baginya, Salju seperti sangat mengerti apa yang cocok untuknya saat Rosa sendiri tidak terlalu tahu apa yang cocok untuk dirinya.

Setelah berpamitan lagi, Rosa berjalan melewati pelataran. Jarak rumahnya dengan pintu masuk kompleks hanya 100 meter. Ia menyuruh Ren menunggu di sana karena masih malu kalau keluarganya tahu ia dijemput laki-laki.

Dari jarak yang sudah dekat, Rosa melihat Ren di atas motor dengan *polo shirt* berwarna hitam dilapisi jaket navy yang dibiarkan terbuka tanpa terkancing. Dalam beberapa meter, ia melihat senyum Ren mengembang saat turun dari motor dan menyambutnya.

"Ayo," ajak Rosa segera, malu dilihati seperti itu. "Kak," panggilnya sambil mendongak, mendapati Ren malah mengulum senyum.

"Rosa Rosa" Ren geleng-geleng kepala dengan kekehan pelan sebelum menaiki motor.

Rosa sudah duduk di boncengan, tapi Ren tidak juga menyalakan motor. Yang ada, lelaki itu malah menaikkan kaca helm dan menoleh ke belakang. "Bisa nggak ya nyetir hadap belakang?"

"Apa?"

"Masa 15 menit gue sia-siain nggak lihat wajah cantik lo, sih?"

"Nggak jelas banget," gerutu Rosa.

"Udah bisa ngumpat ya sekarang?"

"Aku nggak ngumpat," sela Rosa tidak terima. Enak saja.

"Iya nggak ngumpat, tapi nyindir."

Biarlah. Rosa tidak punya kata-kata lagi untuk menimpali.

"Nggak mau pegangan, nih?" ujar Ren setelah menyalakan motor.

"Nggak," jawab Rosa singkat.

Ren tertawa. Ia mengedip ke Rosa satu kali. "Kalo nggak mau pegangan, ya udah gue yang pegangin." Tangannya terulur meraih dua tangan Rosa dan membawa untuk melingkar di perutnya.

Rosa langsung menarik tangannya sendiri. Ia belum terbiasa memeluk laki-laki seperti itu. Malahan tidak pernah sama sekali!

"Ya udah." Tutar Ren lebih halus. Ia memberi senyum. "Pegangan jaket gue aja nggak apa-apa. Atau pinggiran jok motor juga nggak masalah."

Nada pelan yang entah kenapa membuat Rosa merasa bersalah atas tindakannya yang sebenarnya tidak salah. Tapi ia nurut dan mencengkeram jaket Ren di kanan kiri tubuh lelaki itu. Motor mulai berjalan dengan kecepatan sedang.

Tidak lama kemudian mereka sampai di parkir. Melihat Ren yang tetap seperti biasa membuat Rosa heran. Mencengangkan saat melihat semua perilaku Ren di kampus, begitu tenang dan wajar seolah tidak pernah ada luka pahit yang disimpan. Padahal dalam hati, ia terseok-seok menanggung beban dan tanggung jawab besar.

Rosa sudah lebih dulu turun dari boncengan tapi Ren malah diam termenung setelah melepas helm, masih duduk di atas motor. Gumaman Ren selanjutnya sungguh tidak jelas. "Kenapa kita nggak jadian aja, ya, Ros?"

Pertanyaan aneh.

Ren tersadar lalu berdecak pelan. Tidak lagi mengeluarkan kata-kata absurd lagi, lelaki itu kini bergumam menyanyikan lagu yang entah, Rosa tidak mengenali. Rosa hanya terkejut saat tiba-tiba Ren sudah berdiri menjulang di depannya dan memperjelas apa yang sedang ia gumamkan.

Telinga Rosa mendadak terasa hangat saat Ren berbisik di sana. "*It's not like we got big plans. Let's drive around town holding hands.*"

Tubuh Rosa membeku. Bukan hanya lirik yang Ren nyanyikan, tapi suara Ren sangat halus dan indah. Rasanya sepenggal saja tidak cukup untuknya mendengarkan. Belum lagi tangannya yang mendadak digenggam erat.

Rosa menatap raut Ren yang tetap tenang. Ada senyum lembut yang membuat Rosa mendadak tidak sanggup menyangga tubuh dengan kedua kakinya. Meleleh. Mungkin itu kata yang tepat.

"Mau?" Ren menyusupkan jemarinya untuk menenggelamkan jari-jari Rosa dalam genggamannya.

Ren menyadari keterdamaian Rosa. Ia merendahkan tubuh dan menyejajarkan wajah mereka. Akan selama apa Ren sanggup menahan perasaannya sendiri jika Rosa sudah begitu dekat dengannya kini? Bukankah berbagai langkah besar sudah ia ambil sejak dulu? Jadi izinkan dirinya untuk mengambil langkah yang lebih besar dari usahanya selama ini. Untuknya, Rosa, dan keluarganya sendiri.

"I love you, babe. So bad. So bad."

Apakah itu sekadar nyanyian dari mulut Ren? Atau perasaan yang bernada? Kalau boleh berharap, bisakah Ren mengulanginya sekali lagi untuknya. Dan bukan sekadar lirik lagu yang bermakna sedalam itu?

"My heart hurts so good. I love you, babe. So bad. So bad."

____ren cuma nyanyi, bukan nembak____

Gausah GR. Itu bukan perasaan yang bernada. Hm.

19 | Luka Bersama

Luruhkan luka bersamaku, sebab bahagia juga tak dicipta sendirian.

"Kenapa diem? Suara gue jelek, ya?"

Rosa masih terdiam. Ren bisa merasakan tangan dalam genggamannya sudah semakin dingin. Ia melayangkan satu tangannya di depan wajah Rosa yang masih tidak berkedip sebelum kedua mata Rosa mengerjap cepat.

"Gimana tawaran gue?" Ren nyengir tidak merasa bersalah, seolah bukan penyebab dari detak jantung Rosa yang mendadak bertalu cepat.

"Apa?"

Ren mendengus. Ia mundur dan duduk menyamping di atas motor. Walau begitu tetap tidak kalah tinggi dengan Rosa yang berdiri di depannya.

"Jadian sama gue. Ya?"

Rosa merasakan detakan itu kembali menyerbu, kini lebih kuat dibanding melihat tatapan Ren yang sama hangatnya dengan pelukan tempo hari. Mau tidak mau Rosa mengakui.

"Kok?" Rosa tidak sanggup menimpali. "Kenapa?"

Ren mengeluarkan tawanya.

Ya Tuhan, kenapa tawa itu memengaruhi kewarasan Rosa? Ia bahkan kini memperhatikan lekat-lekat gurat wajah Ren saat lelaki itu tertawa. Baru kali ini Ren terlihat tampan atau memang sudah dari dulu-dulu dan Rosa tidak tahu?

"Mantan lo berapa, sih?" Ren bertanya bukan berniat membahas masa lalu, tapi heran saja kenapa hal seperti itu Rosa tidak mengerti maksudnya.

Rosa mendadak melepas genggamannya dari Ren. Dari cara gadis itu berdiri, sangat terlihat kalau sedang gelisah.

"Atau ... lo belum pernah pacaran?" selidik Ren. Rosa yang sibuk menghindari tatapannya dengan menggigit bibir bawah membuatnya yakin bahwa tebakannya benar.

"Gue nawarin diri sendiri jadi cowok pertama lo, nih. Mau?"

"Kamu aneh," gumam Rosa akhirnya. Bagaimana mungkin Ren menawarkan diri begitu? Apalagi dengan senyum miring seakan tidak niat sama sekali. Akhirnya ia berbalik, berniat meninggalkan Ren tapi lelaki itu malah menahan lengannya.

"Gue serius," tandas Ren saat Rosa sudah kembali menghadapnya.

"Kita belum lama kenal." Rosa sedikit menambahkan kesan bahwa fakta itu sangat lucu. Benar-benar tidak masuk akal. Bahkan belum ada setahun mereka bertemu lagi. Lebih sering saling membiarkan daripada memperhatikan. Tiba-tiba meminta sebuah hubungan?

"Oh." Ren menangkap maksud itu. Ia terkekeh. "Lo mau pedekate dulu?"

"Bukan." Rosa menggeleng kuat-kuat. Kenapa, sih, Ren terlalu percaya diri begitu?

"Ros, dengerin gue." Ren kembali berdiri dan melepaskan cekalannya di lengan Rosa. "Lo lebih suka yang *to the point*, kan? Gue pengen lo jadi milik gue karena lihat lo dideketin laki-laki lain rasanya nggak nyaman."

"Siapa? Nggak ada yang deketin." Rosa mengernyit.

Ren berdecak. "Lo yang nggak peka sama sekitar."

Rosa termenung. Mungkin benar ia yang kurang peka pada sekitar. Pikirannya jadi melayang ke masa SMA-nya. Dulu ia pernah

dicomblangkan dengan cowok dari mulai yang kalem sampai berandal. Dari mulai yang berani mengungkapkan lewat *chat* ataupun justru temannya yang menyampaikan. Tapi Rosa tidak pernah ambil pusing.

Awal semester lima juga Danish mengatakan itu, suka padanya. Walau tidak pernah mengatakan ingin memilikinya seperti yang Ren katakan tadi. Dan Abri. Dari awal OSPEK, lelaki itu kerap muncul di hadapannya tapi tidak pernah mengatakan suka walau kata orang, sikap lelaki itu menunjukkan ketertarikan.

"Kalau ada *chat* dari laki-laki kurang kerjaan yang nanyain hal remeh temeh, itu juga bentuk pendekatan. Apalagi laki yang pura-pura nanyain tugas padahal cuma caper aja."

Ucapan Ren kembali membuat Rosa teringat sesuatu. Kenapa Ren seakan tahu kehidupannya? Karena semua yang Ren katakan benar. Dan Rosa jelas baru sadar kalau itu jenis pendekatan. Ia hanya tidak mau memikirkan lebih lanjut dan kerap membiarkan jika ada *chat* masuk tanpa tujuan yang jelas.

"Gue mau maju duluan makanya. Takut lo kepincut sama yang lebih baik dari gue." Ren memiringkan kepalanya, memperhatikan ekspresi bingung Rosa. "Soalnya bagi lo, gue kan nggak ada baik-baiknya."

"Baik, kok." Rosa menjawab cepat. Refleks yang membuat Ren tersenyum.

"Oh ya?" tanya Ren dengan suara rendah. Bentuk pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu Rosa jawab karena itu tertuju pada dirinya sendiri seolah mencari-cari kebaikan yang pernah ia lakukan. Nihil. Sepertinya semua itu tertutup dengan keburukan yang dilakukan di masa lalu.

Melihat ekspresi kelam Ren, Rosa menambahkan. "Kamu baik. Kamu sayang sama keluarga, jadi tulang punggung buat mereka. Bu Eri juga nggak akan pertahanin kamu di kampus ini kalau kamu nggak baik. Dan kamu bener" Rosa menghela napas sejenak. "Yang dulu itu, kalau Kak Farah nyuruh orang lain buat celakain aku, mungkin aja aku udah nyerah dan nggak bisa kayak sekarang. Kamu punya kesempatan buat ngelakuin hal yang kamu mau, seburuk apa pun itu, ke aku. Tapi kamu nggak melakukannya. Makasih, ya."

Jantung Ren mendadak bertalu cepat. Dadanya sedikit terasa sesak, tapi tidak menyakitkan. Lebih dari bahagia, mendengar deret kalimat Rosa membuatnya terharu. Ia lantas menunduk dan mengeluarkan tawa pelan. Tawa yang mengungkap seberapa bahagia mengetahui Rosa akhirnya mengerti akan niatnya dulu. Walau perlakuannya tetap saja tidak etis.

"Kalau ini bukan parkir." Ren bersuara. Keadaan sekitar tidak sesepi pagi tadi. "Gue udah peluk lo, Ros."

Rosa memperhatikan raut Ren. Lelaki itu tersenyum sangat tenang, tapi seperti ada sesuatu yang belum tersampaikan. Sebuah rasa haru yang bisa Rosa mengerti.

"Ini yang bikin gue nggak rela kalo lo jadi milik orang lain." Ren memulai lagi. "Omongan lo bikin gue semangat buat hidup."

"Emangnya kalau aku nggak ngomong, kamu nggak semangat hidup. Gitu?"

Ren tersenyum geli. Ia mengulurkan tangan untuk menepuk pelan puncak kepala Rosa, takut merusak ikatan rambut yang sudah rapi itu.

Kalau ada yang bertanya seberapa sayang Ren pada Rosa, jawabannya hampir sebanding dengan rasa sayang ke keluarganya sendiri. Ada satu sisi hatinya yang dihuni orang tua dan adik-adiknya. Sedangkan sisi hatinya yang lain ada Rosa di sana. Jadi keberadaan mereka sama, di tempat yang berbeda. Karena ia ingin Rosa tetap bersamanya sampai kapan pun, tanpa ada orang lain yang menggantikan keberadaan gadis itu di hatinya.

"Jadian aja, ya?" Ren meminta lagi, kesekian kali. "Pedekate abis jadian aja."

"Nggak kebalik?"

Ren garuk-garuk kepala. Bingung dengan cara apa ia menyampaikan maksudnya. "Kata orang, pedekate itu indah, pas udah jadian malah enggak. Gue pengen antara kita nggak ada kayak gitu. Kita kasih *support* satu sama lain, saling cerita dan dengerin tentang hari-hari kita. Gimana?"

Apakah semudah itu? Pikir Rosa.

Sebenarnya tidak cuma itu. Ren mencoba meminimalisir pemikiran dan ketakutan Rosa akan sebuah hubungan. Jadi yang ia jelaskan hanya kalimat sederhana, tanpa mengatakan bahwa dalam hubungan, pasti patah hati menyertai.

Yang bisa Ren janjikan pada dirinya sendiri adalah seminimal mungkin tidak menyakiti Rosa. Ia tahu perasaan Rosa yang rapuh dan belum terbiasa dengan sebuah ikatan. Membuat Rosa tidak terbebani dengan status mereka mungkin sulit, tapi ia akan mengajak Rosa mendewasakan diri bersama-sama.

"Gue ditolak, ya?" tanya Ren. Nadanya tidak menunjukkan kekecewaan, justru malah seperti sudah tahu keputusan Rosa.

"Aku ... nggak tahu." Itu jawaban jujur dari mulut Rosa karena ia sendiri tidak tahu apa yang dirasakan sekarang.

"Jadi gue diterima?" Ren mengganti pertanyaannya.

Rosa menggeleng membuat Ren tertawa. Ia mengerti kebimbangan Rosa. Tapi ia tidak punya cukup waktu untuk memendamnya lagi. "Daripada gue merasa digantung gini, mending gue anggap lo nerima. Jadi, sekarang kita pasangan kekasih."

Pasangan kekasih? Kedengarannya sangat lucu di telinga Rosa saat Ren mengatakannya. Dan itu menerbitkan senyum geli di bibirnya.

"Kalo pacaran tuh udah nggak gue-elo, ya?" Ren menerawang. Satu tangannya mengusap dagu saat ekspresinya terlihat berpikir. "Gue coba, deh."

"Jangan aneh-aneh, Kak," tegur Rosa pelan, masih menahan senyum geli.

"Aneh gimana? Lo mau—aduh!" Ren menepuk pelan dahinya. Lupa.

"Maksudnya, kamu mau aku panggil apa? Rosayang?"

"Itu aneh banget." Rosa tertawa pelan.

Ren mengerjap lambat. Ya Tuhan, Rosa tertawa? Baginya-atau mungkin memang kenyataannya begitu-suara Rosa sangat halus, bukan berarti lirih, hanya saja nada suaranya memang begitu. Khas orang lemah lembut. Tapi sepertinya, Rosa bukan tipe pemalu. Hanya seorang gadis yang berbicara seadanya dengan seseorang terdekat dan bisa membuatnya nyaman.

Sedari dulu Ren ingin melihat hal itu, saat Rosa bisa tertawa bersamanya. Pencapaian terjauhnya hanya melihat senyum tipis Rosa dengan lesung pipi yang mengintip malu-malu.

Sekarang, tawa Rosa perlahan berhenti, menyisakan sebuah senyum lembut yang cukup membuat Ren menahan napas. Tidak lagi setitik lesung di pipi kirinya, namun cekungan cantik yang mampu membuat Rosa semakin menawan.

"Lesung pipi kamu bikin aku gagal fokus, Ros," gumam Ren seperti melihat suatu keindahan yang tidak terdeskripsikan. "Dalem banget. Pengin berenang di sana."

Astaga!

"Ngaco." Rosa memukul pelan lengan Ren, merasa lagi-lagi geli dengan perumpamaan yang Ren katakan. "Ini sebenarnya kelainan otot tau."

"Oh ya?" Walau Ren sudah tahu fakta itu, tapi ia terlihat antusias. "Kelainan yang bikin wajah orang jadi cakep?"

Rosa hanya berdecak pelan. Ia membenarkan tasnya di bahu kanan dan menatap Ren. "Aku ke kelas dulu."

"Iya. Sampai ketemu jam 1, ya."

Rosa mengangguk dan berbalik. Mereka memang ada mata kuliah sekelas di jam 1 siang.

"Rosa"

Berhenti, Rosa menoleh. "Iya, Kak Ren?"

"Kita udah jadian. Inget."

Rosa hanya memberi senyum yang efeknya masih sama mengejutkan bagi Ren. Menatapi punggung Rosa sampai tidak terlihat lagi, Ren lalu memacu motornya pergi dari sana.

"Ros, hpnya."

Rosa yang baru masuk ke perpustakaan setelah dari kamar mandi, segera duduk di samping Indri. Olif ada di depan mereka.

"Maaf nih, Ros." Indri mendekat ke tubuh Rosa, sedikit berbisik, takut ditegur pengunjung perpustakaan. "Sebelumnya emang kami nggak pernah kepo, tapi ... beneran Kak Ren?"

Rosa tidak menyalahkan jika kedua temannya tahu. Pasti dari notifikasi ponselnya yang menunjukkan pesan dari 'Kak Ren'. Selama ini ia tidak mau repot-repot menyembunyikan notifikasi saat layar terkunci sehingga ketika ada pesan dari siapa pun akan terlihat. Tapi sekarang sepertinya ia harus mengaturnya.

"Cuma *chat* biasa," jelas Rosa. Ia membuka pesan dari Ren. Selain tadi pagi, lelaki itu hanya mengirim pesan 'semangat' beberapa menit lalu.

"Tadi pagi, temen-temen pada heboh katanya kamu diantar Kak Ren."

Bisikan Olif membuat Rosa mengangkat pandangan. Bukan jenis tatapan penasaran, kedua temannya seperti khawatir. Maklum. *Track record* Ren jelas sangat buruk. Rosa yang gadis baik-baik pasti akan tertular buruk namanya.

Rosa hanya mengedikkan bahu, membuat Indri dan Olif akhirnya pasrah saja. Sebagai teman, mereka hanya mengutarakan pendapat saja jika Rosa membutuhkannya.

"Kamu emang lebih kenal dia, sih." Indri memulai. "Mungkin yang di luar kelihatan nggak baik, aslinya baik. Kayak Kak Ren, mungkin."

Olif mengangguk. "Iya. Selama hampir satu semester ini kayaknya dia nggak berulah aneh-aneh. Aku sama Indri nunggu waktu di mana kabar-kabar yang beredar itu bisa kita lihat. Misal dia mukul orang, atau kurang ajar sama dosen, bentak orang atau apalah itu. Tapi selama ini kita nggak lihat itu, kan? Jadi nggak tahu kebenarannya gimana."

Rosa sungguh beruntung memiliki dua teman paling pengertian seperti Olif dan Indri.

"Aku juga mikir gitu," keluh Rosa. Tentu saja menyembunyikan fakta bahwa sebenarnya ia sudah tahu keluarga Ren.

"Cuma harus waspada, sih, Ros." Indri menimpali. "Dia kayak tertutup banget. Banyak rahasia. Misterius gitu." Indri seakan bergidik membayangkannya.

"Nggak seserem itu juga, Ndri." Olif memutar bola matanya. "Emangnya film *thriller*?"

Rosa hanya mendengarkan, tidak menimpali. Ponsel di tangannya kembali bergetar. Ada pesan dari Ren.

Ren Antonio

Aku udh di kls. Km di mn? Bntar lg msuk ni.

"Ke kelas yuk," ajak Rosa tiba-tiba sambil membereskan buku di meja.

"Kok cepet-cepet? Tumben." Olif mengecek jam tangan, masih 15 menit. Padahal biasanya Rosa lebih suka keadaan perpustakaan daripada kelas yang berisik sebelum ada dosen. Makanya mereka lebih sering masuk kelas agak mepet.

"Si doinya udah di kelas kali, Lif." Dengan matanya, Indri menunjuk ponsel Rosa di meja.

"Oh gitu. Ya udah, ayo deh."

Rosa harus berjalan bersama Indri dan Olif keluar kampus. Ia tidak mau gosip yang sempat ia dengar tadi tentangnya dan Ren semakin merebak. Jadi cari aman saja. Ren disuruh menunggu di sekitar kompleks kos-kosan tempat tinggal Olif dan Indri.

"Hati-hati, ya, Ros," ujar Olif saat melepas temannya pergi. Di ujung sana, bisa dilihat seorang lelaki di atas motor dengan memakai helm. "Kami lihatin sampai kamu naik motor, nih, takut diapa-apain."

Rosa tersenyum. Ada-ada saja memang. Tapi Rosa mengangguk dan melambai sekilas pada kedua temannya. Ia lalu berjalan pelan mendekati Ren yang berjarak tidak jauh darinya.

"Kak Ren," panggil Rosa pelan.

"Eh, iya." Ren tersadar dari kegiatannya meneliti ponsel. "Tadi aku lupa matiin aplikasi, Ros." Ia mengambil helm dan memakaikan untuk Rosa. "Jadi dapat orderan makanan. Udah sempat aku pesenin ke restonya tadi. Nggak apa-apa kalau mampir ambil makanan dulu terus anter ke *customer*, baru ke rumah kamu?"

"Iya, nggak apa-apa."

"Pengertian banget pacarku." Ren nyengir bangga saat mengucapkan itu.

"Pacar apaan," gerutu Rosa.

Ren hanya tertawa. Tangannya terulur ke belakang untuk menarik tangan Rosa dan memasukkan ke saku jaketnya. "Biar tangan kamu nggak belang."

Rosa diam saja. Ia tidak berusaha menarik tangannya sendiri. Selama tidak memeluk, tidak apa-apa, lah. Malu dilihat Olif dan Indri yang memang masih melihatnya.

"Temenmu beneran posesif, Ros. Temen yang baik."

Kenapa itu terdengar sedikit menyebalkan? "Mereka beneran baik," sela Rosa tidak terima.

"Iya, kan aku juga bilang temen yang baik."

"Kamu kayak nyindir."

"Aku nggak nyindir, Sayang." Ren menggenggam lengan kiri Rosa, mengusap pelan dengan ibu jarinya. "Udah udah. Maaf. Jalan, ya?"

Walau Rosa tidak menjawab, Ren tetap menjalankan motor. Ini contoh kecil ucapannya yang mungkin bisa membuat Rosa salah paham. Sudah dibilang, perasaan Rosa sangat halus dan sensitif. Ren harus lebih berhati-hati dalam melontarkan candaan, walau sebenarnya tidak berniat begitu.

Sampai di restoran, Rosa hanya menunggu di parkirannya karena makanan sudah jadi. Ren mengambil sebentar dan kembali ke hadapan Rosa.

"Alamatnya ribet banget," keluh Ren. "Gang Kaswari masuk belok kanan. Lurus terus sampai ada pertigaan yang polisi tidurnya warna-warni, belok kiri. Ada tulisan tukang urut, masuk, mampir dulu kalau keseleo. Kalau nggak, berarti lewat aja. Lurus terus, eh jangan. Putar balik. Soalnya saya tukang urutnya. Berhenti aja di sebelah tukang urut. Saya di situ lagi nambal ban."

Terdengar tawa Rosa, kali ini tidak bisa ditahan. Ren juga ikut tertawa sambil geleng-geleng kepala.

"*Customer* kamu lucu banget," ujar Rosa setelah menggigit bibir bawahnya, menahan tawa.

"Ck, katanya tukang urut, kok nambal ban."

"Mungkin sekalian buka tambal ban juga, Kak."

Ren tersenyum. Tapi, ketimbang *note* dari pembeli itu, ia lebih tertarik pada senyum cerah dan apa adanya yang Rosa tunjukkan. Hampir satu semester dekat dengan Rosa baru kali ini Rosa selepas itu saat tertawa.

Hal sederhana yang membuat Ren sadar, bahwa Rosa-lah orang yang bisa membangkitkan semangatnya. Dan ia tidak menyesal mengambil segala risiko nantinya.

"Aku yang bawa aja, Kak, nggak apa-apa." Rosa menawarkan diri saat Ren kesusahan meletakkan makanan yang cukup banyak itu di bagian depan.

"Nanti kamu pegel nggak bawanya?"

Rosa menggeleng. Tanpa menunggu persetujuan Ren, ia membagi menjadi dua. Satu plastik ia bawa, satunya lagi diletakkan di depan. Pasalnya, motor Ren bukan motor *matic*, jadi ruang di depan tidak cukup menampung banyak makanan.

"Makasih, ya," ujar Ren dengan tulus yang hanya dibalas anggukan Rosa.

Mereka melewati banyak gang yang membingungkan. Menggunakan *maps* yang ada di aplikasi saat di gang seperti itu biasanya banyak meleset. Akhirnya Ren hanya mengikuti petunjuk arah yang pembeli tadi sampaikan. Walau panjang lebar begitu, ternyata apa yang tersampaikan memang benar.

Mereka sampai di depan sebuah tulisan tukang urut. Ternyata di sebelahnya ada tambal ban juga. Terlihat seorang pria yang sedang berjongkok dan berkutat dengan motor.

"Permisi, Pak." Ren menyapa setelah ia dan Rosa turun dari motor dengan dua kantong plastik besar. Ternyata Bapak itu belum cukup tua. "Saya dapat orderan dari Pak Riko?"

"Oh iya, saya itu." Pak Riko tersenyum ramah. Sebelum membersihkan tangannya dengan kain. "Berapa totalnya ini, Mas?"

Ren menyerahkan makanan ke Pak Riko sebelum mengecek ponsel. "Empat ratus enam puluh ribu, Pak. Lima belas porsi, ya."

"Sebentar. " Pak Riko masuk ke bilik kecil tempat tambal ban dan mengeluarkan uang pas. "Bisa sampai sini nggak susah, kan, Mas?"

"Ngikutin catatan aja, Pak." Ren tertawa.

Pak Riko seperti tersadar dan menepuk dahinya pelan. "Yang panjang banget itu? Anak yang ngekos di rumah saya yang nulis kalau order. Belum saya ganti tadi detailnya. Lupa. Maaf, ya, Mas."

Ren hanya tersenyum maklum. Ia menoleh ke bangunan besar tepat di samping tempat tambal ban. Memang terlihat sebuah indekos.

"Saya permisi dulu, Pak." Ren berpamitan. Ia meraih tangan Rosa dan menggenggamnya. Baru saja berbalik, Pak Riko sudah memanggil lagi.

"Ini, bawa aja buat makan."

Ren terkejut. Bukan hanya satu porsi, tapi ada empat bungkus makan terulur padanya.

"Anak-anak yang ngekos cuma 8. Ini lebihnya banyak. Bawa aja nggak apa-apa. Udah repot-repot cari alamat sampai masuk gang begini."

Tidak hanya menolak satu kali, tapi Pak Riko tidak menyerah sampai akhirnya mereka mengiyakan.

"Sering dikasih kayak gitu?" tanya Rosa saat motor sudah berjalan. Ia sedikit mendekat ke depan agar Ren mendengarnya.

"Lumayan. Kadang seneng aja kalau bawa sesuatu sampai rumah walaupun dapat satu buat bareng-bareng."

Rosa tersenyum. Sangat yakin kalau Ren sebenarnya memang baik.

"Ini pas banget dapat empat," ujar Ren.

"Iya. Kamu, Tante Ani, sama dua adikmu."

"Aku nggak. Buat kamu satunya."

"Kok aku, Kak?"

"Kamu yang udah nemenin aku. Jadi buat kamu aja."

Rosa tidak berniat menjawab. Biar saja nanti ia menolak saat Ren menyodorkan. Perbincangan di motor tidak akan menyelesaikan perdebatan.

"Aduh, lupa." Motor tiba-tiba berhenti di persimpangan. "Kanan atau lurus, ya, Ros?"

Andaikan Rosa punya kemampuan menghafal jalan dengan baik. Sayang tidak.

Ren baru akan mengeluarkan ponselnya lagi tapi urung. Malas juga harus lihat *maps* di jalanan begitu. Lebih baik cari-cari sendiri. "Ambil kanan dulu aja. Gampang kalo salah bisa balik lagi. Nggak mungkin tersesat juga di kota sendiri."

Rosa hanya mengiyakan. Ia tidak akan menyalahkan kalau memang salah jalan.

"Jalan buntu." Ren tertawa mendapati pemandangan di depannya. "Aku turun dulu, ngelemesin badan."

Rosa ikut turun. Ia memandang sungai di depannya. Tidak bersih, tidak juga terlalu kotor. Ada beberapa sampah berserakan di pinggirannya. Pandangannya terarah ke seorang perempuan pengumpul botol bekas di pinggir sungai. Ada rasa iba menyusup.

Tanpa sadar tatapan Rosa tertuju ke Ren yang masih menghadapnya, sedang melakukan gerakan-gerakan seperti senam pemanasan. Menekuk pinggang ke kanan kiri, leher yang mendongak dan ditundukkan bergantian, dan gerakan lain yang membuat Rosa tersenyum.

"Capek?" tanya Rosa pelan.

"Pegel. Tadi abis nganter kamu, langsung narik sampai masuk kuliah."

Seakan kalimat itu tidak menyentak Rosa, Ren mengatakannya dengan santai. Ren selalu terlihat baik-baik saja.

"Abis ini pulang, terus istirahat aja," pesan Rosa.

Ren sudah berdiri tegak, menatap Rosa dengan senyum. "Belum tutup poin. Nanggung."

"Apa harus tutup poin dulu baru kamu berhenti? Sekalipun badanmu udah capek?"

Rosa sungguh-sungguh bertanya, membuat Ren memandangnya. Kedua mata Ren perlahan mengerjap. Kelopaknya menutup dengan gerak perlahan lalu membuka dalam beberapa detik, semakin terlihat gurat keletihan di sana. Mungkin Rosa belum mengerti, bahwa Ren *tidak boleh* istirahat. Dunia mengejarnya dalam bentuk detik waktu yang tidak akan berhenti. Ren harus terus berlari sebelum kalah dengan sang waktu.

Ren memilih berbalik, tidak lagi menghadap Rosa. Menyakitkan saat kehancurannya terlihat begitu telanjang di hadapan Rosa. Ia malu. Ren mengangkat kepalanya, mengedarkan pandangan ke depan sana, di mana ada sungai bertuliskan

"Ros."

"Iya?" Rosa menjawab tanpa menoleh. Ia sedang mengecek ponsel. Ada pesan dari mamanya yang memastikannya pulang tanpa jemputan.

Setelah memasukkan ponsel ke tas, Rosa mendongak. Detik itu ia menyadari punggung di depannya sedikit limbung. Bahkan langkah Ren terlihat mundur. Dua tangan Rosa terulur di punggung Ren walau ia tahu itu tidak mampu menyangga.

Ren sendiri, saat matanya menangkap sebuah tulisan dengan spidol berwarna merah, seolah itu peringatan keras, segera sadar bahwa ia belum sepenuhnya rela melepas sesuatu yang ia genggam selama ini.

Di tepi sungai, sebuah papan bertulisan 'Dilarang keras membuang sampah di sungai Cisaring' terbaca sangat lumrah bagi semua orang. Bahkan justru sebagiannya bukan menaati, malah melanggar.

Bagi Ren, itu seperti sebuah mimpi buruk di siang menjelang sore. Hawa panas yang seharusnya membakar justru membuatnya menggigil. Seperti ada yang lepas saat menyaksikannya. Nama sungai itu.

"Kak Ren." Sudah dua kali Rosa memanggil, tapi pemilik punggung yang kini sudah kembali tegak walau sangat kaku, seakan tidak mendengar.

Rosa berpindah ke depan Ren, memastikan lelaki itu baik-baik saja. Kedua matanya membelalak penuh kekhawatiran. Wajah pucat pasi Ren, dengan mata merah yang tidak juga berkedip membuatnya mengguncang pelan lengan lelaki itu.

Seakan tersadar, tatap Ren tertuju ke Rosa dengan napas memburu. Hilang arah, tatap Ren menggila. Bergantian antara Rosa yang ada di hadapannya, dengan nama sungai di ujung sana. Mengeja huruf demi huruf terasa menyakitkan. Rasa-rasanya ia mati rasa.

Baru kali ini Rosa melihat Ren begitu rapuh dan jatuh.

"Rosa" Ren berbisik dengan suara serak walau tatapnya masih nyalang.

Rosa tertegun. Dari cara Ren memanggilnya dan bagaimana lelaki itu menahan napas yang terdengar sangat cepat membuatnya ikut terseret dalam kehancuran. Maka perlahan ia mendekat. Kedua tangannya terulur memeluk pinggang Ren. Melingkari sampai punggung. Ia tidak apa walau Ren masih belum menyadari pelukannya.

"Katanya ...," ujar Rosa sambil mendongak. Ia bisa melihat Ren berusaha menahan sesuatu yang membuncah. "Kita harus saling cerita dan dengerin satu sama lain, kan? Aku mau dengerin kamu."

Rosa sungguh tidak berharap ucapannya didengar Ren karena tubuh lelaki itu sangat kaku. Ia lalu menyurukkan kepala di dada Ren, menenggelamkan diri seluruhnya pada tubuh di depannya.

Lebih dari sengatan tadi, keterkejutan menyerang Ren dua kali lipat merasakan Rosa memeluknya. Tangannya bergerak cepat membawa tubuh Rosa ke dalam rentang tangannya. Sangat erat, seakan menyatukan lukanya, membagi, untuk memohon disembuhkan.

Dagu Ren terasa bergetar saat disentuhkan di puncak kepala Rosa. Ia memejamkan mata kuat-kuat, memaksa kilasan itu hadir saat ia

memintanya. Sayangnya semua potongan peristiwa memang tidak sepenuhnya hilang. Memejamkan mata sama saja menyakiti dirinya sendiri.

Tentang nama sungai itu, ia mendengarnya jauh-jauh hari walau baru tahu letaknya ada di sana. Kepada mama dan dua adiknya, tidak ia beri tahu nama sungai yang terngiang di pikirannya sejak tiga tahun lalu. Tidak ia ceritakan pada siapa pun dan itu membuatnya menanggung beban di pundaknya sendiri. Dan pada gadis yang kini melebur bersamanya, ia ingin berbagi, sekadar meringankan.

"Papaku" Ren memulai dengan satu kata terpahit. Giginya bergemeltuk hebat, membuat suaranya menyerupai desisan. "Dibunuh dan dibuang di sungai itu."

Sekarang Rosa sadar, bahwa ia bahkan ikut hancur seiring pelukan dingin Ren yang semakin erat. Tidak apa. Karena Rosa sudah menjadi bagian dari keberadaan Ren, dan kehancuran Ren sudah menjadi bagian dari kehancuran Rosa.

_____belum patah hati, baru patah jiwa_____
Hahaha "Ngaco." Kata Rosa, mah.

20 | Perasaan yang Sama

Yok, vote dan komen. Hehe. Makasih, ya :)

Kamu membuatku tertawa, dengan cara yang orang lain tak bisa.

"Nyari apa, sih?"

Indri dan Olif kebingungan melihat Rosa mengeluarkan semua isi tas di meja. Jam kuliah bahkan belum dimulai tapi Rosa sudah gelisah seperti kehilangan sesuatu. Melirik ke meja, Indri dan Olif lalu bertatapan dan saling melempar pandangan tidak mengerti. Semua buku kuliah Rosa hari itu lengkap, alat tulis juga ada, dompet pun sudah di atas meja. Apa yang Rosa cari?

"Hp-ku ketinggalan." Rosa terduduk lesu di kursi, menatap barang-barangnya di meja.

"Hp?" Indri hampir tidak percaya. Rosa bahkan sudah lebih dari puluhan kali tidak mengacuhkan ponsel. Saat ketinggalan, gadis itu tidak akan sadar sebelum ada panggilan dari kakaknya ke Olif atau Indri yang menanyakan keberadaannya.

Rosa sama sekali bukan tipe orang yang akan kelabakan kalau ponselnya tertinggal.

"Cuma ketinggalan, kan? Nggak hilang?" Olif memastikan.

"Iya." Rosa mengangguk kuat. Tatapnya seperti kecewa. "Ketinggalan di kamar."

"Kamu nggak bawa motor?" tanya Olif lagi, mencari penyebab utama Rosa begitu lemas saat menyadari ketiadaan ponsel hanya karena ketinggalan di kamar. Padahal itu sudah terjadi berulang kali.

"Bawa," jawab Rosa singkat.

"Terus kenapa?" kejar Indri, masih tidak mengerti.

"Ya ... hp-ku ketinggalan." Rosa seperti tidak bisa menjelaskan kenapa ia butuh ponsel saat itu juga.

Untuk mengabari Ren? Tidak juga. Ia sudah sempat mendapat *chat* dari Ren pagi tadi. Pagi yang diawali kecewa juga karena pesan yang Ren sampaikan.

Rosa Azalea

Nggk ngampus?

Ren Antonio

Enggak rosa. Aku full-in jadwal di senin slsa aja. Knp?

Dan setelah itu, Rosa langsung melempar ponsel ke tempat tidur. Bukannya biasanya Ren tetap berada di sekitar kampus sekalipun tidak ada jadwal kuliah? Kenapa hari ini tidak bisa?

Rosa sempat sarapan dan mau tidak mau membawa bekal yang sudah disiapkan. Sebenarnya untuk Ren. Karena lelaki itu sudah mengabari tidak ke kampus, Rosa juga ingin tidak jadi membawanya saja. Tapi mama menyodorkannya lagi, membuat Rosa terpaksa menerima walau tahu seseorang yang akan ia beri tidak ke kampus hari itu.

"Nih, pake hp aku aja kalau butuh ngubungin kakakmu. Ada nomornya, kok." Indri mengulurkan ponsel ke hadapan Rosa yang langsung diterima.

Baru saja Rosa akan menghubungi kakaknya, ia teringat sesuatu. Apa sih yang membuatnya mendadak kalut? Hal apa juga yang akan ia katakan pada

kakaknya? Memastikan apakah ponselnya benar tertinggal di kamar? Kalau Salju lalu tahu ada pesan dari Ren bagaimana? Bakal lebih runyam.

Akhirnya Rosa memilih mengembalikan ponsel ke Indri. Ia mencoba berpikir tenang dan memastikan bahwa tidak ada anggota keluarganya yang masuk ke kamarnya sebelum ia pulang nanti.

Rosa juga menyesali kenapa tidak menyembunyikan notifikasi saat ponsel terkunci. Semua pasti bisa dengan mudah melihat apa yang seharusnya disembunyikan. Bodoh banget sih. Rosa merutuki dirinya sendiri.

"Kuliah cuma satu makul inih, Ros. Bentar juga pulang."

Kalimat Olif tetap tidak bisa membuat Rosa tenang. Satu mata kuliah, dua SKS, 100 menit! Hah! Rosa sepertinya tidak bisa menahan selama itu. Terbukti saat kuliah akhirnya selesai dan Rosa bergegas bangkit.

Rosa sampai tidak sadar menjatuhkan buku di meja dan berdecak kesal. Kenapa ia sekesal itu? Tentu saja karena ia tidak tenang kalau ponsel belum ada di tangannya sekarang juga. Mau tidak mau Rosa menunduk dan mengambil buku, sambil menunggu antrean mahasiswa yang berebut keluar lewat pintu yang tidak terlalu lebar.

"Duluan, ya," pamit Rosa pada Indri dan Olif yang masih santai duduk.

Kekesalan yang Rosa rasakan ternyata berpengaruh pada langkahnya. Ia segera berbelok kiri saat melewati pintu. Tanpa menatap ke arah depan—tatapannya tertuju ke lantai—ia mendapati sepasang kaki tepat di hadapannya.

"Ros?"

Sontak, Rosa mendongak. Ia memegang dada kirinya yang tiba-tiba bertalu kuat. Efek kaget, atau karena kehadiran lelaki itu?

"Kaget?" Bukannya merasa bersalah melihat Rosa menghela napas, Ren malah menyeringai.

Rosa masih diam. Ia menatap sekeliling yang mulai melihat mereka. Kapan Ren berhenti jadi pusat perhatian seperti itu? Rosa sungguh tidak nyaman dekat-dekat Ren di kampus jika selalu di bawah tatapan banyak orang dengan bisik lirih dan pandangan yang menuju keduanya.

"Hp-mu mati?"

Rosa mengerjap. "Hp-ku mati?" Ia malah mengulangi pertanyaan Ren.

"Kok nanya balik?" Ren geleng-geleng kepala. "Ketinggalan atau ditinggal?"

"Kenapa harus ditinggal?" Rosa menggerutu seolah pertanyaan Ren adalah pertanyaan paling aneh sedunia.

"Aku kira kamu marah. Makanya aku ke sini. Karena kamu tanya aku ke kampus atau nggak, aku jawab nggak. Aku pikir kamu kangen, pengen lihat aku," ujar Ren dengan kepercayaan dirinya.

"A-aku ... nggak." Rosa mendadak kehilangan kemampuan bicara. "Nggak kangen," tegasnya.

"Iya, nggak kangen." Ren memberi senyum menggoda.

Rosa memberi tatapan dengan kening berkerut. Ren memang pandai menyindir, ya?

"Jadi ... hp-mu mati?"

Rosa menggeleng ragu. Bukan mengatakan 'tidak', tapi bisa jadi memang sudah mati. Ia tidak mengisi daya ponselnya semalam. Mengetahui kemungkinan itu membuat Rosa lega. Kalau ponsel mati, berarti tidak akan berbunyi. Minim sekali kemungkinan jika salah satu anggota keluarganya masuk ke kamarnya.

"Aku tunggu di warteg depan, ya." Ren berbisik. Mengetahui kondisi yang mulai tidak memungkinkan untuk ngobrol. Setelah melihat Rosa mengangguk, Ren segera berlalu dari sana.

Menjaga jarak seaman mungkin, Rosa berusaha tidak peduli tatapan beberapa orang padanya. Seperti biasa, ia melewati itu dengan mudah sampai parkir. Ia sempat melihat Ren mengeluarkan motor Rosa dari deret parkir yang rapat, sebelum lelaki itu menghilang di pintu.

Rosa menatap motor di depannya. Ia beberapa kali berpikir, untuk apa perhatian yang selalu Ren berikan padanya? Apa benar lelaki itu punya rasa padanya? Tapi mana mungkin, tipe Ren pasti perempuan-perempuan modis yang asyik diajak ngobrol, tidak malah membuat lelaki itu bermonolog sendiri.

Memikirkan itu membuat Rosa geleng-geleng kepala. Untuk apa juga kehidupan pribadi Ren harus ia ketahui? Walau Ren bilang mereka sudah berpacaran, bagi Rosa hanya sebuah candaan. Ren kan memang pandai bermain peran.

Ingat saja kejadian minggu lalu saat Ren berucap tentang papanya. Hanya sampai situ dan Ren tidak bicara apa-apa lagi. Selepas pelukan mereka, Rosa sungguh merasa malu. Ia sudah menawarkan diri mendengarkan, padahal Ren tidak bercerita apa pun padanya. Artinya Ren tidak memercayainya, kan?

Itulah yang membuat Rosa menganggap hampir keseluruhan ucapan Ren adalah candaan belaka. Walau sudah menganggap begitu, bodohnya Rosa tetap saja mengikuti ke mana pun yang Ren arahkan.

Sekarang Rosa sudah ada di depan warteg. Tidak ramai. Bahkan hanya ada dua lelaki saja di sana. Salah satunya Ren yang langsung berdiri saat menyadari kehadirannya.

"Di luar aja. Panas." Ren sudah sampai di sebelah Rosa dan meraih tangan gadis itu membawanya duduk di bangku teras. "Udah makan?"

"Udah." Rosa jadi teringat sesuatu. Ia mengeluarkan kotak makannya dan menyerahkan ke Ren.

"Kamu mau aku temenin makan, Ros? Bentar, ya, aku pesan makan dulu."

Ren baru akan beranjak saat Rosa menahan lengannya.

"Kamu aja yang makan. Ini buat kamu." Lagi-lagi Rosa menyorongkan kotak makan.

"Dalam rangka apa ini?"

Rosa memberi senyum. "Makan aja."

"Kamu beneran udah makan?" Ren memastikan. Melihat Rosa mengangguk mantap, ia akhirnya menerimanya.

"Waktu itu ... kotak makanku bukan ketinggalan."

Ren perlu mengapresiasi kejujuran Rosa. Ia masih meletakkan kotak makan di sampingnya sembari menunggu kelanjutan ucapan Rosa. "Terus?"

"Aku tinggal. Buat kamu." Melihat senyum Ren yang masam, Rosa segera menggeleng. "Aku nggak niat singgung kamu. Cuma pengen ngasih aja."

Hati Rosa terbuat dari apa, sih? Ren jadi mengira-ngira. Rosa terlihat sangat menjaga kata-kata demi perasaan orang lain. Rosa yang memiliki hati sehalus itu, tidak akan mungkin membuat Ren marah. Bagaimana bisa? Terlebih tatapan Rosa yang selalu menyorot lembut. Siapa pun yang melihat cara Rosa menatap, akan langsung memaafkan saat itu juga sekalipun emosi sudah di ubun-ubun.

"Aku berterima kasih banget malahan." Benar, walau Ren sempat tersinggung, tapi perasaan itu hilang saat Rosa mengeluarkan kalimatnya tadi. "Makasih, ya."

Rosa mengangguk canggung. "Dimakan."

Ren mendengus geli. Ia meraih kotak makan dan membukanya. Sempat mengernyit sebentar, ia lalu tersenyum. "Kepiting saus tiram, ya?"

"Kok tahu?" Kedua mata Rosa membelalak.

Itu bahkan bumbu saus tiram yang sering Ren masak walau bukan dengan kepiting. Bagaimana mungkin Rosa menganggap Ren tidak tahu masakan sama sekali?

"Ini enak banget." Ren mengangguk saat mencoba kuah dengan nasi. Ia menerawang sebentar dan tertawa kecil. "Kamu pintar masak, ya? Aku coba kepitingnya."

Rosa buru-buru menggeleng. "Bukan aku yang—"

"Cangkangnya keras."

Duh, bagaimana menjelaskan kalau itu bukanlah masakan Rosa? Ia tidak sejago itu dalam hal masak memasak. Paling mentok ya masak nasi goreng dan oseng sayur sederhana. Untuk daging-dagingan serta *seafood*, ia sama sekali tidak bisa. Pernah mencoba, tapi hasilnya kalau tidak gosong ya masih mentah. Memang payah.

"Cangkangnya ini" Ren mengetuk cangkang kepiting, menimbulkan suara yang membuat Rosa terhipnotis untuk terus mendengarkan. "Keras buat melindungi apa yang di dalam karena ada daging yang lembut banget. *Caring too much*. Keras di luar, lembut di dalam." Ren tertawa sendiri dengan perumpamaannya.

"Kadang, kepiting yang punya cangkang sekeras ini cuma dimanfaatkan. Mereka berlindung sesaat cuma buat pergi gitu aja. Tapi nggak apa-apa, kepiting selalu punya cara kreatif untuk bertahan hidup. *When people move forward or backward*, kepiting milih cara yang beda."

"Kayak kamu?"

Ren menghentikan kunyahan, menatap Rosa tidak mengerti. "Aku kenapa? Kayak kepiting yang pake capit tajam buat bahayain orang? Yaaah ... emang gitu kebanyakan orang lihat aku." Ren mengakhiri dengan kekehan.

"Bukan." Rosa berujar pelan. "Kamu coba cara apa pun untuk bertahan. Kamu kelihatan baik-baik aja padahal enggak."

Kedua alis yang menaungi sepasang mata Ren hampir menyatu saat mengernyit. Bulu mata yang nyaris sewarna matanya perlahan bergerak saat kedua matanya mengerjap lambat. Tatap Ren begitu intens, begitu juga cara Rosa membalasnya.

"Harusnya kamu jangan terlalu ngertiin aku, Ros."

Karena Rosa yang terlalu mengertinya membuat Ren perlahan harus membuka lukanya sendiri. Yang tentu, walau ia berniat membaginya dengan Rosa, tapi tidak sekarang.

Dan bagi Rosa, keterdiaman mendadak Ren membuatnya mengerti. Bahwa dirinya memang bukan orang yang Ren percayai untuk berbagi cerita. Tentu saja, apa yang diharapkan dari gadis yang bahkan untuk berbicara basa-basi saja kehilangan kata-kata? Pasti Ren berpikir bahwa Rosa tidak akan mampu menjadi pemberi saran yang baik. Bahkan untuk sekadar menjadi pendengar saja Rosa tidak pantas.

"Kamu kalau di rumah juga gini? Banyak diemnya?" Ren berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Enggak juga."

"Jarang ketawa?"

"Enggak." Rosa menyadari sesuatu akan jawabannya yang sesingkat itu. Ia mengamati ekspresi Ren yang masih sesantai tadi. Apakah lelaki itu menganggapnya membosankan?

"Atau turunan siapa gitu pendiamnya?" Ren menaikkan kedua alisnya dengan senyum lembut.

"Kata Mama, Papa dulu nggak banyak ngomong. Tapi bukan pendiam juga. Papa ngomong kalau perlu aja." Sungguh Rosa berusaha mencari topik dan kalimat lain agar Ren tidak melulu yang bertanya padanya. "Kalau Mama lebih ramah. Ngobrol sama Mama nggak pernah kehabisan bahan cerita. Mungkin sifat Mama lebih nurun ke kakakku." Rosa meringis kecil.

"Kamu sama kakakmu pernah berantem?"

Rosa menggeleng cepat.

"Sama sekali?"

"Iya." Rosa mengangguk. "Kalau kakakku kelihatan nggak *mood*, aku milih menghindar aja karena dia biasanya suka sendirian kalau ada apa-apa. Sebaliknya, kalau aku kelihatan lagi ada masalah, dia pasti dateng karena tahu aku nggak bisa sendiri."

Ren masih menatap kedua mata Rosa dengan intens. Cara Rosa menceritakan keluarganya tadi begitu tenang dengan wajah berbinar. "Kamu hidup di keluarga yang sempurna, ya, Ros," pujinya dengan suara pelan.

Mereka berdua ditelan keterdamaian. Jalanan hampir lengang karena bukan jalan raya. Nyaris tidak ada mahasiswa yang berkerumun di kampus seberang karena masih terlalu pagi untuk mengakhiri perkuliahan. Tempat mereka kini berada juga senyap. Ada sebuah tembok membatasi jarak pandang teras dengan bagian dalam. Orang dari luar hanya bisa melihat ke dalam jika posisi berdiri, juga sebaliknya. Keduanya yang duduk jelas terbebas dari itu.

Rosa perlahan mengerjap lambat, menyadari bungkam yang mendadak meliputi mereka. Tatap Ren yang terus terarah padanya mengirimkan efek yang membuat detak jantungnya mendadak berdentam kuat. Ia tidak tahu kenapa. Padahal Ren menatapnya tanpa ekspresi, seakan memikirkan hal lain saat kedua matanya terarah pada Rosa.

"Kak Ren" Rosa berusaha menginterupsi.

"Hm?" Nyatanya pikiran Ren tidak kosong. Rosa salah saat mengira Ren sedang memikirkan hal lain. Karena pusat pikiran Ren kini benar-benar terfokus pada gadis di depannya. "Kenapa?" Ia merendahkan tubuh. Kedua sikunya ditempatkan di masing-masing lutut hingga kini punggungnya melengkung dan menunduk di depan Rosa.

Melihat Rosa yang masih diam, Ren bersuara lagi, rendah dan serius. "Aku suka denger kamu cerita tentang keluargamu."

Perasaan melankolis tiba-tiba menyerbu Rosa. Ia jadi menyesal sudah bercerita. Kata orang, bukankah jangan bercerita tentang betapa sempurna keluarganya di depan orang yang tidak memiliki anggota keluarga lengkap? Rosa merasa bersalah karena itu.

Sudahlah, Rosa memang pantas saja diam daripada hanya bisa menyinggung orang saat berniat menemukan topik. Ia harus lebih berhati-hati lagi.

"Maaf," cicit Rosa seperti seorang anak yang telah melakukan kesalahan besar.

Ren tertawa kecil membuat Rosa kembali memfokuskan pandangan ke lelaki itu. Ren masih tetap duduk di dekatnya, dengan wajah tenang seperti tidak sedang terjadi apa-apa.

"Berhenti minta maaf buat hal yang sama sekali nggak bikin aku marah, ya." Ren beringsut mendekat. Ia meraih tangan Rosa dan menggenggamnya. "Kamu yang bicara apa adanya aja kalau perlu, atau diam saat kamu merasa itu nggak penting. Sama sekali nggak masalah. Aku suka kamu yang nyaman dengan cara kamu sendiri."

Rosa mengangguk lemah. Ia menatap genggaman yang melingkupi tangannya sampai hampir tenggelam. Dalam dua puluh satu tahun hidupnya, ia merasakan ketenangan dari orang lain hanya karena genggaman seperti itu. Dan tanpa ragu, ia ikut mengeratkan tangan, seakan meyakinkan bahwa ia akan menuruti ucapan Ren tadi.

Salahnya, Rosa tiba-tiba merasakan genggaman mereka membuat detakan jantungnya semakin kuat. Lebih dari seharusnya. Refleks dilepasnya genggaman itu dan ia sibuk menghindari tatapan Ren.

"Kenapa?" Ren kebingungan. Rosa terlihat menghindarinya, juga cara duduk gadis itu yang seperti resah. "Ros?"

Rosa menggeleng dan memberi senyum canggung. Ia merasa detakan itu semakin kuat dan membuat dadanya sedikit sesak sekarang. Ada apa dengannya?

"Ja-jangan deket-deket," keluh Rosa saat Ren berusaha mencari tatapannya. Apa Ren tidak tahu Rosa begitu canggung? "Aku ... deg-degan," akunya dengan gigitan kecil di bibir bawahnya. Malu rasanya mengaku.

Awalnya Ren tidak mengerti, tapi sekejap ia lalu tersenyum. Sebenarnya ingin tertawa karena ia tahu apa yang dimaksud Rosa, tapi ia menahannya, tidak ingin menertawakan Rosa yang mungkin kebingungan dengan apa yang dirasakan. Pelan-pelan, Ren berharap Rosa sadar bahwa mungkin saja ia sudah ada di hati Rosa.

"Sini aku peluk biar nggak deg-degan." Ren merentangkan tangannya dengan senyum miring.

Rosa membalasnya dengan delikan tajam yang seketika membuat tawa Ren tidak bisa ditahan lagi. Tanpa menunggu, Ren membawa tubuh Rosa dalam pelukan. Tidak lama, karena ruangan terbuka sangat rawan dipergoki banyak orang. Ia berakhir dengan mengusap punggung Rosa dengan lembut.

"Nanti kamu akan tahu itu kenapa," bisik Ren.

Sebenarnya Rosa tidak bodoh-bodoh amat masalah itu. Ia tahu tandanya apa. Hanya saja ini mungkin baru awal. Rosa tidak ingin mengambil kesimpulan terlalu dini. Perlu banyak proses, dan tentu saja kepastian bahwa Ren mampu menerimanya apa adanya. Rosa yang tidak banyak bicara, sulit mengungkapkan apa yang dirasa, terlebih kadang terlihat tidak peduli sama sekali walau sebenarnya Rosa sangat peduli. Apakah Ren mampu mengerti Rosa yang seperti itu?

"Senyum dulu biar udahan deg-degannya," Ren masih menggoda Rosa.

Anehnya, Rosa menganggap itu lelucon. Tanpa sadar ia tersenyum.

"Ini bikin kamu cantik banget, Ros," bisik Ren dengan suara rendah. Satu jarinya menyentuh cekungan di pipi kiri Rosa. Tatapnya pun tidak teralih dari sana. Lalu detik kemudian ia merendah, memberi kecupan lembut di lesung pipi Rosa. Hanya satu detik dan begitu singkat tapi membuat Rosa terdiam di tempat.

Rosa tersadar kemudian dengan rona merah yang tidak bisa disembunyikan. Bagi Ren, melihat gadis cuek seperti Rosa bisa tersipu begitu terlihat sangat menggemaskan.

"Nggak ditampar lagi?" Ren jadi teringat hal itu.

"Mau?" Rosa memberi tatap tajam.

Ren geleng-geleng kepala. Ia melihat jam di pergelangan tangan dan menatap Rosa. "Ayo, aku antar kamu pulang."

Rosa hanya mengangguk mengiyakan. Tidak menuntut banyak waktu Ren. Lelaki itu harus bekerja. Dan Rosa memang memaklumi, walau rasanya belum ingin pertemuan mereka berakhir secepat itu.

"Cuaca lagi panas banget."

Suara itu terdengar. Rosa yang sedang di ruang makan dengan mamanya menoleh ke Salju yang baru pulang dari kampus, langsung duduk di sebelah Rosa.

"Ini, Kak." Rosa langsung mengangsurkan air es ke hadapan kakaknya.

"Makasih, ya."

Rosa mengangguk. Ia menelungkupkan ponsel di meja agar tidak ada yang melihat notifikasi beruntun di ponselnya.

"Tadi di pintu kompleks, kayak lihat orang mirip Ren, tapi pake motor bebek."

Rosa antisipasi dengan ucapan itu. Memang benar Ren yang baru saja mengantarnya tadi.

"Oh, ya?" Mamanya terlihat lebih waspada.

"Mungkin mirip aja, sih, Ma." Salju kembali bersuara. "Nggak mungkin kan dia pakai motor bebek."

Keadaan kembali hening, hanya ada suara piring dan sendok yang beradu saat Salju mengambil makan siangnya. "Jangan sampai Ren masuk ke keluarga kita lagi, Ma," gerutunya. Ia lalu menatap adiknya di sisi kanan. "Ros, kalau kamu ketemu dia, langsung hindari sejauh mungkin. Takutnya kamu kenapa-kenapa lagi."

Hati Rosa mencelos mendengarnya. Apa keluarganya masih begitu membenci perlakuan Ren? Jelas. Di awal, Rosa juga sangat membenci lelaki itu. Hingga bertemu lagi rasanya menyakitkan mengingat apa yang sudah dilakukan padanya.

"Kakakmu itu benar, Ros." Yuli ikut bersuara. "Hindari orang yang bawa kamu dalam masalah. Ingat kelakuan dia rasanya belum bisa dimaafkan walaupun kami mengiyakan permintaan kamu bebasin dia dari tuntutan. Papa sampai nggak bisa tidur sehari-hari. Kamu mungkin nggak tahu, tapi dulu Papa sering nangis mikirin anak gadisnya yang diperlakukan begitu. Artinya ... bukan laki-laki baik kalau sudah bikin orang tua sedih sampai menangis, Ros."

Hati Rosa benar-benar mencelos sekarang. Ia terduduk lemas bersandar di kursi. Mereka bahkan baru menjajaki hal yang lebih dari sekadar pertemanan. Tapi Rosa sudah diingatkan akan hal yang begitu penting. Sebuah restu.

Banyak perjalanan cinta dengan sebuah ujian. Tapi bagi Rosa, *cinta tak direstui* sama sekali bukan jalan yang akan ia ambil. Karena sungguh, ia mencintai keluarganya lebih dari apa pun di dunia ini.

Jadi satu-satunya jalan adalah menghindarkan diri dari masalah, apalagi yang melibatkan cecok keluarga. Ya, selagi belum terlalu jauh, Rosa

memang harus menghindari Ren setelah ini.

jauhin, cari yang laennn

21 | Terenggut

Kadang-kadang, kita membuat patah hati kita sendiri melalui harapan.

"Lagi bahagia sama Rosa, ya?"

Ren tersenyum mendengar ucapan mamanya. Ia melepas apron dan membawa dua piring lauk ke meja makan, menatanya dengan baik. Frisya menyusul kemudian membawa sewadah nasi lengkap dengan empat piring kosong yang ditumpuk.

"Minggu lalu kayaknya Bang Ren teleponan terus, Ma." Suara Lano terdengar setelah duduk di kursi makan, dengan seragam putih birunya.

"Cuma sekali. Nggak terus-terusan." Ren menyahuti. Memang benar ia sempat berteleponan lumayan lama dengan Rosa. Bisa ditebak, Rosa kebanyakan diam. Gadis itu sepertinya tidak terlalu suka berbicara lewat telepon. Dan itu yang membuat Ren memilih menghampiri Rosa keesokan paginya.

Itu terjadi Rabu minggu lalu. Sudah lewat lima hari ia mendapati *chat*-nya tidak lagi dibalas Rosa. Semua seperti kembali ke awal, di mana mereka tidak terlalu akrab. Ren khawatir. Rosa seperti hilang tanpa kabar. Pernah ia sengaja menunggu Rosa di hari Jumat, tapi tidak didapatinya Rosa di kampus. Sabtu dan Minggu libur, tidak mungkin kan ia menemui Rosa di rumah?

Dan sekarang, hari Senin terasa sangat lama saat ia menunggunya tiba. Tanpa sadar Ren menghela napas lelah. Ia menggeleng pelan untuk menjernihkan pikiran sebelum mengambilkan makan untuk mamanya.

"Sudah bukan teman lagi, ya?"

Ren lagi-lagi tersenyum ke Ani. Pertanyaan penuh harap itu mau tidak mau membuat Ren mengangguk, menerbitkan sorot bahagia yang bisa ia tangkap.

"Bang Ren udah pacaran?" Lano menegaskan dengan kalimat tanya.

Dengusan lirih Ren mampu membuat semua mengerti bahwa jawabannya iya.

"Nambah beban doang pasti." Kalimat tegas Frisya, lengkap dengan suara sendok yang dijatuhkan ke piring dengan kasar, menarik perhatian semua orang.

"Justru jadi penyemangat tahu, Kak," bela Lano dengan polosnya.

"Kamu masih kecil. Tahu apa soal pacaran?" sentak Frisya ke adiknya yang sanggup membuat Lano memilih diam saja.

"Biar abangmu ini seneng, Fris." Ani menambahkan. "Kita dukung saja pilihan abangmu."

Frisya tertawa kecil. Tubuhnya bersandar di kursi saat kini giliran garpu yang diletakkan kasar ke atas piring, menimbulkan suara yang cukup nyaring. "Seneng sampai nanti diperlakukan nggak baik, dipermalukan di depan banyak orang, direndahin karena Bang Ren dari keluarga sederhana. Itu bikin bahagia, Ma?"

"Rosa nggak begitu." Ketimbang menyulut emosi Frisya, Ren memilih menimpali dengan nada santai. "Dia baik."

"Abang juga bilang Kak Angel baik. Nyatanya malah maki-maki Abang di depan banyak orang. Bilang Abang nggak sanggup bayar makanan, bilang Abang miskin."

Ren hanya geleng-geleng kepala. "Rosa nggak akan permalukan Abang."

"Siapa bisa jamin? Perempuan cuek begitu nggak akan ngasih perhatian cukup. Egois."

"Fris." Ren menatap adiknya dengan senyum geli. Ia tahu Frisya hanya khawatir dirinya kembali menemukan perempuan yang akan menyakitinya seperti masa lalunya. Ren lalu mendekat ke Frisya dan berbisik, agar dua orang yang sedang makan tidak mendengar apa yang ia ucapkan. "Abang nggak pernah pacaran sama Angel. Mungkin itu bikin dia kecewa sampai begitu. Abang maklum. Kalau Rosa, Abang bener sayang dia. Dan Abang percaya pilihan sendiri."

Yang tahu tentang kejadian itu memang hanya Ren dan Frisya. Perihal Angel yang memaki Ren di tempat makan saat lupa membawa dompet. Bagi Ren, itu tidak terlalu memberati walau ia direndahkan. Tapi bagi Frisya mungkin berbeda. Seorang lelaki yang dicampakkan begitu, terutama kakak kandungnya sendiri, pasti membuatnya tidak terima.

"Loh, nggak makan, Ren?" tanya Ani melihat Ren sudah berdiri.

"Aku bawa pake kotak makan aja. Hampir telat, Ma. Tadi masaknya kesiangin." Ren memasukkan makanan ke kotak makan. Sebenarnya tidak masalah jika tidak sarapan. Ia bisa makan nanti setelah jam kuliah pertama selesai. Ia hanya ingin balas budi membawakan Rosa makanan, hasil masakannya sendiri.

"Mau berangkat sama Abang?" tawar Ren pada Frisya yang dijawab gelengan. Adiknya itu pasti masih ngambek. "Naik ojol atau angkot?"

"Ojol," jawab Frisya singkat.

Ren tersenyum. Sekolah Frisya lumayan jauh tapi cewek itu kadang enggan diantar. Sekolah Lano lebih dekat. Jalan kaki saja sudah sampai. Jadi satu motor saja cukup untuk Ren pakai bekerja.

Setelah berpamitan, Ren berjalan ke pelataran. Ia naik ke atas motor dan merogoh ponsel di saku. Pesan terakhir yang ia kirimkan ke Rosa malam tadi bahkan belum dibaca, padahal Rosa sudah *online* beberapa menit yang lalu.

Untuk terakhir kali, Ren menghubungi Rosa. Hanya berdering. Menunggu sampai batas panggilan itu berakhir dan tetap tidak ada jawaban, Ren

menyerah. Ia menyalakan motor. Tidak sabar sampai kampus dan menemui Rosa setelah ini. Sangat ingin tahu kenapa gadis itu mendadak bungkam.

Rosa mengambil tempat duduk di paling ujung. Seperti biasa, akan ada satu tempat kosong yang otomatis disediakan tepat di sebelahnya untuk Ren, oleh teman-temannya. Mengingat itu, Rosa lalu menyentuh lengan Indri dan memberi isyarat agar bergeser tepat di sebelahnya.

"Buat Kak Ren, kan?" tanya Indri bingung. Pasalnya, selama ini sudah tidak ada lagi penolakan dari Rosa saat Ren duduk di sebelahnya. Jadi semua mahasiswa pikir bahwa Rosa mungkin memilih pasrah karena takut pada sosok Ren.

"Jangan berani duduk di situ, Ndri. Lo bisa mati!" Satu peringatan dari teman di deretan belakang Indri dan Rosa.

"Iya, korbannya udah banyak. Mending kalo dibunuh langsung mati, yang ada lo disiksa dulu. Predator nggak boleh dilawan. Mending ngejauh aja, dah."

"Diem!" gertak Indri sebal. Bisa-bisa dua orang itu mengatakan secara gamblang di hadapan Rosa?

Dua laki-laki itu malah cekikikan. "Dibilangin ngeyel."

"Rosa juga. Kok mau-maunya dianter? Lo nggak takut di tengah jalan, dilempar ke jurang? Dia itu gila."

"Ck. Lebih dari sinetron itu. Kalo nggak dilempar ke jurang, ya diturunin tengah jalan terus berakhir ditabrak kendaraan. Habis dah lo."

"Kalian yang gila!" Olif geram sekali dengan mulut laki-laki yang suka bicara seenaknya sendiri.

"Gue nggak ngomong sama lo, Ndri, Lif. Gue lagi ngasih wejangan buat Rosa." Lelaki itu mendekat ke depan, berbisik di belakang Rosa. "Sekalipun mungkin dia udah berubah, jiwa psikopatnya masih ada, Ros, hati-hati."

"Bener. Apalagi catatan kepolisiannya udah banyak. Nggak ada masa depan yang diharapin dari laki-laki kayak dia. Di-*blacklist* dari semua perusahaan. Yakin sama gue. Nama dia nggak akan bersih. Bikin SKCK langsung ditolak sama polisinya."

Dua tawa itu menggema kemudian. Membuat Rosa terdiam. Apa ini pertanda? Bahwa keputusan Rosa menghindari Ren memang benar? Rosa selalu mencari keputusan dalam dirinya sendiri, apakah benar jika menghindari Ren setelah ini. Keluarga yang tidak menyetujui dan obrolan dua temannya tadi—walau kurang ajar tapi ada benarnya—membuat Rosa semakin yakin bahwa itulah yang harus ia lakukan.

"Sama Danish aja, Ros. Lebih sopan. Nggak berandal."

"Kalo nggak si Abri. Kayaknya *playboy* dikit tapi bisalah lo taklulin."

Kali ini Rosa tidak setuju. Ide konyol. Sekalipun Rosa tidak dengan Ren, ia juga tidak akan memilih dua lelaki itu. Danish memang baik, tapi Rosa tidak menganggapnya lebih. Ia bersyukur karena kini Danish bersikap sewajarnya teman biasa. Tapi Abri? Lelaki penuh kepercayaan diri itu sama sekali bukan pilihan Rosa. Bersyukur juga karena di minggu kedua perkuliahan, Abri sudah pindah kelas. Tidak ada lagi satu mata kuliah pun yang sekelas dengan Rosa. Entah karena apa, dan entah apa yang Ren lakukan pada Abri sore itu di hari tepat Rosa menangis tidak jelas, hingga Abri seperti menghilang dari pandangannya.

"Gue boleh duduk situ?"

Suara yang sangat Rosa kenal, terdengar. Ia tahu Ren sedang berbicara pada Indri. Yang ia herankan hanya satu, cara Ren bicara tidak lagi penuh pemaksaan. Dulu, lelaki itu pasti akan langsung menyuruh siapa pun yang duduk di sebelahnya untuk berpindah tempat.

"Ros?" Indri berbisik.

Rosa masih sibuk membaca buku, sama sekali tidak berniat mengangkat pandangannya. "Sini aja," jawabnya pada Indri.

Mendengar itu, Ren hanya menghela napas. Ia tidak tahu Rosa kenapa hari itu, atau bahkan hari-hari sebelumnya. Merendahkan tubuh, Ren berjongkok di hadapan Rosa hingga bisa melihat wajah gadis itu.

"Kamu sakit?" bisik Ren, sama sekali tidak peduli keadaan sekitar yang memperhatikan mereka.

Rosa merasa jengah. Ia menutup buku dengan kasar sebelum berdiri. Ditatapnya sekeliling. Setelah menemukan sebuah kursi, ia membawa serta tas dan berjalan ke salah satu kursi yang kosong.

Menghindari Ren mungkin sulit. Tapi akan lebih sulit lagi jika ia terlalu dalam masuk ke kehidupan lelaki itu. Ingat, semua keluarganya hanya akan tersakiti jika ia egois dengan pilihannya.

Bersikap tidak peduli ke Ren sudah sempat Rosa lakukan dulu. Itu berhasil. Ia yakin kali ini tidak akan sulit. Mengingat banyaknya hal tidak baik yang akan terjadi pada dirinya jika terus bersama Ren.

"Yaah, kabur si Rosa. Makanya harus sadar diri, sih."

"Lo ngomong apa?"

Suara itu menyentak Rosa. Teman laki-lakinya mungkin tidak sengaja mengutarakannya dan terdengar telinga Ren.

Itu bukan bentakan, bukan juga suara bernada tinggi. Justru sebuah geraman menakutkan. Tubuh menjulang Ren dengan tatap tajam dan rahang yang terkutup rapat adalah penggambaran kemarahan paling sempurna. Nada itu merebut keseluruhan suara di kelas, menjadi hening total.

Satu tangan Ren menyingkirkan kursi yang Rosa duduki tadi, dengan sekali sentak. Gerakan pelan yang justru membuat hening di sekitar semakin menjadi.

Walau dalam jarak yang tidak terlalu dekat, tapi Rosa sadar bahwa Ren memang marah besar. Satu langkah lelaki itu mampu membuat si pelontar kata-kata tadi menciut di tempat dengan ekspresi ketakutan.

"Bilang sekali lagi." Suara Ren kembali terdengar.

Rosa sungguh berharap temannya menggeleng dan tidak menjawab. Ia takut apa yang diberitakan selama ini di media, terealisasi di depan mata. Bahwa Ren orang yang amat sangat kasar. Sungguh Rosa tidak akan sanggup menerima kenyataan itu.

"Maaf. Bukan maksud gue gitu, Kak."

"Terus maksud lo apa?"

Perdebatan itu tidak juga berhenti. Aura di sekeliling menjadi menakutkan. Jika berada di posisi temannya, Rosa juga pasti ketakutan. Ren yang berdiri tepat di depan orang yang meringkuk gelisah itu lagi-lagi menegaskan keputusan Rosa akan aksi menghindarnya.

Karena Rosa mungkin tidak akan sanggup menghadapi lelaki sekasar Ren.

"Sekali lagi lo bilang—"

"Kak Ren." Rosa rasanya jengah mendengar itu. Mulutnya tanpa sadar sudah memanggil Ren dengan nada tidak suka. "Bisanya cuma bikin orang takut? Merasa semua orang harus takut dan hormat sama kamu?"

"Rosa" Ren sama sekali tidak menyangka Rosa baru saja mengeluarkan kata-kata itu.

"Kalau ada orang yang bilang keburukan kamu harusnya introspeksi, bukan ditakut-takutin. Hobi berantem jangan dibanggain. Kamu mau makin susah urusan ke depannya? Dia bener, introspeksi dan sadar diri itu perlu."

Riuh kelas kembali membahana, seakan keheningan tadi tidak pernah tercipta. Bagi mereka, ucapan Rosa yang begitu berani cukup membuat lelaki arogan seperti Ren *mati*. Bukan hanya sorakan, kini bahkan tawa itu menggelegar.

Rosa meraih tas dan berjalan keluar kelas. Bolos satu kali tidak masalah.

Di kelas, emosi Ren sudah sampai di ubun-ubun. Tapi sungguh ia menahannya. Ren masih bisa mengendalikan diri, tidak mungkin bertengkar dengan lelaki yang bicara asal tadi. Ren hanya menggertak karena ucapannya sangat menohok.

Mengambil tas, Ren ikut berjalan keluar kelas. Persetan dengan harga dirinya yang telah jatuh karena baru ditertawakan. Ia hanya perlu menyusul Rosa dan meminta maaf. Rosa pasti tidak suka perilakunya yang kasar tadi.

"Rosa," panggil Ren saat berhasil menyejajari langkah Rosa. "Aku minta maaf. Aku kasar tadi."

Rosa mempercepat langkah. Dadanya sangat sesak sekarang. Menghindari Ren ternyata sesulit itu.

"Mau pulang?"

"Aku nggak suka jadi bahan tontonan," desis Rosa saat menyadari beberapa orang mulai membentuk sebuah lingkaran untuk berbisik-bisik tentang mereka. Kejadian di kelas tadi pasti menyebar begitu cepat.

"Iya. Kita bicara di tempat biasa aja, ya."

"Aku mau pulang."

"Ya udah, aku ant—"

"Nggak usah deket aku lagi!" suara Rosa sedikit meninggi. Napasnya menderu saat tatapnya tertuju ke Ren. Apa laki-laki itu tidak mengerti bahwa ia tidak ingin Ren dengannya?

Ren berusaha meraih jemari Rosa tapi ditolak kasar. Ia tersenyum kecil, walau hatinya terasa perih. "Hati-hati," ujarnya pelan, mengantarkan kepergian Rosa hanya dengan pandangan.

"Kemarin Sabtu ke mana, Ros? Aku hubungi nggak bisa?" tanya Ren pada Rosa.

Keduanya berjalan pelan di taman kampus, tepat di perbatasan dua gedung kuliah. Ren tetap tidak menyerah sekalipun Rosa sama seperti beberapa hari lalu. Menghindar dan tidak mau menjawab pesannya.

"Ada acara."

Ren terkekeh. "Acara apa?"

"Kakakku wisuda."

"Oh." Satu tangan Ren dikeluarkan dari saku dan perlahan, sembari melangkah, menautkan tangannya dengan Rosa. Keadaan gadis itu yang sudah tidak menunjukkan kekesalan padanya, walau masih tetap begitu menjaga jarak, membuat Ren ingin pelan-pelan mengetahui perubahan yang mendadak itu. "Selamat kalau gitu," lanjutnya.

Dengan perlahan pula, Ren merasa kecewa karena Rosa menolak ia genggam.

Keadaan berubah total. Ren tidak tahu di mana letak kesalahannya, selain kemarahan di kelas minggu lalu.

"Semester depan, aku udah skripsi." Ren seperti menerawang. "Jadi pengen cepat lulus dan dapat kerja. Biar menghadap orang tua kamu nggak terlalu malu."

"Keluargaku nggak suka sama kamu."

Bukannya terkejut, Ren malah tertawa. Di tengah langkah mereka yang terpijak pelan-pelan, Ren mengutarakannya. "Aku tahu, keluargamu pasti nggak suka aku. Tapi aku akan ceritakan apa adanya ke mereka."

"Mereka nggak suka kamu," tegas Rosa, mengulang kata-kata yang membuatnya ingin meledakkan tangis. Ia sudah menahannya sejak lama dan tidak berani mengutarakan pada Ren.

"Harusnya kamu jangan bilang *nggak suka* kalau kamu belum cerita tentang kita ke mereka." Ren tersenyum lembut. Tangannya mengusap pelan

puncak kepala Rosa. Ia merindukan Rosa yang belum berubah seperti sekarang. Membuatnya bingung letak kesalahannya di mana?

Tapi lagi-lagi, Ren mencoba mengerti.

"Oh iya. Lain kali, kalau udah pulang itu bilang," ujar Ren dengan suara sehalus mungkin, tidak ingin terkesan mengatur. "Kemarin aku udah nunggu di kantin lama banget."

"Siapa suruh?"

Ren sempat terkejut, tapi ditahannya ekspresi itu. "Tapi kamu tahu aku nunggu kamu, Ros. Kamu baca pesanku. Kenapa nggak bilang kalau udah sampai rumah?"

Ren tidak bermaksud mendikte. Tapi ia pikir, saat Rosa membaca pesannya walau tidak dibalas itu artinya Rosa tahu bahwa Ren akan menunggu. Tapi malah Rosa pulang lebih dulu tanpa memberitahu. Ren berakhir dengan menunggu lebih dari 3 jam. Kalau saja ia tidak bertanya pada teman sekelas Rosa, ia tidak tahu bahwa kuliah sudah berakhir sejak 3 jam lalu.

"Kalau nggak mau ditunggu, seenggaknya bilang ke aku. Biar aku langsung pulang." Ren mengatakannya dengan lembut, bahkan angin sore itu pun langsung meleburkan suara Ren hingga hampir tak terdengar.

"Kita ini pasangan, Ros."

"Emang aku pernah mengiyakan?"

Langkah Ren benar-benar berhenti. Ditahannya lengan Rosa yang berniat melanjutkan jalannya. Ia menghadapkan tubuh Rosa padanya dan menatap dengan intens. "Apa, Ros?"

"Emang aku pernah mengiyakan ajakan buat pacaran?"

Benar-benar terdengar jelas. Ren sampai mengulang perkataan itu dalam hati. Menggaung di kepala dan membuatnya tertawa pelan. Diembuskan napasnya dengan kasar. Satu tangannya mengusap wajah dengan gusar, satu lainnya ditumpukan di pinggang.

"Kamu baru aja bikin aku sakit hati," gumam Ren diakhiri dengan tawa tertahan. Kepalanya mendongak berusaha menahan emosi sekaligus perasaan tidak nyaman yang mengimpit dadanya.

Mata Ren mengilat saat ia tersadar. Dipejamkan sejenak sebelum kembali menatap Rosa dengan ketenangan. "Kalau kamu ulangi sekali lagi—"

"Aku nggak pernah mengiyakan kalau kita pacaran. Kamu yang maksa kalau kamu lupa."

Seperti dipukul ribuan godam, Ren mendapati dirinya merasa lebih sakit daripada pukulan fisik yang pernah ia terima. Ren merasa serangan rasa putus asa, tamparan kekecewaan, serta runtuhnya sebuah harapan.

Rasa marah hanya karena Rosa tidak menganggapnya. Mula-mula begitu terasa dan Ren ingin memukul apa saja di depannya. Tapi saat menyadari bahwa pusat rasa kecewanya ada di dasar hati, ia lalu mengerti, bahwa kemarahan itu kalah oleh rasa kecewa.

"Oke," gumam Ren, berusaha terlihat senormal mungkin walau hatinya terbelah berkeping-keping.

Ren berbalik, meninggalkan Rosa. Beberapa langkah lebar Ren tertuju pada belakang gedung yang kerap ia jadikan tempat *sembunyi* dari banyak orang. Sebuah gedung tinggi dengan tembok kokoh yang detik itu langsung mendapat pukulan keras. Satu kali, dua kali, dan kali ketiganya, Ren berteriak keras dengan tangan terenggam erat. Ada rasa nyeri di buku jemarinya tapi tetap tidak bisa mengalahkan perasaan yang nyata membuatnya frustrasi.

"Goblok banget gue," rutuk Ren pada dirinya sendiri. "Rosa kan emang nggak pernah mengiyakan." Diakhiri dengan kekehan demi menahan sengatan rasa sakit yang mendera.

Lalu siapa Ren bagi Rosa selama hampir sebulan ini jika memang gadis itu tidak menganggapnya? Untuk pertama kalinya, Ren merasa dipermainkan.

"*Shit!*" umpat Ren saat merasakan getaran ponsel di saku. Tangan kanannya hampir merogoh saku dan ia mengeryit saat menyadari bahwa tangannya terluka.

"Iya, Fris?" Ren mengibaskan tangan kanannya dengan kasar.

"*Bang*" Tangis Frisya membuat sakit Ren tidak hanya sampai situ. Lebih dari sebelumnya, kini detakan di dada Ren bahkan hampir berhenti saat Frisya menggumamkan satu kata. "*Mama*"

_____hujatannya, Kakak. Monggo_____

22 | Keputusan

Tak akan bisa waktu kukembalikan, sebesar apa pun penyesalan yang datang.

Kertas itu sudah dipandanginya berulang kali. Diagnosis sebuah penyakit yang membuat kepala Ren bertambah pening. Dilipatnya kertas itu sebelum dimasukkan ke saku jaket. Kepala Ren dijatuhkan di sisi tempat tidur Ani yang masih terlelap.

Berusaha memejamkan mata, Ren tidak bisa. Genap sehari ia tidak tidur sama sekali. Badannya terasa panas dingin dan tubuhnya lelah. Mengangkat kepala sedikit saja, kepalanya terasa pening.

Suara langkah kaki membuat Ren berusaha duduk tegak walau seluruh tubuhnya seakan tidak lagi bertulang. Ditengokkan kepala ke belakang dan melihat dua adiknya baru masuk ruang rawat.

"Aku beli makan, Bang." Frisya meletakkan sebungkus plastik di meja.

"Kalian makan dulu aja," jawab Ren, diakhiri batuk-batuk kecil. Tenggorokannya memang sedikit sakit dari semalam.

"Bang Ren sakit?" Lano sudah duduk di sisi lain tempat tidur Ani. Suaranya terdengar lirih seakan takut mengganggu mamanya.

Ren mengamati dua adiknya. Frisya sudah berubah menjadi pribadi yang jarang tersenyum, terkesan galak dan seakan memusuhi dunia. Sungguh, Ren berusaha maklum dengan itu. Umur Frisya sedang beranjak remaja saat kejadian itu menimpa mereka. Sedangkan Lano masih terlalu kecil untuk mengerti perubahan tiba-tiba pada keluarganya. Adik laki-lakinya itu lebih terlihat menerima keadaan dengan lapang tanpa bertanya 'kenapa'.

Menjadi anak pertama laki-laki di mana sosok ayah sudah tidak ada di dunia adalah sesuatu yang penuh risiko. Ren tidak mau satu kesalahannya saja ditiru dua adiknya. Terlebih, kegagalan adiknya nanti dipastikan karena kurangnya ia dalam memberi contoh.

"Ayo, makan bareng," ajak Ren akhirnya. Ia memberi kecupan di kening mamanya sebelum berusaha berdiri. Tulangnya seakan rontok saat ia menjejakkan satu langkah saja.

Setelah menutup tirai, Ren bisa bernapas lega saat sudah duduk di karpet. Ia akan sebisa mungkin tidak menunjukkan kelelahannya di depan keluarga, walau itu pasti gagal total. Wajahnya yang sayu dengan mata memerah sudah jadi tanda kalau ia tidak baik-baik saja.

"Udah mandiri kamu sekarang, Fris," ujar Ren sambil tertawa melihat Frisya begitu tekun menyiapkan makan untuk adik dan kakaknya.

"Tuntutan," jawab Frisya singkat.

"Mandiri itu keharusan, Kak, bukan tuntutan," sergah Lano polos, yang membuat Frisya memberengut kesal.

"Berisik anak kecil."

Ren hanya mengulas senyum. Teringat sesuatu, ia merogoh saku celana dan mengeluarkan ponsel. Ada senyum tipis yang ia ukir saat mengharap sebuah pesan yang nyatanya nihil. Bodoh, untuk apa ia berharap Rosa mengiriminya pesan? Untuk sebuah permintaan maaf?

Tidak mungkin, karena apa yang Rosa katakan semua benar. Gadis itu tidak pernah mengiyakan ajakannya untuk berpacaran. Terlebih saat terkesan membela teman kelas yang baru saja menyinggung Ren, itu juga sebuah kebenaran. Ren yang harus sadar diri dan introspeksi. Bahwa ia memang tidak ada baik-baiknya di mata semua orang.

Tapi Ren baru merasakannya seumur hidup. Ternyata sakit hati memang rasanya sesakit itu.

Wajarlah banyak orang frustrasi sampai bunuh diri saat cinta ditolak. Nyatanya memang menyakitkan.

"Nggak kuliah, Bang?"

Ren menghabiskan suapan terakhirnya sebelum meneguk minuman.

"Bentar lagi, Fris."

Kuliah, artinya ia akan bertemu Rosa setelah kejadian kemarin. Ia tidak tahu akan bagaimana mereka jika berhadapan kembali. Rosa mungkin mudah mengabaikannya, tapi Ren tidak bisa menahan apa pun jika itu berhadapan dengan Rosa.

Salahnya sendiri menentukan pilihan. Tanpa tahu banyak rintangan tak kasat mata yang menghadang. Berlagak menembus badai malah ia sudah jatuh di awal. Ren memang bodoh kalau masalah perasaan.

"Salam buat Kak Rosa ya, Bang. Mama pasti seneng kalo Kak Rosa ke rumah lagi," celetuk Lano dengan santainya, tanpa tahu itu bisa membuat perasaan Ren makin kacau.

"Apa sih, Lan. Jangan genit gitu titip salam segala," omel Frisya dengan delikan tajam membuat Lano mengerut di tempatnya duduk. "Jangan ajak sembarang orang ke rumah juga, kamu kan nggak tahu dia baik apa jahat."

"Kak Rosa kan baik, cantik juga."

"Lano ...," geram Frisya. "Kamu itu masih kelas satu SMP! Mimpi basah juga baru kemarin sore kelakuannya udah *playboy* aja."

"Nggak *playboy*, Kak Fris," bela Lano jengah. "Iya, Kak Frisya juga cantik, kok. Pengin dipuji juga pasti."

"Sumpah, kamu adik siapa sih ngeselin banget," gerutu Frisya kesal. Walau begitu, ia membereskan bekas makan Lano dan Ren sebelum memasukkannya ke plastik. "Kamu berangkat sekolah sama Bang Ren sana. Aku mau bolos aja."

Ren hanya geleng-geleng kepala melihat itu. Frisya sudah masuk ke balik tirai untuk menunggui mamanya. Ia tidak memaksa Frisya untuk berangkat karena mamanya memang butuh teman. Hari ini ia ada ujian semester dan tidak mungkin membolos.

"Ayo, Lan."

"Tapi gini, Ros"

Rosa tahu itu pertanda kedua temannya akan siap menasihati. Maka ia menatap AC yang belum dinyalakan di kamar kos Indri dan Olif. Keduanya seperti mengerti dan Indri bergegas meraih *remote* untuk menyalakan AC. Pembicaraan itu pasti akan menyebabkan kepala mendidih.

"Kasih Kak Ren." Indri yang memulai lebih dulu. bahunya seperti meluruh dan menatap Rosa dengan tatap sayu. "Kemarin abis kamu ngomong gitu, dia diketawain."

"Kami tahu kalian pasti nggak hanya kenal awal semester lima. Pasti sebelum itu."

Ucapan Olif lantas membuat Rosa menoleh cepat. Ia bahkan menghentikan gerakan mengunyahnya saat itu juga.

"Walaupun kami nggak tahu gimana, apa permasalahan kalian, tapi tolonglah, Ros. Jangan gitu-gitu banget ke dia," sambung Indri.

"Aku kenal kamu bukan orang yang suka ngerendahin orang lain. Jadi kemarin kaget banget kenapa kamu bisa bilang gitu. Apalagi di kelas. Astaga, kamu pasti nggak tahu apa yang terjadi abis kamu keluar kelas."

"Tadi juga, Lif, kayaknya sakit dia. Masih aja sempet-sempetnya presentasi sampai selesai. Ngelawak, lagi, waktu disuruh istirahat sama Pak Jon."

Kalau dibilang Rosa tidak kepikiran, salah besar. Alasannya bertahan di kos Indri dan Olif karena ia merasa bersalah. Di rumah, seringkali ia berpikir tentang keluarganya yang tidak menyukai Ren. Itu menyakitinya.

Di kampus tadi, Ren tidak lagi bertanya pada Rosa. Untuk apa juga? Rosa pun berusah sejauh mungkin dari lelaki itu. Perubahannya terlalu kentara. Rosa Ren yang terbiasa duduk bersebelahan, sekarang sekadar saling menoleh pun tidak.

"Aku belum bisa cerita," gumam Rosa tanpa sadar. Helaan napasnya terdengar berat. Ada satu ganjalan yang membuatnya tidak bisa menceritakan semuanya.

"Aku nggak nyuruh cerita sekarang, kok," ujar Olif menenangkan. Wajah Rosa yang terlihat terbebani membuat keduanya mengerti bahwa kisah Rosa dan Ren tidak akan selesai diceritakan hanya dalam satu pertemuan.

Jika Rosa saja yang punya masalah begitu bimbang harus menceritakan kepada siapa dan kapan, bagaimana dengan Ren yang memiliki beban berat sepanjang hidupnya? Dan kenapa saat Rosa sudah dipercayai masuk ke kehidupan lelaki itu, membuka telinga untuk mendengar keluh kesah, Rosa justru menjadi bagian dari deret beban yang Ren dera dengan cara pergi begitu saja?

Tapi ... masalah restu juga sesuatu yang amat penting bagi Rosa. Ia tidak mau terjebak dalam sebuah hubungan yang akhirnya hanya berakhir mengecewakan. Rosa belum pernah berpacaran, jadi apakah salah jika ia menginginkan jalan yang mudah untuk menggapai cintanya sendiri?

Tentu saja bukan dengan jalan tanpa restu orang tua. Terlebih dengan banyaknya jejak kejahatan Ren di media pasti semakin menyusahkan jalannya. Apa ia egois jika ingin menghindari orang-orang seperti itu yang memungkinkannya merasakan sakit hati lebih dalam?

Rosa menghela napas lelah. Memikirkan itu sedari semalam membuatnya pusing. Ia akhirnya berbaring di tempat tidur dan mengamankan diri di sana.

"Tidur aja, Ros. Pulang agak maleman nggak apa-apa." Indri dan Olif sangat mengerti bahwa Rosa sudah menyesal dengan apa yang diperbuat. Hanya saja gadis itu terlihat masih bimbang apakah maju adalah jalan yang baik, sedangkan mundur jelas saja tidak akan sanggup.

Dalam hening sore itu, Rosa berusaha memejamkan mata. Seperti semalam, yang muncul hanya bayangan Ren yang tersenyum padanya. Rosa selalu suka cara Ren tersenyum. Lelaki itu terlihat *cool* saat diam, memang sedikit menakutkan, tapi begitu lembut saat tersenyum padanya.

Tapi lagi-lagi, logika menghampiri. Mungkin bersama Ren, masa depan mereka akan sulit. Baik atau buruk Ren pada kenyataannya, tetap tidak bisa membuat jejak digital hilang begitu saja. Akan ada banyak rintangan yang berkali lipat ia lalui jika menjerumuskan diri menghampiri Ren lebih dulu.

Jadi pilihan terbaik, Rosa harus membiasakan diri dengan rasa tidak nyaman saat Ren tidak menganggapnya, atau saat mereka berpura-pura tidak mengenal. Demi Tuhan, semester lima akan berakhir dalam waktu seminggu lagi. Ren akan melanjutkan skripsi, dan Rosa masih menjalani semester 6-nya seperti hari-hari biasa.

Rosa yakin ia pasti bisa.

"Kakakmu telepon, Ros," seru Olif tiba-tiba. "Kamu matiin hp emangnya?"

Rosa mengangguk lemah.

Olif dan Indri saling berpandangan. Hampir tiga tahun mengenal Rosa, mereka tahu bahwa gadis itu akan memilih pulang ke rumah jika ada masalah. Tapi saat Rosa justru terlihat menghindari rumah saat ada masalah, apakah itu bersangkutan dengan keluarganya?

"Aku udah bilang, kamu tidur di kosku," ujar Olif lagi. Hari memang sudah sore, pukul 4. Di mana seharusnya pukul 11, Rosa sudah sampai rumah.

"Mereka nggak suka Kak Ren."

Gumaman lirih itu menambah keheningan di seisi kamar. Indri mematikan televisi agar bisa mendengar apa yang Rosa ucapkan.

"Papa, Mama, sama kakakku nggak suka dia."

Kalaupun keluarganya menerima, menurut Rosa itu tetap tidak menyelesaikan masalah. Ke depannya, kesalahan Ren tetap menjadi kesan

negatif yang terpatrit di pikiran papa, mama, dan kakaknya. Rosa tidak mau itu justru menjadi beban Ren selanjutnya.

Rosa membalikkan tubuh, berbaring menghadap atas. Dua temannya masih duduk di tempat tidur, tepat di sampingnya. Satu lengan Rosa terangkat untuk menutupi kedua matanya. Napasnya terdengar putus asa. "Aku harus gimana?"

Sebuah pertanyaan, bukan hanya ditujukan kepada dua temannya, lebih kepada dirinya sendiri. Mencari sebuah keyakinan dalam hati bahwa tindakannya menjauhi Ren adalah benar, tapi tidak ditemukannya rasa yakin itu. Yang ada, semakin diselami, Rosa justru semakin merasa bahwa ia tidak bisa membuat Ren abai padanya.

Itu terlalu menyakitkan.

"Restu mereka bisa kamu dapatin kalau kalian berusaha, Ros." Suara Indri melantun pelan. "Mereka nggak suka sama Kak Ren pasti karena alasan yang jelas. Bukan cuma karena satu hal nggak penting. Aku lihat keluargamu itu baik, lambat laun pasti mereka nerima, kok."

Rosa semakin sedih mendengar itu. "Aku nggak bisa," ujarnya. Ia tidak terbiasa menjadi seorang anak yang melawan. Ia terbiasa mengalah dan nurut karena tahu pilihan orang tua dan kakaknya selalu baik untuknya. "Aku nggak bisa bersaing sama mereka, nunjukin apa Kak Ren baik atau nggak."

"Bukan bersaing." Olif menambahkan. "Menurutku, Kak Ren bukan orang pesimis."

"Laki-laki yang bisa luluhin Rosa jelas bukan orang pesimis, Lif." Indri terkikik.

"Nah, itu maksudku."

"Kamu lebih kenal Kak Ren, Ros. Apa dia baik atau nggak, kamu yang bisa menilai. Kadang media kebanyakan alay. Nggak sesuai realita. Abaikan aja."

"Iya. Awalnya juga aku sama Indri takut, sih. Tapi pas lihat gimana perlakuan dia di kelas, masih wajar, kok." Seperti teringat sesuatu, Olif menjentikkan jari. "Aku juga punya kakak kelas SMA, yang seangkatan sama Kak Ren. Dia bilang, justru kalau angkatan atas pada tahu kenyataannya Kak Ren itu gimana. Semakin ke sini pemberitaannya malah kayak ditambah-tambahin. Udah nggak tahu dan nggak kenal Kak Ren, berita tentang dia ditambah-tambahin, habis dah tu nama Ren. Jelek banget jatuhnya."

"Ros"

Mendengar nada suara itu, Rosa menyingkirkan lengan yang sedari tadi ia gunakan untuk menutup kedua mata. "Iya?"

"Perhatiin apa yang kita perbuat dan ucapin buat orang lain. Satu kalimat salah aja bisa nyakitin orang. Dan satu tindakan kamu bisa jadi pengaruhin hidup orang ke depannya. Siapa tahu, kamu jadi alasannya bertahan."

Rosa merenung. Apa itu contoh nyata saat ia meminta kedua orangnya menarik tuntutan atas Ren, dan tanpa sadar tindakannya sudah mengubah hidup Ren?

Apa Rosa benar-benar harus berjuang bersama lelaki itu?

Sudah seminggu. Rasanya tetap kehilangan.

Itu yang Ren rasakan. Ada banyak kehilangan yang ia lalui. Kebahagiaan keluarga, papanya, dan Rosa. Rasanya ia tidak siap lagi menerima kehilangan-kehilangan lain di dalam hidup. Seharusnya Ren merasa biasa saja saat Rosa memilih menolaknya. Bukankah orang di sekitarnya terbiasa datang dan pergi?

Tapi tetap berbeda. Gadis itu Rosa, yang sudah menarik perhatiannya sejak lebih dari tiga tahun yang lalu. Tidak berubah sedikit pun sampai sekarang. Ren tidak benar-benar pernah menjalin hubungan dengan perempuan, tidak

tahu bagaimana rasanya dikecewakan. Tapi Rosa sanggup membuatnya merasa begitu.

"Hpnya bunyi, Bang," ujar Lano melihat ponsel yang Ren biarkan berbunyi.

Tetap bertahan dengan posisinya berbaring, Ren mengembuskan napas lelah. Sudah dua kali pada hari itu Rosa menghubunginya. Mungkin Ren akan senang jika Rosa datang sehari dua hari setelah perlakuan gadis itu yang memermalukan di depan kelas, sekaligus menyakiti hati. Tapi ini bahkan sudah seminggu. Harapan Ren akan kehadiran Rosa lagi sudah pupus.

Ren terlalu kecewa. Ditambah pemikirannya bahwa bersama dirinya, Rosa hanya akan menjumpai kesakitan. Membuat Ren lebih menerima jika memang Rosa tidak memilihnya. Itu yang terbaik.

"Dari Kak Rosa," gumam Frisya dengan kening berkerut. Tumben Ren tidak menanggapi berlebihan saat Rosa menelepon. "Akhir-akhir ini nggak sering denger Bang Ren sama Kak Rosa. bagus, deh."

Ren masih bertahan berbaring di kasur lipat yang ia letakkan di ruang tamu. Badannya semakin panas. Ia merasakan demam setelah flunya reda beberapa hari. Daya tahan tubuhnya mungkin sedang tidak bagus.

"Kak Rosa bikin Abang kecewa?" selidik Frisya saat Ren sama sekali tidak menanggapi ucapannya. "Bang Ren?" tanyanya sambil melangkah mendekat. "Bener, kan?"

"Jangan bahas itu, Fris," jawab Ren dengan suara seraknya. Berbicara saja rasanya sulit.

"Beneran dia bikin Abang kecewa?" Bukan lagi sebuah pertanyaan, ucapan Frisya terdengar menjadi desisan dengan aura kemarahan yang tidak disembunyikan. "Emang kurang ajar dia!"

"Kak Frisya. Bang Ren lagi sakit, jangan teriak-teriak." Lano mengingatkan. Ia menguap dan berbaring di bangku panjang.

"Diem kamu, Lan," tunjuk Frisya pada adiknya. Duduk di samping Ren yang sedang berbaring memejamkan mata, Frisya mencoba meredakan emosinya walau kemarahan sudah memuncak. "Aku udah bilang, jauhi dia! Abang sampai sakit gini juga karena dia, kan? Ke mana sekarang waktu Abang sakit? Nggak ada."

Emosi Frisya seperti meluap-luap. "Gini kelakuan perempuan yang Abang belain di depan kami? Iya? Yang Abang bangga-banggain katanya baik, tapi ternyata bikin sakit hati? Yang katanya beneran Abang sayangi tapi akhirnya pergi gitu aja? Selama ini aku biarin, karena aku coba percaya sama pilihan Abang. Tapi kalau nyatanya gini, aku nggak bisa terima. Dia nggak pantas sama sekali dapat rasa sayang dari Bang Ren."

"Apaan, sih, Kak. Udah malem, jangan keras-keras ngomongnya," sela Lano yang sudah duduk di bangku.

"Aku bilang, kamu diem aja!" teriak Frisya tanpa terkendali.

Ren memijit pelipisnya pelan. Rasa panas semakin menjalari tubuhnya. Ditambah teriakan dua adiknya di malam hening itu.

"Jangan bertengkar, nanti Mama denger," nasihat Ren sambil menunjuk kamar mamanya yang tertutup. Baru beberapa hari dibolehkan pulang, Ani sangat butuh istirahat setelah mengalami serangan jantung mendadak.

"Apa yang dia lakuin ke Abang?" selidik Frisya, tidak mau kalah. "Permalukan di depan banyak orang?"

Ren tidak menjawab. Karena nyatanya memang begitu. Ia sempat dipermalukan di kelas. Ren tidak bisa berbohong ke keluarganya karena ekspresinya mudah terbaca.

"Berengsek!" umpat Frisya lumayan keras, sanggup membuat Ren membuka matanya.

"Frisya, siapa yang ngajarin begitu?"

"Bahkan sekarang, Abang masih belain dia?"

"Abang nggak belain dia. Udah, jangan dibahas lagi. Kami udah nggak ada apa-apa."

Lebih baik mengakhiri pembicaraan itu.

"Lihat aja besok aku datengin dia, aku balas malu-maluin dia di depan banyak orang."

"Jangan lakuin itu, nggak baik."

"Abang kenapa masih belain dia?!" suara Frisya benar-benar meninggi. Tanpa mengurangi volume nada bicaranya, Frisya berbicara, hilang kendali, tak beraturan, seakan lupa bahwa Ren bisa saja marah. "Yang ada saat Bang Ren susah itu cuma kami. Mama, aku, sama Lano. Bisa-bisanya dia yang cuma baru dateng aja nambah beban doang! Dulu dia fitnah Abang sampai hampir masuk penjara, mama hampir bunuh diri karena itu, sekarang dia datang buat makin hancurin kita? Abang jangan bodoh mau aja dihasut perempuan sialan kayak dia!"

"Frisya," geram Ren. Darahnya sudah terasa mendidih. Ia menyingkirkan selimut dengan gerakan kasar, sebelum duduk menghadap adiknya. Matanya nyalang. Tatap tajam dengan wajah kemerahan karena suhu tubuh sekaligus marah yang meluap-luap membuat Ren terlihat sangat menakutkan.

Ponsel yang kembali berdering membuat emosi Ren makin menjadi. Melihat nama Rosa di sana, ia meraih ponsel dan melemparnya asal ke dinding, membuat dua adiknya seketika tahu bahwa Ren marah besar.

"Masuk kamar sekarang!" perintah Ren dengan geraman menakutkan. Ia menoleh ke Lano. "Kamu juga."

"Bang, aku cuma nggak terima kalau—"

"Abang bilang, masuk kamar sekarang!!!" Kini Ren benar-benar membentak. Begitu keras dan menakutkan.

Dua adiknya segera beranjak. Sempat Ren lihat Frisya meneteskan air mata karena bentakannya. Selama ini, semarah apa pun ia, tidak pernah sekalipun mengeluarkan bentakan. Tindakan itu yang membuat Ren seketika menyesal sudah membuat dua adiknya ketakutan.

Selepas kepergian dua adiknya. Ren terduduk lemah di kasur lipat. Semua berantakan. Hidupnya berantakan hanya dalam beberapa hari.

"Ren"

Menoleh ke asal suara, Ren melihat mamanya di ambang pintu kamar, berjalan pelan-pelan menghampirinya. Ren mengulas senyum dan susah payah berdiri menghampiri Ani, merangkul bahu rapuh mamanya sebelum didudukkan di bangku.

"Maaf, Mama kebangun ya?" ujar Ren halus, sambil merendahkan tubuh dan duduk di lantai, tepat hadapan kaki mamanya.

"Kamu sangat jarang sakit." Ani mengusap kepala Ren yang berbaring di pahanya. "Sekarang badanmu panas banget. Udah minum obat, kan?"

"Udah, Ma."

"Jangan duduk di lantai. Dingin."

Ren menggeleng. Ia lebih suka berbaring di paha mamanya seperti itu.

"Maaf. Mama ngerepotin."

"Ma" Ren tidak suka percakapan begitu.

"Mama nggak apa-apa kalau nggak cuci darah lagi, Ren. Percuma, ada saatnya mama akhirnya meninggal."

Membayangkan itu membuat Ren mendongak. Air mata Ani sudah jatuh tepat ke kepala Ren.

"Kita akan tetap berusaha biar Mama selalu sehat."

"Harusnya uang tabungan keluarga kita cukup untuk biaya kalian sampai kamu lulus kuliah, untuk kontrakan rumah, dan semuanya. Tapi malah cuma habis untuk biaya Mama berobat."

"Aku bisa kerja, Ma, kalau untuk biaya hidup kita."

Karena jika mengandalkan tabungan, mereka akan kehabisan pada akhirnya. Ren tidak menggunakan tabungan orang tuanya untuk makan sama sekali. Hanya diperuntukkan tempat tinggal dan cuci darah mamanya tiap dua kali seminggu.

"Nak, Mama ingin meninggalkan kalian dalam keadaan nggak sesulit ini. Biarkan Mama lihat kalian bahagia sebelum Mama pergi."

Ren beranjak duduk di sebelah mamanya, memeluk erat. Hampir menetes air matanya, tapi ditahan sekuat tenaga.

"Kebahagiaan kami juga tentang kesehatan Mama, bukan cuma tentang harta," bisik Ren lirih, merasakan bahunya makin basah karena air mata Ani.

"Mama mohon, Ren. Mama mau berhenti berobat. Sisa hidup Mama ingin lihat kalian bahagia. Jangan bertengkar seperti tadi." Ani seperti menerawang. Tersenyum walau air matanya tidak berhenti. "Mama ingin makan masakan kamu tanpa ada pantangan nggak boleh ini itu." Ani tertawa pelan. "Mama ingin lihat Frisya yang katanya mau terjun di dunia modelling. Mama mau lihat Lano yang hobi otomotif. Mama ingin kalian jadi orang-orang sukses, nggak direndahkan lagi. Gunakan uang kita sebaik mungkin, Ren. Jangan hanya untuk berobat Mama dan itu sia-sia."

Ren tetap diam. Ia bahkan ikut mengulas senyum demi menahan kepelikan hidupnya.

"Sakit sampai begini, kenapa, Nak?" Ani mengalihkan pembicaraan. Diusapnya wajah anak sulungnya yang terlalu jauh berjuang demi keluarga. "Rosa?"

Ren tersenyum kecil. Ia menunduk, berusaha menyembunyikan getir.

"Dia kelihatan baik, Ren."

"Sangat baik, Ma. Sampai aku ngerasa nggak pantas buat dia. Keluarganya juga sangat baik." Andai Ani tahu bahwa Ren sudah melakukan hal yang menyakiti sebuah keluarga.

"Lalu?"

Dalam kelam malam, Ren meyakini satu hal. Bahwa mungkin, Rosa tidak akan bisa menerimanya dengan baik. Ditambah keadaan keluarganya yang tidak memungkinkan, Ren pasti semakin membebani Rosa dengan cerita betapa berantakan hidupnya.

"Mungkin ... Ren menyerah buat dia."

_____gitu jee nyerah yey_____

23 | Menjemput Patah Hati

*"Ayo, kita jemput patah hati kita sama-sama."
-Rosa Azalea-*

Tatapan Rosa mengitari ruangan kelas. Saat didapatinya Indri dan Olif di paling pojok, ia segera berjalan menghampiri. Ujian semester itu akan dimulai dalam beberapa menit lagi. Ia suka ruangan kelas yang tercipta saat ini, di mana semua mahasiswa fokus mempersiapkan materi untuk diujikan sebentar lagi. Hening, tenang, dan terasa nyaman.

"Nggak duduk di sana aja, Ros?" tanya Olif saat Rosa baru saja meletakkan tas.

"Kenapa?" Rosa bertanya balik. Tumben sekali Olif menolaknya duduk di samping perempuan itu.

Olif mendekat ke Rosa dan berbisik, "Kak Ren."

Rosa mengernyit. Ia menoleh ke ujung kiri ruangan. Ada sebuah tas di meja tapi kursi dalam keadaan kosong. Rosa tahu itu ransel milik Ren. Di sebelah kanan dan kiri, sudah ada pengisi tempat duduk yang tidak memungkinkan Rosa untuk menempati keduanya.

"Ada orang," jawab Rosa singkat. Ia bersiap mengeluarkan buku saat Olif kembali berbisik.

"Katanya mau minta maaf."

Kata maaf bahkan belum Rosa ucapkan pada Ren. Teleponnya dua hari lalu juga diabaikan. Dan Rosa bukan tipe orang yang tidak tahu malu dengan

menghubungi terus menerus padahal Ren bahkan sepertinya tidak mau lagi bersinggungan dengannya.

"Ini makul terakhir, loh, Ros kita sekelas sama dia. Besok mungkin dia nggak ngampus lagi sampai semester depan. Belum lagi dia udah skripsi, kan? Susah ketemunya. Mumpung ada kesempatan."

Rosa terdiam. Memikirkan itu membuatnya takut. Bukan takut seperti apa yang dirasakan teman-temannya saat berhadapan dengan Ren, tapi Rosa takut tidak dipedulikan. Nyatanya perasaan itu menyakitkan.

"Yang duduk di kiri itu Ilham inih, Ros. Nggak ember kayak duo ceriwis kelas kita yang tempo hari kena marah Kak Ren."

"Lif," panggil Rosa pelan. Ia benar-benar sudah menghadap Olif dengan wajah resah. Seakan meminta sebuah dukungan yang membuatnya tambah yakin.

"Cuma minta maaf." Didukung dengan sebuah anggukan meyakinkan, Olif berusaha membuat Rosa tidak ragu lagi.

Terakhir kali, Rosa menoleh ke kursi kosong di ujung sana. Tanpa menunggu lama, ia meraih tas dan mulai berjalan dengan yakin walau setiap pijakan membuat nyalinya tidak seutuh di awal. Bahkan saat pada akhirnya ia sudah duduk di tempat yang sebelumnya Ilham duduki-benar, lelaki itu hanya mengangguk dan berpindah tempat tanpa bertanya-perasaan Rosa makin kacau.

Dalam hati ia menghitung. Masih tetap dengan keadaan menunduk seakan fokus pada bacaannya, ia merasakan seseorang duduk di sampingnya. Rosa belum berani mengangkat pandangan. Ia paham aroma yang baru terhidu, dan ia yakin itu Ren.

Beberapa detik tetap terdiam. Dari sudut mata Rosa, ia bisa tahu Ren sedang mengobrak-abrik tas seakan mencari sesuatu. Rosa sigap mendongak dan mengulurkan buku pada lelaki di sebelahnya. Ren menoleh, untuk pertama kali Rosa merasa menyerah. Nyatanya ia rindu saat kedua matanya bertemu dengan tatap Ren.

"Apa?" Ren menyentak Rosa. Keningnya berkerut saat menatap sebuah buku yang disodorkan padanya.

"Nggak bawa buku, kan?" tanya Rosa dengan suara yang mendadak hampir kehilangan nada. Terkesan sangat tidak percaya diri.

"Bawa." Ren menunjukkan sebuah buku ke Rosa sebelum meletakkannya di meja lalu fokus ke sana.

Bahu Rosa meluruh. Ada perasaan mencelos saat tahu Ren tidak sepenuhnya mengabaikan. Justru perlakuan Ren seperti itu yang membuat Rosa semakin dikungkung rasa bersalah.

Dosen masuk setelah itu, membagi lembar jawaban. Mungkin itu hari sial Rosa karena ia menjatuhkan satu bendel lembar jawaban yang seharusnya ia estafet ke belakang. berkali-kali ia merutuki ketidakfokusannya hari itu yang membuat kertas bertebaran di lantai.

Baru saja Rosa akan menunduk, ia melihat tubuh jangkung Ren sudah beranjak dan berjongkok, mengambil berlembar-lembar kertas yang berceceran akibat kelalaian Rosa. Dan itu sukses membuat Rosa terpaku. Bukannya membantu, ia malah diam di tempatnya duduk sampai Ren akhirnya membagi kertas itu sendiri.

Rosa menggigit bibir bawahnya dengan perasaan kalut. Bagaimana mungkin ia mempermalukan diri saat berusaha menampilkan yang terbaik kepada lelaki itu?

"Kak Ren ...," panggil Rosa pelan. Bukankah ia tidak boleh menyerah?

"Ya?" jawab Ren tanpa menoleh sedikit pun ke Rosa. Ia lagi-lagi sibuk mencari sesuatu dalam tas.

"Nyari bolpoin? Aku ada satu lagi." Tangan Rosa bergegas meraih tas dan mengeluarkan bolpoin. Ia baru menyerahkan ke Ren saat terdengar helaan napas lega lelaki itu.

"Ketemu." Ren tertawa kecil melihat benda kecil yang baru ia temukan.

Tanpa tahu tangan Rosa masih menggantung di udara, Ren dengan santai mulai menuliskan sesuatu di lembar jawab. Rosa tersadar, lalu merasakan sengatan sakit itu perlahan menjalari hatinya.

Kenapa harus sesakit ini? Apakah dulu itu yang Ren rasakan saat terus mencoba mencari cara agar Rosa mau menoleh padanya?

Kenapa mengucap 'maaf' yang merangkum semuanya terasa sesulit ini? Apakah dulu itu yang Ren rasakan saat tak kunjung meminta maaf padanya dan Rosa malah menghakimi bahwa Ren tidak punya nyali?

Tanpa sadar Rosa menghela napas lelah. Dadanya terasa sedikit sesak, bukan karena perlakuan Ren, justru karena penyesalannya sendiri. Kenapa tidak ia coba berbicara dengan keluarganya baik-baik tentang Ren, dan malah memilih menghindari jalan yang harus ia perjuangkan?

"Kenapa?"

Pertanyaan itu menyentak Rosa. Ia menyingkirkan satu tangannya yang sedari tadi menutup wajah, lalu mengalihkan pandang pada Ren. Apakah Rosa salah mengartikan tatap dan cara bicara Ren yang terdengar khawatir?

Rosa sulit mengungkapkan apa yang dirasakan, dan ia tahu itu egois saat berharap Ren tahu semua walau tanpa terucap. Karena dengan kedekatan mereka sekarang, dengan tatap Ren yang tertuju lurus padanya, Rosa sungguh meminta maaf.

"Kak" Suara Rosa terdengar seperti bisikan. "Aku-"

"Boleh mulai dikerjakan sekarang!"

Tanpa menunggu lama, Ren mengalihkan pandang pada kertas di depannya. Secepat itu, tanpa tahu kepercayaan diri Rosa yang baru terbangun, sudah tercecer lagi.

"Ngumpul tugas *take home*, woy!"

"Kolektif aja."

"Nggak, ngumpul sendiri aja."

"Kolektif, woy. Kasihan dosennya entar kertasnya kececer. Lo mau nilai lo nggak keluar?"

"Soalnya gue mau lihat admin jurusan kita yang baru. Cewek. Katanya cakep, ramah banget lagi."

"Oh, ya?"

"Masalah cewek cakep aja berisik," gerutu Indri mendengar perdebatan para lelaki.

"Langsung ke kantor jurusan aja, yuk. Nunggu mereka debat nggak bakal selesai," ajak Olif pada Indri dan Rosa.

Indri dan Rosa mengangguk bersamaan. Rosa berjalan dengan sedikit lesu. Harinya tidak bersemangat hanya karena kejadian singkat di kelas tadi. Ren bahkan langsung meninggalkan kelas saat sudah selesai mengerjakan ujian. Membuat Rosa tidak lagi punya kesempatan untuk berbicara.

"Jangan lesu gitu, Ros. Semangat," ujar Indri dengan cengirannya.

"Laki-laki kalau udah kecewa itu susah, ya?" gumam Rosa, lebih bertujuan untuk mencari sebuah semangat baru.

"Kalau kamu tulus, nggak sesulit itu kok. Kamu masih bisa ke rumahnya lagi kayak kemarin."

Rosa menunduk dengan senyum kecil. Memang benar, kemarin sore ia sempat ke rumah Ren. Untung saja ia hafal jalannya. Tapi beberapa meter di depan rumah Ren, mendadak Rosa ragu. Bisa ditebak, Rosa sudah berbalik dan mengurungkan niat mengunjungi.

"Atau bisa telepon juga, ajak ketemu. Mulai duluan nggak apa-apa, kok. Nanti kalau kamu capek karena dia nggak luluh juga, kamu pasti berhenti sendiri. Sekarang, mumpung ada kesempatan dan kemauan, maju lagi."

Rosa mengangguk lemah, walau dalam hati ada sebuah rasa tidak yakin. Mereka masih berjalan sampai depan ruang jurusan. Indri dan Olif memilih menunggu di sebuah bangku panjang saat Rosa menawarkan diri mengumpulkan tugas di loker dosen.

Ada sebuah lorong pendek setelah pintu masuk, di mana ada satu kubikel lumayan luas yang diperuntukkan bagian administrasi. Rosa baru saja akan melewati kubikel saat telinganya menangkap sebuah pembicaraan.

Suara yang sangat ia kenal. Ren. Tapi kenapa terdengar seriang dan sesantai itu? Bukankah kursi yang diduduki Ren kini biasanya berisi mahasiswa dengan segala urusan administrasi yang melelahkan, bukan tempat curhat seperti yang kini Ren ceritakan.

"Kita *lost contact* lama banget, loh, Ren. Lo katanya ngilang dua tahun?"

"Nggak ngilang, gue di Jakarta aja, Vi. Eh, lo baru hari ini kerja di sini? Dari kemarin gue nggak lihat lo."

"Iya. Kebetulan lagi di Jakarta pas Bu Eri minta tolong gantiin Mbak Sulis yang lagi cuti hamil."

"Oh gitu. Gue juga kasihan lihat Mbak Sulis, perut udah besar gitu masih aja masuk kerja."

"Lo tetep nggak berubah, ya. Perhatian banget sama orang. Apalagi dulu waktu sama gue, berasa jadi cewek paling beruntung, Ren."

Ren tertawa. Tawa yang bagi Rosa justru menyakitkan karena tidak ditujukan padanya. Jadi ... itu admin baru jurusannya? Teman dekat Ren? Atau mungkin juga satu jurusan dengannya? Memang cantik dan ramah. Tipe yang sangat cocok untuk Ren. Bisa menimpali dengan baik setiap kata yang Ren lontarkan. Bukan seperti Rosa yang hanya menjawab seadanya, terkesan malas berbicara, padahal ia hanya tidak mampu berbicara basa-basi terlalu banyak. Tapi Ren mungkin memandangnya tidak begitu.

Rosa orang yang membosankan. Pantas jika Ren bisa melupakan kebersamaan mereka walau hanya satu semester. Pelukan yang diberikan ke

Rosa pasti sudah kesekian kali dilakukan pada perempuan lain. Walau bagi Rosa, satu pelukan Ren saja membuatnya sulit tidur saat Ren bahkan tidak menganggap lebih arti sebuah pelukan.

"Nanti jam istirahat, makan siang bareng yuk Ren?"

Rosa antisipasi dengan pertanyaan itu. Dari tempatnya duduk, ia masih bisa melihat keduanya walau tidak berlaku kebalikannya. Dua orang itu seperti kawan lama yang bertemu kembali, abai pada keadaan sekitar.

"Ayo."

Jawaban yang diberikan Ren membuat Rosa menyandarkan tubuh pada lorong. Ia meringis kecil saat menyadari ada sakit tak kasat mata yang pusatnya ada di hati.

"Kebetulan gue butuh temen ngobrol, Vi."

Ren membutuhkan orang lain untuk bercerita? Sedangkan saat Rosa sudah melebarkan telinga meminta agar Ren menceritakan semua, ditambah sebuah dekapan pertama kalinya pada laki-laki itu, Ren menolak?

Rosa jadi merasa sangat rendah diri sekarang. Ia dan segala sifatnya itu pasti tidak akan mampu beriringan dengan sifat terbuka Ren. Lelaki itu butuh seseorang yang tidak hanya mendengar, tapi juga memberi saran, atau paling tidak, memberikan kenyamanan.

Rosa tidak memenuhi salah satu dari yang Ren butuhkan.

Memikirkan itu membuat kedua mata Rosa mendadak terasa panas. Ada rasa tidak nyaman di hatinya dan itu lantas menggerakkan kakinya untuk kembali keluar.

"Aku nitip ngumpulin aja, ya." Rosa memberi beberapa lembar kertas ke Olif dan Indri yang menatap bingung.

Rosa tidak mengarahkan pandangan ke dua temannya sama sekali karena ia merasa sedikit lagi satu tetes dari matanya akan terjatuh. Maka sesegera

mungkin Rosa berlalu dari sana, dengan perasaan campur aduk yang belum sanggup Rosa deskripsikan.

"Dari mana lo?"

Ren mendudukkan diri di bangku warteg sebelum menyerahkan bingkisan ke Sam dan Gilang. "Abis makan sama Via."

"Lo ketemu Via? Wah bakal CLBK, nih," sindir Gilang sambil membuka bingkisan berisi beberapa toples kue kering.

"Nggak ada CLBK. Dia mau nikah."

"Berarti kalo dia masih *single*, kalian berpotensi balikan?"

"Nggak!" jawab Ren serta merta. Bisa-bisanya Sam berpikiran begitu.

"Ren kan nggak *single*, Sam. Rosa?"

"Nggak juga." Ren menjawab lagi, kali ini sambil mengunyah kuker di meja. "Kami nggak pernah pacaran. Itu kata dia," bisiknya hampir tanpa suara.

Tatap Ren yang seperti menerawang membuat keduanya mengerti bahwa Ren mungkin merasakan perasaan tidak dianggap.

"Rosa masih bingung kali, Ren. Wajar. Kayaknya dia belum pernah pacaran, belum cukup bisa ngertiin perasaan lo."

"Belum pernah pacaran bukan berarti bersikap nggak dewasa kali, Lang." Sam menimpali.

Ren tersenyum miring. Ia menghabiskan satu potong kue kering dan tidak berselera memakannya lagi. Mengingat Rosa selalu membuatnya bimbang. Ia sudah mencoba lepas dari bayang-bayang Rosa, tapi gadis itu kembali mengajaknya bicara.

"Maksud gue nggak gitu, Sam. Rosa tuh masih polos banget. Nonton bokep juga kayaknya nggak berani."

"Eh, Gilang goblok," maki Sam tanpa bisa menahan tawanya.

"Sepolos itu dia, Ren." Gilang mengangguk-angguk. "Apalagi hatinya. Dia pasti nggak bermaksud nyakitin lo waktu bilang gitu."

"Gue nggak peduli," jawab Ren singkat.

Ren pasti sedang malas berbicara tentang Rosa, jadi Sam dan Gilang berusaha mengalihkan ke pembicaraan lain.

"Semalem gue *clubbing* di tempat biasa," cerita Sam. "Pada nanyain lo, Ren. Gila, udah berapa turunan tetep aja nama lo eksis."

"Eksis apa dulu, nih, Sam?"

"Bikin *miss cheerful* kejang-kejang."

Ren menegaskan posisi duduknya. "Siapa yang bilang gitu?"

"Maya."

Ren tertawa. "Kayak pernah gue masukin aja tuh bocah, ngomongnya ngelantur."

Gilang ikut tertawa. Ia menawarkan sebatang rokok ke Ren tapi dibalas gelengan. "Yoi, gue percaya lo belum masukin siapa-siapa. Cuma bikin mereka keenakan tapi lo nggak."

"Iya, si kan Ren maunya enak bareng Rosa." Gilang terkikik geli, tapi langsung menyadari ekspresi Ren yang kembali berubah mendung.

Niat mengalihkan pembicaraan, kenapa ujung-ujungnya tetap ke Rosa?

"Bener tuh, Lang." Sam malah menanggapi, sepertinya belum menyadari bahwa Ren mendadak termenung saat mendengar nama itu disebut.

"Denger-denger, kalo mereka maksa Ren buka baju aja, langsung Ren

tinggalin. Kejem emang si Ren. Padahal kalo di depan Rosa mah sukarela buka baju dan turuin bokser."

Ponsel Ren yang berdering di meja mengalihkan pembicaraan mereka. Ada panggilan masuk dari Rosa. Ekspresi kelam Ren semakin menjadi saat lelaki itu mengusap wajah dengan kasar seakan bimbang. Keletihan Ren terlihat di mata kedua temannya.

"Beneran nggak peduli?" tanya Sam hati-hati.

Secepat itu, ekspresi Ren sudah berubah sedatar sebelumnya, dengan senyum kecil menandakan bahwa dirinya pasti akan baik-baik saja tanpa Rosa.

"Masih aja pura-pura nih temen lo." Gilang memukul pelan pundak Sam. Merasa kesal dengan ekspresi yang Ren tunjukkan. "Tinggal dijawab apa susahnya? Kalo lo nggak mau kehilangan dia, nggak usah gengsi. Cewek secuek Rosa sampai telepon lo duluan, lo pikir itu nggak berarti apa-apa? Itu Rosa, *bro*. Bukan cewek yang lo temuin di *bar* terus melemparkan diri ke lo tanpa perasaan apa-apa."

"Wajar, Lang. Mungkin Ren masih kecewa." Sam berusaha menjadi penengah.

"Kecewa sampai entar nyesel karena dia dimiliki orang lain?" sindir Gilang. Satu kakinya terangkat dan ia mengembuskan asap rokok dengan kasar.

"Nasib nasib jadi Rosa. Masih polos gitu harus terjebak sama laki-laki berengsek kayak Ren. Harusnya dia sama orang yang belum pernah pacaran juga, atau paling nggak belum pernah gerayangan puluhan cewek terus dibikin kejang-kejang. Atau ... ya orang berengsek yang sadar diri dan berusaha jadi lebih baik. Bukan malah udah berengsek, cepet nyerah, nol banget lo, Ren."

Kepala Ren mendadak terasa panas dan mendidih. Ucapan itu tidak hanya menyentil egonya, tapi membuatnya sungguh sadar bahwa ia memang seberengsek itu.

"Lo harus bersyukur kalau Rosa masih mau sama lo padahal banyak di luar sana yang lebih pantas dapatin dia. Harusnya lo bilangin dengan baik gimana cara dia bersikap, bukan malah karena satu ucapannya aja udah lo tinggalin. Lo nggak mikir kalau nanti dia tahu semua masa lalu lo tapi milih bertahan, gimana hancurnya dia? Lebih hancur dari lo, Ren. Dia nggak bodoh-bodoh banget masalah cinta. Buktinya dia mau berjuang buat lo setelah kesalahannya kemarin."

"Bener, Lang." Menahan segala rasa panas di dada, Ren akhirnya menimpali. "Banyak di luar sana yang lebih pantas dapetin dia. Makanya gue biarin dia sama orang lain."

"Kalo dia maunya sama lo?" Gilang tertawa melihat Ren kembali terdiam. "Jangan egois jadi orang. Satu-satunya jalan saat dia udah milih lo, harusnya kalian sama-sama berjuang. Bukan malah lo rendah diri terus. Kapan selesainya?"

Ren terlalu pusing memikirkan itu. Ada sebagian hatinya yang ingin terus memperjuangkan. Kali ini, bukan karena kesalahan Rosa yang ia ingat, tapi ke depannya akan jadi apa hubungan mereka. "Bodo amat, pusing gue."

Gilang seperti habis kesabaran. Tanpa sadar tatapannya tertuju ke gerbang fakultas. Ia menajamkan pandangan dan benar pemikirannya.

"Rasanya nggak adil banget muka se-*innocent* Rosa punya *body* sebagai itu." Gilang mengedip pada Sam. "Untung kelakuannya kalem gitu, Sam."

Sam seperti menangkap maksud Gilang. "Coba kalo berulah dikit, wah udah abis dia sama cowok-cowok macam kita."

"Nggak kita juga!" Gilang menyikut perut Sam. "Pake nama orang lain lah, masa jelekin diri sendiri, Sam."

"Oh iya. Kalo kena sama Abri, abis dah tuh si Rosa. Coba lihatin, mau nggak kira-kira si Rosa diantar Abri?"

Ucapan itu menyentak Ren. Ia menoleh ke Sam dan Gilang yang sedang tebak-tebakan sambil menatap ke gerbang fakultas. Ren mengalihkan

pandangan, dan benar. Sialan banget. Abri berani muncul lagi setelah kemarin menghilang karena ancamannya?

Ucapan Gilang tadi mau tidak mau memengaruhi Ren. Detik itu juga ia beranjak, membuat desisan Gilang terdengar.

"Itu yang lo bilang bodo amat?"

Persetan. Ren segera berjalan cepat dengan langkah lebar keluar warteg. Emosinya sudah meluap saat Rosa masuk ke mobil Abri. Kenapa Rosa suka sekali mengumpankan diri pada bahaya?!

Menaiki motornya, Ren mengikuti mobil Abri yang keluar area kampus. Ia tidak akan mencegat. Ia hanya memastikan apakah Rosa selamat sampai tujuan. Ren mengendarai motor dalam jarak yang terjaga agar Abri tidak mengetahui keberadaannya.

Akibat jarak yang terlalu terjaga, Ren kelabakan saat kecepatan mobil meningkat drastis. Ia sampai kesulitan menandingi dengan motor bebeknya yang hanya berkapasitas kecil. Tatapnya tertuju lurus pada mobil yang kini memasuki jalan pintas. Perasaan khawatirnya semakin memuncak saat kecepatan mobil terus meningkat.

Ren sudah menarik gas sekuat mungkin, tidak peduli jika itu mencelakakan dirinya sendiri. Jalan yang dilalui memang benar, tetapi dengan kecepatan setinggi itu? Abri tidak punya otak?

"Stop, berengsek!" teriak Ren saat sampai di sisi kanan mobil. Ia mengetuk kaca berkali-kali tapi mobil semakin melaju kencang.

Menghadap ke depan, Ren kembali ke jalurnya saat ada motor berpapasan dengannya. Setelah dirasa aman, Ren kembali menyejajari kecepatan mobil. Saat Abri tidak juga menghentikan mobil saat Ren mengetuk berkali-kali, tangannya segera memukul kaca mobil dengan kasar, menimbulkan suara pecahan kaca yang hancur berkeping-keping.

Ren turun dari motor saat mobil sudah berhenti dengan kasar. Ia membuka paksa kursi penumpang depan dan mendapati Rosa dengan wajah pucat pasi

duduk di sana.

"Lo apa-apaan?!" teriak Abri dengan beberapa pecahan kaca di pangkuannya. Lelaki itu seketika mengernyit saat merasakan perih di lengannya.

"Lo bawa cewek dengan kecepatan segitu?" desis Ren sambil menunduk, melepaskan *seat belt* Rosa. Saat diketahui gerak-gerik Abri akan mengarahkan tangan padanya, Ren lebih dulu memberi pukulan di perut Abri sampai terlempar ke pintu.

Ren merengkuh tubuh Rosa dalam pelukannya saat gadis itu sudah dibawanya keluar mobil. Direngkuhnya pinggang Rosa dengan sebuah usapan di punggung untuk menenangkan embus napas Rosa yang terdengar menggebu.

Setelah dirasa cukup, Ren melepas pelukannya dengan sebuah usapan di lengan. Ia membiarkan Rosa di sana sebelum menghampiri mobil Abri. Ia sampai di sisi kanan Abri yang sedang menatapnya penuh perhitungan.

"Kenapa?" Ren memberi senyum miring. Tangannya memegang pintu yang terbuka dan memeriksa pecahannya. "Gue nggak perlu ganti rugi, kan? Ini mobil bokap gue soalnya."

"Apa?" Abri tertawa dengan tangan memegang perut. "Mobil bokap lo? Ini mobil bokap gue, dengan usahanya sendiri."

Ren mendecih. "Usaha bunuh orang?"

"Bokap gue bukan pembunuh, berengsek," desis Abri dengan tatap tajam.

"Iya, yang bunuh itu tukang kebun di rumah lo. Yang sekarang lagi dipenjara karena bokap lo ngumpanin dia." Ren mengangguk dengan ekspresi serius. "Pulang sana, ditungguin bokap lo yang ambisius itu. Jangan kalah saing sama gue, takutnya lo yang diabisin."

"Bacot, orang miskin!"

"Lo juga pernah miskin sebelum ambil harta bokap gue." Satu alis Ren naik, membuat kesan mengejeknya sangat kentara. Dengan sekali sentak, ia menutup pintu mobil dan memandang dengan intens. "Gue kangen mobil ini, *btw*. Lo rawat baik-baik, ya. Ganti kacanya yang lebih bagus. Ini gampang banget pecah."

Dari pintu mobil yang kacanya sudah habis, Ren melongok ke dalam. "Lo harus terima kenyataan kalo bokap lo itu pembunuh, Bri."

Suara mesin mobil mengaung segera terdengar, membuat Ren geleng-geleng kepala saat mobil itu melaju kencang. Menatap ke arah kanan, Ren menarik motornya yang sedari tadi dibiarkan terbaring di jalanan, dan membawanya ke sisi kiri.

Ren melihat Rosa sudah duduk di sebuah bangku depan bangunan kuno bekas ruko. Tidak semudah itu menghadapi Rosa lagi. Karena Ren yakin ia akan jatuh lagi.

"Aku pesenin ojol," gumam Ren saat sudah berdiri di samping Rosa yang duduk.

"Nggak usah," jawab Rosa serta merta. Kenapa bukan Ren yang mengantarnya saja? Apa Rosa salah jika berharap demikian?

"Terus mau pulang sama siapa?" tanya Ren lagi, kali ini sambil menoleh ke Rosa. Gadis itu seperti bimbang. Wajahnya masih sepucat tadi. "Kenapa mau diajak pulang Abri?"

Rosa semakin menunduk. Ia tahu itu jawaban bodoh, tapi nyatanya memang seperti itu. "Biar kamu tahu."

Jawaban lirih itu membuat Ren mengernyit, sebelum kedua matanya membelalak. "Apa?" desisnya. "Kamu celakain diri kamu sendiri cuma biar aku tahu terus ngejar kamu kayak tadi? Tindakan bodoh banget. Kalo aku nggak lihat terus kamu diapa-apain Abri gimana?"

"Maaf," lirih Rosa. Tangannya bertaut sebelum terlepas saat satu tetes air matanya sudah jatuh.

"Ngapain minta maaf ke aku? Jangan ulangi tindakan kayak gitu lagi. Bikin kamu celaka sendiri."

"Iya, maaf." Rosa menahan sekuat tenaga agar air matanya tidak mengalir. Ia tidak mau Ren tahu ia menangis. Bukan karena ucapan Ren, justru karena kepedulian lelaki itu yang menggugah perasaannya. Ketimbang marah dengan sebuah bentakan, Ren mengucapkannya dengan datar, seakan menahan kuat-kuat agar kalimatnya tidak menyakiti Rosa.

"Aku pesenin ojol buat kamu pulang."

"Kak," cegah Rosa, tapi lelaki itu seperti tidak peduli.

Dengan cepat, Rosa berdiri dan menyambar ponsel Ren sebelum benar-benar memesan ojol. Air matanya luruh saat itu juga. Ia tidak punya kuasa atas kakinya sendiri, membuat Rosa langsung kembali terduduk.

"Aku minta maaf," lirik Rosa sambil mendongak.

Ren seperti enggan menatapnya, lebih memilih memandang jalanan di depannya. "Aku bilang, jangan minta maaf ke aku. Tindakanmu itu bisa bikin kamu celaka sendiri."

"Bukan itu." Rosa menggeleng kuat. "Aku minta maaf karena nggak hargai kamu. Aku minta maaf udah bikin kamu direndahkan. Maaf, aku udah nyakitin kamu."

Tangisan itu, mirip sekali dengan tangisan saat Rosa sudah tidak punya upaya untuk melawan Ren yang berusaha menyobek pakaian sekolah Rosa, sampai dalam-dalamnya.

"Maaf." Satu tangan Rosa terangkat dan meraih jemari Ren, seakan meminta kekuatan di sana.

Di mata Ren, Rosa terlihat rapuh dan putus asa. Pemandangan yang sangat ia benci karena mengingatkannya pada kejadian bertahun lalu. Maka Ren duduk di sebelah Rosa yang langsung memeluk lengan kanannya, menumpahkan tangis di bahu Ren.

Ren masih diam, meresapi dalam-dalam bahwa mungkin untuk kedua kalinya ia sudah menyakiti Rosa, membuat gadis itu menangis separah ini. Dengan gumaman kata maaf berkali-kali dan tubuh yang semakin melemah-hanya bersandar pada satu bahu Ren, akhirnya Ren melepas pelukan Rosa, menggantinya dengan rengkuhan kedua tangannya. Menyandarkan kepala Rosa erat di dadanya. Agar Rosa tahu bahwa ia juga sangat sakit.

"Kamu mau kita sama-sama lagi?" bisik Ren di antara tangis Rosa yang masih terdengar menyayat.

"Iya." Dengan anggukan kuat sebagai jawaban, Ren semakin mengeratkan pelukan.

"Sama aku, akan sangat sulit ke depannya, Ros." Ren memejamkan mata saat mengucapkan itu. "Catatan hitamku banyak banget. Kamu tahu, kan? Aku nggak punya masa depan."

Rosa berusaha melepas pelukan. Ia sudah menemukan kepercayaan dirinya lagi saat Ren mengatakan masa depan. Ia meraih tangan Ren dan mencoba tersenyum. "Kamu nggak benar-benar kayak yang diberitakan?"

Ren tersenyum kecil. "Enggak."

"Itu udah cukup buat jawaban."

Tidak semudah itu. "Orang tuamu nggak suka aku."

Air mata Rosa masih sempat menetes beberapa. Hari itu *mood*-nya sangat tidak baik. Diabaikan Ren, melihat lelaki itu bersama perempuan lain rasanya menyakitkan. Ia ingin lebih dulu menemui Ren sebelum ada yang lain.

"Kita bisa bilang ke mereka baik-baik," ujar Rosa, berusaha optimis.

Sebenarnya Ren tidak semudah itu menyerah. Ia hanya ingin tahu sudah sejauh apa Rosa memikirkan masa depan bersamanya. "Kalo nggak berhasil?"

"Kita akan berhasil," jawab Rosa tegas.

Ren belum pernah melihat Rosa seyakini itu. Apa benar Rosa bisa bertahan bersamanya?

"Aku nggak baik, Ros. Dulu aku sering *clubbing*, mabuk, tawuran, dan"

"Tadi Abri juga bilang begitu."

Ren mengernyit. Ia balas menggenggam jemari Rosa. "Abri bilang apa?"

"Katanya kamu nggak baik, pergaulan bebas, gonti-ganti pasangan."

"Aku nggak" Ren menghentikan ucapannya. Sebutan apa yang pantas untuknya? Ia tidak sejauh itu untuk bergonta-ganti pasangan. Tapi untuk menjawab tidak pun, Ren tidak pantas.

"Aku tahu," Rosa memberi senyum di tengah wajahnya yang sembab.
"Kamu nggak separah itu, kan?"

Tangan Ren mengusap jejak air mata di pipi Rosa. Ditatapnya kedua mata Rosa yang bengkak, lalu jarinya mengusap lembut di sana. "Aku nggak baik, Ros. Tapi aku masih menjaga apa yang harus aku jaga. Kamu mungkin akan dengar banyak pemberitaan miring tentang keluargaku. Dan itu pasti nyakitin kamu. Apa kamu nggak apa-apa?"

Rosa mengangguk. Rasanya itu terdengar lebih ringan jika mereka melaluinya sama-sama kan?

"Kamu masih muda, hidupmu sempurna, terlalu baik buat ikut pemasalahan keluargaku. Sama aku, kamu akan masuk ke hidupku yang berantakan."

"Kenapa harus aku?" Rosa bertanya dengan kening berkerut. Tatapnya membalas kedua bola mata Ren dan itu menenangkan. "Kalau kamu bilang hidupmu berantakan, kenapa harus aku yang ikut kamu? Kenapa nggak kamu yang ikut ke hidupku yang katamu sempurna?"

Mendengar itu, Ren membeku beberapa saat sebelum menunduk dan memberi kecupan di puncak kepala Rosa. Kenapa mendengar Rosa

mengatakan itu saja membuatnya bahagia untuk bangkit dan lebih baik?

Benar, seharusnya bukan Rosa yang diseret ke kehidupan Ren yang hancur. Bukankah memang justru Rosa yang membantu keluar dari kehancurannya menuju sebuah kehidupan yang sempurna?

"Rosa," gumam Ren. Ia merasa tidak perlu lagi seseorang yang bisa lebih mengertinya dengan cara lain. Hanya Rosa. "Kata orang, patah hati itu rasanya nggak nyaman banget. Aku nggak mau kamu ngerasain itu, Ros."

Sebenarnya Ren pernah merasakannya. Beberapa hari ini. Saat mengira cintanya tidak berbalas. Tapi dari cara Rosa mengajaknya 'bersama-sama' tentang masa depan menyiratkan sesuatu yang ia tahu itu perasaan sayang. Walau mungkin Rosa sendiri belum menyadarinya.

"Dalam sebuah hubungan, pasti ngelewatin patah hati. Entah itu cinta nggak berbalas atau bahkan diselingkuhin." Ren mencoba menemukan sebuah pengantar yang tepat untuk membuat Rosa mengerti. "Dalam hubungan kita, permasalahannya bukan itu, tapi sebuah restu. Kamu tahu, itu akan lebih sakit daripada saat kamu dikecewakan."

Rosa seperti baru sampai pada tahap memahami. Ada sedikit keraguan terpancar, walau pada akhirnya senyumnya tersimpul tulus.

"Kamu baru memulai hubungan sama aku saat sebelumnya belum pernah sama sekali," bisik Ren lagi. Tangannya terangkat menyingkap anak rambut Rosa yang tertiuap angin sore. "Dan harus melalui patah hati yang berat nanti waktu semua orang menolak kita. Aku nggak tega," Ren terkekeh.

"Kalau gitu, biar lebih ringan" Rosa memberi tatap meyakinkan pada kedua bola mata Ren, agar lelaki itu tahu bahwa konsekuensi apa pun akan ia hadapi. "Ayo, kita jemput patah hati kita sama-sama."

____*jemput gak tuh*____

24 | Backstreet

Ada yang tidak berubah meski telah saling mengecewakan. Sesuatu yang tidak bisa diukur tapi sangat mendasar. Perasaan mereka satu sama lain.

Meski diucapkan dengan ketegasan dan keyakinan, suara lembut Rosa tetap tidak bisa membuat Ren lantas yakin. Rosa bisa merasakannya saat senyum kecil Ren tersungging, seakan ragu bahwa ia mampu memenuhi apa yang baru diucapkan.

"Ayo, aku antar kamu pulang."

Mendengar itu, Rosa menatap Ren dengan pandangan kecewa. Ia memejamkan mata beberapa saat, mengusir kecemasan yang menyesak dada. Bagi Ren, ia memang hanya orang lain yang tidak bisa dipercaya untuk menemani lelaki itu. Pemikirannya membuat Rosa mengulas senyum miris.

Saat Ren akhirnya berdiri lebih dulu dan berjalan ke motor, Rosa menyusul kemudian. Ren tetap memakainya helm, masih menggenggam tangannya saat Rosa menaiki motor, dan masih terkadang menepuk tangan Rosa yang dimasukkan ke saku jaketnya.

Perlakuan yang membuat Rosa mengerti bahwa Ren masih peduli, walau belum yakin bahwa Rosa adalah gadis yang tepat untuk menemani.

"Kak Ren." Suara Rosa mengalun lembut di tengah jalan yang sedikit lengang dan angin yang menantang arah mereka.

"Hm?" Masih mengendarai motor, Ren menggenggam tangan Rosa dari luar saku jaket dan sedikit menoleh ke belakang.

"Udah makan?"

"Udah," jawab Ren tenang.

Oh, jadi Ren akhirnya makan sama teman lamanya itu, ya? Rosa terdiam beberapa saat. Ia akhirnya menutup kaca helm, tidak punya lagi stok kalimat yang bisa mencairkan keheningan mereka.

Atau Ren sudah menjajaki hubungan serius dengan perempuan itu? Makanya tidak lagi menggubris kalimat penuh penyesalan Rosa tadi? Lagi-lagi Rosa merasa kalah. Hal itu membuatnya segera menarik kedua tangan dari saku jaket Ren dan tidak lagi duduk condong ke depan.

"Kamu laper, Ros?"

Ucapan itu membuat Rosa sedikit terkesiap. Mungkin itu kekanakan, tapi Rosa hanya ingin tahu apakah Ren juga akan menerima tawarannya makan bersama seperti cara lelaki itu mengiyakan ajakan perempuan lain?

"Pengin bakso," gumam Rosa, sedikit ragu. Ia takut respons Ren tidak sesuai harapan dan itu hanya akan menambah kekecewannya hari ini.

"Ada referensi tempat bakso yang enak?"

Rosa sedikit mencondongkan diri ke depan. "Depan SMA-ku."

Bisa dirasakan tubuh Ren sedikit menegang. Rosa menyesali pilihan tempat yang baru dicetuskan. Ada banyak kenangan saat Rosa mengucapkan 'SMA'. Tempatnya dulu mengenal sosok Ren, dari mulai membantu sampai gangguan yang tiada henti.

"Ayo." Ren akhirnya mengiyakan.

Tanpa sadar itu membuat Rosa lega. Ren tetap peduli padanya, walau dalam hati masih berharap agar Ren hanya melakukan itu untuknya, bukan perempuan lain. Ada rasa iri dan ingin bersaing dengan perempuan yang baru makan siang dengan Ren, mendorong Rosa untuk lebih maju sedikit lagi agar tahu Ren lebih memilih siapa.

Keduanya sudah duduk berhadapan di sebuah meja paling pojok. Ornamen tempat makan itu bukan sekadar bangku panjang dengan dinding berlabel harga makanan, tapi dihias berbagai warna pelangi dengan bentuk meja yang berbeda-beda.

Ren terdiam di sana, mengamati tiap gerakan Rosa yang fokus pada semangkuk bakso di depannya. Ren bahkan mengabaikan bakso yang ada di hadapannya karena Rosa lebih menarik dari sekadar makanan pengganjal perut itu.

"Suka banget pedes?" tanya Ren. Tatapnya terus tertuju pada seraut wajah Rosa yang terlihat kepedasan.

Rosa mengangguk pelan sambil sibuk menyeka titik-titik keringat di dahinya dengan tisu.

"Abis itu sakit perut?" tanya Ren lagi. Saat ia lebih memilih bakso beranak, Rosa justru memilih bakso mercon dengan potongan cabe dan sambal segitu banyaknya.

"Kadang," jawab Rosa sambil meringis malu.

"Jangan sering-sering, ya."

"Iya." Rosa mengangguk lagi.

Tatap Ren teralih ke sebuah kaca tepat di sampingnya. Dari sana ia bisa melihat gerbang sekolah yang tidak asing. Fokusnya seakan terserap pada kejadian-kejadian yang berusaha ia enyahkan, tapi gagal. Peristiwa yang justru memindahkan fokus sadarnya pada beberapa tahun silam.

Dulu Rosa terlihat begitu tak acuh seakan tidak ada orang di sekitarnya. Berjalan tanpa banyak bercakap dengan temannya saat menunggu jemputan. Tidak merasa terganggu sama sekali saat teriakan Ren memanggil namanya berkali-kali. Jujur, Ren takjub dengan ketenangan yang ada di diri Rosa. Ia pikir, Rosa bahkan akan tetap tenang dan menjaga kepanikannya saat hal buruk menimpa.

Kenyataannya pemikiran itu salah. Rosa tetaplah manusia biasa yang akan langsung melawan saat sesuatu terjadi padanya. Dan Ren melihat dengan mata kepalanya sendiri karena sumber bencana Rosa adalah dirinya. Bagaimana usaha Rosa melawan, bagaimana cara Rosa berkali-kali memukulnya, juga bagaimana pada akhirnya Rosa menyerah karena tidak punya lagi sisa kekuatan.

Hal itu seketika membuat Ren mengalihkan pandangan ke Rosa. Gadis yang sudah hampir ia hancurkan, kini mengulurkan tangan padanya untuk membantu terbebas dari beban hidup, dan Ren malah mengabaikan sedari tadi?

Di mana letak otaknya?

"Rosa ...," panggil Ren dengan suara halus. Kedua matanya memancar teduh pada sepasang bola mata yang membalas tatapnya dengan kernyitan di dahi. Menyadari Rosa mungkin saja bisa trauma karena perlakuannya dulu, tapi kini memilih bertahan di sampingnya membuat perasaan Ren mendadak membuncah tidak karuan.

Nyatanya, Ren sudah sedalam itu mencintai Rosa.

"Iya, Kak?" tanya Rosa saat Ren tidak juga meneruskan ucapannya. "Baksonya belum dimakan," ujarnya melihat hidangan di depan Ren belum berkurang sama sekali saat ia sudah menghabiskan hampir separuh.

Ren menaikkan kedua alisnya dengan senyum geli melihat betapa merahnya wajah Rosa karena kepedasan. "Kalo nggak kuat, jangan diabisin."

"Kuat, kok," gerutu Rosa yang langsung melahap baksonya lagi.

Ren akhirnya menunduk dan meraih alat makan, menatap makanan yang sedari tadi ia abaikan. Saat sudah membelah bakso menjadi dua, ia mengernyit. "Ros, bakso beranak kok isinya tahu. Ini anak siapa?"

Rosa yang baru meneguk air putih langsung terbatuk. Ia menenangkan diri sebentar sambil menahan tawa. "Kak," sergahnya demi menahan ucapan Ren agar tidak lagi melantur.

"Bener, kan?" Ren terlihat fokus mengobrak abrik isi bakso yang baru saja terbelah. "Bakso kecilnya ada 3. Ini baru anaknya. Terus tahu sama telornya ini anak siapa?"

"Anak selingkuhan, kali," jawab Rosa asal. Bisa-bisanya meladeni ucapan tidak jelas.

Ren tertawa. Tumben sekali Rosa mau menanggapi hal sekecil itu.

"Tadi makan siang sama siapa?" tanya Rosa tiba-tiba. Saat ia mengucapkan kata 'selingkuh' mendadak ia teringat sesuatu.

"Temen. Kenapa?"

Rosa menggeleng. Walau hanya teman, tapi perempuan. Kenapa Rosa tidak nyaman jika tahu Ren dengan perempuan lain? Apakah itu yang pernah Ren rasakan saat mengajaknya berpacaran, dengan alasan tidak nyaman melihatnya didekati laki-laki lain?

Apakah sekarang, perasaan mereka sudah sama?

"Aku juga nggak nyaman." Suara Rosa mengalun lirih. Ia sudah tidak berselera menghabiskan bakso.

"Apa?"

"Nggak nyaman lihat kamu sama perempuan lain," lanjut Rosa dengan tenang, tidak menggambarkan sama sekali detak jantungnya yang bertalu kuat. Ia dipenuhi rasa cemas dan resah. Takut perasaan Ren sudah tidak sama lagi.

"Oke," jawab Ren singkat, tanpa menoleh ke Rosa sama sekali.

Mungkin ini memang hari sial Rosa. Ditolak berkali-kali.

"Diabisin baksonya, Ros. Abis itu kita pulang."

Rosa mengangguk lemah. Sebenarnya ia masih lapar, tapi tidak bernafsu untuk makan. Jika ia tidak menghabiskannya sekarang, Ren pasti akan tahu

bahwa Rosa sedang sangat kalut. Maka sebisa mungkin Rosa terlihat seolah baik-baik saja.

Bahkan saat di motor, Rosa masih berusaha mencari jawaban akan hubungan mereka. Ren membingungkan dan ia tidak mau mengambil keputusan sendiri. Rosa tidak akan bisa tidur tenang kalau Ren belum membahas tentang bagaimana hubungan mereka sekarang.

"Kak Ren ...," panggil Rosa pelan. Ia mengulurkan dua tangannya untuk memeluk lelaki itu. Dagunya ditumpukan di bahu kanan Ren saat ia berbisik pelan. "Jangan langsung pulang. Mau jalan-jalan dulu. Boleh?"

Ren mengurangi kecepatan motornya. Ia bisa merasakan suara Rosa begitu dekat di telinga. Saat ia membuka kaca helm dan menoleh, benar, wajah Rosa bahkan tepat di bahunya.

"Kamu harus istirahat."

Saat itu juga Rosa mengerti bahwa Ren tidak ingin bersamanya lagi. Rosa akhirnya mengangguk pelan sebelum memilih menyandarkan kepalanya ke punggung lebar Ren. Tangannya memeluk semakin erat saat sadar satu tetes air matanya sudah jatuh. Rasanya sesakit itu.

Sepanjang perjalanan, Rosa tidak berusaha membuka mata. Karena jika ia melakukan itu, takut tangisannya tidak terbendung lagi dan berakhir memalukan. Biar saja Ren tidak tahu sesakit apa hatinya kini.

"Rosa"

Panggilan itu membuat Rosa seketika menarik tangannya dari pelukan. Ia mengusap kedua sudut matanya yang berair. Saat membuka mata, Rosa tersenyum miris menyadari air matanya tetap saja mengalir.

Membabat habis sisa air mata di pipi, Rosa akhirnya membuka kaca helm. Motor sudah berhenti sedari tadi. Bukan hanya karena sinar menyilaukan saat pertama membuka mata, Rosa mengernyit karena ia bukan berada di depan rumahnya.

Mungkin tadi Rosa tertidur dan sekarang bermimpi. Tidak mungkin, kan, ada tempat bernuansa alam seindah itu di Jakarta?

Tempat itu tampak asri dengan pohon rindang. Rosa pernah mengunjungi sebuah hutan *mangrove* di tengah popularitas kawasan mewah. Mereka sekeluarga pun pernah bermalam di rumah kayu tepat di atas perairan. Tapi itu jelas-jelas tempat wisata dengan destinasi yang diperuntukkan orang-orang sebagai pelarian akan gedung-gedung megah dan tinggi di Jakarta.

Tapi sekarang, hutan kota yang dilihatnya sangat berbeda. Seperti bukan tempat wisata karena jarang ada orang di sana. Beberapa hanya menggelar satu karpet kecil di atas rerumputan sambil menyantap makan.

"Sepuluh hektar ini kebun punya orang, tapi beliau sukarela jadiin tempat buat mereka yang pengen lihat alam. Ada danau buatan di ujung sana. Mau lihat?"

Mereka berdua masih bertahan di atas motor. Rosa hanya mengangguk mendengar pertanyaan Ren. Laki-laki itu terlihat sangat mengenal setiap detailnya. Hutan kota yang memang terlihat sangat *private* karena bukan tempat wisata. Saat banyak penjual di sekeliling hutan kota pada umumnya, tempat itu sama sekali bersih dari jamahan pedagang.

Ada sebuah jalan setapak satu arah diperuntukkan berjalan, juga setapak lagi untuk lintas kendaraan. Sepertinya tidak bisa untuk mobil karena jalan yang disediakan sangat sempit.

Sampai di sebuah danau, Rosa turun lebih dulu. Ada sebuah pohon yang menaungi mereka sore itu. Kilau matahari sore memantul di perairan tepat depan mata Rosa, membuatnya merasa tenang. Tempat itu sangat indah.

"Suka?"

Suara pelan itu membuat Rosa menoleh ke Ren yang masih duduk di atas motor. Rosa mengangguk sebelum melepas helm dan langsung diterima Ren.

"Kamu abis pake *lipstick*?"

Rosa mengerjap lambat. Tanpa sadar ia memegang bibirnya yang terasa hangat. Mungkin efek bakso pedas tadi. "Enggak."

"Merah banget," gumam Ren tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Rosa.

Ren tahu Rosa habis menangis. Mata sayu Rosa menandakan itu. Ada jejak air mata di pipi. Pandangan Ren seperti meneliti. Dari rambut Rosa yang tergerai sempurna, beberapa helainya sempat terkibas angin sore itu, kedua mata sayu yang memancarkan kesedihan, serta bibir Rosa yang merah merona, walau wajah terlihat sedikit pucat.

Seberkas sinar matahari menyusup lewat sebuah pohon yang menaungi Rosa membuat wajah itu semakin menawan. Ren bertaruh apa pun di dunia ini, bahwa Rosa sangat cantik. Lembut cara Rosa menatapnya kini membuat Ren seketika tersadar dari keterpanaan.

Hal itu menggerakkan otak Ren untuk berpikir. Semua terjadi sangat lambat tapi pasti, tentu saja hati-hati. Saat Ren meletakkan helm di kaca spion, tangannya memutar kunci motor yang sedari tadi-baru ia sadari-masih menyala, kemudian kedua kakinya menjejak di atas rumput hijau.

Tubuh tingginya sudah berjarak dua langkah dengan Rosa. Saat akhirnya ia membabat habis jarak itu, satu tangannya menarik pinggang Rosa agar tubuh mereka melekat sempurna, sedang tangannya yang lain menyentuh lembut dagu Rosa dan didongakkan dengan gerakan sehalus mungkin. Bibirnya sudah dilabuhkan di bibir Rosa yang terasa begitu hangat.

Dari semua itu, Ren sadar ada yang tidak berubah meski telah saling mengecewakan. Sesuatu yang tidak bisa diukur tapi sangat mendasar. Perasaan mereka satu sama lain.

Tautan bibir yang sama sekali tidak bergerak itu membuat Ren tersadar penuh. Sejauh apa pun ia berlari, bayangan Rosa tetap mengikutinya. Dan sejauh apa pun Rosa menghindar, Ren akan terus mengejanya. Perasaan itulah yang membuat Ren akhirnya menyerahkan seluruh hatinya kepada Rosa saat itu juga.

Semua terasa membuncah. Hal itu yang membuat Ren akhirnya menggerakkan bibirnya untuk memberi satu kecupan lembut di bibir Rosa sebelum melepas. Ciuman yang Ren harapkan mampu membuat Rosa mengerti perasannya.

"Aku sayang kamu, Ros. Dari dulu." Seakan satu kalimat itu menyita habis kekuatan Ren, lelaki itu mendorong pelan tubuh Rosa agar bersandar di pohon. Dipelukanya tubuh Rosa yang masih membeku untuk memberinya kekuatan.

"Tapi aku nggak mau salah satu dari kita akhirnya mundur," bisik Ren lagi. Ia memberanikan diri menjauhkan kepalanya dan menatap keterkejutan yang kentara dalam tatap Rosa. "Aku mau ... kalau salah satu dari kita akhirnya nyerah, satu lainnya harus menguatkan lagi."

Rosa berusaha tidak bergerak. Mendengar suara angin berdesir di antara pepohonan, dan lembut suara Ren dengan helaan napasnya. Ia berusaha diam saat tiap sentuhan Ren yang kini membelai pipinya mengantarkan sengatan mendebarkan.

"Aku juga mau kita sama-sama lagi," bisik Ren dengan senyum menenangkan yang saat itu juga menerbitkan air mata Rosa mengalir di pipi. "Kenapa nangis?"

Rosa menggeleng. Ada rasa malu saat mengingat Ren baru saja menciumnya, tapi ada rasa bahagia karena akhirnya perasaan Ren ternyata masih sama.

"Maaf kalau aku berpikir terlalu lama." Ren terkekeh. "Sampai nggak peduliin kamu dari tadi. Aku cuma lagi mikir tentang kita."

Rosa bertambah malu. Saat ia menduga-duga Ren sudah punya perempuan lain, lelaki itu justru memikirkan mereka?

Ren melepas pelukannya dan beralih merangkul bahu Rosa, menghadapkan mereka pada hamparan danau buatan yang sangat menyejukkan mata. "Nanti kalau *sunset*, bagus banget di sini."

Rosa menoleh ke Ren. Ia mendongak melihat wajah Ren dari samping. Tentu saja selalu menawan. Ren punya daya tarik yang tidak diragukan lagi. Tubuh tinggi Ren dengan warna kulit yang tidak segelap laki-laki pada umumnya, serta wajah bersih seperti dirawat dengan baik, membuat Rosa berkali-kali jatuh dalam pesona. Dari awal pun ia bahkan tidak pernah takut akan sosok Ren di saat semua temannya berusaha menghindar.

"Ros?"

Rosa tersadar kemudian. Ia merutuki dirinya sendiri yang memandangi Ren tanpa teralih. Laki-laki itu lalu menyunggingkan senyum miring, sangat mengerti apa yang membuat Rosa mengalihkan pandangan.

"Kalau aku ngantar jemput kamu, lebih baik pake jaket ojol aja, ya. Biar dikira kamu naik ojol." Ren terkekeh. "Aku nggak mungkin, kan, langsung nemuin orang tuamu? Aku belum punya apa-apa, belum jadi apa-apa. Kalau aku bukan Ren, mungkin aja berani langsung main ke rumah kamu. Tapi namaku udah jelek di mata keluargamu, aku nggak mau nambah-nambahin dengan berani dateng padahal nggak punya apa-apa."

Rosa mengangguk. "Iya, pelan-pelan aja."

"Kamu mau berjuang buat kita, kan?"

Rosa mengangguk lagi. "Iya, aku mau."

Ren mengeratkan pelukannya di bahu Rosa. "Kita *backstreet*."

Backstreet? Kenapa terdengar mengerikan?

_____ *cemen nih backstreet* _____



25 | Cemburu

Aku bisa menyayangimu terus-menerus di tempat dan cara seperti apa pun. Yang sulit adalah mengungkapkannya.

"Tadi kebetulan antar makanan dekat rumah kamu. Makanya aku jemput sekalian nggak apa-apa, kan?"

Rosa mengangguk.

Ren tidak sepenuhnya berbohong. Ia memang melewati rumah Rosa tadi. Tapi alasan utamanya karena ia tahu Rosa ingin bertemu dengannya. Pesan Rosa sebelum ini yang menandakan itu walau Rosa tidak akan mungkin mengutarakan keinginan untuk bertemu lebih dulu.

"Udah seminggu libur semester, ngapain aja di rumah?" tanya Ren sambil menyusul Rosa turun dari motor.

"Tidur."

Ren tertawa. "Rebahan terus. Badan kamu sama kasurnya melebur jadi satu entar."

Rosa hanya melirik Ren sekilas. Ucapan Ren kadang tidak jelas.

"Papa Mama gimana kabarnya? Sehat?" tanya Ren sambil menggandeng tangan Rosa menuju pintu rumah.

"Iya."

Ren mendengus senyum geli. Ia baru akan membuka pintu saat Rosa menahan lengannya. "Kenapa?"

Rosa terlihat bimbang. Ada sorot takut sekaligus sedih yang kentara.
"Frisya pasti marah."

Ren mengernyit. Detik saat ia menyadari kecemasan Rosa, tubuhnya lalu direndahkan untuk bisa melihat raut itu dengan jelas. "Kamu nggak usah khawatir, Ros. Frisya baik."

Kedua tangan Rosa bersimpul menunjukkan keresahan. "Dia nggak suka aku."

Seperti tidak asing, keduanya lalu terdiam mendengar kalimat itu. Ren pernah mengatakan orang tua Rosa tidak menyukainya, dan sekarang Rosa yang mengatakan bahwa adik Ren tidak menyukainya.

"Tapi ... dia mungkin cuma khawatir," gumam Rosa dengan senyum tipis.
"Sama kayak keluargaku yang khawatir kalau aku sama kamu karena kejadian dulu, Frisya juga mungkin khawatir karena aku pernah nyakitin kamu."

Ucap pelan dengan tatapan sayu itu membuat Ren tertegun. Jelas sekali ia dengar kesakitan dalam kalimat beruntun Rosa tadi, begitu juga wajah yang kini mendongak menatapnya dengan sorot lembut.

"Aku nggak akan ulangi itu lagi. Janji." Rosa mengangguk satu kali untuk meyakinkan.

Ren mengulas senyum. Tatapnya menyorot hangat melihat tekad Rosa. Padahal ia merasa pantas diperlakukan begitu setelah apa yang terjadi pada mereka di masa lalu.

"Aku nggak akan bikin kamu marah. Aku nggak mau lihat kamu marah lagi."

Marah yang dimaksudkan Rosa bukanlah dalam arti harfiah. Tapi sebuah perasaan kecewa yang membuat Ren tidak mengacuhkannya sampai menghindar. Rosa tidak nyaman dengan itu.

"Kamu nggak pernah bikin aku marah, Ros," ujar Ren lembut. Tangannya menangkup kedua pipi Rosa dan mencubit dengan gemas. "Bisanya bikin aku tambah sayang."

Rosa mengerjap, tidak siap dengan perubahan suasana yang mendadak tidak seserius tadi. Ren bahkan tersenyum lebar sekarang.

"Aku beneran, Kak," sentak Rosa. Ia tidak mau dikira main-main dengan ucapannya.

"Iya, Sayang." Ren menjulurkan kedua tangan untuk menyentuh bahu Rosa. "Kamu boleh marah kalau aku salah. Tapi jangan lama-lama."

Rosa mendengus. "Pokoknya kalau kamu marah, aku mau lakuin apa aja biar nggak jadi marah," gerutunya.

"Apa?" Ren sebenarnya sudah mendengar dengan jelas. Itu hanya bentuk refleks saja. "Kamu nggak salah bicara?"

Salah bicara apa? Rosa berpikir keras.

"Lakuin apa aja?" tanya Ren meyakinkan. Tidak lupa juga satu sudut bibirnya terangkat membuat Rosa langsung membelalakkan mata.

"Maksudku ... itu." Rosa tergagap. Ia menggeleng kuat-kuat. "Bukan."

Ren masih bertahan menatap Rosa, menunggu sejauh apa gadis itu mencari cara untuk menjelaskan.

"Kak Ren," keluh Rosa. Ia menghentakkan kakinya di lantai dengan gemas. "Bukan itu maksudnya."

Ren tertawa melihat Rosa yang salah tingkah. Tidak ingin membuat Rosa tidak nyaman, ia akhirnya kembali meraih tangan Rosa dan digenggam erat. "Untung bilanginya ke aku, Ros. Kalau sama laki-laki lain, udah habis kamu."

Rosa masih bertahan menatap wajah Ren dari samping. Hal tersebut yang membuatnya nyaman di dekat Ren. Lelaki itu menjaganya dengan baik,

sejak dulu.

"Tenang, Frisya baru pulang nanti malam. Ada acara sekolah. Lano udah balik kalau jam segini. Mama juga istirahat," jelas Ren saat mereka sudah memasuki rumah.

Rosa jadi merasa bersalah karena setiap kali ke sana tidak membawa apa-apa. Ia bertekad akan membawakan sesuatu kalau berkunjung lagi suatu saat nanti.

"Udah tutup poin, Kak?" tanya Rosa setelah mereka duduk di kursi ruang tamu. Tumben sore begitu Ren sudah ada di rumah. Biasanya mengabari kalau pulangnya cukup malam.

"Belum. Katamu kalau capek istirahat aja, kan?"

Rosa mengangguk. Baguslah kalau Ren mengerti. Lelaki itu yang tahu sendiri kondisi tubuhnya seperti apa. Pasti bisa mengira-ngira kapan saatnya istirahat.

"Terus kalau kamu mau istirahat, kenapa bawa aku ke sini?"

Ren tidak menjawab. Ia malah mendorong pelan bahu Rosa agar duduk di ujung kursi sebelum dirinya membaringkan tubuh, menyandarkan kepalanya di pangkuan Rosa.

Tidak dipedulikan sama sekali keterkejutan di wajah Rosa, juga bagaimana tangan Rosa menggantung di udara karena tidak tahu harus apa. Ren yang melihat itu segera meraih dua tangan Rosa dan menyatukan di dada, mengajak kedua tangan halus itu untuk merasakan irama detakan jantungnya yang tenang.

Cukup diam beberapa saat. Ren terpejam dengan senyum yang tersimpul di bibirnya, serta Rosa yang memperhatikan wajah di pangkuannya tanpa teralih. Berkali-kali Rosa menyadari—sejak pertama kali bertemu pun begitu—Ren masih tetap tampan. Dengan mata terpejam justru membuat Rosa semakin terkesima karena lelaki itu terlihat begitu rapuh dan kuat dalam waktu bersamaan.

Detik saat kedua mata Ren akhirnya membuka dengan gerakan perlahan, Rosa makin terpaku. Mata elang dengan bola mata hitam itu meredup, menampilkan kelembutan sekaligus ketegasan saat menatapnya, mengantarkan detakan jantung Rosa memacu dengan lebih cepat.

Hal itu lantas membuat Rosa cepat-cepat memalingkan wajah. Ia yakin rona di pipinya terlihat jelas. Rosa berusaha menerka. Kenapa dari dulu, efeknya selalu sama? Bahkan saat ia menolehkan kepala jika Ren memanggilnya di gerbang sekolah dulu, ia akan sejatuh itu dalam ketersimaan. Itulah alasan kenapa ia memilih mengabaikan. Karena Ren berbahaya. Untuk hatinya.

Alasan mengapa ia memercayai Ren saat membawanya ke hotel pun karena ia benar-benar percaya Ren orang baik. Akan menjaganya dengan baik juga. Walau pada akhirnya ia harus menelan kekecewaan karena Ren tetap melakukan apa yang disuruhkan Farah.

Tapi sekarang, kepercayaan Rosa pada lelaki itu semakin bertumbuh saat tahu alasan di balik mengapa Ren melakukan itu. Ia tidak disakiti, justru diselamatkan walau dengan cara yang sedikit keliru.

"Kenapa hadap situ?" tanya Ren sambil menguap. Suaranya sudah semakin serak dan kedua matanya sayu. "Hadap sini."

Tangan Ren terangkat dan meraih dagu Rosa agar menunduk menghadapnya. Ia mengusap lembut pipi Rosa dan seketika tersenyum. "Heran, dilihat dari sisi mana aja, kamu tetep kelihatan cantik."

Astaga. Bisa-bisa mata sudah redup begitu masih menggombal?

"Tidur," perintah Rosa dengan nada datar.

Ren jadi heran. Mungkin Rosa sudah terlalu kerap dipuji dengan ucapan sampai saat ia memuji pun wajah Rosa tetap sedatar tadi. Malahan saat Ren tidak melakukan apa-apa, hanya diam menatap, Rosa bisa tersipu seperti tadi?

Ya Tuhan, Ren memang tidak salah memilih pasangan. Karena Rosa lebih tersanjung oleh tindakan ketimbang ucapan.

"Kamu tanya kenapa aku bawa kamu ke sini?" Ren masih sanggup berbicara walau kantuk semakin menyerang. Ini di luar kebiasaan di mana biasanya ia menghabiskan waktu di dapur di sore hari jika gagal tidur sekalipun fisiknya sangat lelah.

Tangan Ren turun, kembali menggenggam tangan Rosa untuk ditumpukkan di dadanya. Ia menatap kedua mata Rosa dengan seluruh perasaan yang ia miliki untuk gadis itu. Gadis yang hampir ia hancurkan tapi justru mengulurkan tangan untuk menariknya ke kehidupan yang lebih membahagiakan. Ia sungguh-sungguh menyayangi Rosa dan berharap perasaannya berbalas serupa.

"Tempatku istirahat," bisik Ren sambil mengecup tangan Rosa sebelum memejamkan mata.

Sudah hampir satu jam keterdiaman itu menyelimuti mereka. Ren masih berbaring nyaman seolah benar-benar membutuhkan jeda untuk mengistirahatkan diri. Embusan napas Ren yang halus teredam perut Rosa. Entah sejak kapan tapi Rosa membiarkan Ren memeluk pinggangnya erat dan tertidur menghadap perutnya.

Rosa bergerak pelan untuk mengambil ponsel di meja. Sedari tadi kegiatannya memang seperti itu. Mengecek ponsel, meletakkannya lagi di meja, atau menatap sekeliling ruang tamu dan berakhir dengan memperhatikan wajah tenang Ren di pangkuannya. Anehnya itu tidak terasa membosankan sama sekali.

Teringat sesuatu, Rosa mengarahkan ponsel ke wajah Ren dan mengambil potret lelaki itu dari samping. Rosa tersenyum melihat hasil kameranya.

Kak Ren juga tampan dilihat dari sisi mana pun.

Rosa kembali menyandarkan tubuh di kursi. Ia membuka instagram dan mencari sebuah akun milik Ren. Terakhir kali ia menengoknya adalah saat Ren tidak ada kabar dan seluruh akun sosial media Ren di-private. Itulah sebabnya ia menghubungi dua teman dekat Ren.

Tapi sekarang ternyata akun itu tidak lagi di-*private* membuat Rosa leluasa menggulir layar untuk melihat foto-foto yang diunggah lelaki itu. Ada belasan foto di sana. Jarang yang menampilkan wajah Ren seorang diri dari arah depan. Kebanyakan justru foto punggung Ren yang membuat Rosa geleng-geleng kepala.

Dulu, seingatnya, foto profil Ren tampak belakang ada di puncak gunung. Sekarang pun sama walau berbeda tempat. Juga ada sebuah foto Ren memakai jas resmi bersama orang-orang yang sepertinya berumur jauh di atasnya. Rosa sempat mengernyit, tapi lalu berusaha mencapai kelogisan. Mungkin itu saat Ren magang, kan?

Dan ... ada juga sebuah foto Ren memegang gitar. Itu pun hanya tampak samping. Rosa jadi mengerti kenapa suara Ren sangat merdu saat dulu menyanyikan seabait lagu untuknya. Lelaki itu memang bisa melakukan banyak hal, ya?

"Rosa?"

Panggilan itu membuat Rosa tersentak, hampir saja menjatuhkan ponsel. Ia menoleh ke samping dan melihat Ani berjalan ke arahnya. Rosa mendadak canggung. Bagaimana bisa ia dipergoki sedang memangku kepala Ren seperti itu? Jangan-jangan dikira tidak punya sopan santun, lagi.

"Ternyata kamu di sini," ujar Ani sambil duduk di kursi seberang Rosa.

Perkataan itu membuat Rosa semakin merasa bersalah. Ia juga tamu yang lancang. Bisa-bisanya masuk tanpa menyapa tuan rumahnya lebih dulu.

"Iya, Tante. Maaf, tadi belum sempat nemuin Tante." Rosa duduk tidak nyaman. Ingin rasanya ia membangunkan Ren dan bilang kalau ada mamanya di sana. Tapi sudah telanjur malu.

"Nggak apa-apa." Ani tersenyum maklum, sorot matanya menghangat. "Nggak perlu dibangunkan. Jarang-jarang dia bisa tidur lelap begitu."

Rosa akhirnya mengangguk. Biarlah. Itu artinya ia tidak malu-maluin, kan?

"Sejak dia sakit, sudah Tante suruh pindah tidur di kamar. Kalau malam kan ini lantai dingin. Pas udah sakit, baru nurut," gumam Ani. Tatapnya sejenak terarah ke Rosa, lalu ke anak sulungnya.

Rosa bisa melihat kasih sayang saat Ani menatap Ren yang terlelap. Ada rasa haru menyelinap begitu Rosa tahu bahwa Ren selama ini memang selalu sulit tidur.

Keadaan seketika berubah saat tubuh Ren berbalik menghadap atas di pangkuan Rosa, lalu perlahan matanya membuka. Dalam usahanya memfokuskan pandangan, Ren tersenyum saat menyadari Rosa ada di sana. Menguat satu kali, Ren lalu bangkit duduk dan mengucek matanya.

Mungkin belum menyadari ada mamanya di sana, hingga Ren mengelurkan tangan, berniat menarik Rosa dalam pelukan saat gadis itu justru menahan lengannya.

"Kenapa?" tanya Ren dengan suara khas bangun tidur.

Rosa tidak menjawab, hanya mengarahkan pandangan ke arah Ani yang sedang duduk dengan menyimpul senyum. Ren menoleh dan langsung tertawa.

"Oh, Mama," gumam Ren. "Mau ke mana, Ma?"

Rosa mengerjap. Sesantai itu?

"Jalan-jalan ke warung depan, Ren."

"Aku temenin."

"Kamu di sini saja sama Rosa. Mama lagi nunggu Lano baru selesai mandi."

Ren mengangguk. Ia bersandar dan menoleh ke Rosa, tersenyum geli menyadari kecanggungan yang Rosa rasakan. "Aku mandi dulu, ya. Nanti antar kamu pulang sebelum malam."

Rosa hampir memprotes, tapi tidak mau memaksa. Sebenarnya ia masih ingin bersama Ren, tapi kalau lelaki itu memang sibuk, Rosa harus mencoba mengerti. Ia akhirnya mengangguk.

Ren mengusap puncak kepala Rosa dengan santai, sebelum beranjak ke kamar. Lagi-lagi membuat Rosa semakin terdiam. Sepertinya Ani menyadari itu hingga mengalihkan pembicaraan.

"Liburan ke mana semester ini, Rosa?"

Tidak mungkin kan ia menjawab dengan kata 'tidur'? Ya, walau sebagian besar kegiatannya memang itu.

"Nggak liburan, Tante."

Ani mengangguk. "Rosa tinggal di Tirta Residence, ya?"

"Iya, Tan."

"Di situ pelatarannya sangat luas, ya. Tante suka perumahannya, sangat asri, bersih, cocok untuk tanam bunga."

Dibanding merasa bersedih, Ani mengatakannya dengan bahagia, terutama di akhir kalimatnya. Terdengar ikhlas dan menerima dengan lapang.

"Mama Rosa juga suka tanam bunga, Tante." Rosa tersenyum. "Di pelataran rumah isinya kebun bunga. Yang di belakang rumah malah pohon." Diakhiri dengan kekehan kecil.

"Oh iya?" Ani terlihat tertarik. "Suka bunga juga? Kalau boleh tahu nama lengkap kamu siapa?"

"Rosa Azalea."

"Suka bunga azalea juga?"

Rosa bahkan tidak tahu menahu tentang bunga. Katanya, saat mengandung dirinya, mamanya ngidam ingin bunga azalea yang ditanam sendiri oleh tangan papanya. Rosa hampir tertawa mengingat itu. Padahal di tempatnya

yang berhawa panas, sangat sulit menumbuhkan bunga simbol kesederhanaan itu.

"Kalau Mama iya. Tapi Rosa kurang paham tanam-tanaman begitu, Tan." Rosa meringis kecil. "Ada tanaman obat-obatan juga. Banyak jenis. Dipeta-petakan begitu."

"Hebat ya Mama kamu. Memang hobi di situ?"

"Dulu kuliah farmasi, Tan. Sempat kerja di perusahaan obat juga. Setelah mengandung kakak, akhirnya *resign*, makanya suka meracik obat dari tanaman."

Kedua mata Ani semakin berbinar. "Kapan-kapan Tante ingin bertemu Mama kamu."

Rosa menunduk, merasa tidak enak. Bagaimana mungkin bisa bertemu saat orang tuanya saja belum tahu kalau ia berhubungan dengan Ren?

"Kamu punya adik, Ros?"

"Oh, enggak, Tan. Cuma kakak. Perempuan. Kebetulan ambil Farmasi juga."

"Begitu." Ani mengangguk. "Turunan mama kamu ya."

Rosa terkekeh. Ia mengakui itu. Kakaknya sangat mirip dengan mamanya, dari sifat, cara bicara, sampai hobi pun sama. Bedanya mungkin Salju lebih berani karena sedari kecil teman bermainnya adalah laki-laki.

"Setiap anak memang punya *passion* yang berbeda. Kamu lebih suka bagian administrasi, ya?"

"Iya, Tan."

Pembicaraan mereka terhenti saat ponsel di meja berdering. Bukan milik Rosa, tapi milik Ren. Sebuah panggilan masuk. Dari fotonya saja terlihat kalau si penelepon itu perempuan. Hal yang langsung membuat tubuh Rosa

lemas. Walau ia memercayai Ren, tetap saja saat ada sesuatu yang tidak ia ketahui membuatnya dirundung perasaan cemas.

"Antar saja ke kamarnya. Yang itu." Ani menunjuk sebuah kamar di tengah. "Dulunya kamar Frisya tapi sekarang Frisya tidurnya sama Tante. Daripada Ren sakit, kan?"

Rosa berusaha tersenyum. "Nggak apa-apa, Tante?"

"Iya, nggak apa-apa." Ani membalas senyum. "Itu Lano sudah siap, Tante sama Lano mau keluar dulu, ya, Ros."

Rosa mengangguk setelah membalas sapaan Lano sebelum memperhatikan keduanya keluar rumah. Bahu Rosa meluruh saat panggilan itu sudah berhenti, berganti dengan sebuah pesan beruntun.

Via

Entar mlm jd dtg kn?

Ren, lo hrs dtg. Byk tmn2 angkatan yg dtg jg.

Pram

Bro, jgn lupa jm 7. Sekalian reuni. Dtg y ren?

Apa? Jadi Ren ada acara malam nanti? Itu sebabnya tadi izin mandi dan akan langsung mengantarnya pulang?

Ponsel kembali berdering dan seorang perempuan cantik terlihat di layar. Namanya Via. Rosa lantas berdiri dan berjalan cepat, sedikit menghentak kaki kesal karena kenyataan itu. Ia mengetuk pintu kamar Ren. Saat tidak ada jawaban, ketukannya berubah jadi gedoran. Rasanya kesal sekali.

Astaga!

Dan saat pintu terbuka, menampilkan Ren yang masih memakai celana pendek tanpa atasan, Rosa segera menumpahkan kekesalannya.

"Telepon. Dari cewek." Rosa mengulurkan ponsel tanpa menatap Ren. Bukan karena keadaan Ren yang *topless* sehabis mandi, tapi murni karena

ia kesal sampai tidak menyadari bahwa di saat normal, hal itu pasti membuat Rosa memilih kabur jika melihat apa yang ada di depannya.

"Eh, mau ke mana?" Ren menahan tangan Rosa saat gadis itu akan menutup pintu.

"Pulang."

"Ros," ujar Ren lembut. Ia menarik tangan Rosa hingga masuk ke kamarnya lalu mengunci pintu. "Nanti. Aku yang antar, ya."

"Aku mau pulang."

Tatap tajam Rosa sungguh tidak bisa Ren mengerti. Akhirnya, dengan satu tangan ia merangkul bahu Rosa, satu tangannya lagi menerima panggilan. "Halo, Vi?"

Astaga! Ren apa-apaan! Berteleponan dengan perempuan lain di depannya? Sengaja membuat Rosa kesal atau bagaimana?

Ren bisa merasakan itu. Gerak Rosa yang berusaha melepas rangkulan membuatnya me-*loadspeaker* panggilan. Saat itu juga terdengar suara ramai di latar belakang. Hal yang membuat Rosa seketika berhenti berontak.

"Jadi dateng nggak?"

"Nggak janji. Lihat entar, Vi."

"Yaaaah, lo udah ditungguin temen-temen lo nih. Banyak yang bawa pacar dan mereka siap bully lo karena lo bilang lagi jomlo." Terdengar tawa di seberang sana.

Rosa tidak bisa mendengar itu lagi. *Backstreet* ala Ren ternyata begini ya? Menyembunyikan status bukan demi kebaikan bersama, tapi agar Ren tetap terlihat masih sendiri?

"Entar gue kabarin lagi. Gue tutup dulu." Ren bergegas melempar ponsel ke tempat tidur dan berjalan cepat menghampiri Rosa yang sudah sampai pintu.

Dari gerakan Rosa yang terburu-buru sampai terlihat ingin menghancurkan gagang saat itu juga, Ren segera menarik lembut bahu Rosa dan menghadapkan ke arahnya. Gadis itu menunduk. Napasnya terdengar memburu. Dan saat Rosa menolak menatapnya, Ren tahu gadis itu menangis. Menangis karena mungkin terlalu kesal.

Baru Ren akan bertanya, ia menggeleng. Pikirannya mengingat baik-baik sebuah pepatah. Kalau seorang perempuan menangis, jelas-jelas karena dirinya, jangan bertanya 'kenapa' karena itu hanya akan membuat si perempuan tambah marah. Yang harus dilakukannya adalah menjelaskan. Karena yang dibutuhkan perempuan hanya itu.

"Via itu teman seangkatan waktu kuliah. Hari ini pesta pernikahannya."

Rosa menekan perasaan tidak nyaman itu daripada berakhir memalukan dengan tangisan. Tapi memang rasa kesal itu seakan menumpuk dan hanya bisa ia luapkan lewat tetes air mata.

"Kamu tahu admin jurusan kita yang baru? Nah, itu Via."

Apa? Rosa mengulas senyum kecil. "Jadi kamu datang ke nikahan mantan sendirian biar dikira tersakiti karena ditinggal nikah?"

Ren mengerjap. Benar itu yang Rosa katakan? Seketika Ren tertawa. Sungguh, pemikiran perempuan yang cemburu memang melanglang buana ke mana-mana.

"Aku serius, jangan diketawain!" geram Rosa yang langsung membuat Ren terdiam.

Satu ilmu lagi. Kalau perempuan marah, jangan ditertawakan! Marahnya perempuan terkadang ingin terus ditemani, sedangkan laki-laki seperti Ren justru memilih sendirian karena takut menyakiti saat marah.

"Kami deket cuma pas OSPEK, Ros. Karena satu *cluster*, cari bahan OSPEK juga selalu bareng. Dua bulan deket, dan itu bahkan nggak tahu bisa disebut jadian atau nggak," jelas Ren dengan pelan. Antara dirinya dan

Via memang begitu adanya. Tidak ada yang mengungkap rasa, hanya selalu bersama saat saling membutuhkan. Tapi itu dulu. Sangat dulu.

Melihat Rosa yang masih diam, Ren akhirnya menghela tubuh Rosa agar duduk di kursi. Ia sendiri mengambil satu kursi lagi agar mereka duduk berhadapan. Ren menunduk hingga lutut mereka bersentuhan. Ia melarikan jemarinya untuk menghapus jejak air mata di pipi Rosa.

"Makanya kamu ngusir aku? Karena mau dateng sendirian ke pesta nikahan itu?"

"Aku nggak ngusir kamu." Ren mengatakannya dengan sangat pelan. "Aku cuma nggak mau kamu pulang terlalu malem."

"Tapi kalau aku nggak lihat *chat* itu, kamu nggak bakal bilang ke aku kalau mau pergi?" Rosa masih berbicara dengan nada sedikit tinggi. Hal yang membuat Ren mengerti bahwa ia sudah melakukan kesalahan membuat Rosa tidak nyaman.

"Aku nggak janji akan dateng."

"Tapi kamu nggak bilang sama aku, kan?"

"Kalau aku pergi ke sana, aku pasti bilang ke kamu," jelas Ren sabar. Ia tahu perasaan cemburu itu menyiksa. Jadi sebisa mungkin agar Rosa tidak merasakan itu karena Rosa bahkan baru pertama kali menjajaki sebuah hubungan.

Rosa tertawa mengejek. Pertama kalinya di depan Ren. Kekesalannya belum pudar. Ia memundurkan tubuhnya dan bersandar agar menjauhi Ren yang condong ke arahnya. "Iya, kamu dateng sendirian biar dikira jomlo terus banyak yang deketin kamu."

"Aku dateng. Sama kamu," jawab Ren lagi.

"Sama aku?" Kedua alis Rosa terangkat. Sepertinya gadis itu lebih ekspresif saat sedang kesal. "Orang aku juga baru tahu tadi, gimana caranya aku dateng sama kamu?"

Ren menahan senyumnya. Ia sangat tahu Rosa cemburu. "Ya udah, aku ajak. Kamu mau nemenin dateng ke nikahan temanku?"

"Kalau nggak mau ngajak nggak usah ngajak. Kamu mau dateng sendirian atau sama aku juga terserah kamu."

Ren garuk-garuk kepala walau ia baru saja keramas tadi. Menghadapi perempuan cemburu ternyata sesulit itu. Bahkan Rosa sedari tadi menatap ke samping, sama sekali tidak mau menatapnya.

"Rosa"

"Kalo kamu dateng sendirian kan biar kelihatan jomlo. Itu kan tujuan kamu minta *backstreet*?"

"Sayang ...," panggil Ren dengan pelan. Dua tangannya menyentuh bahu Rosa agar duduk tegak tapi gadis itu menolak. "Dengerin aku."

Ucapan lembut dan penuh kesabaran itu mau tidak mau menggugah perasaan Rosa. Ren sudah cukup menjelaskan panjang lebar. Ia hanya masih kesal saja rasanya. Tidak adil Rosa mendiamkan Ren seperti itu. Bukankah didiamkan itu rasanya tidak nyaman?

"Kalau kamu mau seluruh dunia tahu tentang kita, ayo kita tunjukkan. Aku nggak mau *backstreet* bikin kamu terbebani. Kita jangan sembunyikan hubungan kita dari siapa pun. Nanti kalau keluargamu tahu dengan sendirinya, mungkin itu menyakiti mereka, tapi kita harus hadapi sama-sama."

Rosa terdiam dengan napasnya yang semakin terkondisikan. Ada desir hangat saat mendengar cara Ren berbicara tentang masa-masa ke depan bersamanya, sesulit apa pun itu.

"Maaf, aku egois." Rosa menunduk. Pada akhirnya ia sadar bahwa sifat kekanakan begitu tidak akan menyelesaikan masalah.

"Bukan. Aku yang terlalu nggak berani. Aku janji nggak sembunyiin apa pun lagi. Ayo, kita datang ke nikahan temanku," ajak Ren dengan usapan

lembut di pipi Rosa. "Bukan cuma biar kamu nggak terbebani, tapi karena aku juga nggak mau di-*bully* di sana." Ren tertawa pelan.

Rosa mengangkat pandangan dan mengangguk.

Ren merentangkan tangannya untuk membawa Rosa dalam pelukan. Napasnya terdengar tenang. Entah bagaimana sebuah perasaan bekerja, tapi Ren merasa bahwa saat bersama Rosa, semua terasa menenangkan.

"Kak Ren." Suara Rosa terdengar tercekat.

"Hm?" Ren bergumam di kedalaman rambut lembut Rosa, menghirup wanginya perlahan.

"Bajunya dipake dulu." Kini Rosa setengah berbisik.

Rosa merutuki dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia baru menyadari bahwa Ren tidak pakai baju? Telapak tangannya yang tidak sengaja menyentuh kulit telanjang Ren membuatnya terkejut luar biasa dan tersadar saat itu juga.

Kedua tangan Rosa baru akan ditarik saat pergerakannya digagalkan. Dengan gerakan perlahan, Ren membawa tangan Rosa ke dada lelaki itu. Bisa dirasakan Rosa terkesiap beberapa saat merasakan kulit telanjang yang hangat di telapak tangannya. Ren menekan di sana, membuat Rosa mengenali tekstur serta otot yang kontras dengan kelembutan kulitnya.

Ren masih tetap memeluknya, satu-satunya hal yang membuat Rosa bersyukur karena kegugupannya tidak dilihat Ren. tapi hal itu justru membuat Rosa sadar satu hal. Bahu yang kini menjadi tempat sandaran dagunya ternyata sangat kekar. Otot lengan Ren tercetak jelas dan membuat Rosa semakin tidak nyaman di pelukan.

"Kenapa, Ros?" Ren menjauhkan kepalanya dan menatap Rosa dengan kening berkerut.

Lagi-lagi itu sebuah kesalahan karena kini Rosa dihadapkan dengan tubuh telanjang tampak depan seorang *Ren Antonio*. Rosa tidak jadi mengutuk

lelaki itu memiliki kepercayaan diri yang tinggi. Karena Rosa mengakui bahwa Ren pantas mendapat pujian dari banyak perempuan.

Dan ... berapa banyak perempuan yang sudah Ren pamerkan keindahan itu? Pasti tidak terhitung, kan? Mengingat banyaknya perempuan selama ini yang ada di sekitar Ren.

"Mikirin apa, sih?" Ren kembali bertanya. "Masih marah?"

Rosa menggeleng cepat. Ia mengalihkan pandangan. Bukan karena kesal justru karena malu.

"Masih nggak percaya sama aku?" Ren berusaha menebak apa yang membuat Rosa tetap mengalihkan pandangan. Jemarinya menyentuh dagu Rosa dan menghadapkan ke arahnya. Ren tidak pernah tahu kenapa kedua pipi Rosa mudah sekali merona di bawah tatapannya.

Seperti kali ini, pipi merona dengan bibir yang merekah membuat Ren tidak tahan untuk menyentuhkan jarinya di garis bibir Rosa sebelum menyatukan bibir mereka. Tidak seperti kemarin di mana dua bibir hanya bertaut, kali ini Ren memberi cecupan ringan beberapa kali sebelum benar-benar mencium dengan penuh kehati-hatian.

Saat kemudian tautan itu terlepas, Ren tersenyum masam. "Nggak dibales, kayak perasaanku aja," bisiknya pelan bercampur dengan kekehan kecil. Ia sungguh tidak berharap apa-apa karena tahu Rosa melakukan apa pun pertama kali juga hanya dengannya. "Balas, ya," pinta Ren, sebenarnya hanya menggoda Rosa saja. Tapi saat melihat Rosa mengangguk satu kali, itu sudah cukup membuatnya tidak bisa menahan diri lagi.

Rosa terkesiap saat Ren meraih pinggangnya dan dalam sekejap ia sudah ada di atas pangkuan lelaki itu. Maksud Rosa dengan anggukannya itu adalah sebuah perasaan yang akan ia balas, kenapa Ren malah menganggap hal lain?

Tapi sepertinya Ren tidak memberi kesempatan Rosa untuk protes karena detik itu juga Ren kembali menciumnya. Tangan Rosa sedikit bergetar saat lagi-lagi secara tidak sengaja menyentuh dada Ren. Di sana ia bisa

merasakan bahwa bukan hanya detakan jantung miliknya yang berkejaran, tapi Ren pun sama.

Baru beberapa detik dan Ren sempat berhenti saat merasakan pergerakan bibir Rosa, terasa ragu-ragu. Ren merengkuh tubuh Rosa hingga melekat tanpa cela. Ia berusaha menyeimbangi gerakan bibir Rosa yang jelas sama sekali tidak berpengalaman. Tapi justru hal itulah yang mengantarkan sengatan hebat di sekujur tubuh Ren. Ia tidak menyangka efeknya semabukkan itu.

Ren, yang sudah entah berapa kali mencium perempuan—walau itu pun tidak pernah memulai lebih dulu—sekarang hampir gila hanya karena ciuman ragu-ragu dari seorang Rosa Azalea. Astaga. Gilang dan Sam akan mem-*bully*-nya habis-habisan kalau tahu.

Sedang Rosa sendiri merasakan napasnya mulai memburu hebat. Ada debar menyenangkan saat bibir mereka saling berbagi kecupan. Ia tidak menyangka bahwa ciuman ternyata sangat menakjubkan. Ah, sepertinya bukan ciuman. Tapi Ren. Karena lelaki itu menakjubkan.

Saat akhirnya tautan bibir itu terlepas, tubuh Rosa seketika melemas dan bersandar penuh pada tubuh bagian depan Ren. Ia memeluk leher Ren dengan kekuatan yang tersisa. Napasnya terdengar memburu saat kepalanya disandarkan di bahu lelaki itu.

Ren mengecup kepala Rosa yang terkulai di bahunya. Wangi aroma Rosa membuat Ren memejamkan mata. Astaga, bau parfum Rosa saja membuatnya menggila.

"Kita nggak perlu *backstreet* kalau itu bikin kamu nggak nyaman, ya."

Rosa mengangguk lemah. Semua kekesalannya seakan pudar dan itu menyebalkan. Bagaimana mungkin ia bisa diluluhkan hanya dengan ciuman?

**___bahagia aja dulu. Entar kalo ada konflik, nangis kejer lu bedua
HAHAHAHA___**

26 | Berhenti Peduli

Menyakitkan, saat aku menawarkan peduli, kamu menyuruhku berhenti.

"Beneran pake kaus?"

Ren tertawa setelah menghentikan motornya di depan rumah Rosa. Ia sudah dengar itu berkali-kali. "*Outdoor*, Ros. Santai aja."

Tapi nggak harus pakai kaus dan celana jeans juga kan? Rosa hanya bisa menyimpannya dalam hati.

Ren mengulurkan tangan ke belakang, meraih lengan Rosa dan membantu gadis itu turun dari motor. Ia baru akan melepas helm saat Rosa menahannya.

"Nggak sekarang," ujar Rosa datar, tanpa ekspresi.

Walau tidak mengerti kenapa itu harus disembunyikan lagi, tapi Ren mencoba menuruti. Ia mengurungkan niat untuk melepas helm. Dari balik kaca helmnya, Ren bertanya, "Berapa menit aku harus nunggu?"

"Dua puluh menit?" tawar Rosa. Tanpa disangka, Ren malah mengangguk.

"Oke."

"Beneran pake kaus?"

Astaga. Ren berdecak. Ia melirik kausnya yang bergambar *skateboard*, lalu tertawa. "Aku bawa baju ganti. Tenang aja, pacarmu ini nggak malu-maluin."

"Ganti di mana?" Rosa bertanya, sedikit waswas takut Ren meminta mampir ke rumahnya.

"Gampang nanti." Ren mengibaskan tangan, seakan itu bukan urusan yang terlalu mendesak.

Rosa memilih mengalah. Ia akhirnya berbalik. Jarak antara Ren dengan pintu rumah lumayan jauh, jadi Rosa bisa tenang karena sekalipun salah satu orang rumahnya tahu ia diantar, setidaknya wajah Ren tidak terlalu kentara dalam jarak lumayan jauh itu.

Sampai di dalam kamar, Rosa bimbang. Sejujurnya ia jarang pesta, apalagi ke pernikahan. Jadi ia sama sekali tidak punya referensi pakaian untuk mendatangi pesta anak muda.

Selesai membersihkan diri, Rosa membuka lebar lemari pakaian. Kebanyakan pakaian formal untuk kuliah; *blouse*, kemeja, jaket dan celana *jeans*, *outer*, serta rok. Tidak mungkin kan ia berpakaian seformal itu ke sebuah pernikahan *outdoor* yang pasti bernuansa kekinian?

Bahu Rosa meluruh. Ia jadi sedikit menyesal kenapa mengiyakan ajakan Ren. Bukan ia tidak suka pesta. Tapi tergantung bersama siapa ia ada di sana. Seringnya pergi ke pesta perusahaan papanya, ia tidak keberatan karena keberadaan orang tua dan kakaknya tidak akan membuatnya merasa sendiri. Sekarang pun sama. Bersama Ren, pasti lelaki itu tidak akan membiarkannya sendirian kan?

Seperti perkiraan Rosa, dua puluh menit kemudian ia sudah meraih *sling bag*-nya dan bergegas keluar kamar. Sebenarnya ia sedikit malu karena tidak pernah kepergok pergi ke sebuah pesta sendirian. Tapi orang tuanya tidak menaruh curiga. Hanya mengatakan hati-hati saat Rosa menyebut pergi dengan teman. Semua pasti mengerti apa 'teman' yang dimaksud.

Rosa duduk di sebuah bangku kayu tepat di bawah pohon. Belum ada motor Ren di sana, mungkin sedang ganti baju? Entah, Rosa tidak tahu. Hanya ada sebuah mobil terparkir. Sudah biasa. Orang-orang terkadang meninggalkan mobil di depan pelataran.

Baru Rosa akan mengeluarkan ponsel, suara klakson mengagetkannya. Tidak terlalu keras, tapi karena ia sedang terlalu fokus jadi itu terdengar mengejutkan. Mobil yang ia kira milik tetangganya, kini kaca bagian penumpangnya semakin turun.

Rosa hampir membelalak saat melihat Ren tertawa di dalam sana. "Kak Ren?" tanyanya sedikit terkejut.

"Ayo, Sayang," ajak Ren dengan senyum menggodanya.

Beranjak, Rosa membuka pintu penumpang depan dan duduk. Ia menoleh ke kanan, hal yang sama Ren lakukan. Mereka terdiam beberapa saat memperhatikan penampilan satu sama lain. Bagi keduanya, baru kali ini melihat masing-masing mengenakan selain pakaian santai ataupun formal.

"Kenapa kita harus seserasi ini, Ros?" tanya Ren sambil terkekeh.

Rosa menunduk, memperhatikan *wrap dress* berwarna *grey* yang dipakainya. Benar, sangat serasi dengan Ren yang memakai *ankle pants* berwarna hitam dengan kaus polos hitam yang dibalut blazer abu-abu.

Dari cara Ren yang sedang menata rambut dengan *gel*, lelaki itu tampak sangat terbiasa melakukannya. Itu tidak heran, bukankah sebelumnya memang Ren dari keluarga berada yang pasti tidak lagi canggung dengan sebuah pesta?

"Kenapa pake mobil?" tanya Rosa setelah mesin mobil menyala.

"Jemput bidadari soalnya."

Rosa mendengus geli. Ren memang ahli kalau soal menggoda perempuan. Ekspresinya sangat natural dan tidak dibuat-buat.

"Aku suka gaunmu," puji Ren sambil melirik sekilas ke Rosa. "Sederhana tapi mewah. Kamu banget."

Bukan sederhana tapi berharga murah yang Ren maksud. Karena Ren tahu kisaran harganya. Di saat yang lain berebut gaun dengan banyak motif agar terkesan mewah, gaun yang Rosa pakai tidak berlebihan. Warna abu polos

dengan tali pinggang yang terikat, menjuntai sampai lutut dengan belahan sampai setengah pahanya.

Ren sudah mengira Rosa tidak akan bereaksi dengan pujiannya. Itu yang membuatnya kini terkekeh pelan. "Ini mobil Gilang. Tadi aku ke sana sebentar."

Rosa hanya mengangguk. Sepanjang perjalanan hanya berisi keheningan, kecuali radio yang memutar musik dan gumaman Ren yang tiada hentinya ikut bersenandung. Hal yang berkali-kali membuat Rosa menoleh ke lelaki itu karena merdu suara yang tertangkap telinga. Saat itulah Ren balas menatap Rosa dengan senyum lembutnya yang mampu membuat Rosa memalingkan wajah dengan dada yang terasa berdebar.

Sepertinya, Rosa lebih suka Ren yang banyak berkata-kata menggoda ketimbang tatapan seperti itu. Karena Rosa merasakan wajahnya memanas hanya karena Ren menoleh dan tersenyum singkat.

"Udah sampai. Tunggu bentar." Ren dengan cepat turun dari mobil. Bukan sok romantis, tapi sudah jadi kebiasaannya sedari dulu membukakan pintu penumpang untuk perempuan, sekalipun yang naik di situ adalah mama atau adik perempuannya. Bagi Ren, keduanya istimewa, begitu juga Rosa.

Ren baru menutup pintu saat ia merasakan Rosa merengkuh lengannya. Beberapa saat ia terdiam dengan senyum. Rosa sedang mendongak menatapnya. Ren mengamati itu. Rambut bergelombang Rosa dibiarkan tergerai dengan salah satu sisi disematkan jepitan rambut. Sepertinya malam ini Rosa pakai *lipstick* yang berbeda karena bibirnya terlihat *glossy*.

Tatapan Ren turun ke gaun Rosa. Memastikan bahwa itu cukup aman dari pandangan sekitar. Bukan apa-apa, Rosa bahkan tetap menonjol hanya dengan pakaian santai, bagaimana jika pakaian Rosa aneh-aneh? Ia jadi teringat kata-kata Gilang dan Sam. Mereka benar, untung saja Rosa perempuan baik-baik, kalau aneh-aneh bisa jadi gadis itu sudah terjerumus saking mudahnya mendapat perhatian dari orang lain.

Mereka melangkah. Pesta itu memang *outdoor*. Tidak terlampau mewah. Lampu temaram yang digantung di pohon-pohon dengan tempat hidangan

yang disajikan serba kayu. Sangat unik.

"Sebenarnya bukan pesta pernikahan, Ros." Ren seperti bisa membaca pikiran Rosa. "Nikahannya udah tadi pagi. Ini cuma buat seneng-senang aja. Nggak ada acara resmi."

Rosa mengangguk. Ren membawanya ke tempat kue-kue. Piringan bertingkat itu pun terbuat dari kayu. Ren mengambil beberapa sajian dan tertawa saat mendapati sebuah kaca yang bertuliskan nama-nama tamu, lengkap dengan nomor meja yang harus dituju.

"Bayangin kalau aku dateng sendiri, Ros," gumam Ren sambil menunjuk nama-nama yang tertera. Tertulis beberapa nama yang selalu diakhiri '*couple*'. Yang artinya disediakan dua kursi setiap orang untuk pasangannya. "Bisa-bisa aku duduk sendirian di antara para pasangan." Ren tertawa pelan. "Niat banget bikin pesta *couple*."

Rosa hanya membalas dengan senyum. Malam terlalu temaram untuk melihat ekspresi Ren, tapi laki-laki itu sepertinya bahagia. "Gelasnya juga cuma satu buat satu pasangan, Kak?"

Ren berdecak melihat sebuah *jar* yang ada di tangan Rosa. Tertulis nama Ren di sana. "Ini mah namanya pelit. Si Via bisa-bisanya."

Rosa mengisi gelas itu sampai penuh. Dan baru sadar satu hal. "Ini soda, kan?" tanyanya dengan kening berkerut.

Ren bergeser satu langkah mendekati Rosa dan merebut gelas itu. "Ya Tuhan, Rosa. Jangan ini."

Rosa mengerjap. Ia melirik ke nama-nama jenis minuman yang tertulis di tiap tempatnya. Baru ia sadari saat ada tulisan 10%, 20%, dan lainnya. Apa itu ... kadar alkohol? Bodohnya! Rutuk Rosa dalam hati.

"Jadi itu bukan-Kak!" sentak Rosa saat melihat Ren menenggak habis minuman itu. "Katanya jangan minum ini, kok kamu minum? Kamu mau mabuk?"

"Sayang, kadar alkohol segini nggak akan bikin mabuk," jelas Ren. "Tapi buat aku aja. Kamu jangan." Ren lalu mengisi gelas itu dengan air putih, lalu meminumnya lagi. "Nih, isi sama jus jeruk aja."

Masih banyak yang Rosa pikirkan saat kakinya melangkah untuk mengisi gelas sesuai perintah Ren. Lelaki itu sudah ada di sampingnya saat gelas terisi penuh.

"Kamu sering minum gitu?" tanya Rosa penasaran.

Ren meringis sebagai awal jawabannya. "Dulu. Udah tiga tahun, baru ini lagi. Maaf. Bukan sengaja minum depan kamu. Aku nggak tahu aja harus buang ke mana minuman itu. Nggak enak dilihat pasti."

Rosa tetap diam sekalipun kini sudah duduk di sebuah bangku yang ditata melingkar dengan satu meja bundar di tengah.

"Aku ngerasa nggak tahu apa pun tentang kamu," bisik Rosa di tengah suara *live music* yang sedang diperdengarkan. Padahal Ren sudah tahu banyak tentang Rosa. Ia sudah banyak menceritakan dari mulai keluarganya sampai apa yang ia sukai.

"Abri bilang apa aja sama kamu?" Tiba-tiba Ren bertanya.

Rosa melirik lelaki yang terlihat tenang di sampingnya. Ia tidak pernah melihat Ren setenang itu. Bahkan Ren tidak menatapnya kali ini.

"Dia bilang, kalian sering *clubbing* bareng."

"Iya. Itu bener."

Rosa tidak terlalu terkejut. Di Jakarta, kehidupan itu sudah banyak di sekitarnya. "Dan minum sampai mabuk?"

"Aku nggak pernah sampai *hangover*, Ros." Suara Ren tetap terdengar tenang. "Aku tahu kapan harus berhenti. Dari kadar alkohol rendah sampai tinggi, udah pernah aku coba. Tapi aku nggak pernah sampai mabuk."

"Dia bilang" Rosa menjeda kalimatnya. Ini menyakitkan. "Kamu suka goda-godain cewek."

"Kebalik." Kini Ren menatap Rosa. Ada keseriusan di dua matanya. "Pasti Abri bilang aku grepe-grepe sampai *make out* sama mereka? Iya?"

Rosa menunduk. Itu yang ia khawatirkan kebenarannya. Akhirnya ia mengangguk.

Terdengar helaan napas Ren yang berat dan itu sepertinya tanda tidak baik. "Aku laki-laki. Mereka telanjangin diri sendiri, kamu pikir aku harus apa?"

Itu terlalu frontal. Rosa tidak terbiasa mendengarnya. "Kamu balas ...?" tanyanya ragu.

Ren tersenyum. Senyum yang bagi Rosa adalah penyesalan. "Enggak. Aku nggak akan balik telanjang di depan mereka, Ros. Aku nggak kayak gitu di depan wanita yang beribu kali udah ganti pemuas."

Lagi-lagi ada perasaan tidak nyaman saat Ren mengatakan itu.

"Aku menyesal karena terlalu *welcome*," desis Ren dengan penekanan setiap kalimatnya. "Apa yang mereka mau, aku kasih, kecuali diriku sendiri."

Tanpa sadar Rosa sedikit bergeser. Hawa sekitar mendadak membuatnya pengap. Ia sedikit sulit bernapas.

"Itu pasti bikin kamu jijik sama aku kan?" tanya Ren pelan, menyadari pergerakan Rosa yang menjauhinya. "Sama. Aku juga. Demi Tuhan aku udah berhenti, sejak ketemu kamu."

Sejak ketemu aku? Rosa membatin. Itu artinya sejak enam bulan yang lalu?

"Tiga tahun lalu, Ros," desah Ren kecewa. Apa Rosa tidak ingat perjumpaan mereka? "Kamu dikejar perempuan gila dan hampir ditampar?"

Sejenak Rosa tertegun. Apa Ren tahu bahwa itu dirinya? Ya Tuhan, apakah Rosa harus bahagia dengan kenyataan itu?

"Setelah itu ada satu kali aku *clubbing* lagi dan hampir dijemput cewek hamil. Mungkin itu juga alasan lain aku berhenti." Ren menatap jarak kosong antara dirinya dan Rosa, terlihat miris. "Aku tahu aku berengsek karena itu. Tapi, Ros ... aku nggak pernah melakukannya. Buka baju di depan mereka aja nggak pernah."

Suara itu seperti memohon. Memohon agar Rosa percaya. Sayangnya dalam benak Rosa ia jadi terpikir, apakah mungkin ada lelaki yang menghindar saat sudah dikasih kesempatan? Ren bisa saja melakukan banyak hal dengan wanita-wanita itu tanpa paksaan karena mereka yang menyodorkan. Apakah ada lelaki yang bisa menolak?

Hal itu lantas membuat Rosa semakin menegang. Ya, ada. Itu Ren. Benar, seperti apa yang lelaki itu lakukan untuk menyelamatkannya. Bukankah ada kesempatan sangat banyak tapi Ren memilih tidak mengambilnya?

Rosa lalu menatap Ren yang masih bertahan di sana, memberi Rosa senyum sendu yang bisa ia tangkap sekalipun penerangan temaram.

"Sini." Ren mengulurkan tangan, meminta agar Rosa kembali bergeser. Tanpa disangka, gadis itu menuruti dan kini sudah kembali duduk di samping Ren, tanpa cela. "Mau minum?" tanyanya lembut.

Rosa mengangguk dan Ren meraih gelas di meja, mengarahkan ke bibir Rosa. Diberinya satu usapan lembut di puncak kepala Rosa. "Aku terlalu buruk di masa lalu. Kamu pantas buat menghindar beberapa saat. Aku kasih kamu waktu kalau kamu belum bisa nerima."

Kali ini Rosa menggeleng. Baginya itu cukup dijelaskan. Cukup saat dulu Ren menyelamatkannya.

"Dulu aku pernah mikir pengen kayak laki-laki lain." Ucapan Ren terdengar lirih. Lagi-lagi lelaki itu tidak menatap Rosa. "Bisa merawanin atau nidurin banyak wanita tanpa merasa bersalah. Aku pernah berpikir senaif itu. Karena aku nggak bisa kayak mereka walaupun wanita-wanita itu yang menawarkan diri. Aku selalu kepikiran Frisya, gimana kalau dia diperlakukan sama? Apa aku bisa nerima? Itu yang bikin aku nggak bisa berhenti merasa bersalah sama kamu, Ros."

Bagi Rosa, itu mencengangkan. Ren tidak pernah terlihat merasa bersalah sampai sejatuh itu selama ini. Tapi malam itu Rosa sadar, bahwa Ren memang menyesal, tidak dibuat-buat.

"Aku nggak akan semerasa bersalah ini sama wanita lain karena mereka melakukan semua sendiri, ngelepas baju sendiri, memulai semuanya sendiri, tapi kamu" Napas Ren terdengar tersendat. Wajah laki-laki itu benar-benar muram. "Aku paksa kamu lepas baju, walaupun kamu nangis-nangis, aku laki-laki yang nggak punya hati, kan?"

Perlahan, wajah Ren menunduk di samping Rosa hingga keningnya hampir menyentuh bahu gadis itu. Ada sengatan rasa bersalah yang kuat dan itu menyakiti dirinya sendiri.

"Kamu masih punya hati," bisik Rosa pelan. Ragu, dua tangannya terulur untuk menyentuh rahang Ren, membawanya serta untuk kembali tegap di sampingnya. Saat Ren sudah balas menatapnya dengan raut sendu, perlahan Rosa menurunkan tangannya, menyentuh dada Ren. "Kamu lakuin itu demi kebbaikanku."

Kebaikan apa sampai bisa saja perlakuannya membuat Rosa trauma? Ren terkekeh pelan. Ia meraih tangan Rosa dan mengecup punggung tangan itu beberapa saat. "Aku sayang kamu." Lalu menggigit ibu jari Rosa dengan gemas.

"Kak, apa-apaan, sih!" Rosa sebal dan menarik tangannya, mengusapkan tangan pada tisu membuat Ren tertawa.

"Gemes. Nggak pernah balas bilang 'aku juga sayang kamu'. Apa susahnya sih." Ren berdecak. Satu tangannya terulur ke sandaran kursi Rosa.

"Eh, *bro!*"

Keduanya menoleh dengan sapaan itu.

"Pram?" Ren lalu berdiri dan menepuk punggung Pram. "Udah nikah lo?"

Pram tertawa. Lelaki itu membawa seorang perempuan dan duduk di hadapan Rosa dan Ren. "Belum. Doain. Eh, gue kira lo jomlo beneran?" tanyanya saat melihat Rosa yang tepat di samping Ren.

"Itu adiknya. Ren mah mengada-ada biar nggak dikira masih sendiri." Sebuah suara menginterupsi dari arah belakang Ren. Lagi, seorang lelaki dan perempuan.

"Ngaco, ini pacar gue beneran," sentak Ren tidak terima.

"Bener kata Zidan, itu adiknya." Ucapan penuh keseriusan Gilang jelas ditangkap tidak bercanda. Pasalnya, mereka tahu Gilang adalah teman dekat Ren. "Tanya aja si Sam. Tuh anaknya."

"Apaan?" Sam sudah bergabung di sana.

Rosa meringis menyadari keadaan mulai ramai. Bukan kumpulan laki-laki, tapi ada juga pasangan mereka masing-masing.

"Ini adiknya Ren kan?"

Seperti menangkap maksud Gilang, Sam mengangguk. "Oh, si Rosa. Iya adiknya."

"Kalau gue nggak salah inget, kayaknya nama adik Ren Frisya, deh." Ratu, seorang perempuan satu-satunya yang merupakan teman kuliah mereka, menimpali.

"Lo salah inget. Namanya Rosa, bukan Frisya," tegas Gilang. Lelaki itu mendekat ke Ren dan berbisik. "Gue lihat mobil gue di parkir, *btw*."

"Lo nggak bilang mau ke sini," balas Ren.

"Lo juga nggak bilang, bego. Gue kira penting makanya gue ikhlasin buat lo."

Ren menahan tawanya.

"Awes kalo lo goyangin mobil gue."

"Tenang, gue mainnya halus."

"Oh ya? Kata anak-anak, lo mainnya liar."

Ren mengernyitkan dahi, seolah mengingat kapan melakukan apa yang Gilang tuduhkan. "Kayaknya pusaka gue masih gue penjarain dari dulu, Lang."

"Tangan ahli lo yang liar," celetuk Gilang.

Oh. Dan itu membuat Ren mengangguk. Kalau itu ia mengerti.

"Bener, lo adiknya si Ren?"

Pertanyaan itu membuat Ren kembali mengarahkan pandangan ke Rosa yang sama sekali tidak terlihat kikuk. Ia kira Rosa akan canggung tapi nyatanya tidak. Terlihat santai dan menikmati hiruk pikuk di sekitarnya.

"Bukan," jawab Rosa dengan jujur. Lengkap dengan senyum.

"Tuh, kan!" Ren paling semangat saat Rosa baru saja mengaku. "Mana ada gue bawa adik buat pura-pura jadi pacar. Gila aja si Gilang."

"Lo emang nggak bisa dipercaya, Gil," seru Ratu.

"Jangan panggil gue gil. Nama gue Gilang bukan Bugil!" Ucapan Gilang lantas membuat semua tertawa. "Lagian siapa yang bilang adik kandung? Maksud gue, Rosa itu adik tingkat Ren. sekelas pula. Dasar bucin si Ren, nggak mau lulus duluan, maunya bareng."

"Gue nggak bilang gitu," sentak Ren tidak terima. Enak saja. Malunya di mana kalau sampai lulus bersamaan Rosa? Ia harus lebih dulu, lah!

"Ren pasti lulus duluan, kok." Sebuah suara menginterupsi semuanya. Ada sepasang pengantin yang terlihat sangat serasi dan mesra. "Kemarin udah ajuin judul."

"Kok lo tahu, Vi?" tanya Zidan.

"Dia admin jurusan yang baru, Dan," jawab Ren, ia lalu menoleh ke Via yang sudah duduk di salah satu kursi, bersebelahan dengan suaminya.
"Congrats, Vi. Langgeng ya."

Via tertawa. Perempuan itu terlihat ingin berkenalan dengan masing-masing pasangan temannya yang hadir di sana. Dan saat tiba di sebelah Rosa, ia bertanya. "Ambil Administrasi Perkantoran juga? Angkatan berapa?"

"Tiga tahun bawah kita, Vi." Ren yang menjawab.

"Wow. Kita bakal sering ketemu nih," seru Via bersemangat.

Rosa membalas dengan senyum. Ia jadi malu sempat cemburu dengan perempuan di sampingnya itu.

"Ternyata Ren sukanya yang kalem-kalem gitu, ya."

"Jelas, lah. Udah kelihatan. Makanya sekelas nggak ada yang dia suka, mulutnya kayak toa semua."

"Gue nggak kayak toaaaa!" salah perempuan lagi tidak terima.

"Nah, itu lo baru nunjukin suara lo."

Bagi Rosa, perkumpulan itu seru. Ia sempat berpikir, tidak ada sama sekali orang yang takut kepada Ren, berbeda dengan teman seangkatannya. Ia jadi bertanya-tanya apa yang sebenarnya terjadi di masa lalu. Kenapa teman Ren tetap terlihat biasa saat alumni di bawahnya justru memandang mengerikan seorang *Ren Antonio*.

"Gue kira selera Ren terlalu tinggi makanya jomlo terus, syukur deh sekarang udah dapet."

"Yah gimana seleranya nggak tinggi, mahasiswa kesayangan banyak dosen, nurutnya nggak main-main, mau dinobatkan jadi asdos favorit lagi. Emang harus pilih-pilih!"

Saat itu juga Rosa menoleh ke Ren yang nampak biasa saja. Ia menyentuh pelan lengan Ren, dan memberi tatapan bertanya. Ada banyak hal yang

tersembunyi, Rosa tahu. Entah bagaimana bisa Ren yang terdengar begitu baik di mata teman-temannya, diberitakan sedemikian jahat di media.

"Ngarang mereka tuh." Ren hanya tertawa pelan saat menjawab itu.

Rosa tidak percaya. Ada yang mengganjal. Ia jadi teringat perkataan Indri dan Olif yang mengatakan bahwa teman seangkatan Ren justru tidak akan membenci lelaki itu. Cerita yang mengalir ke generasi selanjutnyalah yang membuat nama Ren menjadi buruk.

"Hp kamu, Ros."

Rosa sedikit tersentak. Ia membuka *sling bag* dan menatap layar. Mamanya menelepon. Ia menatap Ren. Seperti tahu maksud Rosa, Ren bertanya ke Via yang langsung menunjuk letak sebuah ruangan.

"Aku antar, ya," tawar Ren, tapi ditolak Rosa.

"Ya ampun, Ren, kayak mau ditinggal ke mana aja. Cuma angkat telepon doang," sindir Sam yang dibalas pelototan Ren.

Akhirnya Rosa beranjak dari sana dan menuju sebuah ruangan yang lumayan sepi. Hanya ada beberapa pekerja *vendor* yang bolak-balik membawa peralatan pesta.

"Iya, Ma?" ucap Rosa saat ponsel sudah ditempelkan di telinga.

"*Mama khawatir, kamu beneran ke pesta nikahan, kan?*"

Rosa tertawa. "Iya. Nggak ke tempat aneh-aneh, kok."

Terdengar helaan napas di seberang sana. "*Syukurlah. Mama percaya sama kamu. Jangan pulang terlalu malam, Ros.*"

"Iya, Ma."

"*Oh, iya. Jangan lupa kenalin teman laki-lakimu itu ke Mama sama Papa, ya.*"

Rosa menggigit bibir bawahnya mendengar itu. "Kapan-kapan Rosa bawa ke rumah."

Itu adalah janji, walau Rosa tidak yakin kapan akan ditepati.

"Ya sudah. Hati-hati di situ."

Rosa belum sempat menjawab saat panggilan sudah berakhir. Tubuhnya bersandar di salah satu pilar. Memikirkan pertemuan itu selalu menguras tenaganya. Jujur, Rosa takut. Berpisah dengan Ren tidak masuk dalam bayangan ke depan olehnya. Hidup tanpa bersama Ren tidak ada dalam daftar mimpinya. Satu-satunya lelaki yang ia pikirkan akan menemani seumur hidup hanya Ren. Jadi ia terlampau kalut jika mengenalkan Ren akan membuat lelaki itu tertolak. Tidak sanggup membayangkannya.

Terlalu banyak berpikir membuat Rosa pusing sendiri. Bukankah semua harus dihadapi sama-sama seperti apa yang Ren katakan tadi sore? Apa yang perlu dikhawatirkan?

Langkah Rosa sudah sampai di luar gedung saat ia mendengar sesuatu. Ia tidak akan berhenti kalau saja tidak mendengar nama Ren disebut.

"Gue lihat Ren tadi."

"Eh, iya? Gue nggak nyangka sih dia dateng. Lama banget nggak ada kabar. Maklum sebenarnya. Hidupnya berat banget."

Rosa menghela napas pelan. Jadi benar, teman seangkatan Ren bahkan tahu semua kisah itu. Di saat dirinya tidak tahu apa-apa.

"Bawa pacarnya juga, kok, tadi gue lihat."

"Ikut seneng, deh, kalau gitu."

"Tapi denger-denger nih. Pacarnya Ren ditaksir Abri juga. Gila nggak tuh?"

"Kata siapa?"

"Ya elah, tetangga gue itu seangkatan sama Rosa, pacarnya Ren."

"Sumpah, Abri nggak tahu diri banget."

Abri? Kenapa mereka tahu lelaki itu?

"Iya emang nggak tahu diri. Udah hancurin keluarga Ren sampai kayak gitu, masih aja mau ngerebut ceweknya."

Apa yang dimaksud dengan *menghancurkan*?

"Nggak tahu juga kenapa Ren nggak nuntut balik masalah perusahaan bokapnya. Padahal semua juga tahu dalangnya siapa."

"Terlalu baik si Ren."

"Iya. Gue jadi nggak tega kalau-kalau nanti Rosa dipengaruhi juga sama Abri biar nggak mau sama Ren. Makin hancur kan hidup dia?"

"Semoga aja nggak, deh."

"Iya, semoga aja."

Rosa tidak bisa mendengarnya lagi. Demi apa pun ia merasa kecewa karena semua tahu tentang Ren saat lelaki itu tidak menceritakan apa pun kepadanya. Pernah satu kali Ren mengatakan perihal papanya yang dibunuh, dan saat Rosa menawarkan untuk mendengarkan, lelaki itu menolak.

"Akhirnya balik juga."

Rosa memberi senyum singkat saat kembali duduk di samping Ren yang langsung merengkuh bahunya agar mendekat. Itu sama sekali tidak bisa meredakan gemuruh di dada Rosa. Rasanya kecewa, sekaligus sedih. Apa ia tidak sepenting itu untuk mendengar cerita Ren dari lelaki itu sendiri?

Sepanjang sisa pesta, Rosa tetap diam, hanya menimpali saat ada yang bertanya padanya. Sampai di mobil pun ia diam. Ada keinginan untuk bertanya, hanya saja ia takut tertolak, takut Ren mengatakan *tidak apa-apa*, saat lelaki itu jelas menyimpan banyak masalah.

"Kamu ngantuk, Ros?" tanya Ren, merasa heran karena Rosa terus diam menatap luar lewat kaca mobil.

"Enggak."

"Laper?"

"Enggak."

"Terus kenapa?"

Pertanyaan itu membuat Rosa menoleh ke Ren. Tatapannya begitu serius. Tenang tapi menghanyutkan. "Apa boleh aku yang tanya, 'kamu kenapa?'"

Ren mengernyit. Satu tangannya menggenggam tangan Rosa. Ia mengemudi dengan satu tangan. "Kamu kan lihat sendiri aku baik-baik aja, Ros."

Benar, kan? Selalu itu jawaban Ren.

"Apa hubunganmu sama Abri?" Rosa lebih *to the point* kali ini.

Terlihat sekali Ren tersentak, diam beberapa saat, lalu menoleh ke Rosa sekilas dengan senyum di bibirnya. "Dia marah karena kamu lebih milih aku. *Just it.*"

Rosa mengeluarkan dengusannya. Lagi-lagi Ren menutupi cerita itu darinya. "Apa aku nggak sepenting itu buat tahu?"

"Kamu ngomong apa, sih?" Ren mempercepat laju mobil walau masih terkendali. Terlihat tidak nyaman. "Aku baik-baik aja, Sayang."

Rosa sungguh muak dengan kalimat itu. "Aku bener-bener nggak berhak tau, ya?"

"Tau apa?" tanya Ren dengan suara lembut. Tangannya bahkan terulur untuk mengusap lembut kepala Rosa.

"Semua orang tau tentang kamu. Tapi aku nggak."

"Ros, kamu yang lebih tau aku. Gimana sifatku. Kamu yang paling tau."

Rosa menggeleng. Ia menarik tangannya dari genggaman Ren. "Aku nggak kenal kamu sama sekali ternyata."

Ren diam, daripada salah bicara. beberapa menit kemudian ia menghentikan mobil di pelataran rumah Rosa. Ditatapnya gadis itu yang masih saja diam. "Rosa"

Mendengarnya, Rosa kira Ren akan mulai membuka diri, menceritakan sedikit demi sedikit kepelikan yang tidak Rosa ketahui, tapi ternyata

"Aku baik-baik aja. Kamu nggak perlu khawatir."

Dan itu benar-benar membuat Rosa hilang kesabaran. Ada perasaan tidak dianggap yang merayap di hatinya. Kalau Ren memilihnya sebagai pasangan lelaki itu, kenapa tidak ada satu pun kisah yang Ren bagi dengan Rosa? Bukankah di awal hubungan mereka, Ren mengatakan agar keduanya berbagi cerita?

"Aku beneran ngerasa nggak ada arti buat kamu," desis Rosa penuh penekanan. Walau kemarahan sudah meluap, tapi ia tidak bisa berteriak sekadar satu kalimat. Yang ada, dadanya terasa sangat sesak dan ia ingin menangis.

"Kamu berarti. Kamu penting buat aku." Ren melepas kedua tangannya dari kemudi untuk menyentuh bahu Rosa agar menghadapnya. Rosa terlihat kecewa. Ada genangan di pelupuk mata Rosa dan gadis itu terlihat menahannya sekuat tenaga. "Tapi emang nggak ada yang perlu aku ceritain ke kamu."

Kalimat itu lantas membuat selaput bening yang menggenangi kedua mata Rosa bergetar pelan sebelum akhirnya luruh. Air matanya jatuh, membawa serta Ren yang juga merasa dijatuhkan begitu saja ke tanah. Melihat Rosa menangis terasa menyakkan.

"Iya." Rosa mengulas senyum, berusaha tidak lagi meneteskan air mata. Ia menyingkirkan pelan kedua tangan Ren yang ada di bahunya dan menatap

lelaki itu dengan tenang. "Aku harus diam walaupun orang-orang di sekitarku ngomongin kamu. Mereka tahu semuanya padahal aku nggak. Seolah-olah aku nggak peduli. Atau kamu mau aku berhenti peduli sama kamu?"

Ren tertegun. Ucapan Rosa terdengar sangat serius dan itu menakutkan.

"Oke." Rosa mengangguk dua kali, kembali menatap Ren dengan senyum kecil. "Aku akan berhenti peduli kalau itu mau kamu."

"Ros." Nyatanya, Ren gagal menahan kepergian Rosa yang memilih melangkah tanpa berbalik menatapnya.

Langkah Rosa tetap tenang, walau sekuat tenaga menahan air mata kekecewaan. Kecewa karena saat ia sudah hampir tahu semuanya pun, Ren tetap menyembunyikan semua hal darinya. Ia benar-benar merasa belum menjadi pendengar yang baik. Ia merasa tidak dipercaya dan diragukan oleh Ren. Ia merasa tidak dianggap.

Menyesakkan, saat semua orang bercerita tentang Ren, malah Rosa sendiri tidak tahu apa pun. Memalukan, saat ia sudah melebarkan telinga untuk mendengar semua keluhan Ren tapi ditolak dengan cara halus. Dan itu sangat menyakitkan, saat Ren secara tidak langsung menyuruhnya berhenti untuk peduli.

_____putus ajaaa. Ren suka boong bilang baik² aja. Alibinya pdhl enggan berbagi sm Rosa_____



27 | Kenyataan

Update lagi neeeeh. Buat sebulan ke depan.

#canda.

Happy reading

Menguatkan saat lemah, meninggikan saat jatuh, dan menuntun saat hilang arah. Kamu.

"Ma, bunga azalea itu kayak apa?" tanya Rosa pagi itu.

"Bukannya Mama pernah tunjukkan ke kamu, Ros?" Yuli menata *polybag* berisi tanah yang dicampur pupuk, dan menaburkan bibit temulawak yang sudah tua.

Rosa lupa. Lagi pula ia tidak pernah melihatnya secara langsung. Kata mamanya, bunga itu hanya bisa tumbuh di udara yang dingin.

"Pokoknya cantik, kayak anak Mama," ujar Yuli lagi yang membuat suara tawa seketika terdengar.

"Ini potnya mau diletakkan di mana?" Suara satu-satunya pria di sana terdengar. Jelas itu suara Tama—papanya.

Di Minggu pagi selalu ada saja hal yang mereka lakukan. Entah berkebun atau sekadar berjalan keliling kompleks atau mencari makan di luar rumah. Tidak pernah berubah sedari dulu. Hal yang selalu Rosa syukuri karena memiliki keluarga yang begitu hangat.

"Rosa bantu, ya, Kak," ujar Rosa setelah mematikan kran hingga air yang keluar dari slang terhenti. Ia ikut berjongkok di samping Salju dan

menanam bakal tanaman lidah buaya di dalam pot. "Kayak gini?" tanyanya meminta pendapat.

Salju sedikit bergeser dan memastikan bahwa bakal tanaman itu tertancap dengan benar. "Iya, Ros. Bagus. Pintar nanam juga kamu. Bakat jadi sekretaris," puji Salju dengan acungan jempolnya.

Rosa tertawa sembari geleng-geleng kepala. "Nggak ada hubungannya, Kak."

"Oh, nggak ada, ya? Yang ada hubungan itu kamu sama pacar barumu?" Salju sedikit menyenggol lengan Rosa yang langsung terdiam. "Kamu pintar cari pasangan. Tinggi keren gitu. Walaupun Kakak belum lihat mukanya, sih. Tapi Kakak percaya pilihan kamu nggak mungkin salah. Harusnya dia bangga, dapat cinta pertama dan terakhir dari kamu," bisik Salju yang makin membuat Rosa membeku.

Tadi malam, semua terasa menyesakkan. Tapi pagi ini rasa itu berubah menjadi sekadar kekesalan saja. Rosa mungkin terlalu terbawa suasana sampai bisa memutuskan untuk berhenti peduli karena nyatanya tidak bisa. Pagi ini ia tersadar bahwa mengenyahkan Ren dari ingatan tidak semudah itu.

"Mobil siapa itu, Pa, di depan?"

Pertanyaan Yuli membuat semua menoleh ke sebuah mobil yang baru saja berhenti. Tidak di pelataran, hanya di jalan depan rumah mereka.

"Mobil tetangga mungkin, Ma," jawab Tama santai.

Seperti ada yang berdengung di kepala seolah menyadarkan Rosa akan sesuatu. Mobil silver dengan *sticker* tiga garis merah hitam di bagian pintu depan membuat Rosa seketika beranjak. Tanpa memedulikan apa pun, bahkan tangannya masih kotor terkena tanah, ia berjalan cepat melewati pelataran.

Kalau benar orang itu Ren, maka lelaki itu sangat nekat!

Beberapa meter jarak antara mobil dengan dirinya, Rosa lantas mempercepat langkah saat menyadari kaca semakin turun. Tepat saat wajah itu terlihat, Rosa berusaha menutupi dari pandangan keluarganya.

Benar, lelaki itu Ren.

"Tutup," geram Rosa tidak sabaran. Berkali-kali ia melirik ke belakang, menyadari tatapan keluarganya yang seperti penasaran. "Kak Ren!"

"Mau ikut aku?"

Apa Ren gila? Bisa-bisanya tidak menggubris ucapan Rosa?

"Kenapa nggak bilang mau ke sini, sih?" tanya Rosa sebal. Ekspresinya tidak disembunyikan, sangat kentara.

"Gimana mau bilang kalau kamu nggak baca *chat*-ku dari semalem?"

Rosa terdiam. Kekesalannya sedikit meluruh. Jadi Ren mencarinya? Untuk apa?

"Aku yang izinin ke Papa Mama kamu, ya?" bujuk Ren yang segera ditolak Rosa.

"Aku izin sendiri. Kamu tunggu sini."

Ren mengulas senyum lelah. Rosa baru menyadari ekspresi itu.

"Nanggung, mereka udah lihat juga. Malu-maluin kalau aku nggak hampirin mereka, Ros."

"Aku yang jelasin nanti." Rosa berusaha meyakinkan. Tentu saja agar Ren tidak menghampiri keluarganya, terlalu riskan. Pagi-pagi sudah dikasih *shock therapy*.

Ren sepertinya menyerah. Lelaki itu mengangguk lemah dan saat itu juga kaca mobil semakin naik, membuat Rosa memejamkan mata dengan helaan napas yang terdengar lega. Beberapa saat ia diam sebelum berbalik. Ini

akan sulit. Ren benar, keluarganya terlanjur melihat dan terkesan tidak sopan kalau Ren tidak menghampiri. Tapi apa boleh buat?

"Pacar kamu?" tanya Yuli, membuat Rosa tersenyum tipis. "Disuruh masuk rumah saja, Ros."

Rosa menggeleng. "Rosa mau pergi sama dia, Ma. Nemenin sarapan."

Rosa menggigit bibir bawahnya dengan permintaan maaf berkali-kali dalam hati. Risiko menyembunyikan semua membuatnya menjadi pembohong seperti ini.

"Kebetulan. Sarapan di sini saja, Ros. Masih ada, kok, makanannya." Yuli malah semakin bersemangat.

"Mama" Rosa berucap pelan. "Rosa udah pernah bilang, kan? Dia belum bisa ketemu Papa sama Mama kalau belum jadi apa-apa."

Yuli terlihat kecewa. "Padahal nggak apa-apa buat Mama. Nggak perlu malu kalau belum dapat kerjaan juga. Semua butuh proses."

"Tiap laki-laki kan beda-beda, Mama." Salju tersenyum saat menimpali, seakan bisa menangkap maksud adiknya. "Ada yang minta restu dari awal, ada yang memantaskan diri dulu baru yakin bertemu orang tua. Tipe pacarnya Rosa mungkin yang kedua. Bisa jadi kalau dia udah merasa pantas, sekali bertemu Papa sama Mama, udah langsung melamar Rosa. *Who knows?*"

Rosa sungguh berterima kasih kepada kakaknya lewat tatapan, karena setelah itu mamanya berusaha menerima dengan anggukan meski masih terlihat kecewa.

"Mama cuma takut kejadian kayak kakakmu, Ros. Nggak pernah bawa pacarnya, tiba-tiba udah dipukulin aja."

"Ma." Salju tertawa mendengarnya. "Dulu, kan, Salju masih SMA waktu sama dia. Jangan samain. Rosa udah dewasa, bukan remaja baru gede lagi. Pasti tahu yang terbaik."

"Iya, Kak Salju bener," timpal Rosa seadanya. Ia bingung harus menanggapi bagaimana.

"Lagian dulu Salju nggak bawa dia ke rumah karena belum terlalu yakin. Kalau Rosa pasti udah yakin, kan?"

Rosa mengangguk. Terlalu semangat sepertinya sampai membuat Salju tersenyum geli. "Kakak nggak pernah lihat kamu seyakini ini masalah laki-laki," decak Salju kagum.

Sebenarnya sedikit malu, menyadari dirinya yang begitu tertutup kini memiliki seseorang yang penting dalam hidup. Sayangnya mereka tidak tahu, bahwa seseorang itu sudah masuk daftar hitam dalam benak mereka.

"Maaf, Mama terlalu khawatir." Kini suara Tama terdengar sambil mengusap pundak istrinya. Senyumnya merekah ke arah Rosa. "Ya sudah, sana temani makan, sudah ditunggu kan?"

Ada kelegaan tersendiri menyadari bahwa Rosa tidak terjebak dalam pertanyaan mengerikan seputar profil siapa sebenarnya pacarnya itu. Jadi setelah mencuci tangan dan memakai jaket denim *crop top*-nya, Rosa berjalan ke arah mobil terparkir.

Belum sempat mengulurkan tangan, pintu sudah terbuka dan Rosa segera masuk ke mobil dengan tergesa. Tidak ingin keberadaan Ren terlihat di mata keluarganya.

"Setakut itu kalau mereka tahu?"

Pertanyaan yang terdengar penuh kekecewaan, tapi Rosa berusaha mengabaikan. Ia membuka kaca sedikit dan melambai, diiringi klakson Ren tanda pamit walau tanpa tatap muka. Setelah itu mobil berjalan.

Hanya hening. Lebih mirip seperti kesunyian yang pekat. Tidak ada suara radio, hanya suara halus mobil yang menyelimuti mereka. Rosa masih tidak menoleh ke Ren, hanya bersandar dengan kepala menghadap ke kiri.

Waktu bahkan belum tepat pukul 7 pagi. Sepagi itu Rosa kembali tidak bisa berhenti memikirkan Ren, meski lelaki itu tepat di sampingnya. Selama ini ia selalu menyukai sepi. Lebih tenang dan damai. Tapi diam itu terasa mencekam. Ia ingin bertanya, takut Ren menjawab seperti semalam.

Mobil tiba-tiba berhenti. Pekatnya keheningan itu membuat Rosa bahkan tidak tersadar sudah sejauh apa mereka dari rumah Rosa. Pintu terbuka dan Ren turun dari mobil. Langkahnya yang lebar membuat ia sekejap saja sudah di sisi Rosa dan pintu penumpang terbuka.

Diulurkan tangan seakan mengajak Rosa ikut bersamanya, bukan hanya sesepele turun dari mobil, juga seluruh kehidupannya. Saat akhirnya tangan yang terulur itu mendapat balas, Ren mengurungnya dalam genggaman hangat. Erat tapi lembut.

Mungkin Rosa kehilangan sebagian ingatan tentang peristiwa yang ada di sana. Dalam genggaman Ren, ia bahkan baru menyadari tempatnya kini berada. Sebuah danau buatan yang menenangkan. Tidak ada aliran air. Hanya genangan besar dengan rumput di sekitar, juga sebuah jembatan indah di ujung sana.

Seperti sore dulu, pagi tetap tidak mengurangi sedikit pun keindahan yang ada di danau. Rumput hijau yang terbentang dengan pohon-pohon rindang membuat angin menerpa menyejukkan. Tapi bagi Rosa, semua terasa menggigil. Karena ia merasakan genggaman Ren mengerat dan terasa dingin.

"Pohon ini masih sama," gumam Ren membuat Rosa sungguh tidak mengerti.

Hari itu Ren seperti berbeda. Dan Rosa bahkan baru menyadari penampilan Ren begitu berantakan. Kaus ketat berwarna hitam itu adalah yang semalam dipakai untuk pesta pernikahan teman Ren.

"Dulu aku suka manjat di situ." Ren mendongak, menatap lekat batang pohon yang masih sama kuatnya seperti terakhir kali ia ingat. "Mama nyuruh aku turun karena belum makan."

Rosa mengikuti arah pandangan Ren, yang artinya ia harus melepas genggamannya dan berbalik demi melihat sebuah pohon.

"Mama nggak bisa manjat, akhirnya nyuruh Papa buat nurunin aku. Malah Papa ikut di atas pohon. Katanya sejuk. Mama marah-marah."

Suara Ren mendadak bergetar hebat. Rosa berbalik, mencoba memastikan apa yang ia lihat. Ren menangis? Dari kelima jari tangan Ren yang sedikit terbuka untuk menyeka bening di sudut mata, Rosa masih bisa melihat itu. Meski diseka, masih tersisa bulir kecil di bulu matanya.

Secepat Ren terlihat begitu jatuh, secepat itu pula, dengan mengembuskan napas pelan-pelan dan berulang kali, Ren kembali meraih ketenangannya.

"Mau lewat jembatan itu?" tanya Ren lembut. Tatapannya tidak berubah meski kesedihan terpancar jelas di wajahnya. "Bagus banget. Kamu pasti suka."

Meskipun dengan melewatinya, Ren akan menghancurkan dirinya sendiri. Dan saat Rosa mengangguk, Ren tersenyum. Bukan senyum kelegaan karena sesaat hilang.

Maka dalam rengkuhan genggamannya, Rosa mengikuti langkah lebar Ren yang tidak terlalu tergesa melewati sebuah jembatan penghubung di tengah danau. Jembatan yang tidak lebih dari lima meter panjangnya itu mampu terlewat dalam detikan waktu yang terasa sesaat.

Akhirnya, Rosa merasa lega. Di sinilah ia ingin berpijak sedari pertama melihat. Bentangan rumput hijau yang begitu indah tapi ia tidak ingin meminta saat itu. Ternyata Ren membawanya kemari.

"Hutan kota tadi punya temennya Papa," ujar Ren menjelaskan. Ketenangan sepertinya sudah ia dapatkan kembali.

Rosa lagi-lagi mengangguk.

"Di depan sana ada rumah." Ren menunjuk ke arah depan. Tidak bisa terlihat karena jalanan yang sedikit menanjak.

"Iya, Kak." Rosa berusaha menimpali.

Rosa merasakan semakin dekat arah yang ditunjuk Ren, langkah lelaki itu melambat. "Dulu aku juga sering main di sini, Ros," kenangnya. "Main sepedaan juga. Kalau jatuh, Mama selalu peluk aku. Aku suka dipeluk. Rasanya nyaman."

Kini Rosa mengerti. Bukan tidak menyadari, tapi ia tahu alasan mengapa Ren kerap memeluknya setiap ada kesempatan. Lelaki itu hanya ingin mencari kenyamanan.

Satu tanjakan tertinggi hampir mereka lalui. Rosa bisa mengira. Saat sampai di puncak pasti rumah yang Ren tunjuk tadi akan terlihat. Entah akan dibawa ke mana tapi Rosa percaya pada genggam tangan Ren yang mengarahkannya.

Tanpa disadari, langkah itu semakin cepat. Terus meningkat hingga membuat Rosa kewalahan untuk mengimbangi.

"Rumahnya"

Gumaman Ren yang hampir berkali-kali itu membuat degupan di dada Rosa semakin cepat. Selain napasnya yang semakin terengah mengikuti langkah Ren di jalanan menanjak, juga karena saat sampai di puncak, terpaparlah puing-puing bangunan yang rata dengan tanah.

Rosa tidak mengerti, tapi ia seketika terkejut menyadari tubuh Ren limbung dan terjatuh di rumput hijau dengan kedua lutut menyangga tubuhnya.

Keheningan tiba-tiba menyelimuti mereka dalam aura yang menakutkan. Embus angin yang tadinya menyejukkan kini terasa menggigil di tulang-tulang. Menyadari tatap kosong Ren, Rosa melihat ada yang dicabut secara paksa dari dalam diri lelaki itu dengan cara paling menyakitkan.

"Rumah Papa ... hancur?"

Gumaman satu kalimat dengan berkali-kali tarikan napas. Lelaki itu terlihat mengernyit dan meringis beberapa saat menyadari ada kesakitan baru yang terlewatkan. Karena rumah mereka, kenangan mereka, sudah rata akan

tanah. Hanya puing-puing bangunan yang setengahnya sudah tertanam di tanah. Seperti kenangan mereka.

"Abri Papanya Abri ... yang bunuh Papaku" Tersengal, napas Ren memburu hebat.

Meski kenyataan itu sudah sempat Rosa dengar kemarin malam—tentang Abri yang menghancurkan keluarga Ren—tapi Rosa sama sekali tidak menyangka bahwa kenyataannya lebih pelik dari itu.

Meski juga, sudah pernah Rosa dapati kehancuran Ren, tapi kali ini kehancuran itu terlihat lebih telanjang. Menatap kondisi Ren saat ini membuat Rosa ikut terseret dalam rasa hancur yang menyakitkan.

Ren masih terdiam dengan tatap nanar. Tidak ada air mata yang menetes, hanya wajah pucat pasi menyadari apa yang ada dalam jarak pandangannya. Tiga tahun ia tidak ke sana, rumah itu sudah tiada? Apa tidak ada sedikit pun kenangan yang tersisa selain puing-puing itu?

Tubuh Ren semakin merendah. Terakhir kali yang ia ingat adalah pengusiran itu. Ia menggendong mamanya dan mengawal dua adiknya tanpa membawa harta sepeser pun. Baginya, sebuah harta kini terasa menakutkan. Semua orang yang gila harta bisa benar-benar menjadi orang gila.

"Kak Ren!" pekik Rosa menyadari tubuh Ren benar-benar luruh. Ia menyangga lengan Ren dengan kuat. Ia menepuk pipi itu pelan. Terasa sangat dingin dan itu mengantarkan kekhawatiran yang nyata.

Ren tidak pingsan karena kedua mata masih membuka sempurna. Itulah yang membuat Rosa justru tidak tahu harus berbuat apa. Ia merengkuh kepala Ren dan mengusap pelan, berusaha memberi kenyamanan seperti apa yang Ren inginkan.

"Ros"

Bisikan itu seperti titik terang untuk Rosa. Dengan gerakan halus Rosa menjauhkan kepala Ren untuk melihat wajah lelaki itu. Diusapnya pelan

pipi Ren yang masih sepucat sebelumnya.

"Iya?" tanya Rosa dengan suara lembut. Sekuat tenaga ia tahan air mata. Keadaan Ren benar-benar miris.

"Aku ... udah cerita." Suara Ren seperti tersendat, menarik napas ternyata bisa sesulit itu. "Tapi ... belum ... semua. Nanti lagi ya. Tapi kamu ... jangan berhenti peduli sama aku."

Air mata Rosa menetes saat itu juga, tepat mengenai kelopak Ren yang segera membuat lelaki itu memejamkan mata. Rosa egois, menyuruh Ren bercerita tanpa tahu bahwa lelaki itu akan menyakiti diri sendiri saat mengulas semua kenangan karena itu terlampau menyakitkan.

Lagi, Rosa menyadari tindakannya sangat bodoh.

"Mama di mana, Fris?"

Sebuah tanya Sam lontarkan setelah pintu rumah terbuka dan Frisya terlihat mengernyit melihat Sam seorang diri.

"*Check up* sama Lano, Bang. Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Sam segera menoleh ke kanan dan mengisyaratkan agar seseorang di sana menampakkan diri.

Frisya terkejut luar biasa melihat keadaan Ren yang berantakan. Tidak hanya itu, kemarahannya meluap saat melihat Rosa ada di samping Ren.

"Fris!" Sam segera menahan lengan Frisya agar tidak berbuat gegabah. Ia sangat tahu tatapan Frisya menunjukkan ketidaksukaan pada Rosa. "Biarin Abangmu masuk kamar dulu," bisiknya.

Frisya sepertinya mengerti dan memberi jalan agar Gilang yang memapah tubuh Ren masuk rumah. "Mau ikut masuk?" tanyanya tajam saat Rosa akan melewati pintu.

Rosa tetap terlihat tenang walau rasa bersalah semakin menggelayutinya. Ia balas tatap kebencian Frisya dengan ketenangan. "Mau nemenin Abangmu sebentar."

"Nggak butuh orang kayak kamu!" desis Frisya tajam, menghilangkan sapaan 'kak' yang berarti kemarahan benar-benar menguasainya.

"Bicaranya jangan di depan pintu," tegur Rosa pelan, tanpa kehilangan raut wajahnya yang tetap tenang.

"Oh, kalau gitu kamu bisa pulang aja." Frisya mendorong pintu.

Rosa mengernyit merasakan jemarinya terjepit pintu saat menahan apa yang Frisya lakukan. "Buka sebentar," lirihnya.

Dan saat pintu itu kembali terbuka, helaan napas lega Rosa terdengar. Ia mengibaskan tangan sebentar walau jarinya terasa nyeri, sebelum menerobos masuk meski teriakan Frisya terus menggema. Baru Rosa akan melangkah ke kamar Ren, satu kalimat Frisya membuatnya berhenti.

"Sampai kapan kamu mau hancurin Bang Ren, ha? Kamu hampir masukin dia ke penjara, kamu yang bikin Mama mau bunuh diri, kamu rendahin dia di depan banyak orang, sekarang apa lagi ini?!" Teriakan Frisya terdengar menggelegar.

Rosa menahan detakan kuat di dadanya. Ia tidak terbiasa dibentak dan nada tinggi Frisya membuatnya sedikit takut. Walau begitu Rosa berusaha tidak menunjukkan.

"Aku bikin Abangmu cerita ke aku dan sekarang keadaannya begini," jawab Rosa jujur, menatap balik kilat kemarahan di mata Frisya.

"Kamu orang paling jahat yang aku tahu," desis Frisya semakin mendekat. Ia yang tingginya hampir menyamai Rosa jelas dengan mudah mengintimidasi. "Apa kamu nggak tahu beban hidupnya, ha? Kamu nggak mikir?!"

Rosa tetap diam, sekalipun ada rasa tidak nyaman ditatap penuh kebencian seperti itu.

"Saat keluar dari rumah, dia pilih bawa robot mainan Lano biar nggak kesepian di jalanan, dia bawa bonekaku biar aku sedikit terhibur. Dia gendong Mama sampai kecapekan. Dia nggak bawa apa pun miliknya yang berharga. Dia pikul beban kami di pundaknya sendirian. Kami cukup diam menghargai perasaannya biar nggak menambah beban hidup dia, tapi kamu malah bikin dia ingat sama masa lalu? Kamu gila?!"

Itu menyakitkan. Rasa bersalah semakin menjalar di hati Rosa.

"Kamu nggak sadar diri!"

"Aku sadar diri," jawab Rosa mencoba menyembunyikan rasa kalut yang tiba-tiba melanda.

"Kalau sadar diri, kamu nggak akan di sini!"

"Aku di sini karena aku sadar diri, Fris," ucap Rosa dengan suara halus. Tidak mampu membalas dengan bentakan. "Aku yang bikin dia kayak gini, aku juga yang harus bertanggung jawab kan?"

"Bodoh banget!" Frisya berteriak lagi. "Harusnya kamu pergi jauh-jauh aja dari Abangku, nggak tahu diri!"

Rosa menangkap nada kekhawatiran dari cara kemarahan Frisya. Sungguh, ia berusaha maklum. Berkali-kali.

"Aku nggak bisa pergi," jawab Rosa lugas.

"Kamu mau seumur hidup, akan ketemu aku yang bahkan nggak suka sama kamu? Kamu mau seumur hidup dibenci seseorang sebesar ini? Kamu mau?"

"Nggak akan seumur hidup." Rosa mengangguk dengan senyum kecil.

Kepercayaan diri itu lantas membuat kobaran di mata Frisya semakin menjadi. "Kamu harus inget. Kamu orang yang udah jelekin nama Bang

Ren. Aku nggak akan maafin sebelum nama dia bener-bener bersih!"

Frisya melenggang ke kamar Ren lebih dulu untuk melihat kondisi kakaknya. Saat itulah Rosa mengembuskan napasnya berkali-kali. Terasa sesak, tapi ia baik-baik saja.

"Ros?"

"Ya, Kak?" Rosa mendapati Gilang dan Sam tersenyum padanya.

"Ren nggak apa-apa. Cuma kurang istirahat aja. Semalaman nggak pulang soalnya."

"Nggak pulang?!" Rosa hampir terpekik. Pantas saja Ren sangat berantakan. Baju yang dipakai juga kaus semalam. "Dia ... ke mana?"

Gilang dan Sam sama-sama mengedikkan bahu. Sama-sama tidak tahu ke mana Ren pergi. Mereka berdua hanya mendapat telepon semalam dari mamanya Ren menanyakan keberadaan lelaki itu.

"Kami pulang dulu, Ros," pamit Sam. Ia hampir berbalik saat teringat sesuatu.

Rosa menatap keseriusan dalam tatapan Sam dan akhirnya bertanya, "Kenapa, Kak?"

Embusan napas Gilang dan Sam terdengar berat sebelum Sam berkata, "Tanpa lo tanya, dia pasti cerita kok. Tapi jangan dipaksa, ya. Jadinya akan kayak gini. Terlalu banyak soalnya, Ros."

Gilang memberi tatapan meminta maaf. "Kami nggak pernah nanya. Tapi lama-lama dia cerita sendiri, Ros. Lo ngerti maksud kami, kan?"

Rosa menunduk dengan anggukan samar. Keduanya tahu meski begitu, Rosa merasa amat sangat bersalah.

"Kami pulang dulu."

"Aku juga mau pulang." Rosa memberi senyum kecil.

"Loh, nggak nemenin Ren?"

Rosa menggeleng. Mungkin Ren butuh waktu istirahat. Dengan keberadaan Frisya di sana yang pasti tidak akan berhenti berteriak pada Rosa, hanya akan membuat Ren terganggu. Jadi lebih baik Rosa pergi.

Sampai siang bahkan sore hari, Rosa tidak mendapati kabar dari Ren. Entah baik-baik saja atau tidak. Entah marah atau tidak. Sungguh, sepanjang hari itu Rosa hanya bolak-balik di dalam kamar dengan ponsel di tangannya.

Deringan kesekian tidak lagi membuat Rosa bersemangat. Sudah berkali-kali dan ternyata yang diharapkan belumlah terjadi. Melangkah pelan ke meja—ia sudah lelah memegang ponsel—Rosa membeku melihat nama Ren terpampang di sana.

Sebuah panggilan telepon.

"Halo, Kak," sapa Rosa ragu.

Diam beberapa saat di seberang sana sebelum terdengar kekehan pelan.
"Video call mau? Pasti nggak mau, sih."

Rosa menggigit bibir bawahnya dengan bimbang. Memang sudah berkali-kali ia menolak *video call* dari Ren. Rasanya belum terbiasa. Tapi sekarang, ia menjauhkan ponsel dan menekan tombol beralih video yang langsung diterima Ren.

"Eh, kaget. Kamu beneran mau?"

"Mau aku matiin?"

"Jangan!"

Rosa mendengus geli. Ia menata bantal dan duduk bersandar di tempat tidur. Diamatinya Ren yang sedang makan dengan lahap. Anehnya, lelaki itu terlihat biasa saja, tanpa teringat bahwa pagi tadi sangat berantakan.

"Kamu baik-baik aja?"

"Emang aku kenapa?"

Rosa tertawa pelan. Bisa ia rasakan Ren berhenti mengunyah sebentar sebelum tersenyum.

"Belum sembuh, nih, Ros."

"Oh ya? Pusing?" Jangan-jangan Ren jadi demam gara-gara kejadian pagi tadi.

"Enggak."

"Terus? Belum sembuh apanya?"

"Kangennya."

Astaga! Rosa kesal sekali. Ia sedang dalam mode serius kenapa Ren mempermaikannya begitu?

"Jangan terlalu serius kenapa, Sayang, cepet tua nanti." Ren terkekeh.
"Nggak apa-apa juga, sih, kalau menuanya sama aku."

"Terusin aja," sindir Rosa.

Dari layar ponsel, Ren terlihat sangat serius kali ini. *"Aku kangen banget."*

Rosa memberi senyum. Tangannya bergerak menyentuh layar. Ingin sekali berada di dekat Ren dan mengatakan permintaan maafnya yang begitu dalam. "Aku minta maaf, ya." Pada akhirnya itu terucap tidak langsung.

"Aku malah makasih sama kamu." Ren nyengir, kembali menyuapkan makanan dengan lahap. *"Lega banget udah cerita."*

"Biar aku nggak berhenti peduli sama kamu? Biar aku ngerasa penting buat kamu? Gitu?" Kalau itu alasan Ren, ia justru merasa semakin bersalah.

"Bukan. Tanpa dibilang juga kamu tahu kalau kamu segalanya buat aku. Udah lama aku pengen cerita ke kamu tapi bingung mau mulai dari mana."

"Pelan-pelan aja."

"Iya, aku juga suka yang pelan-pelan, Sayang."

Rosa mengernyit. "Apa, Kak?"

"Pelan-pelan ngendarain motor, mobil, biar nggak nabrak. Biar nggak sakit."

Rosa mengangguk setuju. Membuat senyum Ren mengembang dengan tawa yang tidak bisa dibendung.

"Tutup, ya, Kak. Aku mau ke depan dulu."

Setelah Ren mengiyakan, Rosa mengakhiri panggilan. Berpikir beberapa saat, ia teringat kata-kata Frisya pagi tadi.

"Kamu orang yang udah jelekin nama Bang Ren. Aku nggak akan maafin sebelum nama dia bener-bener bersih!"

Dengan tekad kuat, Rosa akhirnya menghubungi sebuah nomor. Nomor yang tidak pernah ia simpan tapi sekarang memberanikan diri untuk melakukan perubahan. Ditekannya nomor itu sampai terdengar nada sambung.

Tidak lama kemudian, sebuah suara terdengar.

"Rosa?" Kentara sekali orang di seberang sana terkejut. *"Tumben telepon. Ada apa?"*

"Kamu pernah nawarin aku magang di perusahaan papamu, kan?"

"Oh itu. Iya, kenapa?"

"Aku mau, Bri."

_____ciye selingkuh_____

28 | Adiknya Ren

Nulis ginian cuma sejam masa yang biasa seharian awokwok. The power of diteror. Makanya suka diteror, tambah semangat. Semoga enggak bosan ya.
Happy reading

***Bukan kamu, yang beruntung.
Tetapi aku, yang kau izinkan tenangkan badaimu, runtuhkan egomu, dan
istirahatkan lelahmu.***

"Kamu yakin?"

Sudah terhitung tiga kali Rosa mendengar pertanyaan itu dari dua karibnya. Hanya saja kali ini ia menjawab dengan senyum setelah dua kali sebelumnya dijawab dengan anggukan yakin.

"Perusahaan papanya Abri? Ros? Serius banget nggak ini?" desak Indri semakin tidak rela saat Rosa menata berkas dan hampir diajukan ke jurusan.

"Kok aku yang takut, ya." Olif menimpali sambil menahan lengan Rosa sebentar.

"Kenapa?" tanya Rosa tanpa ekspresi saat didapati dua temannya malah menatap heran.

"Bukannya" Indri menoleh ke kanan kiri. Hari libur memang masih tersisa seminggu lagi, itu yang membuat kantor jurusan selangang ini.
"Kamu sama Kak Ren?"

"Terus?" Rosa bertanya santai.

"Ya ampun. Emang dia ngizinin? Kamu tahu kan mereka kayak musuh bebuyutan gitu," jelas Olif karena Rosa sepertinya *pura-pura* tidak tahu.

"Aku nggak akan bilang dia kalau gitu," putus Rosa sambil mengedikkan bahu.

"Astaga, Rosa." Olif geleng-geleng kepala melihat kegigihan temannya. Rosa tidak pernah terlihat seyakini itu saat sudah jelas-jelas hal yang dilakukan akan membuat Rosa repot sendiri. Padahal setahunya, Rosa selalu menghindari konflik. "Kalau Kak Ren tahu, bisa ada perang dunia."

"Enggak, Lif," jawab Rosa sambil tersenyum kecil.

"Jangan cari masalah, deh, Ros. Apalagi sama Kak Ren."

"Siapa yang cari masalah?" Rosa malah balik bertanya, seolah memutuskan magang di perusahaan papanya Abri tidak sama dengan menentang Ren.

"Kamu sama aja nantangin Kak Ren tau," gumam Indri.

Olif dan Indri memang tahu Rosa dekat dengan Ren, atau bahkan sudah menjalin hubungan. Yang tidak keduanya tahu adalah alasan sebenarnya Rosa melakukan itu.

"Aku masuk dulu, ya," pamit Rosa yang tidak bisa dicegah Olif dan Indri.

Rosa berjalan pelan di tengah lengangnya koridor kampus. Ia masuk ke ruang jurusan dan langsung berhadapan dengan admin. Seorang perempuan terlihat sibuk di depan layar sebelum menyadari kehadiran Rosa.

"Eh, Rosa, kan?"

Rosa mengangguk dan duduk, balas tersenyum saat Via terlihat senang melihatnya.

"Tuh, kan, akhirnya ketemu kamu juga di kampus."

"Iya, Kak."

"Mau ngajuin surat magang, ya?" tebak Via yang langsung dibalas anggukan Rosa. "Temen-temenmu udah pada ngajuin dari minggu kemarin."

Rosa diam memperhatikan Via yang sedang serius menginput data. Berulang kali perempuan itu mengernyit seperti ingin bertanya sesuatu. Rosa hanya berdoa semoga saja Via tidak menyadari bahwa perusahaan rujukannya adalah milik papanya Abri.

"PT Multi Senddana? Kayak nggak asing," gumam Via yang membuat Rosa menggigit bibir bawahnya waswas. "Perusahaan besar pasti ini." Via terkekeh.

Rosa langsung mengembuskan napas dengan lega. Sepertinya Via benar-benar tidak menyadari perusahaan itu milik musuh bebuyutan temannya. Atau mungkin sedari dulu tidak terlalu mencari, hanya tahu bahwa dalang di balik semua kehancuran Damar *Group* adalah keluarga Abri.

"Ini surat pengantarnya, nanti disahkan di pusat administrasi fakultas, ya, Ros," ujar Via dengan senyum ramah. Tangannya dengan cekatan menjadikan dokumen Rosa dalam satu map, lalu mengangsurkan sebuah buku sekaligus map ke hadapan Rosa. "Isi data diri dulu, terus nanti tanda tanganin, ya."

Rosa menuruti. Setelah selesai, ia mengembalikan buku ke hadapan Via.

"Kamu ternyata jadi perbincangan dosen-dosen tau," bisik Via, sedikit mencondongkan tubuh ke depan.

Rosa mengernyit mendengarnya. "Gimana, Kak?" tanyanya bingung. Perasaan, ia tidak pernah membangkang.

"Yaaah, katanya hari pertama Ren masuk lagi, kamu kayak udah dicap jadi incarannya," jawab Via sambil tertawa pelan. Perempuan itu kembali bersandar di kursi.

Rosa meringis. "Dosen juga suka cerita gitu ternyata, ya."

"Semacam ada lingkaran sendiri, sih, Ros. Pokoknya kalau ada masalah sama satu mahasiswa, dosen sejurusan pasti tahu."

Rosa jadi penasaran satu hal. "Kak, boleh tanya?"

Via mengangguk semangat. Kembali dicondongkan tubuhnya dan menatap penasaran. "Boleh banget."

"Emang Kak Ren sebandel itu?" tanya Rosa setengah berbisik. Ekspresinya sama sekali tidak menunjukkan rasa ingin tahu. Justru tetap datar dan mengalir begitu saja. "Pernah denger Pak Jon bilang ikut kuliah beliau tiga kali, nggak pernah benar kelakuannya."

Via berdecak. "Mungkin kamu lebih tau apa yang menimpa dia, Ros. Abis kejadian dia difitnah nyekap dosen, emang dia kayak nunjukin hal itu bener."

Rosa terpaku. "Kenapa?"

Via mengedikkan bahu. "Aku nggak ngerti pastinya. Semua tahu kalau Ren di awal perkuliahan itu rajin banget, bahkan pernah diincar dosen buat jadi asdos. Tapi setelah kejadian itu, di tahun kedua pas ospek kalau nggak salah, dia berubah. Seakan mengiyakan kalo apa yang diberitain emang bener."

Masih ada yang perlu Rosa tanyakan kepada Ren. Tentang semua fitnah yang lelaki itu terima di tahun kedua perkuliahan.

"Kak Via percaya?"

Via tertawa. "Enggak lah, Ros. Seangkatan nggak ada yang percaya, tapi adik tingkat mungkin iya. Pemberitaannya njatuhin banget. Apalagi abis itu Ren malah ilang-ilangan waktu kuliah sampai bener-bener ngilang di tahun ketiga. Nggak tahu tuh anak."

Rosa masih terdiam.

"Dia beruntung ya ketemu kamu."

Itu seharusnya terdengar seperti pujian. Tapi bagi Rosa, bukan Ren yang beruntung mendapatkannya. Justru ia yang beruntung karena dipercaya Ren untuk menemani melawan aral yang mungkin akan sangat banyak mereka temukan nantinya.

"Bilangin, suruh rajin bimbingan. Masa dari bulan lalu cuma ngajuin judul doang Ros pacarmu itu." Via berdecak sambil geleng-geleng kepala. "Bisa-bisa kesalip sama kamu yang rajin ini."

"Nanti aku sampein, Kak," jawab Rosa sambil tersenyum. Ia membereskan berkas di meja sebelum meraih tasnya. "Aku pulang dulu, ya, Kak. Makasih banyak."

"Iya, Ros. Sama-sama. Hati-hati, ya."

"Halo, Kak Rosa."

Rosa tersenyum mendengar sapaan itu. "Hai, Lan. Kak Ren ada?"

"Ada, kok. Lagi nyuci," jawab Lano sambil mempersilakan Rosa masuk.

Rosa belum duduk sebelum Lano mempersilakannya. Ia meletakkan bingkisan di meja depannya. "Ini, dimakan."

Lano mengernyit sebelum membukanya. Mata berbinar itu membuat Rosa ikut bahagia. "Waw, *brownies*. Makasih, Kak. Ini Kak Frisya yang paling suka. Biasanya disembunyiin sendiri di kamar biar nggak bagi-bagi."

Rosa terkekeh. "Beneran?"

"Iya. Sekarang mau aku umpetin biar dia nggak kebagian."

"Nggak boleh gitu, Lano," ujar Rosa masih berusaha menahan tawa melihat betapa lahapnya Lano memakan *brownies* yang ia bawa.

"Bercanda, Kak." Lano hanya nyengir. "Aku panggilin Bang Ren dulu."

"Jangan," cegah Rosa membuat Lano urung untuk beranjak. "Nanti aja kalau dia udah selesai."

Lano akhirnya mengangguk.

"Mama ada, Lan?"

"Lagi di warung, Kak. Belanja buat masak."

"Frisya?"

Lano mengunyah sembari menatap jam dinding. "Palingan bentar lagi baru pulang."

Rosa menyandarkan diri di sandaran kursi. Ia mengecek ponselnya sekilas sebelum kembali memasukkan ke tas. Memastikan sesuatu, ia juga mengecek dokumen pengajuan magangnya. Menyembunyikan dari Ren.

Baru Rosa akan meletakkan tasnya kembali, getaran ponsel terasa di tas yang ada di pangkuan. Ia mengeluarkan ponsel itu dan seketika menghela napas jengah saat seseorang meneleponnya.

"Halo" Rosa sengaja memelankan suara.

"Gimana? Udah ngurus surat magangnya?"

"Udah."

Terdengar tawa di seberang sana. *"Akhirnya mau juga. Dulu aku pikir kamu nolak."*

"Emang dulu aku pernah jawab 'nggak'?"

"Nggak pernah juga, sih. Aku udah bilang ke Papa. Nantinya kamu terjun langsung di kantor pusat."

Rosa merasa itu bukan kabar baik.

"Aku jadi asistennya Papa. Jadi kita kemungkinan sering ketemu, Ros. Nggak apa-apa, kan?"

Benar, itu sama sekali bukan kabar baik.

"Bagus kalau gitu," jawab Rosa.

"Oh iya, aku lupa nanya. Kenapa kok tiba-tiba mau?"

"Aku lihat-lihat perusahaan yang potensial, ternyata perusahaan papamu masuk daftar rekomendasi."

"Pasti kalau itu, Ros," jawab Abri dengan bangganya. "Perusahaan papaku memang terbaik. Tenang aja, kalau di sana mah paid internship. Kamu nggak akan kecewa."

Lagi-lagi itu bukan kabar baik untuk Rosa.

"Potensi *network*-nya juga bagus, Bri, itu alasannya."

"Itu paling penting, Ros."

Diam beberapa saat. Sebenarnya Rosa tidak nyaman kondisi seperti ini. Tapi sejak ia mengiyakan tawaran Abri, lelaki itu malah gencar menghubunginya.

"Nanti malam mau makan bareng aku?"

Benar, kan?

"Maaf, ada acara, Bri."

"Ok, kalau gitu. Lain kali aja."

Jangan harap.

Rosa mematikan sambungan telepon saat itu juga. Ia bahkan baru ingat Lano masih di depannya. Untung anak itu terlihat tidak banyak bertanya dan ikut campur.

"Ke belakang aja, Kak. Siapa tahu Bang Ren udah selesai," perintah Lano takut Rosa bosan menunggu.

"Boleh?"

Lano mengangguk. "Anggap aja rumah ndiri. Bang Ren emang agak lama kalo nyuci. Bersihan banget orangnya. Ada noda dikit langsung kucek. Udah direndem masih nggak wangi, rendem ulang. Pewanginya sampai satu liter kadang," jelas Lano hiperbola.

Rosa berdecak dan tertawa geli. Anak itu mirip sekali Ren dalam hal mencairkan suasana. "Ya udah, aku ke belakang, ya."

Rosa berjalan melewati ruang tengah. Ia sudah pernah ke bagian belakang rumah, hanya saja tidak tahu Ren biasanya mencuci di mana. Ada sebuah pintu di samping kamar mandi dan ia membukanya. Ada pelataran yang hanya dibatasi tembok pendek, tanpa atap. Sinar matahari langsung tertuju ke sana.

Ren sedang duduk di kursi kecil sambil mengucek, membelakangi Rosa. Tubuhnya dibalut *singlet* putih dan celana pendek berwarna hitam. Terlalu fokus mengucek sampai tidak menyadari ada yang membuka pintu.

Rosa bersandar di tembok samping pintu, mengamati itu dalam diam. Suara kran air yang mengalir dan gerakan Ren yang cekatan membilas baju membuatnya tersenyum. Sangat jarang ia dapati laki-laki serajin itu mengurus apa pun seorang diri, terlebih perihal mencuci baju. Apalagi Rosa tahu, itu bukan hanya baju milik Ren. Ada dua wadah besar yang baru Ren selesaikan, itu berarti—bisa saja—milik orang serumah.

Rosa terkejut saat Ren berdiri dan mengamati sekitar seakan mencari sesuatu. Saat menoleh ke belakang, tatapannya bertemu dengan Rosa. Mereka berdua terdiam sebelum senyum Ren mengembang.

Giliran Rosa yang membeku. Senyum Ren dengan titik-titik keringat di dahi yang sedang diseka lengan penuh busa membuat wajah Ren semakin tampan. Ya Tuhan, itu pemandangan terindah bagi Rosa.

"Mau nitip baju, Neng?" goda Ren yang segera menyadarkan Rosa dari keterpanaan.

Seperti biasa, Ren memainkan alis menggodanya membuat Rosa hanya geleng-geleng kepala. "Udah selesai?" tanya Rosa pelan sambil melangkah menghampiri Ren.

"Tinggal direndam pewangi. Lagi cari pewanginya tadi, eh wangi yang lain datang."

"Apa?" Rosa tidak mengerti.

Ren merendahkan tubuh hingga wajahnya berhadapan dengan Rosa. Ia mencuri satu kecupan di bibir gadis itu. "Kamu wangi, Sayang."

Rosa mengerjap, masih belum bisa mencerna ciuman tiba-tiba itu, tapi lalu tersadar dan menunduk sebentar. "Lanjutin, gih."

"Ciumnya?"

"Nyucinya!" geram Rosa yang langsung membuat Ren tertawa. Perasaan, kalau sama Ren pasti salah sangka melulu. Kata-kata Rosa kurang jelas atau memang Ren yang sengaja membuat sebuah kesalahpahaman?

"Abis dari mana? Rapi banget?" tanya Ren sambil meraih pewangi dan menuangkan ke wadah berisi air.

"Kampus."

"Ngapain?"

"Ngurusin magang."

Ren mengangguk. "Semester depan, ya?"

"Iya."

"Magang di mana?"

"Belum *acc*. Ngajuin dua."

Ampunilah Rosa yang berbohong.

"Kak Ren ngapain?!" pekik Rosa melihat Ren malah melepas *singlet* di depannya.

"Loh, kan mau dicuci sekalian," jelas Ren bingung. Apalagi melihat Rosa yang langsung mengalihkan pandangan.

"Kebiasaan pamer otot," gerutu Rosa sambil melangkah menjauh.

Ren tersenyum geli. "Badanku emang sebagus itu, Ros. Dan aku sukanya pamer depan kamu."

"Pede!"

Ren tergelak melihat Rosa sudah pergi dan menutup pintu.

"Bisanya oseng-oseng aja," keluh Rosa dengan wajah penuh sesal. "Aku kalau masak kadang berhasil kadang enggak."

"Bisa gitu?" Ren menaikkan alis, heran. "Berarti kamu kurang yakin. Masih ragu-ragu."

Ren mengambil bumbu halus untuk kari dan meletakkannya di meja dapur. "Frisya lagi pengen kari tempe katanya. Mama minta sup aja biar sehat."

Rosa mengangguk. Ia mengaduk sup di panci dan melongok sebentar. "Kayaknya udah, Kak."

Ren mendekat dan menghirup aromanya. Harum. "Coba cicip."

Rosa mengambil sedikit kuah dan meniupnya sebentar sebelum menyodorkan ke mulut Ren yang langsung menerimanya.

Ren terkejut. "Panas," keluh Ren.

"Ma-maaf." Refleks Rosa menyentuh bibir Ren dengan ibu jarinya, mengusap pelan seakan menyingkirkan kuah panas yang baru ia sodorkan di bibir Ren. "Masih panas?"

Ucapan polos itu membuat Ren tersenyum. Wajah Rosa memang merasa bersalah. Gadis itu mendongak menunggu jawabannya. Ren menyentuh tangan Rosa dan mengecup sekilas. "Sekarang panasnya pindah ke tempat lain malahan," ujarnya asal.

Rosa mengernyit, tapi tidak bertanya lebih lanjut karena Ren meraih garam dan menuangkan ke panci. "Agak kurang asin dikit. Tadi garamnya berapa sendok, Ros?"

"Dua."

"Ya udah, besok tambahin jadi tiga, ya," ujar Ren lembut sambil mengusap puncak kepala Rosa, tidak ingin menyinggung gadis itu. "Ini udah enak, cuma kurang asin dikit aja."

Rosa mengangguk. "Iya, Kak."

Dering ponsel yang cukup keras terdengar. Ren segera berjalan ke meja dapur sebelum menepuk dahinya pelan. "Malah lupa matiin aplikasi. Dapat orderan."

"Nggak apa-apa, berangkat aja," usul Rosa.

"Kamu sendirian?"

"Ada mama kamu, ada Lano, Frisya juga."

"Bener nggak apa-apa?" Ren meyakinkan. Ia mengecek ponsel sebentar. "Deket sih nganternya."

"Iya, Kak. Berangkat, gih."

Ren mendekat ke Rosa. "Ya udah, aku tinggal bentar. Palingan 10 menit."

"Iya," geram Rosa. "Cepet berangkat biar cepet baliknya."

Astaga. Sejak kapan Rosa menggemaskan seperti itu, sih?

"Hati-hati masaknya. Jangan sampai airnya gosong dan minyaknya mendidih."

"Kebalik," gumam Rosa sambil menuang sup ke mangkuk setelah memasukkan tempe ke penggorengan.

Ren menunggu itu dengan senyum geli. Entah, bersama Rosa selalu terasa membahagiakan. Ia lalu meraih bahu Rosa agar menghadapnya. Dengan tatap, ia berusaha menyalurkan rasa terima kasih yang besar pada gadis di depannya. Direngkuhnya tubuh Rosa dan diberi kecupan lembut di kening, sebelum benar-benar pergi.

Rosa baru bisa bergerak setelah memastikan Ren pergi. Pelukan Ren selalu menenangkan, dan kecupan tadi terasa sangat manis. Perlakuan Ren tidak pernah gagal membuatnya merasa dihargai.

"Bau apa ini?"

Mendengar itu, Rosa mengerjap. Ini gawat. Tatapannya terarah ke wajan yang mengepulkan asap. Astaga. Kenapa ia bisa lupa sedang menggoreng tempe?

Secepat kilat Rosa mematikan api dan mengangkat wajan itu dengan perasaan menyesal. Ia memindahkan tempe gosong beraroma tidak sedap itu ke piring sebelum menumpukan dua tangannya di meja, memandangi dengan prihatin.

"Jadi ini perempuan pilihan Bang Ren. Nggak bisa masak? Ck ck ck."

Sudah bisa dipastikan itu suara Frisya. Rosa tidak menanggapi dan segera meraih plastik untuk membungkus makanan tidak layak santap itu, kemudian membuangnya ke tempat sampah.

"Nggak pernah masak?" Suara Frisya sudah terdengar di telinga kanan Rosa, begitu dekat. "Terlalu dimanja ya? Yang gini mau nemenin Bang Ren katanya?"

Terdengar decihan seolah menggosongkan sebuah tempe adalah kesalahan fatal.

"Nanti aku ganti," jawab Rosa berusaha tidak terpengaruh ucapan Frisya yang begitu menyakiti. Ia meraih bumbu halus di meja dan menumisnya.

"Oh, pamer harta?" Frisya terkekeh. "Itu tadi *brownies* apa? Sogokan? Kamu kira ngasih itu bisa bikin keluargaku suka sama kamu? Pake duit orang tua aja bangga."

Sungguh, Rosa tidak berniat begitu. Sama sekali.

"Astaga, itu bumbunya gosong kalau ditumis lama-lama!" sergah Frisya menyadari Rosa malah berdiam seolah lupa sedang menumis bumbu.

"Awes, kalo nggak bisa masak nggak usah masak. Bikin boros bumbu aja. Ngerepotin!"

Rosa bergeser satu langkah, membiarkan Frisya mengambil alih. Ia tetap tidak pergi, menyodorkan bantuan jika Frisya butuh, walau selalu dijawab dengan ucapan yang lama-lama membuat Rosa merasa sangat sakit.

"Dari banyaknya perempuan, kenapa Bang Ren harus pilih kamu yang cuek dan dingin kayak gitu. Nggak ada perhatian sama sekali. Nggak tahu kondisi."

Berusaha memaklumi, sudah Rosa lakukan. Ia tahu hidup Frisya berat sampai berubah menjadi pribadi yang begitu antisipasi dengan orang lain. Termasuk dirinya. Dan Rosa sudah menjawab tantangan Frisya, akan menerima dan tidak masalah sekalipun Frisya membencinya seumur hidup.

"Kalo nggak bisa masak, kamu pikir kalian mau beli terus-terusan? Ngabisin duit Bang Ren doang. Udah nyangka sih seandainya Bang Ren nggak punya apa-apa sama sekali, pasti kamu perlakukan dia kayak sampah. Dibuang. Semoga Bang Ren cepet sadar kalo nyari pasangan nggak cuma yang cantik dan pintar akademik doang!"

Tapi kenapa semua terasa menyakitkan?

____GO FRISYA, SAYE DUKUNG____

29 | Penolakan Pertama

Tak ada yang lebih baik darimu. Kalaupun ada, aku yang tak berniat menemukannya.

-Ren Antonio-

"Wah, udah siap semua ini?" Ren mengecup singkat puncak kepala Rosa sebelum menarik kursi dan duduk tepat di samping gadis itu. "Maaf, ya, nggak jadi 10 menit ternyata. Antre di restonya lama," bisiknya pelan.

Rosa mengangguk, tidak memprotes walau sedari tadi menunggu kehadiran Ren yang ternyata kembali selang setengah jam lamanya. Duduk berhadapan dengan Frisya yang menatapnya dengan tidak suka jelas membuat Rosa tak nyaman.

"Ini kamu yang masak semua, Ros?" tanya Ren menatap beberapa makanan yang tersaji.

Kali ini Rosa menggeleng.

"Aku yang masak, Bang," protes Frisya sembari menyendokkan nasi ke beberapa piring. "Pacar Abang itu bisanya gosongin makanan doang."

Tanpa disangka, Ren justru terkekeh. Ia menatap Rosa yang menunduk. "Nggak apa-apa, besok belajar lagi."

Rosa mengangkat pandangan. Melihat senyum Ren membuatnya lega. Setengah merasa bersalah, setengah hatinya ingin membela. Ia memang salah menggosongkan tempe, karena terlalu terpaku saat Ren izin bekerja lebih dulu. Dan soal bumbu yang ditumis, bagaimana ia tidak diam membisu saat kata-kata Frisya terlontar begitu saja dan menyakitinya?

Tapi lagi-lagi, Rosa tidak mengeluarkan apa yang ada di benaknya. Lebih baik diam. Sedari dulu ia merasa aman dengan itu. Diam dan nurut saja.

"Kok cuma tiga, Fris?" tanya Ren heran saat Frisya hanya menyiapkan tiga piring padahal jelas-jelas ada empat orang di sana.

"Emang satunya siapa? Mama udah aku suruh makan duluan, Bang. Harus minum obat soalnya."

Ren berdecak. "Abang nggak kelihatan, nih?"

"Itu kan buat Abang!"

"Oh, jadi ini buat Abang? Kak Rosa-nya enggak?" Ren mengernyit.

"Aku emang nggak makan, kok," tolak Rosa halus. Tuan rumah tidak menyediakan piring itu berarti kehadirannya tidak diterima dengan baik.

"Harus makan. Aku ambilin, ya."

Rosa menggeleng tapi ia gagal menahan Ren. Lelaki itu sudah berdiri ke dapur dengan membawa satu lagi perlengkapan makan. Tidak lupa juga mengisi piring itu dengan nasi.

"Duh, manjanya," sindir Frisya.

Ren lagi-lagi hanya menanggapi dengan kekehan. "Perempuan harus diperlakukan dengan baik, Fris."

"Setahuku, di mana-mana ya perempuan yang nyiapin makan buat laki-lakinya."

"Kak Rosa, kan, tamu," jelas Ren lagi lalu duduk dan menyerahkan piring ke Rosa.

"Tamu nggak diundang," gumam Frisya, masih dengan nada sindirannya yang kental.

"Nggak diundang tapi bikin seneng tau, Fris." Ren masih bisa menanggapi dengan nada santai.

"Bikin seneng Abang doang, yang lain dibikin repot."

"Lano juga seneng, kok," okeh Lano yang sudah menyuap makanan, membuat Ren tertawa. "Tadi Kak Rosa bawa *brownies* enak. Kak Frisya padahal suka tapi gengsi mau makan. Aku abisin aja, rasain."

"Lan, kamu jangan murahan gitu, dong," sentak Frisya sebal. "Dikasih *brownies* aja udah kena suap. Laki-laki harus punya mental, masa disogok sama makanan aja luluh. Dasar!"

Lalu semua diam. Kalau Frisya sudah berapi-api seperti itu lebih baik didiamkan. Ren mulai menyuap kuah sup dan menoleh ke Rosa. "Ini sup yang tadi kamu bikin, kan? Ternyata enak banget," pujinya jujur.

"Awalnya nggak enak, Bang." Suara Frisya terdengar lagi di tengah kunyahannya. "Nggak rasa apa pun, aku tambahin bumbu tadi."

Rosa hampir membuka mulut, tapi urung. Itu tidak benar. Frisya bahkan tidak menyentuh sup masakannya sama sekali tadi. Ia tahu karena walaupun ocehan Frisya sangat menyakitinya di dapur, tapi sedetik pun Rosa tidak beranjak dari sana, memperhatikan Frisya memasak dan menawarkan bantuan walau dijawab dengan ketus.

"Kamu tambah pintar masak kalau gitu, Fris," puji Ren sembari tersenyum pada adiknya.

"Pokoknya ini semua nggak ada yang hasil masakan dia," gerutu Frisya. "Tadi aja malah tempenya digosongin."

Ren lagi-lagi menoleh ke Rosa dan tersenyum. Tangannya hinggap di kepala Rosa dan mengusap pelan. "Lagi banyak pikiran pasti ini."

"Nggak ada hubungannya banyak pikiran sama gosongin tempe, kali." Frisya memutar bola matanya jengah.

"Udah, lanjut makan," perintah Ren yang jelas tidak bisa dibantah. Ren juga tidak ingin membuat Rosa merasakan tidak nyaman di sana. Karena tidak ada lagi tempat untuknya dan Rosa bertemu kalau gadis itu memutuskan tidak ingin ke rumahnya lagi.

Sedangkan Rosa hanya mengunyah makanan seadanya. Sempat beberapa kali tatapnya bertumbukan dengan Frisya dan ia dapati ketidaksukaan yang begitu besar. Rosa tidak tahu apa salahnya menyakiti Ren sefatal itu sampai harus dibenci? Lagi pula, sebelumnya juga Frisya pernah menyuruhnya menjauh. Jadi alasannya pasti bukan hanya karena ia pernah menyakiti hati Ren.

"Tempenya keasinan, Kak Fris. Tumben," celetuk Lano. Mendapati pelototan kakaknya, ia segera nyengir. "Tapi tetep enak, kok."

"Yang bikin bumbu kari tuh pacarnya Bang Ren."

Ucapan itu lantas membuat Rosa mengangkat pandangan. Bukankah bumbu yang ia dan Ren buat tadi sudah Frisya buang semua karena—walau tidak separah itu—Frisya sebut gosong dan gagal? Sampai pada akhirnya Frisya membuat bumbu sendiri?

"Namanya belajar, nggak apa-apa," ucap Ren lagi, berusaha menenangkan. Siapa pun yang memasak itu, Rosa ataupun adiknya, Ren tidak akan menghakimi.

"Tadi bilangnye Kak Frisya semua yang masak. Gimana, sih?" komentar Lano sambil meneguk air putih dan berdiri. "Aku mau ke kamar dulu. Banyak PR."

Keadaan kembali hening. Rosa menoleh ke Ren yang masih lahap menghabiskan makanan, sedangkan Frisya sepertinya sudah selesai tapi belum beranjak.

"Nggak abis?" tanya Ren.

Rosa sedikit mendekat ke Ren untuk berbisik. "Mau pulang."

Ren mengangguk. "Bentar, ya. Aku abisin dulu." Ia meraih piring Rosa dan menghabiskan sisa makanan itu dalam beberapa kali suap saja.

"Bang Ren nggak ada rencana cari perempuan lain memangnya?"

Pertanyaan yang begitu santai terlontar membuat Ren membeku. Ia mengernyit dalam, tidak mengerti kenapa tiba-tiba adiknya menanyakan itu.

"Yang lebih baik pastinya." Frisya tertawa. "Yang nggak ninggalin meja makan dengan piring kotor semua."

Ren tidak menanggapi. Ia meneguk air putih lalu bersandar di kursi. "Nggak ada yang lebih baik, Fris. Rosa lebih dari cukup."

"Banyak, Bang. Banyak yang lebih baik. Bukannya Abang suka yang komunikatif, ramah, perhatian, nggak terlalu pendiem sampai cuek kayak gitu." Dengan matanya, Frisya melirik Rosa yang tampak diam dan tidak peduli.

"Anggap aja Abang yang nggak mau nyari yang lebih baik dari dia, Fris. Udah jelas, kan?" jawab Ren sembari menumpuk piring menjadi satu.

"Duh, Bang Ren." Frisya tertawa lagi, seakan jawaban Ren sangat tidak masuk akal. "Sia-sia, Abang yang sempurna gitu cuma dapat perempuan kayak dia. Ngomong aja kayak nggak bisa."

"Frisya!" tegur Ren, nada suaranya lumayan keras membuat dua orang di sana tersentak. Terlebih tatap tajam Ren yang begitu menusuk, membuat Frisya lalu berdiri dan mengangkat piring-piring kotor dengan kasar, menumpahkan kemarahannya.

Ren terdiam. Emosinya sedikit meningkat tapi lalu tersadar saat itu juga. Dengan helaan napas beberapa kali, juga pejaman untuk menenangkan detak jantungnya, ia lalu menoleh ke Rosa dan mencoba tersenyum.

Rosa sama diamnya. Ia mendapati pertengkaran keluarga yang diakibatkan oleh kehadirannya. "Gara-gara aku, ya?" bisiknya dengan perasaan bersalah.

Ren menggeleng. "Aku antar pulang?"

"Iya," jawab Rosa, tidak ingin menambah perseteruan di sana.

Ren berdiri dan meraih tangan Rosa, berjalan keluar rumah. Motor Ren ditinggal di mulut gang, membuat mereka harus melewati jalan setapak yang penuh anak kecil berseliweran sore itu.

"Maaf, ya," bisik Ren pelan. Langkahnya ia samakan dengan Rosa, sengaja agar ia bisa mengobrol lebih banyak.

"Nggak apa-apa, Kak."

Ren mengeratkan genggamannya membuat Rosa menoleh ke lelaki di sebelahnya.

"Lama-lama Frisya keterlaluhan," gumam Ren. tatapnya terarah lurus ke depan. Terasa sekali emosi yang sedang Ren simpan sendiri.

"Aku ngertiin, kok." Rosa balas menggenggam erat, menunjukkan keseriusan ucapannya. "Kamu pasti kakak terbaik buat dia sampai dia nggak yakin ada perempuan baik yang bisa dampingi kamu. Aku juga pernah ngerasain itu."

Sorot mata Ren melembut saat membalas tatap Rosa. "Kenapa?"

Rosa mengedikkan bahu. "Rasanya sedih, kehilangan. Orang yang sama-sama sejak kecil, punya pilihannya sendiri seumur hidup." Rosa menunduk sebentar, mengamati irama langkah kaki mereka. "Tapi lama-lama aku bisa ngerti. Aku nggak boleh egois dengan nggak mengikhlaskan kakakku sendiri bahagia dengan pilihannya."

Hening beberapa saat. Suara tawa anak kecil berlarian terdengar sayup-sayup menyelimuti keheningan.

"Mungkin rasanya sama kayak Frisya. Takut lihat orang yang kita sayang disakiti. Tapi saat benar-benar lihat kakakku bahagia waktu sama pasangannya, aku sadar kalau dia udah menemukan pilihan yang tepat." Rosa berhenti sejenak. Beberapa detik ia menunduk sebelum melempar

pandangannya ke Ren yang masih setia menatap ke arahnya. Diberinya Ren seulas senyum tipis. "Frisya belum lihat itu dari kamu. Lihat kamu bahagia sama aku. Mungkin aku yang belum terlalu cukup bikin kamu bahagia."

Ren tidak pernah mendengar Rosa berkata dengan nada penuh penyesalan sebesar itu. Rasanya menyakitkan saat Rosa seakan menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang tidak pernah dibuatnya. Ren bahagia. Sungguh. Tidak ada perempuan lain yang sanggup membuatnya sebahagia itu kecuali Rosa.

"Aku serius ...," bisik Ren. Tubuhnya sedikit direndahkan menatap senyum simpul Rosa yang tetap bertahan di sana meski kedua mata itu mulai berair. "Nggak ada yang lebih baik dari kamu. Kalau ada, aku nggak niat cari yang lain."

Rosa mengalihkan pandangan saat itu juga. Ada emosi yang tiba-tiba bergerumul di hatinya tapi ia tidak tahu kenapa. Rosa hanya bingung bagaimana membuat Frisya berhenti berkata-kata menyakitkan padanya. Karena Rosa tidak terbiasa dengan itu.

"Ros," ujar Ren lirih, sembari menghela tubuh Rosa agar kembali berjalan. "Akan ada banyak penolakan ke depannya. Kita udah janji nggak akan nyerah, kan?"

Itu benar. Akan ada lebih banyak penolakan yang menyakitkan menghadang mereka. Karena seluruh dunia bahkan menolak mereka bersama. Rosa ingin melaluinya, hanya dengan Ren.

"Aku nggak nyerah, Kak." Rosa mengembuskan napas pelan beberapa kali, meredakan gejolak emosi di dadanya. Ia lalu mendongak dan tersenyum pada Ren saat lelaki itu memakaikannya helm.

Ren balas tersenyum melihat tekad dalam kalimat Rosa. Tangannya membelai lembut pipi Rosa beberapa saat sebelum ia berbalik dan menaiki motor. Tanpa disangka, Rosa segera memeluknya tanpa diminta membuat Ren terkejut beberapa saat. Ia lalu menepuk tautan tangan di perutnya.

"Kak Ren," panggil Rosa pelan. Ia menumpukan dagunya di bahu lelaki itu.

"Iya, Sayang?"

Entah sejak kapan, tapi Rosa sedikit malu saat Ren memanggilnya dengan cara seperti itu. "Kenapa suka banget foto hadap belakang?"

Di tengah perjalanan, mendengar pertanyaan itu terdengar sangat lucu di telinga Ren. Hal itu menerbitkan tawa sesaat. "Suka aja."

Rosa mendengus. Jawaban macam apa itu? Teringat sesuatu, satu tangannya meraih ponsel di saku lalu membuka foto profil Ren. Kedua lengannya kembali melewati tubuh Ren untuk memeluk, membawa serta ponselnya dengan sebuah foto. "Dulu fotonya di puncak gunung."

"Kamu inget?" Ren sedikit terkejut. Pasalnya, itu foto yang ia pasang saat masih zamannya menguntit Rosa. Ia pikir Rosa mengabaikan itu.

Rosa hanya mengangguk saja. "Sekarang di klab fitnes. Kapan ini?"

Tetap mengendarai motor dengan aman, Ren menoleh sekilas ke ponsel yang ditunjukkan Rosa. "Belum lama."

"Di mana?"

"Kakaknya Sam yang punya tempat itu. Lumayan kan nggak bayar." Ren menyelingi dengan tawa.

"Sering ke sana?"

"Enggak, seminggu dua minggu sekali aja. Udah jarang ada waktu."

"Pasti sering pamer otot, ya?"

"Maksudnya?"

Rosa berdecak. Ia menarik ponsel dan kembali memasukkan ke saku. "Campur sama cewek nggak tempatnya?"

"Beda, Ros. Kenapa?" Ren sungguh tidak mengerti arah pembicaraan Rosa.

"Kirain. Kamu kan suka nggak pake baju depan cewek."

Ren mengerutkan alis, tapi lalu mengerti. Detik itu juga ia menyemburkan tawa. "Aku selalu pake kaus di sana, Ros. Nggak pernah sama sekali telanjang. Beneran," ujarnya meyakinkan.

Sampai-sampai Sam pernah bilang ia terlalu bergaya tidak mau lepas kaus.

"Boong. Depan aku aja sering gitu, kok."

Ya, kalau Rosa kan pengecualian. Rasanya senang saja melihat Rosa malu-malu begitu saat melihatnya tidak pakai atasan. Ren jadi teringat ucapan dua karibnya waktu itu, kalau sama Rosa, ia bahkan rela menelanjangi diri sendiri. Memang semurahan itu dia.

"Kebiasaan nggak baik," sebal Rosa sambil mencubit kecil perut Ren.

"Sayang, jangan dicubit. Ada yang kaget."

"Gitu aja kaget," gerutu Rosa. Tangannya kini menusuk perut Ren dengan jari telunjuknya.

Ren sampai mencondongkan tubuh merasakan perutnya ditusuk dengan ganas, efek kekesalan Rosa. "Hei," tegurnya lagi.

Mendengar itu, Rosa diam. Ia kembali mendekat lebih ke depan. "Maaf, beneran sakit, ya?"

Duh, kenapa malah diusap sih! Gerutu Ren dalam hati merasakan Rosa malah mengusap perutnya seolah meredakan sakit akibat aksinya tadi.

Ren meringis merasakan nyeri yang perlahan menjalar.

Sialan, lemah banget lu tong. Baru dicubit aja udah kelimpungan!

"Kak Ren."

"Iya?" Ren membenarkan tautan tangan Rosa agar memeluk tepat di perutnya, tidak semakin turun. Bahaya.

"Dikerjain skripsinya, biar cepet lulus."

"Iya, Rosa," jawab Ren pelan. "Abis ini mau cari laptop dulu biar ngerjainnya nggak ke warnet."

Rosa terdiam. Jadi selama ini Ren belum punya laptop?

"Aku ada kalau mau pake."

Ren mengusap tautan tangan Rosa. "Nggak usah, Ros. Kan dipake juga sama kamu. Aku mau nyari sekalian buat Frisya juga. Tugasnya makin banyak tapi dia ngerjainnya pake hp. Kasian."

Rosa mengeratkan pelukannya, tidak berusaha membantah. Sepanjang perjalanan pun hanya diselimuti keterdiaman.

"Ros."

"Iya?" Tanpa melepas peluk, Rosa menjawab tenang. Ia merasakan usapan lembut di lengannya.

"Kenapa belum boleh ketemu Papa Mama kamu?"

Rosa menghela napas pelan. Tidak ia temui sebuah alasan. Hanya ingin menunggu. Menunggu sesuatu yang entah akan ia dapatkan atau tidak. Karena sebenarnya Ren benar. Nama lelaki itu terlanjur rusak di mata semua orang. Ia tidak mau orang tuanya semakin buruk sangka terhadap Ren akibat berita yang berseliweran.

Satu-satunya cara adalah dengan membersihkan nama Ren. Meski Rosa harus mengorbankan dirinya sendiri. Untuk hal yang mungkin akan menghancurkan mereka.

Ren pernah berjuang untuknya sampai namanya hampir tercatat kepolisian. Sekarang, Rosa yang akan melakukannya untuk Ren. Itu akan membawa keduanya dalam masa depan yang baik jika berhasil. Jika tidak, bisa dipastikan keduanya akan hancur bersamaan. Ren dengan fitnah yang tiada habisnya, dan Rosa dalam jerat Abri yang menghancurkan.

"Gimana kantor Papaku?"

Rosa membuka pintu mobil dan duduk tepat di sebelah Abri. Sepulangnya observasi perusahaan, Rosa mengiyakan ajakan Abri untuk mengantarnya pulang.

"Bagus, Bri. Terstruktur banget."

Bisa ditebak, Abri tersenyum puas. Lelaki itu menatap samping mendapati Rosa tetaplah gadis pendiam yang ia kenal sejak tiga tahun lalu. Hanya saja kali ini Rosa tidak lagi mengabaikannya.

"Kenapa temen-temenmu nggak ada yang di kantor pusat?"

Abri balas menatap Rosa. Ia selalu suka jika Rosa memulai tanya lebih dulu. "Sebenarnya kantor pusat nggak boleh buat magang. Tapi karena itu aku, jadi boleh."

"Kok aku bisa?" tanya Rosa heran.

Abri tertawa kali ini. "Aku yang bilang ke Papa biar ngizinin."

Abri pikir itu hebat dan akan membuat Rosa terkesan? Tidak sama sekali.

"Lagian, banyak yang mau terjun di kantor pusat, Ros. Tapi nilai mereka bahkan di bawah rata-rata. IPK kurang dari 3,5 kok mimpi magang di kantor pusat." Abri menjentikkan jari, seolah merendahkan teman-temannya. "Kalo kamu kan beda, nilai bagus, *look oke*. Makanya nggak butuh waktu lama buat Papa izinin."

Ingi rasanya Rosa memutar bola mata jengah. Kenapa lelaki ini suka sekali merendahkan orang?

"Dan aku seneng karena kamu sadar."

"Sadar apa, Bri?"

Abri mengulurkan tangan, hampir menyentuh puncak kepala Rosa sebelum gadis itu bergeser ke pintu. Sepertinya Abri mengerti dan memberi tatap penuh permintaan maaf.

"Sadar kalo aku lebih baik dari Ren."

Rosa mengalihkan pandangan. Walau sesebal apa pun ia pada Abri, berusaha disembunyikannya perasaan itu.

"Aku tau kisah kalian dulu."

"Apa?" Rosa tersentak kaget.

Abri tersenyum. "Tenang, aku nggak bilang siapa-siapa tentang itu. Aku juga terima kamu walaupun" Menjeda kalimatnya, Abri seolah menerawang.

Menerima Rosa apa adanya sekalipun gadis itu bekas Ren, tidak lagi *virgin*. Tidak masalah. Abri bahkan sudah puluhan kali memerawani perempuan.

Jadi, kenyataan kalau Rosa sudah tidak perawan lagi bukanlah masalah besar. Yang terpenting, Abri bisa menaklukkan gadis itu. Kepuasan tersendiri bagi Abri melihat Rosa masuk ke wilayahnya.

"Kamu mau aku bantu nuntut dia?"

Abri menatap wajah Rosa yang seperti termenung. Pasti Rosa teringat kejadian menyakitkan itu, tebak Abri.

"Nggak usah, Bri." Rosa menatap balik dengan sorot sendu. "Keadaan dia sekarang udah balasan."

Abri tersenyum puas. Benar, keadaan Ren yang sekarang benar-benar membuat Abri puas. Tidak punya apa-apa, harta, perempuan. Terlebih sekarang Rosa jatuh dalam pelukannya. Abri ingin menertawakan Ren keras-keras rasanya.

"Yah, kamu bener." Abri mengangguk. "Aku bisa apa kalau korbannya aja bilang nggak?"

Abri mengamati Rosa yang terdiam, pasti benar-benar sedih. Ia yakin, sangat yakin, Rosa membenci Ren sebesar itu. Dan ini saatnya untuk membuat Ren semakin jatuh. Membawa Rosa dalam pelukannya.

Tatapan Abri meneliti pakaian Rosa. Bagian dada turun ke rok selutut. Berpakaian biasa saja Rosa sudah sangat menarik. Bagaimana kalau....

Perlahan Abri bersiul, membayangkan saat di mana ia bisa membawa Rosa tunduk padanya nanti.

Pasti.

____Yok Abri, semangat!____

30 | Bulan Pertama

*Bagaimana cara mengakali bahagia,
jika tahu ujungnya tak akan bersama?*

Sudah pukul tiga pagi dan Rosa masih belum berhasil menyelesaikan apa yang dikerjakan. Ia mengernyit tidak nyaman saat membalut jarinya dengan plester. Tatapannya lalu teralih ke dapur yang berantakan. Sangat berantakan.

Kedua mata Rosa terasa sangat berat. Kembali ia menatap ponsel, menutup tutorial 'Cara Membuat Puding' dan membuka aplikasi *whatsapp*. Pesan dari Ren kemarin siang.

Ren Antonio

Bsk aku sempro, syg. Doain ya.

Ren seminar proposal. Setelah sebulan berkulat dengan tiga bab awal skripsinya. Lelaki itu benar-benar tidak tertebak. Perkembangannya tidak Rosa ketahui sama sekali. Tahu-tahu sudah sampai tahap itu.

Karena kabar yang mendadak, Rosa jadi tidak bisa mengajukan izin magang walau setengah hari sekalipun. Bicara tentang tempat magang, Rosa sama sekali tidak menemukan sesuatu yang janggal. PT Multi Senddana sama seperti perusahaan lain. Jam kerja tetap, komunikasi baik, rencana terstruktur, dan ia mendapatkan gaji selayaknya mahasiswa magang. Tidak ada yang aneh. Itu yang Rosa tangkap selama sebulan ini.

Hanya saja, Rosa yang ditempatkan sebagai sekretaris dua sama sekali belum pernah menjumpai sebuah *meeting* besar. Intan—sekretaris utama—

lah yang sering kali mendatangi. Rosa hanya mengurus bagian administrasi yang walaupun banyak tapi tidak terlalu memberatkan.

Terlebih, Rosa belum pernah berbicara dengan papanya Abri. Sama sekali. Pria itu terlalu sibuk layaknya seorang bos. Lagi-lagi tidak ada yang aneh.

Rosa menarik satu kursi dan mendudukkan diri di sana. Ditatapnya beberapa puding yang gagal. Entah itu hancur, atau tidak berasa. Kantuk yang semakin menyerang membuat Rosa tidak sengaja menyenggol loyang dan terjatuh ke lantai menimbulkan suara gaduh yang membuat Rosa mengerang frustrasi.

Kenapa membuat kejutan sesulit itu, sih?

"Lagi bikin apa, Ros?"

Suara dari arah belakang membuat Rosa kembali duduk tegak setelah mengambil loyang. Salju dengan wajah mengantuk, menghampirinya. Kakaknya itu melirik dapur dan tersenyum geli.

"Bikin puding?"

Rosa meringis malu.

"Buat siapa?"

"Temen Rosa sempro, Kak."

Salju mengangkat alis heran. Tapi melihat adiknya yang malu-malu, ia mengerti arti 'teman'. "Mau Kakak bantu?"

Rosa lantas menggeleng. "Biar Rosa bikin sendiri. Kak Salju lanjut tidur aja."

Tapi Salju tidak beranjak. Ia malah mencepol rambutnya dan memakai apron. "Ini cuma layer pertama yang belum jadi, ya, Ros. Yang cokelatnya udah terbentuk." Ia mengamati hasil tangan adiknya. "Emang agak susah sih lapis busa. Coba lagi, ya."

"Kayaknya tadi kurang ngembang, ya, Kak?" tanya Rosa, ikut antusias saat Salju menyiapkan bahan-bahan terakhir yang Rosa beli sendiri tadi siang.

"Coba gula sama putih telur di-*mix* sampai mengembang. Terus kalo rebusan agar-agar agak hangat, baru dicampur."

Rosa mengangguk, menuruti apa kata kakaknya. Semangatnya seperti kembali lagi. Ia bahkan yakin hasilnya kini akan sesuai yang diharapkan. Salju hanya membantu menyiapkan bahan dan memberi saran. Tetap Rosa-lah yang membuat itu semua dengan tekun dan hati-hati. Pasalnya, itu bahan terakhir. Ia bisa gagal memberi kado untuk Ren kalau percobaan terakhirnya tidak berhasil.

"Itu cokelat terakhir, ya, Ros?" tanya Salju menatap isi kulkas. "Adonan buat busanya masih. Gimana kalau lapis yang lain dibikin puding buah aja?"

Rosa mengangguk setuju. "Boleh, Kak."

Rasanya memang lebih membahagiakan saat semua atas kerja keras sendiri, bahkan dari uang yang Rosa hasilkan sendiri. Jadi rasanya seperti itu.

"Kak Salju tidur, gih. Nanti kan kerja."

"*Shift* siang, kok. Santai aja."

Rosa ikut duduk, menunggu sampai puding itu boleh dimasukkan ke lemari es. Menatap kakaknya, terkadang ia iri. Rosa tidak banyak melakukan apa yang orang lain bisa, sedangkan kakaknya selalu bisa melakukan apa pun. Mungkin karena Rosa anak terakhir, jadi ia hampir tidak punya kesempatan untuk melakukan banyak hal, saat semuanya sudah dilakukan oleh kakaknya. Perihal memasak juga sama. Saat sudah ada kakaknya yang membantu di dapur, Rosa pikir itu cukup, nyatanya keliru. Ia mengaku salah karena perihal dapur, ia hanya beranjak saat disuruh.

"Beneran belum mau cerita ke Kakak?"

Pertanyaan itu lantas membuat Rosa termenung. Sedari dulu, ia paling dekat dengan Salju. Kepada kedua orang tuanya terkadang justru malu untuk bercerita. Rosa memang setertutup itu perihal apa pun. Seringnya justru Salju yang meneruskan cerita Rosa ke orang tuanya. Mungkin karena sifat Rosa yang sama tertutup seperti papanya, ia jadi sungkan bercerita. Kepada ibunya yang sangat keibuan juga terkadang membuat Rosa malu. Hanya kepada Salju ia bebas mengutarakan, mungkin karena umur mereka juga tak terpaut jauh.

"Apa Kakak akan terima siapa pun pilihan Rosa?" tanya Rosa ragu-ragu.

Salju tertawa pelan. "Pertanyaanmu malah bikin Kakak mikir-mikir mau nerima apa nggak. Jadi kamu nyembunyiin karena takut nggak direstui gitu?" tebaknya.

Rosa menggeleng. "Siapa tahu, kan?" Ia menghela napas lelah. Disentuhnya pelan jarinya yang terluka tapi telah tertutup plester. Senyumnya mengembang singkat. "Dia dari keluarga biasa aja. Rumahnya di ujung gang sempit. Umurnya setahun di atas Kak Salju tapi dia belum lulus. Kakak tahu biaya di kampus Rosa, kan? Itu bikin dia cuti dua tahun, sampai sekarang juga masih sambil kerja jadi ojol."

Salju memperhatikan adiknya yang seperti mengenang. "Kamu tahu itu justru nilai plus di mata Papa sama Mama."

Rosa terkekeh. "Iya, Kak."

"Mama akan bilang, '*Pertahanin laki-laki pekerja keras, kayak Papamu*'," Salju mengakhiri dengan tawa.

Rosa ikut tertawa. "Rosa udah tebak, pasti begitu. Dan juga, dia udah nggak punya papa."

Tawa Salju meredup, berganti dengan tatap sendu. "Dan itu juga akan bikin Mama luluh, Ros. Mama paling simpati dengan orang-orang yang begitu karena dulu juga Mama dari panti asuhan."

Rosa mengangguk. Rasa empati keluarganya memang sangat tinggi. Itu yang membuatnya sedikit bimbang. Ia tidak ingin Ren diterima karena asal usul keluarga, ia ingin Ren diterima karena sifat lelaki itu.

"Kalau Kakak, Papa, sama Mama nggak nerima dia, Rosa nggak tahu lagi harus gimana," gumam Rosa skeptis. Ia memberi kesan awal bahwa pilihannya bukan pilihan mereka.

"Gimana kamu bisa ngomong kayak gitu kalo belum ngenalin ke kami?" tanya Salju tidak mengerti.

Tapi Rosa tidak menjawab pertanyaan itu, malah berkata hal lain. Sembari termenung, tatapannya menerawang. "Nggak ada yang lebih ngertiin Rosa sebaik dia, Kak."

Ya, dengan sifat dan sikap Rosa yang begitu, banyak kekurangan, Ren sangat menerima dan mengertinya dengan baik. Ia sangsi jika lelaki lain bisa mengertinya lebih dari yang Ren lakukan.

"Memangnya kamu kenapa? Kamu cantik, pintar, baik, sabar banget. Kadang Kakak pengen kayak kamu, nggak pernah benci sama orang. Bahkan selama ini, Kakak nggak inget kamu pernah marah apa nggak walaupun Kakak omelin."

Rosa mengulas senyum tipis. Ia memang tidak pernah marah pada keluarganya. Sedikit pun. Ia menanamkan prinsip bahwa apa yang keluarganya tunjukkan itulah yang terbaik untuknya. Kepada orang lain pun sama. Jika ia mulai merasakan kekesalan, lebih baik menghindar.

Rosa bukan tipe pemberontak. Ia tidak suka keributan.

"Ros." Salju jadi terpikir sesuatu. "Kalau nanti yang kamu takutin bener terjadi, Kakak, Papa, atau Mama nggak setuju sama pilihanmu, kamu tahu sendiri yang terbaik buat kamu."

Yang terbaik untuk Rosa? Ia tidak akan menentang keluarganya, tidak juga ingin melepas Ren. Tapi yang terbaik versinya pasti lebih rumit. Tidak

semudah yang diucapkan. Jika hal terakhir—ia sudah menjelaskan perihal Ren—dan tetap tidak diterima dengan baik, maka

"Rosa akan tetap pilih Papa, Mama, sama Kak Salju."

"Di depan *barbershop* depan aja, Bri," kata Rosa sambil memperhatikan jalanan.

"Nggak pulang ke rumah?"

Rosa menggeleng sambil tersenyum.

"Cantik banget kalo senyum, Ros," puji Abri. Tangannya sudah hinggap di lutut Rosa yang tidak tertutup apa pun karena roknya sedikit terangkat. Saat mendapat tatapan tajam dari Rosa, Abri segera menarik tangannya. "Sorry."

Awas aja, Ros. Aku yang akan bikin kamu ngemis ke aku.

"Udah mulai banyak bicara. Pasti nyaman sama aku, ya?" tebak Abri dengan senyum manisnya.

Rosa memalingkan wajah, tidak ingin ekspresi tidak sukanya tertangkap mata Abri. Seumur hidup, baru kali ini ia membenci seseorang sebesar kepada Abri. Kepada Raya pun dulu ia tidak menyimpan benci. Sepertinya ucapan Salju semalam keliru saat mengira Rosa tidak pernah membenci orang, karena Rosa tetap manusia biasa yang punya ketidaksukaan, terutama terhadap Abri.

"Turun sini aja," ujar Rosa tegas. "Abri!"

"Iya, Ros." Abri tertawa mendengar nada kesal Rosa. "Tenang aja, aku nggak akan bawa kabur kamu. Kalaupun iya, aku pastikan kamu nggak keberatan."

Rosa menoleh ke Abri. Tatapnya datar namun menyimpan banyak emosi. "Tunggu aja," ujarnya lalu membuka pintu dan keluar dari mobil.

Setelah memastikan mobil Abri sudah berbalik arah, Rosa menghela napas lega. Menghadapi Abri sebulan ini bahkan lebih berat ketimbang mencari tahu tentang PT Multi Senddana.

Berbalik, Rosa memasuki sebuah gang. Seperti biasa, ia akan dihadapkan pada anak-anak kecil yang berseliweran. Beberapa dari mereka sudah hafal padanya dan memanggil namanya dengan riang. Rosa tertawa, merogoh tas dan meraih sekotak cokelat yang ia dapatkan dari kantor tadi.

"Makasih, Kak Rosa. Ayo, aku antar sampai depan rumah Bang Ren, yaaa!"

Rosa geleng-geleng kepala melihat itu. Bilang mengantar, tapi ia malah ditinggal bersepeda sama mereka. Rosa akhirnya tetap berjalan seorang diri. Di gang itu hampir tidak ada warung makanan jadi. Hanya ada warung sembako yang tidak menjual jajanan anak kecil. Mungkin itu alasan anak-anak di sana sangat bahagia saat ia memberi cokelat tadi.

"Kak Rosa ketinggalan!"

Teriakan itu membuat Rosa tersenyum. Di depan rumah Ren, anak-anak itu sudah menyambutnya seolah benar-benar mengantar.

"Makasih, ya," ujar Rosa tulus. Ia sebenarnya tidak terlalu akrab dengan anak kecil. Sangat jarang berinteraksi malahan.

"Sama-sama, Kak." Lalu semuanya berbalik dan meninggalkan Rosa seorang diri.

Menghela napas untuk menetralkan detak jantungnya, Rosa mengetuk pintu. Beberapa kali. Ia memang tidak mengabari Ren kalau ke sana. Bahkan sejak siang ia tidak membalas pesan Ren yang mengiriminya foto seminar proposal.

Pintu terbuka. Dan apa yang Rosa resahkan terjadi. Frisya yang membuka pintu. Cewek itu tidak berubah, masih memandang dengan menelitinya.

"Aku kira sebulan nggak ke sini udah bikin kamu sadar diri."

Rosa membalas dengan senyum. Ia ulurkan satu kotak puding kepada Frisya yang tidak juga mempersilakannya masuk.

"Sogokan lagi?" Frisya melipat kedua tangannya di depan dada, berdiri tepat di tengah jalan. "Hasil beli, juga."

"Aku bikin sendiri, kok," jawab Rosa tenang.

Frisya berdecak. "Sama aja kalo pake duit orang tua."

"Pake uangku sendiri, kok." Lagi-lagi Rosa tidak terpengaruh.

"Makan aja sendiri!" tolak Frisya mentah-mentah, mendorong sodoran tangan Rosa.

"Oke." Rosa mengangguk singkat. "Kak Ren ada?"

Sepertinya memang Frisya tidak akan membiarkannya masuk.

"Nggak. Pulang aja sana. Kedatangan kamu nggak ada yang nunggu."

"Aku tunggu dia pulang kalau gitu." Rosa berbalik dan duduk di salah satu kursi beranda. Melirik jam di pergelangan tangan, ia tersenyum. Pukul 4 sore. Pasti Ren memang sedang tidak di rumah.

"Pura-pura sabar? Pura-pura baik? Biar apa?" Frisya tetap tidak beranjak dari pintu sekalipun Rosa sudah duduk di pelataran. "Mau bikin aku setuju sama hubungan kalian? Jangan mimpi, ya!"

Dari tempat duduknya, Rosa menoleh ke Frisya. Ada senyum kecil yang ia sematkan di bibir. "Aku nggak niat apa pun."

"Dasar perempuan nggak jelas. Sok cuek, egois, nggak bisa ngomong yang jelas, ya?" sindir Frisya.

"Lebih baik diam daripada bicara nyakitin, kan?" tanya Rosa.

Frisya menatap tajam Rosa saat mendengarnya. Ia turunkan lipatan tangannya. Satu telunjuknya terarah ke Rosa walau jarak mereka tidak

terlalu dekat. "Kamu nyindir?" geramnya.

Rosa mengernyit. "Aku nggak nyindir siapa-siapa. Aku lagi ngomongin prinsipku. Kalau marah, lebih baik diam. Karena marah cepat reda, tapi kata-kata yang menyakiti nggak akan hilang."

"Kamu sadar nggak sih kalo Abangku terlalu baik buat kamu, ha?! Coba ngaca sana!"

Rosa terkekeh. Ia bersandar di kursi dengan tenang. Menghadapi Frisya yang begitu lama-lama membuatnya terbiasa. Hanya cukup dihadapi dengan tenang saja. "Iya, dia sangat baik. Tapi bukannya jodoh itu cerminan diri?"

"Jadi kamu ngerasa kamu juga baik?" Frisya tertawa, terdengar jadi sebuah ejekan. "Dan kamu se yakin itu akan jadi jodohnya Abangku?"

Rosa hanya mengedikkan bahu. "Seenggaknya sekarang yang lagi sama dia itu aku."

"Mimpi aja kamu!"

Brak! Suara pintu ditutup dengan kasar terdengar. Rosa kembali menyandarkan diri di kursi. Mencoba melatih kesabaran lebih dan lebih lagi. Itu mungkin tidak ada apa-apanya ketimbang kesabaran Ren selama ini menghadapinya.

Selang beberapa menit kemudian, Rosa mengangkat pandangan saat terdengar suara motor. Ia memberi senyum saat tahu bahwa Ren-lah yang datang.

"Ros?" Ren mengernyit setelah melepas helm. Bergegas ia menghampiri Rosa yang kini berdiri. "Kenapa nggak masuk?"

Rosa menggeleng.

"Pasti karena Frisya, ya?"

"Bukan. Emang aku yang mau nunggu kamu di sini, kok."

Ada kelegaan dalam hati Ren. Ia akan menegur Frisya lagi kalau memang benar adiknya itu yang tidak mempersilakan Rosa masuk. Untunglah kejadiannya tidak begitu.

Ren mengajak Rosa masuk rumah. Keadaan sore itu sangat hening. Ia membawa Rosa ke kamarnya. Pintu sudah tertutup dan Ren segera meraih Rosa dalam pelukannya. Diberinya kecupan singkat beberapa kali di kepala Rosa.

"Kangen banget," kata Ren. "Sebulan nggak ke sini. Masih kepikiran Frisya?"

Rosa mendorong pelan tubuh Ren dan mendongak. "Enggak, kok. Aku harus berangkat jam 7 terus pulang jam 4. Kalau *weekend* aku nggak tega ganggu istirahat kamu."

Ren menjawil hidung Rosa dengan gemas. "Sama aja kalo nggak ketemu, aku nggak bisa istirahat. *Video call* nggak enak. Nggak bisa peluk-peluk."

Rosa tertawa. Tawa yang efeknya masih sama seperti awal Ren mendengarnya. Membahagiakan.

"Bawa apa ini?" Ren menyadari Rosa membawa bingkisan.

Rosa berjalan lebih dulu ke meja dan meletakkan kotak puding di sana. Ia melepas *blazer* dan direbut Ren untuk digantungkan di cantelan.

"Selamat seminar, ya. Maaf nggak bisa dateng," ujar Rosa setelah mengangkat satu puding cokelat ke hadapan Ren.

"Iya." Ren menatap mata bening di hadapannya dengan bahagia luar biasa. "Bikin sendiri?" tanyanya dengan suara lembut.

Rosa mengangguk dan memberi senyum. Ia bukannya tidak sadar. Tapi tiap kali melakukannya, tatapan Ren selalu jatuh di pipi kirinya.

"Mau coba," ujar Ren.

Rosa meletakkan puding di meja dan memotong menjadi bagian kecil. Ia menyerahkan ke Ren tapi lelaki itu menggeleng. "Suapin."

Kerjapan mata Rosa yang tidak menyangka menerbitkan tawa halus Ren. Ia duduk lebih dulu sebelum menarik tangan Rosa agar ikut duduk. Tangannya terulur menyentuh cekungan di pipi Rosa yang muncul begitu manis tiap kali tersenyum.

"Suapin," ulang Ren.

Seperti terbius, Rosa mengangguk. Di depan Ren, ia seperti hilang pengendalian diri. Aura Ren terlalu kuat untuk ditolak. Maka itulah ia sudah mengangkat sepotong puding coklat ke mulut Ren.

Mata berbinar lelaki itu tertangkap penglihatan Rosa dan membuat hatinya menghangat. Lebih dari apa pun, ternyata bahagia bisa menyenangkan hati pasangan.

"Enak banget." Ren tidak bohong. "Lagi."

Rosa terkekeh. "Manja," sungutnya.

Ren hanya tersenyum saja memperhatikan Rosa. Gadis itu terlihat lelah tapi bahagia. Rosa sudah memotong rambut menjadi lebih pendek tapi tetap tidak mengubah keanggunannya. Kemeja putih yang dikenakan dengan rok selutut membuat Ren berdecak.

"Bos kamu nggak naksir?"

"Maksudnya?" Rosa sungguh tidak mengerti.

"Nggak naksir kamu?"

Pertanyaan macam apa itu? Membuat Rosa geleng-geleng kepala.

"Magang di mana sih? Nggak dikasih tahu."

"Perusahaan *startup*. Belum lama berdiri, Kak. Kamu dikasih tahu juga kayaknya nggak kenal."

Ren hanya angguk-angguk saja menerima suapan Rosa.

"Gimana tadi seminarnya?" Rosa berusaha mengalihkan pembicaraan. Ia tidak mau lama-lama berbohong makin jauh.

Belum Ren menjawab, ponselnya bergetar di meja. Ada beberapa pesan masuk, tapi lalu Ren abaikan.

"Banyak banget. Dari cewek semua, ya?" tanya Rosa dengan nada sebal.

"Temen ngasih selamat aja," jawab Ren tidak ingin memperpanjang masalah pesan. "Mau lihat?" tawarnya.

"Boleh?"

"Boleh, Sayang. Ini."

Rosa meletakkan puding di meja dan menerima ponsel Ren. Selama berhubungan, belum pernah sama sekali ia membuka ponsel milik Ren. Tidak ada yang aneh. Kebanyakan memang ucapan selamat. Rosa berdecak saat menemukan satu nama.

"Ada Angel. Siapa ini? Aku pernah denger Frisya nyebut nama itu."

Ren membelalak. Di antara beberapa *chat*, Rosa malah fokus pada pesan dari Angel yang bahkan tidak ia simpan nomornya? Benar-benar perempuan sejati.

"Pernah deket, bukan siapa-siapa."

"Perasaan, semua cewek kamu anggap begitu," tuduh Rosa.

"Aku emang nggak pernah beneran jalinan hubungan serius sebelumnya, Ros."

"Oh, gebetan-gebetan aja gitu? Sering ninggalin?"

Ren mulai garuk-garuk kepala. *Mood* Rosa mudah hancur kalau menyangkut perempuan di masa lalu Ren. "Nggak gitu. Deket, nggak

sampe pacaran. Nggak ninggalin juga. Zaman dulu kan gitu, nggak jelas statusnya apa."

Rosa menatap Ren dengan raut datar tapi justru itu ekspresi paling mematikan menurut Ren. "Terus Angel itu siapa?"

"Teman dari SMP, Ros. Mulai deket pas keadaanku udah kayak gini, dia sering ke sini bawa-bawa makanan padahal aku bilang ngga usah."

"Suka sama kamu?"

Aduh! Dibilang tidak, pasti dikira bohong. Dibilang iya, pasti *mood* Rosa tambah hancur.

"Mungkin," Ren menjawab seadanya. "Dia bilang udah suka lama, cuma dulu ngerasa status sosialnya beda jadi nggak deketin. Waktu aku udah jadi gini, dia mulai memberanikan diri."

"Kamu suka yang ramah dan perhatian, kan? Kenapa nggak sama dia aja?"

Astaga. Salah lagi. "Kalau aku nggak suka masa dipaksa, Ros."

Rosa mendengus sebal. Amburadul sudah kebahagiaannya hanya karena melihat nama mantan Ren di *chat* WA lelaki itu. "Aku pulang dulu. Udah sore."

"Ros. Kok main pulang aja, sih." Ren ikut berdiri saat Rosa mengambil *blazer*. Ia coba mengerti kecemburuan berlebih yang Rosa tunjukkan. Pertama kali menjalin hubungan mungkin membuat gadis itu belum bisa memilah mana hal yang perlu diperdebatkan atau tidak. Ren yang harus memahami. "Bentar, masih kangen loh."

Rosa terdiam mendapat pelukan Ren. laki-laki itu pasti tidak akan melepas dengan mudah. Ia justru merasakan kedua lengan yang melingkari tubuhnya makin erat.

"Kamu satu-satunya. Apa kamu nggak bisa ngerasain itu?" bisik Ren tepat di telinga Rosa. "Kalau aku nggak serius sama kamu, buat apa aku berjuang buat dapatin restu keluarga kamu?"

Masih membeku, Rosa mencerna kata-kata itu dengan baik. Seketika penyesalan hadir akan sikap cemburunya yang berlebihan.

Ren merentangkan jarak, sejengkal saja untuk melihat wajah Rosa yang mendongak menatapnya. Dengan gerakan sehalus mungkin, ia meraih *blazer* di tangan Rosa dan kembali meletakkannya di gantungan, tepat di atas kepala Rosa.

"Aku bisa menemui orang tua kamu sekarang," bisik Ren. Usapannya di pipi Rosa mengantarkan efek kejut beberapa saat bagi gadis itu, membuat Ren tersenyum. "Tapi aku hargai kamu yang nyuruh aku nunggu."

Rosa melihat keseriusan dalam ucapan lembut Ren. Lelaki itu, tidak pernah gagal menegurnya dengan cara yang membuatnya merasa dihargai, bukan dihakimi. Sebegitu beruntungnya ia memiliki Ren.

Sempat beberapa saat Rosa merasakan deru napas Ren terdengar lebih berat. Tatap lelaki itu tertuju ke arah kiri, menembus jendela yang tepat berada di samping Rosa. Ia bisa merasakan keterdiaman menelan mereka beberapa saat.

Apa yang dipikirkan Ren, tidak pernah Rosa temui jawabannya. Ia hanya meyakini suatu saat lelaki itu akan bercerita, tanpa diminta.

Saat kemudian Rosa menyadari, tubuhnya telah terkurung antara tembok dan badan Ren yang menjulang. Ia baru menggerakkan kepala untuk mendongak di mana tepat detik itu ada sesuatu menimpa bibirnya. Rosa tidak pernah lupa rasa bibir Ren baginya. Selalu menakjubkan.

Ren memang tidak pernah gagal membuai Rosa dalam ciuman. Apalagi dekapan hangat yang terasa di pinggang Rosa membuatnya makin percaya untuk ikut membagi kecupan. Keduanya berpagut dalam kamar yang semakin remang. Tapi keduanya tidak menyadari karena pejaman membuat mereka semakin mereguk kenyamanan.

Sembari mempertahankan dekap, satu tangan Ren terangkat menelusuri punggung Rosa. Pelan dan tidak terburu-buru. Ia ingin mencecapi tekstur bibir Rosa yang tidak akan membuatnya bosan. Ren mungkin terkenal

terburu-buru pada wanita lain, tapi dengan Rosa, ia melakukannya sangat perlahan hingga bisa merasakan sendiri bagaimana keduanya saling beradu napas begitu halus.

Jemari Ren sudah sampai di leher Rosa. Ibu jarinya mengusap dagu Rosa dengan hati-hati, empat jarinya yang lain menarik tengkuk Rosa agar bibir mereka semakin menyatu.

"Lidah," gumam Ren di tengah cumbuan. Suaranya rendah dengan napas terengah, meminta. "Lidah kamu, Sayang."

Rosa seperti gagal berpikir di saat seperti itu, apa yang dimau Ren pun ia tak mengerti. Itu yang membuatnya membuka mulut hampir bertanya, tapi lalu merasakan lidah Ren menerobos masuk, menyentuh lidahnya. Tubuh Rosa melemah. Hampir tidak bisa lagi berdiri kalau saja tangan Ren tidak kembali turun untuk merengkuh pinggangnya.

"*God!*" Ren tidak menyangka efek lidah Rosa sedahsyat itu. Ia memperdalam ciuman lebih lagi.

Dan Rosa tidak tahu apa arti ucapan Ren saat ia mengikuti lidah Ren yang membelit. Umpatankah atau hal lain? Rosa tidak mampu berpikir. Tangannya dituntun Ren untuk mengalung di leher dan ia mengerti. Ini lebih baik, setidaknya Rosa bisa bertumpu pada tubuh itu dengan kendalinya sendiri.

Merasa pening dan melilit. Seperti ada serangan arus listrik yang menjalar dan itu tidak Rosa pahami. Sesuatu yang tidak pernah ia sadari ada pada dirinya. Menenangkan sekaligus mendebarkan. Apakah Ren merasakan hal yang sama? Rosa bertanya-tanya. Karena saat Rosa menarik kepala Ren semakin mendekat dan ia berjinjit karena ingin ciuman itu lebih dan lebih lagi, Ren justru tetap menciumnya sepelan sebelumnya. Begitu tenang dan tidak tergesa.

"Kak Ren"

Mendengar itu membuat Ren menyedap bibir Rosa untuk terakhir kali sebelum menjauhkan wajah mereka. Mendengar dari cara Rosa

memanggilnya, ia tahu Rosa sudah sampai pada tahap mana dan itu berbahaya. Gadis itu terlalu lugu untuk ia bawa ke hal-hal yang ia lakukan di masa lalu.

"Iya, Sayang." Ren memberi kecupan di kening dengan napas yang memburu. Tatapan Rosa seperti mencari. Dan ia membalas dengan senyum lembut.

Tersadar kemudian, Rosa menjatuhkan tubuh dalam pelukan Ren. Gadis di pelukannya bergetar. Ren mendekap makin erat.

"Nggak apa-apa," bisik Ren menenangkan.

Dalam benak, Ren tidak berniat sejauh itu, tidak sama sekali. Hanya saja, ia adalah lelaki pertama bagi Rosa. Gadis itu mungkin belum bisa mengendalikan dirinya sendiri. Ren yang harus memegang kendali. Ia akan menjaga Rosa. Itu adalah sebuah janji.

"Maafin aku, ya," bisik Ren lagi, kali ini menuntun Rosa agar duduk di kursi.

Deringan ponsel membuat keduanya menoleh bersamaan. Ponsel Rosa di meja, menunjukkan sebuah nama. Dengan satu sentakan, Ren meraihnya. Tatapnya tajam terarah ke Rosa.

"Ngapain Abri telepon kamu?"

**___Selingkuh lah. Masih nanya lagi. Abis dicipok, ditinggal selingkuh.
Hm___**

31 | Janggal

*Darimu aku belajar memahami,
bahwa setiap keinginan tak harus terpenuhi.*

"Ros, Amsterdam dingin banget, Ya Tuhan!"

Suara itu menginterupsi Rosa dari kegiatannya menata dokumen. Wanita itu Intan, sekretaris utama di PT Multi Senddana. Wanita berusia 28 tahun itu sama sekali tidak terlihat sudah punya anak walau kenyataannya demikian. Tubuhnya yang ramping terjaga dengan baik. Mungkin tuntutan pekerjaan.

"Bukannya agenda kemarin bukan ke Amstedom, ya, Kak?" heran Rosa. Ia yang mengatur agenda, walau tidak pernah hadir dalam acara-acara besar.

Intan meringis, membenarkan cepolan rambutnya. "Mampir."

Mampir ke Amsterdam? Seperti mampir ke rumah teman saja, semudah itu.

"Oh iya, *personal assistant* Pak Bos, itu loh anaknya. Abri kan namanya? Kemarin ngambek gara-gara kamu nggak diajak."

Astaga!

"Untung ganteng, Ros. Ngambek aja malah *cute*." Intan tertawa. "Kayaknya di pertemuan berikutnya kamu bakal diajak."

Rosa malah tidak berharap demikian. Posisinya sekarang terlalu berlebihan, walau memang ditempatkan di sekretaris dua di saat teman-teman yang lain bahkan hanya di bagian staf administrasi, tidak setinggi dirinya.

"Pak Yoga tuh nurut banget sama anaknya." Intan berbisik. Ia mengeluarkan sekotak kacang almond dan meletakkannya di meja. "Dan sebaliknya juga. Kadang kasihan sama Abri, terlalu banyak tuntutan harus ini dan itu, tapi untunglah saat dia bisa memenuhi tuntutan orang tua, dia dapetin apa yang seharusnya."

Rosa mengernyit. Ia ikut mengambil kacang almond saat Intan menyuruhnya. "Dapat apa memangnya?"

"Apa pun!" tegas Intan. "Minta mobil, rumah, dibeliin. Bahkan minta cewek aja, didatengin sama Pak Bos, sekalian disewain penginapan!"

Itu terdengar menakutkan.

"Makanya aku heran, sejak aku kerja di sini, nggak pernah tuh kantor ini buat magang. Kok kamu sama Abri bisa masuk? Pasti kamu udah jadi incaran Abri, Ros."

Bukan hanya incaran, tapi Rosa yang mengumpankan diri.

"Tapi ... bukannya kamu udah punya pacar?" selidik Intan.

Rosa hanya diam.

"Aku denger kamu *video call* tiap jam istirahat." Intan makin mendekat. Melihat wajah Rosa yang berubah pucat, Intan terkekeh. "Tenang aja, aku nggak bocorin siapa-siapa."

Rosa membalas dengan senyum. Getaran ponsel di meja membuat keduanya terpaku. Ponsel Intan menunjukkan sebuah nama, tapi diabaikan begitu saja.

"Dari suami Kak Intan itu, kan?" Rosa bukan berniat ikut campur, tapi baru pertama ia mendapati seorang istri menolak panggilan suami.

Intan justru terlihat seolah tidak mendengar ucapan itu. Menoleh ke Rosa, ia memberi senyum masam. "Ke kantin yuk, Ros. Jam istirahat ini."

Merasa tidak berhak atas apa pun untuk bertanya lebih lanjut, Rosa akhirnya mengangguk. Setelah merapikan rok span selututnya, Rosa menyejajari langkah Intan. Gedung megah itu hanya berlantai lima. Sama sekali tidak bergabung dengan ruangan untuk unit lain.

Intan memencet tombol 1 di *lift* saat keduanya sudah masuk. Rosa sedikit melirik ke Intan. *Partner*-nya yang terbiasa banyak bicara kali ini terkesan diam. Mungkin masalah keluarga memang seberpengaruh itu bagi perempuan. Entah, karena Rosa belum berkeluarga jadi tidak tahu.

Rosa merogoh saku blazernya saat merasakan getaran ponsel. Senyumnya terukir mengetahui Ren mengiriminya pesan. Lelaki itu sangat tahu jam istirahatnya.

Ren Antonio

Makan siang pake apa?

Rosa Azalea

Blm tau. Baru mau turun.

Ren Antonio

Yaudah. Awas jgn terima tlfon Abri lagi. Apalagi dianter. Klo butuh tu bilang, aku yg antar jemput kan bisa☹

Ya Tuhan, Rosa jadi teringat minggu lalu saat Abri meneleponnya. Wajah Ren seketika berubah masam. Lelaki itu sepertinya ngambek dan Rosa baru pertama melihat ekspresi Ren sekesal itu. Untunglah Rosa bisa mencari jawaban untuk menenangkan, bahwa mungkin Abri hanya iseng meneleponnya, lebih baik diabaikan. Ren percaya.

Rosa Azalea

Iya.

Ren Antonio



Rosa hanya tersenyum kecil. Ia sangat tahu apa yang Ren inginkan dari balasannya, maka dikiriminya satu pesan lagi untuk meyakinkan.

Rosa Azalea

Iya, Kak Ren

Bukan hanya Rosa, ternyata cemburu bisa dirasakan Ren juga. Rosa kira lelaki itu saking percayanya sampai tidak bisa merasa cemburu. Nyatanya sama saja. Dan terkadang, cemburu membuat Ren seperti anak kecil yang bagi Rosa menggemaskan. Rosa jadi ingin memeluk lelaki itu saat ini juga, tapi tidak mungkin, kan?

Teringat itu, pikiran Rosa melayang ke ciuman mereka. Ia malu menyadarinya. Tapi bagaimana lagi, bibir Ren memang candu. Dan Rosa mengakui bahwa Ren memang luar biasa dalam hal itu. Pantas saja, jam terbang Ren dalam membuat baper perempuan kan memang tidak diragukan lagi. Sayangnya Rosa masuk dalam deretan itu. Tapi beruntungnya ialah satu-satunya. Setidaknya itu kata Ren.

Suara *ting* tanda pintu *lift* terbuka membuat Rosa memasukkan kembali ponsel ke saku. Ia dan Intan berbelok melewati sebuah tangga untuk ke kantin perusahaan. Ia sempat terkejut mendapati dua orang yang berhenti tepat di hadapannya.

Intan menyenggol lengannya dan ia tahu apa yang harus dilakukan. Pria yang hampir berumur setengah abad bersama *personal assistant*-nya, tentu saja Abri dan papanya. Rosa memberi hormat dengan menunduk sebentar.

"Itu punya Abri, Pa. Jangan dilihatin!"

Walau lirik, tapi Rosa masih sempat mendengar. Tatapannya beralih ke Pak Yoga dan saat itu juga dirinya mengerti. Dari dekat—ia belum pernah benar-benar bertemu tatap muka seperti sekarang—sudah tertebak bahwa pria itu bukan orang baik-baik. Mana ada atasan yang memandangi lekuk tubuh karyawannya seperti itu?

Rosa jadi merasa sangat tidak nyaman. Tapi Intan justru terlihat biasa saja, seolah bosnya sering kali melakukannya. Menatap terang-terangan begitu?

Astaga.

"Mau ke mana, Ros?" Abri tiba-tiba sudah di samping Rosa, merangkul bahunya seolah mereka bukan di tempat umum padahal jelas-jelas semua mata tertuju pada mereka.

"Kantin," jawab Rosa singkat. Ia melepas rangkulan Abri dan menunduk sebentar ke bosnya. "Saya permisi, Pak."

Rosa bergegas menuju kantin. Ia bahkan bisa mendengar Abri memanggil namanya. Lelaki itu semakin membuatnya tidak betah di sana. Ia jadi teringat kata-kata Intan kalau Abri punya keinginan, papanya bahkan akan mendatangkan apa pun. Menggelengkan kepala, Rosa segera memilih tempat di paling ujung setelah mengambil sebotol minuman di *showcase*.

Kenapa bulan depan lama sekali datangnya? Dan kenapa juga tidak ada hal yang mampu ia dapatkan dari sana? Rosa ingin mengumpulkan kebusukan PT Multi Senddana. Bukan untuk menghancurkan, tapi lebih ke membongkar.

Awalnya Rosa ragu-ragu. Seumur hidup ia tidak pernah mengambil risiko sebesar itu. Jika semua tahu pun ia justru ditertawakan karena mustahil mengungkap seorang diri. Tapi untuk hidupnya ke depan, ia kerahkan seluruh keberaniannya pada saat itu juga. Jikapun hancur, maka biarlah ia tanggung sendirian. Ia memilih mati ketimbang jatuh dalam pelukan Abri.

"Jangan bengong, aku beliin makan nih."

Rosa bisa bernapas lega karena Intan segera menyusulnya, dan bukan Abri. Lelaki itu benar-benar tidak tahu aturan. Mahasiswa berprestasi mana yang tidak bisa melihat sikon. Itu bahkan tempat magang, yang meskipun miliknya papanya sendiri, tapi tetap memiliki aturan tersendiri. Bukan tempat main.

"Makasih, Kak," kata Rosa tulus.

Sepiring *mashed potato*.

"Makasih juga, Ros. Tadi pagi salmon steak-nya enak banget. Kok kamu bisa bikin seenak itu, sih?"

Rosa tertawa kecil. "Bukan aku aja yang bikin kok, Kak. Lagian cuma coba-coba."

"Coba-coba juga udah seenak itu." Intan geleng-geleng kepala takjub. "Ditawarin ke karyawan lain pasti pada mau beli ke kamu. Percaya, deh."

Rosa terdiam, bukan karena Intan kini mulai makan dan ia tidak ingin mengganggu, tapi ucapan wanita itu terngiang-ngiang.

Baru saja Rosa akan berbicara, semua orang di sana dikejutkan dengan sebuah teriakan menggelegar. Rosa menoleh ke pintu dan mendapati seorang pria menghampiri meja mereka dengan tatap murka.

Rosa tahu betul itu siapa.

"Ros"

Dan Rosa tambah terkejut saat tangannya dicengkeram kuat oleh Intan. Cara Intan menatapnya seakan meminta tolong membuatnya justru ikut ketakutan.

"Mana Bosmu, hah?!"

Gebrakan di meja membuat Rosa berjengit kaget. Berkali-kali ia mengalihkan pandangan karena pria bertubuh tinggi besar dengan tato naga di lengan kirinya terlihat amat murka.

Ada satpam yang bahkan gagal menghentikan aksi pria itu.

Rosa dan Intan menjerit saat piring di meja melayang ke lantai begitu saja. Suasana makan siang di kafetaria yang ramai membuat sebagian orang memilih pergi, sebagiannya lagi menatap penasaran walau dengan raut ketakutan.

"Panggil bosmu atau aku permalukan kamu di sini?" Desisan itu terdengar tidak main-main. Rosa membiarkan Intan tetap mencengkeram lengannya

saat tubuh pria itu semakin mendekat. "Pelacur?"

Kedua mata Rosa membelalak. Apa suami Intan baru saja menyebut istrinya pelacur?

"Ros Tolong."

Permintaan itu tidak bisa Rosa abaikan. Terutama saat tubuh Intan telah ditarik suaminya dengan kasar. Satu pemikiran segera terlintas. Rosa merogoh ponsel dan menghubungi Abri.

Mau siapa lagi? Yang punya kawasan di sana hanya keluarga Abri.

Anehnya, tidak ada karyawan lelaki yang berani mendekat. Rosa tidak habis pikir dengan orang-orang itu, kenapa tidak punya keberanian untuk menolong?

"Sudah tiga kali aku lihat kamu jual diri ke bosmu itu. Kamu kira aku nggak tahu?!"

Rosa tidak bisa menangkap apa maksudnya. Intan mulai meringis kesakitan karena rambutnya dicengkeram begitu kuat.

Suara langkah kaki tergesa membuat Rosa menoleh. Abri dengan raut cemas menghampirinya. "Kamu nggak apa-apa?"

Apa? Bukankah sudah jelas yang tidak apa-apa adalah Intan, kenapa Abri malah bertanya padanya?

Melihat arah yang ditunjuk Rosa, Abri menoleh. Tanpa disangka, lelaki itu malah terkekeh. Dengan mengibaskan tangan tak acuh, ia berbalik. "Ayo ke atas aja, Ros. Suaminya marah-marah di sini udah biasa."

Sontak Rosa terkejut. "Kamu gila?" desisnya.

Abri menaikkan satu alisnya, tertawa mengejek. Tatapnya terarah ke Intan yang sudah terduduk di kursi. "Suaminya udah ratusan kali ke sini, Ros. Biarin aja.

"Kamu gila." Bukan lagi pertanyaan, tapi Rosa yakin Abri memang setidaknya punya rasa kasihan itu ke orang lain.

Seperti menyerah, Abri akhirnya berdecak sebal. Didekatinya pria itu dan menepuk punggungnya dengan kasar. "Naik, ketemu bokap gue."

Anehnya, berita itu tertutup dengan baik. Setelah jelas-jelas ada keributan kemarin siang, tidak ada sama sekali gunjingan tentang itu. Apakah menutupi aib seorang bos yang berselingkuh dengan sekretarisnya adalah hal biasa?

Sebuah dering telepon membuat Rosa akhirnya menghela napas. Menjawab itu, ia tahu harus menuju ruangan atasannya untuk membawa dokumen rapat beberapa jam lagi.

Berdiri dari posisi duduknya, Rosa berjalan pelan ke pintu ruangan Pak Yoga. Langkahnya terhenti saat melihat pintu sedikit terbuka. Itu bukan hal yang aneh. Ruang utama Pak Yoga memang ada di dalam ruangan lagi. Pintu itu kerap terbuka untuk memudahkan pekerjaan Intan menuju ruang utama.

Tapi yang membuat Rosa terkejut adalah Pak Yoga sedang merangkul mesra Intan saat keluar dari ruang utama. Matanya membelalak mendapati Intan membenarkan kancing kemeja lalu mereka berdua bercumbu.

Mungkin keduanya merasa aman, sebab lantai lima hanya berisi ruangan Pak Yoga dan sekretarisnya. Tanpa mengingat bahwa sejak bulan lalu ada sekretaris magang di sana.

Berusaha menutup mulut untuk menahan keterkejutan, Rosa akhirnya bergeser dari pintu saat Pak Yoga menepuk pantat Intan dengan santainya, lalu tertawa bersama. Samar-samar ia masih mendengar itu. Hal yang ia tunggu-tunggu.

"Aku akan kasih kamu sama anakmu rumah. Tenang aja, aku bisa bunuh suamimu yang nggak guna itu."

Jadi apa yang dikatakan suami Intan siang tadi itu benar? Dan Rosa memang berada di sekumpulan orang yang berpura-pura menutupi kejahatan?

"Kok belum tidur?"

Suara itu terdengar saat Rosa baru saja menerima panggilan video dari Ren. Sudah pukul dua pagi.

"Belum ngantuk," jawab Rosa seadanya. Sambil bersandar di tumpukan bantal, Rosa mengamati wajah Ren yang seperti habis bangun tidur. Suara itu juga terdengar serak. Rambutnya acak-acakan tapi entah kenapa justru semakin membuat Rosa terpesona. Ia tidak bohong saat mengatakan Ren tampan dalam keadaan seberantakan apa pun. "Kamu kebangun, Kak?"

Ren terlihat menggaruk kepalanya beberapa saat. Lelaki itu lalu berdiri dari posisi berbaringnya dan berpindah ke kursi. Mungkin meletakkan ponsel di penyangga sampai kini Rosa melihat jelas Ren membasuh wajahnya dengan dua tangan.

"Aku mimpi Papa."

Rosa terdiam. Sangat jarang Ren menghubunginya di tengah malam jika tidak ada sesuatu yang penting.

"Mau cerita?" Rosa menawarkan diri.

Ren menatap layar dengan intens. Kedua tangannya ditumpukan di meja untung menyangga dagunya.

"Ros"

"Iya, Kak?"

Ren menghela napas gusar. Ia kalut, tapi tidak tahu harus bercerita mulai dari mana. Ia juga tidak mau Rosa ikut terpikir apa yang menjadi bebannya, bukan enggan berbagi.

"Bukan mimpi, sih. Mungkin keinget." Ren tersenyum. "Soalnya kejadiannya emang nyata."

Rosa masih diam tanpa menginterupsi. Tatapnya tidak beralih sama sekali dari Ren.

"Mereka berteman sejak lama. Waktu itu Om Yoga datang mengajukan agar Papa mau jadi mitra di marketplace yang dia dirikan."

Itu mungkin sudah bisa ditebak, tapi Rosa masih diam.

"Papa cek track record-nya ternyata ratingnya di bawah standar, sangat banyak keluhan, mana mungkin kan Papa mau bekerja sama? Lalu Om Yoga datang lagi dengan rintisan baru lagi. Masih tetep sama, belum memenuhi syarat yang bisa diterima Papa. Papa nyaranin fokus aja di satu bidang dan dibenerin, biar bisa kerja sama. Nggak tega juga temannya sampai minta-minta perusahaan Papa biar bisa naikin rating punya Om Yoga yang terus-terusan bangkrut nggak ada setengah tahun."

"Aku denger Om Yoga pinjam uang ke Papa, nggak sedikit. Dan kamu tahu Om Yoga gunain uang itu buat apa?"

Rosa terdiam, sebelum akhirnya menggeleng pelan. Tidak yakin Ren benar-benar bertanya.

"Buat bayar orang. Semua pemberitaan di media tentang aku, itu cara dia jatuhin nama Papa. Bahkan dengan cara apa pun, termasuk memanfaatkan dosen yang bisa dimanfaatkan."

"Ada dosen muda, perempuan, tiba-tiba minta tolong ke aku. Kebetulan emang aku masih di kampus. Dan kamu tahu apa yang terjadi." Ren tertawa lemah. "Kayak sinetron, tapi emang bener-bener ada." Tawa Ren semakin terdengar, seakan menertawakan hidupnya sendiri.

"Tapi Papa bisa nyelamatin aku sampai nggak dipenjara. Apa yang dilakuin Om Yoga cuma dengan uang jelas kalah sama Papa yang bukan cuma punya uang, tapi juga kebenaran."

"Berkali-kali Om Yoga mau jatuhin nama Papa lewat fitnahnya ke aku, nggak pernah berhasil walau udah telanjur masuk pemberitaan.

"Puncaknya malam itu. Aku tahu keadaan Om Yoga makin nggak jelas. Istrinya ninggalin dia karena nggak punya apa-apa, Abri bahkan hampir kabur dari rumah waktu itu. Sampai akhirnya Om Yoga nekat sekap Papa-ku. Aku nggak tahu apa yang ada dalam perjanjian mereka, tapi aku cuma denger Papa bilang, "*Kalian akan baik-baik aja.*" Iya, aku, Mama, dan dua adikku emang baik-baik aja. Tapi Papa enggak."

Ren mengakhiri itu dengan kepala yang terkulai di meja, menghadap samping. Rosa hanya bisa melihat helaian rambut Ren. Ia ingin memeluk lelaki itu saat ini juga. Demi apa pun ia ingin.

"Kak Ren"

Dilihatnya Ren mengangkat kepala, menatap Rosa dengan senyum sendu.

"Besok Sabtu" Rosa menggigit bibir bawahnya, ragu. Suaranya memelan. "Jalan, yuk."

Ren terlihat sedikit terkejut, tapi tidak terlalu kentara. Senyum Ren makin mengembang lebar. "Aku jemput, ya."

Rosa mengangguk.

Diam beberapa saat. Ada kernyitan di dahi Ren sebelum menatap Rosa dengan intens.

"Ros"

"Hm?"

"Kamu tahu alasan aku nyuruh kamu jauhkan Abri?" Melihat Rosa terdiam, Ren melanjutkan. "Bukan cuma karena cemburu, tapi keluarga mereka memang kejam banget. Aku nggak mau kamu kenapa-kenapa. Selama ini aku diem dan berusaha nggak berhubungan sama keluarga Om Yoga biar dia nggak ngusik kami lagi. Dan itu berhasil.

"Karena sekali dia diusik, kita mungkin akan hancur lebih dari ini, Ros."

____***Gpp, biar ending-nya epic, mati berdua gitu***____



Ngambeknya Ren.

32 | Keajaiban

*Tak semua hal mesti diungkapkan.
Mencintaimu, misalnya.*

Ren Antonio

Aku jmlpt jm 7 ya syg. Msh blm kelar ini.

Rosa menggigit bibir bawahnya, menahan rasa bahagia. Ia kira Ren lupa dengan ajakannya pergi di Sabtu malam. Soalnya dari siang, lelaki itu hampir tidak ada kabar. Mungkin sibuk bekerja.

Baru saja Rosa mengetik jawaban, ia berdecak kesal karena pesan itu tidak juga terkirim. Mengecek koneksi wifi di rumahnya, ia mendesah sebal. Dengan cepat Rosa keluar kamar dan mendapati kakaknya sedang duduk di ruang makan.

"Oh, ada Kak Surya." Rosa tersenyum kecil menyadari ternyata kakaknya tidak sendirian. Pacarnya mungkin baru balik dari Bandung. Sekarang sedang melahap makanan.

"Makan, Ros."

Rosa mengangguk singkat mendengar tawaran dari Surya. Ia duduk di depan Salju dan bertanya, "Kak, wifi-nya emang bermasalah ya?"

Salju mengernyit sebelum mengecek ponsel. "Kayaknya iya," gumamnya.

"Duh," keluh Rosa tidak sabaran. Ia berkali-kali menatap pesan yang tidak terkirim. Makin membuatnya kesal saja.

"Sini Kakak *tethering* aja kalau penting."

Kedua mata Rosa berbinar. Kenapa tidak ingat dari tadi? Sejak magang memang Rosa tidak mengisi kuota. Percuma, di rumah dan di kantor sama saja mendapatkan akses internet dengan baik. Sekarang ia harus siapkan kuota sebanyak mungkin.

Rosa Azalea

Iya, gpp.

Rosa jadi meringis. Ia ketar-ketir melihat pesan itu tidak terkirim, padahal isinya tidak penting yang dipikirkan. Ia merasa dirinya aneh akhir-akhir ini.

"Tumben, protes nggak ada koneksi. Biasanya juga bodo amat." Salju yang sedang menuangkan nasi ke piring Surya, tertawa.

"Adikmu kan udah punya pacar, Sal. Wajar."

Salju menatap Rosa yang duduk di seberangnya dengan intens. "Pacarmu orangnya baik, kan?"

Rosa terdiam beberapa saat sebelum mengangguk kaku. Baik menurutnya, belum tentu baik menurut semua orang, kan?

"Syukurlah." Salju terdengar lega. Ia kembali menyandarkan tubuh ke kursi.

"Masih khawatir aja?" tanya Surya sambil menenggak minumannya. "Rosa udah dewasa, Sal. Udah tahu mana yang baik mana yang enggak."

"Iya, sih. Tapi tetep aja, *babe*. Dia pernah diperlakukan kurang ajar sama si Ren berengsek itu!" ujar Salju menggebu-gebu. Hal yang membuat Rosa tahu bahwa mengubah kesan pertama keluarganya tentang Ren pasti akan sulit. "Aku masih inget banget gimana kondisi Rosa waktu jemput dia. Nggak bakal bisa lupa."

Rosa menunduk mendengar nada sendu yang sangat kentara. Ia juga masih ingat itu. Sangat. Saat kakaknya berteriak di depan Ren, tidak akan memaafkan lelaki itu seumur hidup. Ia tidak menyalahkan kakaknya.

Kondisi Rosa dulu terlihat seolah harta berharganya telah direnggut dengan paksa, terlebih Ren menunjukkan demikian juga.

Rosa memutuskan beranjak. Melihat kesedihan keluarganya selalu tidak sanggup ia terima. Langkahnya hanya tertuju ke kulkas, mengambil beberapa air mineral dingin dan meletakkannya di meja.

"Tuh, diambilin minum dingin sama Rosa, biar nggak emosi lagi." Surya mengusap kepala Salju saat mengucapkan itu, melihat wajah Salju yang mendadak merah padam.

Rosa terkadang iri. Ingin rasanya Ren bisa dipercaya menjaganya dengan baik, seperti bagaimana orang tuanya memercayakan kakaknya pada Surya. Ingin rasanya ia membawa Ren ke rumahnya, bercanda di pelataran rumah tiap kali berkunjung tanpa ada yang menentang.

Kalau hal itu belum terwujud pun, Rosa juga ingin saat berkunjung ke rumah Ren, tidak ada ucapan ketus Frisya padanya. Setidaknya itu bisa meringankan beban keduanya akan sebuah restu terberat yang harus dihadapi.

Memikirkannya membuat Rosa menutup wajahnya dengan kedua tangan, menutup dari pandangan orang-orang tentang kekalutannya. Semua pemikiran tentang sebuah restu akan bermuara pada hal itu. Ketakutan. Tidak akan ada ujung.

"Kak R?"

Pertanyaan itu membuat Rosa menatap ponsel di meja. Ya Tuhan. Ren meneleponnya di saat yang sangat tidak tepat. Terlebih kini Surya dan Salju menatapnya dengan kening berkerut. Secepat kilat, Rosa menarik ponsel dan mematikan panggilan sebelum menyembunyikannya di pangkuan.

"Kak R?" Kali ini Salju yang bertanya, mengeja sebuah nama kontak yang baru saja singgah di ponsel Rosa.

"Jangan bilang" Mata Surya memicing, seakan memikirkan sesuatu saat menatap Rosa.

Tidak ada yang lebih mendebarakan saat dua pasang mata menatap Rosa dengan mengintimidasi. Jantung Rosa seperti hampir berhenti berdetak menanti sebuah pertanyaan lagi dengan penuh antisipasi. Ia tidak siap untuk sekarang.

"Jangan-jangan ... Rinto?"

Kedua mata Rosa sontak membelalak. Terkejut sekaligus lega luar biasa.

"Ngawur kamu. Nggak mungkin, lah!" tepis Salju serta merta. "Rosa yang lihat sendiri gimana aku abis dipukulin si mantan, mana mungkin Rosa mau sama orang begitu. Drama banget, sih, kamu," gerutu Salju.

Rosa mengalihkan pandangan. Mengembuskan napas dengan cara seolah semua yang tertahan telah dikeluarkan saat itu juga. Luar biasa lega.

"Bercanda." Surya malah tertawa. "Iya, Ros. Jangan mau sama laki-laki yang kasar."

"Iya, Kak." Rosa menjawab seadanya.

"Kalo dilembutin, dielus gitu, nggak apa-apa."

"Surya! Jangan ngomong gitu di depan adikku!" geram Salju. Walau lirih tapi Rosa masih bisa mendengar.

"Rosa juga kayaknya nggak paham masalah begitu, Sal. Polos banget. Aku tebak, pacar dia kayaknya juga modelan kalem, nggak bakal berani macem-macem."

Rosa jadi mengalihkan pandangan mendengar itu. Astaga, apa yang terjadi kalau semua tahu bahwa pacarnya adalah Ren? Yang sama sekali bukan modelan kalem seperti tebakan Surya?

Tidak berani macam-macam? Apakah ciuman juga termasuk kategori macam-macam? Apalagi ciuman mereka bukan hanya kecupan singkat, tapi lebih intens dari itu. Ciuman yang saking kuatnya sampai Rosa selalu gagal menghilangkan dari pikiran.

"Rosa ke kamar dulu, Kak." Rosa akhirnya berpamitan saat merasakan ponselnya bergetar di tangan.

Ren benar-benar sudah menghubunginya beberapa kali saat tahu panggilan itu ditolak. Rosa sampai di kamar dan baru akan menerima panggilan saat getaran ponsel sudah berhenti. Ada sebuah pesan masuk yang mengatakan bahwa Ren sedang *on the way*.

Padahal belum ada jam 7. Tapi ya sudahlah. Rosa akhirnya berganti pakaian dan memoles wajahnya sedikit. Ia meraih *sling bag* dan berjalan keluar kamar. Langkahnya terhenti melihat Surya dan Salju sedang mengobrol di pelataran. Ia bisa melihat dari pintu yang terbuka. Gawat.

Rosa segera meraih ponsel dan menghubungi Ren, tapi malah tidak dijawab. Lelaki itu pasti sudah di jalan. Sebenarnya tidak apa-apa jika kakaknya tahu ia pergi karena ia sudah izin sejak sore. Tapi tidak duduk di pelataran juga! Bisa tahu kalau Ren datang nanti.

Hampir menjerit bahagia saat akhirnya suara Ren terdengar.

"*Kenapa, Ros? Udah masuk perumahan ini.*"

"Jangan ke sini dulu!"

"*Apa? Kenapa?*"

"Pokoknya di situ dulu aja. Sama Pak Satpam atau siapalah."

"*Kenapa, sih?*"

Rosa mengembuskan napas lelah. Ia melongok sedikit untuk melihat ke depan. "Bentar lagi kakakku pergi, lewat situ. Pokoknya kamu ngumpet."

Terdengar tawa di seberang sana. "*Ketahuan juga nggak apa-apa, Sayang.*"

"Kak, aku serius."

"*Aku juga serius, Ros. Aku hadap orang tuamu sekarang juga siap.*"

Rosa menggeram kesal. "Kak Ren!"

"*Ck, iya, iya.*"

"Pokoknya nanti kalau ada mobil hitam lewat bentar lagi, kamu baru boleh ke sini."

"*Iya.*"

Rosa mundur beberapa langkah saat melihat pintu ditutup oleh Salju. Ia lalu berjalan ke ruang tamu. Dari jendela, ia memastikan bahwa keduanya sudah masuk ke mobil sebelum ia yang membuka pintu.

"Kak"

"*Hm.*"

"Lagi di mana?"

"*Kolong meja.*"

"Ngapain?"

"*Katanya suruh ngumpet. Gimana, sih?*"

"Nggak di kolong juga." Rosa terkekeh. Ada-ada saja si Ren. "Nggak beneran di kolong meja, kan?"

"*Beneran, Sayang. Di depan pos satpam kan ada meja.*"

"Maaf, ya."

"*Nggak apa-apa. Disuruh ngumpet di mana pun juga mau asal kamu yang nyuruh.*"

Rosa mendengus geli mendengar itu. Sambungan belum terputus tapi ia tahu Ren sambil mengendarai motor. Ia sudah duduk di bangku panjang depan rumahnya. Tepat di bawah pohon yang rindang, menanti Ren yang pasti sebentar lagi sampai.

Benar, kan, Ren dengan senyum jailnya setelah membuka helm langsung tampak di depannya.

"Cantiknya pacarku," puji Ren dengan berlebihan yang hanya ditanggapi dengan senyum kecil. Ia turun dari motor dan menghampiri Rosa. "Punya tempat yang pengen dikunjungi?"

Rosa mengangguk semangat. Senyumnya bahkan mengembang lebar membuat Ren terdiam beberapa saat.

"Mau ke pasar malam."

Kedua mata Ren membelalak. "Serius? Pasar malem?"

"Iya."

Ren garuk-garuk kepala. Biasanya cewek lain ingin ke tempat yang *fancy*, kenapa Rosa malah mengajukan ke pasar malam?

"Aku lihat di dekat rumahmu lagi ada pasar malam, kan? Baru mulai malam ini kalo nggak salah. Aku lihat plangnya."

Astaga. Apalagi di dekat rumah Ren? Bisa-bisanya.

"Ayo, Kak." Nada suara Rosa sedikit merajuk. Hal yang membuat Ren akhirnya mengiyakan.

Mereka menaiki motor dan menembus jalanan malam yang lumayan padat. Sese kali Ren menoleh ke belakang, memastikan Rosa aman walau sebenarnya itu tidak perlu karena pelukan Rosa di perutnya sudah menunjukkan bahwa gadis di belakangnya berada dalam jangkauan.

"Pernah ke tempat apa aja sama cowok dulu?"

Rosa memajukan tubuh untuk menjawab, "Nggak pernah sama cowok."

"Beneran?"

"Iya. Baru sama kamu aja."

"Sama gebetan gitu juga nggak pernah?"

Rosa menggeleng, yang bisa dirasakan Ren. Lelaki itu mengusap lengan yang melingkar di perutnya dengan lembut. Dilambatkan laju motor untuk mengurangi kebisingan sekitar. "Maaf, ya."

"Kenapa?" tanya Rosa.

"Pertama kali kencan malah sama laki-laki berengsek kayak aku."

Rosa terdiam. Di tengah suasana yang tidak sepenuhnya hening, keseriusan dalam suara Ren terdengar jelas. Begitu sarat akan penyesalan.

"Kamu nggak kayak gitu." Dengan suara yang keras tetapi lembut, Rosa mengucapkan itu.

Hening di sepanjang perjalanan. Sampai kemudian Ren memarkir motor, Rosa segera memeluk lengan Ren saat suasana mulai ramai.

"Yakin ke sini?" Ren menanyakan itu untuk terakhir kali, memastikan. Melihat bagaimana Rosa memeluk lengannya sudah jelas menandakan kalau gadis itu tidak nyaman di keramaian.

"Iya. Tapi kamu jangan jauh-jauh, ya," pinta Rosa.

Ren menunduk, menatap wajah meminta Rosa yang sedang terarah padanya. Satu tangannya yang bebas mengusap lembut kepala gadis itu. "Iya, Sayang. Nggak jauh-jauh."

Mulai melangkah ke pintu masuk. Jujur, ini pertama kalinya Ren singgah ke pasar malam. Sedari dulu tidak pernah. Sama sekali.

"Kamu pernah ke pasar malam, Ros?"

Rosa mengangguk. "Dulu kalau ke mana-mana, lewatin pasar malam, pasti minta mampir. Naik bianglala."

Ren tersenyum. "Kamu mau naik bianglala juga sekarang?"

"Ayok," ajak Rosa dengan senyum berbinar.

"Kalau tau ke sini cuma mau naik bianglala, kenapa nggak J-Sky Ferriswheel aja? Kita bisa naik setengah jam, Ros. Nggak cuma 10 menit."

"Aku maunya di sini, kok," gerutu Rosa. Ia mengeratkan pelukan di satu lengan Ren. Mendongak, ia menatap Ren dengan ekspresi meminta. "Ayo, Kak. Mau, ya?" rajuknya sambil menggoyangkan lengan Ren pelan.

Ren menaikkan alis, heran. Sekaligus bahagia. Benarkah Rosa baru saja merajuk padanya? Walau suasana malam itu tidak terlalu terang, tapi Ren masih bisa melihat bagaimana sikap manja Rosa saat itu padanya. Rasanya membahagiakan.

"Ya udah, ayo," jawab Ren halus. "Tapi nunggu putaran itu, ya. Mau aku beliin minum dulu?"

Rosa mengangguk. "Boleh."

Mencari tempat duduk di sana lumayan sulit. Saat akhirnya menemukan, Rosa memilih duduk saat Ren masih antre di sebuah *booth* minuman yang lumayan ramai. Mengusir kebosanan seorang diri, Rosa mengeluarkan ponsel. Baru beberapa detik, ia terkejut mendengar seseorang memanggilnya.

"Ros?"

Ya Tuhan!

Rosa mendongak, mendapati kakaknya dan sang pacar menatap heran ke arahnya. "Eh, Kak. Ke sini juga? Kayaknya tadi naik mobil."

Salju tertawa dan duduk di sebelah adiknya. "Emang kalo naik mobil nggak boleh mampir ke sini gitu? Ada kok parkirannya luas di depan. Kebetulan lewat, ada pasar malam ya mampir aja."

"Udah lama, Kak?" tanya Rosa, ketar-ketir juga. Tatapannya beralih ke Ren yang masih antre di urutan kedua. Gawat.

"Belum. Lihat-lihat aja. Ini mau balik, kok."

Syukurlah.

"Nggak apa-apa kalo masih mau di sini, Sal. Udah lama juga kan nggak ke pasar malam," usul Surya yang langsung membuat Rosa menggigit bibir bawahnya menahan protes tidak setuju. Terlebih kini Ren tidak lagi mengantre, melainkan tinggal menunggu minumannya jadi.

"Harus pulang. Besok kamu balik Bandung, loh." Salju mengingatkan.

"Ini belum malam juga. Kan sekalian *double date* sama adikmu dan pacarnya itu." Surya terkekeh di akhir kalimatnya.

Rosa hampir saja menggeleng sebagai penolakan. Untung bisa ditahan. Bisa curiga kalau tahu ia menolak keras-keras.

"Nggak. Ayo, pulang sekarang." Salju segera berdiri. "Ros, Kakak balik dulu, ya. Kamu hati-hati. Pulangnya jangan malem-malem."

Rosa hanya bisa mengangguk. Pasalnya sekarang, tepat saat Ren berbalik, kakaknya juga sudah berlalu. Lagi-lagi, Rosa merasakan kelegaan luar biasa. Ia segera menyambut kedatangan Ren dengan senyum. Kenapa menyembunyikan sebuah hubungan terutama dari keluarganya, sangat mendebarkan seperti itu?

"Antre, yuk. Baru selesai itu putarannya," ajak Ren serta merta. Ia membawa dua minuman dan membiarkan Rosa yang menggandeng lengannya.

"*Cotton candy*-nya lucu banget," gumam Rosa saat melewati penjual permen kapas berkarakter tokoh kartun.

"Mau?"

Rosa mengangguk tapi sebelum Ren yang beranjak, ia lebih dulu mendekati penjual dan membeli dua permen. Satu berkarakter *kitty*, satu lagi doraemon.

"Banyak banget belinya." Ren tertawa melihat Rosa membawa dua permen raksasa dengan binar bahagia.

"Lucu, Kak. Ada satu lagi tapi nggak bisa bawanya."

Ren berdecak. Ia mengambil salah satu permen dari tangan Rosa dan menyuruh gadis itu kembali menggandengnya. Mereka sudah sampai di antrean bianglala. Ren menghadap atas, sedikit ragu untuk menaiki. Ia tidak pernah naik bianglala di pasar malam. Takutnya peralatan itu tidak terjaga dengan baik dan berakhir membahayakan. Ren memang sepano itu.

"Ayo," ajak Rosa saat sudah lebih dulu masuk.

Sekali lagi Ren mengamati bianglala yang masih berhenti, berwarna-warni. Tempat yang Rosa naiki kebetulan berwarna *pink*.

"Wow." Ren terkejut saat menginjakkan kaki dan seketika tempat itu bergerak pelan, condong ke arah di mana ia duduk. Jantungnya hampir copot, mengira kalau kandangnya lepas dari besi pengait.

Rosa malah tertawa melihat kekagetan Ren. Ia memaklumi. Bagi orang yang lahir langsung kaya seperti Ren, pasti tidak pernah pergi ke tempat sederhana itu. Lebih memilih bianglala raksasa di luar negeri.

"Pegangin dulu. Aku foto." Rosa menyerahkan dua permen kapas ke Ren dan diterima dengan sabar. Tidak lupa juga mengeluarkan ponsel, membidik Ren yang begitu tampan malam itu dengan dua permen besar di tangannya.

"Mau gantian? Aku fotoin sini," tawar Ren.

Rosa menggeleng. "Nggak suka foto."

Mendengar itu, Ren hanya mengedikkan bahu. Giliran dirinya yang mengeluarkan ponsel untuk diam-diam memotret Rosa yang asyik mengamati karakter lucu si permen kapas.

"Nggak tega makannya."

Ren tertawa. Ia menyeruput es coklat dan mengamati Rosa dalam diam. Andai bisa setiap hari ia melihat wajah berbinar itu, akan ia lakukan apa pun untuk membuat Rosa bahagia di sampingnya.

"Kamu bikin status?" Ren heran. Karena setahunya Rosa tidak pernah membuat status di WA-nya.

"Kenapa?"

"Nggak apa-apa." Ren ikut melirik ponsel. Seperti dugaannya, bagian wajah pasti di-*crop*. Hanya sampai dagu saja kelihatan. "Emang ada kontaknya?"

Rosa mencibir. "Emang yang aku simpan cuma nomor kamu aja?"

Sejak merasa diabaikan oleh Ren, Rosa merasa harus lebih terbuka dengan orang lain. Teman-teman sekelasnya adalah teman terdekat untuk saat ini. Apa salahnya tahu bagaimana kondisi mereka lewat 30 detik yang mereka tunjukkan? Karena di dunia ini ia tidak hanya seorang diri. Suatu saat pasti membutuhkan orang lain.

Ren memang mengubah Rosa sedahsyat itu.

"Kalo lagi naik bianglala tuh kayak ada kejaiban."

Gumaman Rosa membuat Ren menetapkan pandangan ke depan. "Aku nggak percaya. Soalnya jarang naik bianglala."

Rosa mengedikkan bahu. Saat bianglala berputar ke bawah, bisa ia dengar bising sekitar yang makin nyata. "Ada saatnya kamu di bawah. Tapi bukan berarti kamu kalah," gumamnya pada sepasang mata yang tak henti tertuju padanya.

Benar jika Rosa yakin dirinya membenci siapa pun yang menghancurkan keluarga Ren, sebesar itu. Tapi ... Menunggu sampai kapan lagi hingga Ren merasakan bahagiannya kembali?

Rosa akhirnya menyeruput minuman dan balas menatap Ren. Dalam beberapa detik pandangan mereka beradu, Rosa tersenyum. Begitu tulus,

tidak hanya sebuah lengkung di bibir, tapi juga kedua mata yang menyorot lembut.

Ren tertegun saat sebuah tangan terulur padanya. Rosa menyodorkan sedikit permen kapas dan mengarahkan ke mulut. Ia menerimanya dan menahan tangan Rosa di pangkuan. Bianglala berputar ke atas, membuat pandangan keduanya kini tertuju ke pancaran lampu-lampu yang membentuk sebuah keindahan tersendiri.

"Aku pengen ciptain banyak momen sama kamu," gumam Ren di tengah pandangannya yang tertuju ke sorot lampu memijar di sekeliling mereka. Saat mereka sampai di bawah, ia baru menoleh ke Rosa. "Biar kamu nggak bisa lupain aku."

"Aku nggak akan lupain kamu," balas Rosa dengan keheningan serupa. Nyaris tidak bernada, hanya menggambarkan sebuah keyakinan bahwa apa yang diucapkan tidak main-main.

"Ada saat di mana kamu ada niat buat lupain aku," gumam Ren lagi. Ia tidak berani menatap wajah Rosa.

Itu adalah sebuah ucapan yang ia simpan rapat-rapat sejak bertemu lagi dengan Rosa. Mereka berdua tahu bahwa hubungan keduanya akan sulit, tapi memaksakan hal yang jelas-jelas membuat hati keduanya akan sama-sama patah.

Sekejap diangkatnya pandangan saat Ren merasakan sentuhan di pipi. Begitu lembut dan hati-hati. Kedua mata Rosa yang menyorot hangat sama sekali tidak bisa ia artikan. Ditangkapnya tangan Rosa dan dikecup pelan.

"Kak Ren."

Bisikan itu-lagi-lagi-nyaris tidak terdengar, ditelan huru-hara sekitar. Entah apa yang Ren rasakan. Tapi jujur, ia takut. Ke depannya akan sangat sulit. Bukan hanya tentang restu, tapi masa depan. Apa ia sanggup membuat Rosa juga menjadi bagian dari gunjingan karena berakhir dengannya?

Merasa lelah, Ren memilih menyerah untuk memikirkan hal tentang masa depan yang menyakitkan. Bukankah dari awal ia bertekad ingin menerjang apa pun yang menerpa mereka nantinya?

Rosa menyadari itu. Ada saat di mana ia juga lelah berpikir ke depan. Takut kecewa, takut tidak bisa bersama, dan ketakutan lain yang bergerumul. Ren pasti sedang mengalami itu. Dan sekarang tugasnya untuk menguatkan, seperti apa yang mereka janjikan di awal.

Tangan Rosa terangkat, membelai lembut pipi Ren dengan ibu jarinya. Tatap Ren lalu tertuju padanya, dengan senyum simpul yang menunjukkan kelelahan. "Jangan berhenti buat kita."

Ada setitik semangat baru yang bercampur dalam tatap sendu Ren. Lelaki itu mengangguk kuat, seperti apa yang selalu berusaha ia yakinkan pada diri sendiri bahwa mereka akan berhasil.

"Kak"

"Iya?" Ren mengulas senyum. Bianglala yang berputar ke arah atas membuat keduanya merasakan hawa dingin yang menerpa. Ia memeluk tangan Rosa kuat.

Sedetik Ren tertegun. Sejauh mengenal Rosa, baru kali ini ia melihat Rosa menatapnya penuh perasaan. Apa ia salah jika menafsirkan bahwa Rosa menyayanginya sebesar itu? Atau hanya efek temaram malam membuat suasana begitu sendu?

Gadis yang tidak pernah menunjukkan perasaan justru membuat Ren terdiam saat itu juga. Bahkan saat Rosa semakin mendekat dan memberi kecupan singkat di pipi. Aroma Rosa yang segera terhidu membuat Ren memejamkan mata. Samar, ia mendengar sebuah bisikan, begitu pelan di telinga. "Aku sayang kamu, Kak Ren."

Demi apa pun, Ren percaya bahwa keajaiban terjadi di banyak tempat, termasuk bianglala. Karena Rosa yang menciptakan keajaiban itu untuknya.

___santuy bgd berasa tak ada badai di part depan___



33 | Pengkhianatan

*Tentang kisah kita.
Aku tak ingin menjeda, sekalipun untuk sementara.*

"Aku kaget banget. Ya gimana, tiga tahun kenal Rosa, nggak pernah lihat dia bikin status kecuali waktu OSPEK karena wajib."

Rosa hanya tertawa mendengar ucapan Olif. Wajah dua temannya kini sedang memenuhi layar ponselnya. Ia membenarkan *airpods* di telinga dan menegakkan tubuh di kursi.

"Jangankan status, Lif. Kita aja nggak pernah video call kayak gini bertiga. Tumbenan si Rosa mau gabung."

"Eh iya. Bener banget. Kok bisa? Kesambet apa si Rosa?"

"Seaneh itu?" tanya Rosa pelan. Ia meneliti sekitar yang sangat sepi. Selain karena lantai teratas tidak dihuni banyak karyawan, juga karena di sana sedang jam istirahat. Kebanyakan dari mereka berkumpul di lantai dasar.

"Nggak nyangka aja Kak Ren bisa bikin kamu jadi seterbuka itu, Ros."

"Baguslah kalau dia bisa nularkan positive vibes ke kamu."

Rosa hanya membalas dengan senyum.

"Aman nggak di situ, Ros?"

"Aman, kok, Ndri. Kenapa?"

"Nggak paham aja, kapan itu si Abri bikin status lagi sama kamu. Eh, semalem kamu bikin status lagi sama Kak Ren, walaupun nggak kelihatan mukanya, sih." Indri tertawa saat selesai mengucapkan itu.

"Abri bikin status sama aku?" heran Rosa. Perasaan, ia tidak pernah melihat Abri membuatnya. Atau ia yang tak sempat melihat?

"Di mobil, Ros," jawab Olif gemas. "Masa nggak sadar? Takutnya tuh berita kamu sama Kak Ren kesebar, terus Abri tau."

Rosa termenung. Betul juga. Selama ini, yang tahu bahwa ia berhubungan dengan Ren hanya Olif dan Indri. Semalam pun statusnya ia sembunyikan dari teman kelas lain karena takut Abri tahu dan semua jadi berantakan.

"Abis si Abri bikin status gitu, yang lain pada rame nge-chat aku, tanya apa kalian pacaran. Ya udah, aku jawab aja nggak tahu."

Baguslah kalau keduanya menyembunyikan apa yang diketahui. Rosa bersyukur memiliki teman yang pengertian.

Suara pintu terbuka membuat Rosa mengalihkan pandangan. Jarang-jarang Intan keluar dari ruangan pak bos di jam istirahat.

"Ndri, Lif, udah dulu ya."

"Oke, hati-hati di situ, ya, Ros."

Rosa memberi senyum dan anggukan sebelum menyudahi *video call*. Ia melepas *airpods* dari telinga saat Intan duduk tepat di sampingnya.

"Nggak ke kantin, Kak?" tanya Rosa. Ia sendiri sudah membawa bekal dari rumah, hasil belajar memasaknya.

Saat Intan menoleh ke arahnya, Rosa terkejut. Ragu, sedikit malu, ia menunjuk bagian leher Intan yang memerah. Tepat di cekungan. Seperti menyadari, Intan menunduk. Bukannya terkejut, wanita itu malah tersenyum masam dan meraih syal di laci lalu memakainya. Sama sekali tidak terlihat gugup karena Rosa memergokinya.

"Aku tahu kamu udah tahu."

Gumaman itu lantas membuat Rosa lagi-lagi terkejut. Apa yang akan terjadi kalau rencananya juga

"Aku malu."

Justru itulah yang diucapkan Intan. Wanita itu menatap Rosa dengan mata yang perlahan merebak. Sungguh Rosa tidak tahu harus melakukan apa. Bagi banyak orang, mungkin ia bukanlah orang yang tepat untuk berbagi masalah rumah tangga.

"Aku nggak tahu harus gimana lagi." Tubuh Intan meluruh. Kepalanya terbenam di tumpukan tangannya di atas meja. Beberapa detik terdiam, bahu itu berguncang pelan.

Rosa makin panik. Ia tidak terbiasa menenangkan orang, terlebih umur Intan jauh di atasnya. Bukankah ia akan terlihat tidak ada apa-apanya karena pengalaman Intan dalam mengarungi hidup pasti lebih panjang darinya?

"Kak" Pelan, Rosa menyentuh punggung Intan. Saat beberapa menit kemudian hanya isak yang terdengar lirih dan menyiksa, ia memutuskan ikut diam. Menunggu.

Dering ponsel di meja, milik Intan, membuat Rosa menoleh. Ada tulisan Pak Bos terpampang di layarnya. Intan sedikit mengangkat kepala, tidak seluruhnya hingga menutup pandangan Rosa akan keadaannya yang berantakan.

"Iya, Pak?" Suara Intan sudah kembali seperti biasa, tidak ada sisa-sisa tangisan yang terdengar. "Baik. Sebentar, saya hubungi."

"Ros, boleh minta tolong?"

Rosa mengangguk kaku. Melihat wajah pucat pasi Intan jelas menumbuhkan rasa iba. "Boleh, Kak."

"Tolong teleponin Abri, ya. Bilang dicari Papanya di ruangan."

Sebenarnya Rosa malas menghubungi Abri. Tetapi melihat Intan yang sedang sibuk membersihkan wajahnya sendiri, sekaligus penampilan yang berantakan, membuat Rosa akhirnya mengiyakan. Tidak ada ucapan apa-apa selain menyampaikan pesan dari Intan, saat ia menghubungi Abri.

Beberapa saat kemudian terdengar langkah tergesa. Abri hanya menoleh singkat saat melewati Intan dan Rosa.

"Sini kamu!!!"

Teriakan menggelegar itu menyentak Rosa. Ia sampai menelan ludahnya susah payah karena keterkejutan yang sangat. Dari pintu yang tidak tertutup rapat, ia melihat Abri ditarik begitu kuat oleh papanya sebelum tubuhnya terpelanting ke tembok.

"Nggak becus! Suruh nyuri data aja nggak bisa. Gimana mau nerusin perusahaan Papa, ha?!"

Rosa terpekik melihat satu pukulan kuat yang dilayangkan Pak Yoga tepat di wajah Abri. Ia memalingkan pandangan, tidak kuat melihat kekerasan. Intan sepertinya mengerti dan segera beranjak, menutup pintu pelan-pelan.

"Maaf, lupa nutup," sesal Intan melihat Rosa yang terkejut. Tidak ada yang tahu, pemandangan itu sudah terbiasa Intan lihat, walau bukan Abri sasarannya. Jika gagal menjalankan apa yang diperintahkan, anak buah Pak Yoga akan dipukul oleh tangan bos sendiri.

Keduanya terdiam. Sudah tidak ada suara keras yang terdengar dari dalam. Saat akhirnya pintu terbuka, Pak Yoga keluar ruangan dan keduanya sontak berdiri, memberi hormat. Tidak ada balasan senyum ataupun menoleh sama sekali. Aura Pak Yoga yang sedang marah sepertinya memang semenakutkan itu.

Saat Pak Yoga sudah berlalu, pintu kembali terbuka. Rosa hampir membelalak melihat kondisi Abri yang babak belur. Bagian matanya bahkan bengkak. Apakah selalu seperti itu jika Abri gagal memenuhi tuntutan Pak Yoga? Seperti yang Intan ceritakan tempo lalu?

Seakan malu, Abri berjalan cepat melewati mereka. Rosa baru akan membuka mulut dan bertanya saat Intan mengangkat tangan.

"Jam istirahat udah abis, Ros."

Rosa menggeleng. Ia harus tahu. Tentang apa pun itu. "Bisa cerita apa itu tadi?"

Intan tidak menggubris. Dari dalam laci, ia mengeluarkan satu map dokumen dan fokus ke sana.

"Kak Intan, bukannya—"

"Lebih baik kamu diam, Ros."

Ucapan itu terdengar tajam, tapi Rosa tidak menyerah. "Apa aku juga harus diam tentang Kak Intan yang jadi simpanannya Pak Yoga?"

Telak. Rosa berhasil membuat Intan menoleh, walau tatapnya teramat menusuk. Bibirnya bergetar seolah kemarahan sudah menyeruak sampai ubun-ubun.

"Nggak usah ikut campur," desis Intan dengan tatap tak teralih.

Rosa mengangguk-angguk. Ini pertama kalinya ia mendebat seseorang, dan seberani itu. Padahal dalam hati dirinya ketar-ketir. Ia bahkan bisa merasakan kakinya sedikit bergetar saat mengucapkan kalimat selanjutnya.

"Aku nggak akan ikut campur kalau Kak Intan dan Pak Bos ngelakuinnya nggak di depan mataku."

"Beraninya kamu—"

"Apa nggak mikir gimana anaknya Kak Intan yang baru 6 tahun?" sergah Rosa langsung. Ia balas menatap Intan dengan raut datar. "Apa nggak malu saat suami Kak Intan sering ke sini dan semua orang tahu kalau jadi simpanan bos?"

"Kamu nggak tahu hidupku, Ros. Sama sekali. Umurmu belum sampai buat mikirin hal begitu. Tahu apa kamu di umur segitu?" desis Intan lagi. Wanita itu bahkan membanting dokumen ke meja dengan kasar.

"Seenggaknya aku tahu kalau udah punya pasangan, nggak boleh berhubungan dengan laki-laki lain."

Ucapan itu menyentak Intan. Begitu hebat. Sampai-sampai wanita itu menutup wajah dengan kedua tangan. Lagi-lagi terlihat sangat berantakan.

"Aku udah coba, Ros. Udah," lirih Intan. Hal yang membuat Rosa terkejut karena perubahan nada bicara Intan yang lebih lirih. "Aku udah telanjur terjun, nggak akan bisa keluar dengan mudah."

"Kalau memang Kak Intan berusaha, banyak perusahaan lain yang—"

"Dan biarin dia bunuh keluargaku? Iya?" Suara Intan kembali tak terkontrol. Wajahnya sudah merah padam saat menatap Rosa. Begitu frustrasi.

Saat itulah Rosa tahu, bahwa Pak Yoga memang sekejam itu.

"Semua karyawan di sini ngeluh. Aku tahu. Kadang dibayar per tiga bulan, kadang enggak sama sekali. Kalau kabur, mereka akan dicari. Kamu tahu maksudku?"

Rosa membelalak. Benarkah? Permasalahan gaji juga demikian?

"Aku pernah terjebak dan masuk dalam perangkap dia. Nggak mudah buat lepas, Ros. Demi Tuhan aku nggak mau kayak gini." Ada isakan yang lolos. Rosa lalu mengusap punggung Intan yang bergetar. "Aku masih cinta suami dan anakku. Tapi aku gagal jadi seorang ibu yang baik."

Rosa membiarkan tangis itu semakin pecah. Saat kemudian Intan mengangkat wajah, Rosa yakin apa yang ditakutkan Intan memang benar adanya. Wanita itu ingin pergi, tapi terjat, terjebak. Tidak bisa keluar, karena ancamannya adalah nyawa.

"Aku nggak pernah cerita ini ke siapa pun," lirik Intan dengan isakan yang lolos. Tangannya bergetar saat memegang lengan Rosa. "Kalau kamu akhirnya cerita ke Abri atau Pak Yoga pun, aku siap mati sekarang."

"Kak, jangan ngomong begitu." Rosa tahu, Intan putus asa.

Menunduk dalam, Intan mengusap wajah dengan kasar sebelum kembali menatap Rosa dengan senyum meski kedua matanya sudah bengkok.

"Sejak berita tumbangnya Damar Group, nggak ada orang yang tahu kalau itu adalah ulah Pak Yoga. Nggak ada yang tahu sebelum masuk sendiri ke sini. Aku saksinya."

Kini giliran Rosa yang bergetar. Kepalanya tiba-tiba berdenyut nyeri. Damar Group. Itu adalah perusahaan rintisan papanya Ren. Mengingat ekspresi terpukul Ren saat bercerita tentang papanya membuat Rosa meringis kecil, menahan sakit yang mendadak mengimpit dadanya.

"Itu alasan Pak Yoga nggak melepas siapa pun orang yang udah masuk ke sini dan telanjur tahu. Takut berita itu tersebar. Mereka nggak akan bisa keluar sebelum mati."

Rosa mengangkat pandangan. "Bukannya Kak Intan nggak seharusnya cerita ini?"

"Aku udah muak, Ros!" nada suara Intan semakin meninggi. "Kamu pikir aku tahan setiap hari hidup di keluarga yang berantakan karena aku sendiri? Aku cerita ini ke kamu biar kamu ngadu ke Pak Yoga dan aku terima mati!"

"Aku nggak akan cerita." Rosa mengucapkan itu dengan tenang, penuh keyakinan.

Intan hanya mendengus. Tidak percaya. Rosa masuk ke sana juga pasti karena dekat dengan Abri, bukan alasan sepele.

"Kamu akan cerita." Intan mengatakan hal kebalikan dari apa yang Rosa ucapkan. Ia mulai menggoreskan sesuatu di kertas, sambil terus berkata, "Aku udah ratusan kali caci maki orang yang *complain* masalah pinjaman."

Dikeluarkannya daftar nama orang-orang yang *complain* ke PT Multi Senddana. "Ini, beberapa yang ngajuin dan ancam lapor ke polisi karena bunga pinjaman mendadak tinggi tanpa pemberitahuan. Kamu tahu uang Pak Yoga semua dari mana? Dari pemaksaan. Bukan sama sekali dari perusahaannya yang berjalan sesuai otoritas. Beberapa terima nurut dengan nilai tagihan tinggi. Beberapa lagi ancam mau lapor polisi. Mereka ini yang akhirnya jadi gelandangan karena Pak Yoga sita semua asetnya."

Rosa mengamati tangan Intan yang bergetar menunjuk banyak nama dan asetnya. "Nggak ada yang berhasil lapor?"

Intan menatap Rosa dengan senyum licik. "Menurut kamu?"

"Karena ... banyak anak buahnya?"

Intan tertawa. "Pak Yoga nggak punya anak buah. Sama sekali. Dia ditakuti karena suka ancam bunuh orang aja. Dan karyawan percaya setelah apa yang terjadi pada Damar Group. Satu-satunya orang yang bantu dia melancarkan aksinya biar berhasil, itu cuma aku. Aku yang kirim orang dalam untuk otoritas biar semua tuduhan digagalkan. Luarnya aja dipandang bagus sampai banyak yang bercita-cita masuk sini, dalamnya ... perusahaan ini bobrok!"

Rosa masih mencerna kalimat itu baik-baik.

"Udah." Intan menutup dokumen. "Sekarang, silakan kamu telepon Abri. Aku akan siapkan diri di ruang Pak Bos. Mungkin aku diperkosa dulu sebelum dibunuh. Atau langsung digantung?" Intan tertawa pelan.

Tawa yang bagi Rosa justru kesedihan pekat. Karena ekspresi Intan teramat mendung.

"Kenapa Kak Intan menyerahkan diri sendiri?"

Intan menaikkan alis. "Yang lain pada takut, Ros. Dulu saat sekantor mau gugat, aku yang nggak berani. Dan aku ngerasa bodoh kenapa dulu nolak. Padahal kalau semua karyawan turun tangan, pasti akan berhasil."

"Pasti?" Rosa meyakinkan. Sepertinya ia punya titik terang. Semua bukti sudah ada di tangan Intan.

"Ya, pasti." Intan sangat yakin saat mengucapkan itu. Karena anak buah terpercaya Pak Yoga memang hanya dirinya. "Ditambah orang-orang yang sempat dirugikan oleh Pak Yoga. Beratus-ratus. Aku yakin. Pasti berhasil."

Keyakinan itu lantas membuat Rosa terdiam. Ia hanya perlu membantu Intan membujuk karyawan untuk turun tangan. Karena semua karyawan memang hanya *terjebak dan tidak bisa keluar*. Setahu mereka, Intan juga semenakutkan Pak Yoga, itu yang membuat mereka tidak berani ambil langkah lebih dulu. Tapi jika Intan yang melakukan

"Kalau yakin pasti berhasil, kenapa Kak Intan harus sendirian memilih mati?"

Rosa mengembuskan napas lelah. Ternyata, lembur memang semelelahkan itu.

"Ros"

Langkah Rosa di lorong terhenti. Ia hafal itu suara siapa. Ditolehkan kepala ke belakang, mendapati Abri dengan wajah yang lebam menghampirinya. Sekejap ia terkejut mendapati Abri mendorong pelan tubuhnya di tembok. Lorong itu terlalu gelap di malam hari saat tidak ada orang di lantai teratas. Dan Rosa harus menghadapinya sendiri.

"Mau ikut aku?"

Bau alkohol. Walau Rosa tidak pernah sama sekali menenggak, tapi mata memerah Abri dan bau menyengat yang menguar membuatnya menerkanerka serta yakin, bahwa Abri mabuk.

"Bri" Pelan, Rosa mendorong dada Abri.

"Kenapa?" Abri kembali mendekat. Tangannya sudah turun merengkuh pinggang Rosa. Sekuat tenaga, Rosa berusaha bertahan. Ingat, masih ada

satu hal lagi yang harus ia ketahui dari Abri, sekalipun kemungkinan terburuknya bisa menghancurkan Rosa sendiri. "Aku ... harus pulang."

"Ikut aku, ya?" Kepala Abri sudah terkulai di bahu Rosa.

"Ke mana?" Susah payah, Rosa menepis halus tangan Abri yang mengusap pinggangnya.

"Ke tempat yang asyik. Kamu pasti suka. Oh iya, bukannya kamu udah pernah ngelakuinnya sama Ren, kan?" Abri tertawa di lekuk leher Rosa. "Pasti dia nggak sehebat aku. Walaupun waktu *clubbing* banyak banget yang mau di-*make out* sama dia, nggak tau aja mereka kalau aku lebih hebat."

Tawa Abri mengusik Rosa. Kedua tangannya mengangkat kepala Abri agar tidak terkulai. Memberanikan diri, ia mendongak meneliti ekspresi Abri yang kelam. Wajah lebam dengan bekas darah di sudut bibir tetap belum hilang.

"Kapan-kapan."

Jawaban itu menerbitkan keterkejutan di kedua bola mata Abri yang memerah dan sayu. Ia lalu tersenyum merasa menang. "Janji? Mau aku bawa ke hotel?"

"Ya," jawab Rosa dengan kaki gemetar.

Tanpa antisipasi, wajah Abri mendekat, mendesak. Beruntunglah kesigapan Rosa membuatnya segera mengalihkan wajah ke arah kiri. Mengakibatkan bibir Abri hinggap hanya di pipinya. Rosa hampir bisa bernapas saat ia justru dikejutkan dengan sebuah jilatan di pipi.

Serta merta, Rosa mendorong Abri menjauh. Tidak dengan cara kasar. Walau perasaannya teremas karena apa yang baru saja terjadi, tapi ia masih sanggup berpura-pura. "Jangan di sini," bisiknya. "Kapan-kapan aja."

Suara tawa Abri kembali menggelegar. Lelaki itu hampir terhuyung saat berbalik. Seperti teringat sesuatu, ia kembali menoleh ke Rosa dengan tatap

memicing dan jari telunjuk yang terarah ke Rosa.

"Kamu" Abri bersiul pelan. "Wanita tercantik yang pernah aku temuin. Bye, Cantik."

Tubuh Rosa hampir meluruh di lorong. Kepalanya terasa dihantam ribuan pukulan dan itu membuatnya limbung, persis seperti efek mabuk Abri tadi. Merasa mendapat kekuatannya kembali, Rosa berjalan cepat, sangat tergesa sampai-sampai hampir beberapa kali ia terjatuh.

Kelengangan lorong membuat pijakan *heels*-nya terdengar keras, beradu dengan detak jantungnya yang berkali lebih cepat. Masuk ke toilet, Rosa membanting tasnya di lantai dan menyalakan kran air dengan kasar, seolah ingin mematahkan kran saat itu juga saat derasny air yang mengucur tetap kurang cukup menurutnya.

Berkali-kali Rosa menampung air dengan kedua tangan, lalu membasuhkan ke wajah. Cepat, kuat, dan tanpa jeda. Ada jerit frustrasi saat cakarannya di pipi kanan—bekas ciuman Abri—tetap tak menghilangkan bayangan tadi. Dan itu menjijikan.

Rosa menggigit bibir bawahnya, menahan isak, membuatnya merasakan anyir karena gigitannya terlampau kuat. Ia menyerah dan mengangkat pandangan. Di depan cermin, pipi kanannya terlihat memerah. Bekas usahanya tadi menghilangkan sesuatu yang sebenarnya tak kasat mata.

Jilatan yang membuat Rosa lalu mencengkeram rambutnya kuat-kuat. Tubuhnya condong ke depan dan ia menumpukan kedua tangan di wastafel. Mendongak sebentar, justru gagal karena ucapannya tadi terngiang begitu jelas.

"Seenggaknya aku tahu kalau udah punya pasangan, nggak boleh berhubungan dengan laki-laki lain."

Rosa malu. Sangat. Ucapannya yang ditujukan ke Intan tadi malah berbalik padanya. Ada rasa bersalah pekat saat mengingat itu. Seharusnya ia tidak mengiyakan ajakan Abri. Bodoh. Apa keputusannya menyelamatkan Ren

akan gagal karena justru ia yang menghancurkan perasaan Ren dengan pengkhianatan?

"Kak Ren," lirik Rosa sembari mencengkeram rambutnya sendiri. Rasa bersalah semakin kuat mengungkungnya. Walau Ren tidak tahu apa yang terjadi padanya tadi, tetap saja itu adalah pengkhianatan.

Seharusnya hanya Ren yang boleh memeluknya. Hanya Ren yang boleh menciumnya. Bukan malah membiarkan diri sendiri jatuh ke pelukan Abri tanpa penolakan seperti tadi. Apa bedanya ia dengan Intan?

Sudah dua kali Rosa mengetuk pintu. Ketukan ketiga, pintu terbuka dan wajah Lano yang tersenyum langsung menyambutnya.

"Ayo masuk, Kak," ajak Lano yang dibalas anggukan Rosa.

Setelah melepas *heels*-nya, Rosa masuk ke rumah Ren. Frisya dan Ani sedang menonton televisi di ruang tengah.

"Ma, ada Kak Rosa."

Rosa masih duduk di ruang tamu saat Ani menghampirinya. Terkejut, wanita paruh baya itu seperti mengerti bahwa Rosa butuh Ren sekarang juga. Keadaan Rosa yang berantakan dengan wajah pucat pasi menunjukkan itu.

"Mau ketemu Ren? Ada di kamar tadi. Langsung ke sana saja, ya." Ani mengusap punggung Rosa dengan prihatin, walau tidak tahu alasan kenapa wajah Rosa terlihat sangat lelah.

"Makasih, Tante," ucap Rosa saat Ani mengantarnya sampai depan pintu kamar Ren.

"Kenapa sih main dateng aja nggak sopan gitu? Bang Ren lagi ngerjain skripsi, juga. Ada yang dateng pasti cuma ganggu." Celetukan Frisya, seperti biasa.

"Hus, jangan bicara begitu, Frisya," tegur Ani. Ia menoleh ke Rosa. "Masuk saja."

Rosa tersenyum canggung dan mengangguk. Ia mengetuk pintu satu kali sebelum memutar engsel. Terlihat sekali Ren terkejut melihat siapa yang kini ada di dalam kamarnya.

"Ros?"

Selepas menutup pintu, mendengar suara Ren rasanya semua rasa bersalah sekaligus kerinduannya seminggu tidak bertemu membuncah begitu saja. Rosa melepas tas dan meletakkannya asal di lantai. Melihat Ren sudah berdiri, langkahnya semakin cepat, hampir berlari sebelum menubrukkan tubuhnya dalam dekapan Ren. Memeluk lelaki itu erat.

Ren jelas tidak mengerti, tapi tidak bertanya. Hanya membalas membawa tubuh Rosa dalam lingkaran tangannya dan memabat habis jarak. Diusapnya punggung Rosa untuk menenangkan.

"Capek banget, ya?" tanya Ren lembut.

Rosa tidak menjawab, hanya mengangguk tanpa melepas dekap. Saat ia merasakan kecupan di kening, seketika mendongak. Satu jarinya menunjuk pipi kanan, membuat Ren mengangkat alis bingung. Seakan mengerti, Ren tersenyum dan memberi satu cium di pipi kiri Rosa, menerbitkan protes tidak terima.

"Aku kan maunya sini!" protes Rosa sambil menunjuk pipi kanannya.

"Aku sukanya ini, Sayang." Tangan Ren terangkat menyentuh cekungan manis di pipi kiri Rosa. "Cantik banget nih."

"Ih, aku maunya yang kanan, Kak Ren."

Ren hanya terkekeh, tapi nurut saja. Ia memberi kecupan singkat di pipi kanan Rosa.

"Jilat."

"Hah?" Ren terkejut luar biasa. Kenapa dengan Rosa hari ini? Kenapa aneh sekali?

"Kalau mau gitu, mending cium bibir aja." Ren mengerling, menggoda.

Tapi Rosa menggeleng, terlihat cemberut. Akhirnya Ren menuruti apa yang Rosa inginkan. Kembali, Rosa memeluk tubuh Ren dengan erat. Lelaki yang selalu menuruti apa yang ia mau ini, baru saja ia khianati. Lelaki yang perlakuannya begitu lembut tanpa pernah menyakiti, baru saja ia bohongi.

Pemikiran itu menerbitkan tetes air mata Rosa. Ia semakin menyurukkan kepala di dada Ren saat isakan berhasil lolos.

"Kangen banget ya sampai nangis gini, hm?"

Bahkan pertanyaan Ren justru memecah tangis Rosa lebih hebat. Lelaki sebaik Ren, kenapa harus memilihnya yang tidak bisa menjaga sebuah hubungan dengan baik?

Cukup lama mereka bertahan dalam dua pasang lengan yang saling mendekap. Ren akhirnya menuntun Rosa agar duduk di kursi, sementara dirinya berjongkok di bawah. Ia mendongak, mengusap wajah Rosa yang terlihat sangat kelelahan.

"Udah makan?" tanya Ren.

Rosa menggeleng. "Nggak pengen makan. Pengin mandi."

Ren tertawa. Ia beranjak dan mengambilkan kaus serta celana milik Frisya yang memang sebagian masih ada di lemari, sebelum mengangsurkan ke Rosa. Wangi langsung menguar dari sana, membuat Rosa tersenyum. Lano benar, mungkin pewangi yang Ren pakai untuk mencuci bisa sampai satu liter.

"Yang lain udah pada ke kamar," ujar Ren setelah mengecek ruang televisi. "Tahu kamar mandinya, kan?"

Rosa mengangguk. Ia beranjak ke kamar mandi. Guyuran air tetap tidak bisa membawa serta bayangan apa yang Abri lakukan tadi, menghilang.

Nyatanya ia tidak bisa lupa, atau mungkin belum. Ia ingin terus melihat Ren, agar semua yang terjadi padanya tadi tidak melulu terngiang.

Selesai mandi, Rosa membuka pintu kamar Ren. Ia mendapati Ren serius di depan layar laptop. Duduk di tepi tempat tidur, ia ikut menoleh ke apa yang dikerjakan lelaki itu.

"Lancar magangnya?"

Rosa mengernyit. Nada suara Ren seperti berbeda, tapi ia menepis prasangka. "Iya, Kak. Kenapa?"

Ren mengambil sebuah kertas dari tas Rosa dan menunjukkannya pada gadis itu.

Surat Izin Magang di PT Multi Senddana!

____Hayolo, putusin!____

34 | Teror

Bukankah merelakan itu melegakan?

Ada yang terasa menyakitkan saat Rosa mendapati Ren berdiri di depannya. Sedang ia duduk di tepi tempat tidur dengan segala hal yang ingin diutarakan tapi tak sampai pada kata. Rosa selalu gagal berkata-kata. Ia ingin Ren mengerti tanpa perlu bersusah payah menerangkan. Tapi itu tidak mungkin dan Rosa tidak mau egois.

Rosa menunduk beberapa saat. Ia sudah siap untuk berdiri saat Ren menahannya dengan gerakan dagu.

"Di situ aja." Nada suara yang begitu rendah dan datar.

Sekelebat, Rosa melihat kilat kekecewaan bercampur kemarahan di kedua bola mata Ren. Lelaki itu tetap berdiri di depannya, menatap tajam dan intens seolah tidak ada objek lain yang bisa mengalihkan pandang.

"Kamu sengaja mau bikin aku marah."

Lagi-lagi Ren mengucapkannya tanpa nada. Rosa masih memberi waktu untuk Ren melampiaskan kemarahan. Ia siap menerimanya, dengan kemungkinan terburuk sekalipun. Ini memang kesalahannya.

"Sekarang aku tahu kenapa Abri sering hubungi kamu." Ren angguk-angguk kepala, seakan menemukan sebuah titik terang akan semua yang terjadi selama ini.

"Aku nggak ada apa-apa sama dia."

Ren membelalak. Ada keterkejutan saat balik menatap wajah Rosa. Ia menumpukan satu tangan di pinggang, sedang yang lain mengusap wajah dengan gusar. Beberapa kali ia dongakkan kepala dengan tawa pelan. Begitu lirik dan penuh kekecewaan.

"Serius kamu pikir aku nanyain itu?" Ren bertanya pelan, tapi ia tidak membutuhkan jawab. "Yang aku permasalahin bukan hubunganmu sama Abri," desisnya tajam.

Rosa tidak sanggup. Ia merasa matanya perih saat menahan tangis. Ada air yang sudah menggenang di pelupuk mata tapi ditahan sekuat tenaga.

"Kamu emang suka banget ngelakuin hal yang bisa celakain diri kamu sendiri." Ren mulai bisa meluapkan lewat kata. "Dulu kamu ikut mobil Abri biar aku lihat terus nyusulin kamu. Sekarang kamu sengaja masuk perusahaan papanya biar apa? Biar aku tahu, terus kamu berharap aku selamatkan kamu dari sana? Apa kamu nggak tahu kalau kamu kenapa-kenapa itu sama aja hancurin aku? Apa kamu ngerasa aku sebegitu kurang peduli sampai kamu cari cara biar aku perhatiin? Kamu nggak bahagia sama aku—"

"Kak Ren, bukan—"

"Aku belum selesai bicara, Rosa Azalea!"

Tanpa sadar Rosa menunduk semakin dalam. Kabut tipis melapisi kedua matanya, mengaburkan pandangan. Walau bukan bentakan, tapi geram Ren membuatnya makin merasa bersalah. Ia tidak berniat menuntut perhatian dan kepedulian Ren, karena apa yang lelaki itu beri padanya sudah lebih dari cukup. Tapi kenapa Ren berpikir bahwa dirinya sendiri kurang bisa membuat Rosa bahagia?

Melihat Rosa tertunduk dalam dengan tetes air mata yang sempat Ren lihat, jelas mengiris perasaannya. Ren kembali mendongakkan kepala, meredakan napas yang memburu. Hampir tidak menyangka Rosa melakukan itu.

Dalam detak jantung yang berusaha ditenangkan, juga deru napas yang setiap tarikannya terasa menyakitkan, Ren menatap Rosa beberapa saat,

sebelum berbalik.

"Kak, jangan pergi."

Langkah Ren terhenti. Ia menolehkan kepala ke samping, walau wajah Rosa tetap tidak tertangkap sekalipun oleh sudut matanya. "Kamu mau pulang atau nginap di sini?" tanyanya, masih dengan kekecewaan yang pekat.

Sudah lewat pukul 8, hampir jam 9 malam dan Ren merasa belum bisa bertatapan dengan Rosa untuk saat ini. Ia tidak yakin bisa menangani dirinya sendiri. Bukan karena takut kemarahannya merugikan, namun justru waswas jika kecewanya dianggap berlebihan. Padahal yang dirasakan memang sesakit itu.

Merasa kalah dan dipecundangi.

Rosa mengusap sudut matanya, memabat habis sisa air mata. Tidak boleh cengeng. Ia harus menghadapi kesalahannya sendiri. Ia harus berani. Berkali-kali Rosa meyakinkan hal itu pada diri sendiri.

"Nginap," jawab Rosa pelan, "kalau boleh," lanjutnya.

Dilihatnya Ren mengangguk, tanpa berbalik. Lelaki itu sudah seluruhnya membelakangi Rosa. "Izin orang tuamu. Aku nggak mau cari masalah."

Rosa mengangguk, hampir menjawab 'iya' saat Ren bergegas keluar kamar, meninggalkannya dengan perasaan yang tiba-tiba kembali sendu. Diletakkan kedua telapak tangan di wajah, demi menahan air mata yang hampir menetes lagi. Ia tidak suka ditinggalkan jika sedang ada masalah, tapi Ren meninggalkannya justru saat sedang marah.

Ren terduduk diam di ruang tamu. Tatapnya nyalang ke jam dinding yang menunjukkan pukul 3 pagi. Selang waktu itu, ia belum bisa memejamkan mata, sama sekali. Ingin rasanya ia memarahi Rosa habis-habisan atas tindakan ceroboh yang gadis itu lakukan.

Tapi seperti dugaannya di awal, semarah apa pun ia, wajah lugu Rosa tak pernah benar-benar membuat kemarahannya sampai di ubun-ubun. Bukannya memaki objek kemarahannya, ia malah merasa harus memaki dirinya sendiri karena sudah membuat Rosa menangis. Tapi ... Ya Tuhan, hatinya memang benar-benar sakit. Salah satu orang yang ia percaya sebagai tempat cerita justru mengumpankan diri dalam masalah yang sama.

"Ren"

Tersentak, Ren menoleh. Melihat Ani di ujung pintu kamar membuatnya bergegas menghampiri. Direngkuhnya bahu rapuh mamanya dengan lembut sebelum membawanya duduk di kursi.

"Kamu ini." Ani terkekeh sambil menepis tangan Ren. "Selalu aja panik kalau lihat Mama. Selalu aja dihampiri. Mama bisa jalan, Ren."

Mamanya bohong, Ren membatin. Kondisi Ani semakin parah dan itu terlihat jelas. Salah satu alasan ia mau menempati kamar Frisya adalah agar Frisya tidur bersama mamanya dan bisa menjaga mamanya saat terlelap. Karena Ani sudah tidak bisa dibiarkan seorang diri.

Sudah sekitar tiga bulan mereka berhenti melakukan pengobatan intens. Hanya *check up* secara berkala dengan obat-obatan apa adanya tanpa tindak lanjut. Ani memaksa itu karena sudah pasrah. Katanya, hanya ingin melihat anak-anaknya bahagia.

Itu terbukti. Frisya dan Lano lebih rajin sekolah, bahkan bersemangat mengikuti lomba-lomba untuk kejuaraan. Sedangkan Ren, berusaha menyelesaikan studinya agar bisa membuat Ani bangga atas pencapaiannya walau harus duduk di bangku kuliah selama lima setengah tahun.

"Loh, Rosa menginap, Ren?" tanya Ani, sedikit terkejut melihat sepatu yang sudah Ren masukkan ke keranjang di ruang tamu.

"Iya, Ma."

Ani tahu ada masalah, tapi tidak bertanya lebih lanjut. "Tadi kelihatan capek banget. Biarkan istirahat saja. Tapi sudah izin orang tua, kan?"

Ren bahkan tidak tahu apakah Rosa sudah izin atau belum. Akhirnya ia hanya menghela napas lelah.

"Jangan lepas dia, ya, Ren."

Ucapan itu makin membuat helaan napas Ren memberat. Disandarkannya punggung di kursi, memejam sejenak.

"Dia sangat baik," lirik Ani. "Keluarganya yang menyelamatkan kamu atas tuduhan Farah. Dia nggak meninggalkanmu saat tahu keadaan kita begini. Nggak pergi walaupun perkataan Frisya terkadang menyakitinya. Mama belum pernah melihat perempuan sesabar dia. Dan beruntungnya Mama karena itu pilihanmu."

Ren mengurut pelipisnya pelan. Ia mengalihkan pandangan ke mamanya. "Iya. Dia baik, Ma."

Pikiran Ren melayang ke saat di mana Rosa selalu pandai menyamai langkahnya. Gadis itu dari keluarga berada, tapi sekalipun tidak pernah memandang rendah orang lain, terlebih kehidupannya tidak menunjukkan berasal dari keluarga yang berkecukupan. Hal sesepel ke pasar malam atau beli jajanan di pinggir jalan saja Rosa sudah terbiasa. Ke kampus pun naik sepeda motor seperti orang pada umumnya, sama sekali tidak pernah memamerkan apa yang dipunya. Ren belajar banyak dari itu.

"Tapi itu semua kamu yang jalanin. Mama nggak bisa maksa." Ani seperti tersadar bahwa ucapannya tadi sudah melanggar hak anaknya dalam memilih pasangan.

"Mama nggak pernah maksa, kok." Ren tersenyum pada seraut wajah rapuh mamanya yang makin hari terlihat semakin kurus.

Ren sungguh menyayangi mamanya, juga kedua adiknya. Hal itu lalu membuatnya tersadar. Pukulan hebat mendera dadanya. Teringat satu hal. Bahwa mungkin, apa yang dirasakan Rosa pada keluarga gadis itu pasti sama. Ren sama sekali bukan pilihan jika kedua orang tua Rosa sudah menolak kehadirannya.

Kembali, Ren mengembuskan napas berat. Ia memang akan berjuang, sampai kedua orang tua Rosa menerimanya, atau malah sampai ia diusir secara paksa.

Pelan, Ren membuka pintu kamar. Baru pukul 4 pagi dan ia menyerah untuk tidak menilik keadaan Rosa. Semakin lama membiarkan Rosa seorang diri rasanya menyakitkan. Tidak seharusnya ia pergi saat Rosa butuh dirinya.

Ren duduk di tepi tempat tidur. Halus, sebisa mungkin tanpa menimbulkan suara derakan ranjang. Rosa berbaring miring ke arah kanan, menghadapnya. Meringkuk dengan kaki menekuk, seakan mencari kehangatan.

Tangan Ren terulur. Ia tidak benar-benar sengaja membuat Rosa terbangun, tapi jika itu terjadi pun tidak masalah. Rosa pasti sudah cukup tidur, dan kini saatnya mereka bicara. Gerakan Rosa sedikit berjengit saat menyadari usapan di pipi. Dalam beberapa detik lamanya, Ren mendapati kedua mata itu terbuka. Menyipit sebentar, menumbukkan tatapan dengannya, sebelum kedua bola mata itu terbuka sempurna.

Rosa mengusap kedua matanya dengan ragu. Dikerjapkan beberapa saat dan tatap keterkejutan itu beralih menjadi pandangan penuh rasa bersalah. Rosa hampir limbung saat memaksakan diri untuk bangkit duduk.

Tangan Ren sigap membantu pergerakan Rosa. Ia menyadari satu hal; salah telah membangunkan Rosa. Kedua mata yang bengkak dan memerah itu menandakan bahwa kondisi Rosa mungkin hampir sama sepertinya. Sulit tidur.

"Kak Ren ...," bisik Rosa, hampir tercekat. Suaranya belum sepenuhnya normal. Ia sampai menelan saliva susah payah, membasahi tenggorokannya yang terasa kering.

Detik berikutnya Ren menyadari Rosa beringsut memeluknya. Ren membalas, berhati-hati menyentuh kepala Rosa yang terbenam di dadanya.

Ia hanya memberi usapan pelan.

"Kak Ren masih marah?"

Bisikan yang tenggelam di dadanya membuat usapan Ren di kepala Rosa terhenti beberapa saat. Dirasakannya Rosa mengangkat kepala, mendongak menatapnya seakan meminta sebuah jawaban.

"Mau jalan-jalan?" Ren bertanya, tidak menjawab pertanyaan Rosa sama sekali. "Mau cuci muka dulu?"

Rosa terdiam, sebelum mengangguk lemah. Ia sudah sepenuhnya mendapatkan kesadaran sampai akhirnya bisa berjalan ke kamar mandi. Selang 10 menit lamanya, Rosa terhenti di ruang tengah, sedikit melirik ke jam dinding yang ada di ruang tamu. Pukul 4 pagi. Ia tidak yakin sudah berapa jam terlelap. Rasanya sangat sebentar.

Membuka pintu, Rosa mendapati Ren menghampirinya dengan sebuah jaket di tangan. Ia masih terdiam saat lengannya diraih oleh Ren dan dipakaikan jaket. Selama itu, Rosa tidak menginterupsi, bahkan terus menatap wajah Ren yang masih tanpa ekspresi. Suara resleting yang diseret oleh tangan Ren membuat Rosa mengikuti asal suara. Ren baru saja menaikkan resleting jaket sampai atas. Gerakan terakhir, lengan Ren melewati kepalanya untuk meraih penutup kepala dan dipakaikan dengan lembut.

Ren sedikit menunduk, mencari tali pengait. Setelah mendapat kedua ujungnya, ia menarik pelan dan mengikat satu kali. Kembali diamatinya Rosa yang tetap melihatinya sedari tadi. Tangan Ren turun, berniat meraih tangan Rosa, tapi lalu ia mengernyit.

Bukannya mendapatkan gengaman, ia justru merasakan lengan jaket yang kepanjangan hingga tangan Rosa tenggelam di dalamnya. Jaketnya memang terlalu besar untuk Rosa. Ia tertawa pelan di tengah hening pagi.

Tawa yang menular ke Rosa dan membuat gadis itu mengangkat kedua tangan dengan tatap terkejut. "Tanganku ilang," ujanya polos.

Ren tertawa, kali ini lebih lepas dan apa adanya. Sambil menahan sisa tawa, ia melipat ujung lengan jaket sampai tangan Rosa terlihat. Saat mendapatkan genggaman tangan Rosa yang halus, ia membawa serta gadis itu menuju pelataran.

Hanya diam sepanjang perjalanan. Pagi itu sangat dingin walau Rosa sudah memakai jaket. Kepalanya disandarkan di punggung Ren sambil memejamkan mata. Meresapi kenyamanan dari punggung yang pernah beberapa kali melindunginya. Juga usapan Ren di lengannya yang terasa menghangatkan walau dari luar jaket.

Rosa kembali duduk tegak saat motor berhenti. Ia sangat tahu tempat itu. Danau buatan yang terdapat di salah satu hutan kota paling *private* yang pernah ia kunjungi. Jelas, itu ternyata adalah milik teman papanya Ren.

Saat turun di tepi danau, tepat di bawah satu pohon rindang yang menaungi, Ren menggelar karpet yang hanya cukup untuk mereka berdua. Rosa baru menyadari Ren membawa itu. Bahkan Ren juga mengambil kotak makan dari bagasi motor sebelum duduk tepat di samping Rosa yang bersandar di pohon.

"Semalam belum makan pasti, kan?" tanya Ren sambil membuka bekal. Ia mengambil roti tawar yang dipotong diagonal, berisi olahan kornet dan keju.

Rosa menatap Ren sekilas, sebelum mengangguk. Ia memang belum makan sejak sore. Ia berniat makan malam di rumah setelah lembur sebelum kelakuan Abri membuatnya tidak ingat makan sama sekali. Pagi tadi, saat membersihkan diri, perutnya sudah sangat lapar tapi bisa menahan. Ternyata Ren tahu apa yang ia mau.

"Kamu nggak?" tanya Rosa setelah menggigit satu potong roti.

Ren menggeleng sambil tersenyum. Tatapnya terarah ke depan, ke bentangan luas kehijauan di batas cakrawala. Ia terbiasa di sana dulu. Melihat matahari terbit selalu terasa menenangkan.

"Bentar lagi lihat *sunrise*," gumam Ren tanpa mengalihkan pandangan.
"Cuacanya bagus. Pasti matahari terbitnya bagus juga."

Rosa menelan potongan terakhir sebelum meneguk air mineral. Ia ikut menatap ke arah depan. Detik, menit, terlewati dalam keterdiaman. Rosa tidak ingin menginterupsi Ren yang pasti sedang mengenang. Ia hanya ingin ada di sana, menemani.

"Tuh, indah banget."

Rosa tertegun. Ia pernah ke pantai beberapa kali, setidaknya saat pagi hari. Tapi ... ini *sunrise* terindah yang tertangkap mata. Paduan cahaya jingga kekuningan muncul di sekitar batas penglihatan, di antara hijaunya bentangan rumput. Sinarnya melingkupi segala arah, membentuk setengah lingkaran. Saat-saat itulah yang terindah.

Terlalu bersemangat, Rosa berdiri dan mendekat ke arah danau. Mengambil beberapa potret untuk diabadikan di kamera ponsel. Hasilnya sangat memuaskan dan membuat Rosa takjub dengan keindahan yang Tuhan ciptakan.

"Jangan deket-deket, Ros. Nanti nyemplung."

Rosa menoleh. Matanya berbinar seakan berbicara bahwa ia sangat bahagia dibawa ke sana oleh Ren. Lelaki itu berdiri, menyentuh lengan Rosa agar mundur sedikit. Ia berdiri di samping Rosa. Saat gadis itu menatap kilau cahaya matahari pagi tanpa teralih sambil sesekali mengambil gambar, Ren justru fokus kepada bagaimana raut Rosa yang terlihat sangat terpana. Itu sangat membahagiakan lebih dari apa pun. Rasa bersalahnya sudah membuat Rosa menangis semalaman sepertinya terbayar lunas.

"Mau foto sama aku, Ros?" tanya Ren setelah beberapa kali mengabadikan wajah Rosa dalam ponselnya tanpa disadari gadis itu.

Rosa menggeleng kuat. "Nggak suka foto."

Jawaban yang sama seperti di pasar malam. Tidak kehabisan akal, Ren membelakangi arah matahari terbit, dan menyenggol bahu Rosa agar

berbalik. Tepat saat itu, ia membidik wajah keduanya hingga terpaparlah hasil yang membuat Ren tersenyum puas, sedangkan Rosa menggerutu kesal.

"Hapus. Jelek banget," gerutu Rosa sambil berusaha merebut ponsel.

Ren mampu berkilah. "Jelek apanya? Cantik banget gini. *Sunrise* aja kalah cantik dari kamu."

Foto mereka dengan latar *sunrise*. Ren yang tertawa lebar, Rosa dengan wajah tanpa ekspresi. Tidak cemberut, tidak juga senyum. Biasa saja. Foto terfavorit bagi Ren karena hanya itulah foto mereka berdua.

"Kamu bener. Dari sini, semuanya kelihatan indah banget," gumam Rosa sambil terus menatap sinar yang kini perlahan naik, tidak lagi membentuk setengah lingkaran.

"Kamu tahu kenapa tempat ini indah?"

Rosa menoleh, mengernyit, lalu menggeleng.

"Karena ada aku di samping kamu."

Seketika Rosa membelalak. Ia sudah benar-benar mendengarkan tapi Ren malah hanya bercanda. Kekesalan membuat Rosa akhirnya mencubit perut Ren, sedangkan lelaki itu menahan lengan Rosa sambil tertawa.

"Loh, aku bener, kan?" tanya Ren saat berhasil memenjarakan kedua tangan Rosa dalam genggamannya.

"Dasar *playboy*," maki Rosa dengan sadis.

Ren terkekeh. Langkahnya mendekat dan menunduk. Ia sedikit mengernyit saat merasakan matahari semakin naik dan kilaunya menaungi mereka. Rosa sepertinya juga merasakan hal yang sama. Gadis itu mendongak menatapnya, sedikit mengernyit. Mengulas senyum lembut, Ren menyentuh pipi Rosa dan mengusapnya dua kali sebelum meraup bibir Rosa yang merona walau tanpa olesan *lipstick*.

Menyesap perlahan dengan bibirnya seakan tiap detail adalah keindahan. Ciuman termanis yang pernah Ren lakukan dengan perempuan. Karena dengan Rosa, ia benar menyalurkan rasa sayang lewat rengkuhan, bahkan tiap kecup yang ia bagi. Baru kali ini juga, ia merasa sebuah kecupan yang berbalas tanpa menuntut. Ritmenya begitu halus dan ia sangat menyukai itu. Rosa memang selalu luar biasa baginya.

Ren menjauhkan wajah. Jarinya mengusap bibir Rosa yang lebih memerah lagi, hampir setara dengan kilau matahari yang semakin naik. Ia tersenyum lalu menyatukan kening. "Mau cerita?"

Ren tetap mengizinkan Rosa melanjutkan magang yang hanya tersisa seminggu lagi, dengan syarat diantar jemput olehnya. Tanpa penolakan. Dan kini itu sudah terlewat. Penarikan mahasiswa magang baru saja selesai. Di sebuah ruangan rapat, Rosa berdiri dari duduknya. Ia baru akan melangkah saat menyadari Intan masih berdiam diri di salah satu kursi.

"Kak, udah selesai," tegur Rosa pelan, mengagetkan Intan dari lamunannya.

"Eh." Intan menatap sekitar yang kosong. Tersenyum singkat, ia lalu berdiri dan menyejajari langkah Rosa.

"Jadi ... gimana perkembangannya?" tanya Rosa pelan.

"Aku usahain."

Rosa mengangguk sambil tersenyum. Mereka berjalan ke meja sekretaris dan Rosa menata peralatan magangnya. Ia harus memastikan semua tidak ada yang tertinggal karena setelah ini tidak akan kembali lagi ke sana. Merogoh laci, Rosa mengernyit saat tangannya mendapatkan sebuah *blocknote*. Ditariknya benda itu keluar dan ada sebuah nama di sana. Nama Intan.

"Punya Kak Intan?"

Intan menoleh, menerima benda itu. Untuk mengecek, ia membuka lembar pertama. Tubuhnya hampir limbung membaca apa yang tergores di sana. Dengan tinta merah darah, dan setiap huruf kapital tertulis amat besar.

Kamu mau mati?

Tanpa sadar Intan menjatuhkan *blocknote*, membuat Rosa terkejut dan segera mengeceknya.

"Kak Intan" Rosa tak kalah kaget. Ia menuntun pelan agar Intan duduk.

Suara pintu ruangan terbuka membuat kedua menoleh. Pak Yoga keluar dari sana dan menghampiri meja sekretaris. Langkah pria itu terlihat hati-hati dengan senyum misterius yang tidak bisa Rosa tangkap, tapi Intan tahu bahwa itu menandakan bencana.

"Kalian berdua, siap-siap!"

Kemudian berlalu begitu saja.

___siap dicincang jadiin daging gulai ☺___

35 | Permainan

Aku berjanji akan terus mencintai, walau dunia tak izinkan kita untuk saat ini.

Rosa belum sempat meraih sendok saat ponsel di tangannya bergetar. Tidak hanya dirinya, Ren juga melihat apa yang tertera di sana. Sebuah pesan yang menghancurkan paginya saat itu juga.

"Kamu diteror lagi?!" Nada suara Ren meninggi saat ia merebut ponsel Rosa dan membaca pesan di sana.

Sdh dpt kabar buruk hari ini?

Sudah pasti dari Pak Yoga.

"Bajingan," umpat Ren lirih, berusaha menyembunyikan kemarahan tapi kali ini gagal total.

"Kak," sergah Rosa cepat. Ia menahan lengan Ren yang sudah hampir berdiri. "Jangan gegabah."

"Aku nggak akan diam kalau dia juga berniat celakain kamu, Ros," geram Ren. Wajahnya sudah merah padam. Gurat-gurat di wajahnya tercetak jelas sampai leher. Rahangnya terkatup rapat, gerahamnya bergemeletuk hebat.

Rosa menggeleng. "Dia nggak tahu kita ada hubungan."

"*Bullshit!* Dia tahu!"

"Enggak," jawab Rosa pelan, berusaha mengimbangi nada suara Ren yang memekakkan telinga. "Enggak, Kak. Aku yakin."

Awalnya Ren mengalihkan pandangan, berusaha tidak memercayai ucapan Rosa yang pasti hanya berniat menenangkan. Tapi ia adalah Ren. Sekali ditantang, ia akan menghabiskan siapa pun!

"Dua hari lalu juga hampir sama kayak gitu, Kak. Tapi sampai sekarang nggak ada apa-apa, kan? Tenang dulu, ya," bujuk Rosa lagi. Kali ini ia menarik pelan lengan Ren agar kembali duduk.

Belum sempat Rosa berhasil membujuk Ren, getar ponsel di tangan Ren kembali membuat keduanya tersentak, penuh antisipasi saat melihat *caller id*. Dengan tangan terkepal kuat seakan ingin menghancurkan ponsel Rosa saat itu juga, Ren membawa ponsel ke telinganya.

Rosa bisa melihat ketegangan itu. Pertama kalinya Rosa tahu, Ren menunjukkan ketakutan yang selama ini bersembunyi di balik sosoknya yang terlihat selalu mampu melakukan apa pun. Ren selalu kelihatan dominan dan tidak takut apa pun. Tapi sekarang, lelaki itu jatuh dalam kekhawatiran pekat.

Ren mengulurkan tangan, memberi isyarat agar Rosa ikut dengannya. Langkah itu tidak tergesa, justru ragu-ragu. "Kamu dipanggil ke kantor jurusan," gumam Ren saat sudah menaiki motor.

Rosa hanya mengangguk, tidak menanggapi lebih lanjut. Ia tidak bisa menebak apa yang akan terjadi, tapi mungkin Ren sudah tahu. Ia bahkan lupa kalau harus menyembunyikan hubungannya dan Ren di kampus. Karena saat sudah sampai di sana, keduanya dipenuhi tatap sekitar seakan bertanya.

Tiga bulan terakhir ini Rosa magang, sedangkan Ren muncul di kampus sesekali. Hubungan keduanya sama sekali tidak terendus di sana. Tapi kali ini, kebenarannya sudah tersebar. Dan Rosa tidak peduli jika pun Abri mengetahui.

"Aku tunggu sini." Ren melepas genggamannya pada tangan Rosa saat sampai di kantor jurusan.

Sungguh, Ren tidak ingin melepas Rosa barang sedetik hari itu. Ia tahu apa yang akan terjadi. Tapi demi menjaga kesopanannya di kantor jurusan, ia melepas Rosa sendiri.

Langkah Rosa seakan gamang. Ia memberi senyum hormat ke dosen yang ia lewati sebelum sampai di meja ketua prodi. Bu Eri memberi senyum merekah padanya, seakan kabar yang akan dibagikan adalah sebuah kebanggaan.

"Jadi begini, Rosa"

Tangan Rosa terpilin di pangkuan. Ia sungguh tidak suka saat-saat seperti ini. Perutnya melilit hebat.

"Ibu dapat surat panggilan buat kamu."

Selembarnya kertas resmi di balik map yang baru terbuka, terpapar di atas meja. Rosa tidak perlu mengeja itu apa. Kepalanya mendadak nyeri saat melihat itu. Dalam pejaman pun, huruf demi huruf masih teringat di otaknya.

PT Multi Senddana. Mengundang Rosa secara resmi untuk bisa bekerja di sana. Secepatnya!

"Sepertinya kinerjamu di sana sangat bagus, ya," puji Bu Eri. "Kakak tingkat kamu juga ada yang dapat panggilan setelah magang, tapi nggak secepat ini. Biasanya nunggu lulus."

Itu sama sekali bukan kabar baik. Apakah Bu Eri tidak tahu bahwa perusahaan itu melanggar otoritas jasa keuangan tapi tidak pernah berhasil dibubarkan? Rosa mengangguk pelan. Benar, perusahaan itu memang sangat pintar pencitraan. Tidak ada yang tahu kebusukan apa yang terjadi di dalamnya.

"Nanti kabari saja kalau bersedia, ya. Ibu akan bantu teruskan."

Rosa yakin, perutnya sangat mual sekarang. Kepalanya makin pening saat ia melangkah keluar kantor jurusan. Terlebih ia mendapati Ren menatapnya

tanpa ekspresi dengan ponsel Rosa di tangannya yang digenggam erat-erat. Ia yakin sesuatu baru saja terjadi.

Benar, saat Ren mengulurkan ponsel, Rosa tahu itu adalah hari terburuk yang ada di hidupnya. Secepat kilat, Rosa menekan nomor Intan dengan gelisah. Setidaknya, kalau Intan sudah membawa karyawan untuk melakukan penyerangan dan turun melakukan aksi, mereka akan terselamatkan. Tapi kalau Intan belum bergerak sedikit pun, ia yakin tidak akan ada yang selamat dari mereka karena Pak Yoga sudah tahu rencana Intan. Yang ada, keduanya memang akan mati.

"Kak Intan!" seru Rosa tanpa sadar. Lengannya sedikit ditarik Ren ke belakang pilar agar-setidaknya-terbebas dari pandang menohok sekitar.

"Ros, ma-maaf."

Ada suara jeritan keras yang terdengar, sebelum tangis Intan terdengar.

"Maaf, aku gagal." Diakhiri dengan suara gaduh yang amat keras dan sambungan terputus saat itu juga.

"Kak!" Suara Rosa lebih keras dibanding sebelumnya. Ia melihat ponsel dan menandakan bahwa sambungan itu sudah berakhir. "Kak Intan!" serunya lagi walau tahu itu sia-sia.

Panggilan lain menyusul sebelum Rosa sempat menghubungi Intan lagi. Dari nomor tidak dikenal. Tanpa sadar Rosa meraih lengan Ren, seakan mencari kekuatan di sana saat suara dengan tawa menggelegar itu terdengar telinganya.

"Kalian sekongkol mau laporin saya, kan? Kamu ke sini atau Intan akan mati?"

Tubuh Rosa melemas. Pegangannya pada ponsel melemah dan ia merasakan Ren merengkuh pinggangnya. "Rosa ...," bisik Ren, berusaha menenangkan walau ia mengerti tapi tidak tahu apa yang membuat Rosa begitu jatuh.

"Kak." Seperti tersentak, Rosa mendapatkan kekuatannya lagi. Ditatapnya Ren dengan pandangan meyakinkan. "Aku harus ke sana."

"Ke mana?" Ren mengernyit. Tapi saat satu pemikiran terlintas, ia menggeleng kuat. "Nggak."

"Aku harus--"

"Aku bilang, nggak!" geram Ren dengan napas menderu dan tatap menajam.

"Ini urusanku. Aku mau ke sana." Ren melepas genggamannya dengan kasar, tapi lelaki itu tidak membiarkan. "Aku harus ke sana, Kak!"

"Kamu bilang aku jangan gegabah, kenapa sekarang kamu yang seenaknya sendiri?" tanya Ren tidak mengerti. Apa Rosa tidak tahu kalau dari awal, kelakuan gadis itu membahayakan banyak orang?

"Aku akan baik-baik aja asal kamu nggak ikut aku ke sana."

"Apa?" Ren tertawa. Tangannya mengusap wajah dengan gusar. Bodoh sekali. "Kamu mau bernasib kayak papaku? Kamu mau tua bangka itu nyakitin kamu. Iya? Apalagi dia tahu kalau kamu berhubungan sama aku."

"Dia nggak tahu."

Ren lagi-lagi tertawa. Ia sama sekali tidak mengerti apa yang ada di pikiran Rosa.

"Dia nggak tahu makanya akan lebih aman kalau kamu nggak ikut ke sana," tegas Rosa.

Ren merapatkan rahang. Ada kemarahan bercampur kekhawatiran yang gagal ia sembunyikan. "Aku antar kamu ke sana."

"Nggak."

"Rosa!"

"Kenapa kamu nggak pernah percaya aku bisa ngelakuinnya sendiri?!" teriak Rosa, sedikit frustrasi. Matanya sudah merebak. Ia bahkan lupa kalau keadaan sekitar sudah tidak kondusif. Menyeka air mata, ia berbalik.

"Ros" Suara Ren melembut. Ia menahan lengan Rosa. Menilik sekitar, ia memilih mengalah. "Kabarin aku kalau ada apa-apa. Aku pasti dateng."

Rosa masih diam sebelum mengangkat pandangan.

"Janji, ya?" Ren meyakinkan.

Ucapan halus itu membuat Rosa akhirnya mengangguk.

Keadaannya sama sekali tidak seperti yang Rosa bayangkan. Ia pikir akan ada keributan besar seisi kantor yang membuat seluruh karyawan berlomba ke lantai teratas untuk menyaksikan kekejaman bos mereka. Nyatanya tidak. Kantor tetap tenang bahkan saat Rosa sudah keluar *lift* dan menginjakkan kaki di lantai teratas.

Hanya saja, langkah Rosa terhenti di meja sekretaris. Tidak ada Intan di sana. Tatapannya terarah ke pintu ruangan Pak Yoga. Dilangkahkan kakinya ke arah sana. Sangat jarang pintu itu tertutup rapat tapi entah kali ini hal itu terjadi. Tidak ada celah yang bisa tertangkap matanya membuat ia yakin bahwa terjadi sesuatu di sana, bukan di ruang utama.

Memberanikan diri, Rosa mendorong pintu. Begitu pelan tapi bisa dilihatnya Intan duduk di lantai dan Pak Yoga sedang berdiri di depannya, tertawa seperti orang gila. Anehnya lagi, ada Abri di sana, tepat di samping papanya.

"Yang di pintu, boleh masuk!"

Teriakan itu menyentak Rosa, menerbitkan detakan jantungnya menggebu begitu cepat.

"Rosa?" Abri seperti terkejut dan langsung menghampiri Rosa, berniat menggandeng gadis itu tapi ditolak mentah-mentah.

"Jadi ini ... yang mau gantiin posisi Intan?" suara Pak Yoga terdengar. Pria itu melipat tangannya di dada dan meneliti penampilan Rosa dari atas sampai bawah. "Boleh juga. Katanya, Intan pilih mati daripada jadi sekretaris saya."

Rosa mengangkat kepala dengan berani. Tatapnya tajam terarah pada sosok pria yang seakan menganggap remeh semua orang. Sosok yang mengingatkannya akan kehidupan Ren yang hancur dalam sekejap hanya karena keegoisan pria di depannya. Ren mungkin menerima dan cari aman dengan tidak menyentuh keluarga Pak Yoga. Tapi Rosa tidak bisa. Ia benci penindasan.

"Saya juga," ujar Rosa yakin.

Pak Yoga terlihat terkejut, begitu juga dengan Abri yang segera berdiri tepat di hadapannya.

"Kamu jangan bilang gitu." Abri menunduk, memberi gelengan agar Rosa menarik kata-katanya, tapi justru gadis itu menatap Abri dengan tatap serupa, tidak goyah. "Ros."

Walau Abri mengguncang bahu Rosa sekalipun, gadis itu tetap bergeming.

"Kamu sudah tahu, kan? Kalau orang yang masuk sini nggak akan bisa keluar sampai mati?" desisan Pak Yoga terdengar. Abri tersingkir hanya karena papanya mendorong tubuhnya ke samping dan menggantikan posisi lelaki itu. Kini, Rosa tepat berhadapan dengan pria tua bangka tidak berperasaan. "Jadi ... kamu mau nemenin Intan mati juga?"

Rosa mengangguk mantap. Ia mendongak menantang.

"Oke." Pak Yoga mengangguk. "Sebelum mati, kamu harus kenalan dulu sama saya."

Rosa tidak mengerti saat Pak Yoga mundur dua langkah. Detik selanjutnya ia hampir menjerit saat secepat kilat pria itu melayangkan tangan ke arahnya, hampir saja memukul tepat di kepalanya saat teriakan Abri terdengar.

"Papa, jangan!"

Rosa membuka mata. Detak jantungnya tidak bisa lagi dikendalikan, terkejut melihat apa yang terjadi. Abri baru saja memukul papanya sendiri?

"Kamu berani pukul Papa, hah? Anak tidak tahu diuntung!"

Dan kali ini, pukulan keras diterima Abri dari papanya. Lelaki itu sampai terhuyung.

"Aku nggak akan diam kalau Papa berani nyakitin Rosa!" teriak Abri menggelegar. "Papa itu berengsek!"

"Kamu berani sama Papa?!"

Rosa dan Intan menjerit bersamaan saat Pak Yoga dengan kasar menendang perut Abri. Saat lelaki itu terkapar di tanah, kaki pria itu justru menekan perut anaknya sampai Abri terbatuk.

"Aku akan laporin Papa ke-" Ucapan Abri terhenti saat perutnya ditekan makin kuat. Susah payah, lelaki itu berusaha bertahan. "Lihat aja, aku sendiri yang akan laporin Papa!"

"Nggak akan berani! Kamu nggak akan berani karena itu artinya kamu akan jadi orang miskin. Kamu sama aja kayak mamamu yang ninggalin papa waktu nggak punya apa-apa. Jadi kamu pasti nggak mau jatuh miskin!"

"Aku janji," geram Abri, yang diakhiri dengan rintihan saat kepalanya ditendang oleh papanya hingga tubuhnya berguling ke kiri.

"Buktikan kalau kamu berani. Kamu terima bunuh diri daripada jatuh miskin!" desis Pak Yoga, kembali melangkah menghadap Intan. "Giliran kamu?"

"Saya juga." Rosa maju, memberanikan diri mengumpankan.

"Ros!" teriak Abri, dengan sisa-sisa tenaga. Sepertinya lelaki itu punya semangat yang tinggi hingga sekarang berhasil berdiri dan meraih tangan Rosa. "Kamu jangan gila!" teriaknya.

Rosa menatap sekitar. Pak Yoga sedang fokus berbicara dengan Intan, sedang Abri berusaha menghadang langkahnya. Ia sedikit menjinjit, berbisik di telinga Abri. "Tapi kamu janji akan laporin Papamu?"

"Ya," jawab Abri mantap. Ia mendekatkan mulut ke telinga Rosa. "Itu kan yang kamu mau? Demi siapa? Ren?"

Seringai itu tercetak di bibir Abri, membuat Rosa tertegun. Sial, kalau ia terbebas dari Pak Yoga, sama saja ia masuk ke perangkap Abri.

"Jadi, ayo ikut aku," bisik Abri lagi. "Aku bisa menyelamatkan kamu dari Papaku, dan aku akan laporin Papa ke polisi. Tapi kamu harus ikut aku."

Rosa terdiam sejenak. Tidak ada yang tahu apa yang ada di pikirannya saat gadis itu akhirnya mengangguk.

Semua seperti mimpi yang terulang lagi. Seperti sudah pernah terjadi dan terjadi lagi untuk yang kedua kali. Seperti tidak asing dengan sekitar tapi dengan perasaan yang berbeda. Mobil berhenti di pelataran.

Dulu, ia dibekap oleh Ren dan baru tersadar di sana. Sedangkan sekarang, ia dalam keadaan sadar dan Abri baru saja menenggak alkohol sesampainya di sana. Rosa mengurut pelipis. Ia rasakan denyut nyeri tak tertahan. Titik-titik keringat mulai bermunculan di dahinya.

"Kamu harus berterima kasih sama aku." Suara Abri mulai berubah. Lelaki itu tertawa kecil dan seperti mabuk. Bau alkohol menguar di seisi mobil. "Karena aku selamatkan kamu dari Papa."

Itu tidak bohong. Mereka bebas dari kejaran pria tua gila itu beberapa menit yang lalu. Wajah Abri yang babak belur sebagai buktinya. Sekarang Rosa mengerti kenapa Abri menenggak alkohol banyak-banyak. Mungkin untuk menghilangkan rasa sakitnya.

"Aku nggak tahan jadi anak penjahat. Sial. Mobil ini bahkan mobil bokapnya Ren. Berengsek!!!" teriakan Abri tak terkendali. Satu botol kaca

terlempar ke *dashboard* dan jatuh ke bawah, pecah berkeping-keping.

Rosa sedikit menjauh, tapi ia yakin akan baik-baik saja. Abri menenggelamkan wajahnya dalam setir.

"Kamu secinta itu sama Ren sampai berani ambil risiko dibunuh papaku?" desis Abri tanpa mengangkat pandangan.

Rosa tidak tahu Abri mengetahui hal itu sejak kapan.

"Aku tahu tadi. Kamu di kampus sama Ren. Kalian pacaran." Ucapan Abri menjawab pertanyaan Rosa.

Jadi ... lelaki itu baru tahu kan? Bukan sejak lama?

"Dan kamu secinta itu sama Ren sampai mau aku bawa ke sini?" Kali ini Abri mengangkat kepala, menoleh ke Rosa. "Sampai mau aku tidurin?"

Diam beberapa saat. Abri terkekeh.

"Aku tahu ... kalau kamu berhubungan sama aku pun, Ren nggak akan tahu karena perawanmu juga diambil dia. Jadi ... sekali dua kali sama aku nggak masalah, dong. Buat ucapan terima kasih karena aku udah bantu balasin dendam kamu atas nama Ren?"

Rosa menggenggam erat ponsel di saku, belum sempat mengeluarkannya barang sedetik. Tatap Abri terus menusuknya.

"Iya," jawab Rosa tegas, tanpa terlihat bimbang sekalipun.

Abri tertawa. Ia menyugar rambutnya dan membuka pintu mobil. "Aku selalu suka cara kamu bicara kalau se yakin itu."

Rosa mengeluarkan ponsel. Ia merasa harus melakukan itu. Tapi ternyata gerakan Abri terlalu cepat hingga sudah sampai di sampingnya dan membukakan pintu. Dalam sekejap, ponselnya sudah berpindah tangan ke Abri.

"Hp-mu aku sita dulu." Abri mengulas senyum miring. Ia mengulurkan tangan dan segera diterima Rosa agar turun dari mobil.

Ini benar-benar seperti mengulang yang lalu. Langkah Rosa terhenti saat di *lobby*. Saat Abri menuju resepsionis untuk memesan kamar, ia justru mengamati sekitar dan makin membuatnya pusing.

Hotel yang sama seperti dulu Ren membawanya.

"Ayo."

Rosa mendadak seperti kehilangan kemampuan untuk berjalan. Ini terlalu mencengangkan. Kilasan bagaimana Ren memaksanya memasuki hotel, membuatnya lagi-lagi mengurut dahi keras-keras.

"Diem, bodoh! Gue bilang, lo nurut diem aja dan percaya sama gue! Jangan nangis gitu. Sekali nangis, gue akan beneran nyakitin lo!"

Rosa merasa hawa sekitar mendadak dingin dan ia membeku saat keluar dari *lift*. Di sana pun, ia hampir berhenti, tapi dulu Ren terus memaksanya.

"Cepetan jalan. Lo akan baik-baik aja. Percaya sama gue."

Dan Rosa hampir limbung saat kamar yang dituju juga sama seperti kejadian yang menyimpannya dulu. Apakah ini kebetulan? Apakah takdir menginginkannya meyakinkan pilihan?

Pintu tertutup. Abri menguncinya. Dan itu lagi-lagi membuat Rosa teringat. Dulu Ren juga melakukan demikian.

Untungnya, kesadaran Rosa masih tersisa walau tidak seluruhnya. Saat Abri masuk kamar terlebih dulu, ia membuka kunci dengan gerakan pelan agar tidak terdengar, sebelum menghampiri Abri yang sampai di tepi ranjang.

Ini tidak terlalu mengerikan, tidak melebihi apa yang ia takuti dulu. Saat ia sudah memercayai Ren dengan harap-harap cemas, lelaki itu justru membuka kancing kemeja sekolah Rosa satu demi satu. Hal yang membuat Rosa tidak memercayai Ren setelah itu. Dan tangisannya menggelegar tanpa bisa ditahan.

"Kenapa mendadak badanmu panas?" Abri sudah merengkuh pinggang Rosa, merasakan dari balik kemeja, kulit Rosa sepertinya panas.

"Suhu AC-nya kurang rendah," jawab Rosa, sedikit mendorong tubuh Abri agar menjauh dan memberinya kesempatan untuk bernapas.

Rosa menelan ludah susah payah saat berhasil melepas pelukan Abri. Ia memejamkan mata beberapa saat. Ia hanya perlu menunggu, mengulur waktu. Ren pasti datang, ia percaya pada lelaki itu. Semoga saja kepercayaannya kini tidak dirusak seperti apa yang Ren lakukan dulu.

"Segini aja." Abri kembali mendekat. Ia mengerling jail. "Kalau kedinginan, punyaku keriput entar." Diakhiri dengan tawa.

"Masa?" Rosa menaikkan kedua alisnya. Tidak benar-benar bertanya hal menjijikkan itu.

Abri setengah mabuk. Matanya amat sayu dan memerah. Pandangannya mengabur dan ucapannya melantur. "Kamu cantik banget," pujiannya. Tangannya lagi-lagi hinggap di pinggang Rosa dan turun sampai paha. "Seksi."

Rosa menyentuh tangan Abri agar berpindah ke wajah. Ia hampir muntah menyadari Abri begitu dekat, lengkap dengan aroma alkohol yang menyengat.

"Kenapa nggak sama aku aja, hm?" bisik Abri. Matanya berusaha dibelalakkan saat hampir terpejam beberapa kali.

"Kamu suka gonta ganti pacar," balas Rosa, berusaha setenang mungkin.

Abri tertawa. "Kalau sama kamu, aku nggak akan nidurin banyak cewek lagi. Asal kamu mau sama aku, aku akan berhenti jadi *playboy*."

"Oh ya?" Rosa lagi-lagi menghalau tangan Abri. Ia menekan pelan luka di wajah Abri membuat lelaki itu mengernyit kesakitan. "Aku nggak percaya."

"Aku janji." Abri mundur satu langkah, mengangguk kuat seperti anak kecil yang berjanji tidak akan nakal mulai saat itu. "Jadi, mau sama aku?"

"Tergantung," jawab Rosa sambil tersenyum miring.

Abri tidak bisa menahan diri lagi. Ia kembali mendekat dan hampir mencium bibir Rosa saat gadis itu justru mengangkat tangan untuk menahan bibir Abri.

"Tergantung apa?" tanya Abri tidak sabar.

"Tergantung" Rosa menggantung ucapannya. Ia ingin mengulur waktu. Seberapa lama perjalanan dari di mana pun tempat Ren sekarang sampai hotel? Kenapa lama sekali? Bukankah Ren janji akan menemuinya kalau ada apa-apa?!

"Tergantung apa?" Abri mendesak. Tubuhnya sudah melekat dengan Rosa saat ia membawa Rosa dalam pelukannya.

"Apa kamu lebih hebat dari dia."

Bisikan di telinga itu menyentak Abri. Detik berikutnya lelaki itu kembali menjauh, mencari tatap bercanda Rosa tapi nihil. Rosa sepertinya serius.

"Seberapa sering kamu main sama dia?"

Rosa terlihat berpikir. "Hampir tiap hari selama sebulan terakhir."

"Wow!" Abri terkejut luar biasa. "Emang ya, cewek pendiem kayak kamu ternyata menghanyutkan."

Maksudnya apa, sih? Rosa tidak mengerti. Ia kan memang hampir sering main dengan Ren setiap hari. Apanya yang menghanyutkan?

"Ssttt." Jari Rosa lagi-lagi hinggap di bibir Abri saat lelaki itu berniat menciumnya. "*No kiss*. Langsung aja."

"Wow, *again*." Abri sampai melotot saat mengucapkan itu. Ia lalu mendorong tubuh Rosa ke ranjang.

"Bri." Rosa menahan tangan Abri yang hampir melucuti pakaiannya.

"Apa lagi?"

"Kamu janji?"

"Apaan?" tanya Abri kesal.

"Laporin Papa kamu."

"Iya. Iya. Aku janji, Rosa. Aku juga muak punya Papa kayak dia. Enak aja mau nidurin kamu juga."

"Ap-apa?" Rosa mengerjap. Jadi alasannya tidak benar-benar melindunginya?

"Janji."

"Sekarang kalau gitu."

"*Fuck!*" umpat Abri. "Aku nggak bohong!"

Rosa mencari tatap keseriusan itu dan Abri memang terlihat tidak bohong.

"Kamu tahu kalau bohong?" ancam Rosa.

Abri malah tertawa. "Kamu seksi banget kalau ancam aku begitu, Rosa. *God*, aku nggak tahan."

"Abri!" sentak Rosa lagi.

"Iya. Aku udah bikin laporan tadi pagi, waktu Papa bilang mau narik kamu jadi sekretarisnya"

Apa? Sialan. Kalau begitu, kenapa Rosa harus susah payah sampai di sana dan ada di bawah Abri sekarang?

"Tapi baru diselidiki OJK. Intan belum mau ngaku, lagi. Sialan. Nyusahin aja."

"Oke. Makasih." Dengan kuat, Rosa mendorong tubuh Abri hingga terpelanting ke samping. Ia membenarkan kemejanya dan mengambil tas.

Abri masih mabuk, pasti susah untuk mengejanya jika ia lari. Pikir Rosa.

Tapi ternyata perkiraannya salah. Kadar alkohol bagi Abri mungkin tidak seberapa. Bukannya bisa melangkah walau hanya satu kali, tubuh Rosa kini justru terangkat saat Abri menggendongnya paksa dan membantingnya ke atas ranjang.

"Lo mainin gue, hah?!" teriak Abri menggelegar. Lelaki itu sudah melepas sabuk dengan gerakan kasar dan kembali menindih tubuh Rosa di bawahnya. "Lo cuma mau jebak gue. Iya, kan? Berengsek lo, Rosa!"

Rosa menolak keras usaha Abri menciumnya. Ini berbeda tapi efeknya sama menakutkannya dengan kejadian dulu. Rasanya mengerikan. Tangan Abri yang membuka kancing satu per satu dengan kasar, hampir sama seperti saat dulu Ren melakukannya.

Kepala Rosa hampir meledak saat kilasan itu muncul satu per satu. Bersanding dengan kenyataan yang juga sama mengerikannya. Rosa menoleh ke pintu, berharap Ren ada di sana agar bayangannya akan Ren dulu hilang dan berganti dengan sosok Ren yang berbuah menjadi lelaki baik. Bukan pemaksa seperti yang ada dalam kilasan memori.

Tapi nihil. Ren tidak datang. Rosa harus berjuang sendiri, sama seperti dulu. Kenyataan itu menyakitinya. Sangat. ia merasakan tangan Abri sudah berhasil melepas tiga kancing teratas kemejanya. Tanpa sadar Rosa menoleh lagi dan saat ini terkejut hebat.

Ia sama sekali tidak mendengar suara pintu terbuka, tapi Ren sudah ada di sana. Terdiam menatap nanar, dan meneteskan ... air mata?

"Kak Ren!" teriak Rosa tanpa bisa dicegah.

Bagi Ren sendiri, pemandangan itu adalah neraka baginya. Sejak langkah pertama memasuki *lobby* hotel, ia dipenuhi kilas rasa bersalah yang tidak

asing. Juga saat nomor kamar yang ditujunya sama seperti yang dulu ia pesan, terlebih kondisi Rosa juga hampir sama seperti dulu.

Ini mengejutkan. Ada rasa bersalah pekat dan dengungan permintaan maaf tak tersampaiannya pada Rosa. Ia beku, menyadari bahwa ia sama berengseknya dengan Abri. Kondisi Rosa yang dilihatnya sekarang meruntuhkan pertahanan diri Ren yang susah payah dibangun tiga tahu belakangan ini. Menciptakan kebahagiaan untuk Rosa agar ia bisa menebus kelakuan bejatnya di masa lalu. Tapi detik ini, ia merasa temboknya runtuh. Rasa bersalah itu nyatanya bersarang kuat dan tetap tidak akan termaafkan meski ia buat bahagia untuk Rosa sebanyak apa pun.

"Kak Ren!"

Teriakan kedua seakan menyentak Ren. Emosi yang bergerumul, bukan hanya pada Abri, tapi pada dirinya di masa lalu, membuatnya melangkah cepat ke arah keduanya. Entah di langkah seberapa ia menyadari ada satu tetes air mata yang berhasil menapak lantai. Seluruh kemarahan bercampur rasa bersalah lantas membuatnya sangat kalap.

Tangan Ren meraih kerah baju Abri dan mendorong tubuh lelaki itu ke tembok. Ini juga hampir sama seperti apa yang dulu terjadi. Saat Salju mendapati adiknya dalam keadaan berantakan, mungkin rasanya sama atau bahkan lebih hancur dari yang sekarang Ren lihat.

Menatap tubuh Abri yang lemas saat Ren memojokkan ke dinding, lagi-lagi mengingatkannya akan dirinya yang terdiam saat Salju menancapkan pisau di lengannya, bentuk dari kemarahan atas apa yang Ren lakukan pada Rosa.

Sekarang Ren sadar, seharusnya ia layak dibunuh, bukan hanya digores pisau yang akan sembuh dalam sehari dua hari. Kalau tahu rasanya ternyata sesakit ini melihat Rosa diperlakukan tidak baik, Ren terima kalau saja ia digores pisau lebih banyak, atau bahkan ditusuk berulang kali.

Karena rasanya memang sehancur itu.

Suara tawa Abri seakan mengejek. Ren kembali tersadar. Ia mengeratkan cekalannya pada kerah Abri. Hampir diberinya pukulan saat teringat

sesuatu. Ia menoleh ke belakang, Rosa sepertinya baik-baik saja. Tidak ada tangisan, tidak ada jeritan.

"Ros," panggilnya pelan. "Aku boleh pukul dia depan kamu?"

Rosa mengancingkan kancing teratas kemejanya. Ia menatap Abri dengan intens, sebelum memberi tatap meyakinkan pada Ren. Suaranya terdengar tenang tapi tegas. "Bunuh aja."

____ Saya lagi gamau jahat ____

36 | Pengecut

*Aku seorang pengecut.
Sampai-sampai menemuimu lagi, aku harus mengibas takut dan
menanggalkan rasa malu.*

Hanya satu kali pukulan, tubuh Abri menggelepar di lantai. Emosi Ren yang meluap tadi begitu menggerumul dan tidak mereda meski musuh di depannya sudah tak sadarkan diri. Sebelum pukulannya pun, wajah Abri sudah babak belur. Jadi ia tidak mau melebihi itu dalam melampiaskan segala emosi yang seharusnya ia bagi dengan dirinya sendiri. Pukulan yang seharusnya ditujukan juga kepadanya. Karena ternyata, Ren tidak kalah berengsek dari Abri.

Kedua tangannya masih terkepal di samping tubuh. Dalam pejaman di antara napasnya yang teramat menderu, Ren diserbu perasaan yang lagi-lagi membuatnya mengernyit nyeri. Begitu lekat dan tidak asing, karena rasa itu mengiringinya dalam tiga tahun terakhir.

Ketika akhirnya Ren menoleh, Rosa sudah duduk di tepi tempat tidur, menatapnya tanpa tahu bahwa ia sedang tidak baik-baik saja. Terlebih cara Rosa memberi senyum dengan rentangan tangan seakan menyambutnya saat ia berbalik, membuat langkah Ren gontai mendekat dengan perasaan tidak tentu.

Ren berdiri tepat di depan Rosa yang mendongak seakan menunggu ia masuk dalam lingkaran peluk yang sudah Rosa siapkan. Saat itu juga kedua bola mata Ren merebak. Rosa bahkan baik-baik saja sekarang. Sedangkan dulu, gadis itu hancur berantakan dengan pakaian compang-camping, sobek di sana sini. Itu menandakan bahwa Ren bahkan lebih berengsek dari Abri.

Pemikiran itu lantas membuat kedua lutut Ren menekuk dan membawa serta tubuhnya luruh ke lantai, terduduk tepat di depan Rosa dan menjatuhkan kepala di pangkuan. Ada tangis yang Ren tahan kuat-kuat saat Rosa menyentuh kepalanya.

Ren merasa kecil, kerdil, dan menciut. Nyatanya, hampir setahun kebersamaannya dengan Rosa, ia tetap tidak bisa memaksa rasa bersalah itu hilang sendirinya. Ia pengecut, bersembunyi di balik maaf dan alasan yang tak masuk akal. Padahal dirinya memang bersalah.

Sedangkan Rosa yang masih bertahan dengan duduknya, mengernyit heran melihat Ren mendadak sejatuh itu. "Aku baik-baik aja, kok," ujarnya jujur, tidak tahu kata apa lagi untuk menghibur.

Pangkuannya terasa basah. Apakah Ren menangis? Rosa masih tidak bisa menerka alasan Ren terlihat begitu murung.

"Maaf."

Satu kata yang membuat Rosa membeku. Walau ditahan pun, mereka sadar ada sesuatu tak kasat mata yang mengurung keduanya selama ini. Sesuatu yang sampai kapan pun tidak akan hilang dari ingatan.

"Aku salah banget, ya?"

Rosa masih membeku. Mulutnya hampir terbuka untuk mengucapkan sesuatu, tapi lagi-lagi tak ada kata yang bisa terwakilkan. Ren dengan lelehan air mata di pipi, kini mendongak menatapnya seakan anak kecil yang menuntut maaf. Begitu tulus dan tidak dibuat-buat.

Pada akhirnya, Rosa mengalihkan wajah melihat itu. Memang, ada saatnya ia merasa sangat sakit mengingat apa yang sudah Ren lakukan padanya, walau menerima sebaik mungkin penjelasan yang Ren lontarkan.

Tapi bagi Ren, ia merasa setengah hatinya nyaris sekarat. Seharusnya ia tak sampai hati untuk melukai gadis sebaik Rosa, seharusnya tidak ada tempat yang layak untuk bajingan sepertinya melabuhkan hati. Kenapa justru Rosa menerimanya tanpa tapi?

Mungkin benar, penyesalan terbesar bagi seorang lelaki adalah saat ia gagal menjaga seseorang yang dikasihi. Dan Ren melakukan itu. Isaknya lolos untuk pertama kali. Dalam tiga tahun terkurung kebencian pada diri sendiri, kini Ren membiarkan lukanya telanjang di depan orang yang telah gagal ia jaga di detik pertama.

Sudah tiga tahun, bahkan hampir empat tahun, tapi Ren belum berhasil memberi dirinya sendiri sekadar kesempatan. Kesempatan untuk memaafkan.

Saat isak tak juga reda, Rosa ikut bergabung dengan kelelahan Ren yang tertunduk di lantai. Ia tidak tahan untuk memeluk leher Ren erat, membisikkan bahwa ia baik-baik saja. Bahwa bukan hanya Rosa yang harus memaafkan, tapi diri Ren sendiri.

Berkali-kali gumaman maaf Ren terdengar begitu lirih dan menyakitkan, nyaris membelah perasaan Rosa saat mendengarnya. Ren memang belum pernah benar-benar meminta maaf padanya tentang kejadian itu, tapi kali ini, ia yakin Ren sungguh tersiksa.

"Makasih," gumam Rosa, membalas perkataan maaf Ren yang tiada henti. "Kamu selamatkan aku. Dulu dan sekarang."

Itu alasan pecundang. Ren mengatakan niat utamanya mencelakai Rosa adalah untuk menyelamatkan. Bukankah menyelamatkan tidak harus melukai? Kenapa Ren tidak berusaha lebih untuk berpikir cara lain tanpa harus menyakiti?

Ren merasa pipinya kembali basah. Ia sembunyikan tangis memalukan dalam bahu Rosa yang memeluk tanpa rasa marah sama sekali walau mungkin gadis itu sakit mengingat apa yang terjadi.

"Aku" Rosa memejamkan mata sebelum meneruskan. Karena saat ia sudah mengucapkannya, bukan hanya kata yang terlontar di mulut, namun juga hati yang menyertai keikhlasan untuk berdamai. "Aku maafin kamu."

Ren membeku. Ucapan itu mungkin terdengar biasa, tapi kali ini tidak. Ia bersusah payah menahan malu saat kembali berhadapan dengan Rosa, harus

menanggalkan semua rasa takut, serta berusaha percaya diri walau dalam hati mengecam dirinya tidak tahu malu. Tapi sekarang tanpa ragu, ia memperlihatkan semua, tanpa pura-pura.

Karena sungguh, Ren ingin berdamai. Bukan hanya dengan Rosa, tapi juga dirinya sendiri.

"Masakanmu selalu enak."

Pujian itu menerbitkan kekehan kecil dari mulut Ren.

"Kenapa nggak buka warung makan aja," cetus Rosa asal, kali ini membuat Ren tertawa. Ia mengangsurkan air putih ke Rosa.

"Aku nggak yakin."

Rosa meneguk minuman dan menyandarkan tubuh di kursi ruang tamu rumah Ren. "Aku yakin kamu akan berhasil dengan itu," ucap Rosa lagi.

Ren seperti berpikir, sebelum kembali menatap Rosa yang duduk di sampingnya. "Kapan-kapan aku coba," jawabnya, tidak ingin membuat gadis itu kecewa.

Rosa menatap wajah Ren lekat. Kedua mata lelaki itu sembab, tapi entah kenapa wajahnya berseri. Seakan tidak ada beban. Terlebih cara Ren mengulas senyum, efeknya berbeda bagi Rosa. Seperti Ren lakukan hanya dengan penuh kasih sayang, tanpa embel-embel rasa bersalah lagi. Semoga saja Ren memang sudah memaafkan diri sendiri.

"Mataku berat banget," gumam Ren sambil mengucek matanya.

Rosa menghalau tangan Ren yang mengusap mata, menurunkannya di pangkuan. "Jangan diusap terus. Nanti sakit."

Ren mengangguk singkat. Ia mencoba mengerjapkan mata beberapa kali.

"Mau tidur?" tanya Rosa.

Tapi Ren menggeleng. "Pengin lihat kamu. Kalau tidur nggak bisa lihat kamu."

Rosa mengulas senyum kecil sembari geleng-geleng kepala. Ada-ada saja.

"Kamu yakin Abri nggak bohongin kamu, Ros?"

Pertanyaan itu membuat Rosa menatap Ren beberapa saat. "Hubungan dia sama papanya rumit, Kak. Kamu pasti tahu. Dia kelihatan" Rosa berpikir sebentar. "Mungkin ingin menentang? Kelihatannya kayak gitu."

Ren mengangguk dua kali. Embus napasnya terdengar berat. "Dari dulu emang selalu dipaksa nurut. Jadi bener kalau dia akhirnya muak dan laporin papanya sendiri? Nggak mungkin banget, kan?"

Rosa merasakan tangan Ren mengusap bahunya dengan lembut. "Aku percaya dia beneran laporin tadi pagi. Mungkin efek karena dia nggak tahan atau depresi?"

"Kalau nggak?"

Rosa meraih tangan Ren dan menepuk punggung tangannya pelan saat merasakan usapan menenangkan di bahunya terhenti, tanda bahwa kekhawatiran Ren masih bersarang lekat. "Banyak yang udah dirugikan sama Pak Yoga. Kalaupun Abri nggak beneran laporin papanya, akan ada banyak orang yang nuntut Pak Yoga. Akan ada saatnya, Kak."

Ren meneliti keseriusan dalam wajah Rosa. Gadis itu tidak pernah gagal meyakinkannya. Pembawaan Rosa yang tenang selalu membiusnya seakan memaksa untuk percaya dengan cara paling halus.

Tidak bisa menahan luapan perasaan yang membuncah, Ren akhirnya menarik tubuh Rosa semakin mendekat padanya, lalu ia beri kecupan lembut di puncak kepala Rosa. Lama, untuk mensyukuri berkali-kali memiliki gadis itu di hidupnya.

"Dan aku nggak akan biarin Pak Yoga ganggu keluargaku lagi, juga kamu," ujar Ren dengan percaya diri.

Rosa tersenyum dan mengangguk. Itu yang ia tunggu dari Ren. Kepercayaan diri yang kuat.

Ren membalas gengaman Rosa. Ia mengusap jari-jari tangan Rosa satu per satu, lalu teringat sesuatu. "Oh ya, gimana acara kemarin, Ros?"

Rosa mengernyit beberapa saat sebelum mengulas senyum. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan membuka kumpulan foto. Dalam sekejap, kepala Ren sudah mendekat, ikut melihat apa yang Rosa tunjukkan.

"Serasi banget," puji Ren, sembari tersenyum saat foto-foto itu bergulir. Ada sedikit nada sedih saat ia mengatakan itu. Di acara keluarga Rosa-kakaknya yang bertunangan, Ren bahkan belum dikenalkan.

"Kak," bisik Rosa, menatap kedua bola mata Ren dengan intens. "Kita kapan?"

Tatap Ren makin sendu. Ada senyum miris yang ia tunjukkan mengingat itu. Ia seorang pengecut yang tidak bisa menghadap kedua orang tua Rosa, bahkan sekadar untuk mengajak gadis itu sarapan seperti pagi tadi. Ia seorang pengecut yang tidak bisa menerima, mungkin, kebencian yang orang tua Rosa tunjukkan esok saat tahu bahwa ialah selama ini yang berstatus sebagai pacar Rosa.

"Apa butuh waktu lama lagi buat kamu izinin aku ketemu orang tua kamu, Ros?" Ren balik bertanya.

Keduanya tahu, akan ada penolakan besar-besaran yang terjadi setelah ini. Tapi di antara Ren maupun Rosa tidak ada yang berani mengambil risiko. Ren, meski berkoar ingin menemui saat itu juga, tapi tidak bisa menolak saat Rosa menyuruhnya menunggu. Karena sebenarnya ia tidak akan pernah siap.

"Aku ... takut," jujur Rosa sembari menunduk.

Pembicaraan tentang restu selalu menguras energi. Ren akhirnya mengalah, mengembuskan napas perlahan. "Besok aku mau ajuin sidang skripsi."

Kabar itu cukup mengejutkan. Benarkah Ren bisa menyelesaikannya hanya dalam kurun waktu 3 bulan? Rosa memang belum menjajaki skripsi, jadi mengetahui peningkatan Ren secepat itu jelas mengejutkannya.

"Kamu hebat," puji Rosa.

Ren tersenyum miring. "Iya. Hebat banget sampai lima setengah tahun baru lulus."

Rosa terkekeh. Ia sedikit menghadapkan tubuhnya ke Ren. "Lima setengah tahun untuk perjalananmu selama ini tuh termasuk hebat, Kak."

"Oh ya?" Ren selalu suka cara Rosa meningkatkan kepercayaan dirinya seperti itu. Tangannya terulur menyelipkan beberapa helai rambut Rosa ke belakang telinga, mengamati senyum tenang Rosa yang efeknya selalu menenangkan. "Tadi Abri bilang apa aja?" tanyanya pelan.

Rosa diam sebentar untuk mengingat. "Dia tahu kita ada hubungan. Baru tahu tadi waktu di kampus."

Ren mengangkat satu kakinya ke sofa hingga kini menghadap Rosa seluruhnya.

"Abri tanya apa aku mau sama dia?"

Ren mengulas senyum miring. Berani-beraninya. "Kamu jawab apa?"

"Aku jawab, tergantung dia lebih hebat dari kamu atau nggak."

"Hah?" Ren membelalak dengan matanya yang sembap. Kini malah terasa sedikit perih saat melakukan itu. Tapi memang tidak bisa ditahan. Ia terkejut luar biasa. "Kok kamu bisa bilang gitu, Rosa?" suaranya tercekak.

Rosa malah mengernyit. "Emangnya kenapa? Waktu di kantor, dia pernah bilang katanya cewek-cewek pada suka kamu padahal Abri lebih hebat dari kamu. Aku cuma ngutip kata-katanya aja makanya bilang gitu."

Astaga!

Ren geleng-geleng kepala. Apa Rosa tidak tahu maksud dari kata *hebat* yang sebenarnya?

"Terus dia jawab apa?" desak Ren penasaran.

"Nggak jawab." Rosa mengedikkan bahu. "Eh, tapi tanya seberapa sering aku main sama kamu. Aku jawab aja, hampir tiap hari."

"Ros."

Panggilan tajam itu membuat Rosa menatap Ren dengan bingung. Yang didapati bukan kemarahan, justru sudut bibir yang berkedut seperti menahan tawa. Lelaki itu kenapa, sih?

"Kenapa, Kak?" tanya Rosa tidak mengerti. "Bener, kan, kita sering main tiap hari?"

"Bukan main yang itu maksud dia, Sayang." Ren mendekat ke Rosa, memberi bisikan pelan. "Main di tempat tidur maksudnya."

Rosa membeku. Seperti mencerna beberapa saat, ia lalu menghadap Ren dengan mata berkilat khawatir. Tangannya langsung terangkat menutup wajah. "Ya Tuhan," keluhnya. Rasa panas menjalar ke seluruh wajahnya dan membuat Ren tertawa. "Malu banget, Kak. Masa bilang gitu tiap hari, sih! Kok aku bodoh, sih!"

Ren tidak bisa membendung tawanya, terdengar sangat keras sampai sofa yang diduduki sedikit bergetar, makin membuat rasa malu Rosa menjadi.

"Jangan diketawain, dong!" kesal Rosa. Merasa kedua tangannya tidak mampu menutup keseluruhan panas yang menjalar di wajah, ia menarik tangan besar Ren dan menggunakannya untuk menutupi wajahnya.

Ren makin tergelak, lebih keras. Perutnya terasa melilit tapi tangannya malah disandera Rosa demi menutupi wajah memerah menggemaskan itu.

"Udah, Kak," geram Rosa, merasa kalah. Percuma menutupi muka kalau telinga masih mendengar tawa Ren.

Suara pintu terbuka lumayan keras dan bersamaan membuat keduanya menoleh. Ren masih menyisakan tawa saat melihat dua adiknya membuka pintu kamar yang berbeda dan menatap keduanya di ruang tamu.

"Maaf, Abang ganggu ya?" tanya Ren, walau masih menahan tawanya.

Lano menggeleng. "Kaget aja. Tumben, ketawa sampai begitu. Aku kira Bang Ren memprihatinkan sampe ketawa sendiri. Eh, ternyata lagi sama Kak Rosa. Pantasan bahagia banget."

Decakan sebal terdengar dari kamar sebelahnya. Frisya sepertinya *badmood*. Bukankah cewek itu selalu *badmood* kalau lihat Rosa? "Bahagia apa, Lan? Mata sembap gitu pasti abis disakitin sama perempuan itu. Kan hobinya emang bikin repot Bang Ren."

"Mana ada, Kak Fris," sela Lano tidak terima. "Kalau bikin repot nggak akan bikin ketawa."

"Berisik, Lan. Belajar aja sono!" umpat Frisya sambil kembali menutup pintu.

Lano mendengus. Ia lalu tersenyum pada Ren dan Rosa sebelum menutup pintu kamar dengan pelan.

"Biasa, kalau belum makan emang suka sensi," bisik Ren lagi.

Rosa terkekeh. "Kalau gitu, ayo masak."

"Kamu nggak capek?" tanya Ren, takut merepotkan.

"Enggak, kok. Abis itu aku pulang. Ayo. Aku udah sering belajar masak tau, Kak," pamer Rosa membuat Ren tertawa.

"Aku percaya. Pasti enak banget. Kemarin yang masih jarang masak aja udah enak," ujar Ren sambil berdiri. Ia mengulurkan tangan dan diterima Rosa lalu berdiri, berjalan pelan ke dapur.

Sembari menyiapkan peralatan masak, Rosa mendengar suara aliran air dari keran serta suara katak yang ada di belakang rumah. "Alam banget, ya?"

Ren tersenyum. "Isinya pekarangan. Tapi pekarangannya diisi sampah sama tetangga." Ia geleng-geleng kepala. "Mau lihat? Nggak asyik banget sebenarnya."

Rosa meringis. "Nggak apa-apa, sih. Cuma denger suara kataknya kayak gede banget, ya?"

"Takut?" tanya Ren sambil menyiapkan beberapa butir telur.

"Enggak terlalu. Tapi kalau kesentuh atau lihatnya deket banget gitu agak" Rosa bergidik merinding.

Ren mengusap pipi Rosa saat melihat wajah gadis itu sedikit memucat. "Nggak usah dibayangin kalau nggak nyaman."

Rosa menoleh ke Ren dan mengangguk. Ia membuka kotak bumbu dan mengernyit. "Bawangnya habis, Kak?"

Ren berdecak. "Lupa beli. Tapi pagi aku pake semua. Aku beli dulu di warung seberang. Kamu siap-siapin aja, terserah mau masak apa. Ada telur sama tahu. Pake semua nggak apa-apa."

Rosa mengangguk. "Iya, Kak. Hati-hati."

Ren mendekat ke Rosa dan mengecup puncak kepalanya sekilas. "Iya, Sayang."

Setelah Ren berlalu dari dapur, Rosa menyiapkan air untuk merebus telur. Tatapannya terarah ke kulkas. Mungkin ada tahu di sana, pikirnya. Ia baru membuka pintu kulkas saat mendengar sebuah panggilan. Ia mengenalinya pasti suara Frisya.

"Kak Rosa."

"Iya, Fris." Rosa berbalik dengan sebungkus tahu di tangannya. "Ada a--"

Seluruh rencana Rosa tentang masakan apa yang akan ia buat bersama Ren, tentang bumbu-bumbu yang harus dipakai, tentang telur yang sedang

direbus, bahkan tahu yang ia genggam, seketika lenyap. Terganti dengan perasaan tidak nyaman yang tiba-tiba menyerbu.

Rosa terperangah hebat, tidak mampu berkata apa-apa. Dalam jarak teramat dekat, kurang dari sepuluh centimeter di depannya, ada katak berukuran besar, menggantung dengan satu kaki dipegang Frisya, sedang lainnya bergerak-gerak seakan ingin meraih wajah Rosa sebagai pijakan.

Tawa Frisya makin membuat Rosa sadar bahwa ini bukan mimpi. Terlebih Frisya menggoyang-goyangkan katak di tangannya mendekat ke Rosa, lalu menjauh, dan didekatkan lagi. Tubuh Rosa melemah, seakan tidak beruas. Ia mundur dan meluruh. Erangan terdengar saat punggung Rosa menabrak pintu kulkas dan terasa sangat nyeri.

Rosa sudah terkapar di lantai, memejam seakan mengenyahkan bentuk katak besar dalam jarak paling dekat yang pernah ia lihat seumur hidupnya. Napasnya terengah dan ia merasa sesak. Tangannya nyaris sedingin es. Hampir keseluruhan tubuhnya bereaksi mengerikan. Kakinya bergetar pelan.

"Makan tu kodok!"

Rosa bahkan tidak mampu menjerit saat katak itu dilempar ke arahnya, tepat jatuh di atas pangkuan, semakin merambat ke bajunya.

"Mampus lo!" Tawa Frisya menggelegar, sebelum berlalu dari dapur.

Seperti mendapat kekuatannya kembali, Rosa mengenyahkan tangan saat katak itu sudah sampai di lengan atas. Ia menyeret tubuhnya sendiri ke pojok dapur, menghindari dari katak yang sudah ada di pojok lain.

Perutnya melilit hebat, mual. Suara muntah seketika terdengar. Kepala Rosa didera pusing berlebihan dan ia berhasil mengeluarkan apa yang baru saja termakan. Muntahannya berceceran di lantai. Rosa mengerang pelan merasakan panas di tenggorokan, lengkap dengan keringat yang mulai bercucuran.

"Rosa?"

Suara itu sudah tidak sanggup Rosa respons. Tubuhnya makin melemah dan ia terbaring di lantai dengan napas yang tersengal, putus-putus.

Ren yang melihat itu segera bereaksi. Dimatikannya kompor saat sadar apa yang terjadi. Ia meraih kain lap dan menutup muntahan Rosa sebelum menghampiri gadis itu. Kepalanya menoleh ke sekitar, melihat seekor katak besar menjijikan yang berusaha mencari jalan keluar.

Sialan! Umpat Ren dalam hati. Ia tahu siapa yang membawa itu. Frisya sempat berpapasan dengannya saat keluar tadi, dengan benda yang disembunyikan di belakang punggung. Jadi Frisya menyembunyikan katak?

Dengan cekatan, Ren membawa tubuh Rosa yang teramat lemas seperti tidak bertulang. Gadis itu masih sadarkan diri, hanya saja tidak mampu lagi melakukan apa pun akibat keterkejutan yang menyerang tiba-tiba.

Sampai di kamar dan berhasil membaringkan Rosa, Ren berlari ke dapur dan membawakan air hangat. Dibantunya Rosa untuk minum sebelum membawa tubuh Rosa dalam pelukan. Diusapnya dahi Rosa yang berpeluh.

"Maaf. Maafin adikku," bisik Ren dengan rasa bersalah pekat. Ia tidak menyangka Frisya akan seketerlaluan itu. Hari ini begitu berat mereka lalui, kenapa Frisya menambah deret masalah?

Lambat laun, dalam pelukan Ren, Rosa merasa sangat nyaman. Ia berdehem, berusaha menetralkan tenggorokannya. "Tadi muntahan"

"Nggak apa-apa. Nanti aku bersihin." Ren mengusap wajah Rosa, berusaha tidak menunjukkan kemarahan walau ia ingin menemui adiknya sekarang juga. Tapi kondisi Rosa lebih penting dari apa pun.

"Aku udah ... nggak apa-apa." Rosa berusaha bangkit duduk, bersandar di kepala ranjang. Ia menerima segelas air hangat dari Ren dan meminumnya pelan. Bayangan-bayangan itu masih terngiang, tapi ia berusaha mengenyahkan.

"Masih ada yang sakit?" tanya Ren lembut, penuh kekhawatiran.

Rosa menatap Ren lekat. Matanya merebak perlahan tapi ia menggeleng. Hatinya sakit. Di antara banyaknya kesakitan fisik, perutnya yang mual, tenggorokannya yang panas, dan punggungnya yang nyeri, sakit hati lebih terasa menyakitkan. Ia kecewa Frisya melakukan itu padanya. Kata-kata merendahkan masih bisa ia terima, tapi dengan mengganggu psikisnya seperti itu rasanya

"Aku nemuin Frisya dulu."

"Kak," cegah Rosa. Ia menyadari Ren sedang menahan kemarahan. "Jangan keras-keras negurnya."

Ren tersenyum miring. "Dia udah keterlalu banget, Rosa. Dia selalu bilang kamu nggak baik buat aku tanpa tahu kenyataan kalau sebenarnya abangnya ini yang terlalu berengsek buat kamu."

Rosa menggeleng. "Jangan kasih tahu dia."

"Aku akan kasih tahu dia. Biar dia lebih menghargai kamu, Ros. Kelakukannya udah bikin aku malu," keluh Ren, terlihat kecewa.

Rosa menggeleng lagi. "Kamu boleh tegur dia, tapi jangan kasih tahu tentang kejadian itu. Dia sangat bangga kamu. Kalau tahu apa yang terjadi dulu, dia pasti kecewa banget. Jangan, ya."

Ren terperangah. Rosa sudah diperlakukan sejahat itu tapi masih memikirkan perasaan Frisya?

"Aku mau pulang," ujar Rosa lagi, sambil tersenyum menenangkan walau wajahnya pucat pasi dan tubuhnya terasa sedikit hangat. "Tolong antar aku pulang aja, ya?"

Tidak bisa menolak, Ren akhirnya menuruti. "Sampai pintu."

"Apa, Kak?"

"Aku antar pulang sampai pintu rumah kamu."

Langkah itu tidak tergesa, tidak juga ragu walau pemilik dua pasang kaki yang sedang berjalan di pelataran itu yakin dengan keputusan mereka. Rosa sempat menolak, tapi Ren tidak bisa dibantah, dengan alasan yang masuk akal. Pelan-pelan, keluarga Rosa harus tahu kehadiran sosok Ren lagi di keluarga mereka.

"Aku nggak mau jadi pengecut, Ros. Aku mau hadapi bareng kamu, apa pun itu. Mulai sekarang, jangan sembunyi."

Biasanya, Rosa akan langsung membuka pintu. Tapi kali ini ia mengetuk, dua kali. Ragu. Akhirnya, Ren yang mengetuk lebih keras, juga dua kali. Ada bel tapi mereka enggan menggunakan. Suara yang melantun di dalam hanya menambah kacau detak jantung mereka yang memang sedang berantakan.

"Kak," panggil Rosa lirih. Wajahnya masih sepucat tadi. Tangannya digenggam Ren tanpa terlepas.

Ren tidak menjawab, hanya memberi senyum menenangkan.

Detik demi detik berlalu dan suara pintu terbuka semakin mengejutkan, melecutkan detak jantung keduanya makin maksimal. Rosa melepas genggaman, sebelum pintu benar-benar terbuka.

"Iya, cari sia--" Hening. Diam. Sore itu terasa sangat mencekam saat Salju mengarahkan pandangan ke lelaki di depannya. Tatap ramah Salju yang sempat terlihat tadi berubah menjadi penuh kebencian, marah, dan segala umpatan yang sepertinya siap dilontarkan. "Lo?"

Rosa menunduk, lalu melewati tubuh Salju memasuki rumah. Ia hanya menyaksikan dari dalam, bagaimana Ren mencoba tersenyum walau kekalutan itu sangat kentara.

"Mau nganter Rosa, tadi--"

"Lo masih berani muncul di depan keluarga gue?!"

Itu bukan bentakan. Sebuah geraman tapi sanggup membuat Ren akhirnya menunduk lemah. Ia menerima sumpah serapah jenis apa pun itu. Ia patut menerimanya.

"Buat apa lo muncul lagi? Mau celakain adik gue lagi? Iya?! Jawab gue, Berengsek!!!"

Ren mengangkat pandangan. Bisa dilihatnya Rosa meneteskan air mata di sana. Hal yang membuat Ren akhirnya menatap Salju dengan kepercayaan diri yang berusaha ia bangun demi Rosa. Salju benar-benar marah. Wajahnya merah padam dengan mata merebak.

"Pergi dari sini, Pengecut!"

Telak. Ren meringis. Pengecut. Panggilan yang ia terapkan pada diri sendiri, yang bertahun-tahun berusaha disangkal demi kepercayaan diri, tapi kini diingatkan kembali. Ia memang pengecut.

"Gue bilang, pergi dari sini sebelum orang tua gue lihat dan lo cuma nyakitin mereka!!!" Salju seperti kalap, hampir meraih vas bunga yang ada di meja beranda, sebelum Ren mengangkat tangan.

"Iya. Permisi." Ren menundukkan kepala sebentar dan tersenyum gamang, sebelum berbalik. Masih didengarnya umpatan serta pintu yang dibanting begitu keras.

Sedangkan Rosa, sudah lebih dulu sampai di kamar. Ia berbaring menghadap tembok. Badannya menggigil melihat apa yang terjadi. Ini tidak akan mudah. Mengubah pemikiran keluarganya yang sudah terlanjur negatif memandang Ren pasti sangat sulit.

"Rosa!" Pintu terbuka lumayan keras, tapi tidak mampu membuat Rosa berbalik menghadap kakaknya. "Jawab Kakak, kamu cuma ketemu dia di jalan terus dia nganter kamu, kan?"

Rosa tetap bergeming. Tubuhnya makin menggigil memikirkan apa yang akan terjadi kalau saja ia berkata jujur.

"Jawab Kakak, Ros," ujar Salju lebih pelan. Ada nada kekhawatiran yang pekat. "Rosa."

Menyerah, Rosa berbalik. Wajah pucat pasinya pasti mengalahkan kekhawatiran Salju lebih dari apa pun.

"Kamu sakit?" Salju mendekat. Gesturnya masih menyisakan kemarahan walau sedikit mereda.

"Tadi Kakak tanya apa?" Rosa balik bertanya.

Salju mengatupkan mulut, seperti menahan kuat-kuat amarahnya. Rosa baru pertama melihat itu, kemarahan Salju yang tertuju padanya. Mengerikan dan membuatnya menciut.

"Dia bukan pacar rahasiamu, kan?" desis Salju penuh antisipasi. Tatapnya tajam menusuk. "Kenapa nggak jawab?"

Rosa akhirnya bangkit duduk, menunduk dan memainkan jemarinya di pangkuan.

"Kamu pasti cuma ketemu dia di jalan terus dia antar kamu karena kamu sakit. Gitu, kan?" Bukan lagi kemarahan, Salju seperti mencari kebenaran dalam kata-katanya sendiri, membuatnya yakin bahwa Rosa tidak akan membohongi keluarganya seperti ini. "Kalian pasti baru ketemu tadi, dan dia bukan pacar kamu, kan?"

Rosa mengangkat pandangan. Di depannya, seorang kakak yang selalu membantunya banyak hal dan tidak pernah membuatnya kecewa, bahkan marah sekalipun, kini terlihat putus asa, karena ulahnya mengumpankan diri pada seseorang yang dulu pernah hampir menghancurkannya.

Maka dengan senyum kecil yang Rosa usahakan sekuat tenaga, ia mengangguk. "Iya, Kak."

___*siap dicaci maki camer gak neeeh*___

37 | Kekecewaan Dua Belah Pihak

*Untuk apa kita berjuang,
kalau tahu pada akhirnya tetap terpisahkan?*

"Maksud kamu?"

Rosa tahu, cara kakaknya bertanya adalah wujud kekecewaan paling nyata serta bentuk kesedihan paling kasatmata. Itulah sebabnya Rosa memilih memalingkan muka, tidak ingin melihat kilat putus asa yang sangat kentara di wajah kakaknya.

Suara Rosa tercekak saat kata-kata itu keluar dalam satu tarikan napas seolah takut kehilangan keberanian jika menundanya sedetik saja. "Iya, dia pacar Rosa."

"Ya Tuhan"

Rosa makin memejam mendengar bagaimana cara Salju berkeluh atas jawaban yang baru ia lontarkan. Sampai-sampai ia tak sanggup jika harus menghadapi raut kecewa Salju setelah ini. Karena satu dari jawabannya sudah cukup menyakiti.

Sunyi di antara mereka, mendadak terpecah saat Rosa menyadari satu hal. Kakaknya terisak. Dan isakan itu kemudian tertutup suara bedebam pintu lemari yang dibuka secara paksa. Rosa mengalihkan pandangan, melihat dengan jelas Salju yang mengobrak-abrik lemari pakaiannya seakan mencari sesuatu. Jantungnya langsung bertalu, seakan menggedor dadanya saat melihat apa yang ditemukan kakaknya. Seragam SMA.

"Apa kamu nggak inget ini, Ros?!" Nada suara Salju meninggi. Ada isakan yang lolos dan itu sungguh menyakiti. Salju menghampiri Rosa dengan

kemeja putih yang setiap bekas lipatannya menimbulkan jejak, saking lamanya bersarang di lemari tanpa tersentuh. "Dulu kancing baju ini rusak. Semuanya. Kamu nggak inget siapa yang ngelakuin itu, ha?!"

Rosa mengangkat tangan, hampir meraih baju di tangan Salju yang bergetar. Ini seperti kembali ke masa itu, di mana kakaknya teramat sedih melihat keadaan Rosa sepulang dari hotel. Di mana kakaknya terduduk lemah di lantai demi memintanya menjawab 'baik-baik saja'. Kilasan yang lagi-lagi membuat Rosa mengernyit nyeri. Seumur hidup, baru itu ia dapati Salju begitu jatuh hanya karena mendapati adiknya mendapat perlakuan tidak baik dari seorang lelaki.

"Rok ini juga sobek di bagian belakang! Dan kaitan bra kamu rusak apalagi celana dalam kamu sobek berdarah di mana-mana, Rosa. Dia udah nyakitin kamu seberengsek itu dan kamu malah jatuh ke pelukannya?!" Suara Salju menggelegar. Ada selaput bening yang melapisi kedua tatap tajamnya. Ia membanting baju-baju itu ke lantai dan menghampiri Rosa lebih dekat. "Kakak nggak tahu jalan pikiranmu!"

Rosa tidak pernah menyalahkan atas kekecewaan itu. Semua berhak marah atas keputusan egoisnya menerima Ren, yang artinya harus membuat keluarganya marah. Tapi ... Rosa tidak menyangka bahwa sakitnya akan separah itu. Ini bahkan baru kakaknya, bagaimana dengan mamanya? Papanya?

"Udah berapa lama kamu ketemu dia lagi?"

"Setahun."

"Setahun?!"

Salju kembali berdiri tegak. Walau begitu, Rosa melihat kakaknya begitu rapuh. Hal yang membuat air mata Rosa juga ikut meluruh. Terlebih Salju berjalan lunglai, meraih kursi dan duduk di sana, menempelkan kedua siku di meja dan menutup wajah dengan gusar.

"Apa kamu nggak inget gimana keadaanmu dulu?" Kali ini Salju bertanya lirik, nyaris tidak terdengar Rosa kalau saja mereka tidak terlalu dekat.

Rosa mengamati Salju yang menunduk dan terduduk di kursi. Bisa dilihat dengan jelas bahunya bergetar pelan. Rosa ingin menenangkan, tapi percuma. Satu kenyataan itu memang sudah memberi sakit yang lebih daripada dulu, saat tahu bahwa Rosa disakiti dengan sangat tidak bertanggung jawab oleh seorang lelaki. Jadi Rosa hanya membiarkan keduanya terdiam dengan tangis masing-masing.

"Rosa sayang dia, Kak."

Lagi, satu kejujuran Rosa mengundang isakan Salju lebih dari sebelumnya.

"Ros." Salju seperti menyerah. Yang ia tunjukkan bukan lagi kemarahan, tapi kekecewaan. Dengan lelehan air mata yang tidak lagi berusaha diseka, ia menatap adiknya beserta seluruh rasa putus asa. "Papa, Mama, sama Kakak selalu pastiin kamu baik-baik aja. Dulu setelah kejadian itu, kami sepakat akan perlakukan kamu sebaik mungkin, biar kamu nggak trauma. Biar kamu bisa lupa kalau ada laki-laki berengsek yang pernah hancurin kamu. Biar kamu bisa hidup normal lagi tanpa harus diem melamun terus selama hampir sebulan seperti di awal-awal."

Kalimat itu menyentak kesadaran Rosa begitu telak. Salju benar, Rosa sempat hampir gila rasanya setelah kejadian itu. Ia tidak sadar pernah hidup seakan tanpa nyawa seperti yang Salju ceritakan. Ia hanya ingat bahwa setelah kejadian itu, ada perasaan yang ia coba tekan kuat-kuat. Tentang kekecewaan karena Ren justru menyakitinya dengan cara seperti itu.

Rosa hampir gila bukan hanya karena ada lelaki yang hampir merenggut apa yang ia punya, tapi lebih karena lelaki itu adalah Ren. Seseorang yang dulu sempat ia percayai untuk tidak melakukan hal-hal yang disuruhkan oleh Farah.

"Dan kamu dengan mudah bilang sayang dia?" Suara Salju seperti tercekat, ditelan isakan yang lagi-lagi terdengar menyakitkan. Bahunya makin berguncang. "Apa itu artinya kamu nggak sayang sama keluargamu sendiri? Yang udah berusaha pulihkan kamu dari sakit karena dia?"

Ini pilihan yang sangat sulit. Rosa menutup wajah saat tangisnya semakin tidak bisa dibendung. Mencintai Ren bukan berarti tidak mencintai

keluarganya. Sungguh, Rosa menghargai bagaimana cara keluarganya membuat ia *sembuh* dari rasa takut akan perlakuan Ren. Tapi di sisi lain, ia juga menerima alasan mengapa Ren melakukan itu. Alasan yang mungkin tidak akan diterima keluarganya sampai kapan pun.

Lepas dari ketakutan akan Ren, Rosa mencoba menaklukkan dirinya sendiri untuk berperang melawan apa yang ia takuti dan menghadapi hidup seperti sedia kala. Namun bertemu Ren, ia justru melabuhkan dirinya sendiri ke seseorang yang membuatnya hampir menyerah. Saat menjalani dengan Ren dan memaklumi apa yang sebenarnya ada di balik alasan lelaki itu melakukan kebodohan masa lalu, Rosa justru pasrah, membiarkan ke mana arah angin mengarah.

"Lepasin dia, ya."

Permintaan itu, walau diucapkan selirih mungkin, tapi sanggup menyentak Rosa sampai sakit rasanya. Ia pun, dengan tak kalah lirihnya, menjawab dengan sebuah gelengan. "Rosa nggak bisa, Kak."

"Kenapa?" Salju mengembuskan napas lelah. Ia berjalan mendekati Rosa dan duduk di sebelahnya. Diusapnya pelan bahu Rosa yang terlihat bergetar. "Karena dia cinta pertama kamu? Kakak tahu, itu pasti sulit. Tapi nanti kamu akan temukan yang lebih baik, kok."

Rosa menggeleng lagi. Membayangkan berpisah dari Ren terasa menyakitkan. Ia tidak siap sama sekali. "Bukan karena cinta pertama, Kak," ujarnya. Rautnya terlihat putus asa saat mencari kata-kata yang tepat.

Ini bukan hanya karena cinta pertama, atau patah hati yang pertama. Tapi ini adalah tentang perasaannya yang ia yakin tidak akan berubah pada Ren meski seberapa lama pun ia mencoba. Karena Ren terlampau baik saat memperlakukannya sampai-sampai ia tidak yakin ada lelaki yang sanggup menerimanya sebaik Ren.

"Apa kamu" Suara Salju lagi-lagi terdengar bergetar. "Merasa nggak pantas buat siapa pun selain Ren karena kamu udah disentuh sama dia?"

"Kak! Sampai kapan Kakak bisa ngerti kalau dia nggak ngelakuin itu?!" teriak Rosa frustrasi.

Teriakan itu, juga nada bentakan yang kental, menyentak keduanya. Salju yang terkejut luar biasa pada akhirnya meneteskan air mata kecewa. Adiknya baru saja menentang. Adiknya yang sangat penurut dan tidak pernah membentak sama sekali, kini berteriak keras di depannya.

Sedangkan Rosa menghentikan air mata. Tatapnya menyorotkan permintaan maaf saat kekecewaan itu terpancar begitu jelas. Ia menyentuh pelan lengan Salju yang masih terdiam menatapnya, seakan membeku.

"Maaf," cicit Rosa, penuh sesal. Ia sadar sudah melewati batas. Lagi-lagi ia sadar kalau penjelasan apa pun darinya tidak akan membuat orang mengerti. "Rosa berterima kasih banget karena Papa, Mama, sama Kakak udah jaga Rosa sebaik mungkin. Rosa bukan nggak sayang kalian. Bagi Rosa, kalian tetap yang terpenting. Tapi" Rosa menyeka air matanya sendiri. Ia mencoba menatap kakaknya dengan seluruh permohonan yang sangat, bahwa ia sungguh-sungguh. "Kakak bisa kasih kesempatan dia untuk menjelaskan."

"Gimana Kakak bisa hadapi orang yang udah nyakitin kamu, Ros?" tanya Salju dengan nada frustrasi.

"Apa Rosa nggak boleh minta satu hal aja? Selama ini Rosa nggak pernah nuntut banyak hal, nggak pernah-"

"Ros. Kakak nggak nyangka kamu bilang gitu," sentak Salju tidak terima. "Seolah-olah Papa dan Mama nggak ngasih apa-apa buat kamu."

Rosa makin menunduk. Dadanya terasa sesak luar biasa. Ia tidak bisa lagi mengucapkan pembelaan lebih dari ini. Karena dalam keadaan apa pun, sadar atau tidak, keluarganya akan sangat sulit diyakinkan. Mereka terlalu menyayangi Rosa hingga tidak bisa menerima siapa pun yang pernah menyakiti anaknya.

"Kamu mau menentang orang tua demi laki-laki kayak dia, terserah! Kakak capek!" Salju, dengan nada datar menahan air mata akhirnya bangkit

berdiri, meninggalkan Rosa yang masih duduk seorang diri.

Selama ini, yang paling mengerti semua keinginan Rosa adalah Salju. Ketimbang menceritakan langsung kepada orang tuanya, Rosa lebih sering membuka diri ke kakaknya lebih dulu. Tapi Salju sekarang tidak bisa mengerti Rosa, bahwa Ren juga bagian dari kebahagiaannya. Tidak ada yang mengerti itu.

Suara pintu terbuka membuat Rosa mengangkat pandangan. Salju yang baru berniat keluar kamar, terlihat berpapasan dengan mamanya yang muncul dengan raut lelah sekaligus penasaran. "Ada apa, Sal?"

Rosa mendapat tatapan tajam saat kakaknya kembali menatap ke arahnya. Rosa tidak berharap Salju mengatakannya saat ini. Tidak sekarang, tapi ternyata

"Rosa pacaran sama Ren."

"Ap-apa?"

Seperti tersengat, Rosa segera bangkit menyadari tubuh Yuli limbung. Saat berhasil menangkap lengan kiri mamanya, ia memperhatikan wajah pucat pasi seorang ibu yang kini menatap penuh kecewa dengan taraf yang sama seperti kakaknya. Rosa menunduk. Pemandangan ini sangat tidak diinginkan. Selama 21 tahun ia hidup, tidak pernah sekalipun berniat membuat mamanya seterluka ini.

"Benar yang dibilang kakakmu, Ros?" Saat sudah mendapat kekuatan kembali, Yuli, dengan diapit dua anak di kanan kiri, bertanya penuh permohonan. Permohonan agar jawaban Rosa sesuai harapan, walau nyatanya tidak.

Lagi-lagi, suara tercekak itu membuat Rosa makin menunduk, menahan sengatan rasa bersalah yang kuat menderanya. Ia lalu mengangguk lemah membuat Yuli memejamkan mata beberapa saat, sebelum kesedihan itu makin pekat membayang.

Rosa merasakan lengan Yuli semakin dingin. "Ma," ia mengganti cekalannya di lengan menjadi sebuah pelukan. Jujur, Rosa sangat jarang memeluk orang tuanya kalau tidak dipeluk lebih dulu. Hal yang membuat rasa bersalah makin menjadi karena justru pelukannya kali ini diberikan untuk sebuah permintaan maaf.

Kalau boleh memutar waktu, Rosa ingin menjadi anak dengan pembawaan hangat, yang tanpa malu bisa memeluk orang tuanya kapan pun, juga mengucap betapa bersyukurya memiliki mereka sebagai ayah dan ibu. Hal yang sangat Rosa sesali karena kalau diingat, ia sangat jarang mengucap seberapa sayanginya ia pada sosok orang tua.

"Salju antar Mama ke kamar, ya."

Terpaksa, Rosa melepas peluk. Ia memberi tatap permintaan maaf saat Yuli terus memberinya pandangan penuh kesedihan. Ia menyeka air mata, ingin rasanya mengenyahkan kesedihan dari hati sang mama.

"Kenapa kamu lebih memilih dia, Ros?" Suara Yuli terdengar serak, dan tercekat, menerbitkan isakan Rosa kembali muncul.

Tapi Rosa hanya bisa menggeleng. Ini bukan masalah 'lebih memilih', karena Rosa tidak akan sanggup memilih antara keluarganya atau Ren.

"Mama istirahat dulu, ya," bujuk Salju, tahu bahwa mereka tidak bisa menerima penjelasan apa pun dalam keadaan seperti itu.

Rosa menatap Yuli yang sudah berbalik. Sebelum benar-benar menutup pintu, Salju menatapnya tenang, sembari berucap. "Lanjutin hubunganmu sama dia kalau mau bikin Papa sama Mama kecewa."

Air mata Rosa meluruh, bersamaan dengan tubuhnya, saat pintu sudah tertutup. Ia tahu butuh waktu untuk menerima. Tapi kenapa sesulit ini? Dan jika sampai akhir tetap seperti itu, sanggupkah Rosa menentukan pilihan?

BRAK!

"Mana Frisya?" desis Ren setelah membuka pintu rumah dan mendapati Lano sedang di ruang tamu seorang diri.

"Di ... di kamar, Bang," jawab Lano sedikit menciut menyadari tatap Ren begitu tajam.

Langkah Ren terhenti sesaat mengamati sebuah pintu kamar yang tertutup. Ia berusaha menekan emosinya kuat-kuat untuk menghadapi, kalau saja, ada mamanya juga di kamar. Ia tidak boleh gegabah.

"Di kamarku, kok, Bang," jelas Lano seakan mengetahui apa yang Ren pikirkan. "Tadi ... lagi teleponan sama temen, jadi nggak mau ganggu Mama."

Ren mengernyit sebentar, sebelum mengangguk. Langkahnya teramat cepat saat menuju salah satu kamar. Ia memutar engsel dan ternyata dikunci. Digidornya pintu itu dengan tidak sabar, makin menjadi saat tidak ada jawaban dari dalam sana, malah terdengar suara tawa yang bersahut tanda Frisya sedang asyik berteleponan dengan teman-temannya.

Tidak bisa menahan kesabaran, Ren akhirnya mendobrak pintu. Tidak terlalu sulit karena pintu itu bahkan sudah rapuh. Dobrakan yang lantas membuat Frisya terlihat terkejut.

Ren mendekat, mengamati adiknya yang berbaring telungkup dengan buku dan ponsel di depannya. Setelah menyadari kehadiran Ren, Frisya justru tetap berteleponan.

"Duduk," perintah Ren pelan, walau emosinya sudah sampai di ubun-ubun. "Abang bilang, duduk, Frisya!" tegasnya saat perintah pertama tidak juga dilaksanakan.

Sambil memutar bola mata jengah, Frisya akhirnya menuruti. Ia mematikan sambungan telepon dan mulai membaca buku.

"Abang mau bicara." Satu langkah Ren semakin maju, tapi Frisya tidak juga menoleh padanya. "Singkirin bukunya!"

Frisya berdecak sebal. Ia meletakkan buku di meja dan duduk tegak, seolah siap menerima kemarahan Ren. "Pasti dia ngadu, terus jelek-jelekin aku biar Abang marahin aku. Udah ketebak."

"Kamu bilang apa?" Ren bahkan tidak menyangka adiknya sebal ini sekarang. "Tanpa dia bilang, Abang udah tahu. Dan dia bahkan cegah Abang buat marahin kamu."

"Cari muka," desis Frisya sambil menyilangkan dua lengan di dada.

"Kamu jangan bikin Abang tambah malu, Fris," keluh Ren, mencoba sabar menghadapi adiknya. Ia memutuskan menyerah dan duduk di depan adiknya. Telah ditekannya seluruh kemarahan saat ia mengulas senyum kecil, mencoba membuat Frisya mengerti dengan cara paling halus. "Kamu jangan menutup diri dari dia. Dia baik. Kalau kamu terus nyangkal, kamu nggak akan bisa lihat kebaikannya," ujarnya pelan.

Bukannya menunjukkan tanda-tanda mengerti akan kalimatnya, Frisya justru tertawa seakan mengejek. "Duh, Bang Ren. Aku tahu mana yang harus aku baikin, mana yang enggak."

"Kamu nggak tahu." Ren rasa kemarahannya sedikit demi sedikit mulai naik lagi.

"Lucu aja lihat mukanya yang ketakutan." Frisya tertawa. Satu tangannya sampai diletakkan di perut. "Takut kok sama kodok. Oh, atau jangan-jangan dia cuma pura-pura takut, Bang. Caper gitu. Lagian aneh aja, gitu doang takut, sampai muntah-muntah. Drama banget."

"Kamu bilang dia drama?" Ren mengangguk-angguk. Ada senyum miring yang ia tunjukkan saat kemudian bangkit dari sana dan menuju pintu.

Tiba-tiba suasana menjadi gelap total. Sore menjelang malam sama sekali tidak mengizinkan seberkas cahaya menerobos jendela. Ren menutup pintu dengan kasar setelah mematikan lampu. Dibiarkan beberapa menit berselang, ia kembali menekan saklar, membuat suasana kembali terang seperti sebelumnya.

Satu-satunya yang merebut fokus pandangan Ren adalah Frisya. Cewek itu duduk tepekur dengan kaki yang ditekuk dan dipeluk oleh dua lengannya sendiri. Ren mendekat, menyadari titik-titik keringat bermunculan di dahi adiknya. Sungguh, Ren tidak tega, tapi hanya itu yang ia harap mampu membuat Frisya mengerti.

Dengan gerakan pelan, Ren duduk di tepi tempat tidur, menarik tubuh adiknya ke pelukan. Diusapnya punggung Frisya yang bergetar pelan. "Kamu takut gelap. Kak Rosa juga takut katak," bisiknya.

Ren mencoba sepelan mungkin saat mengutarakan hal itu. "Kamu jangan ketawain ketakutannya. Jangan anggap sepele. Gimana kalau sekarang dia di sini, terus ngetawain kamu yang takut gelap? Atau dia ngetawain kamu yang takut ketinggian? Kamu juga pernah sampai muntah waktu nggak sengaja lihat ke bawah di balkon ruangan Papa dulu kan?"

Hanya diam beberapa saat. Hingga kemudian Frisya meminta lepas dari pelukannya, Ren tahu bahwa caranya tadi, sehalus apa pun, tidak mampu membuat adiknya mengerti. Tatap Frisya yang semakin tajam justru mengundang emosi Ren lebih dari yang ia tahan sebelumnya.

"Sampai kapan pun aku nggak suka dia!" teriak Frisya sambil melempar bantal guling ke lantai.

"Kalau kamu susah dibilangin begitu," geram Ren. Ia sudah berdiri di tepi tempat tidur, menunjuk Frisya dengan satu jarinya. "Terserahmu aja. Abang nggak butuh restu dari kamu."

"Abang selalu gitu. Nggak pernah tanya pendapatku, selalu anggap aku masih anak kecil!"

"Kamu bahkan lebih kekanakan dari umurmu sekarang, Frisya!!!" teriak Ren tak terkendali. Adiknya benar-benar membuat ia marah luar biasa.

"Bang Ren lupa kalau dia pernah fitnah Abang atas tuduhan pelecehan? Abang lupa siapa yang bikin Abang susah cari kerja? Cuma karena dia nuntut Abang terus bebasin gitu aja, Abang bilang dia penyelamat? Dia bukan penyelamat, dia pembawa sial!!!"

"Diam, Fris! Kamu nggak tahu apa-apa!"

"Aku tahu, aku tahu banget karena ngikutin berita tentang Abang. Aku tahu kalau-"

"Abang beneran lecehin dia," potong Ren dengan tajam. Frisya membeku, ia mengulangi lagi. "Kamu tahu kalau kenyataannya, Abang beneran melecehkan dia?"

Keterkejutan itu hanya bertahan beberapa saat. Frisya kembali tertawa. "Bang Ren bohong, cuma demi bela dia dan biar aku bisa nerima dia. Gitu, kan?"

"Nggak," tegas Ren. Rahangnya sudah menegat dengan napas yang memburu hebat. "Itu bukan tuduhan. Tapi emang benar, Abang melecehkan dia. Dan asal kamu tahu, yang bikin tuntutan bukan dia atau orang tuanya. Keluarganya justru menolong Abang."

Frisya lagi-lagi tertawa. Tapi terselip kekecewaan dalam tawa yang terdengar sumbang. "Nggak mungkin. Mana bisa keluarganya bebasin Abang kalau memang kenyataannya Abang ngelakuin itu."

"Bisa. Keluarganya bisa sebaik itu, Fris!" desis Ren. Ia mengibaskan tangan. Mengungkap kebenaran rasanya menyakitkan, terlebih melihat kedua mata Frisya perlahan merebak.

Ren tidak akan menceritakan bahwa sebenarnya ia tidak sejauh itu dalam *melecehkan*, tapi biarlah jika itu memang membuat Frisya mengerti.

Suara bedebam yang cukup keras membuat Ren menoleh. Entah sejak kapan, pintu terbuka. Bukan itu yang membuat napas Ren tercekak di tenggorokan, tapi kondisi mamanya yang terjatuh dengan tatap nanar sanggup membuatnya bergerak cepat.

"Mama ...," gumam Ren sambil mengangkat tubuh mamanya agar duduk tegak. Melihat tatap dengan air mata itu, ia tahu sejak kapan Ani berdiri di sana. "Ma, maksudku-"

"Mama malu ...," isak Ani, terdengar mengiris perasaan Ren hingga membuatnya meringis. "Mama malu, ternyata kamu benar melakukan itu ke Rosa."

"Ma" Ren ingin menjelaskan, tapi bukan sekarang. Tidak saat mamanya masih diselimuti keterkejutan.

"Mau ditaruh mana muka Mama kalau berhadapan sama orang tuanya, Ren?" ujar Ani lemah, lengkap dengan air mata yang meluruh di wajah.

Ren melarikan jarinya dan merasakan bahwa kulit mamanya sudah begitu rapuh. Menyadari itu, ia ikut menangis. Umur Ani semakin senja, tapi ia belum bisa membuat bangga satu hal pun?

"Maaf, Ma. Maafin Ren." Ren memeluk mamanya erat.

"Kalau tahu anak Mama sejahat itu, Mama nggak akan paksa bawa Rosa ke sini. Mama malu."

Ren merasakan tangan rapuh mamanya menyentuh punggung. Ia akhirnya melepas peluk, dan mengusap air mata sampai tak bersisa. "Aku akan bahagiain dia, Ma. Aku janji nggak akan bikin Mama malu."

Ani menggeleng. Satu tetes kembali mengalir. Ada senyum sendu yang justru makin membuat Ren merasa bersalah. Selama ini, ia adalah sosok membanggakan bagi Ani, tanpa celah. Menyadari bahwa Ren melakukan kesalahan besar pasti membuatnya teramat kecewa.

"Nggak perlu, Ren. Lepas dia, ya. Biar dia dapat yang lebih baik."

Kepalanya terasa sangat berat. Rosa mengerang didera pusing yang menghantam kepalanya berkali-kali. Berhasil membuka mata, ia melirik jam di dinding. Pukul 5 pagi. Ia harus bangkit dan memakan sesuatu. Kepalanya sungguh tidak bisa diajak kompromi sejak semalam. Pusingnya tak juga reda.

Tangannya menggapai meja, berusaha meraih ponsel yang sejak semalam ia biarkan tanpa disentuh. Ia perlu berpikir untuk menghadapi Ren lagi, untuk berbicara tentang mereka ke depannya, tentang penolakan keluarga mereka. Perlu waktu.

Saat membuka ponsel, Rosa mengernyit mendapati panggilan berkali-kali dari Olif dan Indri. Baru beberapa menit yang lalu. Membuka pesan dari Indri, ia tertegun.

Indri

Buka grup jurusan rossss! Cpt!

Tangan Rosa menggulir ponsel, dengan cekatan menerima perintah pesan Indri tadi. Terlalu banyak *chat* tertimbun dan itu membuat kepalanya makin berdenyut. Semakin digulir, ia mendapati satu hal. Jantungnya berdetak kuat, bahkan rasanya sama menyakitkan dengan denyutan di kepala.

Menutup aplikasi *chat*, Rosa segera membuka mesin pencarian. Diketikkannya sebuah nama. Harap-harap cemas, ia menunggu proses *loading* selesai hingga akhirnya ia membelalak sempurna.

OJK kembali tutup 100 Fintech. Perusahaan terkemuka salah satunya?

Waspada! Perusahaan terkemuka ini ternyata Ilegal!

PT Multi Senddana Kantongi izin OJK, tapi Terciduk?

Ribuan Korban Penuhi Kantor PT Multi Senddana untuk Demo!

Nasabah PT Multi Senddana Ungkap Kronologi Utang 2 Juta jadi 100 Juta!

Dituntut atas Dugaan Pemerasan, Pemilik PT MS ditahan.

PT Multi Senddana Ditutup.

Fokus pandang Rosa terhenti saat layar ponsel berubah menjadi sebuah panggilan masuk. Dari Ren. Dengan tangan bergetar, ia menempelkan ponsel di telinga.

"Rosa"

Rosa tidak tahu apa yang akan Ren ucapkan. Tapi kelelahan lelaki itu amat tampak dari nada yang terlontar, seriu apa pun kebisingan yang ada di latar belakang suara Ren.

"Abri ... bunuh diri."

_____dibunuh Ren_____

38 | Sebuah Restu

***Akhirnya, kita kembali ke peran masing-masing.
Aku memperjuangkanmu dan kamu memperjuangkanku.***

"Kasihlan Abri. Emang nggak bisa apa Rosa nerima dia gitu, bantu jalanin hidup biar nggak kayak gini akhirnya."

"Iya. Lagian gue percaya Abri beneran suka Rosa. Cowok kalo udah sayang kan pasti bisa berubah jadi lebih baik."

"Sayangnya Rosa lebih pilih Kak Ren yang nggak jelas itu. Kalo gue jadi temen deketnya Rosa, udah gue bego-begoin mau-maunya sama cowok berengsek. Padahal dia bisa dapat yang lebih segalanya dari Kak Ren."

"Menurut gue sih Kak Ren cuma pengen menang atas Abri doang. Abis ini, gue berani taruhan kalau dia pasti ngelepas Rosa. Dijamin."

"Jangan-jangan, kematian Abri karena"

Rosa berbaring gelisah. Mengingat gunjingan yang didengarnya saat di pemakaman Abri tadi makin membuat kepalanya sangat pening seperti dihantam banyak pukulan. Ia meringis kecil merasakan serangan pusing itu tiba-tiba menderanya.

"Aku udah hubungi Kak Ren."

Itu suara Olif yang duduk di belakang Rosa. Karena memang di sanalah ia berada sekarang. Pertama kali ia merasa bahwa keluarga bukan lagi tempat pulang saat dihadapkan pada masalah sehingga Rosa memutuskan mencari tempat lain.

"Beneran nggak mau makan, Ros?" tanya Indri khawatir.

Menceritakan permasalahan besar yang menimpa Rosa kepada keduanya pasti butuh banyak tenaga dan emosi. Dan Rosa baru saja melakukannya. Tidak ada lagi yang disembunyikan karena Rosa sungguh membutuhkan tempat bercerita.

Indri dan Olif hanya menghela napas pasrah. Menjadi Rosa pasti tidak mudah. Saat di mana mereka mengetahui keseluruhan cerita gadis itu membuat semua terang bagi keduanya. Tentang Rosa yang langsung menunjukkan ketidaksukaan kepada Ren saat lelaki itu pertama kali muncul, tentang Ren yang mengejar-ngejar Rosa tanpa tahu malu, dan tentang alasan orang tua Rosa menentang hubungan dengan Ren.

Rosa masih terdiam membelakangi keduanya saat terdengar ketukan pintu. Badannya terlalu lemah untuk sekadar membalikkan tubuh dan melihat siapa yang datang. Jadi ia bertahan dengan posisinya sedari tadi.

"Gue boleh masuk?"

Rosa menegang. Itu suara Ren. Benarkah lelaki itu datang ke sana hanya karena Olif tadi mengabari bahwa Rosa tidak mau makan? Itu sangat memalukan untuk dirinya.

"Boleh, Kak. Udah izin Ibu kos tadi."

Langkah-langkah itu terdengar menapak jelas. Rosa, dengan segala usahanya, berniat membalikkan tubuh saat seseorang sudah tertangkap matanya. Berjongkok di lantai tepat di hadapannya.

Adalah wajah yang memenuhi pikirannya seharian ini. Seseorang yang sedang menatap penuh kekhawatiran. Kedua alis tebal Ren hampir menyatu saat mengernyit, sedang bola mata itu menyorot lembut.

"Kamu sakit, Sayang," bisik Ren, teramat pelan hingga yakin hanya mereka berdua yang mendengar.

Rosa hanya memejam merasakan sentuhan lembut di dahinya.

"Udah lama sakitnya?" Kali ini Ren bertanya kepada dua orang yang sedang berdiri di tepi tempat tidur.

Indri mengangguk pelan. "Sejak pagi udah pucat banget waktu di rumah Abri. Demam kayaknya, Kak. Tapi Rosa nggak mau minum obat. Belum sarapan juga."

Penjelasan itu makin membuat sorot tatap Ren menjadi sendu. Mereka memang tidak berangkat bersama ke pemakaman Abri. Ia bahkan hanya sebentar di sana hingga tidak bisa melihat keberadaan Rosa.

Ren beranjak dan duduk di tepi tempat tidur, tepat di depan Rosa. Diangkatnya kepala Rosa ke pangkuannya. Tangannya hinggap di pipi pucat pasi Rosa, mengusap pelan seakan takut gerakannya bisa menambah kesakitan gadis itu. "Mau aku antar pulang?"

Rosa menggeleng. Ia memegang lengan Ren erat, memeluk dan menyembunyikan wajahnya sendiri. Rasa panas dari tubuh Rosa menjalar ke lengan Ren. Ia bisa merasakan itu dan sangat yakin bahwa Rosa tidak baik-baik saja.

"Kami keluar dulu, Kak," pamit Olif dengan senyum kecil.

"Nggak apa-apa gue di sini?" tanya Ren ragu.

"Iya. Udah bilang Ibu kos, kok," jelas Olif, menekankan kalimat yang sudah diucapkan tadi.

Pintu tertutup dan Ren segera meraih sesuatu yang ia bawa tadi. Sepotong roti.

"Harus makan," ujar Ren tegas, tapi lembut. Membuat Rosa akhirnya mengangguk mengiyakan.

"Udah." Rosa berusaha menelan satu potong roti itu susah payah. Tenggorokannya sakit dan ia tidak bisa makan lebih banyak dari itu.

"Satu lagi, ya," bujuk Ren.

Rosa menggeleng. Ia menunjuk lehernya. "Sakit," regeknnya pelan.

Ren tidak bisa memaksa lagi. Ia mengulurkan sebuah obat dan membantu Rosa meminumnya. Gadis itu nurut. Merasakan panas yang menjalar dari tubuh Rosa, Ren akhirnya mengangkat tubuh Rosa agar setengah duduk dan segera menenggelmkan dalam peluk. Bisa ia rasakan Rosa menyurukkan wajah di dadanya. Hal yang sangat Ren sukai karena itu berarti Rosa butuh kehadirannya.

"Kak Ren"

Gumaman dengan suara serak itu membuat Ren menunduk dan mengecup pipi Rosa sekilas. Ia masih bertahan dengan posisi itu saat Rosa mendongak dan tatapan mereka bertemu. Ia tidak tahu apa arti dari tatapan Rosa, tapi ia yakin bahwa penolakan keluarga membuat Rosa kepikiran.

Sedang Rosa menatap wajah itu dengan mata berkaca.

Perlu berapa banyak lagi kesedihan serta kehilangan yang Ren rasakan untuk menebusnya dengan kebahagiaan? Rasanya tidak adil saat orang-orang menggunjingnya sedemikian keras sampai-sampai lelaki itu tidak lagi merasa terluka dengan semua pemberitaan buruk yang menimpa. Sekadar mengangkat tangan untuk menutup telinga pun Ren tidak melakukannya. Lelaki itu sungguh telah mati rasa akan sakitnya ditimpakan fitnah bertubi-tubi.

Selama ini, Rosa bisa tidak peduli akan apa pun yang tidak berhubungan dengannya. Tapi sejak tahu kebenaran di balik sikap Ren, ia merasa tidak bisa lagi berlagak cuek. Hatinya ikut sakit mendengar nama Ren dijelek-jelekan saat kenyataan tidak seperti itu.

Rosa bahkan tidak bisa tidur nyenyak semalam. Menangisi apa lagi kalau bukan hubungannya yang semakin di ujung tanduk? Orang tuanya sudah menentang hubungannya dengan Ren, terang-terangan.

Belum lagi dikejutkan dengan kabar mencengangkan. Menurut pemberitaan, PT Multi Senddana didemo ratusan orang pagi tadi. Pak Yoga sudah ditangkap dan berstatus tersangka. Ia bahkan tidak tahu bagaimana

keadaan perusahaan itu sekarang, termasuk keberadaan Intan. Wanita itu tidak bisa dihubungi.

Dan satu lagi. Mungkin bagi sebagian orang, kematian Abri dikarenakan alasan yang sangat mendasar. Depresi. Lelaki itu tidak punya siapa pun kecuali papanya. Menyadari ternyata selama ini Abri terlalu banyak menerima tekanan, menimbulkan bisik-bisik tidak mengenakan yang mau tidak mau membawa serta nama Rosa dan Ren. Seperti tadi misalnya.

"Kamu benar, patah hati ternyata sakit banget."

Tiba-tiba terdengar tangis yang begitu menyayat. Rosa sampai menekan dadanya saking sesaknya. Ia terbatuk parah dan tiba-tiba saja merasa tersayat. Ini sakit. Lebih dari yang bisa ia bayangkan saat hari itu tiba. Saat ia harus menentang keluarganya sendiri demi memilih lelaki yang bisa menyempurnakan kebahagiaannya.

Ren makin menenggelamkan tangis Rosa di dadanya. Ini yang tidak mau ia hadapi. Kesakitan Rosa. Gadis itu terlalu lugu untuk menerima patah hati sesakit itu.

"Keluargaku nggak setuju," isak Rosa lagi.

Ren menyembunyikan fakta bahwa mamanya pun menyuruh melepas. Ia tidak bisa membuat Rosa lebih sakit dari ini. Maka, walau ia ragu dengan masa depan mereka, Ren tetap memaksakan senyum tenang seolah yakin bahwa mereka mampu meluluhkan hati siapa pun agar menerima hubungan kedua.

"Papa, Mama, kakakku, nggak setuju. Adikmu juga nggak suka aku. Nggak ada yang setuju dengan hubungan kita, Kak, buat apa kita---"

"Ssstt, Rosa," potong Ren dengan cepat mendengar isak yang semakin keras. "Katanya mau berjuang bareng." Ren mengusap lembut pipi Rosa yang terasa hangat dan menepis buliran air mata. "Kita hadapi sama-sama, ya. Dulu kamu juga sempet nggak nerima aku kan? Lama-lama kamu bisa. Aku juga harus lakuin hal yang sama ke orang tua kamu. Ngeyakinin kalau

aku bisa bikin anak mereka bahagia. Aku tahu nggak mudah, tapi aku mau berjuang. Kamu juga jangan berhenti, ya."

Bukannya reda tangisnya, Rosa justru terharu dengan tekad yang Ren tunjukkan. Lelaki itu yang telah sangat banyak berjuang untuk mereka. Tidak adil rasanya kalau ia meminta berhenti. Maka ia mengangguk. Keoptimisan segera melambung naik mendengar betapa yakinnya Ren saat ini.

"Apa kamu pernah ngerasain itu, Kak?" Rosa mendongak, mendadak merasa baik-baik saja saat Ren mengecup keningnya.

"Ngerasain apa?" Ren bertanya pelan.

"Patah hati. Yang sakit banget. Yang paling hebat."

Ren seperti menerawang. Beberapa saat ditelan keheningan. Ia kembali menunduk, memberi senyum pada seraut wajah yang menunggunya menjawab. "Pernah."

"Kapan?"

"Dulu."

Jawaban itu membuat Rosa kecewa. Ternyata, saat ia merasa sesakit itu, tidak ada apa-apanya dibanding masa lalu Ren yang lelaki itu anggap patah hati paling parah. Kesakitan mungkin hanya dirasakan oleh Rosa, sedang Ren sudah lebih dulu merasakannya, dengan perempuan lain.

"Patah hatinya kenapa? Diputusin, ya?" tebak Rosa dengan suara setenang mungkin walau hatinya gundah.

Ren membantu tubuh Rosa agar kembali duduk agar bisa ia peluk dengan nyaman. "Belum sempat pacaran."

"Oh." Rosa mengangguk singkat. Ia mendadak tidak nyaman dengan pembicaraan itu. Berbicara tentang mantan terasa sangat tabu tapi ia penasaran. "Berarti cuma kamu yang suka dia?"

"Mungkin," jawab Ren singkat.

Hal yang membuat Rosa justru makin ingin mengejar. Apakah ada perempuan yang bisa menolak lelaki sebaik Ren? "Dia beruntung banget, ya," gumam dirinya. "Berarti patah hati karena perasaan nggak berbalas?"

Ren mendengus kecil. Ia membenarkan helai rambut Rosa. Mengambil sedikit untuk menyelipkan di belakang telinga. Kepala Rosa bersandar seluruhnya di lengan Ren, membuat lelaki itu mudah untuk menatap wajah Rosa.

"Bukan." Ren mulai menjelaskan. Tatapnya tak beralih sedikit pun dari kedua mata sembayang Rosa dengan wajah pucat pasi. "Karena aku harus jelekin diriku sendiri sebelum berhasil dapatin dia. Karena aku harus ngelakuin hal yang justru bikin dia benci sama aku. Itu patah hati paling hebat yang pernah aku rasain. Ngerasa patah padahal aku sama sekali belum bisa dapatin hatinya."

Tatap Rosa makin sendu. Ia mengerjap dua kali menyadari ekspresi Ren yang penuh sesal. "Kamu orang yang optimis. Kenapa dulu nyerah? Kenapa mutusin buat lepas dia?"

Alis Ren terangkat satu mendengar pertanyaan itu. Ada genangan yang mengumpul di pelupuk mata Rosa saat menanyakan itu. Ia lalu makin menunduk dan merasakan napas hangat Rosa di bibirnya. Pelan, ia mengucapkan, "Aku nggak nyerah. Kalau aku lepas dia, gadis itu nggak ada di pelukanku sekarang."

Perlu beberapa waktu bagi Rosa untuk mencerna kalimat itu sebelum genangan di matanya bergetar pelan dan mengalirkan bulir-bulir air yang lagi-lagi menuruni pipi. Ternyata selama ini, Ren sudah lebih dulu berjuang untuknya. Ternyata sedari dulu, Ren sudah menempatkannya sebagai seseorang yang berharga. Dan ternyata sampai detik ini, Ren terus memperjuangkannya tanpa henti.

Lalu, apakah ada alasan untuk Rosa menghentikan perjuangan mereka? Tidak, Rosa ingin berjuang. Lagi dan lagi. Sampai sesuatu bisa mereka dapatkan. Sebuah restu.

Ini tidak semenakutkan seperti saat pertama kali datang ke rumah Rosa. Walau sama mendebarkan. Rosa melihat tatap Ren begitu yakin dan mendadak semua terasa lebih ringan. Ia mengenal orang tuanya sendiri, tidak akan menutup mata dengan perjuangan seseorang. Semangatnya tiba-tiba membumbung lagi walau sempat diempaskan tadi pagi.

Ren baru akan melepas tautan tangan mereka saat sudah sampai di depan pintu, tapi Rosa menggeleng kuat. Ia ingin menunjukkan bahwa dirinya teramat bangga membawa seseorang yang begitu baik. Ia ingin menunjukkan bahwa lelaki yang sedang merengkuh tangannya begitu lembut itu adalah pilihannya yang terbaik.

Rosa tidak akan menutupi fakta apa pun bahwa Ren mampu membuatnya sangat bahagia. Lelaki pertama dan satu-satunya yang membuatnya merasa sangat beruntung serta berharga.

Pintu terbuka kemudian. Salju menatap keduanya dengan alis terangkat, tidak lagi marah-marah seperti pertama kali melihat wajah Ren. Tatapnya teralih ke tautan tangan yang saling menggenggam erat dan membuatnya mendengus kesal.

"Masuk rumah, Ros," perintah Salju dengan nada malas-malasan.

Rosa mengangguk, tidak mau membantah. Ia menatap Ren dan tersenyum kecil. Lewat tatapnya, ia berterima kasih atas semua hal yang membuat Rosa merasa kembali hidup dan tidak lagi terpuruk.

"Boleh ketemu Om atau Tante?" tanya Ren, tepat saat pintu hampir Salju tutup.

Rosa mendadak waswas. Tapi melihat tekad Ren, lagi-lagi ia hanya pasrah, berharap apa pun yang terjadi nanti tidak menyakiti lelaki itu.

Pintu tidak jadi tertutup, walau Ren ditinggalkan sendiri di luar. Rosa berjalan beriringan Salju ke ruang tengah.

"Pa ... ada yang mau ketemu," ujar Salju. Dari nadanya terdengar bahwa ia tidak terlalu peduli.

"Siapa, Sal?"

"Ren."

"Ren?!" suara Tama seperti terkejut, hal yang membuat Rosa menggigit bibir bawahnya. Terutama saat pria itu menatap Rosa dengan pandangan bertanya. "Kamu ...?"

"Rosa kayaknya lagi sakit, Pa," potong Salju cepat. "Kalau mau marah, marahin aja tuh si Ren nggak tahu diri. Orangnya di depan."

Rosa tidak bisa lagi membantah ucapan itu saat kakaknya memberi pandangan agar menyuruhnya masuk kamar. Tidak ada yang bisa dibantah karena ia teringat betul apa yang Ren ucapkan tadi.

"Kamu nggak perlu bantah atau menentang keluargamu. Mereka suruh kamu apa pun, lakuin aja. Kamu cuma perlu nunjukin apa yang kamu rasain. Kalau mereka nolak, sabar dulu, jangan membantah. Besok, yakinkan lagi. Kalau belum bisa nerima juga, keesokannya kita coba lagi."

Ren tidak menyuruhnya membangkang. Ren tidak ingin mengubahnya dari seorang anak yang sangat penurut menjadi penentang. Karena itu hanya akan menunjukkan bagaimana sifat Ren hingga membuat Rosa seperti itu. Jadi Rosa akan melakukannya pelan-pelan.

"Udah minum obat, Ros?"

Salju sudah masuk ke kamarnya saat Rosa baru selesai berganti baju. Rosa duduk di tepi tempat tidur. Badannya sudah terasa lebih ringan. Lebih tepatnya, beban yang ia tanggung sedikit terangkat hingga ia tidak lagi terberati. "Udah tadi pagi, Kak."

"Istirahat kalau gitu. Nanti sore minum obat lagi."

Rosa mengangguk. Ia melihat langkah Salju sampai di pintu dan ia memanggil, "Kak Salju ..."

"Iya kenapa, Ros?" Salju sudah berbalik lagi.

Rosa menunduk beberapa saat. Tangannya bertaut erat, memainkan jemari yang terasa hangat saat ragu mulai menelusup. Saat akhirnya ia berani mengangkat pandangan, bayangan Ren yang juga sedang berjuang menghadapi papanya membuat ia seolah disuntikkan semangat baru.

"Rosa mau cerita."

Salju berdecak. Seperti marah dan kesal, tapi tidak bisa melampiaskan.

"Bukannya Kakak yang nyuruh Rosa cerita apa aja setelah kejadian itu?"

Rosa mengingatkan dengan ucapan paling halus. Ia tidak mau terkesan menggurui. Ia hanya mengirim ingatan bahwa Salju pernah mengatakan agar Rosa berjanji tidak lagi menjadi gadis yang terlalu menutup diri. Harus belajar menceritakan apa pun kepada keluarganya. Sejak kejadian yang menimpa dirinya dan Ren.

"Sekarang Rosa mau cerita, Kakak nggak mau dengerin?" tanya Rosa. Bisa ia lihat kedua mata Salju menyorot bimbang, sebelum melangkah mendekatinya dan duduk di kursi belajar Rosa.

"Cerita apa? Tentang Ren? Kakak bilang, nggak akan nerima dia. Apa lagi, hm?"

Rosa menggeleng. "Nggak apa-apa kalau belum bisa nerima, kok. Rosa cuma pengen cerita aja."

Salju akhirnya mengalah dan mengembuskan napas pelan, menerbitkan senyum cerah adiknya.

"Rosa tahu kok kalau kelakuan Kak Ren dulu emang salah. Tapi---"

"Kalau udah tahu salah, nggak boleh ada tapinya, Rosa," ujar Salju jengah.

"Tapi dia baik."

Salju mendengus. Ia mengalihkan pandangan ke jendela, melihat taman belakang rumah yang rindang. "Terus aja bela dia, Kakak nggak percaya."

"Iya." Rosa mengangguk pelan. "Dia ngelakuin itu disuruh Kak Farah. Katanya, kalau dia nggak mau, Kak Farah mau nyuruh orang lain. Kak Salju bisa bayangin kalau Kak Ren nolak dan akhirnya orang lain yang celakain Rosa?"

"Astaga." Salju tertawa pelan, seolah penjelasan adiknya tidak masuk akal. "Itu alasan yang dia kasih ke kamu sampai kamu percaya dan mau sama dia? Ros, itu cuma akal-akalan dia aja. Kamu jangan terlalu naif, mau aja diboongin penjelasan nggak jelas kayak gitu."

"Dia nggak bohong," ujar Rosa pelan. Ia masih sanggup mengulas senyum. "Dia beneran menyesal."

Salju menatap adiknya dengan gelengan tidak mengerti. "Menyesal karena nggak berhasil hancurin kamu lebih dari itu pasti. Kalau dia mikir dari awal, nggak mungkin mau disuruh sama Farah, Ros. Artinya dia emang niat celakain kamu."

Rosa menggeleng. "Dia nggak bisa nolak permintaan Kak Farah karena udah janji mau balas kebaikan Kak Farah antar keluarganya ke rumah sakit waktu dia nggak punya apa-apa. Tapi Kak Farah manfaatin kesempatan. Kakak yang paling tahu gimana sifatnya, kan? Pasti tahu maksud Rosa."

"Dengan alasan *bantu waktu dia nggak punya apa-apa*. Oke, alasan apa lagi itu? Orang serba berkecukupan kayak dia nggak mungkin---"

"Perusahaan keluarganya bangkrut."

Salju terdiam seketika. Ia menatap adiknya dengan sorot bertanya.

"Kak Ren melakukan itu biar kak Farah yakin kalau Rosa beneran udah dihancurkan, sama kayak Kakak yang pernah jadi sasarannya. Tapi demi apa pun, Kak Ren nggak melakukannya, sentuh sedikit pun enggak. Kakak percaya, kan?"

Salju masih terdiam dengan pikirannya yang mendadak kalut. Ia mencari jawaban dari semua benang kusut yang sulit terurai selama ini. Tentang mengapa Ren mau disuruh oleh Farah, tentang mengapa Ren bersikap seolah telah menghancurkan Rosa padahal nyatanya tidak.

"Rosa pikir, Kakak dulu percaya waktu Rosa bilang itu," desah Rosa kecewa.

Salju memang percaya saat Rosa mengatakan Ren tidak melakukannya. Tapi saat melihat bagaimana cara Rosa mempertahankan Ren kemarin, ia pikir adiknya itu telah putus asa dengan kondisinya sendiri sehingga menerima satu-satunya orang yang telah menyentuhnya. Melihat betapa ngototnya Rosa sampai berani membentakinya kemarin, membuatnya berpikir bahwa walaupun dulu Ren telah gagal menyentuh Rosa, kini lelaki itu sudah berhasil melancarkan aksinya. Hal itulah yang membuat Salju ragu.

"Rosa tahu Kakak khawatir. Rosa paham." Berusaha menyelipkan pemakluman dalam ucapannya, Rosa melanjutkan, "Kak Ren nggak pernah kasar sama Rosa. Nggak pernah sekalipun. Kakak akan tahu nanti, kalau dia nggak pernah melakukan pembelaan ke dirinya sendiri. Sekali dia mengaku salah, dia akan mengakuinya berkali-kali. Jadi walaupun Kakak bentak dia atau usir pun, dia nggak akan ucapin apa yang Rosa ceritain kebenarannya. Kak Ren lebih suka nunjukin kalau dia terus berusaha jadi lebih baik, bukan membela dirinya atas kesalahan masa lalu. Itu yang Rosa suka dari dia."

Hanya diam beberapa saat. Rosa kembali menunduk menyadari tatapan Salju menajam. Ia takut dikira melangkahi dan membangkang. Padahal niatnya hanya menjelaskan.

"Kamu tahu Kakak perlu waktu buat nerima itu," ujar Salju pelan.
"Sekarang, Kakak masih belum bisa nerima hubunganmu sama dia."

Rosa mengganggu dalam diamnya. Ia maklum. Seperti kata Ren, dulu juga Rosa butuh waktu banyak untuk menerima lelaki itu.

*

Sedangkan di luar, keadaan tidak kalah mendebarakan. Ren sudah duduk di beranda depan, dibatasi sebuah meja bundar. Ia duduk di sisi kiri, sedangkan Tama di sebelah kanan.

"Apa kabar, Om?" tanya Ren berusaha sesopan mungkin.

Dilihatnya Tama hanya mengangguk singkat tanpa menoleh. Hanya menatap bentangan taman di depan rumah. "Terakhir ketemu waktu di persidangan, ya?"

Walau diucapkan pelan dan tidak menohok, namun bagi Ren efeknya justru sangat kental dengan sebuah sindiran. Menunjukkan bahwa ia pernah ada di sana, sebagai seseorang yang bersalah.

"Kemarin waktu saya tahu kamu ternyata pacar Rosa, saya dapat berita tentang kamu."

Hal itu lantas membuat Ren menoleh cepat, menatap dari samping, wajah Tama yang sedatar sebelumnya. Tidak ada tatapan yang terarah padanya. Hanya ucapan yang melantun pelan dan membuatnya tidak henti merasa terpojokkan.

"Jadi ... anak saya bukan orang pertama yang kamu sekap, ya?"

Tepat mengenai sasaran. Ren meringis kecil, tidak tahu lagi harus menjawab apa. Menjawab iya, nyatanya tidak seperti itu. Menjawab tidak, berita yang tersebar memang mengatakan itu. Jadi ia memutuskan diam.

"Om, saya---"

"Kamu boleh pulang." Tama sudah berdiri. Ia menoleh sekilas ke Ren yang segera ikut berdiri. "Satu lagi. Rosa bisa pulang sendiri tanpa kamu antar."

"Tadi dia sakit, Om, saya cuma bantu dia."

Tama mengangguk. "Terima kasih. Tapi kami bisa jaga dia dengan baik."

Lagi-lagi ucapan itu membuat Ren merenung. Di mata semua orang, ia pasti hanya bajingan yang bisanya menyakiti perempuan.

"Kamu jangan ajari anak saya menentang orang tua. Sebelum kamu datang, dia tidak pernah berbohong pada kami. Cuma demi kamu, dia jadi sering bohong."

"Iya, Om. Saya janji nggak ngajarin dia begitu."

"Semakin kamu sering ke sini, semakin saya hindarkan kamu dari dia. Kamu paham kan?"

Ren tidak paham. Sampai kapan pun otaknya akan buntu jika dipaksa memikirkan tentang perpisahan dengan Rosa. Itu berakhir dengan langkahnya yang tertapak lunglai di pelataran rumah Rosa tepat saat pintu tertutup.

Berkali-kali Ren mengembuskan napas, melegakan paru-parunya yang terasa minim akan udara. Ia duduk di bangku kayu tepat di bawah pohon. Dikeluarkannya ponsel dan melihat ruang *chat*-nya dengan Rosa. Gadis itu sedang *online*.

Ren mengulas senyum getir. Pertemuan itu memang sudah dibayangkannya. Penolakan. Tapi ia tidak menyangka bahwa kehadirannya bukannya akan membuat keluarga Rosa yakin, justru membuatnya makin terasing.

Ren Antonio

Ayo, berjuang lg syg.

Sebuah pesan yang Ren kirim, bukan untuk menyemangati Rosa, tapi justru kepada dirinya sendiri.

Rosa Azalea

Iya, Kak Ren♥

Melihat balasan itu lantas membuat Ren mengernyitkan dahi. Merasa tidak nyaman di hati. Dari balasan itu, ia tahu Rosa merasa bahagia, mungkin mengira sedikit demi sedikit Ren bisa meyakinkan keluarganya. Padahal kedatangannya justru membuat perpisahan itu makin dekat.

Rosa tidak tahu, balasannya justru membuat hati Ren makin hancur lebur.

___duh, siap nggak ya😊___

39 | Dua Pilihan

Aku mengerti bahwa hidup adalah tentang kehilangan.

Menanti sebuah pintu di depannya terbuka rasanya mendebarakan. Berkali-kali Rosa bolak-balik di depan ruangan sambil melihat pintu. Ada plang tertulis "Sedang Ada Ujian", makin membuat degup jantungnya tak karuan. Bagaimana kalau Ren tidak berhasil memaparkan skripsinya? Bagaimana kalau Ren tidak bisa menjawab pertanyaan dosen penguji? Bagaimana kalau

"Ren pasti bisa, Ros. Yakin sama gue."

Rosa menoleh ke belakang. Gilang dan Sam pasti menertawakannya yang sedari tadi mondar-mandir. Ia meringis malu, memutuskan duduk di deret kursi tepat di samping Gilang. Tangannya masih panas dingin.

Menunggu lumayan lama, akhirnya yang ditunggu tiba. Pintu terbuka dan sosok tinggi itu keluar dengan senyum tercerah yang pernah dilihat Rosa, Gilang, dan Sam. Selebar kertas di tangannya sengaja dikibarkan seolah menunjukkan bahwa ia telah berhasil melampauinya.

Ketiganya berdiri. Saat Gilang dan Sam langsung menghampiri Ren dan menepuk bahunya dengan bahagia, Rosa justru masih terpaku. Ren dengan kemeja putih dan celana kain, serta rambutnya yang dipotong rapi, membuat Rosa membeku. Belum lagi senyum jenaka menanggapi ucapan dua temannya membuat Rosa mendadak mengalihkan pandangan.

Kenapa Ren harus setampan itu, sih?

"Ros, sini," ujar Sam melihat Rosa masih terdiam.

Rosa mengangguk dan mendekat, tepat di depan Ren. Ia mendongak saat lelaki itu mengulurkan selemba kertas. Dibacanya dengan teliti, senyum haru seketika muncul. Lulus tanpa revisi? Itu adalah keajaiban.

"Peluk, lah, Ren. Nangis tuh cewek lo." Gilang menyikut lengan Ren.

Tapi ini di kampus. Ren tidak segila itu untuk melakukan hal-hal yang intim di sana. Melihat Rosa mendongak menatapnya dengan senyum dan air mata yang sudah diseka, ia hanya mengusap puncak kepala gadis itu.

"Selamat, ya," ucap Rosa lirih. Kelegaan mengalir hatinya. Seharusnya ia tidak perlu takut. Bukankah Ren memang sehebat itu?

"Masih ada kuliah abis ini?" tanya Ren. Tadi Rosa tidak menemaninya sejak awal ujian memang karena ada kuliah. Dan ia tidak bisa memaksa.

"Nggak ada." Rosa menggeleng pelan.

Baguslah. Ren sangat merindukan Rosa. Seminggu terakhir hanya bertemu di kampus dan itu pun sebentar, membuatnya ingin sekali memeluk gadis itu lama-lama setelah ini.

Suara pintu terbuka mengagetkan semua yang ada di sana. Dua dosen penguji sudah lebih dulu melewati mereka. Terakhir adalah Pak Jon, yang langsung berhenti melihat ada siapa saja di sekeliling Ren. Seperti tidak menyangka, Pak Jon bahkan menurunkan kacamata dan melihat dengan teliti.

"Kalian" Tangan Pak Jon menunjuk Rosa dan Ren bergantian. "Beneran jadi?"

Seketika Ren tertawa. Ia jadi ingat di awal perkuliahan Pak Jon dulu.
"Bener, kan, Pak? Saya tuh pantang menyerah."

Pak Jon angguk-angguk kepala. Pria itu mendekat ke Ren dan menepuk bahunya. "Semoga kamu semakin bertanggung jawab, ya. Ada perempuan yang harus kamu bahagiakan selain mama dan adik-adikmu. Dan satu lagi, jangan lupa undang saya kalau besok kalian nikah. Itu kan janji kamu?"

Ren mengangkat ibu jarinya. "Siap, Pak."

Pak Jon baru akan berlalu setelah memberi senyum ke Rosa saat melihat sesuatu. "Siapa itu ngumpet di belakang Ren?"

"Samuel, Pak!" seru Gilang dengan lantang. "Tinggal dia yang belum lulus sendirian, jadi ngumpet."

"Memangnya kamu sudah?" tuduh Pak Jon pada Gilang.

"Udah, dong, Pak. Saya ujian minggu lalu."

"Tahun ini terakhir, ya. Jangan sampai kamu di-DO!"

Samuel berdiri tegak dan nyengir tidak bersalah. "Bentar lagi, Pak. Tinggal Bab 5, kok. Lagian banyak angkatan kami yang nggak ngerjain dan terima DO. Saya mah masih mending."

Ren menyikut perut Sam. Bisa-bisanya membela diri padahal sudah salah.

"Yang kamu jadikan patokan harusnya yang sudah lulus, bukan malah yang sudah *drop out*!" kesal Pak Jon.

"Iya. Saya selesaikan secepatnya nanti, Pak." Sam angguk kepala saja.

"Bagus."

Pak Jon berlalu dari sana, Sam langsung mendapat serangan kata 'bego' dari Gilang. Ren membiarkan itu dan meraih tangan Rosa.

"Emangnya nggak malu kalo ketauan kamu pacaran sama aku?" bisik Ren di telinga Rosa.

"Malu kenapa?" Rosa mengernyit. Ia mengamati sekitar. Ada beberapa orang yang masih melihat sosok Ren, tapi di antara mereka justru memilih pergi saat tertangkap basah, atau malah mengganggu kepala sambil tersenyum. "Orang-orang pada kenapa, sih? Tumben lihat kamu kayak orang ngerasa bersalah."

Ren hanya mengedikkan bahu. "Foto bareng aku, yuk," ajaknya.

Rosa langsung menggeleng. "Nggak mau. Kamu sama temenmu aja. Aku yang fotoin."

Astaga.

"Tapi janji, ya. Kalo aku wisuda, kamu harus mau foto sama aku," tegas Ren sambil menatap kebingungan dalam kedua bola mata Rosa. "Janji nggak? Kita belum punya foto berdua, Ros."

Rosa menghela napas pelan, lalu mengangguk pasrah.

Keempatnya berjalan ke taman depan gedung. Rosa memegang kamera milik Gilang. Ia tersenyum melihat ketiga lelaki yang berpose lucu menurutnya. Persahabatan tiga lelaki ternyata mengharukan.

"Cewek lo makin cakep aja, Ren," bisik Gilang sambil tersenyum ke arah kamera saat Rosa menghitung mundur.

"Cakep, lah. Punya gue." Ren mengucapkannya dengan bangga. Ia memperhatikan Rosa yang sedang melihat hasil jepretan di kamera dengan senyum.

"Lo emang bajingan beruntung," sindir Sam di sisi kiri Ren sambil merangkul bahunya saat Rosa lagi-lagi memotret mereka.

"Rosa yang beruntung," sergah Gilang yang langsung mendapat tatap tidak mengerti dua lainnya. "Baru pacaran, masih lugu gitu, dapatnya Ren yang jam terbangnya udah setinggi puncak himalaya. Langsung kejang pasti dia sekalnya disentuh Ren."

Saat Sam tertawa ngakak, Ren justru berdecak sebal. "Omongan lo nggak jauh-jauh dari itu ya. Heran gue."

"Sebenarnya kami bawa selempang, Ren. Yang pasti bukan tulisan nama sama gelar lo. Terlalu biasa itu mah. Tapi karena ada Rosa, nggak jadi gue kasih, deh," kata Gilang.

"Emang tulisannya apaan?" tanya Ren heran.

Sam mengangkat alisnya dan menahan tawa. "*Miss Cheerful's Lovers*."

Seketika Ren melotot. Ia mengarahkan tinju ke bahu Sam. "Bego! Malu-maluin."

"Itu mending, Ren. Si Gilang malah kasih ide tulisan '*Mr. Happy* yang belum pernah *happy*'."

"Sumpah. Temenan sama lo berdua lama-lama bisa gila gue," ujar Ren jengah.

Gilang tertawa. "Kan nyatanya emang gitu, Ren. Lo hobi ngulik-ngulik-"

"Kak Ren."

Gawat!

Terlalu fokus menanggapi ucapan tidak jelas Gilang dan Sam, Ren sampai tidak sadar kalau Rosa sudah berjalan ke arahnya. Jangan sampai gadis itu mendengar apa yang dibicarakan. Bisa bikin dia malu total. Walaupun Rosa mungkin tidak masalah dengan itu.

"Udah, nih." Rosa menyerahkan kamera ke Ren.

Tidak perlu dicek terlalu lama, Ren segera mengangsurkan kamera ke pemiliknya dan langsung menggandeng Rosa. "Pulang, yuk."

Takutnya, Gilang dan Sam bicara makin ngelantur.

"Tenang aja, *bro*," bisik Gilang, "Rosa kayaknya nggak paham masalah gitu. Lo dalam bahaya nih. Sabar ya buat ngajarin dia."

"Berisik," sentak Ren. Ia langsung berpamitan ke dua temannya sebelum membawa Rosa ke tempat parkir.

"Mampir ke rumahku, mau?" tawar Ren. Ia tidak mau memaksa jika Rosa memang harus pulang.

"Boleh."

Ren tersenyum. "Pake motorku aja, ya?"

Rosa lagi-lagi mengangguk. Ren berjalan ke arah motor Rosa terparkir dan mengambil helm sebelum memakaikannya pada gadis itu.

Ren jadi teringat sesuatu. Sudah lama sekali ia ingin menanyakan hal ini. "Rosa," panggilnya pelan.

Rosa mencondongkan tubuh ke depan dan membuka kaca helm. "Iya, Kak?"

Ren mengusap pelan lengan Rosa yang memeluk perutnya. "Waktu di hotel sama Abri ... kamu nggak takut?"

Rosa terdiam sejenak sebelum mengedikkan bahu. "Sedikit. Tapi aku percaya kamu pasti datang kok."

"Kalau akhirnya nggak datang?"

"Aku nggak bisa bayangin, Kak. Yang aku yakini, kamu nggak akan kecewain aku, kamu pasti datang."

Ren mengulas senyum tipis. "Apa kamu nggak tahu apa yang hampir dia lakuin ke kamu? Apa kamu nggak tahu kalau itu bahaya?" Ren menjelaskannya sehalus mungkin. Mengingat kata-kata Gilang tadi, ia jadi takut jika Rosa memang sepolos itu dan tidak tahu sama sekali tentang hubungan lelaki dan perempuan. Dan akan berakhir bahaya untuk Rosa sendiri jika dibodohi oleh laki-laki.

Tanpa disangka, Rosa malah tertawa. Membuat Ren ketar-ketir rasanya. "Paham, Kak. Aku udah 21 tahun, bukan anak kecil. Lagian apa fungsinya pelajaran biologi? Aku nggak seabodoh itu juga."

Ren sedikit menoleh ke belakang, bersyukur karena Rosa tidak menganggap tabu pembicaraan itu. "Tapi kenapa waktu Abri ngomong itu, kamu nggak paham?"

Rosa menghela napas pelan. "Aku jarang bicara tentang itu sama orang-orang. Jadi nggak tahu kalau kalian punya sebutan sendiri-sendiri yang menjurus ke sana. Aku nggak paham kalau pake kata *main* atau *hebat* segala," dengusnya.

Kini giliran Ren yang tertawa. Mungkin memang *circle* pertemanan Rosa baik semua.

Motor melaju lebih cepat saat Ren menyadari langit mulai mendung. Beberapa saat ia merasa tangannya basah karena tetes air hujan mulai turun perlahan. Gerimis yang membuat Ren menepikan motor di sekitar halte. Awalnya berniat memberi Rosa jas hujan, tapi gadis itu menolak.

"Mau hujan-hujan bareng kamu," ujar Rosa polos, penuh permohonan. Membuat Ren tidak bisa menolak.

Lagi pula jas hujan hanya satu. Untung saja jarak sampai rumahnya tidak lagi jauh. Tepat saat memasuki gang, hujan mengguyur begitu deras membuat jalanan dipenuhi genangan. Tawa keduanya tercipta saat cipratan air dari motor yang dikendarai justru mengenai mereka berdua.

Rosa masih tertawa sambil memeluk tubuhnya sendiri setelah turun dari motor. Hujan benar-benar sangat deras sekarang. Pakaianya tidak terlalu basah, tapi sepertinya Ren tidak begitu. Kemeja putihnya basah kuyup dan mencetak dengan jelas lekuk perutnya.

Tanpa sadar Rosa mengalihkan pandangan. Ia menggigit bibir bawahnya dengan wajah memanas. Ren selalu sanggup membuatnya seperti putri malu begitu.

"Kedinginan?" tanya Ren, menyentuh helai rambut Rosa yang sedikit basah.

Rosa menggeleng.

"Ayo masuk rumah." Ren merangkul bahu Rosa sembari berjalan. "Kamu ganti di kamarku aja. Aku yang di kamar mandi."

Rosa hanya mengangguk saat Ren menyerahkan pakaian, lengkap dengan *sweater* kepadanya. Lelaki itu sudah menghilang di balik pintu dan meninggalkannya sendirian di dalam kamar.

Suara hujan sangat terdengar di sana, jatuh mengenai atap dan sedikit berisik. Tatapan Rosa mengarah ke sekeliling. Ren sudah mengubah posisi tempat tidur. Meja belajar kini berada tepat di samping jendela, mungkin agar udara bersih bisa terhirup saat sedang mengerjakan tugas.

Selesai berganti pakaian, Rosa melangkah ke dekat jendela. Ada foto keluarga di atas meja. Tangannya meraih pigura dan tersenyum menatap foto itu lekat. Baru pertama kali ia melihat foto papanya Ren di sana. Senyumnya sangat teduh, hampir mirip seperti Ren.

Meletakkan kembali pigura ke meja, tatapan Rosa teralih ke sebuah *speaker* JBL berwarna hitam dengan *led* yang masih menyala. Mungkin Ren lupa mematikannya pagi tadi. Tangannya menekan *play button* dan seketika terdengar suara percakapan yang membuat rasa haru menyusup tanpa permisi. Jelas itu adalah percakapan sebuah keluarga yang bahagia. Lagi-lagi ia tertegun saat baru mendengar pertama kali suara seorang pria yang asing. Pasti suara papanya Ren.

"Serius banget, sih?"

Rosa hampir terpekik merasakan sebuah pelukan yang melingkar di perutnya. Bisa ia rasakan hangat tubuh Ren di punggungnya.

"Aku yang baru mandi, kok kamu yang wangi? Nggak adil banget," gumam Ren, nyaris tidak terdengar karena bibirnya sudah menghidu lekat-lekat aroma di lekuk leher Rosa.

Hampir saja Rosa tidak lagi sanggup berdiri merasakan sentuhan ringan bibir Ren di lehernya. Beruntunglah Ren kini menarik diri dan meletakkan dagunya di bahu Rosa membuatnya menghela napas lega.

Keduanya terdiam saat terdengar suara tawa yang begitu lembut mengalun, milik keluarga yang dulunya masih utuh dan bahagia, kini tidak lagi seperti

semula. Bukan hanya Rosa yang tertegun, Ren juga. Rosa bisa merasakan pelukan Ren sedikit mengerat mendengarnya.

Petikan gitar mengalun jelas dan membuai, mampu membuat tubuh Ren tidak sekaku tadi. Lelaki itu bahkan sedikit menarik tubuh Rosa agar bersandar di dadanya.

"Itu kamu yang main gitar?" tanya Rosa takjub, tanpa membalikkan tubuh. Berada di pelukan Ren dan melihat rintik hujan dari jendela kamar dengan suara merdu Ren yang sedang bernyanyi rasanya menenangkan.

"Itu lagu lama banget." Ren terkekeh. "Tapi Papa suka. Sering banget nyanyiin itu. Makanya lama-lama aku juga suka," jelas Ren panjang lebar.

Rosa tidak menjawab. Ia memejamkan mata saat mengangkat tangannya untuk bertumpu di lengan Ren yang memeluknya. Ia sungguh berharap hal ini akan terulang lagi dan lagi selamanya.

"*My darling dear*" Ren berbisik tepat di telinga Rosa, sambil melantunkan sebuah lagu yang memang sedang berputar. "*Love you all the time. I'm just the fool. A fool in love with you.*"

Rosa mengulas senyum. Ia menoleh ke belakang, mendapati wajah Ren begitu dekat dengannya. Tetes-tetes air menuruni dahi Ren dari rambutnya yang basah dan acak-acakan.

"Bener kata Tante Ani," Rosa balas berbisik.

"Apa?"

Entah hanya perasaan Rosa, atau memang nyatanya begitu. Tapi suara Ren berubah menjadi serak. Persis seperti baru bangun tidur. Dan Rosa harus mengakuinya kalau ia sangat suka suara itu.

"Kamu bisa apa pun. Sampai-sampai waktu kamu kecil, mama papa kamu bingung mau les-in kamu apa."

Ren semakin menundukkan wajah. Dahinya sudah bersentuhan dengan Rosa dan ia memberi senyum hangat. Setidaknya berusaha menghangatkan

saat angin yang masuk dari jendela mendadak membuat keduanya menggigil.

"Kalau aku sih pilih jadi pendamping kamu aja." Ren memainkan dua alisnya, seketika mencairkan suasana yang tadinya dilingkupi keterdiaman.

Rosa mendengus geli dan kembali menghadap jendela. Ia sandarkan tubuh sepenuhnya pada dada Ren. "Kamu tau nggak, Kak?"

"Apa?"

"Aku baru sadar kalau kamu emang hebat banget."

"Hebat yang apa nih?"

Seketika Rosa menyikut perut Ren membuat lelaki itu tertawa. Tawa yang begitu membahagiakan. Rosa tertegun sebentar. Menimbang-nimbang apakah untuk ke depannya, ia bisa hidup tanpa tawa itu?

"Kamu hebat," puji Rosa lagi. Suaranya sedikit dikeraskan saat suara hujan makin terdengar berisik. "Lihat Abri yang pilih mengakhiri hidup saat dapat ujian, kamu nggak berpikiran sependek itu."

Ren tersenyum. "Seberat apa pun masalah, nggak pernah sekalipun aku mikir mengakhiri hidup, Sayang. Aku pengen terus bertahan karena hal-hal sederhana."

"Misalnya?"

"Aku suka masak, suka olahraga, suka musik. Kalaupun aku udah nggak punya apa-apa lagi, seenggaknya aku bertahan karena ingin lihat pemusik di jalanan, lihat pertandingan olahraga di lapangan. Aku pengen bertahan demi hal-hal sekecil itu."

Rosa sungguh tergugah dengan bagaimana cara pandang Ren. Ia melepas tautan tangan Ren di perutnya lalu berbalik, bahkan tidak peduli sekalipun ia menyadari kalau Ren lagi-lagi bertelanjang dada.

"Aku punya kejutan buat kamu," bisik Ren lagi. Ia meraih ponsel di meja dan menunjukkan sesuatu pada Rosa. Ia merengkuh pinggang Rosa saat gadis itu tengah sibuk membaca apa yang tertera di layar.

"Ini" Rosa seperti sulit berkata-kata. "Kamu udah dapat kerja?"

Ren hanya membalas dengan senyum.

"Terus ini" Rosa menggantungkan kalimatnya. Kedua matanya berkaca saat membalas tatapan Ren yang terlihat tanpa beban.

Pemberitaan buruk tentang Ren sepertinya mulai tertutup dengan sebuah fakta setelah penangkapan Pak Yoga. Damar Group yang tumbang tiba-tiba naik menjadi *headline* yang banyak diberitakan di bidang bisnis. Tentang alasannya ditutup dan kaitannya dengan penangkapan Pak Yoga.

Semuanya terlihat terang di pemberitaan. Nama Ren pun ikut dibawa namun bukan lagi berita menjatuhkan. Justru sosoknya yang digemari saat Damar Group masih dalam kejayaan. Tentang seluruh fitnah yang tersebar, seolah ditutup oleh media saat itu juga. Berganti dengan foto-foto Ren yang sedang di kantor polisi saat dimintai keterangan terkait penangkapan Pak Yoga.

Rosa kembali menggulir berita. Ia terisak saat itu juga menyadari bahwa inilah puncak kebahagiaan seorang Ren. Saat namanya tidak lagi terkenal dengan seorang predator. Yang ada hanya seorang Ren yang sempat menjadi kebanggaan Damar Group dan sering mengikuti perjumpaan bisnis nasional.

"Banyak yang nawarin kerja. Aku bingung," jujur Ren sambil meringis kecil. "Tapi aku pilih salah satu yang nggak mandang aku dari latar belakang perusahaan Papa. Yang lain seolah rekrut aku cuma demi namanya di dunia bisnis naik aja. Lama-lama aku ditendang, lagi."

Rosa terkekeh. Ia merasakan tangan Ren menyeka air matanya dengan pelan. Ia tidak menyangka bahwa Ren pernah menjadi seseorang yang begitu dikagumi saat memimpin perusahaan papanya. Rosa sudah mengira, sampai kapan pun Ren pasti akan menyembunyikan fakta itu. Ren bukan

lelaki yang suka memamerkan pencapaiannya. Begitu apa adanya dan Rosa sungguh sangat mencintai kepribadian Ren.

"Hati kamu lembut banget, ya." Ren terkekeh, menyadari raut haru yang Rosa tunjukkan. Ia membawa Rosa ke dalam pelukannya. "Aku nggak akan sanggup nyakitin kamu, Ros. Dan nggak akan ada niat."

Rosa menyeka habis air mata, sebelum menetralkan detak jantung. Ia menunjukkan sebuah foto di salah satu portal berita, ke Ren. Ada foto Ren dan beberapa polisi di sana. "Ganteng," gumamnya.

Ren menaikkan alis. Tumben sekali Rosa memujinya. "Aku emang ganteng," jawabnya dengan percaya diri.

"Polisinya." Rosa tertawa mendapati ekspresi Ren jadi muram.

Rosa mengangkat tangannya, menyentuh wajah Ren perlahan. Baru pertama kali ia melakukan itu karena keberaniannya memang baru muncul. Ren memejamkan mata, seolah meresapi tiap sentuhan halus tangan Rosa di wajahnya.

Tangan Rosa kini disentuhkan di dada Ren, menekan lembut dan mendongak. Memberi senyum penuh kebanggaan pada sosok lelaki yang ia pilih. Lelaki pilihannya yang terbaik dan tidak akan mungkin ia temukan seseorang yang sama.

Saat kemudian tatap mereka bertemu, keduanya seperti memeluk walau tanpa rengkuhan. Saat kemudian angin terasa menabrak dinding-dinding kamar seolah memaksa menggigilkan dua manusia yang ada di dalamnya, kini mengalirkan desir halus yang sekejap menyengat tubuh telanjang Ren. Lelaki itu meringis pelan.

"Kedinginan?" tanya Rosa lirih.

Ren menunduk. "Iya. Makanya butuh kamu."

Rosa mengernyit. Itu pasti bukan sekadar ucapan *aku butuh kamu* yang biasa. Tentu saja ia tidak bodoh dengan lagi-lagi menganggap bahwa

ucapan aneh Ren terdengar biasa. Pasti bermakna lain.

Seakan mengerti apa yang dipikirkan Rosa, Ren lalu melarikan jemarinya ke pinggang Rosa, menariknya mendekat sebelum mendorongnya pelan ke jendela. Kepalanya menunduk dan berbisik di telinga Rosa. Lirih namun jelas, meski beradu dengan suara hujan yang begitu deras. "Mau cium."

"Oh." Rosa tersadar. Walau masih belum menemukan korelasi antara ucapan *aku butuh kamu* dengan arti *minta cium* yang Ren jabarkan tadi.

"Boleh?" Ren mendesahkan napas hangatnya di telinga Rosa, merasakan efek kejut itu dari cara Rosa kini berdiri.

Saat akhirnya Rosa mengangguk kaku, Ren tidak lagi menahan diri. Bibirnya sudah mencari apa yang seharusnya. Menemukan bibir Rosa, ia mengecup ringan beberapa kali, sebelum memagutnya tanpa permissi.

Dan Rosa ... merasa bergemuruh hebat dalam dadanya. Lagi-lagi merasa bergetar dan tidak berdaya. Karena Ren memang selalu luar biasa.

"Mama kamu lagi sakit, Ros."

Rosa terduduk lesu. Ia mengusap wajah dengan gusar. Sudah siap dengan segala apa yang harus ia bawa ke wisuda Ren, nyatanya ia harus menahan sebentar lagi.

"Rosa pergi sebentar, Papa. Nggak ada satu jam," pinta Rosa.

Wajah Tama tak kalah lesu. Sudah sejak semalam Yuli sakit. Rosa tidak berniat meninggalkan mamanya yang sejak kemarin memang menginginkan keberadaannya. Tapi tidakkah bisa ia menghadiri sebuah janji yang sudah diiyakan sejak bulan lalu kepada Ren?

"Kamu pamit sama Mama dulu," perintah Tama, sepertinya tidak tahu alasan mengapa Rosa bersikeras ingin pergi.

Tapi Rosa tidak mengiyakan. Karena berpamitan pada Yuli sama saja ia tidak akan berangkat. Rosa tidak akan tega meninggalkan mamanya yang memang jatuh sakit karena jawaban yang terlontar olehnya kemarin. Bahwa ia, masih berhubungan dengan Ren sampai detik ini.

"Apa acaramu lebih penting dari Mama?" tanya Tama pelan. Sorot lelah itu terlihat jelas.

Rosa mengalah. Ia bangkit berdiri dan masuk ke kamar mamanya. Sudah disangka, melihat Yuli terbaring di sana menyelipkan rasa haru tiada habisnya di hati Rosa. Setahunya, Yuli sangat jarang sakit. Hidupnya teratur. Jadi ucapan dokter memang benar bahwa penyebab utama sakitnya adalah faktor pikiran. Tentu saja memikirkan Rosa, yang tidak juga bisa dihindarkan dari Ren.

"Mama ...," panggil Rosa pelan.

Melihat senyum sendu di wajah pucat pasi itu membuat Rosa bahkan tidak bisa berpamitan untuk sekarang ini.

"Mau pergi?" tanya Yuli pelan.

Rosa hanya tersenyum, lalu duduk di kursi samping tempat tidur.

"Mama lagi pengen ditemani Rosa," ujar Yuli lembut. Tangannya terangkat dengan lemah, mengusap kepala anaknya. "Tapi anak Mama mau pergi, ya?"

Rosa merasakan getaran ponsel di saku. Tapi senyum Yuli yang membutuhkannya tidak bisa ia abaikan begitu saja,

"Rosa nggak pergi, kok, Ma," jawabnya sambil meluruskan kepala tepat di samping mamanya. Sedang satu tangannya merogoh saku, mematikan ponsel agar terhindar dari panggilan-panggilan tiada henti sedari tadi.

Maaf, Kak Ren.

*

"Bro, gimana nih? Kurang satu *slot* aja. Ada antrean juga."

Ren menatap sang fotografer, temannya yang punya studio foto. "Bentar. Gue hubungi satu kali lagi."

Menepi sedikit ke luar, Ren memegang erat ponsel saat panggilannya tidak juga dijawab, bahkan kini tidak bisa dihubungi. Ia menatap ponselnya dengan cengkeraman yang begitu kuat. "Kamu ke mana, Ros?" gumamnya.

Bagaimana mungkin Rosa ingkar janji? Gadis itu tidak pernah melakukannya selama ini. Apakah Rosa baik-baik saja?

"Bang Ren."

Ren menoleh ke Lano yang baru saja memanggilnya.

"Udah ditungguin."

"Oh iya." Ren berbalik, mengembuskan napas sangat keras sebelum masuk ke studio foto. "Sekeluarga lagi aja," usulnya.

Percuma, menunggu Rosa tidak akan ada gunanya. Bukan hanya masalah foto sebagai kenang-kenangan. Lebih dari itu, ia ingin Rosa ada di momen bahagianya saat ini. Gadis itu bahkan semalam masih mengiyakan dan berjanji akan datang. Kenapa tidak ada kabar? Apakah sesulit itu memberi alasan masuk akal agar Ren tidak menunggunya dengan kecemasan?

Sudahlah, Ren benar-benar kecewa. Dan entah bagaimana ia bisa berhadapan lagi dengan Rosa setelah ini.

_____ntahlaa_____

40 | Sin

Tapi aku juga menyadari, bahwa hidup adalah tentang berjuang.

Menatap selembar kertas di tangannya, Rosa mendadak ragu. Lagi-lagi ia menoleh ke ransel di meja dan sebuah tiket yang tergenggam. Haruskah ia benar-benar berangkat sekarang?

Banyak yang berseliweran di pikirannya. Saat menatap ponsel dan melihat Ren mengiriminya pesan bahwa lelaki itu sedang perjalanan bisnis ke Lombok, rasanya ia ingin menyusul. Apalagi lelaki itu mengirimkan sebuah pemandangan yang sangat indah, lengkap dengan sebuah pesan.

Ren Antonio

Wish u were here.

Itu dikirimkan kemarin, tepat saat Ren selesai wisuda dan segera terbang ke Lombok. Rosa bahkan belum sempat bertemu Ren. Apakah salah jika ia menyusul tanpa mengabari lelaki itu?

"Ros"

Sebuah panggilan terdengar. Rosa segera menepikan tiket pemberangkatan pesawat, di sakunya. Ia melihat Salju sudah masuk ke kamar.

"Berangkat jam berapa?"

Rosa melirik jam di pergelangan tangan. "Bentar lagi, Kak."

Rosa tidak tahu apa yang terjadi. Tapi tatapan Salju yang terarah padanya tanpa ekspresi membuatnya mendadak gamang. Apa Salju curiga jika ia menemui Ren?

"Main ke rumah Olif, ya," gumam Salju sambil angguk-angguk kepala. Detik kemudian ia mengeluarkan ponsel dan mengulurkannya pada Rosa. "Tapi kok Olif-nya di *mall* sih? Dan Kakak tahunya ini *mall* dekat kampus kamu. Emangnya Olif kurang kerjaan dengan *update* status di *mall* Jakarta saat kata kamu rumahnya banyak banget destinasi wisata?"

Ya Tuhan. Jantung Rosa hampir copot rasanya. Ia harus menjawab apa? Memang, ia tidak terbiasa berbohong. Bodohnya lagi ia membawa nama Olif dan tidak menjelaskan kepada temannya itu. Bagaimana ini?

"Kak" Tidak ada kata yang keluar setelah itu. Rosa merutuki kemampuan bicaranya di saat genting seperti itu. Kebohongan apa lagi yang akan ia lontarkan di depan orang yang sudah sangat mengenalnya itu?

Melihat Rosa yang mendadak kehilangan ide untuk menjelaskan, Salju hanya menghela napas pelan, tapi terdengar lelah. Ia menumpukan dua siku di lutut untuk menyangga kepalanya. Adiknya ini selalu berhasil membuatnya khawatir.

"Kamu bohong," ujar Salju getir.

Rosa memilin jemarinya dengan gelisah. Ia sungguh tidak berniat berbohong. Ia hanya tidak menemukan alasan lain keberangkatannya ke Lombok. Pikirannya mendadak teringat Olif yang berasal dari sana hingga alasannya sungguh tidak masuk akal.

"Kemarin Ren nemuin Kakak," lirik Salju.

Di luar kebimbangan Rosa yang sudah panas dingin karena takut reaksi Salju akan marah besar, kakaknya justru mengucapkan itu dengan nada lirik, bahkan tanpa menatapnya.

Rosa jadi berpikir, pantas saja Ren tidak marah padanya. Lelaki itu menjawab *tidak apa-apa* bahkan sebelum ia menjelaskan alasan kenapa tidak datang di acara wisuda lelaki itu.

"Dia abis wisuda, kan?" Kali ini Salju menatap adiknya.

Rosa bisa melihat sorot pasrah dan putus asa dalam tatap Salju. Apakah ia sejauh itu menyakiti keluarganya?

"Kakak pulang kerja, ketemu dia di gerbang kompleks. Kakak larang dia ke rumah karena kondisi Mama lagi kayak gini," jelas Salju pelan. Ia menegakkan tubuh dan menatap tembok putih berhiaskan bunga mawar yang tersebar di tiap sudutnya. Sederhana tetapi mewah. Adiknya memang sosok yang seperti itu.

"Setahun, ya?" gumam Salju lagi, seolah meyakinkan dirinya sendiri. Ia lalu menoleh ke Rosa yang masih terdiam, tidak berani menginterupsi. "Adikku pasti nggak sebodoh itu. Setahun bukan waktu yang sebentar. Kalau dia nggak baik, kamu punya banyak cara buat jauhkan dia, karena setahu Kakak, kamu jago kalau urusan mengabaikan orang." Salju menyelipkan tawa di tengah ujaran penuh keputusan. "Tapi kamu bertahan. Artinya ... dia memang baik."

Rosa mengerjap lambat, berpikir berulang kali tentang apa yang baru Salju sampaikan walau dengan nada bimbang. "Dia ... bilang gitu?"

Salju menggeleng. Menghela napas lelah, ia berdiri dan berpindah ke kursi agar lebih bisa menatap adiknya tanpa menoleh. "Ucapanmu bener, Ros. Dia nggak bawa pembelaan apa pun. *He said sorry*. Waktu Kakak tanya apa dia bisa janji nggak nyakitin kamu lagi, kamu tahu apa yang dia pertaruhkan?"

Walau masih penuh keterkejutan, Rosa sanggup menggeleng kaku.

"Dirinya sendiri."

Rosa kembali terdiam. Ada rasa nyeri yang menjalar saat tahu sejauh itu perjuangan Ren mempertahankannya. Kenapa lelaki itu selalu bergerak seorang diri? Membuat Rosa terkadang merasa tidak pernah berjuang sedikit pun.

"Dia nggak bisa janji, tapi dia sanggup. Kalau berani nyakitin, Ren rela dipisahin sejauh mungkin dari kamu. Karena kata dia, kalau berani menyakiti kamu, artinya dia nggak cukup baik buat jadi pendampingmu."

Rosa menatap Salju dengan raut haru. Memikirkan bagaimana Ren seberani itu meminta izin satu per satu, sedikit demi sedikit, membuatnya merasa sangat diperjuangkan.

"Kakak emang nggak terlalu kenal dia," mulai Salju lagi. "Dulu cuma sempat ketemu di jalan waktu abis dari sekolahmu. Dia emang kelihatan berandal banget. Kakak pikir, kemarin Ren bersikap sopan dan tenang banget begitu cuma biar Kakak restuin kalian, ternyata nggak. Lihat gimana cara dia ngobrol sama Pak Satpam, caranya tegur orang waktu kami berjalan ke kafe seberang, atau cara dia ceritain tentang kamu ... bikin Kakak yakin satu hal." Salju menjeda ucapannya, melihat ekspresi Rosa yang seperti menunggu. "Dia bener-bener sayang kamu."

Ya. Ini yang Rosa tunggu-tunggu. Beberapa orang akan menyadari seberapa perasaan yang ada di antara keduanya. Hal yang ingin Rosa tunjukkan ke keluarganya bahwa Ren mampu memberinya kebahagiaan dan cinta yang apa adanya.

"Kakak juga lihat-lihat berita tentang dia, sesuai saran kamu." Salju memberi senyum. "Semalaman Kakak mikirin ini, Ros. Apa selama ini Kakak salah kalau terlalu keras melarang kalian, atau Kakak yang bodoh karena terlambat tahu bahwa dia bisa bikin kamu lebih bahagia."

Rosa menggeleng. Keluarganya tidak salah. Itu bentuk proteksi terhadapnya karena Ren memang pernah ada kisah tidak baik di keluarganya. Itu sama sekali bukan kesalahan Salju ataupun orang tuanya jika menolak Ren di awal. Karena Rosa dulu pun melakukan demikian.

"Pergilah," ujar Salju sambil mengusap lengan adiknya. Walau jarak umur mereka hanya dua tahun, tapi baginya Rosa tetap masih seperti adiknya yang sekecil dulu. Pendiam dan butuh dirinya untuk membantu hal apa pun. Mungkin sekarang saatnya ia harus memberi celah bagi Rosa untuk bergerak bebas, menentukan pilihannya sendiri. "Kakak tahu kamu capek. Pergilah liburan sama Ren di sana."

Rosa mengangkat pandangan. "Tapi Papa sama Mama"

Salju terkekeh. Sorotnya terlihat lelah. Mungkin benar jika ia mengatakan semalaman memikirkan tentang adiknya. Karena semua anggota keluarganya memang mengalami hal yang sama.

"Nanti Kakak bantu bicara sama mereka," jelas Salju. Nyatanya, Rosa memang tetap membutuhkannya. Memberi celah pada Rosa bukan berarti ia melepas penjagaan. Ia hanya ingin Rosa bisa mengambil keputusan atas tindakannya sendiri. "Kalian udah berjuang banget. Nemuin Papa kayak kemarin nggak gampang, Ros. Tapi ... Kakak nggak bertanggung jawab sama kebohonganmu itu."

Rosa kembali bimbang. Ia percaya Salju tidak akan membocorkan hal ini. Tapi bagi Rosa yang sangat jarang melakukan kebohongan, rasanya tidak nyaman.

"Rosa nggak akan bohong lagi," ujar Rosa sangat pelan, merasa menyesal.

Salju akhirnya berdiri. Ia melirik jam di dinding. "Kamu harus berangkat. Nggak lama lagi *take off*. Mau Kakak antar?"

Rosa mengangguk.

Perjalanan hampir dua jam tanpa transit yang sangat tidak terasa. Rosa bahkan tidak tidur sama sekali saat perjalanan. Ini adalah pertama kalinya ia naik pesawat seorang diri. Ia jadi tidak lagi merasa seperti anak kecil yang selalu ingin duduk di samping mama atau kakaknya saat di pesawat. Inilah Rosa yang sudah dewasa dan bisa melakukan apa pun seorang diri.

Pukul 12 siang, Rosa sudah sampai di Bandara Internasional Lombok di Praya. Ia sudah mengabari Ren semalam tapi lelaki itu hanya menjawab *iya* saja. Rosa tahu sebenarnya Ren kesal karena keputusan sepihaknya menyusul Ren ke Lombok.

Rosa mengeluarkan ponsel dan mengecek pesan dari Ren. Tidak ada kabar. Ia berdecak. Padahal sudah mengabari akan sampai jam berapa. Akhirnya Rosa berjalan ke *coffee shop* di sepanjang bandara. Ia singgah di Dante

Coffee dan membeli satu *cup* cookies and cream. Duduk di sebuah sofa, mata Rosa tidak lepas mengamati sekitar. Suasananya sedikit ramai. Ia sudah pernah berlibur ke sana sebelumnya bersama keluarga, jadi tidak terlalu merasa asing.

Tatapan Rosa tertuju ke seseorang yang baru saja berjalan melewati pilar. Dengan kemeja flanel perpaduan putih berkotak hitam dan dasi abu bercorak hitam. Celana kainnya berwarna abu-abu, senada dengan jas yang kini sudah tidak terpakai, melainkan digenggam di tangan. Ya, lelaki itu Ren. Rosa seharusnya tidak heran melihat *style* Ren yang selalu sempurna. Bukankah lelaki itu sudah terbiasa tampil dengan pakaian mengagumkan?

Saat kedua mata mereka bertemu, Rosa segera meraih ransel dan menyampirkan di salah satu bahu. Ia berjalan pelan menghampiri Ren yang masih terdiam bersandar di pilar. Langkah-langkah pelannya kini berubah menjadi setengah berlari. Ia sungguh merindukan lelaki di depannya itu.

"Hei." Ren menarik tangan Rosa saat sadar gadis itu hampir terjatuh karena langkah tidak sabarnya itu. "Hati-hati jalannya," ujarnya sembari merengkuh tubuh Rosa dalam pelukan.

"Malu," bisik Rosa merasakan pelukan erat itu.

"Bandara tuh tempatnya orang pelukan, Sayang. Nggak usah malu."

Rosa akhirnya nurut saja. Kedua tangannya berada di antara pelukan mereka, membuat *cup* yang ia bawa mengenai kemeja Ren. "Kemeja kamu kena minumanku, Kak."

Ren merenggangkan pelukan dan menunduk. "Nggak apa-apa. Nggak dipake lagi hari ini, kok." Ia menurunkan kepala dan ikut menyeruput minuman di tangan Rosa. Tatapnya lalu menajam. "Aku pengen marahin kamu dari kemarin."

Rosa mengerjap polos. Tatapnya yang sangat *innocent* itu sungguh membuat Ren tidak bisa benar-benar melancarkan aksinya.

"Anak kok nekat banget nyusulin ke sini," geram Ren sambil mencubit pelan pipi Rosa. "Siapa yang ngajarin? Niruin siapa nekat gitu?"

Rosa malah tersenyum lebar. Kedua matanya memancarkan kebahagiaan yang nyata. "Niruin kamu. Kan hidup harus berani."

Ren mengernyit. Kali ini tangannya menjawil hidung Rosa dengan gemas. "Nggak ada ya aku ngajarin bahayain diri sendiri."

"Ini nggak bahaya. Cuma naik pesawat dua jam, kok," bela Rosa tidak mau kalah.

Ren mengembuskan napas, geleng-geleng kepala. Dirangkulnya bahu Rosa untuk berjalan keluar bandara. Ia sudah menyewa mobil pagi tadi.

"Maaf, ya, tadi telat. Abis ketemu *vendor* di Lombok Utara. Agak jauh kalau ke sini."

"Iya nggak apa-apa," jawab Rosa sambil memakai *seat belt*.

Ren bekerja di perusahaan *travel agent*. Tugasnya melakukan perjalanan adalah untuk *survey* berbagai *vendor* yang bisa bekerja sama untuk paket liburan di perusahaannya. Dalam sehari saja Ren sudah menemui pihak hotel sampai destinasi wisata untuk menjalin kerja sama.

"Emangnya kamu dibolehin ke sini, Ros?" Itu pertanyaan yang Ren simpan sejak semalam.

"Boleh, kok." Rosa mengangguk yakin. Karena ia tidak akan ada di sana kalau tidak diperbolehkan.

"Syukurlah. Kabar Papa Mama kalau udah sampai. Mereka nunggu kabar kamu pasti."

Rosa baru ingat. Ia mengeluarkan ponsel dan menuruti kata Ren. Baru saja ia akan memasukkan ponsel ke tas, sebuah panggilan masuk yang hanya beberapa detik dan belum sempat ia jawab, terlihat di layar.

"Ini adikmu kan, Kak?" Rosa mengulurkan ponsel ke Ren yang sedang menyeter. "Frisya Diantha. Fotonya artis korea."

"Iya. Itu nomor dia. Kenapa? Ganggu kamu?"

Rosa mengedikkan bahu. Lagi-lagi, ia mendapati sesuatu yang kini membuatnya terkekeh. Frisya mengiriminya pesan, hanya kata 'sv'.
"Adikmu lucu banget, sih. Ya Tuhan."

"Apa?" Ren melihat ponsel Rosa dan seketika tersenyum. "Dia nanyain kamu kemarin. Kenapa nggak dateng di wisudaku."

"Oh ya?" Itu tidak mungkin.

Ren mengangguk. "Dia bilang, '*Orang itu kok nggak dateng sih*'. Bahasanya aja kayak gitu, aslinya pengen ketemu kamu."

Rosa tidak percaya. Kalau ia datang, Frisya pasti mengomel panjang lebar.

"Apalagi kalo denger suara kodok di belakang rumah, langsung dia cari."

Rosa meringis mendengar itu, teringat hal yang pernah ia alami. "Buat nakut-nakutin aku, ya?"

"Bukan." Ren memberi senyum. "Dia singkirin sampai jauh dari rumah. Biar pas kamu dateng, kamu nggak takut denger suara kodok katanya."

Rosa terdiam mendengar itu. Padahal sebulan ini pun, mereka sangat jarang bertemu. Ren sudah bekerja dan itu membuat Rosa jarang berkunjung ke rumah. Keduanya hanya makan di luar saat malam hari saja. Lagi pula setiap akhir pekan saat Rosa berkunjung, Frisya selalu menghindar.

"Kamu apain adikmu sampai kayak gitu?" Rosa memberi tatap menuduh membuat Ren malah tertawa.

"Aku cuma lakukan apa yang seharusnya seorang kakak lakukan." Ren mengedikkan bahu tak acuh.

Baiklah, Rosa tidak perlu memperpanjang masalah itu.

"Mampir ke Sukarara, ya. Siapa tahu kamu mau beli kain tenun Lombok."

Bahu Rosa meluruh. Ia pernah mengunjungi tempat itu dan sangat tahu kisaran harganya. "Kalau cuma *syal* kira-kira berapaan ya, Kak?"

Ren menaikkan alis heran. "Beli kain yang panjang aja. *Syal* nanggung."

Yaah, kalau harganya terjangkau sih tidak apa-apa. Ia kan hanya tidak mau tabungannya terkuras, apalagi merepotkan Ren.

"Bagus-bagus banget," puji Rosa saat akhirnya sampai di tempat kain tenun.

Terlihat beberapa wanita yang sedang menenun dengan begitu telaten. Rosa melihatnya takjub. Ia bahkan sampai berdiam cukup lama di sana memperhatikan tiap tenunan yang dihasilkan para wanita itu.

"Ayo, mau beli nggak?" Ren menyentuh pelan lengan Rosa.

"Lihat-lihat aja deh."

Ren hanya mengangguk, tidak memaksa. "Mau lihat-lihat di sini sampai sore juga nggak apa-apa, Sayang. Keliling Desa Sade aja biar nggak jauh-jauh."

Rosa memprotes dengan tatapannya. "Aku mau ke pantai."

Ren terkekeh melihat Rosa yang cemberut. "Kita cuma liburan setengah hari. Nanggung banget, ya? Besok pagi harus udah balik lagi."

"Kenapa harus balik lagi?"

"Kamu Senin kuliah. Nggak boleh bolos." Ren mengingatkan.

"Iya iya."

Mereka kembali ke mobil untuk melanjutkan perjalanan ke hotel. Ren sudah memesan Rosa satu kamar lagi saat gadis itu mengabari ingin menyusulnya.

"Nggak apa-apa, kok, setengah hari." Rosa mengutarakan perasaannya. Ia sungguh tidak menyesal ke sana. "Yang penting kan bukan liburannya. Tapi aku sama kamu, di tempat yang orang-orang nggak kenal kita."

Ren tersenyum lembut. Tangan kirinya mengusap puncak kepala Rosa. "Kalau mau ke Gili Terawangan nggak apa-apa."

Seketika Rosa menghadapkan tubuhnya ke Ren. "Aku boleh *snorkeling* nggak?"

Astaga!

"Menurutmu, kamu pake baju apa kalau *snorkeling*, hm?"

Rosa tidak mengerti. Masalah baju, ia akan beli nanti kan gampang! Apa yang dipermasalahkan? "Nggak boleh, ya?" tanyanya.

Duh, melihat ekspresi Rosa yang begitu polos itu lagi-lagi membuat Ren tidak tega untuk menolak.

"Iya, boleh."

Ternyata, rencana tinggallah rencana. Terlalu asyik di sekitaran pantai Senggigi di dekat hotel, mereka tidak menyadari hari sudah hampir petang. Boro-boro ke Gili Terawangan, menghabiskan waktu di pantai sekitar hotel saja ternyata sudah sangat cukup. Sedangkan ke Gili Terawangan butuh banyak waktu dari tempat mereka kini berada.

"Nggak apa-apa kan kalo nggak jadi? Udah jam 7, Ros," tanya Ren penuh sesal karena tidak bisa mewujudkan keinginan Rosa.

Tanpa disangka, Rosa malah mengangguk semangat. "Kapan-kapan aja lagi."

"Setuju. Kapan-kapan kita ke sini lagi, *explore* Lombok sampai ujung-ujungnya. Mau seminggu? Dua minggu?"

Rosa mendengus geli. "Seminggu? Emangnya kamu nggak kerja apa selama itu."

"Ya siapa tahu kita liburannya pas aku udah jadi pengusaha, kan? Biar bisa atur apa pun sendiri."

Rosa tersenyum dan mengaminkan doa Ren dalam hati.

Keduanya selesai membersihkan diri dan keluar dari Holiday Resort untuk mencari makan malam. Sudah pukul 8 saat mereka akhirnya duduk di salah satu rumah makan *seafood*.

"Nggak apa-apa kan kalau di sini?" tanya Ren saat turun dari mobil.

Rosa mengangguk. Tempat itu memang tidak terlalu mewah. Cukup ramai dengan tempat duduk lesehan. "Lagi pengen *seafood*."

"Kapan-kapan aku masakin *seafood*, ya," ujar Ren saat mereka sudah duduk bersebelahan di salah satu pojok ruangan.

Rosa mengangguk saja. Ia meluruskan kakinya di lantai dan memijitnya pelan.

"Capek pasti. Abis ini langsung istirahat aja."

"Iya, Kak. Besok kita pulang jam berapa?"

"Penerbangannya jam setengah satu. Masih ada waktu buat—"

"Jalan-jalan lagi."

Ren membelalak. Sudah pegal-pegal begitu, masih mengajak jalan-jalan? "Istirahat, Ros."

"Besok kan jalan-jalan pagi. Sekalian cari makan. Ya?"

Apa sih yang tidak bisa Ren kabulkan jika Rosa yang meminta?

Sayangnya kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Rosa memasuki kamar mandi saat ponselnya bergetar di saku. Ia tidak benar-benar ingin ke kamar mandi, niatnya memang menyembunyikan fakta dari Ren bahwa ia ke sana dengan bekal sebuah kebohongan kepada kedua orang tua.

"Rosa"

"Iya, Mama?"

"*Lagi di mana?*" Suara lembut itu mengalun, mengantarkan rasa bersalah pekat yang membuat Rosa memejamkan mata. "*Lagi sama Olif?*"

Apakah Rosa sanggup berbohong lebih dari ini? Tapi akal sehatnya berperang dengan nurani. Ia ingin mengatakan bahwa sebenarnya tujuannya ke sana adalah ingin menemui Ren, tapi lidahnya kelu.

"Rosa"

"I-iya." Rosa merasakan dentuman kuat di dadanya. Ia sakit atas kebohongan baru lagi yang tercipta. Orang-orang benar. Sekali berbohong, akan ada kebohongan lain yang mengikutinya. "Rosa lagi sama Olif, kok."

Dan suara lembut itu berganti menjadi sebuah ... isakan? Rosa tidak sanggup lagi bertahan dengan kedua kakinya. Ia bersandar di dinding kamar mandi dengan perasaan hancur. Sama seperti bagaimana cara Yuli menangis.

Rosa tahu bahwa ini saatnya.

"*Mama tadi ketemu Olif.*"

Benar, ini memang saatnya.

"*Kamu bohong sama Mama, Nak?*"

Tidak ada sanggahan dari mulutnya, karena dari awal Rosa sudah siap menerima segala konsekuensi atas tindakan bodohnya. Dan ia pun tidak bisa menerima tangis yang terdengar. Kepalanya mendadak pening dan ia mematikan ponsel.

Apa pun akan ia hadapi besok. Tidak sekarang. Rosa berusaha mengalihkan pikiran itu kuat-kuat.

"Siapa telepon kamu?"

Rosa sudah kembali ke meja dan meneguk minuman. "Mama," jawabnya singkat. "Mau balik hotel."

Ren mengernyit mendapati raut Rosa berubah muram. Sebelum ini, Rosa sangat ceria dan seolah tanpa beban. Tapi kini bahkan gadis itu sudah mendahuluinya ke parkiran. Ren menyusul kemudian.

"Mama bilang apa?" Ren bertanya pelan, tidak ingin terkesan sangat ingin tahu walau nyatanya memang demikian.

"Nanya sama siapa."

Seperti ada yang berdenting di kepala Ren tapi ia menahannya saat sudah sampai di hotel. Di lorong, barulah ia menahan langkah Rosa yang diam sedari tadi. "Jangan bilang kamu nggak ngomong ke sini nemuin aku?" tanyanya tegas.

Rosa membalas tatapan Ren dengan raut memohon. "Jangan bahas ini, ya."

"Atau kamu bohong sama mereka?" geram Ren dengan rahangnya yang terlihat mengeras.

"Kak!" sentak Rosa lumayan keras. Memikirkan itu membuatnya pusing, kenapa Ren harus menambah bebannya lagi? "Kita sama-sama capek, kan?"

Ren mengusap wajah dengan gusar. Ia mendongak untuk menetralkan perasaan tidak nyaman di hatinya. "Ya udah. Ayo aku antar ke kamar."

Rosa tidak menolak saat Ren menggenggam tangannya. Berkali-kali ia berpikir, jika esok tiba, apakah genggamannya ini masih bisa ia rasa?

"Nite, Sayang." Ren mengecup kening Rosa saat gadis itu sudah membuka pintu.

Apakah kecupan lembut itu mulai esok masih bisa ia rasakan?

"Capek kan?" tanya Ren dengan senyum yang memancarkan ketenangan.
"Langsung tidur. Kalau butuh apa-apa, telepon aku."

Dan ... apakah perhatian kecil seperti itu masih bisa ia terima esok hari?

"Kak." Sepertinya Rosa sudah tidak waras. Karena bukannya menutup pintu saat melihat Ren berbalik, ia justru menahan lengan Ren dan memberi tatapan memohon. "Pengin sama kamu. Malam ini aja."

Rosa putus asa. Ia frustrasi. Takut. Resah. Karena yakin esok tidak sama lagi. Ia ingin Ren untuk malam ini. Memberinya kekuatan untuk meyakinkan bahwa mereka akan baik-baik saja sampai kapan pun.

"Kak Ren ...," pinta Rosa dengan suara lirih saat Ren masih saja diam dengan kebimbangan yang sama.

"Ros, aku nggak bisa—"

"Apa kita akan pisah?"

Pertanyaan itu membuat Ren memejamkan mata. Bagaimana mungkin keresahan Rosa menular padanya secepat ini? Apa separah itu pembicaraan keluarga Rosa tadi sampai gadis itu sangat jatuh?

Tidak ada pilihan lain, Ren menjejakkan kakinya ke kamar. Ia menutup pintu dan berdiri di sana. Rosa sudah duduk di tepi ranjang dengan wajah yang ditutup kedua tangan. Sedangkan dirinya? Mendadak kalut dan lemah. Kepercayaan dirinya terenggut saat melihat betapa rapuhnya Rosa saat ini.

"Tidur, ya." Ren memutuskan memencet saklar dan menyalakan penerangan yang temaram. Direbahkannya tubuh di samping Rosa yang sudah lebih dulu berbaring.

Anehnya, walau Rosa dan Ren berbaring saling memungungi, itu terasa tidak pernah cukup. Walau Rosa yakin Ren berada di dekatnya sampai besok pagi pun, tidak akan terasa cukup. Lalu keduanya sama-sama

mengembuskan napas lelah, bersamaan dengan tubuh yang saling berbalik dan berhadapan.

Saling memandang, Ren tidak sanggup. Rosa terlihat lemah. Matanya berkedip pelan dengan senyum terukir dipaksakan seolah menunjukkan bahwa Rosa baik-baik saja. Rosa mengulurkan tangan, seperti hendak meraih Ren. Lebih dulu bergerak, Ren menyambut tangan Rosa dan mengecupnya pelan. Ren mendekat dan merengkuh keseluruhan tubuh Rosa ke dalam dekapan dadanya. Mengizinkan gadis itu merasakan betapa ia takut menghadapi hari esok, sama seperti Rosa.

"Apa kita akan pisah?"

Pertanyaan itu lagi. Ren tidak bisa mengatakan bahwa mereka akan baik-baik saja. Ia tidak bisa lagi berpura-pura bercanda seolah-olah paling berani menghadap orang tua Rosa. Karena kebohongan itu mungkin tidak hanya mencoret nama baik Ren bagi orang tua gadis itu, tapi menghapus namanya dari daftar pendamping yang layak bersama Rosa.

Jujur, Ren tidak bisa menghibur Rosa saat ini. Karena ia juga butuh penghiburan itu.

"Kak."

Rosa mendongak. Ren menunduk. Ada senyum simpul yang sama-sama mengantar resah, juga dua pasang mata yang saling terpejam bersamaan. Sekejap bibir mereka menyatu. Entah siapa yang memulai. Mungkin keadaan, mungkin mereka masing-masing.

Yang pasti, keduanya tidak hanya cukup dengan ciuman manis. Ini bukan hanya ciuman seperti yang pernah beberapa kali mereka lakukan. Ini adalah penggambaran keputusan, kepasrahan, dan segala deret rasa frustrasi yang tak dapat dieja satu per satu.

Hingga lengan kokoh Ren kini sudah menyangga tubuhnya sendiri, menaungi seseorang yang terbaring di bawahnya. Cium bukan lagi sekadar kecup, namun decap yang begitu keras dan berulang-ulang, memenuhi seisi kamar.

Sebuah pagutan yang mengantarkan gelenyar mendebarkan bagi keduanya. Tenang tapi pasti, pelan tapi begitu dalam merasai bibir hingga lidah yang beradu saling membutuhkan. Anehnya lagi itu terasa kurang. Semakin lama sebuah ciuman justru ada saja yang diinginkan.

Hingga Ren memutuskan pagutan mereka yang begitu lama terjalin, untuk berpindah membelai rahang Rosa dengan begitu perlahan. Gigi-giginya menurutkan jejak kecupan hingga Rosa berjengit saat lehernya disesap perlahan.

Tubuh itu bergetar. Ren merasakan Rosa menghindar. Bukan dalam artian menolak, tapi tatapnya menghilang. Gadis itu memejam, mengalihkan pandangan seolah tak mampu menahan desir hebat yang menderanya terus-terusan.

Napas Rosa putus-putus. Bibir bawahnya tergigit. Ia yakin Ren melihatnya sekarang karena kecup itu tak lagi dirasakan di leher. Sebuah sentuhan ringan yang mengejutkannya. Ia tidak tahu mengapa bibir Ren di lehernya terasa sangat memabukkan.

Usapan itu turun dari wajah sampai leher Rosa. Ren tahu sentuhannya harus begitu perlahan. Ini adalah Rosa. Gadisnya yang bahkan belum pernah mengenal seorang *lelaki* sebelum dirinya. Maka tangan kiri Ren menelusuri lengan Rosa dengan usapan, turun sampai ke jemari gadis itu yang tergenggam kuat. Tangannya bahkan bergetar. Tubuh Rosa sungguh begitu sensitif.

Mengurai jari jemari Rosa, ia lalu mengecupnya satu per satu saat berhasil terurai. Tangannya mengisi kekosongan celah jemari Rosa dengan genggamannya. Terasa sangat sempurna. Sekejap Ren kembali menunduk dengan genggamannya di tangan Rosa. Ia memberi kecup yang lebih menuntut di bibir Rosa dan dibalas serupa.

Sungguh, Ren tidak akan tahan. Tangan kanannya yang bebas sudah merayap naik dan hinggap di dada Rosa, meremasnya satu kali, mencipta sebuah desah halus dengan tubuh Rosa yang melengkung naik ke arah sentuhan itu berasal.

"Sayang ...," erang Ren merasai betapa lembutnya sesuatu yang sedang ia genggam. Tenggelam seluruhnya.

"Kak Ren" Napas Rosa tersendat merasakan bibir Ren di lehernya. Mencium, menyesap, menggigit. Membawa desah yang tidak bisa ditahan lagi, tubuh Rosa bergetar merasakan Ren kembali menyentuh dadanya.

Rosa ingin Ren meredakan sesuatu menggetarkan itu. Dengan cara yang sama Ren lakukan pada jemari tadi. Ia ingin Ren melakukan itu. Tidak hanya mengurai jemari, Rosa ingin Ren melakukannya ke seluruh tubuhnya. Tanpa kecuali.

Kini erangan Ren terdengar lagi, teredam ciuman keduanya yang begitu menggebu dan menuntut, saat tangan Rosa membelai kepalanya dengan gerakan halus. Ren mendadak pening. Gadis itu diam saja pun ia sudah tidak bisa menahannya, apalagi dengan usapan sehalus itu?

"Rosa ...," gumam Ren tanpa menjauhkan wajah. Tangannya sudah menyusup di balik kemeja yang dikenakan gadis itu, menyentuh kulit yang begitu halus di tangannya. Sebelum benar-benar naik, ia mengangkat pandangan. "Kamu yakin?"

Suara Ren sungguh serak. Tatapnya seperti kehilangan arah walau mungkin masih tersisa sedikit kesadaran saat menanyakan itu. Kondisi Rosa tak kalah berantakan. Wajahnya merah padam dengan napas memburu, dan bibir yang merona begitu mengundang.

Saat akhirnya Rosa mengangguk, Ren mengerang keras. Ia sungguh tidak bisa dihentikan kali ini.

Keduanya tidak peduli. Siapa yang bisa merestui hubungannya kini? Frustrasi dan putus asa membuat Rosa tak bisa berpikir jernih. Dan Ren adalah seorang lelaki yang amat mendambakan Rosa, memujanya sejak lama, bagaimana bisa menghentikannya kali ini?

Keduanya sungguh tidak peduli, sekalipun dunia membenci pendosa seperti mereka nanti.

_____ oeeekk oeeekkk _____
Suara ape tu man

Kata orang, cinta tak direstui, hamilin #plak jangan ditiru. Kata² edan.

Nackal ye Rosa. Pdhl kakaknya main aman hm 😊

41 | (Lagi) Menjemput Patah Hati

Kepergian bukanlah hal yang aku pilih. Tapi dengan itu, aku bisa membiarkan diri sendiri terluka, tanpa kamu ikut merasakannya.

Suara pintu kamar mandi terbuka membuat Ren membalikkan tubuh dari jendela yang menampakkan pemandangan *resort*, lalu ia dapati Rosa berhenti di tengah kamar. Mereka saling pandang dalam diam. Banyak perasaan campur aduk yang mendera keduanya. Penyesalan, malu, lega, takut. Tapi di antara itu semua, mereka masih sama dalam merasakan cinta. Tidak berubah, bahkan lebih hebat dari sebelumnya.

Saat akhirnya Rosa melangkah ragu mendekat, Ren memberi senyum menenangkan, membuat Rosa tidak lagi menunduk namun yakin untuk menghampiri.

Sinar matahari pagi menyusup pelan dari tirai yang hanya dibuka separuh. Ren menyadari Rosa mengernyit saat mendongak menatapnya. Melihat itu, Ren sedikit bergeser menutup akses cahaya menyilaukan dengan tubuhnya yang tinggi. Hal itu lantas membuat kedua mata Rosa mulai mengabur. Ia benar-benar menyayangi Ren sedalam itu sampai-sampai apa pun yang dilakukan Ren terasa sangat berharga baginya.

Rosa memejamkan mata, gagal menahan buliran yang berdesakan ingin mengalir. Matanya sudah sangat berat sejak semalam. Tapi sepertinya tangisannya tidak akan pernah cukup. Detik itu ia merasakan usapan lembut di kedua kelopak matanya yang terpejam. Satu hal lagi, sentuhan Ren terasa sangat menenangkan.

Ren mengamati itu dalam diam. Jari telunjuknya bergerak membelai buliran yang mengalir, sedikit demi sedikit mengusap jejaknya hingga tak tersisa.

Rosa masih terpejam saat Ren melarikan jemarinya menuruni hidung, bibir, sampai dagu. Helaan napas Rosa tertahan, saat Ren justru mengembuskan napas dengan halus.

Sentuhan Ren turun ke leher Rosa, memejamkan mata saat telunjuknya sudah hinggap di bekas kemerahan tepat di atas belahan dada Rosa. Ia tidak pernah melakukannya kepada perempuan lain. Entah setan dari mana yang membuat bibirnya mencecap kuat di sana semalam hingga menimbulkan jejak separah itu.

"Maaf," bisik Ren dengan suara tercekat. Tatap mereka sekejap bertemu saat Rosa membuka mata. "Aku pengecut, ya. Harusnya aku nggak ngelakuin ini di saat belum bisa ngeyakinin orang tua kamu."

Bukannya mereda, lelehan air mata Rosa bahkan lebih parah. Rosa masih menggigit bibir bawahnya, menahan tangis saat Ren perlahan memasang dua kancing teratas kemejanya. Ia menunduk. Bekas itu tidak terlalu kelihatan seandainya ia tidak mengancingkan dua kancing teratas, seperti biasa ia berpakaian. Ia yakin itu karena sudah melihat pantulan dirinya di cermin tadi. Tapi sepertinya Ren punya alasan lain.

"Nggak kelihatan, tapi" Seakan menjawab pertanyaan Rosa tadi, Ren kembali mengembuskan napasnya dengan lelah. Memang tidak kelihatan, tapi itu bentuk perlindungan diri Ren sendiri, atas perasaan bersalah yang teramat pekat.

Tangan Ren lalu meraih *totebag* di meja. Gerakannya sangat pelan saat mengeluarkan sesuatu dari sana. Sebuah *syal* tenun berwarna dominan merah, dengan motif etnik yang sangat indah perpaduan berbagai warna. Kedua ujungnya dibiarkan tanpa ditenun. Tidak terlihat berantakan, justru membuat kain-kain itu menjuntai berwarna.

Ren memakaikan *syal* itu ke leher Rosa. Tangannya mengibas rambut Rosa ke satu sisi sebelum kembali mengurainya ke belakang kepala saat *syal* sudah terpasang sempurna. Ren bahkan tidak berhenti di sana, merapikan rambut Rosa yang terasa lembut di tangannya.

Menjauhkan tubuh untuk memandangi Rosa, Ren memberi senyum saat menyadari betapa sempurna Rosa di matanya. Ia lalu mendekat, membisikkan kata-kata di telinga Rosa, tepat. "*Happy birthday, Love.*"

Detik itu juga perasaan Rosa membuncah tidak karuan. Saat berangkat ke Lombok kemarin, ia sempat mengingat bahwa ini hari ulang tahunnya. Ia bahkan menunggu-nunggu apakah Ren tahu hal itu. Tetapi sejak semalam, ia lupa tentang semua hal. Yang ada hanya dirinya dan Ren, serta masa depan yang belum pasti.

"Harusnya aku nggak ngelakuin sejauh itu." Ren menekan rasa sakit yang mengimpit dadanya, saat kepalanya terkulai lemah di bahu kiri Rosa. Kenangan semalam tidak akan bisa ia lupakan, sekalipun penyesalan terbesar. Keping demi keping masa lalunya sampai detik ini terasa memukul dada Ren kuat-kuat. Bahwa ia tidak pernah berubah. Tetap lelaki berengsek, sekalipun menemukan perempuan sebaik Rosa. "Ini hari ulang tahun kamu, tapi aku malah"

Suara Ren tersendat. Rosa baru menyadari satu hal bahwa lelaki itu menangis. Tangannya bergerak membelai kepala Ren di bahunya. Ia pun sama terguncangnya. Isakan Ren mampu menularkan kesedihan yang serupa bagi Rosa. Ia tidak mau Ren menyalahkan diri sendiri. Karena kali ini ia turut andil dalam kesalahan yang diperbuat.

"Aku minta maaf. Aku minta maaf."

Ucapan itu, suara itu, sama seperti permintaan maaf Ren tahun lalu padanya, juga beberapa waktu lalu setelah pemukulan terhadap Abri di hotel.

"Apa kamu bosan?" bisik Ren lagi. "Aku minta maaf untuk kesalahan yang sama."

Rosa menggeleng. Itu tidak benar. Ya Tuhan, kapan Ren berhenti menyalahkan diri sendiri?

"Ya. Gue suka dadanya."

"Gue udah duga lo akan suka bagian itu. Gue akui, sih."

Ren benar-benar mengingatnya. Ucapan yang ia lontarkan pada Farah saat di telepon, kini terpampang di depan matanya. Tatapan Ren menuruni dada yang membusung seolah mengundangnya terbenam di antaranya.

Kancing kedua dan ketiga sudah berhasil Ren lepas. Bajunya sendiri bahkan sudah teronggok di lantai. Sedang tubuh Rosa terlihat rapuh di bawahnya, dengan tatapan sendu yang mengalirkan hasrat lebih hebat.

Ren kembali meraih bibir Rosa. Ia tidak akan bosan mencecapnya seumur hidup. Desah halus yang tertangkap telinga Ren membuatnya ingin memetik buah yang masih ranum di dada Rosa. Usapannya sangat pelan, hati-hati, menikmati.

God. Ren tergila-gila dengan milik Rosa. Sangat.

"Udah bukan anak SMA lagi, *hm?*" bisik Ren saat memperhatikan baju Rosa yang sudah berantakan. Ia belum melepas kancing keempat, hingga kini yang terlihat hanya belahan dengan lekuk yang indah. Begitu saja sudah membuatnya pusing.

Rosa terlampaui sempurna.

Tidak ada waktu untuk menunda. Rosa benar-benar berjengit kaget saat Ren mengecup belahan itu. Berganti menjadi desah napas tertahan saat Ren mencecap, menyesap, hingga desir memabukkan membuat tubuhnya menggigil perlahan.

Hal itu mengantarkan hasrat Ren lebih liar. Ia menyukai aroma tubuh Rosa, rasa kulit halus itu di bibirnya, bahkan bagaimana Rosa menerima kecupannya. Ini bahkan belum seluruhnya. Baru lekuk belahan di antara dua benda favoritnya, tapi sudah membuat Rosa kewalahan, juga dirinya sendiri yang semakin tidak bisa menahan.

Tak pernah merasa cukup, tapi Ren harus mengakhiri. Ia mengangkat pandangan dengan napasnya yang terasa mencekik di tenggorokan. Dilihatnya Rosa juga demikian. Ia meraih tangan Rosa untuk menyentuh dadanya. Seketika Ren memejam. Gerak Rosa yang ragu-ragu menuruni perutnya terasa menggetarkan.

"Rosa" Ren kembali menurunkan kepala, menggigit ringan telinga gadis itu, menajamkan telinganya sendiri saat gerakan tangannya yang menyusup kemeja mengalirkan erangan parau yang sangat suka ia dengar.

Semakin tak terkendali, tangan Ren yang awalnya bertahan di tubuh bagian atas Rosa kini membelai turun. Melewati perut Rosa yang begitu halus, hingga semakin turun, sampai di kancing celana *jeans* yang Rosa kenakan.

Gerakan itu seketika terhenti. Dentaman kuat di dada Ren terasa memukulnya berkali-kali, terlebih menyadari tubuh Rosa bergetar. Bukan seperti sebelumnya, kali ini seperti ketakutan. Menatap wajah Rosa, Ren menyesal berkali-kali. Hasratnya kini luruh bersamaan air mata Rosa yang juga meluruh.

Cara Rosa memejamkan mata dengan bibir tergigit keras sampai-sampai terluka membuat Ren akhirnya bangkit. Secepat kilat, seperti tersengat.

Suara sedu terdengar, begitu mengiris sampai Ren yang duduk di tepi ranjang membelakangi Rosa ikut merasakan kesakitan. Berbalik, ia menyadari Rosa sudah meringkuk menghadap kanan dengan mulut yang sengaja dibungkam dengan tangan.

Ren dipenuhi penyesalan-penyesalan serupa yang pernah mengiringinya tiga tahun. Bodoh! Harusnya ia belajar dari kesalahan masa lalu. Seharusnya ia tidak menyentuh Rosa sampai membuat gadis itu ketakutan lagi. Seharusnya

"Rosa" Ren membantu Rosa untuk duduk. Wajah Rosa masih ditutup kedua tangan hingga tangisnya teredam. Dengan rahang yang bergetar, Ren membenarkan pakaian Rosa. Begitu pelan dan hati-hati.

"Apa kita harus ngelakuin ini sebagai jalan keluar?" isak Rosa, menundukkan tubuh hingga kedua sikunya menyentuh lutut.

Gigi-gigi Ren bergemeletuk hebat. Mereka berdua tahu jawabannya. Tidak ada yang ingin. Karena keduanya pasti akan menyesal jika itu tidak dihentikan.

"Aku sayang kamu. Aku nggak mau pisah. Tapi aku nggak bisa ngelakuin itu," pinta Rosa yang semakin membuat Ren merasa menjadi seorang bajingan.

Secinta itu Rosa kepadanya, sampai-sampai sempat berpikir bahwa jalan yang akan mereka ambil bukan sebuah kesalahan.

Ren membawa Rosa dalam pelukan. Rasa sesal itu mencekiknya sampai ia merasa begitu sesak dan sulit bernapas. Ia juga mencintai Rosa, dan tidak ingin melakukan sebelum waktunya. Ia sangat bersyukur karena mereka berhenti.

"Kita pasti akan pisah, Ros."

Akhirnya, kalimat yang keduanya tak sanggup dengar dan ucapkan, terlontar dari mulut Ren. Mereka tahu konsekuensi dari hubungan keduanya, tetapi memaksa tetap melewatinya. Ini kesalahan.

"Aku nggak mau!" ujar Rosa dengan isakan, menggeleng kuat di pelukan Ren.

"Aku juga nggak mau, Sayang," jawab Ren lelah. Matanya sudah menyorot sendu. Ia pikir, kehadirannya yang terus meyakinkan orang tua Rosa akan membuat luluh. Tapi justru kebalikannya. "Kebohongan kita udah bikin orang tua kamu kecewa banget."

Isak Rosa semakin tak terkendali. Ia memukul dada Ren seolah melampiaskan ketakutannya. Mengapa Ren harus mengatakan bahwa mereka akan berpisah padahal ia menahan untuk tidak mengatakannya sedari semalam?

"Aku nggak akan nyerah, kamu harus ingat itu," bisik Ren dengan kelelahan yang nyata. "Tapi ... bukan dengan cara kita terus sama-sama."

"Papa mau bicara sama Ren, ya. Kamu bisa masuk kamar, Nak?"

Pertanyaan itu yang pertama kali diucapkan Tama sesampainya Ren dan Rosa di rumah. Bukan jenis pertanyaan menakutkan, justru begitu pelan dan seolah memaklumi. Membuat Rosa bertanya-tanya, tapi akhirnya mengangguk juga.

Sedangkan di ruang tamu, Ren mendapati seorang pria yang menatap kosong ke arahnya. Beberapa detik, menit, berselang. Tidak ada bedanya. Pria paruh baya itu terlihat lelah. Semakin terlihat putus asa saat memijit pelipisnya dengan pelan.

"Ren"

Pertama kalinya Ren mendapat sebuah panggilan dari orang tua Rosa. Mendadak harapannya sedikit tumbuh dan ia memberi senyum sopan.

"Iya, Om," jawab Ren pelan. Ia siap dengan segala hal yang terjadi setelah ini. Hatinya sudah ditimpa banyak kegagalan serta sakit bertubi-tubi, ia pasti akan kuat sekalipun kemungkinan terburuk menghampirinya.

"Om sudah tahu tentang kamu," ujar Tama pelan, sedikit mengulas senyum di bibirnya. "Anak pengusaha Damar Group? Jadi korban PT Multi Senddana yang pemiliknya baru diperkarakan? Dan terkena fitnah media selama bertahun-tahun?"

Harapan itu semakin tumbuh di hati Ren. Ia memang sadar, dari awal keluarga Rosa pasti sangat selektif memilihkan pasangan untuk anaknya. Jadi keinginan Ren terwujud saat berharap orang tua Rosa mau meluangkan waktu untuk membaca berita terbaru tentangnya.

"Iya, Om," jawab Ren sambil tersenyum. Terlampau semangat, ia bahkan terlihat seperti anak kecil yang diiming-imingi mainan.

"Tapi, apa kasus kamu yang sekap anak saya itu juga fitnah?"

Seperti dijatuhkan, Ren mendadak tersengat sesuatu menyakitkan.

Ya Tuhan. Jika pada akhirnya akan menakdirkan perpisahan, maka Ren akan siap berjalan tak berdampingan dengan Rosa. Jika di mata semua orang ia terlihat sangat kejam menyakiti Rosa, maka hukumlah ia dengan dipisahkan sejauh mungkin dengan gadis pilihannya.

"Bukan fitnah kan?" Tama menatap Ren dengan datar, mendadak mengantarkan Ren pada rasa sakit tak berujung. "Saya tahu alasannya. Karena Farah. Saya mencoba menerima. Tapi"

Diam beberapa detik. Suara Tama bahkan melirih di akhir. Hal yang membuat Ren tahu sesakit apa telah ia buat pada keluarga Rosa. Gadisnya mungkin telah ia sembuhkan, tapi luka di hati orang tuanya lebih parah dan sulit menghilang.

"Tapi saya dan mamanya Rosa nggak bisa," lirih Tama lagi. Tatapnya menyalurkan kegamangan. Entah bimbang akan hal apa. Terlebih cara Tama menatap ke arah atas dengan beberapa kali mengerjap seolah menelan kuat-kuat rasa sedihnya. "Saya nggak bisa menerima kamu sebagai pasangan anak saya. Maaf, setiap lihat kamu, saya selalu ingat bagaimana Rosa menjalani masa-masa traumanya dulu. Bagaimana dia memilih berdiam di kamar, nggak mau sekolah, jadi lebih pendiam dari sebelumnya."

Ren tersentak. Bola matanya membulat. Ia tidak pernah tahu bahwa Rosa mengalami trauma. Selama ini ia bersyukur dan lega karena apa yang dilakukan tidak sampai meninggalkan luka begitu dalam pada Rosa, tapi ternyata kenyataan berkata lain. Rosa trauma. Karena dirinya. Ya Tuhan.

"Apalagi sampai ... dia nggak mau bicara hampir seminggu." Ucapan Tama seperti memohon, entah memohon hal apa. Mungkin memohon pada kilasan-kilasan menyakitkan itu agar tidak lagi diingat. "Itu terjadi hampir sebulan. Saya nggak mengenali anak saya sendiri. Banyak cara yang sudah saya, mamanya, dan kakaknya lakukan. Demi bisa membuat dia sembuh karena kamu."

Tanpa sadar kepala Ren menunduk semakin dalam. Kabut bening muncul dan menghilangkan fokus kedua matanya. Walau tak sampai menangis, namun mampu menekannya pada luapan emosi pertama yang tidak sanggup diredamnya.

Ren masih diam. Diam yang beku. Tetap tak tersentak dari belenggu lamunannya, sebelum Tama kembali berujar.

"Kamu akan tahu perasaan saya kalau sudah menjadi orang tua."

Kali ini memberanikan pandangan, Ren tak menutup diri bahwa ia ingin menangis di hadapan seorang ayah dari gadis yang sangat ia cintai. Tak menutup seluruh sesal bahkan air mata yang tak bisa ditahan barang sedetik.

"Saya minta maaf," gumam Ren. Teramat lirih nyaris tak terdengar. Karena ia berbicara dengan seluruh sesal. Saat akhirnya air mata kembali luruh sebagai bukti atas apa yang ia sesalkan, tangannya dengan cekatan menyeka. Detik itu ia takut Tama menganggapnya laki-laki cengeng yang tidak pantas bersanding dengan putrinya.

"Saya tahu kamu tulus sama dia. Saya juga tahu Rosa nyaman bersama kamu. Tapi kami, orang tuanya, nggak tahu harus berbuat apa. Saya ingin Rosa bahagia, tapi kenapa pilihannya harus kamu? Saya nggak mungkin bisa memisahkan kalian karena itu akan menyakitinya, bukan hanya karena berpisah dari kamu, tapi karena menganggap orang tuanya egois. Tapi gimana kalau melihat kamu saja, saya selalu ragu menitipkan anak saya?"

Ren menunduk dalam, tak menyangka cerita ini yang akan didengarnya. Bukan sebuah penolakan, tapi keluh kesal atas apa yang dirasakan orang tua Rosa terhadapnya.

"Om nggak perlu memisahkan kami," ujar Ren pelan tetapi penuh keyakinan. "Saya yang akan mundur."

Tama terlihat terkejut. Pria itu sampai duduk tegak di kursi dan menatap Ren dengan pandangan bertanya.

"Saya memahami perasaan Om dan Tante yang takut jika Rosa bersama saya. Om nggak perlu berusaha menerima saya."

Karena nyatanya, Ren merasa sangat rendah diri saat tahu satu hal bahwa ia telah sempat menghancurkan mimpi Rosa. Membuat gadis itu trauma. Hal yang sangat membuat Ren terpukul hebat.

"Saya pamit, Om."

Kepergian memang bukan pilihan utama Ren, sebelum tahu kenyataan pahit yang terpampang. Ia tidak ingin menyakiti hati kedua orang tua Rosa, walau itu sama saja menyakiti Rosa dan dirinya. Tapi ... Rosa akan mudah disembuhkan. Dengan adanya orang tua yang sangat menyayangi. Bersamanya, Rosa akan kehilangan baktinya sebagai anak ke orang tua. Namun jika memilih orang tua, Rosa kehilangan bajingan seperti nya. Bukankah itu terdengar sebuah keberuntungan?

"Mau bertemu Rosa?"

Tawaran itu sayangnya tidak ingin Ren terima. Ia akan lebih mudah pergi tanpa melihat Rosa. Menghilang sampai waktu yang cukup, atau selamanya, daripada berhadapan sekarang dan membuat luka keduanya makin menganga lebar.

Tapi harapannya tidak terkabul. Tama sudah masuk ke dalam dan seperti nya memanggil Rosa. Ren hanya bertahan di pelataran, tersenyum tipis dengan mata yang mulai kehilangan fokus karena genangan air mata.

"Kak Ren."

Ya Tuhan. Panggilan itu mungkin tak akan ia dengar setelah ini. Halus suara Rosa yang bahkan tidak pernah berkata keras dan kasar. Halus suara yang berubah menjadi menggemaskan saat merajuk atau bahkan meminta sesuatu. Terlebih suara ejekannya yang khas saat kecemburuan mendera yang sebenarnya tidak perlu Rosa rasakan. Karena setelah mengenal Rosa, tidak ada gadis lain yang Ren cintai sebesar itu.

"Kak."

Ren berhasil menepis genangan air mata, walau itu artinya harus meluruhkan satu per satu sampai matanya kembali jernih. Ia berbalik. Dan kesakitan itu terpampang nyata. Rosa menatapnya dengan senyum bahagia, entah karena apa.

"Kamu" Ren berdehem, menyadari suaranya mendadak parau. "Baik-baik aja, kan?"

Rosa mengangguk semangat. "Udah nggak *jet lag*, kok. Tadi gimana bicara sama Papa? Kok tumben Papa suruh aku nemuin kamu? Udah dibolehin, ya?"

Ren membalas senyum. "Selain *jet lag*, kamu baik-baik aja?" Ren tidak sanggup menjawab pertanyaan terakhir.

"Iya." Rosa merentangkan tangannya seolah menunjukkan bahwa ia memang dalam keadaan baik.

"Syukurlah." Ren mengembuskan napas dengan keras. "Semoga kamu tetap baik-baik aja walaupun tanpa aku."

Rosa mulai mengernyit, tapi tidak berpikir macam-macam. "Oh, kamu pasti mau perjalanan bisnis lagi, kan? Ke mana? Bali? NTB? Sabang?" Rosa mengeja satu per satu destinasi wisata. Matanya bahkan berbinar bahagia. "Atau Raja Ampat? Aku pasti dibolehin nyusul kok kali ini. Aku udah janji sama Mama tadi, nggak mau bohong lagi. Besok kalau-"

"Ros ...," panggil Ren pelan, lirik, begitu penuh luka. "Hati-hati, ya."

"Apa?" Kernyitan kembali muncul di dahi Rosa. Ia menimbang-nimbang ada apa sebenarnya.

"Aku harus pergi. Tanpa kamu. Kita nggak bisa sama-sama lagi."

Sekejap Rosa termenung. Lalu bertanya dengan tenang. "Oh, emangnya kamu bisa tanpa aku?"

Niat Rosa sebenarnya tidak benar-benar bercanda walau nadanya seakan lelucon. Dalam hati, ia memohon. *Tolong bilang kalau kamu nggak akan*

pergi. Kamu udah janji nggak akan berhenti berjuang.

"Aku harus pergi."

Dua kali. Ren tidak mungkin membercandainya dua kali. Ia mengenal Ren dengan sangat.

"Kenapa?" suara Rosa mulai terdengar lirih. "Karena Papa nyuruh kamu pergi?"

Ren tersenyum dengan gelengan. "Papa kamu nggak nyuruh aku pergi. Aku yang putusin hal ini."

Rosa tertawa. Hambar. Tanpa arti. Hanya sebuah kekehan tanpa makna, menutup luka yang menganga.

"Apa kamu bener-bener bisa tanpa aku?" Rosa meyakinkan. Matanya mulai meredup dengan rasa pusing saat menahan air matanya kuat-kuat.

"Aku memang nggak bisa. Tapi kamu bisa."

Jawaban tenang Ren sungguh membuat Rosa benci. Bagaimana mungkin Ren setenang itu mengatakannya saat hati Rosa teramat sakit mendengarnya. "Apa kamu nggak sayang sama aku?" Suara Rosa bahkan sudah tersendat.

Ren hanya tersenyum. Tatapnya tertuju ke atas, langit di siang menjelang sore. Panas, tapi hatinya bahkan beku.

"Kamu nggak sayang aku?"

Ren tidak akan menjawab. Karena kata sayang atau cinta hanya memberati langkahnya untuk pergi.

"Kamu akan lebih mudah lupain aku, Ros," ujar Ren lagi. Sangat ingin membawa Rosa dalam pelukan tapi masih bisa menahan. Selain kata cinta, pelukan juga akan memberatkan langkahnya untuk pergi.

Rosa mendengus. Kedua tangannya kini terangkat dan terlipat di depan dada. Kepalanya makin pening tapi ia masih bisa menahan sakit hingga air matanya belum berhasil menerobos keluar.

"Kamu udah lakuin banyak hal buat aku," jelas Ren. "Kamu bantu aku banget. Itu yang akan bikin aku susah lupain kamu. Tapi ... aku belum pernah lakuin hal berharga buat kamu. Makanya aku yakin kamu bisa secepatnya lupa sama aku."

Rosa ingin berteriak di depan lelaki itu. BODOH! Bagaimana mungkin Rosa bisa melupakan Ren secepat itu? Dan apa katanya? Ren tidak pernah melakukan sesuatu berharga untuknya? Banyak! Semua hal yang Ren lakukan padanya sangat berharga. Tidak ada lelaki lain yang lebih mengertinya dengan baik kecuali Ren!

"Aku baru sadar kalau aku egois banget," gumam Ren lagi. Menguatkan diri menatap Rosa dengan perasaannya yang sudah hancur lebur. Berantakan. "Aku yang hancurin kamu sampai kamu trauma, mereka yang sembuhin kamu. Setelah berhasil, aku malah ambil kamu lagi dari mereka." Ren memberi kekehan pelan. "Aku jadi ngerasa jahat banget. Nggak adil kalau kamu memilih laki-laki yang cuma kayak aku, Ros."

Kini Rosa menunduk. Sakitnya tak bisa ia tahan. Tangannya sudah terkepal menahan serangan sakit berkali lipat yang terpusat di dasar hatinya. Apakah mereka memang tidak bisa bersama?

"Kalau nggak bisa lupain, jangan dipaksain," ujar Ren. Lembut suaranya membuat Rosa akhirnya mengangkat pandangan dengan wajah merah padam. Ada tangis yang kentara ditahan sekuat tenaga. "Kalau dalam proses lupain aku, kamu menemukan seseorang yang baik dan sesuai dengan keinginan orang tua kamu, terima dia. Lama-lama kamu akan terbiasa tanpa aku. Jangan tentang orang tua kamu. Penuhi keinginan mereka. Kamu harus janji itu."

"Aku nggak akan bisa lupain kamu." Suara Rosa sangat tenang, bahkan terkesan menggeram demi menahan sesuatu yang menyakitkan.

"Aku minta kamu terbiasa tanpa aku," jawab Ren pelan.

"Apa aku juga boleh minta satu hal?"

"Ya?"

"Jangan lupain aku, Kak."

Ren termenung. Tanpa diminta, ia juga tidak akan bisa melupakan Rosa. Entah kapan ia akan datang dengan sebuah restu yang ia usahakan. Bisa saja saat itu tiba, Rosa sudah bersama orang lain. Karena Ren, tidak akan mungkin bersama yang lain lebih dulu.

"Kalau akhirnya aku lupa?" tanya Ren dengan senyum. Tak kalah dengan Rosa, ia juga ingin tersedu, ingin menangis kencang, tak peduli orang lain menganggapnya lelaki cengeng. Tapi ini sungguh menyakitkan. Berpisah dengan Rosa seakan mengiris hatinya dengan begitu parah.

"Kalau akhirnya kamu lupa, kamu cukup ingat-ingat lagi." Rosa terkekeh di tengah peningnya yang makin menjadi.

Giliran Ren terkekeh.

Diam hanya dalam tatap. Seperti saling memeluk dengan perasaan cinta luar biasa meski tahu ujungnya tak bisa bersama.

"Masuklah." Ren menghela napas pelan, dan menunjuk arah rumah Rosa. "Nanti, jangan tunggu aku kirim pesan. Jangan cari aku, ya."

Rosa masih diam. Tangannya bergetar. Susah payah menelan tangisnya sendiri.

"Jangan cari aku, ya." Kali ini Ren meminta. Ia tidak mau Rosa berharap padanya.

"Iya. Aku nggak cari kamu. Aku mau penuhi keinginan orang tuaku. Aku akan belajar lupa sama kamu."

Jawaban yang menyakitkan, tapi Ren justru tersenyum lega.

"Kak," cicit Rosa. Suaranya hampir menghilang. "Kenapa kamu nyerah?"

Ren kembali menunjuk arah pintu. "Masuklah."

Tidak ada harapan. Rosa mengangguk-angguk, memaksa mengerti. "Kamu yang pergi dulu," ujarnya mempersilakan.

Ren menggeleng. Ia tidak mau Rosa semakin tersakiti dengan langkahnya yang semakin menjauh. Karena ditinggalkan lebih menyakitkan daripada meninggalkan. Jadi Ren mempersilakan Rosa lebih dulu. Agar rasa sakit yang teramat sangat itu tertuju pada Ren yang ditinggalkan, bukan Rosa.

Benar, melihat Rosa berbalik dengan jejak langkah perlahan membuat Ren meringis kecil. Tangannya sudah bergetar menahan detakan kuat di dadanya. Apa ia sanggup menahan sakit yang begitu menghancurkan ini?

Sedangkan Rosa, dalam langkahnya berusaha setenang mungkin.

Nggak boleh nangis. Nggak boleh nangis.

Melewati ruang tamu, dilihatnya Tama dan Yuli lalu ia beri senyum. Sampai di ruang tengah, langkahnya dipercepat. Pusing mendera begitu hebat. Tangannya memutar kenop pintu kamarnya dengan kasar, tidak sabar, hingga menimbulkan suara berisik yang keras.

Pintu tertutup, terbanting, dengan tubuhnya yang terjatuh, meluruh. Tangisnya keluar, isaknya menyakitkan. Dadanya sesak. Rosa menekan pusat rasa sakitnya yang mendera begitu hebat. Tubuhnya sudah setengah terbaring di lantai dan ia berteriak.

Ia bodoh, terlalu cepat mengejar sesuatu yang sudah tahu akan berakhir menyakitkan. Dengan naifnya mengajak Ren menjemput patah hati mereka sama-sama.

Hati mereka memang patah bersamaan. Sayangnya, tidak bisa saling mengutuhkan dan menyembuhkan.

_____aduh_____

**Lagi bahagia dipaksa nulis sedih. Jadi gini deh. Sampe nggak sih
sedihnya? Atau mau saya buat lebih sedih lagi kali ya**

42 | Menemukan

Aku tidak pernah menghakimi seseorang yang memilih pergi. Sebab tidak hanya aku yang terluka, ia juga pasti tersakiti.

Kehilangan bukan lagi hal yang menakutkan bagi Rosa. Orang-orang di sekitar sempat takjub dengan bagaimana ia bisa menjalani hidup seperti sedia kala, bahkan terlihat sangat lebih baik. Bagi Rosa, tidak ada hal yang perlu disesalkan. Ren adalah seseorang yang sangat baik dan ia tidak pernah menyesal melabuhkan hati pada lelaki itu. Orang tua juga lebih penting dari segalanya. Itulah yang membuat Rosa hidup dengan tujuan yang baru, membahagiakan orang-orang di sekitar.

Membahagiakan Ren, telah ia lakukan dengan cara memenuhi keinginan lelaki itu untuk tak mencarinya, untuk menuruti apa yang diperintahkan orang tua, terlebih juga untuk membiasakan diri tanpanya. Rosa berhasil.

Membahagiakan orang tua, telah ia lakukan dengan tidak lagi menutup diri, menceritakan banyak hal di pagi saat hari libur, atau sore saat mereka kerap bersama. Pekerjaan yang ia dapatkan sekarang pun tidak lain karena keinginan orang tua. Rosa menyanggupi. Bukan karena tidak punya cita-cita, namun percaya bahwa pilihan orang tua yang terbaik.

Bukan tidak sakit hati, tapi rasanya itu terlalu tidak masuk akal untuk dirasakan terus menerus sedangkan mereka pernah saling membahagiakan bersama. Kalau salah satu memilih meninggalkan, Rosa tidak menghakimi. Karena alasan yang tak sempat Ren paparkan, kini telah Rosa mengerti. Bukan membuat benci, ia justru kagum pada bagaimana cara Ren memilih melepas segalanya demi sebuah restu orang tua.

Itu berarti, Ren orang yang tidak pernah menentang orang tua. Dan Rosa sangat bangga.

Pernah di hari pertama, kedua, ketiga, atau bahkan sampai seminggu, Rosa jatuh sakit. Begitu parah sampai kehilangan berat badan sangat drastis. Awal yang menyakitkan saat kehilangan Ren. Tapi dalam sakitnya itu, ia justru melihat bagaimana cara orang tua menyayangnya, mengkhawatirkannya lebih dari apa pun, mengorbankan waktu serta tenaga demi bisa melihat Rosa kembali sembuh. Hal yang langsung menyadarkannya saat itu juga. Bahwa mungkin benar, dulu orang tuanya lebih terpuruk dari sakitnya yang sekarang.

Malam-malam setelah itu, tangisannya sudah lebih jarang. Ia akan menangis di malam hari, dan ke ruang makan di pagi harinya dengan mata sembab namun tetap berusaha terlihat baik-baik saja. Karena di meja makan, orang tuanya selalu sudah menyiapkan masakan terbaik yang ia sukai. Ia tahu papanya alergi *seafood*, tapi sengaja memasaknya bersama mama hanya untuk melihat putrinya senang. Pernah juga malam hari setelah itu, ia tahu dampak alergi membuat papanya tidak baik-baik saja, tapi tetap menunjukkan wibawanya di depan keluarga.

Di bulan ketiga, Rosa hampir menyerah. Langkah membawanya ke sebuah pemukiman dengan gang sempit yang dilaluinya. Semua masih sama. Banyak anak kecil berseliweran, berlari atau bersepeda. Beberapa di antaranya mengerubungi, mengantarnya ke sebuah tempat paling ujung dengan rumah bercat putih. Ada haru dan ragu saat berdiri di sana. Apakah semua masih sama? Apa mereka bisa berjuang bersama-sama?

"Abang Ren udah pindah, Kak!"

Teriakan dari anak-anak kecil itu yang membuatnya entah bersyukur entah bahagia. Karena ia pun tidak yakin jika memulainya kembali, apakah akan mengubah akhir perjalanan mereka menjadi bahagia. Bagaimana kalau ujungnya tetap sama? Hanya menambah sakit keduanya lebih parah.

Jadi Rosa kembali ke rumah dengan tak lagi berniat mengunjungi rumah itu. Mungkin takdir benar-benar memisahkan mereka. Lebih baik

dipisahkan sejauh itu kalau akhirnya tidak bisa bersama, daripada terus melihat di depan mata. Membuat sakitnya makin menjadi.

"Rosa, kamu belajar membuka diri, ya. Banyak laki-laki baik."

Ya, Rosa menyanggupi. Ia tidak merasa diperintah karena sadar umurnya bahkan sudah lewat 23 tahun lebih. Ia tidak boleh terus menerus menutup diri.

Lelaki pertama yang pernah Rosa iyaikan ajakan untuk sekadar makan siang adalah teman kerja. Orangnya baik. Seringkali lelaki itu menjadi pembicara di acara seminar, dengan Rosa sebagai moderatornya. Ia memang telah berubah dari Rosa yang malas bicara, jadi seseorang yang lebih peduli dengan sekitar. Tidak berlebihan, tapi ia belajar memulai percakapan lebih dulu.

Semakin dekat, tapi Rosa justru merasa itu salah. Hatinya tidak tertambat pada siapa pun. Tidak adil rasanya untuk lelaki itu. Menyayangnya dengan tulus, tapi tak bisa ia beri hati dengan utuh. Lelaki itu mengerti, tidak memaksa. Justru makin membuat Rosa berhati-hati menjaga hati seseorang.

Lelaki kedua tidak kalah apes, mungkin itu sebutan yang tepat. Daripada salah melangkah, Rosa lebih dulu mengutarakan bahwa ia tidak bisa. Ada kisah masa lalu yang belum tertuntaskan sampai sekarang, dan ia tidak bisa janji akan sampai kapan hatinya bisa lupa.

Dan entah sudah seberapa kalinya Rosa melakukan itu. Ia tahu apa yang dilakukannya sangat tidak adil bagi orang lain. Tapi ia hanya tidak tahu bagaimana cara yang tepat untuk menemukan orang yang tepat. Yang pertama melihat saja sudah membuatnya bahagia. Entah akan ia dapatkan seseorang itu di mana.

"Papa ada kenalan anak teman Papa. Mau dikenalkan? Siapa tahu cocok."

Dan Rosa menyanggupi. Mereka jadi kerap bertemu di acara perusahaan orang tua masing-masing. Tidak sampai situ, mereka sempat liburan bersama ke beberapa kota. *Touring* dengan motor *sport* yang sebenarnya

bukan Rosa banget. Tapi entah kenapa ia bahagia. Keliling berbagai lintasan kota ternyata menyenangkan.

Tapi belakangan, Rosa tahu. Bahwa tujuan lelaki itu dekat dengannya juga sama. Keduanya dalam keadaan rapuh selepas kisah masa lalu yang belum usai. Di tengah pemberhentian *tour* mereka di sebuah kedai kopi, lelaki itu dengan jujur mengatakan, bahwa ia tidak bisa. Rosa hanya mengangguk, membalas peluk yang terasa menyakitkan. Karena keduanya mengalami patah yang sama. Tapi justru tidak bisa saling mengerti harus bagaimana.

"Selamat makan, Papa, Mama," ujar Rosa menghidangkan beberapa menu makanan di minggu pagi.

Menyiapkan beberapa piring untuk diisi nasi dan lauk, Rosa lalu meletakkannya di meja tepat depan orang tuanya. Ia sampai mencondongkan tubuh untuk menuangkan minuman ke gelas masing-masing.

Entah sejak kapan, Rosa memperlakukan orang tuanya seperti raja. Ia tidak menyesal. Baginya itu tidak sebanding dengan perjuangan keduanya merawat Rosa dengan sangat baik.

"Masakannya semakin enak," puji Tama setelah mencicip.

Rosa tertawa mendengar pujian itu. Lagi-lagi ada sebagian hatinya yang tercubit. Ia memulai belajar memasak dengan baik adalah saat masih bersama Ren. Lelaki itu sangat ahli menggunakan peralatan masak. Rasanya tidak bisa ditandingi. Rosa sangat takjub bagaimana mungkin seorang lelaki sangat telaten mengerjakan pekerjaan dapur.

"Makan, Ros."

Rosa tersadar dan tersenyum. Ia mulai menyuapkan makanan ke mulut. Merasakan itu ia kembali mengenang. Ini juga masakan yang pernah diejek oleh Frisya. Bumbunya yang sebenarnya tidak terlalu gosong. Rosa menggeleng kepala mengingat itu. Tentang Frisya, ia memang menyimpan nomor cewek itu sejak diminta. Tapi sudah ia sembunyikan seluruh kegiatan Frisya di sosial media, demi menjaga rasa penasarannya. Dan itu lagi-lagi berhasil.

Suasana di meja makan tidak seramai dulu, walau tidak juga sesepi itu. Dari mata orang tua Rosa, mereka melihat bahwa Rosa melakukan banyak hal dengan baik. Gadis itu telah berhasil melewati masa-masa sulit dan itu patut diapresiasi.

Di awal dulu, Rosa memang sempat menggebu menjelaskan bahwa bukan Ren yang mengajaknya ke sana, bukan Ren yang menyuruhnya berbohong. Tetapi lelaki itu ikut bertanggung jawab atas kebohongan Rosa yang bodoh. Tidak ada gunanya, Tama dan Yuli memilih diam. Akhirnya Rosa menyerah menjelaskan. Yang terpenting, niatnya bukan hanya untuk membela Ren, tetapi agar Tama dan Yuli tidak salah sasaran dalam kesalahpahaman.

"Tadi Salju telepon, katanya mau pulang sore ini."

Rosa mengangguk mendengar penjelasan mamanya. Bertiga di rumah terasa sepi. Dua tahun lalu kakaknya menikah dan mengambil jenjang profesi. Sekarang keduanya mendirikan perusahaan obat-obatan di Bandung. Sudah setahun belakangan, dan setahunya sekarang sedang merintis usaha baru *healthy catering* hasil kerja sama.

Ponsel yang bergetar di meja membuat Rosa meraihnya. Ada sebuah panggilan masuk dan ia tersenyum. Ditatapnya kedua orang tuanya sebelum menerima panggilan.

"Iya, Gi?" Rosa menumpuk piring menjadi satu. "Aku udah lari pagi tadi. Kamu kesiangan?" Tangannya cekatan memberesi meja makan. "Iya aku susulin sekarang."

"Ke mana, Ros?" tanya mamanya saat melihat Rosa sudah berdiri.

"Ke lapangan, Ma. Gio baru lari pagi katanya."

Orang tuanya mengangguk. Tersenyum penuh harap semoga saja lelaki yang kini bersama Rosa benar-benar bisa membuat nyaman.

Rosa masih memakai kaus dan celana *training*. Ia memang terbiasa memasak sangat pagi, sebelum sedikit berolahraga. Baru pulangnya ia mengajak Tama dan Yuli sarapan bersama.

"Udah lama?"

Suara seorang lelaki terdengar saat Rosa sedang duduk di bawah pohon, menikmati angin yang berembus membuatnya nyaman.

"Belum, kok." Rosa bergeser sedikit, membiarkan Gio yang masih mengatur napas, duduk di sampingnya. "Mau minum?"

Gio menoleh dan tersenyum. Diterimanya botol minuman dari Rosa sebelum menenggak isinya sampai habis.

"Nggak bawa handuk lagi?" tanya Rosa melihat Gio yang bercucuran keringat. Kulit lelaki itu yang tergolong putih terlihat sedikit memerah.

"Nggak bawa," jawab Gio dengan senyum merasa bersalah.

"Kebiasaan," gerutu Rosa sebal. Ia meraih *totebag* dan mengeluarkan handuk kecil. Tangannya terangkat untuk mengelap keringat di wajah Gio.

"Ros," gumam Gio.

Rosa merasakan Gio menatapnya intens, yang ia balas dengan senyum tipis. Memperhatikan wajah lelaki itu dalam diam, Rosa menyadari satu hal. Gio tampan. Kedua alisnya tebal dengan bibir merah karena setahunya memang lelaki itu tidak pernah merokok. Kulitnya juga tergolong putih. Keturunan darah Eropa memang berbeda.

Tidak ada cengiran konyol saat melihatnya. Pembawaan Gio sangat tenang dan kalem. Persis seperti bagaimana terakhir Rosa mengingat. Ya, mereka tidak hanya kenal belakangan ini. Mereka berdua sekelas selama tiga tahun di SMA. Cowok yang membuatnya kagum karena kepandaianya, juga bagaimana pendiam serta tenangnya saat menghadapi orang lain.

Dulu Rosa suka tipe yang seperti itu. Sedikit bicara, banyak kerja. Sayangnya Gio seperti tak teraih. Saat SMA dulu, sangat banyak yang mengaguminya tapi Gio hanya memberikan senyum ke mereka, tanpa mengucapkan apa pun. Gio tidak sombong, tapi sulit ditaklukkan.

Gio bisa terlihat sangat pendiam seperti orang malas bicara, tapi terlihat sangat berwibawa saat berbicara di depan banyak orang. Penggambaran itu sangat mirip dengan Rosa di masa lalu.

Keduanya dipertemukan lagi hampir enam bulan yang lalu, saat Rosa olahraga pagi di lapangan kompleks, dan Gio juga ada di sana. Rosa tahu lelaki itu berkuliah di Inggris. Keduanya memang tidak pernah bercakap intens sejak dulu. Sifat yang sama membuat mereka berdua tidak ada yang bisa memulai percakapan.

"Kamu tahu nggak? Aku suka kamu dari dulu."

Bisikan yang lirih itu membuat Rosa tertegun. "Dulu kamu nggak kelihatan suka aku."

Gio mendengus. Ia menurunkan tangan Rosa dan menggenggamnya lalu membawa ke pangkuan. "Kalau sekarang? Kelihatan sukanya nggak?"

Rosa mengamati wajah itu dalam diam. Gio memang terlihat berbeda sekarang. Lelaki itu bisa menatapnya sangat lembut sampai-sampai Rosa bisa merasakannya. "Kelihatan, kok."

"Syukurlah." Gio menghela napas tenang.

"Dulu juga aku kagum sama kamu," jujur Rosa. Ia tidak bohong saat mengatakannya. Rasa kagum dan suka namun tidak sampai pada taraf ingin memiliki.

"Kamu nggak kelihatan kagum sama aku, Ros." Gio sedikit terkejut dengan fakta itu. "Kamu kayak cewek yang nggak teraih"

Bukankah itu penggambaran Rosa terhadap Gio?

"Banyak yang suka sama kamu tapi kamu tenang banget menghadapi mereka. Seolah nggak tahu kalau kamu pantas banget dikagumi."

Rosa semakin mengernyit. Itu benar-benar penggambarannya akan sosok Gio. Apakah Gio memandangnya juga demikian?

"Dulu aku jadi ragu mau bilang. Takut ditolak kan malu." Gio terkekeh. Tangannya mengusap tengkuk menunjukkan bahwa ia memang sedang malu sekarang.

Rosa hanya membalas dengan senyum. "Lagian dulu kamu pendiam banget, Gi. Mana ada yang bisa nebak kalau kamu suka aku?"

"Iya. Kadang aku nggak suka sifatku yang itu. Bikin aku belum pernah punya cewek sampai sekarang."

Rosa mengerjap. Lelaki setampan Gio, belum pernah berpacaran? Tapi lalu Rosa memaklumi. Dulu saat tren mabuk-mabukan serta rokok yang merajalela di kalangan siswa nakal, Gio tidak ikut arus itu. Saat tawuran, Gio juga tidak pernah mengikutinya. Sangat *perfect* mendapat julukan *good boy*.

"Rosa ...," panggil Gio pelan. Tatapnya sangat teduh. Ia mengeratkan genggamannya di pangkuannya. "Aku bener-bener akan nunggu."

Tidak ada hal yang Rosa sembunyikan. Gio adalah lelaki yang dekat dengannya dalam kurun waktu lama. Enam bulan ini Rosa dibuat sangat nyaman dengan cara Gio memperlakukannya. Tidak memaksa, tidak juga ingin mundur. Tetap di samping Rosa meski gadis itu bilang berkali-kali kalau ia belum bisa.

"Walaupun kamu belum bisa nerima, jangan suruh aku menjauh, ya. Anggap aja aku cuma teman kamu. Lupakan perasaanku ke kamu. Yang penting kamu nyaman dekat sama aku."

Ya Tuhan

Apakah ini saatnya? Saat Rosa sudah merasakan sedikit kenyamanan dan itu pertanda bahwa ia harus melangkah ke depan?

Hanya Gio yang mau mendengar keluh kesahnya. Hanya Gio yang mengerti saat ia mendadak diam membisu saat mengingat kilasan masa lalu. Lelaki itu tidak bertanya, tapi menghibur dengan caranya sendiri.

"Mau lari lagi nggak?" tanya Gio melihat Rosa tetap diam menatapinya.

"Aku abis sarapan tau," ujar Rosa. "Kamu masih mau lari lagi? Nggak apa-apa, kok, aku nunggu."

"Udah aja. Nggak bareng kamu nggak seru." Bahkan Gio mengatakan itu tanpa cengiran sedikit pun.

"Kamu kalo nggombal harus banget mukanya sedatar itu?" Rosa terkekeh. Ia mengerti karena dulu juga mungkin seseorang menganggapnya sama.

"Aku ngomong apa adanya," jelas Gio.

Ya sudah, nanti ada saatnya Gio akan tahu apa yang ia maksudkan.

Mereka berjalan bersisian di jalanan perumahan. Satu hal lagi. Sejak dulu rumah mereka satu kompleks, walau rumah Gio memang berada di paling ujung. Kedua orang tua mereka pun saling mengenal.

Mengingat itu membuat Rosa berhenti saat sudah sampai di pelataran. Ia mendongak menatap Gio yang menatapnya dengan tanda tanya. Memejamkan mata beberapa saat, Rosa meraih dua tangan Gio, menyelipkan jemarinya di kekosongan itu.

"Mau mampir?"

Kedua mata Gio membelalak. Sebelum ini Rosa tidak pernah menawarinya hal itu dan Gio memberi waktu. Membawa ke hadapan orang tua sama saja menunjukkan keseriusan.

"Kamu bercanda?" tanya Gio. Kali ini wajahnya sedikit berekspresi.

"Aku serius," jawab Rosa yakin.

"Aku" Gio seperti kehilangan kata-kata. Tapi lalu mengeratkan genggamannya dan mengangguk. Senyumnya terukir begitu tampan.

Tidak pernah ada kelegaan yang mengalir hati Rosa sebesar ini. Semua butuh waktu. Jika ia tidak mencoba, sampai kapan akan menunjukkan hasil

yang baik?

Sudah satu setengah tahun. Rosa harus mengabdikan keinginan-keinginan seseorang yang ada di sekitarnya.

"Kalau dalam proses lupain aku, kamu menemukan seseorang yang baik dan sesuai dengan keinginan orang tua kamu, terima dia."

Rosa menghela napasnya pelan, seiring langkahnya yang terpijak.

Aku udah menemukan seseorang itu, Kak. Aku udah penuhi semua janjiku ke kamu. Semoga kamu bahagia di mana pun kamu berada.

Sekarang Rosa mengerti, yang terpenting di dunia ini adalah restu orang tua. Doa orang tua adalah doa Tuhan. Rosa tidak mau menentang satu hal terkrusial.

"Aku nggak akan nyerah, kamu harus ingat itu."

Sekarang Rosa mengerti apa arti ucapan Ren. Lelaki itu memang tidak pernah menyerah. Karena melupakan adalah suatu hal yang perlu diperjuangkan. Sama seperti Rosa, Ren juga sedang berjuang.

Berjuang untuk menemukan seseorang yang bisa menyembuhkan.

____TAMAT____

**Fyuh, udahlah ya tamat aja. Capek.
Cuma mau bilang aja, cinta nggak direstui, jangan dipaksakan**

43 | Sandiwara

Astaghfirulloh, saya ini berdosa banget 🙏

Itu tuh kemarin maksudnya, anu, itu kan tamatnya nggak masuk bab, aduh, itu kan tamatnya di garis yang biasa saya bercanda. Aduh, maaf.

Ya emang blm selesai. Ren blm muncul. Tapi jangan bahagia dulu, Maemundir. Dia juga kyknya bahagia sama yang lain. Siap dihujat kok.

Saya sampe tutup muka pas baca komen. Ya Allah, berdosa bgt.

Tapi bener loh, keluarga tetap nomor satu. Jangan dipaksain cintanya kalo nggak direstui. Itu moral value nomor 1 yaaa. Mundur aja kayak Ren itu bagus

Kalian yang menentukan deh kira-kira mereka bisa bersama nggak kalau perjuangan Ren kayak gini.

🙏

Eh nyanyi dulu.

Cinta tak mungkin berhenti, secepat saat aku jatuh hati.

Merapikan dasi. Memakai *formal vest* hitam untuk melapisi kemeja putih. Mengecek celana sampai sepatu. Baik. Setidaknya itu terlihat baik di cermin.

Ren berjalan tegap ke arah jendela. Apartemennya ada di lantai dua, membuat matanya leluasa menikmati pemandangan ke arah luar. Ia selalu suka melakukan itu. Membuatnya teringat akan seseorang di masa lalu. Sudah satu setengah tahun, bahkan lebih. Tapi ia tidak berhenti berjuang.

Ren tidak akan menyerah untuk Rosa, sekalipun gadis itu menganggapnya mundur.

Hanya saja, banyak hal yang harus ia selesaikan sendiri. Rosa hanya akan merasa sakit jika bersamanya selama ini. Ada beberapa hal yang harus ia perjuangkan sendiri, dan membiarkan Rosa menemukan seseorang yang lebih baik. Jika perjuangannya selesai nanti, entah Rosa telah termiliki atau bisa memberi waktu agar mereka bersama lagi.

Dering ponsel di meja membuat fokus Ren teralih. Satu tangannya tenggelam dalam saku celana, satu lagi menerima panggilan itu. Suara pertama yang terdengar membuatnya terkekeh.

"Bang Ren, aku kangen!!!"

"Besok kamu pulang, Fris. Abang jemput. Sabar, ya."

Terdengar Frisya menghela napas di seberang sana. *"Kangen Abang, Mama, sama Lano. Tau gini aku nggak mau lanjut kuliah di Jakarta. Mau ikut Abang aja."*

Ren hanya tersenyum mendengar gerutuan adiknya.

"Bang Ren" Hening beberapa saat. *"Abang baik-baik aja? Nggak mau balik ke Jakarta?"*

Tempat penuh kenangan. Ren ingin bertahan di sana, tapi ada sesuatu yang harus diperjuangkan di sini. Dengan cara tidak terlalu dekat dengan keberadaan Rosa dan orang tuanya, tapi masih bisa terus berhubungan dengan keluarga gadis itu.

Walau tidak pernah bertemu, tapi Ren bisa menjangkau semuanya.

"Udah dulu, ya, Bang. Mau mulai kelasnya."

Seketika panggilan ditutup. Ren termenung. Cukup lama. Apa yang dipikirkannya selalu tertuju pada gadis itu. Rosa. Sakit menderanya tidak henti-henti. Terserah orang mengatainya pengecut, tidak punya nyali, atau bahkan banci.

Tapi perjuangan Ren entah berakhir kapan dan belum pasti mendapat hasil yang diinginkan. Jadi ia tidak mau Rosa menunggunya. Jika waktunya nanti, ia akan datang dan mengambil kesempatan sebanyak mungkin untuk membahagiakan Rosa seumur hidup. Tapi jika itu belum terjadi sampai Rosa menemukan seseorang baru, ia akan berhenti saat itu juga.

Karena masa depan yang belum pasti tidak akan ia tawarkan pada Rosa.

Lagi-lagi Ren merasakan ponsel di saku bergetar. Nama seorang lelaki terpampang di layar. Dari bosnya. Bukan lagi bekerja di *travel agent*, ia berpindah pekerjaan demi suatu hal, selain tidak ingin meninggalkan keluarganya sering-sering saat survei ke luar kota. Kini ia menjadi seorang staf HRD, hal yang pernah ia lontarkan keinginan itu di depan Rosa. Sungguh terwujud sekarang.

"Ren, balik ke kantor jam 4, ya. Ada hal yang harus dibicarakan."

"Baik," jawab Ren pelan sebelum sambungan terputus.

Belum juga ia sempat memasukkan ponsel ke saku, ada satu panggilan masuk lagi. Ren mendengus. Seperti orang sibuk saja.

"Halo"

"Ini Pak Ren, ya? Saya yang kemarin booking 200 box catering, Pak."

"Oh, iya, Bu. Bisa diambil di kantor sekarang, ya."

"Baik, Pak. Terima kasih."

Dan ... siapa sangka bahwa ucapan Rosa menjadi kenyataan? Ren akan berhasil di dunia kuliner. Rosa meyakini itu. Dan Ren mencoba. Nyatanya memang demikian.

Jika semua yang terjadi dalam hidupnya selalu tentang Rosa serta keberhasilannya pun karena Rosa, bagaimana mungkin Ren bisa berhenti berjuang?

Awalnya memang begitu. Bahkan sampai detik di mana ia mendengar kabar buruk saat ini di layar ponsel, tujuannya masihlah Rosa. Tapi tubuhnya mendadak limbung. Ini sudah dibayangkan sejak ia memutuskan berpisah dengan Rosa, tapi saat mendapati gadis itu menerima laki-laki lain, rasanya jauh lebih menyakitkan daripada ekspektasinya.

Kedua tangan Ren sudah terkepal. Digunakan untuk menyangga tubuhnya sendiri dan mencekal ujung jendela. Pemandangan indah di depannya tidak lagi terlihat nyata. Yang ada hanya rasa sakit lebih hebat dari yang pernah dirasakan sebelumnya.

Meraih kekuatannya kembali meski hatinya terasa hancur, Ren meraih dompet di saku. Ada beberapa kartu nama yang menutupi sebuah foto. Ia memang pengecut. Memajang foto Rosa di dompet saja harus ditimbun dengan kartu-kartu lain.

"Hapus. Jelek banget."

"Jelek apanya? Cantik banget gini. Sunrise aja kalah cantik dari kamu."

Ren terkekeh mengingat itu. Kekehan yang justru membawanya pada rasa sakit tidak berujung. Semua kenangan terakumulasi dalam rentang waktu lebih dari lima tahun. Tiga tahun sejak bertemu Rosa pertama kali, setahun hidupnya terasa baik-baik saja karena berjalan berdampingan, serta satu setengah tahun menyakitkan yang sedang dijalani sekarang.

Kadang ia bertanya pada takdir. Dengan cara apa ia menebus sebuah kebahagiaan? Mengapa meraih satu hal itu terasa sangat sulit dijangkau?

Ren harus rela merasakan kehilangan lagi. Semua lara seakan menggumpal di tenggorokan. Dadanya dibuat sesak, lumpuh oleh kenyataan. Hatinya hancur, babak belur. Entah apa yang bisa menyembuhkan.

Apakah ini saatnya? Saat yang tepat untuknya melepas?

Ya Tuhan

Ren memejam. Belakangan ini ia selalu menangisisi keadaan. Mengenal Rosa membuatnya kerap meneteskan air mata. Karena sungguh, kesakitan Rosa adalah kesakitannya. Tapi mungkin sekarang ia merasakan sakit sendiri.

Kata pepatah, saat mengingat seseorang dan air matamu menetes, artinya ia masih satu-satunya.

Ren kembali menunduk. Mengusap wajah—walau tanpa ekspresi—Rosa yang bagaimana pun selalu terlihat menakjubkan.

"Kamu memang masih satu-satunya, Ros."

Rosa, jika kelak kita dipertemukan lagi, jatuh cinta untuk kesekian kali, maukah kamu menerimaku?

"Bakso *legend*."

Rosa bahkan nyaris tidak mendengar ucapan itu. Yang ada di kepalanya hanya tempat makan itu pernah ia singgahi bersama Ren. Hal yang lantas membuat kepalanya mendadak pusing.

"Are you okay?"

Tersentak, Rosa menyadari Gio duduk di depannya dengan tatapan bertanya serta khawatir. Seperti apa yang Rosa lakukan selama ini, ia selalu berhasil mengubah raut wajahnya seolah baik-baik saja. Rosa merasa pandai bersandiwara sekarang.

"Keinget dia?" tebak Gio tanpa repot menjaga ucapannya.

Rosa mulai terganggu. Dihadapkan dengan pertanyaan tentang Ren selalu membuatnya tidak nyaman. Ia mulai mengaduk kuah bakso di mangkuk.

"Keinget Ren?"

Tepat sasaran. Rosa hampir tidak pernah mendengar nama itu dalam setahun belakangan ini. Ia tidak tahu efeknya sedahsyat itu hanya karena

mendengar sebuah nama. Perutnya mendadak melilit. Ia ingin memuntahkan entah apa yang sudah tertelan sejak pagi tadi.

"Aku ... ke kamar mandi dulu," pamit Rosa tergesa. Siapa pun tahu wajahnya sudah pucat pasi.

Warung bakso itu memang langganan Rosa dan banyak siswa SMA-nya dulu, tidak terkecuali Gio. Detik pertama saat tahu bahwa tujuan lelaki itu membawanya ke sana membuat Rosa waswas. Ia yakin bisa membuat semua baik-baik saja. Berpura-pura tidak ada apa-apa. Tapi dirinya sendiri tidak menyangka saat mendengar nama Ren disebut bisa sungguh merusak segala hal yang sudah ia tata baik selama satu setengah tahun.

Dari cermin, Rosa bisa melihat wajahnya tiba-tiba pucat pasi. Dadanya masih bergemuruh hebat. Ia meringis. Ada sakit yang coba ia tekan kuat-kuat. Meyakinkan sendiri bahwa ia bisa. Bukankah sejak lama ia terbiasa melakukannya?

"Maaf, tiba-tiba mules." Rosa memberi senyum saat sudah kembali ke depan Gio. Lelaki itu hanya mengangguk.

Rosa tidak pernah tahu apa Gio marah atau tidak. Gio terlalu tenang dan tanpa ekspresi. Mungkin itu hampir sama seperti sifatnya dulu. Seperti ada yang berdentam kuat di kepalanya, Rosa mendadak meringis kecil. Sendok dan garpu di tangannya sudah jatuh ke dalam mangkuk, bersamaan dengan suara dentingan yang cukup keras.

Ia teringat bagaimana cara Ren mencoba mengerti. Rosa hampir tidak pernah mengatakan keinginannya, jarang menunjukkan kemarahan, tapi lelaki itu sangat baik dalam mengerti apa yang ia mau. Dulu, sifatnya mungkin sangat kekanakan, memalukan. Bukan marah, Ren justru selalu menemukan cara paling halus untuk membuat Rosa sadar.

Apakah ada lelaki yang didiamkan saja, diabaikan begitu parah, tapi masih mau berjuang untuknya? Sebaik cara Ren melakukannya dulu? Apakah ada lelaki yang bisa mengertinya sebaik itu? Berdosakah ia saat sedang di samping Gio tapi pikirannya tertuju pada lelaki lain?

Diangkatnya pandangan, Gio terlihat menaikkan alis mendengar kegaduhan kecil yang tercipta akibat dentingan peralatan makan. Tidak ada kata apa pun, Gio kembali melanjutkan makan. Seharusnya Rosa bisa lebih menerima Gio dengan mudah. Ia pernah mengagumi lelaki itu dulu. Lagi pula, sifat Gio sama sepertinya. Mungkin terlihat tidak peduli, tapi menyimpan rasa sayang kepadanya tanpa bisa menunjukkan. Seharusnya ia lebih bisa mengerti dan menerima.

Seharusnya

"Kamu belum sembuh."

Kalimat itu yang pertama kali Rosa dengar setelah keterdamaian mereka di mobil. Rosa menoleh ke samping. "Apa?"

"Sama kayak sakit, kamu cuma merasa baikan. Kamu belum sembuh."

Rosa tidak menganggapnya terlalu serius. Ia justru mengerling dan tertawa. "Sembuhin aku kalau gitu. Kamu kan dokter."

Gio tetap menatap depan. Dari sudut mata Rosa, ia bisa tahu kalau Gio tersenyum tipis.

"Maaf. Harusnya dari awal aku nggak maksa kamu, Ros."

Ini mulai terdengar tidak mengenakkan di telinga Rosa. "Kamu ngomong apa, sih, Gi?"

Mobil tiba-tiba menepi dan berhenti. Kedua tangan Gio diketukkan di setir, seakan bimbang mau bicara apa lagi.

"Kamu udah bilang nggak bisa dari dulu. Kamu juga pernah suruh aku menjauh aja karena takut aku yang terluka. Tapi aku maksa. Aku nggak akan bisa bikin kamu sembuh, Ros. Yang bisa sembuhin kamu cuma dia."

Rosa tertegun. Kepalanya mulai berdenyut nyeri. Hal yang kerap ia rasakan akhir-akhir ini jika memaksa lupa akan sosok yang sering kali muncul dalam ingatannya. Menekan kuat-kuat ke dasar memori sampai ia merasa baik-baik saja.

"Apa ada yang belum selesai di antara kalian?" tanya Gio pelan. Suaranya melantun ringan seolah tanpa beban. Tatapnya pun demikian. Satu tangannya terulur meraih jemari Rosa. "Apa ada yang janggal dari perpisahan kalian? Kalau ada, selesaikanlah."

Ya, memang ada. Sebuah kalimat yang membuat Rosa belum bisa lepas dari Ren. Ucapan lelaki itu bahwa Ren tidak akan menyerah untuknya. Begitu dalam maknanya, begitu serius terdengar telinga, sampai Rosa gagal lupa.

Rosa merasakan sendiri bagaimana reaksi tubuhnya saat memikirkan itu. Tangannya mulai panas dingin dan pandangannya mengabur. Ia merasakan bagaimana tubuhnya kini bergetar pelan. Napasnya putus-putus diserang sesak yang tiada batasnya.

"Kamu nggak akan sesulit ini melupakannya kalau semua udah selesai, Ros," ujar Gio lagi. Ia mulai merasakan efek ucapannya pada Rosa. Tangan dalam genggamannya bergetar.

"Cukup, Gi." Suara Rosa bahkan membuat Gio tertegun. Sangat lemah, seolah menunjukkan bahwa ia tidak berdaya. "Aku cuma mau orang tuaku bahagia. Aku cuma mau dia bahagia. Itu yang aku lakuin buat penuhi keinginan mereka."

"Lalu gimana dengan keinginanmu sendiri?"

Ada isakan yang coba ditahan kuat-kuat, tapi gagal saat menyadari Rosa kini sudah meneteskan air mata. Satu setengah tahun ia tidak menangis. Sesaknya menggerumul ingin dilampiaskan.

"Coba tunjukkan ke mereka kalau kamu nggak baik-baik aja."

"Aku baik-baik aja kalau mereka bahagia."

Gio menggeleng. "Mereka nggak bahagia lihat kamu berpura-pura, Ros. Aku tahu."

Astaga, tahu apa Gio soal papa dan mamanya? Rasanya ingin berteriak seperti itu. Tapi suara Rosa tak sampai. Ia tak sanggup menjabarkan sakit dan kebimbangannya hanya dalam satu kalimat. Teramat banyak tangis yang ia tahan belakangan ini. Terlalu banyak sandiwara yang ia mainkan hanya agar bisa terlihat baik-baik saja.

"Coba bicara sama orang tua kamu. Bukan untuk membuat mereka merestui, tapi biar mereka tahu kalau kamu nggak baik-baik aja."

Rosa menggeleng. Ia masih menggigit bibir bawahnya meski isakan kecil lolos berkali-kali.

"Aku nggak suruh kamu menolak keinginan mereka. Kamu cukup membuat mereka mengerti kalau kamu butuh waktu. Apa selama ini kamu pernah membicarakan tentang Ren sama orang tua kamu?"

Tidak. Tidak pernah sekali pun ada pembicaraan yang melibatkan Ren. Pernah dulu di awal tapi hanya ia yang menggebu membicarakan, menjelaskan dengan kekesalan, memaksa orang tuanya tahu bahwa ia berbohong atas keinginannya sendiri.

"Mungkin dulu kamu masih terlalu dini untuk mengerti arti masa depan, sampai mereka belum yakin sama pilihan kamu. Sekarang kamu udah dewasa. Mereka lebih percaya sama apa yang kamu sampaikan."

"Gio ...," keluh Rosa. Tatapnya menunjukkan kebingungan. "Kamu ...?"

"Aku nggak apa-apa. Ya ... sakit dikit." Gio tersenyum lembut, membawa Rosa dalam pelukan. "Tapi nggak lebih sakit dari perasaan kamu kalau memaksa sama aku, Ros."

Ya Tuhan, kenapa Rosa merasa sangat jahat? Ia dikelilingi orang-orang baik. Niatnya membahagiakan beberapa orang, justru menyakiti banyak orang.

Dan tangis Rosa tidak bisa lagi ditahan, lebih hebat dan keras, saat merasakan Gio mengecup puncak kepalanya pelan.

"Papa, Mama." Rosa terkejut saat masuk rumah. Ia tidak tahu orang tuanya ada di ruang tamu saat keadaannya seberantakan itu.

"Abis makan sama Gio?"

Rosa mengangguk kecil. Berusaha disembunyikan pun gagal. Kedua matanya sembap dan terasa sangat berat.

"Tapi ... Rosa udah nggak sama dia, Pa. Maaf," sesal Rosa. Karena nyatanya, kini Gio yang memilih mundur. Lagi-lagi karena kekejaman yang Rosa lakukan pada perasaan mereka.

"Kenapa kamu minta maaf sama Papa?" Tama berpindah duduk di samping Rosa, merangkul bahunya dengan pelan.

Rosa menggeleng. Melihat wajah orang tuanya selalu membuat ia tidak tega. Gio adalah sosok yang sangat sempurna di mata Tama dan Yuli. Tapi sekarang ia membuat hubungan mereka seperti ini.

"Rosa butuh waktu, ya," pinta Rosa pelan. "Nanti kalau udah saatnya, Rosa pasti bawa laki-laki terbaik ke hadapan Papa sama Mama. Tapi nggak sekarang."

Kini isakan tidak hanya terdengar dari Rosa, tapi Yuli juga ikut menangis mendengar jawaban anaknya yang penuh luka.

"Papa sama Mama akan beri kamu waktu."

Rosa mengangguk. Ia menyeka air mata di pipi. Tidak terlalu deras walau ia ingin. Karena lagi-lagi ia harus terlihat baik-baik saja.

Tapi ternyata gagal. Tama dan Yuli terlanjur mengerti bahwa ada luka parah yang lebar menganga di hati anaknya. Bahkan mungkin lebih besar dari luka di masa lalu. Tapi kenapa Rosa harus berpura-pura?

"Ros" Tama memulai percakapan. Hanya ia yang masih bisa menahan kesedihan saat dua perempuan di sana sudah meneteskan air mata. "Bisa

ceritakan ke Papa, apa dulu kamu benar-benar trauma karena Ren?"

Selalu, nama itu membuat Rosa mengerang pelan. Ada sakit tersendiri saat mendengarnya. "Kenapa kita harus bahas dia sekarang?" ia akhiri dengan kekehan demi menutupi sesuatu yang menyakitkan.

"Apa Papa perlu datangkan dia ke sini?"

Rosa makin tertawa, pelan tapi semua tahu itu pura-pura. "Rosa perlu waktu, Pa. Itu artinya, dengan siapa pun laki-laki pilihan Rosa nanti. Nggak mesti dia juga. Bisa aja nanti Rosa dapat yang lebih baik, kan?"

Tama dan Yuli berpandangan dengan helaan napas yang terdengar lelah. Melihat itu, Rosa memutuskan bicara. Telah ditekannya seluruh rasa sakit saat akhirnya kenyataan harus ia paparkan di depan orang tua.

"Rosa suka dia dari dulu," mulainya. "Dia pernah nolong Rosa waktu diganggu Kak Raya. Waktu dia jadi orang suruhan Kak Farah, Rosa cuma kecewa."

Rosa tidak pernah menceritakan ini lebih dulu. Satu setengah tahun berlalu, Tama dan Yuli tidak berniat membicarakan itu. Baru sekarang. Itu pun karena Tama dan Yuli melihat Rosa kembali menangis untuk pertama kali setelah perpisahan itu. Membuat keduanya bertanya-tanya, apakah kebahagiaan Rosa selama ini hanya semu belaka?

Rosa selalu terlihat baik-baik saja. Hingga orang tuanya menganggap ia memang benar nyaman tanpa Ren. Dihadapkan pada kenyataan seperti itu cukup membuat keduanya terkejut.

"Rosa nggak pernah benci dia karena kelakuannya dulu. Bukan karena Rosa sempat suka, tapi Rosa coba mengerti kenapa dia melakukan itu. Terus kami ketemu lagi." Rosa menyeka air matanya pelan. Ia usahakan tangisnya tidak memengaruhi suaranya menjadi parau. "Dia berubah sangat baik. Rosa kagum. Rosa nggak seabodoh itu untuk nerima dia cuma-cuma." Rosa terkekeh sebentar. "Ada banyak hal yang berhasil dia lakuin untuk bikin Rosa semakin nyaman. Sampai terakhir dia memilih mundur hanya demi

nggak mau menyakiti Papa sama Mama, Rosa nggak bisa berhenti kagum sama dia."

Hanya hening beberapa saat. Tangan Tama yang merangkul bahu Rosa sudah meluruh. Kini hanya ada ketiganya yang termenung. Rosa memilih menunduk, memilin jemarinya tanda ia menahan kalut kesedihan.

"Kamu tahu Papa nggak pernah menyuruh dia pergi," ujar Tama. "Sama sepertimu, Papa sama Mama juga butuh waktu untuk menerima."

Rosa mengangguk. Ia mengerti. Ucapan itu sama persis seperti apa yang Ren katakan.

"Tapi dia pergi," ujar Rosa. "Karena dia terus merasa bersalah. Katanya, dia sanggup dijauhkan sejauh mungkin kalau berani sakitin Rosa. Dia kira Rosa bener trauma, itu yang membuat dia memilih pergi karena merasa udah menyakiti Rosa."

"Dia nggak benar-benar pergi," ucap Yuli.

Rosa tersenyum. Ya, Ren tidak benar-benar pergi. Bahkan hampir menghabiskan sebagian isi pikirannya.

"Apa Papa perlu bawa dia kemari?" Lagi-lagi Tama menawarkan.

Rosa menggeleng. Ia akan malu jika membawa Ren kembali saat lelaki itu bahkan sudah memilih berhenti berjuang. "Kalau Papa akhirnya merestui, Rosa nggak mau itu karena lihat keadaan Rosa. Rosa mau alasannya karena Papa dan Mama merasa dia baik untuk Rosa. Ke depannya akan sangat sulit kalau alasan Papa dan Mama menerima hanya karena Rosa. Papa nggak mau kan, kalau hidup di keluarga yang sebagian hatinya belum menerima?"

Tama kini memeluk Rosa, memeluk putrinya yang sudah sangat berubah menjadi dewasa. Mungkin benar, pengalaman mendewasakan. Dan itu semua tidak lepas dari apa yang dilalui bersama Ren. Mungkin lelaki itu memberi dampak positif sampai-sampai Rosa bisa berubah menjadi seperti sekarang.

"Papa paham, Nak. Papa sudah mengenal pribadinya. Sangat baik."

Hah. Itu mungkin hanya menerka-nerka. Bagaimana mungkin papanya bisa mengenal Ren saat mereka bahkan hanya bertemu tiga kali? Tama pasti hanya menghiburnya.

"Rosa mau keluar sebentar," ujar Rosa saat mereka terdiam cukup lama.

Bukan menghindari, tapi Rosa butuh tempat menenangkan diri. Dalam beberapa menit menaiki motor, ia sudah berhenti di sebuah hutan kota. Berkali-kali ia menahan kakinya untuk tak melangkah ke sana.

Bentangan hijau masih tertangkap sama. Tidak ada beda. Bahkan sebuah pohon yang kini menaunginya. Rosa meraih batu, melemparnya satu kali ke genangan danau yang tenang. Airnya begitu jernih terawat. Tidak lupa juga ada jembatan kecil yang melintasi danau. Sungguh, tidak ada bedanya sejak dulu.

Rosa duduk bersandar di batang pohon. Memejamkan mata, ia mengingat baik-baik apa saja yang sudah terjadi di sana. Kali ini ia tidak menahan sekalipun ingatan menyerbunya tanpa permissi. Selama ini ia menekan kuat ingatan itu agar tak muncul ke permukaan. Tapi itu adalah sebuah kesalahan. Karena nyatanya, Rosa memang belum sembuh.

Ada Ren di dasar hatinya, yang semakin ia tekan ke sana justru semakin sulit dihilangkan. Itu yang terjadi padanya kini. Setahun memendam nama Ren dan tak membiarkannya muncul barang sedetik, nyatanya kini membuat perasaannya membumbung tanpa karuan.

Mungkin benar, Rosa belum sembuh, ia hanya berpura-pura. Bersandiwara.

Tangisnya mulai turun. Tangis melegakan yang berumur satu setengah tahun lebih.

Di sana, di tempat itu, Ren pernah berbagi kisah tentang keluarga, pernah makan bersama, bercerita banyak tentang keinginan keduanya di masa depan. Bahkan ... di tempat itu juga ia merasakan ciuman pertama.

Rosa meresapi dalam diam. Namun ia tersenyum.

"Kamu tahu kenapa tempat ini indah? Karena ada aku di samping kamu."

Rosa mendadak tergugu. Ia memeluk kedua lututnya sendiri, menenggelamkan tangis di sana.

Kak Ren. Kalau kamu datang lagi, membawa cinta yang seindah dulu lagi, peluk yang juga sehangat dulu, dan restu yang berhasil kamu perjuangkan, aku nggak akan ragu untuk menjawab: Aku mau!

"Butuh sekitar 30 karyawan di awal untuk pembukaan cabang baru di Jakarta."

Ren mengangguk mendengar bosnya berbicara. "Saya sudah selesaikan proses rekrutmen kemarin."

"Bagus."

Hanya itu? Astaga. Kenapa susah-susah menyuruhnya kembali ke kantor kalau yang dibicarakan hanya itu? bukankah bisa lewat telepon saja? Untung saja itu bosnya!

Saat Ren baru berpamitan keluar ruangan, sebuah suara terdengar. Kini suara seorang perempuan. Sedari tadi memang bosnya tidak sendiri, tapi bersama istrinya.

"Ren"

Ren membatalkan niatnya membuka pintu, dan berbalik.

"Kamis dia ke sini."

Ada sentakan kuat di dada Ren. Ia tahu siapa yang dimaksud dengan 'dia'. Hari Kamis? Ren menghitung dalam hati. Tiga hari lagi. Ya Tuhan, apa yang harus ia siapkan untuk bertemu 'dia'? Apa ia sanggup melihatnya membawa lelaki lain ke hadapannya?

"Ren, Papa Mama panggil kamu ke rumah."

 Bersambung deh biar seneng

**Saya tuh mau bikin cerita RomCom kek Egomart gitu. Tapi bingung
tokohnya siapa?**

Ada saran? Figuran di Egomart, Tikungan, atau cerita ini juga boleh.

Lelah bikin cerita sedich moeloe 😊

***Waktu memang bekerja dengan sangat baik.
Mendewasakan, mengikhlaskan, lalu menyembuhkan.***

Tiga hari terlama bagi Ren.

Saat Ren merasa optimis, terkadang ia berpikir bahwa tujuan orang tua Rosa memanggilnya adalah untuk memberinya kesempatan. Tapi keesokan harinya, rasa optimis itu luruh tanpa sisa hingga ia hanya bisa berdiam diri seharian, memikirkan kemungkinan terburuk bahwa mungkin saja tujuannya bukan itu, melainkan menyuruhnya berhenti muncul di hadapan keluarga.

Itu artinya Ren bisa saja dipecat dari pekerjaan yang sekarang.

Seperti saat ini, langkahnya tiba-tiba meragu. Apakah ia harus berhenti lebih dulu, merasa sadar diri, sebelum menemui orang tua Rosa? Hingga saat ia benar dipecat, tidak menyimpan malu yang sangat.

Tapi lagi-lagi, Ren menggeleng. Ia sudah sejauh ini. Bertemu orang tua Rosa juga bukan sekali dua kali. Beberapa waktu mereka kerap bertemu saat Tama dan Yuli berkunjung ke kantor anaknya. Ren tidak cari muka. Ia hanya menyapa layaknya seorang karyawan biasa, walau dalam hati ingin sekali mengais sebuah restu satu kali lagi. Tapi Ren selalu berhasil menahan ego.

Ren tidak benar-benar pergi. Ia menata hidup dengan lebih baik. Berjualan di pinggir jalan atau depan rumah, membawakan kedua adiknya makanan untuk dijual, hingga mereka menyebar selebaran berisi promosi katering. Pelanggan pertama mereka adalah teman Lano yang berulang tahun. Lebih

dari tiga ratus porsi. Memang hasilnya tidak seberapa karena harga yang dipatok pun sangat terjangkau. Tapi itu awal yang baik.

Kesuksesannya kini tidak ada campur tangan orang lain, Ren yang giat memasarkan, serta dua adiknya yang tidak pernah mengeluh sama sekali. Ren sungguh bersyukur memiliki keluarga yang tak meninggalkan meski keadaan tidak memungkinkan.

"Abang yakin mau daftar kerja di sini?"

Itu pertanyaan yang Frisya lontarkan tahun lalu. Usaha di bidang katering sedang melesat, tapi Ren justru membagi waktunya untuk mengisi perekrutan perusahaan farmasi yang bahkan baru berdiri.

"Kamu yang paling tahu alasan Abang ngelakuin ini, Fris."

Ya, alasan Ren hanyalah Rosa. Sampai didapatinya Rosa menikah dengan lelaki lain, Ren baru akan berhenti. Itu tekadnya. Ia bahkan tidak akan datang lebih dulu jika belum membawa restu yang ia perjuangkan.

Dan kali ini, Ren sudah sampai.

"Kamis, dia ke sini."

"Ren, Papa Mama panggil kamu ke rumah."

Perkataan itu terus terngiang di benak Ren. Hari Kamis, Rosa akan ke Bandung. Dan hari ini, ia dipanggil ke rumah. Apa itu artinya, Ren disuruh pergi sebelum Rosa datang ke sana?

Astaga. Ren tidak bisa berpikir positif untuk sekarang ini.

Bahkan Ren mengusulkan pertemuan itu di Jakarta saja, agar orang tua Rosa tidak perlu repot-repot ke Bandung. Sebenarnya itu alasan bagi Ren. Agar ia punya banyak waktu untuk berpikir lebih. Karena sebanyak apa pun kemungkinan, ia tetap tak menemukan kesimpulan.

"Kamu udah punya usaha sendiri, Ren. Kenapa mau bantu perusahaan ini yang baru berdiri?"

Itu pertanyaan dari Surya, tentu saja di luar profesionalitas kerja, setelah ia dinyatakan diterima sebagai staf HRD di perusahaan obat-obatan milik Surya dan Salju.

"Demi Rosa?"

Tebakan Salju sungguh benar. Ren hanya ingin terus berada di sekeliling keluarga Rosa, menunjukkan ia bisa melakukan hal-hal baik, membuat mereka mengerti bahwa kesalahan Ren di masa lalu tidak akan terulang untuk kedua kali. Bukan dengan cara memaksa. Hanya menunjukkan apa adanya ia.

"Apa kabar, Om?"

Kalimat pertama yang selalu Ren lontarkan saat bertemu Tama jika pria itu mengunjungi kantor Surya dan Salju. Memang, beberapa kali ia yang menyapa lebih dulu, tanpa ada perbincangan tentang Rosa di dalamnya. Tapi akhir-akhir ini, Ren belum sempat menyapa saat Tama yang justru selalu lebih dulu melakukan itu.

"Baik-baik saja, kan, Nak Ren?"

Tentu saja itu peningkatan. Tapi Ren tidak pernah merasa puas hanya dengan itu. Tama mungkin bisa menerimanya sebagai salah satu karyawan penting di perusahaan anaknya, tapi tidak untuk mendampingi Rosa.

Beberapa kali juga Ren diajak makan bersama keluarga Rosa di ruang kerja bosnya yang bahkan luasnya hampir sama seperti rumahnya dulu di Jakarta. Hal itu membuat Ren bertanya mengapa tidak pernah ada Rosa di antara mereka. Apakah gadis itu tahu kalau ia ada di sana hingga tidak pernah mau mengunjungi?

Berpikir tentang hal tak pasti tidak akan pernah selesai. Ren mengalah dengan seluruh logika dan nalar yang beradu. Ia pasrah, tunduk pada takdir jika pun keadaan menyuruhnya menjauh.

Sekarang yang perlu ia hadapi hanya satu; orang tua Rosa. Atau mungkin ada Rosa juga di dalam sana.

Ren memarkir motornya di pelataran. Rumah itu tetap sama seperti terakhir ia berkunjung. Ada beberapa bunga indah yang sedang mekar. Langkahnya terhenti. Ia mengernyit melihat sebuah pot yang terjatuh di tanah, keluar dari deret pot yang digantung lainnya.

Tanpa sadar Ren berjongkok, mengamati bunga yang mekar itu. Ia tersenyum kecil. Bunga petunia. Warna merah mudanya menarik perhatian. Walau bercabang banyak, tapi tangkai bunga petunia tidak sekuat bunga yang lain. Mendapati tangkai itu tidak patah meskipun terjatuh membuat Ren lega.

Ren menangkap pot bunga petunia dan meletakkannya di tempat seharusnya. Matanya memandang deret tanaman di pelataran. Indah sekali. Tertata rapi. Dulu ia tidak sempat memperhatikan terlalu detail, sekarang baru bisa melakukannya.

"Nak Ren."

Suara itu menyentak Ren dalam pengamatannya akan bunga. Ia mendapati Yuli baru membuka pintu dan tersenyum.

"Tante," ujar Ren membalas senyum. "Tadi potnya jatuh."

Yuli berdecak, mendekat sampai di samping Ren. "Iya, Tante juga nggak setuju kalau bunganya digantung begitu. Sering jatuh kalau kena angin. Tapi si Om sukanya begini, katanya lebih bagus."

Ren terkekeh. Mendengar ucapan seperti itu dari Yuli juga bukan sekali dua kali. Mereka memang kerap berbicara walau baru pertama topiknya tentang bunga.

"Ayo, masuk. Om sudah nunggu di dalam."

Hal itu menyadarkan Ren tentang apa yang harus dihadapi sekarang. Bagaimana kalau ada Rosa di sana? Bagaimana kalau mereka dipertemukan hanya untuk membuat ia mengerti bahwa tidak lagi punya kesempatan? Atau paling parah, mengundang ia secara eksklusif agar datang di pernikahan Rosa?

Ya Tuhan, Ren tidak sanggup berpikir lagi.

Kalau ini kesempatan terakhirnya, ia akan menghindar sejauh mungkin, dan mencari penyembuh lukanya sendiri.

"Bunga petunia-nya baru ya, Tan? Waktu itu Ren lihat isinya bunga pentas," ujar Ren saat sudah duduk di ruang tamu.

Mata Yuli berbinar mendengar itu. "Kamu tahu nama-nama bunga itu?"

Ren tersenyum canggung. "Sedikit."

Yuli yang duduk tepat di depan Ren terlihat antusias. "Tante baru tanam bunga petunia, Ren. Kira-kira berapa lama berbunga seperti itu?"

"Setahu Ren sih nggak lama, Tante. Umurnya pendek. Kalau udah mati, ganti bunga lain. Kemarin bagus banget waktu ada bunga pentas yang ditaruh keranjang itu, Tan."

"Iya, Tante setuju. Bunga pentas juga nggak kenal musim, ya. Gampang ngerawatnya juga." Suara Yuli terhenti saat mendapati Tama sudah duduk di sebelahnya. "Pa, ini Ren ternyata tahu banyak tentang bunga-bunga, lho."

Tama menatap Ren dengan alis terangkat. "Oh iya?"

"Pasti pintar ngerawat bunganya juga, kan?" tanya Yuli dengan raut berbinar, seolah menemukan teman berbicara yang nyambung.

"Nggak terlalu, Tante. Soalnya Mama Ren yang suka tanam bunga juga," jelas Ren pelan. Ia tidak pernah melupakan senyum dalam setiap ucapannya.

Tama malah terkekeh mendengar itu. Entah hanya perasaan Ren saja atau memang kenyataannya begitu, Tama terlihat lebih santai dari sebelum-sebelumnya. Pria itu kini bersandar dengan nyaman sambil menatap Ren.

"Bagus kalau kamu suka bantu mama kamu, Ren. Kalau Om sih cuma bantu angkat pot saja. Nggak terlalu paham bunga-bunga begitu," jelas Tama. "Sejak Salju pindah sementara ke Bandung, Tante seperti nggak

punya teman ngobrol tentang tanaman. Soalnya yang nyambung cuma sama Salju aja."

Ren ikut tertawa. Suasana sangat santai membuat Ren bahkan lupa tujuannya dipanggil ke sana untuk apa. Dan ia mungkin juga lupa tentang kemungkinan melihat Rosa di rumah itu.

"Papa Ren juga begitu, Om," kata Ren setelah meneguk minuman yang disajikan saat Yuli menyuruh melakukannya. "Setiap ulang tahun Mama, Papa selalu bingung mau kasih bunga apa. Berbeda-beda tiap tahun. Pernah satu kali, Papa ngajak Ren ke dataran tinggi cuma buat tanam bunga azalea."

Ren membeku sejenak. Perlahan kesadaran merayapi hati. Membuatnya meringis kecil merasa tercubit. Menyebut potongan nama orang yang ia sayangi masih menyakitkan itu. Terasa sakit karena ia bahkan tidak lagi bisa memiliki.

"Tuh, Papa-nya Ren seniat itu loh, Pa." Suara Yuli terdengar, tidak menyadari ekspresi Ren yang mendadak kelam. "Lalu, bunganya jadi, Ren?" tanyanya penasaran.

Ren menelan saliva susah payah. Lidahnya mendadak kelu, tapi ia tak ingin terlihat sendu.

"Nggak berhasil, Tante." Ren menjawab dengan tatap sedih.

"Yang penting kan usahanya, ya, Ren? Tante benar-benar ingin bertemu Mama kamu."

"Nggak bisa, Tante."

Yuli mengernyit. Raut berbinarnya tadi berubah kebingungan. "Kenapa?"

Ren menerawang. Hal itu adalah kesalahan karena bukannya menenangkan hati, ia justru makin kalut melihat deret foto keluarga di dinding. Ada satu yang menyentak perasaan Ren sampai sakit rasanya. Wisuda Rosa. Gadis

itu telah melalui banyak hal tanpa ia temani. Apa Ren benar layak jika ingin meraih Rosa kembali? Apa ia bisa seegois itu?

Rosa melakukan banyak hal untuknya, menemaninya. Tapi Ren justru tidak pernah memberikan apa pun pada gadis itu. Sekadar menyapa saja tidak berani.

"Mama udah nggak ada," jawab Ren dengan senyum sendu yang tak berusaha ia sembunyikan. Sekejap ia merasakan sentuhan pelan di bahu. Yuli ternyata sudah duduk di sebelahnya.

"Maaf, ya. Tante nggak tahu."

"Nggak apa-apa, Tante."

Pembicaraan mereka selama ini memang tidak pernah seintens itu. Jadi wajar jika orang tua Rosa tidak tahu bahwa ia bahkan sudah yatim piatu 3 bulan setelah perpisahannya dengan Rosa. Itulah yang membuatnya memutuskan berpindah ke kota lain. Frisya terus menangis jika mereka tetap di rumah yang penuh kenangan.

Enam bulan setelah kepindahan mereka ke Bandung dengan usaha yang menurut Ren terbilang cukup, ia terus berdoa semoga diberi celah untuk bisa berjuang dengan Rosa tanpa gadis itu tahu. Hingga jika akhirnya mengecewakan, cukup ia yang merasa sakit.

Doanya terkabul. Tidak lama setelah itu, ia mendapat info bahwa ada lowongan pekerjaan sebagai HRD. Ren tidak terlalu peduli saat itu. Usaha katering sudah cukup baginya. Tapi saat melihat *contact person* yang tertera di sana, ia tertegun. Ada nama Surya dan Salju. Ia percaya doanya terkabul.

"Lalu ulang tahun selanjutnya, Papa udah nggak ada, jadi Ren bingung mau ngasih apa buat ulang tahun Mama." Ren lanjut bercerita tanpa ditanya. Hanya untuk melegakan hati. Ia tak pernah bercerita keresahannya pada siapa pun selama ini. Terlanjur. Ia sudah membuka lukanya di depan orang tua Rosa. "Tapi Mama minta satu hal. Hampir sama susahny kayak menanam bunga azalea, tapi Ren datangkan untuk Mama. Rosa Azalea. Anak Om dan Tante."

Tama dan Yuli terdiam, sangat mengerti apa yang Ren rasakan walau lelaki itu terlihat sangat baik-baik saja.

"Mama juga sempat bilang ke Ren pengen ketemu Om sama Tante. Mereka berterima kasih karena dulu Om bersedia bebasin Ren. Mama ingin Ren sampaikan itu ke Om dan Tante, sekarang baru sempat," ujar Ren tulus.

Tama hanya mengangguk samar. Ren tidak tahu itu tanda apa, karena pria di depannya itu sama tenangnya dengan sifat Rosa yang ia kenal. Tenang dan tidak tertebak.

"Om." Ren memulai lagi. Sekarang mungkin keresahannya tergambar jelas. Bukan hanya bulir keringat yang ia rasakan di dahi, tangannya pun demikian. Ini hidup dan matinya. Ini perjuangan akhirnya. Ia tidak mau terlambat. Ia meminta dengan sangat, hingga ucapannya terdengar lirih namun yakin, tetap terdengar meski di tengah badai seriu apa pun. Karena ia mengatakannya dengan seluruh perasaan sayangnya yang tidak lagi bisa dikendalikan. "Ren sayang Rosa. Sampai detik ini masih sama."

Lagi, tidak ada suara apa pun. Ren merasakan dentaman dadanya makin kuat hingga terasa sakit. "Apa bagi Om dan Tante, Ren masih belum layak untuk dia?"

Tidak adanya jawaban membuat Ren menunduk beberapa saat. Seluruh perasaannya menggerumul seakan memecah dadanya hingga mengalirkan keping kesakitan yang membelenggunya kuat-kuat. Ini terlalu berlebihan. Sejak kapan rasa cinta membuatnya sesakit ini?

"Maaf kalau Ren lancang," jelas Ren pelan. Tatapnya tertuju pada Tama, lurus dan meyakinkan. "Kalau Ren diberi kesempatan untuk mendampingi Rosa, Ren akan menjaga dia dengan baik, walau mungkin nggak sesempurna cara Om dan Tante menyayangnya, tapi Ren berusaha nggak akan membuat dia kecewa."

Helaan napas Tama dan Yuli akhirnya terdengar bersamaan. Ini mungkin buruk. Ren membatin. Terlebih saat Tama berdiri dan berjalan ke lemari. Sebuah kertas terpapar di meja. Satu kata yang sempat tertangkap Ren membuatnya memejamkan mata.

Undangan.

Undangan pernikahan? Mendadak Ren diselimuti rasa malu. Entah rasa apa yang selanjutnya menguasai hingga ia terkekeh pelan. Ini terlalu sakit. Walau Ren sudah pernah menduga kedatangannya ke sana adalah hal buruk.

"Itu undangan pernikahan."

Semakin ditambah deret sakit itu dengan penjabaran apa yang sudah tergambar. Ren mengangkat tangan dan meletakkan di dada kiri. Ya Tuhan, ini benar-benar kisah yang menyedihkan.

Ren mungkin beruntung dalam karier tapi tidak dalam hal menggapai cintanya sendiri.

"Om nggak bisa izinin kamu pacaran lagi sama Rosa."

"Iya, Om." Makin tercekat, suara Ren hampir hilang.

Yuli yang sedari tadi diam akhirnya meraih undangan itu. Ia membukakan dan menampilkan tepat di hadapan Ren membuat lelaki itu refleks berpaling. Siapa pun pasangan Rosa nanti, ia tidak mau melihat nama itu sekarang. Tidak saat ia sempat berharap bahwa kedatangannya akan membuatnya berhasil meraih Rosa kembali.

"Dilihat undangannya, Nak Ren."

Ketar ketir, Ren menoleh. Tidak sopan jika terus-terusan menatap ke arah lain. Memberanikan diri, ditajamkan penglihatannya untuk melihat dengan jelas nama yang tertera di atas kertas berhias indah.

Sekejap matanya membelalak. Entah ini mimpi atau nyata, kenapa bukan nama Rosa yang terpampang di sana? Dan malah nama 'Olif'?

"Dia sedang di Lombok," jelas Tama yang membuat Ren masih tak bisa berkata. Ada sakit yang makin menjalar. "Om nggak bisa izinin kamu pacaran sama dia. Tapi Om berharap kamu segera menunjukkan keseriusanmu."

Ren seperti hidup tapi mati. Pucat pasi. Ia bahkan tak bisa merasakan degupan jantungnya sendiri. Apa ia masih hidup?

"Tante tahu dia sangat suka pantai. Mungkin akan bahagia kalau kamu melamar di tempat kesukaannya."

Melamar?

Bibir Ren terkuak, namun untuk beberapa saat ia tetap bungkam. Suaranya terenggut keterkejutan.

"Om pikir, kalian sudah saling melupakan. Rosa terlihat baik-baik saja. Kamu juga begitu, nggak pernah menanyakan tentang dia. Tapi kemarin Om dan Tante tahu kalau anak Om nggak baik-baik saja. Dan hari ini Om juga lihat kamu masih sama menyayangi Rosa. Om jadi merasa bersalah kenapa nggak sejak dulu mempertemukan kalian lagi."

Ren menggeleng. Ini bukan kesalahan siapa pun. Waktu memang bekerja dengan sangat baik. Mendewasakan, mengikhlaskan, mempertemukan, dan mungkin menyembuhkan.

"Ren," kata Tama serius. Walau yang ditatapnya masih pucat pasi. "Jaga anak Om dan Tante, ya."

Tidak menjawab, namun seperti tersengat, tubuh Ren meluruh. Terduduk di lantai dan meraih tangan Yuli, menempelkan di dahinya. Ada sedu yang masih mampu teredam. Namun saat usapan di kepalanya membelai pelan, Ren berhasil meloloskan air mata.

Hal yang sama ia lakukan saat berpindah ke Tama. Tertatih, berjalan dengan dua lutut yang digerakkan bergetar, ia tertunduk. Tangisnya lebih hebat. Bukan menunjukkan kelemahan, namun sebuah rasa syukur yang tidak bisa digambarkan.

"Ren akan jaga Rosa dengan baik," bisik Ren di tengah tunduknya sebagai tanda bakti pada orang yang sudah memercayainya untuk membahagiakan Rosa. "Seumur hidup."

___QnA yuk___

Tanya Rosa?

Tanya Ren?

Tanya hati? Oh mengapa, tak bisa dirimu *etdah.

Tanya saya. Gausah. Datar. Tanya kalian aja baca cerita ini tuh gimana

45 | Aku Mau

**Pertanyaan udah terjawab semua. Mood bgt♥
Thx.**

Peluk dan genggam erat, sesuatu yang masih menjadi milikmu.

"O em ji, Rosa!"

Ya Tuhan, heboh banget. Tapi Rosa tersenyum saat memasuki *ballroom*. Kebanyakan yang datang memang teman kuliah. Walau sudah malam, suasana justru makin ramai.

"Lama banget nggak ketemu lo!"

Itu teriakan Ifa yang dulu kerap tiada henti mengoceh di kelas. Orang itu yang paling heboh kalau ada berita menggemparkan. Ternyata tidak berubah.

"Apa kabar, Fa?"

Ifa berjingkrak, seakan pertanyaan dari Rosa sangat jarang terjadi. "Baik banget. Lo pasti juga. Astaga, *hairstyle* lo keren banget. Nyalon di mana?"

Rosa hanya mengedikkan bahu. Ia mengikuti Ifa yang berjalan masuk dan mencari tempat duduk. "Nggak nyalon."

"*What?*" Ifa nampak terkejut. Ia bahkan sampai berdiri di depan Rosa, menghalangi jalannya. Mata Ifa memicing. "Lo bisa ngelakuin itu sendiri?"

Rosa mengangguk bingung. Walau harus menghabiskan waktu untuk mematut diri lumayan lama di hotel tadi, tapi ternyata *style curly bob* untuk rambut sebahunya yang lurus tidak sesulit yang dibayangkan.

"Hebat. Gue bahkan nggak bisa jadi *hairstylist* buat diri gue sendiri." Tangan Ifa terangkat satu untuk menyentuh ujung rambut Rosa lalu berdecak. "Keren banget. Baju lo juga, astaga. Andai gue punya muka cakep pasti pake apa pun juga cocok. Kalo gue pake gaun kayak lo malah jatuhnya kayak binaragawan. Lengan segede gini, apalagi betis gue kayak pentungan satpam. Sama sekali nggak banget."

Rosa terdiam sejenak mendengar gerutuan Ifa, tapi sedetik kemudian tawanya berderai. Kenapa mendengar hal seperti itu saja membuatnya tertawa?

"Lo ketawa, Ros?" Kedua mata Ifa membulat, seolah pemandangan di depannya sangat jarang terjadi. Ini bukan Rosa yang dikenalnya selama empat tahun. Boro-boro ketawa, bicara juga paling kalau penting saja.

"Teman yang lain di mana, Fa?" tanya Rosa sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling.

"Pojoy sana. Ada Indri juga kok. Si Olif masih di-*make up*."

Rosa mengangguk dan kembali melangkah berdampingan Ifa. Tema pernikahan yang romantis. Itu yang tertangkap mata Rosa. Ia bisa melihat dekorasi pelaminan dengan daun hijau yang membentuk sebuah atap dengan puluhan gelas berisi lilin di sekitarnya.

Hal yang entah kenapa mengundang sendu tersendiri bagi Rosa. Ia bahagia karena sahabatnya menikah, tapi di satu sisi ada kekosongan saat melihat betapa meriah sebuah pesta pernikahan. Ia mendadak melankolis, didera rasa kosong yang kentara.

Mungkin karena seorang pasangan. Rosa kira akan baik-baik saja tanpa siapa pun yang mendampinginya. Tapi nyatanya ia merasa kurang terlengkapi. Sialnya lagi, beberapa dari lelaki yang berusaha ia singgahkan

di hati, memilih pergi. Entah karena ia yang menolak, atau mereka yang undur diri.

"Danish, *please stop* liatin Rosa kayak gitu. Dia yang dilihatin, gue yang *melting*!"

Rosa baru tersadar saat itu bahwa mereka sudah sampai di kumpulan teman kuliah. Dilihatnya Danish segera meraih gelas dan meneguk minumannya saat tak sengaja mata mereka bertumbukan.

"Bakal ada yang gagal *move on* nih," sindir Ifa. Ia sengaja duduk di kursi paling ujung, menyisakan satu yang kosong tepat di samping Danish.
"Duduk situ, Ros. CLBK, gih."

Rosa hanya mendengus senyum geli. Siapa pun juga tahu tidak pernah ada hubungan apa pun di antara mereka. Jadi ia dengan tenang duduk di samping Danish yang segera menatapnya.

"Apa kabar, Ros?"

"Baik. Kamu?" Sekejap Rosa bisa merasakan Danish menatapnya hangat. Setahunya, pembawaan Danish memang begitu sedari dulu.

"Baik juga."

Keduanya terdiam.

"Lo nggak mau ambilin Rosa minum gitu, Dan?" tanya Ifa. "Kalau iya, gue sekalian nitip maksudnya."

Tanpa disangka, Danish langsung berdiri menuju tempat sajian makanan sebelum kembali dengan dua gelas di tangannya. Ia meletakkan satu di depan Ifa, satu lagi di depan Rosa.

"Makasih," ujar Rosa pelan yang dijawab anggukan Danish.

"Tapi kayaknya lo nggak ada harapan, Dan. Rosa udah sama si dokter bule!" Setelah dijodoh-jodohkan tadi, bisa-bisanya Ifa langsung mematahkan semangat.

Tapi Danish terkekeh. "Biarin Rosa sama siapa juga asal bahagia, kok. Gue sama Rosa temenan baik."

Rosa mengangguk mengiyakan, walau masih menyembunyikan fakta bahwa ia sudah tidak berhubungan lagi dengan Gio.

"Iya, Ros." Indri menyikut lengannya. "Aku kaget loh waktu tahu kamu sama orang lain."

Walau dengan berbisik, bahkan hampir tidak terdengar kecuali oleh Rosa yang di sebelahnya, tapi Indri bisa merasakan Rosa tiba-tiba termenung.

Bagi Rosa sendiri, berhubungan dengan Gio tidak ada salahnya. Mereka sudah hampir sampai pada tahap serius, sebelum lelaki itu memilih mundur. Mungkin Rosa yang salah. Seharusnya ia tuntaskan dulu permasalahan hatinya dengan masa lalu sebelum memulai dengan hati yang baru. Lagi pula, Rosa sudah sangat siap mendampingi jika pun Gio mau membantunya melupa. Ia tahu itu egois, tapi Rosa tidak tahu lagi dengan cara apa menyembuhkan lukanya sendiri.

Mungkin harus bertemu dengan Ren untuk memastikan bahwa mereka memang telah berakhir? Agar Rosa tidak selalu terbayangi kata-kata Ren yang berucap tidak akan menyerah untuk mereka. Hal yang menghalangi hati Rosa untuk singgah di orang lain dan menunggu sesuatu yang ia tahu mustahil.

Rosa menunggu, sampai detik ini. Andai ada keajaiban, ia selalu berharap Ren kembali datang dengan restu yang telah diperjuangkan. Walau Rosa tahu itu tidak mungkin karena Ren bahkan telah memilih mundur sejak dulu.

Tapi entah kenapa, Rosa tidak bisa berhenti menunggu. Sebagian hatinya merasa bahwa Ren memang masih berjuang untuk mereka. Ren tidak pernah main-main dengan ucapannya. Itu yang membuat langkah Rosa seakan terseret untuk menjumpai lelaki baru.

"Ros," bisik Indri lagi.

Rosa meneguk minumannya sebelum menoleh ke Indri yang terlihat bimbang. "Kenapa, Ndri?"

"Kamu" Indri menatap ponsel. Dari raut wajahnya sangat terlihat kalau ia menahan sebuah kalimat agar tidak meluncur asal. "Kamu datang ke sini sama siapa?"

"Sendiri, kok. Kenapa? Kakakku hubungi kamu?" tanya Rosa, menebak. Ia segera mengeluarkan ponsel. Siapa tahu salah satu keluarga menghubunginya dan tidak terjawab hingga beralih ke Indri. Tapi tidak ada panggilan apa-apa di sana.

"Oh, nggak apa-apa." Indri meringis kecil sebelum kembali fokus ke ponsel beberapa saat. "Foto yuk, Ros."

Rosa terkejut. Selama berteman, mereka memang tidak pernah foto bersama. Rosa selalu menolak dan dua temannya tidak pernah memaksa. Kenapa tiba-tiba Indri mengajak lagi?

"Eh, Olif bilang entar malem kita suruh nginep di rumahnya aja."

Mendengar itu, Rosa jadi mengira kalau Indri sedang berbalas pesan dengan Olif. "Mau dikirim ke Olif ya?"

"Apanya?" tanya Indri bingung.

"Fotonya."

Indri seperti berpikir sejenak, sebelum mengibaskan tangan. "Yok, foto. Sekali-kali, Ros."

Rosa nurut saja. Ia memberi senyum terbaiknya saat Indri membidik beberapa kali.

Acara malam itu berlangsung sangat meriah. Setidaknya bagi orang-orang yang menikmati *live music*. Rosa lebih suka memperhatikan teman-temannya bercerita tentang banyak hal. Olif dan suaminya yang datang di antara mereka segera menarik perhatian Rosa.

Lagi-lagi ada perasaan sendu yang muncul. Tiba-tiba Rosa teringat satu orang. Ren. Ia tahu itu bodoh. Bagaimana mungkin membayangkan serta berandai-andai memiliki akhir yang membahagiakan untuk mereka berdua? Kisah mereka bahkan sudah berakhir lama.

Rosa saja yang gagal *move on* hanya karena kalimat yang mungkin saja Ren sudah lupa. Mungkin di sana, Ren telah bersanding dengan siapa pun perempuan beruntung pilihannya. Yang lebih segalanya dari Rosa, dan menjadikan perempuan beruntung itu satu-satunya.

Miris sekali.

Perasaan Rosa jadi tidak menentu sepanjang sisa malam. Ia menolak bermalam di rumah Olif seperti saran perempuan itu. Karena pagi nanti, Rosa akan menjelajah kota Lombok seorang diri. Mencari kenangan yang tercecer di beberapa sudut kota. Mengumpulkannya jadi satu dan akan dikenang seumur hidup.

Menyedihkan.

Tapi mungkin itu cara Tuhan mendewasakan. Rosa ingin menapaki jejak mereka dulu, agar bisa melatih dirinya sendiri untuk mengikhlaskan. Semoga sepulangnya dari tempat itu, Rosa bisa merasa lebih baik dan menjalani hari seperti biasa.

Sialnya, saat Rosa baru saja turun dari taksi, ada saja yang terasa janggal. Beberapa kali Rosa menoleh ke belakang, merasa ada yang mengintimidasi. Malam sudah larut, mungkin itu hanya perasaan parnonya saja.

Rosa mengeluarkan *key card* dari tas dan pintu terbuka. Lagi-lagi ia menoleh, untuk terakhir kali, memastikan bahwa pendengarannya masih baik-baik saja saat tak sengaja mendengar seseorang menggumam namanya.

Mungkin hanya perasaannya saja. Rosa membatin, lalu masuk ke kamar hotel dan menutup pintu rapat.

Kenangan. Rosa menjaga setiap kepingannya dengan sangat baik. Utuh, tak tersentuh. Saat pagi menjelang, sekuat tenaga ia tekan kuat kenangan itu agar tak pernah muncul ke permukaan. Menghias senyumnya sendiri seolah telah berhasil melewati hari terburuk. Hanya dengan cara itu Rosa merasa baik-baik saja, memaksa sosok Ren tidak pernah muncul dalam ingatan.

Ketika apa yang telah dipendamnya kuat akhirnya lebur tak bersisa, seluruh hati dan tubuhnya seolah ikut hancur. Sekeping saja ingatan tentang Ren muncul, Rosa dibuatnya tidak berdaya. Nyatanya, ia tak sepenuhnya lupa. Atau mungkin, sedikit pun tak ada yang terlupa.

Dengan kedua lutut dipeluk dua lengannya sendiri, Rosa termenung. Angin pagi itu membuatnya menggigil meski cuaca bahkan hampir panas. Lelah mengarungi sepanjang pantai yang pernah dilalui bersama Ren, ia memutuskan ke tempat yang benar-benar baru. Pantai mawun yang tak jauh dari hotel persinggahannya. *Private* dan tersembunyi.

Membentang di depan mata, gradasi laut hijau kebiruan sangat memukau. Rosa selalu tenang menikmati pantai. Dan itu justru makin mencuatkan kenangan-kenangan panjang yang membuat kepalanya mendadak penuh. Ia pening dihantam kenangan, seolah kepalanya bisa meledak saat itu juga jika ia tahan sedikit saja.

Rosa bukan lagi orang yang pandai bersandiwara. Karena kini tubuhnya sudah bergetar. Kepalanya tenggelam di dua lutut yang dilingkupi lengannya sendiri. Sekeras apa pun usahanya mencoba, hatinya hanya ingin Ren.

Tangis itu bukan hanya kehilangan, namun perasaan bersalah. Penyesalan mengapa ia tidak melakukan usaha terbaik saat bersama Ren. Ia terlalu tidak peduli, membiarkan Ren yang selalu harus mengertinya saat ia memilih tak acuh. Sedangkan selepas hubungannya dengan Ren, ia justru belajar menjadi lebih baik, melakukan banyak hal kepada lelaki lain. Padahal Ren yang membentuknya menjadi seperti sekarang.

"Kak Ren" Isak lirih itu teredam. Bahunya berguncang.

"Rosa Azalea"

Sekejap tangis Rosa terhenti, walau ia tak mengangkat kepala dari tunduknya. Lalu kekehannya terdengar menyakitkan. Miris, memikirkan lelaki itu bisa membuatnya gila sampai mendengar suara Ren seakan nyata.

Nadanya mengalun sama persis seperti panggilan pertama kali di gerbang sekolah, tidak ada bedanya saat mereka bertemu lagi di kelas, juga sama seperti hari ini.

"Rosa"

Kini Rosa terkekeh pelan. Ia mengangkat pandangan. Ya Tuhan, apa ia memang sudah gila?

"Ros"

Tiga kali. Mendadak degup jantung Rosa menggebu tidak karuan. Degupnya cepat tanpa jeda. Ia tidak salah mengingat, itu memang suara Ren.

Serasa sangat lama waktunya saat Rosa memberanikan diri menoleh ke arah kiri, di mana pendengarannya merasa di sanalah sumber suara itu berasal. Dan apa yang dilihatnya sekarang membuatnya tercenung.

Di sana, berdiri tak jauh dari tempatnya duduk kini, seseorang sedang menatap sendu ke arahnya. Seseorang yang menjadi alasan hari-harinya terasa mati. Seseorang yang membawa serta hatinya saat memilih pergi. Seseorang yang sampai detik ini tak pernah gagal membuatnya hanyut dalam perasaan membuncah luar biasa.

Ren Antonio.

Dengan dua tangan dimasukkan di saku celana, juga sama persis saat perjumpaan tatap muka mereka yang pertama di gerbang sekolah. Walau senyum miring itu kini telah berganti menjadi tatap yang tak berhasil Rosa artikan.

Mungkin angin berhasil mengaburkan suara Ren hingga terdengar lebih pilu. Mungkin sinar matahari yang semakin naik berhasil mengaburkan

tatap Ren hingga terlihat makin sendu.

Secepat kilat, saat kesadaran menghampirinya, Rosa beranjak berdiri. Tak peduli jikapun pakaiannya penuh dengan pasir-pasir yang baru diduduki. Ia hanya sibuk menata ekspresi, mengusap air mata di pipi. Agar di depan Ren kini, setidaknya ia terlihat baik-baik saja.

Tapi itu gagal. Ren terlanjur melihat Rosa terluka. Bukan senyum terpaksa yang kini terpampang di depannya. Saat itu juga Ren bergerak. Langkahnya amat cepat saat mendekat. Hingga tak sadar tubuh mereka begitu dekat. Tangan Ren terentang hampir membawa Rosa dalam dekapan namun gadis itu memilih mundur dua langkah.

Hal yang langsung membuat Ren membeku dengan dua tangan yang terentang. Sia-sia, merasa tertolak. Tatapnya mempertanyakan kenapa. Ia tak sanggup berkata, karena tenggorokannya mendadak kering.

"Nggak." Rosa berhasil bersuara, juga senyumnya yang terus terkembang di bibir.

Satu setengah tahun bukan waktu yang singkat. Rosa sangat rindu, tapi juga takut. Pertemuan itu ... apakah hanya mengulang luka yang sama, atau justru saling menyembuhkan sama-sama? Apakah mengulang akhir yang menyakitkan, atau justru melanjutkan kisah yang belum sempat terbahagiakan?

Rosa menggeleng. Ia terlampau takut pertemuan itu hanya berakhir sia-sia. Rindunya sangat besar, tapi ia juga tak mau kembali ke akhir yang bahkan akan lebih menyakitkan dari sebelumnya.

"Aku pengen peluk kamu."

Suara Ren terdengar lirih serta kecewa. Dua bola matanya menyorot lelah.

"Jangan." Rosa masih berusaha tenang saat Ren kembali mendekat. Ia sudah membayangkan ini, pertemuannya kembali dengan Ren suatu saat nanti. Yang tidak disangkanya hanya satu; ternyata sesakit ini.

"Kenapa?"

Pertanyaan itu sontak membuat Rosa memberi tatap mengiba, menyalurkan rasa cintanya yang masih sama. Ia ingin Ren mengerti bahwa jika pelukan itu terjadi, maka, "Aku takut nggak bisa lepas kamu lagi."

Jawaban itu cukup menyentak kesadaran Ren, tapi saat itu juga ia tidak peduli jikapun Rosa menolak. Langkahnya tertapak yakin dan cepat. Hanya dua langkah habisnya saat ia membabat jarak mereka, sampai tangannya merengkuh pinggang Rosa dan memeluknya. Demi apa pun ia merindukan Rosa sampai sakit rasanya.

Pelukan yang masih sama hangatnya seperti pertama Rosa rasakan. Degup jantung yang sama detakannya seperti pertama telinganya mendengar. Serta dua lengan yang sama lembutnya seperti pertama ia diselamatkan.

Skuat tenaga Rosa menahan tangis, ia justru menyadari pipinya basah saat Ren mengecup lembut di sana. Bibir yang dingin dan bergetar. Ada suara yang mengalun rendah saat ia merasakan bisikan di telinga.

"Kalau gitu, jangan lepas aku lagi."

Bersamaan dengan dua lengan yang merengkuh makin erat, air mata Rosa meluruh. Ini sangat membingungkan. Ia tidak sanggup berpikir karena peluk yang ia rindukan menyesak dadanya.

Ada dua isak yang terdengar di empat telinga. Tangis Rosa yang teredam peluk, juga isak Ren yang bercampur helaan napas seolah menahannya agar tak terlalu kentara. Walau nyatanya, Ren ingin menunjukkan bahwa perpisahan itu sama menyakitkan bagi dirinya yang meninggalkan.

Rosa lalu menggeleng. Ini kesalahan. Tidak bisa dibiarkan berlarut. Pertemuan mereka mungkin hanya kebetulan dan itu menjadi tanda agar ia berjalan ke depan setelah menyelesaikannya dengan Ren.

"Buat apa, Kak?" Susah payah Rosa mengucapkan itu. Mendongak, air matanya justru makin menetes melihat ketersiksaan di wajah Ren, mungkin sama sepertinya. "Kita udah selesai, kan?" tanyanya memastikan.

Ren menggeleng. Ia usap air mata di pipi Rosa tapi ditepis pelan. Gadis itu sudah berusaha melepas pelukan.

"Kalau akhirnya tetap sama, kita udah seharusnya berhenti," jelas Rosa. Ini saatnya memutuskan. Ia harus lebih tegas pada hatinya sendiri. "Maaf kalau aku egois waktu itu."

"Apa?"

"Yang minta kamu nggak boleh lupain aku." Rosa meringis. Ada sakit tersendiri tiap mengingat itu. Dulu, Rosa masih terlalu bodoh. Di saat Ren memintanya mencoba membiasakan diri tanpa kehadiran lelaki itu, Rosa malah meminta agar Ren tidak melupakannya.

"Aku nggak pernah ada niat buat lupain kamu." Suara Ren melantun lirih. Ekspresinya melembut. "Rosa, kita udah dipertemukan lagi, aku jatuh cinta sama kamu berkali-kali, apa kamu masih mau terima aku lagi?"

Ini terlalu dini untuk diucapkan saat pertemuan bahkan baru terpampang. Rosa bimbang. Ingin mengucapkan beberapa kalimat yang terpikir setiap kali nama Ren muncul di pikirannya.

Kak Ren, kalau kamu datang lagi dengan restu yang kamu perjuangkan, aku nggak akan ragu untuk menjawab: aku mau.

Tapi ... Ren tidak membawa restu. Hal terkrusial yang membuat Rosa ragu melanjutkan hubungan sejak dulu.

Ren mengatakannya pasti hanya karena euforia atas pertemuan mereka setelah lama terpisah. Wajar jika masih memendam rasa, dan terlalu gegabah untuk berpikir logis.

"Aku bawa restu orang tua kamu."

Rosa hampir tertawa rasanya. Lebih karena frustrasi. Apa pun yang mereka lakukan tak akan berujung baik jika orang tua tidak merestui.

Mengerti kebimbangan Rosa, Ren mengeluarkan ponsel dan menekan sesuatu di sana. Ia masih setia berdiri di depan Rosa yang bahkan seakan

ingin lari sekarang juga.

"Tante"

Satu kata itu membuat Rosa mendongak.

"Iya, Ren lagi sama Rosa." Ren tersenyum. Tatapnya tak lepas dari keterkejutan gadis di depannya. "Ada yang mau Rosa tanyain ke Tante."

Rosa masih tertegun. Ia bahkan tidak menerima uluran ponsel Ren yang berakhir dengan lelaki itu menempelkan ponsel ke telinga Rosa.

"Rosa, anak Mama. Lagi sama Ren, ya?"

Ada dentaman kuat di dada Rosa. Rasanya mustahil mendengar orang tuanya mengucapkan nama itu seolah tanpa beban.

"Kok diam? Benar lagi sama Ren? Soalnya Papa sama Mama yang minta dia susulin kamu di situ. Takut kamu kenapa-kenapa kalau sendirian."

Ini sudah lebih dari cukup. Dentaman itu lebih kuat dari sebelumnya. Rosa limbung dan ia merasakan matanya memanas. Ada tangis yang bukan hanya berisi kerinduan seperti sebelum ini, namun tangis lebih dari kebahagiaan. Seolah hidupnya hanya terpusat pada satu tujuan; sebuah restu. Dan saat itu terlampaui, ia tidak punya kendali atas beban yang gugur tiba-tiba.

"Kak Ren." Rosa masih sanggup menggumam saat tubuhnya ditangkap dua lengan Ren. Walau kakinya bergetar, ia masih bisa menahan berat tubuhnya sendiri. Tangannya merambat ke atas, mengalung di leher Ren sebelum memberi bisik lirih, bergetar, namun siapa pun tahu itu penuh keyakinan. "Aku mau."

Rosa masih pucat pasi. Terlalu banyak kenangan yang dipaksa dicuatkan membuatnya seperti tidak bernyawa. Diam mendengarkan deret cerita yang disampaikan dengan rasa sakit.

Ren berjuang dengan kesakitan. Rosa tahu dari bagaimana lelaki itu bercerita. Terkadang nada suaranya melambat dan bergetar. Namun mencoba tenang hanya demi tidak membuat gadisnya menangis lagi.

Satu fakta yang masih Ren sembunyikan. Ketiadaan mamanya. Ia sudah ikhlas dan rela, tapi mungkin berbeda bagi Rosa. Terlalu banyak keterkejutan di awal pertemuan bukan sesuatu yang baik. Biarlah Rosa akan tahu sedikit demi sedikit.

"Istirahat," kata Ren, membelai lembut kepala Rosa yang bersandar di bahunya.

Rosa masih terdiam. Tidak ada ekspresi, tanggapan, apa pun. Ren sampai tidak tahu harus mengatakan apa lagi untuk memecah keterdiaman Rosa sejak di pantai tadi sampai sekarang di kamar hotel.

"Istirahat, Ros." Ren mengulangi, kini mengecup puncak kepala Rosa.

"Kamu?"

Suara serak Rosa membuat Ren menatap iba. Terlalu banyak sakit yang ia bagi pada gadisnya. Walau ini bukanlah cerita terburuk yang pernah didengar, tapi tetap menyedihkan.

"Aku mau tidur sama kamu," bisik Ren dengan helaan yang lelah.

Rosa mendongak. Gerakan pertama yang tercipta selang waktu Ren bercerita. Diperhatikan saksama, Rosa menyadari Ren tak kalah pucat pasi. Walau dibalut penampilan yang rapi, lelaki itu tetap terlihat berantakan. Matanya tak bisa menyembunyikan itu.

Dengan penuh kesadaran, tangan Rosa terangkat, membelai rahang Ren yang ditumbuhi bulu halus. Selama mengenal Ren, baru kali ini Rosa mendapati penampilan Ren yang seperti itu.

"Mau tidur sama kamu. Janji nggak macam-macam." Ren mengangguk satu kali, memastikan bahwa ia serius dengan ucapannya.

Hal yang sontak membuat tatap Rosa melembut. Satu kali, ia mengusap rahang Ren perlahan sebelum tangannya diturunkan. "Iya, boleh."

____gajadi dilamar____

Soalnya Ren entar melanggar aturan, hamilin Rosa. Restu dicabut.

Rosa hidup sendiri.

Iya sinet banget lu elah

46 | Ya!

Terasa hingga kini, lelah yang pernah kukalahkan karena kehadiranmu.

Apakah ini nyata?

Di luar sana, Ren ada. Sedang Rosa tergugu di tengah guyuran air *shower* yang tak ia matikan sejak tadi. Rasanya masih mustahil. Seperti mimpi. Ia gagal menemukan batas antara nyata dan ilusi. Dekap Ren tadi terasa benar terjadi. Tapi kenapa semua serba tiba-tiba?

Mengingat semua cerita yang mengalir rasanya menyakitkan. Ia tak sanggup menjawab satu kata pun. Tapi sekarang, saat kepalanya sudah terasa dingin oleh guyuran air, bayangan atas kesakitan Ren kembali hadir. Menghantam kesadarannya kuat-kuat bahwa lelaki itu memang ada. Bercerita dengan suara yang sama seperti terakhir ia mengingat.

Nyatanya, satu setengah tahun tidak mengaburkan sosok Ren sedikit pun di benak Rosa. Penampilan, senyum, cara bicara, bahkan rentang tangan yang merengkuh seluruh tubuhnya pun masih terasa sama.

Rosa memutar kran menyebabkan suara deras air terhenti, berganti jadi hening yang makin membuatnya merenung. Beberapa saat Rosa akhirnya membasuh wajahnya sendiri. Pertama kali yang terlihat adalah dinding kamar mandi berpola abstrak yang tidak berhasil memantulkan kelelahan wajahnya. Satu kali, Rosa memejamkan mata sebelum memastikan bahwa air matanya telah terbabat habis.

Ren tidak boleh melihatnya menangis. Lalu ia meraih *bathrobe*, melangkahkan kaki ke satu ruangan dengan cermin besar di depannya.

Semakin mendekat, ia sadar matanya memerah. Sulit tidur sejak semalam membuat pikirannya sangat kacau.

Teringat sesuatu, gerakan Rosa yang sedang mengeringkan rambut terhenti. Apa semalam ada yang benar-benar memanggilnya? Bukan hanya khayalannya saja? Apakah semalam Ren sudah ada di sana?

Rosa mengeluh pelan. Ia tumpukkan dua tangan di meja marmer dan tertunduk dalam. Di atas seluruh ketakutan Rosa akan sebuah pertemuan, pada akhirnya ia memilih menyerah, membiarkan harapan itu kembali tumbuh pada Ren setelah sekian lama dipaksa mati.

Tapi Rosa menyadari satu hal. Menjadi Ren pasti tidak mudah. Yang tiap harinya terus berjuang untuk mereka di saat Rosa bahkan tak pernah tahu itu. Dengan konsekuensi Ren akan merasakan sakit sendirian. Hal yang membuat hati Rosa makin tidak menentu.

Hadapi. Berkali-kali Rosa menyemangati diri sendiri. Ia tatap wajahnya di cermin. Apa yang harus ia lakukan sekarang? Bukankah ia harus terlihat menawan di perjumpaan mereka kembali?

Ya Tuhan, Rosa mendadak pusing. Bukan lagi karena berpikir itu nyata atau tidak, tapi mencari cara agar ia tidak terlihat menyedihkan. Ia ingin Ren melihatnya dalam versi terbaik. Tapi sepertinya itu tidak didukung dengan pakaian yang ia bawa tadi. Piyama bercorak bunga yang mendadak terlihat usang di matanya. Padahal belum lama ia membeli. Kembali ke kamar, tidak mungkin. Ia akan malu kalau mencari baju di depan Ren.

Akhirnya Rosa pasrah. Ia berharap Ren tidak akan *ilfeel* hanya karena ia memakai piyama. Menghela napas sebentar, Rosa membuka pintu. Hal yang langsung membuatnya membeku. Ren sudah ada di sana, duduk di tepi tempat tidur dengan ponsel yang langsung diletakkan setelah melihatnya.

Tidak ada yang bicara setelah itu. Rosa memutuskan duduk di kursi, bercermin lagi. Meraih *lotion*, ia lalu mengoleskannya ke lengan. Ia baru berjemur pagi tadi sampai matahari hampir naik. Kulitnya pasti akan sedikit menghitam setelah ini.

Semua dilakukan dalam keterdiaman. Rosa merasa aneh karena apa yang ia lakukan terasa janggal. Seperti diteliti dengan saksama. Hal itu benar. Saat tak sengaja matanya menatap cermin, Ren balik menatapnya dari sana. Lalu segera teralih ke arah kiri saat Rosa memergokinya.

Rosa ikut menunduk mendengar helaan napas Ren. Lamat-lamat ia tak mengalihkan pandang dari cermin, mengamati sosok Ren yang beberapa kali sempat menatapnya dari sana dan tidak jarang juga menggaruk tengkuk dengan gelisah.

Bertemu kembali setelah berpisah lama walau dulu sempat begitu dekat tetap saja membuat keduanya canggung. Banyak kisah terlewat tanpa adanya satu sama lain. Jadi mereka tidak tahu harus memulai dari mana.

Tidak kalah senewen, Rosa juga sama. Namun mungkin tak terlihat karena memang begitulah dirinya. Apa yang dirasa tak pernah sampai pada ekspresi. Beberapa kali ia belajar mengerti, membuat dirinya lebih responsif terhadap orang lain. Hanya karena tidak ingin dilabeli tak punya hati.

Kembali melirik cermin, Rosa menyadari Ren menguap dan mengusap wajah dengan lelah. Matanya sayu. Dari jarak yang lumayan dekat itu ia tahu.

"Aku ngantuk banget." Suara Ren melantun rendah.

Rosa seperti diingatkan. Bahwa mereka akan tidur bersama! Astaga, benarkah? Dulu, terakhir yang ia ingat—memalukan sekali—mereka melakukan hal-hal yang terlampau jauh. Benar, ia mungkin dulu masih terlalu dini untuk diterpa masalah sebesar itu hingga tidak bisa berpikir logis. Ia jadi sangat malu sekarang jika mengingatnya.

Mungkin ini akan menjadi yang pertama mereka tidur bersama. Karena dulu memang Ren tidak jadi bermalam di ranjang yang sama dengannya. Mendadak Rosa merasa bodoh, kenapa mengiyakan permintaan Ren tadi?

"Udah selesai?" Ren kembali bertanya saat Rosa hanya diam di depan cermin. "Sini."

Rosa menelan ludah susah payah. Masih belum berbalik, ia mendapati Ren membuka lengan, seakan mengundangnya untuk mendekat. Memberanikan diri, Rosa bangkit. Saat berbalik ia mendadak terdiam. Memastikan bahwa ini memang nyata. Terakhir kali, ia menuruti harapannya yang tumbuh lagi untuk kembali bersama Ren. Mungkin kini sampai selamanya. Ya Tuhan, membayangkannya saja Rosa merasa lebih dari cukup. Selamanya? Itu lebih dari membahagiakan.

"Sini."

Rosa merasakan lengannya ditarik lembut dan dalam sekejap tubuhnya sudah terduduk. Tersadar, matanya membulat. Bukan duduk di tepi tempat tidur, ia justru terduduk di pangkuan Ren. Lelaki itu bahkan merengkuh pinggangnya, mengangkat sedikit sebelum menghadapkan tubuh Rosa kepadanya.

"Masih nggak percaya, ya? Sama." Ren sedikit mendongak, menatap ekspresi keterkejutan di wajah Rosa. Ia membawa tangan Rosa agar mengalung di lehernya.

Tidak boleh hanya diam. Maka Rosa bertanya sesuatu yang menggajal. "Kenapa baru sekarang?"

Ren memejam sebentar. Suara Rosa masih sehalus dulu. Selalu mampu membuatnya bersyukur berkali-kali dicintai perempuan sesabar dan lemah lembut seperti Rosa.

"Banyak yang harus aku selesaikan, Sayang," gumam Ren, membuka mata. Ia terkekeh sebentar. "Kangennya manggil sayang. Akhirnya ada yang dipanggil sayang lagi."

Rosa mendengus. Bisa-bisanya Ren mengucapkan itu di tengah pembicaraan serius mereka.

"Aku nggak akan dateng kalau bukan orang tua kamu yang panggil aku. Dan saat itu terjadi, aku janji akan langsung nikahin kamu." Ren kembali terkekeh. "Tekad sama nggak tahu malu ternyata nggak ada bedanya, ya?"

Tanpa sadar tangan Rosa bergeser. Kali ini membelai pelan rahang Ren. Wajah di depannya kini jauh lebih tenang. Ia mengingat sosok Ren dengan tatap tajam namun selalu sendu saat berhadapan dengannya. Penuh dengan rasa bersalah. Sekarang lelaki itu terlihat tanpa beban, mungkin berhasil berdamai dengan masa lalu.

"Mungkin salahku," gumam Rosa menginterupsi. Ia tak lepas menatap Ren tepat di dua mata yang menyorot lelah. "Aku selalu pura-pura baik-baik aja, sampai Papa sama Mama nggak tahu kalau aku nggak berhasil lupa. Kalau aku bilang lebih awal, mungkin kita udah dipertemukan jauh hari sebelum ini."

Ren menangkap tangan Rosa dan mengecupnya pelan. "Bukan. Kalau lebih awal, mungkin orang tua kamu malah belum terlalu yakin sama aku. Semua butuh waktu. Dan sekarang memang saatnya."

Rosa menunduk, lebih dulu memeluk Ren erat. Ia sungguh merindukan lelaki ini. "Makasih udah berjuang. Aku selalu nunggu kamu." Suaranya bergetar di akhir, mengingat tiap detik yang dilalui dengan perasaan optimis bahwa Ren masih berjuang untuknya.

"Makasih udah tepatin janji kamu," balas Ren, mengusap lembut punggung Rosa. "Buat membiasakan diri tanpa aku."

"Aku memang bisa. Tapi aku gagal lupain kamu." Rosa meredam tangis, sekuat tenaga.

"Itu yang bikin orang tua kamu tahu, kalau bagi kamu cuma aku yang terbaik kan?" Ren mengatakannya dengan bercanda.

Rosa melepas peluk lalu tertawa. Tangis sesaatnya langsung reda. Menyurutkan tawa, bibirnya meninggalkan seulas senyum dengan mata berbinar walau sedikit dilapisi sisa air mata. Hal yang justru membuat Ren terdiam beberapa saat.

"Kangennya sama ini." Ren mengusap lembut cekungan di pipi kiri Rosa. "Cantik."

Mengalirkan desir hangat dan tersipu, wajah Rosa sontak memerah. Padahal Ren sudah beberapa kali memujinya. Dulu. Tapi tetap terdengar manis di telinga.

Keduanya terdiam. Rosa masih memeluk leher Ren, sedang lelaki itu menarik tubuh Rosa mendekat membuat kening mereka beradu pelan. Tatap Ren makin turun, meneliti bibir mereka itu dengan degupan jantung yang terasa menggebu liar.

Lalu detik selanjutnya bibir mereka bertemu. Anehnya, kecanggungan melingkupi mereka hingga di antara keduanya tidak ada yang bergerak. Hanya dua bibir yang menyatu namun bergetar. Tersadar, keduanya melepas bersamaan. Rosa berpaling ke kanan, begitu juga Ren. Membuat tatap mereka saling berselisih.

Astaga, ini bahkan bukan ciuman pertama, kenapa rasanya canggung sekali? Apalagi bagi Ren. Ia merasa sepak terjangnya dalam hal wanita langsung lenyap tak bersisa. Dihadapkan dengan gadis yang dicintainya setelah lama terpisah saja seperti kehilangan kepercayaan diri. Seperti baru merasakan cinta untuk pertama kalinya.

"Maaf," bisik Ren akhirnya. Ia berdehem. Takut membuat Rosa tidak nyaman. Seharusnya ia yang membangun kepercayaan diri agar Rosa tidak semalu itu kan? Malah dirinya ikut malu. Memalukan. "Tiba-tiba inget pesan kakakmu kalau aku nggak boleh aneh-aneh ke kamu."

Rosa langsung menoleh, menyadari Ren meringis kecil.

"Awat aja, jangan aneh-aneh lagi. Kamu pikir aku nggak tahu apa yang kamu lakuin ke dia di Lombok tahun lalu? Pinter ya kamu mainnya, bekasnya di tempat yang nggak kelihatan. Dia harus sakit demam dulu terus aku gantiin bajunya baru ketahuan."

"Aku nggak ngelakuin lebih dari itu, Sal. Demi Tuhan."

"Ya, aku percaya. Asal besok pulang dari Lombok jangan nambahin hickey. Aku yakin yang mulai duluan itu kamu. Adikku nggak mungkin kayak gitu."

"Apa?!" Rosa terpekik.

"Tapi Salju nggak bilang ke kamu, takut kamu jadi malu."

"Dan kamu malah bilang ke aku, Kak." Kedua mata Rosa melebar. Ia benar-benar malu sekarang. Mending tidak usah tahu sekalian.

Ren memberi tatap mengiba, meminta maaf. Ia memeluk Rosa lagi, mengecup pipi gadis itu beberapa kali dengan gemas. "Ngantuk, jangan dimarahin," keluhnya. "Mau cium padahal."

Rosa berdecak. "Emang kalau cium itu termasuk aneh-aneh ya?"

Detik itu juga Ren melepas peluk. Ia menaikkan alis. "Jangan mancing."

"Aku cuma tanya," ujar Rosa pelan. Seperti biasa, dengan wajah *innocent* yang membuat Ren mengacak rambutnya dengan frustrasi.

"Kalau termasuk aneh-aneh, berarti kamu nggak boleh cium aku," jelas Rosa pelan. Tangannya turun membelai leher Ren. Ia tersenyum melihat tatap frustrasi lelaki yang sedang memangkunya kini. "Tapi itu nggak berlaku kalau aku yang memulainya, kan?"

Ren belum sempat menjawab saat merasakan bibir pujaannya kembali berlabuh di bibirnya. Sesaat memang mereka hanya terdiam. Ia merasakan Rosa mengembus napas pelan saat bibir mereka menyatu. Tersengat, Ren mengambil inisiatif. Ia mengecup lebih dulu. Melumat lebih dulu. Menyesap lebih dulu.

Hal yang sama, Rosa lakukan. Mengikuti. Ia merasa tubuhnya melekat erat dengan Ren saat lelaki itu menariknya begitu dekat. Rosa merindukan Ren. Semuanya. Kecupannya. Rengkuhannya. Gerakan tangan Ren yang membelai punggungnya. Terasa sangat nyata. Dan Rosa bahagia. Itu membuatnya membalas setiap pagutan Ren dengan ritme yang serupa. Tenang tetapi dalam. Sampai mereka harus mengambil napas beberapa kali sebelum kembali menyatu.

Rosa merindukan cara Ren menyebut namanya. Suaranya rendah dan dalam. Merindukan bagaimana lidah itu membelitnya dengan hati-hati. Merindukan sensasi menakjubkan yang rasanya tetap sama seperti ciuman pertama mereka.

Ciuman yang semakin dalam namun tenang, membuat Rosa mendesahkan napasnya lumayan keras saat kecup itu tak juga berhenti. Sejak kapan sebuah ciuman terasa semenggetarkan ini? Hanya Ren yang bisa. Dan selamanya memang Rosa ingin cukup Ren yang melakukannya.

"Rosa ...," geram Ren saat akhirnya ciuman itu terlepas. Ia mengecup ringan bibir Rosa beberapa kali untuk menyudahi. Ibu jarinya terangkat menelusuri bibir Rosa yang basah. Gadis itu masih memejam. Wajahnya memerah. Terlihat dadanya naik turun saat mengatur napas.

Ren segera fokus ke wajah Rosa saja, tidak ke lain hal. Ia pernah mengklaim satu bagian tubuh Rosa jadi favoritnya. Ia tidak mau melepaskan lagi hanya karena melihat dadanya.

"Wow." Hanya kata itu yang sanggup Ren lontarkan. "Siapa yang ngajarin nyium kayak gitu, Sayang?"

Rosa membuka matanya. Sebagian dirinya seperti masih melayang. "Kamu."

Ren mendengus. Kalau saja ia tidak merasakan sendiri bagaimana kakunya Rosa saat pertama kali berciuman dengannya, ia pasti sudah mengira Rosa sering melakukannya.

"Aku kira sama pacarmu selain aku." Ren menaikkan satu alisnya. "Atau dokter bule itu?"

Rosa menggeleng. "Enggak, kok."

Ren cukup bersyukur karena itu. Mendengar kabar tiap kali Rosa berhubungan dengan lelaki lain sempat membuatnya ingin berhenti.

"Tidur, ya," bisik Ren. Ia membawa tubuh Rosa untuk berbaring. Ia mengecup kening Rosa sebelum beranjak.

"Ke mana?" Suara Rosa masih sedikit bergetar.

"Kamar mandi. Sebentar."

"Bukannya udah mandi?"

Ren hanya tersenyum simpul. Tepat saat ia baru akan membuka pintu kamar mandi, ponselnya berdering. "Jawab aja, Ros."

Tanpa beranjak, Rosa meraih ponsel Ren yang memang tidak jauh darinya. "Kayaknya penting, Kak. Jawab bentar kan bisa."

Ren berdecak. "Nggak bisa. Udah kebelet."

Rosa menurut saja saat Ren sudah menutup pintu kamar mandi. Dari nomor tidak dikenal. Baru ia akan menjawab saat panggilan itu terhenti. Berganti dengan sebuah pesan masuk di WA. Ragu, Rosa membukanya.

Termenung beberapa saat, Rosa menggulir percakapan dalam *chat* itu sampai atas. Tanpa kecuali. Menggulir cepat, dadanya bergemuruh hebat. Astaga, apa ini? Sudah cukup lama. Sejak enam bulan lalu. Sempat terhenti tapi hari ini menghubungi lagi.

Membaca pesan itu sampai tidak sadar kalau Ren sudah keluar kamar mandi, berganti celana pendek selutut dan kaus oblong. Berjalan menghampiri Rosa, Ren mengernyit melihat gadis itu fokus dengan ponsel.

"Lihat apa, sih?" tanya Ren penasaran. Tidak mungkin melihat *chat* dari perempuan. Beberapa pesan yang tidak penting dari pegawai perempuan di kantor bahkan tidak ia balas. Buang waktu.

Ren sudah sampai di samping Rosa yang berbaring, lalu terkejut mendapati Rosa menatapnya dengan mata berkabut. Ia segera melarikan jemarinya ke wajah gadis itu. "Kamu kenapa?" tanyanya khawatir. "Aku nggak selingkuh loh, Sayang. Nggak ada perempuan lain sejak pisah dari kamu," ujarnya ketakutan. Bisa saja Rosa salah paham, kan?

Rosa malah terkekeh dan satu tetes air mata lolos. "Kamu beli properti di perumahan ini?"

Ren ikut menunduk, melihat dengan jelas apa yang terpampang di depan matanya. Agen properti yang ia hubungi enam bulan lalu. Melihat kabar itu langsung membuat kedua bola matanya berbinar. Ia menerima ponsel yang diulurkan Rosa, seakan mengizinkannya menelepon balik si pemberi kabar.

Rosa beringsut dalam pelukan Ren. Ia merasakan satu tangan lelaki itu mengusap lengannya, sedang satu lagi menempelkan ponsel di telinga.

"Halo, iya saya Ren." Rosa mendongak mendengar itu. "Oke, saya bisa cek lokasi minggu depan Apa? Kalau begitu saya DP dulu, daripada keduluan yang lain. Cek lokasinya gampang Baik, Pak Iya, terima kasih."

"Kenapa di perumahan itu?" tanya Rosa segera setelah Ren meletakkan ponsel.

"Biar dekat orang tua kamu." Ren menunduk. Ia sudah tidak punya orang tua, jadi satu-satunya yang harus ia rawat hanya orang tua Rosa, jika nanti mereka sudah menikah.

"Oh iya. Tante Ani pernah bilang katanya dulu sempat mau beliin kamu rumah di *Tirta Residence*."

Ren membeku sejenak. Ia melupakan fakta bahwa Rosa belum tahu ketiadaan mamanya. "Iya," jawabnya singkat.

"Kamu hubungi agennya enam bulan lalu. Kalau kita akhirnya nggak jadi, mau gimana coba? Masa kita mau tetangga?" kesal Rosa.

Ren terkekeh. Ia mengecupi wajah Rosa dengan gemas. "Kalau nggak jadi, ya tinggal jual aja rumahnya. Beres."

Rosa mengerjap, lalu memukul pelan lengan Ren.

"Rencana Tuhan emang indah banget, ya?" gumam Ren. Tatapnya menerawang. "Udah lupa pernah nanyain rumah di sana. Sekarang, waktu

udah ketemu kamu malah dapat kabar baik."

Rosa mengangguk. "Gimana kabar mama kamu, Frisya, sama Lano?"

"Baik." Ren menunduk, mengamati ekspresi Rosa. "Frisya kuliah di Jakarta, Lano ikut aku ke Bandung."

"Nggak apa-apa di Jakarta sendirian?" heran Rosa.

"Baru enam bulan. Aku tempatin dia di kos yang aturannya ketat banget. Hampir kayak asrama." Ren terkekeh mengingat gerutuan Frisya atas usulnya itu. "Padahal niatnya bercanda. Tapi malah dia setuju."

Rosa tersenyum. "Pasti berat banget jadi kalian, ya? Kamu, Frisya, sama Lano itu hebat banget."

Rosa memang selalu menyebutnya hebat. Sudah berkali-kali.

"Hampir aja lupa," gumam Ren. Ia melepas pelukan sebentar sebelum mengambil sesuatu dari tasnya yang sudah dipindahkan ke sana. Kembali ke samping Rosa, ia menunjukkan sesuatu.

Dari tempatnya kini, Rosa tidak melihat jelas apa yang ditunjukkan Ren. Yang ia tahu hanya sebuah bingkai foto. Kalau dibalik, entah ada apa di sana. Sepertinya Ren tahu apa yang Rosa bingungkan. Hingga kini ia memutar bingkai itu menghadap Rosa dan membuat gadis itu mengernyit.

"Aku nggak pernah kasih apa-apa buat kamu selama ini, Ros," kata Ren. "Dari awal ketemu sampai sekarang, cuma beliin kamu cilor 5000-an," tambahnya sambil terkekeh.

Rosa masih mengamati bingkai itu dengan baik. Saat tersadar, ia menutup mulut karena pekikannya hampir keluar.

"Jangan lihat nominalnya kalau diuangkan, tapi *value*-nya. Aku mulai sisihin khusus buat kamu sejak coba jualan makanan. Karena itu ide dari kamu. Siapa tahu kalau akhirnya aku bisa bertahan hidup karena ide dari kamu? Walaupun usahaku masih kecil-kecilan."

Rosa menggeleng. Ia masih terkejut saat menyadari itu apa. Emas batangan *gift series*. Yang teratas bertuliskan *happy birthday*, sedang kepingan lainnya *series love*.

"*Happy birthday* buat tahun lalu, waktu kamu nggak sama aku," bisik Ren di telinga Rosa yang masih terdiam.

Perkataan konyol, tapi membuat Rosa terharu. Ia langsung memeluk Ren erat. Benar, bukan permasalahan berapa nominal emas itu jika diuangkan, tapi bagaimana perjuangan Ren mendapatkan itu.

"Kamu pasti sukses," ujar Rosa. Ia hanya ingin menikmati bahagia bersama Ren. "Apalagi mau usaha *healthy catering* sama kakakku. Harusnya aku bisa nebak waktu Kak Salju sama Kak Surya puji-puji kinerja HRD-nya yang katanya keren banget. Tapi aku nggak penasaran. Ke kantor mereka baunya obat. Nggak kuat."

Ren terkekeh. Jadi itu alasan ia tidak pernah melihat Rosa di kantornya?

"Padahal nggak jadi satu sama tempat produksi, Sayang," ujar Ren.

"Gedungnya sebelah, Kak. Sama aja," gerutu Rosa. Ia lebih sering ke apartemen kakaknya daripada ke kantor.

"Iya." Ren memilih menyudahi. Ia sedikit mengangkat kepala Rosa untuk dibaringkan di lengannya. "Aku mengantuk. Tidur yuk. Besok kita jelajah Lombok kayak keinginanmu waktu itu."

Ya, siapa sangka keajaiban itu memang benar terjadi.

"Kak, bangun."

Rosa mengusap pipi Ren tapi lelaki itu hanya menggumam pelan. Ia sedikit berbaring, mengamati wajah Ren. Kedua mata lelaki itu berkedut saat Rosa menyentuh pelan kelopakannya. Usapannya turun ke bibir, lalu tersenyum. Ia suka bentuk bibir Ren. Lekukannya sangat seksi.

"Kak Ren. Katanya suruh bangunin jam 1."

Jam 1 malam maksudnya. Rosa tidak tahu apa yang akan dilakukan Ren sampai meminta tolong padanya dibangunkan tengah malam.

"Udah jam 1 emang?" suara Ren terdengar rendah.

"Udah."

Lambat laun, Ren membuka mata. Ia mengernyit beberapa saat menyadari keberadaan Rosa. Tangannya terangkat untuk mengusap kedua mata. Tatapnya seolah terkejut. "Rosa mana?" tanyanya kebingungan.

Rosa mendengus. Mungkin Ren belum bangun total. Ia menyentuh tangan Ren dan mengusap pelan. "Ini aku."

"Oh ya?" Kedua mata Ren membulat. Beberapa detik lalu nyengir dan menjatuhkan kepala di bantal lagi. "Aku kira bidadari."

Tawa Rosa mengalun lembut, membuat telinga Ren yang mendengar terasa sangat tenang. Ia beranjak. Dalam sekejap sudah mengurung Rosa di bawahnya.

"Lagian cantik banget sih calon istriku."

"Calon istri?" Rosa terkekeh. Terasa aneh di telinganya.

"Iya. Aku udah 27 tahun. Kamu hampir 24, masa mau pacaran terus? Lagian Papa sama Mama kamu nggak izinin aku macarin kamu. Bolehnya nikahin."

Rosa tertawa lagi, membuat Ren menggeram dan menarik dua tangan Rosa ke atas kepala, menguncinya di sana. Bibirnya sudah meraup bibir Rosa dengan penuh perasaan. Sedikit lebih kasar dari semalam, tapi itu sanggup membuat Rosa tidak karuan. Bibir Ren terbuat dari apa sampai bisa membuatnya semabuk itu, sih?

Ren menurunkan kecupannya ke sepanjang rahang sampai dagu Rosa. Memberinya kecupan-kecupan singkat sebelum melepas cekalan tangannya.

"Enaknya bangun tidur udah bisa cium-cium. Nikah, yuk," ajak Ren.

Rosa hampir tersengal napasnya sendiri. Ren di atasnya, dengan wajah bangun tidur yang sungguh sangat ia sukai itu, juga suara rendah yang mengalun menggoda menciptakan desir hangat di seluruh tubuhnya.

"Ngajak nikah dengan muka bantal kayak gitu?" Rosa menaikkan alisnya seakan mengejek.

Ren segera bangkit duduk lalu tersenyum miring. "Oke, aku cuci muka dulu terus ajak kamu nikah lagi."

Rosa terkekeh mendengarnya. Ada-ada saja.

"Siap-siap, Sayang. Aku mau ajak kamu jalan-jalan. Yang cantik, ya, kayak waktu di nikahannya temenmu."

Dan Rosa tidak perlu menebak Ren tahu dari siapa. Semua seakan terang baginya sekarang. Lelaki itu pasti bertanya pada Indri kemarin malam. Alasan kenapa temannya itu mendadak meminta foto. Pasti Ren.

Selang beberapa waktu lamanya, mereka sudah dalam perjalanan ke suatu tempat yang Rosa tidak tahu ke mana. Ren menyewa sebuah mobil. Jalanan sangat sepi dini hari. Ada pantai tersembunyi katanya. Yang jarang didatangi banyak wisatawan. Rosa hanya menurut.

Sampai kemudian mobil berhenti, Rosa melihat Ren mengamati ponsel yang sedari tadi digunakan untuk petunjuk arah. Ren membantunya turun dari mobil. Hampir tidak ada penerangan selain lampu jalan yang terpasang tiap beberapa meter sekali.

Semakin berjalan, Rosa merasakan ketenangan itu. Suara debur ombak. Ternyata, pantai di malam hari tidak kalah indah dibanding saat terik menyapa. Hanya pantulan sinar bulan yang membuat jernih air makin berkilau. Jujur, baru pertama Rosa menyadari bahwa pantai sangat indah dikunjungi di malam hari.

"Tau kenapa aku bawa kamu ke sini malam-malam?" Ren bertanya sambil terus menggenggam tangan Rosa dan berjalan ke tepi pantai.

"Kenapa?" tanya Rosa.

Ren berhenti, Rosa juga. Ren menoleh ke Rosa, membiarkan gadis itu melihat ia seutuhnya walau di bawah sinar bulan yang tak cukup terang menyinari.

"Biar nggak kelihatan grogi waktu ngomong. Aku pengecut, ya?" Ren mengusap tengkuknya dengan senewen.

"Enggak, kok." Hanya itu yang bisa Rosa jadikan jawaban.

Lalu tangan Ren merengkuh pinggang Rosa, mendorongnya lembut sampai gadis itu terduduk di sebuah batang pohon yang panjang melintang.

"Nggak patah, Kak?" Rosa cukup terkejut dengan tempatnya duduk kini.

"Kalau kita duduk berdua, baru rantingnya bisa patah."

Kembali, Ren merengkuh tangan Rosa dalam genggaman, dan didekap di dada. Membuat Rosa bisa merasakan detakan yang bertalu kuat di sana.

"Mau ngomong apa, sih? Sampai deg-degan gitu." Rosa terkekeh.

Ren mendekat, menunduk. Menyejajarkan wajahnya dengan Rosa. Dalam remang itu ia mencoba menyampaikan perasaannya yang membuncah. Walau tak terlalu kentara, ia harap Rosa bisa merasakannya.

Seperti angin dan debur yang menenangkan walau pantai tak terlalu tertangkap mata Rosa, namun ia bisa merasa bahwa Ren menatapnya lembut. Segala sesuatu yang dirasakan walau tanpa melihat membuat Rosa yakin bahwa Ren memang tulus mencintainya.

"Kamu suka pantai."

Rosa mengangguk. "Iya."

"Aku suka kamu."

Kali ini Rosa tersenyum. "Terus?"

Ren terdengar menghela napas. Kedua tangannya ditumpukan di kanan kiri tempat Rosa duduk. "Kamu suka makan *seafood*, suka buah dan sayuran, suka ditemani kalau ada masalah. Aku udah cukup kenal kamu belum?"

Rosa mengangkat tangannya, membelai pipi Ren. "Kamu lebih dari cukup dalam ngertiin aku. Dan aku nggak menemukan yang lebih baik dari cara kamu hadapi aku."

Ren tersenyum. Walau begitu dadanya berdebar kencang.

"Aku mau kasih kamu sesuatu, tapi bingung. Kamu suka cincin, kalung, atau gelang?"

"Apa pun," jawab Rosa pelan. "Asal itu dari kamu, aku suka."

"Berarti kamu suka ini?" Tangan Ren sudah terangkat menangkap pergelangan tangan Rosa, memasang sesuatu di sana.

"Kak Ren." Rosa cukup terkejut dengan kejutan tiba-tiba itu. Ia tidak melihat jelas gelang jenis apa yang terpasang di lengan kirinya. Tapi kilau yang tertangkap mata membuatnya yakin bahwa ada berlian di tiap ruasnya.

Dan itu pasti cukup untuk menguras kantong.

Ren menangkap keterkejutan itu dengan senyum lembut. Ia menyibak tirai rambut Rosa yang menghalangi pandangan, dan menyingkapnya ke samping. Menjumut beberapa helai untuk diselipkan di belakang telinga.

"Kamu boleh percaya boleh nggak." Suara Ren melantun rendah, beradu dengan debur ombak yang menenangkan. Perpaduan yang membuat kedua mata Rosa perlahan merebak. "Tapi sejak pertama lihat kamu, nggak ada perempuan lain lagi. Sampai sekarang."

Rosa mengangguk. Ia menggigit bibir bawahnya dengan kuat, menahan haru.

"Rosa Azalea ...," bisik Ren, makin menunduk dan menyatukan kening mereka. "*Marry me.*"

Satu isakan lolos dari mulut Rosa. Ditahan sekuat apa pun, ia tak sanggup. Itu bukan pertanyaan, namun terkesan sebuah suruhan. Apa boleh buat, Rosa memang tidak akan bisa menolak pesona Ren. Lalu dengan penuh kesadaran, ia mengangguk.

"Aku tahu aku nggak akan tertolak," ujar Ren yang sudah menemukan kepercayaan dirinya yang sempat tercecer. "Tapi ... tolong jawab dengan kata-kata biar aku percaya kamu beneran mau."

Rosa terkekeh. Tangannya mengusap air mata beberapa saat sebelum mendongak. "Iya."

"Iya apa, Sayang?" kejar Ren. Ia menggesekkan hidung mereka dengan gemas.

"Iya." Rosa memberi cecupan singkat di bibir Ren yang begitu dekat dengannya. "Aku mau, Sayang."

___Ih, kok Rosa panggil zeyeng___

Lagi nyiapim cerita baruu. Yihaaa. Ceritanya gaje dijamin cm buat hiburan doang🤪

Hayolo tebak cerita siapa. Yang bener, dapet Ren #digaplokrosa.

Epilog

"Saya terima nikah dan kawinnya Rosa Azalea binti Tama Bratajaya dengan mas kawin tersebut tunai."

Dengan satu tarikan napas, Ren mengucapkannya yakin. Ia hampir tertawa saking bahagia. Ia bahkan merasakan tremor saat tangannya meraih kotak cincin di meja. Apalagi keberadaan Rosa di sampingnya. Astaga, cantik banget. Gadis itu malah terlihat sangat tenang saat Ren ketar-ketir menunggu proses penyematan cincin.

Pelan, Ren meraih jemari Rosa. Jari saja lembut begitu, apalagi

"Bang! Bang Ren udah bangun belum?"

Cincin itu terjatuh, bersamaan dengan kedua mata Ren yang terbuka. Saat menyadari, ia mengumpat lirih. Sial! Cuma mimpi. Sialan banget!

Bukan lihat Rosa di sampingnya, Ren malah mendapati dirinya sendiri memeluk bantal guling. Padahal seumur-umur, saat bangun tidur ia tidak pernah melakukan itu.

"Bang Ren. Katanya mau makan siang!"

Ren mengusap wajah dengan gusar. Ia bangkit dari tempat tidur dan menghela napas kasar. Sial banget. Seminggu LDR dengan Rosa, ia tidak sanggup.

"Bentar, Lan. Abang siap-siap dulu." Ren balas berteriak dan ketukan di pintu seketika berhenti.

Ada *grand opening* di sebuah rumah makan *seafood* ternama yang baru buka cabang di Bandung. Kebetulan milik teman sesama bisnisnya.

Kebetulan juga Lano mengusulkan ingin makan di sana. Tumben sekali Lano meminta itu. Padahal biasanya lebih suka mencari tempat makan sendiri.

Seperti di cabang Jakarta—Ren pernah mencobanya dulu—*Trust Seafood* cabang Bandung masih bertema perairan dengan nuansa seperti makan di bawah laut. Hal yang sudah menarik perhatian Ren saat pertama menginjakkan kaki di rumah makan itu.

"Pesenin sekalian buat Abang, Lan."

Adiknya itu mengangguk dan mulai fokus dengan buku menu. Pandangan Ren mengitari sekitar. Nuansanya perairan banget. Rosa pasti sangat suka kalau ia bawa ke sana. Memikirkannya membuat Ren menghela napas pasrah. LDR ternyata menyiksa. Ia acungi jempol pada pasangan LDR di seluruh dunia karena mereka mampu melalui hal yang bahkan tidak bisa Ren jalani.

Tunggu, minggu depan, ia akan kembali ke Jakarta setelah minggu lalu menilik rumah yang sudah dibelinya di perumahan dekat tempat tinggal Rosa. Tunggu saja.

Suara seperti bel namun bernada unik terdengar, tanda bahwa pintu ruangan itu terbuka. Ia memang memesan *VVIP room* yang telah disekat sebuah pintu dengan fasilitas yang memadai. Temannya memang tidak tanggung-tanggung dalam promosi.

"Cuma berdua aja, Ren?"

Seorang lelaki dengan jas hitam masuk ke sana. Ren langsung berdiri dan membalas senyum. "Iya, Kan. Apa kabar?" Ia membalas jabat tangan.

"Baik. Aku kira kamu belum sampai."

Ren tertawa. "Sorry ngerepotin. Adikku tiba-tiba minta ke sini."

"Nggak apa-apa. Oh iya, sekalian ngasih ini."

Ren menerima uluran itu. Sebuah undangan pernikahan. "Nikah, *bro*?"

Lelaki itu tertawa. "Minggu depan. Datang ya." Menepuk bahu Ren pelan.

"Pasti." Ren menyanggupi. Setahunya, temannya yang punya usaha minimarket berbagai cabang itu juga mengelola restoran yang kini disinggahnya, milik calon istri. "Malah keduluan."

"Makanya cepetan," bisiknya. "Umur 27 kayak kita udah cocok gendong bayi."

Astaga. Ren tertawa. Ia mengamati kepergian temannya di pintu. Belum sempat duduk lagi, seorang pelayan masuk membawakan banyak makanan. Ren bingung. Perasaan, ia belum memesan apa pun.

"Bang Ren udah pesan emangnya?" Pertanyaan Lano menambah kebingungan mereka saat makanan tersaji dalam jumlah besar.

Bagaimana mungkin keduanya bisa menghabiskan itu?

Belum lagi para pelayan yang baru keluar ruangan, berganti dengan suara seseorang yang memanggil Ren dan Lano, lengkap dengan langkah tergesanya seakan dikejar-kejar.

"Bang Ren. Lano!"

"Kok bisa tiba-tiba di sini, Fris?" tanya Ren bingung saat Frisya memeluknya.

Frisya hanya mengerling, lalu pindah ke Lano. "Kangen sama aku nggak?"

"Nggak."

"Bilang kangen, Lano!"

"Lah, kalau nggak kangen tetep harus bilang kangen gitu?"

"Nyebelin banget kamu nggak berubah." Frisya memberengut sebal.

"Iya, kangen Kak Frisya kok."

Frisya tertawa. Ia duduk di samping Lano dan menatap hidangan di meja dengan mata berbinar. "Kapan sih kalian pindah Jakarta? Biar bisa bareng-bareng lagi. Nggak kangen mama?"

Mamanya memang dimakamkan di Jakarta. Frisya sering kali tidak berani ke sana sendirian.

"Minggu depan pindah," jawab Ren pelan. "Katanya, Lano nggak keberatan pindah-pindah."

"Jelas, lah," sentak Frisya. "Dia nggak perlu jauh-jauh dari gebetannya sejak SMP, Bang."

"Apa?" Ren membelalak.

"Itu loh, pelanggan pertama katering kita yang ulang tahun. Itu kan suka Lano."

"Embernya." Lano hanya geleng-geleng kepala.

"Bener, kan? Percaya, pasti Lano besok masuk SMA yang sama kayak dia."

Ren hanya berdecak mendengar dua adiknya yang selalu beradu mulut. Frisya yang ingin diiyakan, sedangkan Lano yang selalu mengelak mengiyakan meski kenyataannya benar, hanya agar membuat kakaknya kesal.

Lagi-lagi suara dentingan terdengar, membuat Ren menoleh ke pintu. Detik itu juga ia melotot. Yang ada di hadapannya kini sama sekali tidak ia sangka ada di sana. Rosa dengan senyumnya berjalan tenang menghampiri.

"Loh?" Hanya kata itu yang sanggup Ren lontarkan.

"Cool, Bang. *Stay cool*. Jangan melongo begitu."

Mendengar ucapan Frisya membuat Ren berdehem. Sialan, kenapa jadi gugup begitu? Apalagi teringat mimpi tadi siang.

"Aku udah di sini dari kemarin, kok," jelas Rosa yang sudah duduk di samping Ren. "Aku sama Frisya malah udah jalan-jalan keliling Bandung."

"Hah?" Lagi-lagi Ren membelalak. Apa-apaan itu dua perempuan, bisa-bisanya tidak bilang kepadanya?

"Keluargaku juga ikut ke sini, Kak."

Penjelasan selanjutnya lebih membuat Ren membeku. Saat itu juga pintu terbuka dan orang tua Rosa serta dua bosnya berjalan masuk dengan santai. Ren ketar-ketir. Bertemu keluarga Rosa masih sama menegangkan, efeknya masih menakutkan baginya.

Maka Ren berdiri, berniat menghampiri. Tapi malah satu kakinya terantuk meja membuat ia mengerang keras saat terhuyung dan hampir terjerebap.

"Hati-hati, Nak Ren," tegur Yuli pelan.

Ren hanya tersenyum salah tingkah. Ia menyalami orang tua Rosa. "Duduk di sini, Om, Tante." Ren menarik dua kursi.

Mungkin ketakutan Ren tersendiri, tapi tiap melihat Tama dan Yuli rasanya masih tidak percaya bahwa ia diberi kepercayaan penuh untuk menjaga Rosa, bahkan seumur hidup.

Ren termenung di tengah makan mereka. Bukankah ini waktu yang tepat untuk meminta izin secara sakral di depan orang tua Rosa dan seluruh keluarganya? Jadi selepas acara makan mereka, setelah seluruh pelayan membersihkan meja hingga ruang itu kembali bersih dan tertata, Ren memulai, "Om, Tante"

Semua orang yang ada di sana menoleh. Bodohnya Ren malah kehilangan kemampuan berbicara. Tapi satu senyum Rosa yang diberikan saat ia menoleh pada gadis itu, membuat kepercayaan diri Ren kembali tumbuh.

"Tanpa mengurangi rasa hormat Ren, maaf kalau Ren datang tanpa orang tua, cuma sama adik-adik." Ren tersenyum masam. Bisa ia dengar helaan napas Rosa yang seperti tercekat. Masih jelas di benaknya, bagaimana

kesedihan Rosa saat tahu bahwa mama Ren sudah tidak ada. Hari itu juga seluruh keluarga Rosa ikut ke makam.

Tapi selalu, Ren mampu meyakinkan bahwa ia sudah baik-baik saja. Ia sudah mengabdikan sebagian keinginan mamanya sebelum dan setelah tiada. Hal itu membuat Rosa tidak lagi mendalami kesedihan, namun menerima dengan lapang.

"Ren minta izin ingin menikahi Rosa."

"Kak." Rosa menoleh, sama sekali tidak tahu bahwa itu yang akan dikatakan Ren.

"Om terima niat baikmu, Ren." Tama memberi senyum. "Langsung tentukan tanggal saja."

"Papa." Giliran Rosa menatap ke arah papanya yang dibalas dengan senyum serupa.

"Kamu memangnya nggak mau?" Tama balik bertanya.

Di ujung sana, Salju tertawa. "Terima aja, Ros. Pacarmu itu nggak kuat LDR, lemah banget."

Astaga. Ren hanya garuk-garuk kepala. Walau fakta memang benar adanya. Giliran Rosa yang menggigit bibir bawahnya dengan malu. Ia yakin wajahnya sudah merona sekarang. Kenapa, sih, Ren suka tiba-tiba begitu?

"Dua bulan cukup?"

Pertanyaan Tama membuat Ren menyunggingkan senyum bahagia. "Iya, Om. Ren akan urus mulai nanti."

Rosa menoleh ke Ren, memberi tatap tidak mengerti. "Cepet banget itu," lirihnya.

Ren terkekeh pelan. Ia mencondongkan tubuh ke Rosa untuk berbisik di telinga. "Nggak, Sayang. Aku kan pindah dekat rumah kamu minggu depan. Gampang ngurusnya. Besok kalo udah nikah kan bisa apa-apa bareng."

Rosa berdecak. Menikah saja belum, sudah membayangkan kehidupan setelahnya. Hanya Ren yang begitu.

"Mau, ya?" bisik Ren lagi. "Bisa punya taman sendiri di depan rumah. Main tanam-tanaman."

Rosa mencubit lengan Ren dengan kesal. Jauh banget bayanginnya. "Tanam apaan," cibirnya.

"Tanam benih juga boleh. Aku mau punya anak yang banyak."

Rosa melotot. Gila. Semakin jauh saja pembicaraan mereka.

"Ehm." Suara dehem dari Tama yang menatapinya langsung membuat Ren menjauhkan tubuh dari Rosa. "Apa harus dipercepat jadi bulan depan?"

Ya Tuhan.

Saat kedua bola mata Rosa melebar, Ren malah tersenyum bahagia sambil mengiyakan. Benar, pacarnya yang sebentar lagi jadi pasangan hidupnya itu memang tidak tahan jauh darinya. Sepertinya mulai hari ini, Rosa harus mempersiapkan diri hidup dengan lelaki yang sangat mencintainya tanpa tahu malu, bernama Ren Antonio.

TAMAT

EXTRA PART TAMBAHAN DI KARYAKARSA GAISSS. YANG MINAT AJA KARENA DI WATTPAD TERLALU RENTAN DIBACA U20. YANG BELUM 20 JANGAN KE KARYAKARSA YAA

AKUN KARYAKARSA: GANTIMUS

JUDUL: ✕After Story Ren-Rosa (Menjemput Patah Hati) ✕
Tidak disarankan untuk *under twenty* ya, *be wise, thanks*

____YES____

Tokoh terfav di sini bagi kalian siapa sih?

Ren

Rosa

Abri

Saya #plak.

Atau nggak ada 🤔🤔🤔

**Terima kasih yang udah baca dan komen di lapak penuh drama ini ya
zeyeng²♥**

**Makasih ya♥♥♥♥♥
Peluk sampe pegel**